

HADJI AGUS SALIM



"Penerbitan kullah ini menjadi *wake-up call*. Generasi baru umat Islam Indonesia tertantang untuk meneruskan rintisan Hadji Agus Salim dan menjadi *avant-garde* dalam pemikiran dan kreativitas."

—Anies Baswedan, Rektor Universitas Paramadina

PESAN-PESAN ISLAM

Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat

PESAN-PESAN ISLAM

Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat

HADJI AGUS SALIM

mizan
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

PESAN-PESAN ISLAM:
KULIAH-KULIAH MUSIM SEMI 1953
DI CORNELL UNIVERSITY AMERIKA SERIKAT
© Ny Sitti Asia Soenharjo dan Ciddiq Salim, 2009

Penerjemah: J. Taufik Salim
Anotasi: Dr. Cut Aswar, M.A.
Penyunting Isi: Dyon Soenharjo & Ilham Soenharjo
Penyunting Bahasa: Ahmad Baiquni & Haris Priyatna

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 135
Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: khazanah@mizan.com
<http://www.mizan.com>

Desainer sampul: Dodi Rosadi

ISBN 978-979-433-552-9

e-Book ini didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: [@mizandigital](https://twitter.com/mizandigital)
facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizandigitalpublishing)

TENTANG HADJI AGUS SALIM OLEH DR. CUT ASWAR

Hadji Agus Salim lahir di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatra Barat pada 8 Oktober 1884. Ayahnya bernama Sutan Muhammad Salim bin Abdurrahman Dt. Rangkayo Basa bin Tuwanku Imam Syekh Abdullah bin Abdul Aziz dari suku Piliang, Kota Gadang, Bukittinggi.¹

Nama kecilnya adalah Mashudul Haq. Dia adalah putra kelima dari ayahnya dan putra pertama dari ibunya Siti Zaenab. Oleh karena dia berada dalam keluarga keturunan terpandang, dia dapat menempuh pendidikan *Europeesche Lagere School* (ELS) atau sekolah dasar Eropa di Riau dan ditamatkannya pada tahun 1898 dan *Hoo-gere Burgerschool* (HBS) atau sekolah menengah tingkat atas di Jakarta yang ditamatkannya pada tahun 1903. Ketika belajar di ELS, Hadji Agus Salim tinggal bersama keluarga Jan Brouwer, salah seorang gurunya yang berjiwa revolusioner dan ketika dia belajar di HBS di Jakarta, yang dikenal sebagai Koning Willem III School (KW-III), dia juga tinggal bersama keluarga Belanda, Prof. T.H. Koks yang ditunjuk oleh Sutan Muhammad Salim sebagai wali murid dan pengasuh untuk anaknya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pemuda Salim menjadi lulusan terbaik HBS di tiga kota, yaitu: Surabaya, Semarang, dan Jakarta.²

Hadji Agus Salim gagal melanjutkan studi ke luar negeri, yaitu perguruan tinggi Ilmu Kedokteran di negeri Belanda, karena dia belum mendapat persamaan status dengan orang Belanda (*gelijkgesteld*), tetapi setelah persamaan status tersebut diperolehnya, dia bahkan menerima tawaran dari pemerintah Belanda untuk bekerja pada Konsulat Jenderal di Jeddah. Di Jeddah, dia menjadi penerjemah di samping mengurus jamaah haji Indonesia. Kesempatan tersebut juga digunakan untuk mendalami ilmu agama Islam, terutama pada pamannya Syekh Ahmad Khatib.

Setelah kembali dari Jeddah (1911), dia bekerja di *Bureau voor Openbare Werken* (BOW) atau Departemen Pekerjaan Umum di Jakarta. Pekerjaan ini tidak disenanginya dan tidak disebutkan alasan mengapa dia tidak menyenangkannya. Kemudian dia kembali ke kampung halamannya dan mendirikan *Hollandsche-Inlandsche School* (HIS) sekolah dasar swasta di Kota Gadang.³

Setelah setahun menetap di Kota Gadang, Salim menikah dengan Zainatun Nahar, saudara sepupu melalui garis bapak. Sang istri inilah yang mendampingi hingga memperoleh sepuluh orang putra-putri.

Mulai tahun 1915, dia kembali ke Jakarta dan terjun ke lapangan politik. Bersama Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dan Abdul Muis, dia berjuang memajukan, menata, menyusun kehidupan umat, baik di lapangan ekonomi, sosial, maupun kebudayaan berasaskan Islam. Dia menentang penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dia membela Sarekat Islam dari penetrasi kaum komunis dengan mengadakan disiplin partai dan dia berperan aktif dalam polemik antara golongan nasionalis dan Islam yang berbeda mengenai dasar negara di mana menurut golongan nasionalis persoalan agama diserahkan pada urusan pribadi, sementara golongan Islam menghendaki Islam sebagai asas perjuangan dalam kehidupan bangsa. Dalam situasi yang genting, karena dia mengusulkan agar partai mengubah garis Politik Hijrah yang

bersifat nonkooperasi, menjadi politik yang berhaluan dan bersikap parlementer, dengan bersedia bekerja sama dengan siapa saja yang sama haluannya, maka dia disingkirkan dari partai (PSII) pada tahun 1936, dan mendirikan Gerakan Penyadar.⁴

Salim aktif dalam pembinaan para intelektual Islam sejak *Jong Islamieten Bond* terbentuk pada 1 Januari 1925. Di samping itu, dia aktif dalam jurnalistik, seperti bekerja di Balai Pustaka, pemimpin redaksi beberapa surat kabar seperti surat kabar *Neraca*, *Fajar Asia*, *Het Licht*, dan lain lain.

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), Salim menjadi penasihat kaum pergerakan yang bergerak di bawah tanah bersama Ir. Sukarno dan juga menjadi penerjemah di salah satu kantor Jepang.⁵ Di samping itu, dia juga menjadi staf pengajar pada pelatihan ulama. Ketika Putera (Pusat Tenaga Rakyat) didirikan 9 Maret 1943 atas desakan Sukarno, Salim menjadi anggota organisasi tersebut.⁶

Menjelang kemerdekaan, Salim menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk pada tahun 1945. Dia bertugas dalam bidang merancang Undang-Undang Dasar, mewakili organisasi Penyadar. BPUPKI dilantik pada 28 Mei 1945 dan bersidang sebanyak dua kali, yaitu sidang pertama dilaksanakan pada 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945 dan sidang kedua dilaksanakan pada 10 Juli sampai dengan 16 Juli 1945.⁷

Setelah kemerdekaan, Salim ikut serta mengorganisasi Masyumi. Dalam bidang pemerintahan, dia menjadi menteri muda luar negeri dan menteri luar negeri. Menteri muda luar negeri dijabatnya dalam Kabinet Syahrir II (12 Maret 1946-2 Oktober 1946) dan Kabinet Syahrir III (2 Oktober-27 Januari 1947). Dia menjadi menteri luar negeri dalam Kabinet Amir Syarifuddin I (3 Juni-11 November 1947) dan Kabinet Amir Syarifuddin II (11 November 1947-29 Januari 1948).⁸

Selama jabatan-jabatan tersebut dipegangnya, Salim telah memimpin misi diplomatik. Hubungan persahabatan dengan Mesir

ditandatanganinya pada 10 Juni 1947. Perjanjian dengan Suriah ditandatangani pada 2 Juli 1947. Perjanjian dengan Saudi Arabia ditandatangani pada 21 November 1947. Dia dan Sutan Syahrir mewakili Indonesia di sidang PBB pada 12 Agustus 1947. Dia ikut dalam perundingan yang dilaksanakan di atas kapal Amerika USS Renville pada 8 Desember 1947 dan ikut bersama Mohammad Hatta dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada 23 Agustus 1949, di mana pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia pada 30 Desember 1949.⁹

Sebagai penulis produktif, Salim menghasilkan cukup banyak karya tulis, baik bidang agama, politik, pendidikan, maupun kebudayaan. Dalam bidang agama, karya-karyanya, antara lain: *Persatuan Islam* (1923), *Wajib Bergerak* (1923), *De Behoeftte aan Godsdiens* (1925), *Perempuan Dalam Islam* (1925), *De Sluiering en Afzondering der Vrouw* (1926), *Islam dan Bahagia Tidak Terpisah* (1928), *Hukum Yang Lima* (1928), *Adat Kontra Islam* (1934), *Hari Raya Idul Fithri* (1934), *Ceritera Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.* (1935), *Godsdienst* (1935), *Rahasia Puasa Menurut Imam Al-Ghazali* (1936), *Gods Laatste Boodschap: de Universele Godsdienst* (1937), *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal* (1953), dan *Ketuhanan Yang Maha Esa* (1953).

Karya-karya Salim dalam bidang politik, antara lain, *Kemajuan Diperoleh Dengan Usaha* (1917), *Kemajuan Perkara Harta* (1917), *Kemajuan Perempuan Bumiputra* (1917), *Mana Yang Harus Didulukan* (1918), *Lahirnya Tipis Isinya Dalam* (1917), *Benih Percederaan* (1919), *Herziening van Het Regeringsreglement, Algemeene Beschouwingen* (1922), *Eerste Algemeene Aanvullingsbegrooting* (1923), *Wijziging en Aanvulling van de Koeliordonantie Sumatera's Ooskunst* (1923), *Jong Islamieten Bond* (1925), *Derajat Kemanusiaan* (1925), *Indonesia Merdeka* (1925), *Onwelwillend, Onbillijk, Onwaar, Maar Niet Onpardig* (1926), *Huru Hara di Sumatera Barat* (1927), *Apakah Harga Wet* (1928), *Hakim Bersikap Musuh* (1928), *Di Jalan Digul* (1928), *Cinta Bangsa dan Tanah*

Air (1928), *Rakyat dan Polisi* (1928), *Rakyat dan Erfpacht* (1929), *Ekonomi, Sosial, dan Politik* (1929), *Rasa Kebangsaan dan Asas Ekonomi* (1929), *Heerendienst Jadi Senjata Kekuasaan* (1929), *Hakim, Hukum, Pergerakan, Hak Berserikat dan Berkumpul* (1931), *Mohammad Hatta dan PI* (1931), *Mohammad Hatta Dihinakan* (1931), *Poenale Sanctie Dihapuskan* (1931), *Yahudi dan Arab di Palestina* (1936), *Hendak Mengapa Masuk Volksraad* (1938), *Ghazy Mustafa Kamal Attarturk* (1938) dan *Firman Ratu Menolak "Petisi Sutarjo"* (1938).

Adapun karya-karya dalam bidang pendidikan, antara lain: *Tukang Ajar Atau Guru* (1925), *Pemerintah, Pengajaran dan Rakyat* (1931), dan dalam bidang kebudayaan adalah *Agama dan Kebudayaan* (1953) dan *Dardanella* (1933).

Pada bulan Januari sampai dengan Juni 1953, Salim memberi kuliah di Cornell University, USA. Bahan-bahan kuliah tersebut di-anotasi dan menjadi sebuah buku yang oleh Tim Anotasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah diberi judul ISLAM.

Hadji Agus Salim wafat dalam usia 70 tahun tepatnya pada 4 November 1954 dan dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan. Dia mendapat tiga penghargaan, yaitu:

1. Bintang Mahaputra Tingkat I dari Presiden Republik Indonesia/Pangti ABRI 17 Agustus 1960;
2. Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dari Presiden Republik Indonesia/Pangti ABRI 20 Mei 1961;
3. Pahlawan Nasional, SK. Presiden RI No. 657 Tahun 1961.[]

ISI BUKU

TENTANG HADJI AGUS SALIM	— v
PENGANTAR EDITOR NASKAH KELUARGA	— xiii
PENGANTAR KETUA YAYASAN HADJI AGUS SALIM	— xix
PENGANTAR AZYUMARDI AZRA	— xxiii
PENGANTAR AHMAD SYAFII MAARIF	— xxvii
PENGANTAR ANIES BASWEDAN	— xxxi
CATATAN ANOTATOR	— xxxvii

KULIAH 1	– RUKUN IMAN DAN ISLAM	— 1
KULIAH 2	– TURUNNYA AL-QURAN	— 12
KULIAH 3	– SILSILAH NABI MUHAMMAD SAW.	— 21
KULIAH 4	– SERANGAN PASUKAN ABISINIA	— 31
KULIAH 5	– KELAHIRAN MUHAMMAD	— 43
KULIAH 6	– BERDAGANG KE SURIAH	— 54
KULIAH 7	– PEKAN RAYA ‘UKAZ	— 67
KULIAH 8	– PENGERTIAN ISLAM	— 80
KULIAH 9	– KISAH PENYEMBELIHAN ISMAIL	— 87
KULIAH 10	– SALMAN AL-FARISI DAN KESAKSIAN KENABIAN MUHAMMAD	— 100

KULIAH 11	– PENULISAN HADIS —	113
KULIAH 12	– PENERIMAAN WAHYU —	124
KULIAH 13	– MUHAMMAD NABI PENUTUP —	131
KULIAH 14	– MUHAMMAD DAN PENGASINGAN DIRI —	141
KULIAH 15	– MUHAMMAD DAN SERUAN DAKWAH —	151
KULIAH 16	– ISLAM MENGATUR SEGALA HAL SECARA RINCI —	162
KULIAH 17	– PEMISAHAN SURAH-SURAH AL-QURAN —	174
KULIAH 18	– PERLINDUNGAN MUHAMMAD —	185
KULIAH 19	– SUKU QURAI SY DAN PERLINDUNGAN MUHAMMAD —	196
KULIAH 20	– TANTANGAN KAUM QURAI SY —	206
KULIAH 21	– KAUM QURAI SY MENGUJI MUHAMMAD —	215
KULIAH 22	– KAUM QURAI SY MEMBOIKOT MUHAMMAD DAN PENGIKUTNYA —	224
KULIAH 23	– HAMZAH DAN UMAR MASUK ISLAM —	234
KULIAH 24	– PERKEMBANGAN AL-QURAN —	243
KULIAH 25	– PERJALANAN ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD —	252
KULIAH 26	– MASA PENDERITAAN DAN PERMUSUHAN —	264
KULIAH 27	– NEGARA-NEGARA ISLAM MENCAPAI KEMERDEKAAN —	276
KULIAH 28	– KEADAAN NEGARA-NEGARA ISLAM MASA KINI —	286
KULIAH 29	– AL-QURAN DAN KEDUDUKAN WANITA —	297
KULIAH 30	– PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN —	308
KULIAH 31	– MUHAMMAD DI MADINAH —	319
 EPILOG —		
331		
ANOTASI-ANOTASI —	337	
LAMPIRAN —	367	
INDEKS —	375	

PENGANTAR EDITOR NASKAH KELUARGA

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah, akhirnya buku kuliah Cornell Hadji Agus Salim bisa hadir di kalangan pembaca.

Buku ini, adalah rangkaian kuliah lisan mengenai agama Islam dan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw., yang diberikan oleh Hadji Agus Salim, ketika menjadi *Guest Lecturer* di Cornell University pada Semester Musim Semi 1953. Teks perkuliahan ini diterima oleh pihak keluarga Hadji Agus Salim ketika sedang dalam proses pengerjaan penerbitan buku, *Seratus Tahun Haji Agus Salim* pada tahun 1984. Yang kami terima ternyata adalah **naskah transkripsi** dari rekaman perkuliahan lisan Hadji Agus Salim. Perkuliahan berlangsung dalam bahasa Inggris.

Naskah Terselip

Tanpa sepengetahuan keluarga, naskah transkripsi tersebut diterjemahkan oleh paman kami, J. Taufik Salim, anak kedua Hadji Agus Salim, yang semakin buruk penglihatannya sehingga dia hanya mengerjakan naskah yang sudah diperbesar fotokopinya. Pada tahun 1995, beberapa waktu sebelum masuk rumah sakit, dia

mengatakan kepada adiknya, Bibsy Salim Soenharjo, bahwa terjemahan dari kuliah Cornell telah mulai dikerjakannya dan bisa diambil di rumahnya. Sebagai catatan, Bibsy selama itu menjadi *partner*-nya dalam kegiatan penerjemahan di keluarga kami.

Ketika Bapak Taufik Salim wafat di tahun 1995, barulah kami sempat memikirkan untuk mengambil naskah tersebut dari rumahnya. Ketika itu hampir semua keluarga bersemangat untuk melihat naskah tersebut, sehingga naskah itu sempat terselip beberapa tahun.

Pada tahun 2003, Ketua Yayasan Hadji Agus Salim (YHAS) Agustanzil Sjahroezah—anak dari Yoyet Salim Sjahroezah—yang juga cucu dari Hadji Agus Salim menyampaikan rencana untuk menerbitkan buku ini pada tahun 2004, sebagai peringatan 50 tahun wafatnya Hadji Agus Salim. Untuk itu, dilakukan pencarian kembali naskah transkripsi serta terjemahannya, yang kemudian ditemukan di rumah salah seorang anak lelaki Hadji Agus Salim. Namun, naskah terjemahan berkurang enam perkuliahan, yakni kuliah ke-20 hingga kuliah ke-25. Karena itu, dilakukanlah penerjemahan ulang secara dikeroyok beramai-ramai oleh jajaran keluarga, yang terdiri dari lima orang cucu dan seorang cicit: Maryam Soedjono anak dari Dolly Salim Soedjono; Isnani Suryono dan Evita E. Singgih anak dari Islam Salim; Dyon Soenharjo dan Ilham Soenharjo anak dari Bibsy Salim Soenharjo; dan Cita Salim Bawono, anak dari Andi Salim, cucu dari Islam Salim.

Bantuan UIN Syarif Hidayatullah

Oleh Yayasan Hadji Agus Salim naskah diserahkan kepada pihak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika menerima naskah yang sempat ditangani oleh pihak UIN tersebut, kami mendapatkan banyak masukan baik yang sangat membantu. Setiap kuliah telah diberi judul, dan seluruh naskah telah dibuatkan anotasi oleh Dr.

Cut Aswar. Dari anotasi itu pula ditemukan kesalahan nomor-nomor Surah dan Ayat, yang bisa jadi merupakan kesalahan transkripsi atau ketik, langsung saja kami perbaiki tanpa diberi catatan. Lebih dari itu, ditemukan pula, masih banyak titik-titik kosong dari nama-nama dan istilah-istilah yang tidak tertangkap oleh pembuat transkripsi.

Melihat adanya kebutuhan perbaikan di samping kesalahan-kesalahan transkrip lainnya, maka diputuskan untuk menunda penerbitan buku ini, untuk melakukan pengisian dan perbaikan yang diperlukan, guna melengkapi transkrip yang ada. Hal itu dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai buku, juga beberapa terjemahan Al-Quran dalam bahasa Inggris di internet, dan masukan-masukan dari saudara terdekat maupun kawan-kawan di luar keluarga.

Seperti diketahui perkuliahan Hadji Agus Salim berlangsung secara lisan. Dan transkriptornya menemukan kesulitan dengan nama-nama Arab yang terdengar asing bagi telinganya. Dengan begitu transkriptor mengosongkan nama-nama yang tidak tertangkap olehnya, dan menggantikannya dengan titik-titik: "..."! Di beberapa tempat mereka merancukan kata-kata yang berbunyi sama, seperti: "sink" dengan "think"; "draw" dengan "throw"; "calibration" menjadi "celebration"; "Zend Avesta", menjadi "St. Abesta". Di tempat lain mereka meringkaskan nama-nama: "Bukhari dan Muslim" menjadi "Bussin"; "Hassan bin Tsabit", menjadi "Hassan David", dan lain-lain.

Walaupun sebagian telah diisi oleh paman kami, tetap saja lebih dari enam puluh persen masih harus kami temukan sendiri.

Kesulitan mulai muncul ketika transkriptor secara begitu saja melangsungkan transkripsi, dengan mereka-reka bunyi sekenanya, sehingga kalimat tampak mengalir dan tidak segera terasa kesalahannya! Yang secara kebetulan, kami perhatikan hanya karena Hadji Agus Salim menyebutkan suatu rujukan, yaitu dari Al-Quran A.

Yusuf Ali. Di dalam transkripsinya tertulis: “both doing his will”, “kedua-duanya melakukan kehendak-Nya”. Ternyata setelah kami temukan rujukannya, maka kalimat sebetulnya berbunyi: “bow to His will”, “tunduk pada kehendak-Nya”. Ketika menemukan hal ini, maka kami berdua pun membaca ulang seluruh naskah transkripsi secara mendetail dan saksama.

Proses Pengisian

Telah disebutkan di atas, kami mulai dari koreksi-koreksi dan kritik-kritik yang ada pada anotasi. Maka kami mulai mempelajari sikap, pendirian, ajaran-ajaran Hadji Agus Salim mengenai ilmu dan agama Islam, dengan membaca buku-buku beliau, antara lain buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (1984), *Djedjak Langkah Hadji Agus Salim* (1954), khususnya dari tulisan-tulisan: *Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakkal*; *Ceritera Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.*; *Hari Raya Idul Fitri*; *Dari Quran dan Sebagainya*; *Hukum yang Lima*; *Agama dan Kebudayaan*. Mengamati sebagian perkuliahan Hadji Agus Salim berdasarkan pemikirannya yang tercatat pada tulisan-tulisan tersebut.

Untuk nama-nama Arab dari sejarah Nabi Muhammad yang masih belum terisi, kami mencarinya di buku-buku: *Api Islam* dari Syed Ameer Ali (1978); *Sejarah Hidup Muhammad* dari Muhammad Hussain Haekal (1980); *The Life of Mohamammad* dari Sir William Muir (1923); dan *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terjemahan Fadhli Bahri, Lc (2005).

Sedangkan kekosongan dalam transkrip untuk nama-nama tokoh politik dunia pada permulaan abad ke-20, kami mencarinya dari buku-buku, *Dunia Arab—Sejarah Ringkas*, oleh Phillip K. Hitti (cetakan kedua); buku, *A Concise History of the Middle East* dari Arthur Goldschmidt, Jr. (1991); dan dari *Encyclopædia Britannica* (2006).

Kami juga menghubungi beberapa orang untuk mengisi titik-titik kosong yang masih belum terisi. Namun, karena naskah ini terasa agak “berbeda”, maka kami mulai dengan *reader* dari saudara-saudara terdekat yang memang sudah mengenal sikap dan pemikiran Hadji Agus Salim.

Tetapi, karena masih banyak titik-titik yang belum terisi, maka kami mencari masukan dari kawan-kawan di luar keluarga. Dalam hal ini, kami hanya menanyakan poin per poin, isu per isu, dan nama per nama, tanpa memperlihatkan seluruh naskahnya kepada mereka.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *reader* keluarga, Bapak: Indra Nahyarda Alim (alm.); Ir. Armand Mahadi (alm.); Dr. Razni C.Z. Dt. Kayo dan Adie Marzuki Ariansyah. Dan kepada sahabat-sahabat kami, Bapak: Saiful Bahri; Budi Kristiawan; Drs. H. Supriadi; H. Abbas Idrus Al-Habsyi Lc., yang telah mengoreksi kesalahan-kesalahan pengertian akibat kesalahan transkripsinya, dan juga untuk bacaan-bacaan asli dan penerjemahan dari sumber-sumber bahasa Arabnya.

Kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Penerbit Mizan, yang telah menerbitkan buku ini, juga kepada penyunting bahasa Penerbit Mizan, yang telah membuat naskah menjadi lebih enak dibaca. Belakangan dalam interaksi dengan editor penerbit, ada banyak kata, istilah, dan paragraf yang disarankan untuk dihilangkan. Kami menerima beberapa saran tersebut, tetapi ada pula hal-hal yang kami pertahankan. Seperti kata, “Sang Bapa” yang telah diganti dengan kata, “Tuhan” kami minta untuk tetap dipertahankan sebagai “Sang Bapa”. Menurut kami, jika kita bertamu ke rumah tetangga, dan bertanya kepada anak-anak, “Apakah ‘Ummi’ atau ‘Abu’ ada?”, tidak berarti kita sedang mengakui mereka sebagai ibu atau bapak kita, tetapi kita hanya memakai istilah yang komunikatif, sebagai sebutan yang terpakai di rumah tersebut. Sudah saatnya kita memberikan penghargaan dan kepercayaan kepada diri kita sendiri

bahwa sebagai umat beragama kita bisa menerima sebutan apa saja, dari agama apa pun yang ada di dunia, sebagai hal yang wajar, tanpa kekhawatiran akan mempengaruhi akidah dan keimanan kita.

Demikianlah garis besar cara dan pandangan kami dalam menyusun dan mendapatkan masukan-masukan untuk terbitnya buku ini. Sebagai editor isi naskah dari pihak keluarga Hadji Agus Salim, kami mengalami bahwa proses penyiapan penerbitan dan kelengkapan naskah buku ini merupakan proses berharga yang membuat kami lebih banyak belajar. Tentu kami bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan isi maupun nama-nama yang terjadi. Karenanya kami juga mengharapkan masukan-masukan berupa kritik dan saran dari pembaca sebagai proses penyempurnaan buku ini pada cetakan selanjutnya.

Wabillahittaufiq wal hidayah, Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Dyon Soenharjo dan Ilham Soenharjo

PENGANTAR KETUA YAYASAN HADJI AGUS SALIM

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. kami panjatkan atas bimbingan-Nya sehingga penerbitan buku *Pesan-Pesan Islam: Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Hadji Agus Salim di Cornell University Amerika Serikat* menjadi kenyataan.

Penerbitan buku ini menjadi penting karena relevansinya dengan keadaan sekarang, di mana terdapat pandangan-pandangan yang keliru tentang Islam dari sebagian orang akibat berbagai kejadian akhir-akhir ini.

Pada kuliahnya di Amerika Serikat, lebih dari setengah abad yang lalu, Hadji Agus Salim menunjukkan pengertian Islam, sebagai sikap yang tunduk pada hukum serta takluk kepada Allah Swt. Islam ialah pengindahan terhadap hukum dalam arti semata-mata berbuat kebajikan, dengan penjelasan yang tegas bahwa Islam melindungi kita dari musibah, kejahatan, dan aib.

Dengan begitu, Islam merupakan suatu ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, di mana nilai-nilai Islam sudah berlaku dimulai dengan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s. sampai ke Rasulullah Saw., yang diutus Allah sebagai penyem-

purna akhlakul karimah. Jadi, segala tindakan yang mengancam kemanusiaan, jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Hadji Agus Salim mempelajari Islam dari sumbernya yang hulu di Arab dengan menguasai bahasa Arab Al-Quran, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan syiar Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pada masa lalu, upaya-upaya penerbitan pemikiran Hadji Agus Salim dirintis oleh murid-muridnya, yaitu Mr. Moh. Roem, S. Soerowijono, Moh. Sardjan, M. Natsir, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Jusuf Wibisono, Mr. Soedjono Hardjosoediro, M. Zain Djambek, dengan menghadiahkan sebuah buku yang berjudul, *Djedjak Langkah Hadji Agus Salim*, pada ulang tahun ke-70 Hadji Agus Salim. Kemudian mereka mendirikan Yayasan Hadji Agus Salim untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Hadji Agus Salim dengan menyebarkan pemikiran Hadji Agus Salim ke masyarakat luas di negeri ini.

Berbeda dengan penerbitan pemikiran dan tulisan-tulisan Hadji Agus Salim pada masa lalu. Perkuliahan di Cornell ini berlangsung secara lisan, dalam bahasa Inggris. Pihak keluarga menerima sebuah naskah transkripsi yang tidak sempurna dari Cornell University. Suatu hal yang bisa dimaklumi. Bagaimanapun, nama-nama Arab dan masalah Islam memang bukan sesuatu yang *familiar* di sana.

Penerbitan buku ini juga merupakan bagian dari upaya untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Hadji Agus Salim dalam menyebarkan pemahaman Islam yang membawa rahmat dan kedamaian serta persatuan seluruh umat manusia di bawah naungan Allah Swt.

Penerbitan buku ini diprakarsai oleh Yayasan Hadji Agus Salim di permulaan tahun 2000-an, untuk memperingati setengah abad wafatnya Hadji Agus Salim di bulan November 2004. Namun karena berbagai kendala, usaha baik itu tidak terwujud sesuai dengan rencana. Kemudian upaya penerbitan buku terus berlanjut, dan alham-

dulillah pekerjaan itu telah dapat diselesaikan oleh seluruh jajaran keluarga besar Hadji Agus Salim di tahun 2010 ini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap Pengurus Yayasan Hadji Agus Salim: Felia Salim, Aries Muftie, Sita Razni, Andi Salim dan Ilham Soenharjo, juga Pembina dan Pengawas: Prof. Nurcholish Madjid (alm.), Prof. Emil Salim dan Ciddiq Salim—yang telah mengawali upaya penerbitan buku ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Prof. Azyumardi Azra, Prof. Suwito, Dr. Cut Aswar, yang telah mempelajari, memberikan, pengantar, anotasi, dan judul-judul terhadap naskah asli untuk memudahkan pemahaman; Prof. Ahmad Syafii Maarif, Anies Baswedan, Ph.D., serta Prof. Emil Salim yang telah menguatkan semangat penerbitan buku ini dengan penulisan Pengantar dan Epilog dalam membuat kontekstualisasi atas kuliah-kuliah yang diberikan Hadji Agus Salim di tahun 1953 dan relevansinya di masa kini.

Penghargaan dan penghormatan patut disampaikan kepada J. Taufik Salim (alm.), putra kedua Hadji Agus Salim, yang telah memulai pekerjaan berat ini dengan menerjemahkan transkripsi perkuliahan Hadji Agus Salim dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sayangnya Taufik Salim telah berpulang ke rahmatullah sebelum hasil kerjanya selesai. Sepeninggalnya, ada beberapa naskah hasil terjemahannya yang tidak ditemukan.

Banyak pihak terlibat dalam upaya penyelesaian buku ini, di antaranya para cucu-cicit Hadji Agus Salim: Maryam Soedjono, Isnani Suryono, Evita E. Singgih, Dyon Soenharjo, Ilham Soenharjo, dan Cita Salim Bawono, yang bersama-sama melakukan penerjemahan untuk melengkapi naskah tersebut; Aan Zaidirsyah yang telah melakukan *scanning* dari naskah pengetikan manual, menjadi *file-file digital*. Dan kepada Sara Hanifa Salim, Winanda Zuchra, yang memperbaiki kesalahan-kesalahan dari proses *scanning* tersebut.

Atas kerja-keras para cucu-cicit dalam mempersiapkan naskah-naskah dan upaya penyelesaian penerjemahan naskah akhir, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Secara khusus perlu kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dyon Soenharjo dan Ilham Soenharjo—yang juga merupakan cucu-cucu Hadji Agus Salim—yang telah bertindak sebagai editor buku ini.

Tak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penerbit Mizan yang telah bekerja sama dengan sabar, saksama dan elegan, dalam menangani proses persiapan, hingga tahap akhir penerbitan buku ini.

Perlu kami tambahkan di sini bahwa di masa lalu Hadji Agus Salim menuliskan jati dirinya sebagai “Hadji A. Salim”. Nama itu dipakai dalam hubungan bermasyarakatnya, maupun dalam tulisan-tulisannya. Tetapi dalam penerbitan ini kami menggunakan nama yang dikenal secara umum di masa kini, yaitu “Hadji Agus Salim”

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah kami mohonkan ridha-Nya agar penerbitan buku ini dapat membawa manfaat untuk tegaknya Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Wabillaahittaufiq wal hidayah, wassalamu‘alaikum wr. wb.

Jakarta, 15 Februari 2010

Agustanzil Sjahroezah

Ketua Yayasan Hadji Agus Salim

PENGANTAR

PROF. DR. AZYUMARDI AZRA, M.A.

Siapa yang tidak mengenal Hadji Agus Salim? Tokoh yang dikenal sebagai “*the grand old man*” ini sering disebut secara berbarengan dengan Soekarno dan Hatta. Karena itu agaknya hampir semua orang yang pernah mengecap pendidikan walaupun tingkat dasar mengenalnya sebagai tokoh nasional. Tetapi tidak semua orang mengenalnya sebagai pemikir, intelektual, dan tokoh pergerakan. Padahal tulisan-tulisannya sebagai seorang intelektual masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan, apalagi di masa-masa krisis seperti sekarang ini.

Pada era pemerintah kolonial Belanda, Salim bersama H.O.S. Cokroaminoto dan Abdul Muis telah berusaha meningkatkan taraf hidup kaum bumiputra melalui program-program Sarekat Islam. Demikian juga sejak 1925, Salim ikut membina keagamaan para intelektual, mereka yang berpendidikan Barat, terutama yang tergabung dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB). Dalam hal ini Salim berusaha menarik mereka untuk mengamalkan ajaran agama secara murni. Dalam posisi sebagai intelektual, Salim mendapat kehormatan mengajar di Cornell University, salah satu perguruan tinggi terkemuka di Amerika Serikat.

Berbeda dengan di Indonesia, di Cornell University USA, Salim dalam kuliah-kuliahnya berusaha memperkenalkan Islam dari sumbernya yang asli. Pendekatan ini dia lakukan untuk mengubah pola pikir para mahasiswa non-Muslim yang keliru terhadap Islam. Keliruan tersebut terutama karena mereka mengenal Islam bukan dari sumber yang asli. Mereka mengenal Islam dari karya-karya novel, perjalanan orang-orang Barat dan kajian-kajian para orientalis. Karena itu dalam kuliah-kuliahnya, Salim mengemukakan argumentasi-argumentasi dari Al-Quran dan juga Injil.

Dalam kuliah-kuliah Salim di Cornell University USA ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi:

Pertama, Salim berusaha memperkenalkan Islam sebagai agama kedamaian; karena itu orang Muslim harus tidak tercela, berbuat baik dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pada sisi lain, Islam juga berarti menyerahkan diri kepada kehendak Allah Swt. dengan (berbagai amal) usaha yang maksimal.

Kedua, Salim memperkenalkan *sirat* (riwayat hidup) Muhammad Saw., melalui cara itu, tergambar betapa beratnya ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dan betapa beratnya pula beliau berhadapan dengan tantangan kaum musyrik Makkah tatkala beliau menyampaikan pesan Ilahi. Nabi mendapat intimidasi dari kaumnya yang tidak mau meninggalkan penyembahan berhala; bahkan mereka menuduhnya dengan berbagai tuduhan, seperti menderita penyakit ayan, gila, sihir, dan sebagainya. Demikian juga kaum Yahudi dan Nasrani yang sebelumnya sudah mendapat *prophecy* tentang kedatangan Muhammad; tetapi begitu Muhammad tiba, mereka menolaknya dan atau ada orang Yahudi dan Nasrani yang pura-pura beriman, tetapi ketika kiblat dipalingkan ke Masjidilharam, mereka meninggalkan Islam.

Ketiga, Salim memperkenalkan bahwa ajaran dari Allah Swt. tetap ajaran tauhid (*monotheisme*), bukan *polytheisme*. Karena agama yang

lama tidak berjalan dengan semestinya, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk kembali mengajarkan agama tauhid.

Keempat, pada prinsipnya perkawinan Rasulullah monogami. Hal ini dilakukannya selama beliau beristri Khadijah binti Khuwailid. Tetapi, ketika situasi berubah, Islam sudah menjadi komunitas besar, Rasulullah menerapkan poligami. Hal ini antara lain, karena kadang kala seorang istri yang telah memeluk Islam, suaminya meninggal dunia dan keluarganya tidak bersedia menerimanya karena sudah berlainan agama, maka Nabi menerimanya sebagai istri. Contoh lain adalah seorang wanita terhormat, yang membuat laki-laki sungkan menikahnya, maka Nabi bersedia menikahnya. Ini seperti yang terjadi pada anak perempuan Umar Ibn Al-Khattab yang sebelumnya Abu Bakar, Usman tidak bersedia menikahnya.

Kelima, Salim ingin mengkaji Islam dalam konteks sejarah. Ia ingin memperkenalkan Al-Quran secara kronologis. Tetapi idenya ini tidak sepenuhnya menjadi kenyataan, karena di samping membutuhkan waktu yang cukup lama (menurutnya 35 tahun) juga tidak semua ayat Al-Quran mempunyai *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat).

Secara lebih terperinci, semua ini dapat para pembaca temukan dalam karya Hadji Agus Salim ini. Tidak ragu lagi, karya ini akan memperkaya khazanah intelektual Islam Indonesia.

Jakarta, 16 Desember 2004

H. A. SALIM DAN KULIAH CORNELL 1953

AHMAD SYAFII MAARIF

Dalam suratnya kepada Nyonya J.H. Abendanon tertanggal 24 Juli 1903, R.A. Kartini menulis tentang Salim yang baru saja lulus dari HBS (*Hogere Burger School*, Sekolah Menengah masa kolonial):

Kami tertarik sekali kepada anak muda ini, kami ingin melihat dia dikaruniai bahagia. Anak muda itu namanya Salim, dia orang Sumatra asal Riau, yang dalam tahun ini mengikuti ujian penghabisan sekolah menengah HBS, dan ia keluar sebagai juara. Juara pertama dari ketiga-tiga HBS!

Anak muda itu ingin sekali pergi ke Negeri Belanda untuk belajar menjadi dokter. Sayang sekali, keadaan keuangannya tidak memungkinkan. Gaji ayahnya cuma f 150 sebulan. Jika dikehendaki, rasanya mau dia bekerja sebagai kelasi kapal, asal saja boleh ia berlayar ke Negeri Belanda.

...Alangkah indahnya andai pemerintah bersedia membiayai seluruh pendidikannya yang berjumlah kira-kira 8.000 *gulden*. Bila tidak mungkin, kami akan berterima kasih, seandainya Salim dapat menerima jumlah 4.800 *gulden* yang disediakan untuk kami itu. Untuk sisa kurangnya kami dapat meminta bantuan orang lain.

...Banyak sekali yang dapat dilakukan oleh Salim sebagai dokter untuk rakyatnya. Dan sesungguhnya, adalah idaman Salim untuk bekerja bagi rakyat kita.

...Salim sendiri tidak tahu apa-apa: ia tidak tahu eksistensi kami malah. Yang diketahuinya hanyalah bahwa dengan sepenuh hati ingin ia menyelesaikan pelajarannya, agar kemudian dapat bekerja untuk rakyatnya. Dan ia juga sadar bahwa itu suatu idaman mustahil, karena ia tak mempunyai dana.¹

Surat itu ditulis Kartini setengah abad sebelum Salim memberi kuliah tentang Islam selama enam bulan di Universitas Cornell, Amerika Serikat, serangkaian kuliah yang disampaikan oleh seorang yang berpandangan sangat kritis tentang tafsiran agama yang dipeluknya. Usia Salim ketika itu sudah mencapai 69 tahun, lahir 8 Oktober 1884. Hanya beberapa bulan setelah itu, Salim pada 4 November 1954 wafat dalam usia 70 tahun. Sekiranya ia sempat menjadi dokter, kuliah Cornell itu tidak akan pernah ada, karena Salim dengan otaknya yang teramat cerdas itu berpotensi besar untuk menjadi pemikir bebas (*vrijdenker*), jika bukan seorang agnostik, ragu terhadap eksistensi Tuhan, yang akan dikutuk oleh lingkungan Koto Gadang dan umat Islam Nusantara.

Kegagalannya melanjutkan pelajaran ke Negeri Belanda untuk kemudian bekerja sebagai penerjemah di Konsulat Belanda di Jeddah selama beberapa tahun, telah mengubah seluruh sosok Salim. Di era Jeddah ini, Salim belajar Islam pada pamannya Syekh Ahmad Khatib, imam dan guru mazhab Syafii di Masjid Haram. Salim menjadi intelektual lebih dulu sebelum menjadi kiai. Artinya, dia sudah

¹ Lihat Hazil Tanzil (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hh. 24-25. Salim kelahiran Koto Gadang, Bukittinggi, pada 8 Oktober 1884, tetapi ayahnya Sutan Muhammad Salim pernah bertugas sebagai jaksa kepala di Riau. Itulah sebabnya, Kartini menyebutnya “orang Sumatra asal Riau”.

terbiasa berpikir bebas sebelum mempelajari Islam. Maka tidak mengherankan pandangan-pandangan keagamaannya melampaui tafsiran para kiai yang tidak terbiasa berpikir bebas. Ambil contoh tentang masalah tabir yang biasa dipakai untuk membatasi antara laki-laki dan perempuan dalam pertemuan. Bagi Salim, kebiasaan ini tidak lain dari simbol perbudakan, sebuah pandangan yang juga dianut oleh Bung Karno.

Pada masa revolusi, Salim dikenal sebagai diplomat ulung dengan penguasaan beberapa bahasa asing. Pernah menjadi menteri muda luar negeri, menteri luar negeri. Salimlah pada tahun 1920-an yang menjadi *God Father* bagi kelahiran JIB (*Jong Islamieten Bond*/Ikatan Pemuda Muslim). Dari rahim JIB inilah kemudian lahir barisan intelektual Muslim kelas satu yang di era kemerdekaan memimpin sebuah partai politik modern bernama Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Sayang partai ini hanya bisa bertahan selama 15 tahun untuk kemudian terpaksa tiarap di depan sistem politik autoritarian dalam format Demokrasi Terpimpin (1959-1966). Masyumi dikenal sebagai partai pembela gigih sistem demokrasi dan konstitusi. Salim sendiri tidak terlibat secara langsung dengan partai yang dipimpin oleh murid-muridnya ini. Dan ketika Masyumi bubar pada 1960, Salim sudah tiada. Dengan demikian, dia tidak menyaksikan nasib anak-anak didiknya ditangkap dan dipenjarakan.

Kuliah di Universitas Cornell berlangsung antara Januari s.d. Juni 1953. Ada 31 topik perkuliahan yang diberikan, diawali pembicaraan tentang Rukun Iman dan Rukun Islam, diakhiri dengan periode Nabi Muhammad di Madinah (622-632 M). Sesungguhnya topik-topik yang disajikan tidak ada yang baru bagi mereka yang telah sedikit mengenal Islam. Yang baru dan menantang adalah cara Salim menafsirkan beberapa sisi ajaran Islam yang dapat mengguncangkan tembok konservatisme. Apa yang kemudian dikenal dengan masalah gender di kalangan umat Islam, bagi Salim sudah lama selesai. Tetapi Salim tetap berada dalam koridor agama yang diajarkan Al-Quran. Apa-

kah seorang perempuan di samping menjadi “penguasa” dalam rumah tangga, boleh memimpin negara? Salim menjawab, “Peraturan dalam soal ini tidak ada yang secara tegas dimaksudkan dalam ajaran agama.” (Lihat h. 313). Sekalipun Salim tidak tegas-tegas mengatakan bahwa perempuan boleh menjadi presiden, menteri, gubernur, bupati/wali kota, misalnya, tetapi menurut pandangannya tuntunan agama tidak ada yang tegas dalam perkara ini, maka dengan demikian kaum perempuan Muslimat punya peluang untuk menduduki posisi-posisi itu. Tentu saja rumah tangga jangan sampai berantakan saat sang nyonya telah menjadi pejabat publik.

Kuliah Cornell ini tersimpan dalam dokumen keluarga selama beberapa puluh tahun. Baru di awal 2010 terbit dalam bentuk terjemahan. Bagi saya uraian Salim tetap relevan sepanjang masa. Untuk itu saya berharap agar kuliah-kuliah Islam di Universitas Cornell ini akan dibaca oleh kalangan luas, siapa pun mereka, apa pun latar belakang agama dan aliran politiknya. Salim sebagai tokoh adalah fenomenal dalam sejarah modern Indonesia. Posisinya sebagai politikus, pemikir, diplomat, dan penafsir berani terhadap ajaran Islam, tidak mudah digantikan. Pengetahuannya tentang sejarah dunia, Barat dan Timur, sangat terasa dalam kuliah-kulian Cornell ini. Siapa tahu di abad ke-21 ini akan bermunculan Salim-Salim muda yang cerdas, tetapi tetap berpegang pada sumber ajaran agama yang autentik.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Januari 2010

KULIAH HADJI AGUS SALIM: DARI TEPIAN KE PUSARAN GAGASAN DUNIA ANIES BASWEDAN

Peribahasa kita mengatakan bahwa gajah mati meninggalkan gading, macan mati meninggalkan belang. Kalimat itu melukiskan bahwa ketika seorang manusia mati, ia akan meninggalkan nama. Namun, mengenang seorang tokoh besar selalu mengingatkan kita hal penting ini: orang besar tidak sekadar meninggalkan nama, mereka menghidupkan karya yang terus bercahaya. Agus Salim adalah orang besar. Karyanya cemerlang meski sudah berpuluh tahun umurnya.

Haji Agus Salim bukan nama sesuatu yang asing. Di bangku sekolah hingga kuliah, senantiasa ada sepotong dua potong kisah tentang beliau dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang bercerita tentang sejarah dan perjuangan bangsa ini di masa-masa awal republik. Berpulang ke hadirat Allah kurang dari satu dekade sejak kemerdekaan, 4 November 1954; Haji Agus Salim tidak sempat menyaksikan Pemilu pertama Indonesia, tetapi ia telah menyiapkan fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara secara berdaulat dan diakui oleh dunia internasional. Haji Agus Salim memainkan peran fundamental dalam mengikhtiarkan kemerdekaan dan dalam memastikan pengakuan dunia pada Indonesia hadir secara solid.

Berderet panjangnya nama-nama pahlawan. Mereka diingat. Sebagian namanya diabadikan menjadi nama jalan dan nama bangunan. Tetapi yang utama dari sebuah kepahlawanan lebih dari sekadar diingat, namun bagaimana gagasan dan karya itu diabadikan dan diperbincangkan oleh generasi selanjutnya.

Penulisan kembali karya-karya para pahlawan kita adalah upaya penting untuk memastikan bahwa cahaya para pahlawan itu sampai pada generasi ini: mereka yang akan meneruskan nyalanya dengan lebih terang. Dalam konteks inilah, penulisan gagasan-gagasan Haji Agus Salim dalam kuliahnya di Cornell University ini patut disyukuri dan didukung.

Kesyukuran itu meningkat berlipat-lipat karena membaca buku ini tidak sekadar membaca gagasan dari “masa lalu”. Kita merasakan pula “hari ini” di lembar-lembar halamannya. Dalam kuliah-kuliahnya, tampak sekali bagaimana seorang Haji Agus Salim telah berbicara melampaui zamannya.

Mendamaikan Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan

Dalam buku ini, terpampang dengan jelas kepiawaian Haji Agus Salim menjahit masa lalu, masa kini, dan masa depan menjadi satu pakaian indah yang cocok dengan manusia zaman ini: hangat bagi mereka yang dicekam musim dingin Amerika Utara dan menyejukkan bagi mereka yang bertualang di padang Arabia.

Tentu saja, sulaman masa lalu-masa kini-masa depan yang utuh seperti ini merupakan karya yang masih sangat relevan, karena globalisasi dan perkembangan zaman hari ini menyeret umat Islam kepada dua kutub yang berbenturan. Di satu ujung, ada kelompok yang mengagungkan masa lalu dan mengisolasi diri dari masa kini dan masa depan. Sebaliknya, di ujung yang lain, ada golongan yang mendewakan “masa kini” (seperti modernitas dan atau logika berpikir yang lahir dari konteks peradaban spesifik Barat, misalnya)

dan mengutuk masa lalunya sendiri (sehingga mencerabut akar Islam dari diri mereka sendiri).¹

Kekayaannya ternyata tidak hanya pada isinya, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Membaca buku ini, kita seakan sedang menikmati gado-gado antara Sirah Nabawiyah klasik seperti Ibnu Hisyam yang dikombinasikan secara manis dengan karya sejarawan Arnold Toynbee. Buku ini menuturkan Islam kepada orang lain dengan bercerita tentang Islam dari gagasan-gagasan utamanya dan sejarahnya, lalu secara sistematis dan runtut mengajak kita mengambil hikmah dan berdialog dengannya tentang berbagai isu kontemporer. Yang membedakannya dari karya-karya lain tentang Islam atau tentang Nabi Muhammad adalah bahwa ia tidak terjebak untuk menjadi sekadar “buku sejarah Islam” saja. Di tengah-tengah cerita tentang riwayat sang Nabi, Haji Agus Salim sering kali mengutip atau menggunakan cerita-cerita sejarah bangsa-bangsa Barat atau kejadian-kejadian dunia kontemporer (pada masa itu, tentu saja) dengan piawai. Dengan demikian, kuliah ini mengikuti tips sang Nabi: bahwa dakwah harus disampaikan dalam bahasa kaumnya. Lebih jauh lagi, barangkali kita bisa memaknai kepiawaian Haji Agus Salim ini sebagai kesediaan untuk berempati terhadap “yang lain”.

Jika mencari padanan yang agak mirip, barangkali karya Tariq Ramadhan, Presiden European Muslim Network, *In The Footsteps of The Prophet* adalah yang paling senapas.² *In the Footsteps* juga ditujukan bagi masyarakat Barat (dalam konteks ini adalah Eropa)

¹ Salah satu renungan yang paling menarik tentang bagaimana mendamaikan masa lalu, masa kini, dan masa depan umat Islam adalah karya Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, (London: Mansell, 1986). Tidak hanya meng-gagas upaya mendamaikannya, Haji Agus Salim telah menghadirkan ketiganya dengan apik dalam kuliahnya ini.

² Silakan lihat Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, (Oxford: Oxford University Press, 2007).

yang awam dengan Islam dan sering kali memandang Islam dengan kacamata pengalaman dan cara berpikir mereka sendiri. Bedanya, *In The Footsteps* lebih banyak berbicara tentang aspek spiritual dan personal, sementara kuliah Haji Agus Salim membawa kita berbin-cang-bincang kritis tentang banyak hal, termasuk sosial dan politik, serta tentang kondisi kontemporer umat Islam pada masanya (dan ternyata masih sangat relevan hingga hari ini).

Dari Tepian ke Pusat Pusaran

Meskipun dibaca jauh setelah kuliah tersebut diberikan, beberapa gagasan penting Haji Agus Salim masih layak untuk terus dikaji lebih mendalam. Dalam satu bagian misalnya, ia mengajak para mahasiswa untuk berdialog tentang hubungan antara Islam dan negara. Dalam sesi tersebut, ia mengkritik penyamaan “Negara Islam” dengan “Teokrasi”—beserta stereotip yang lahir dari penyamaan itu—yang lazim digunakan para ilmuwan Barat. Pada sesi yang sama, ia sekaligus juga berkomentar kritis terhadap idealisasi pada institusi khilafah yang sering digunakan berbagai kelompok politik. Di tengah semakin beragamnya organisasi Islam setelah berakhimnya Orde Baru, hal ini tentu merupakan gagasan yang penting untuk dikemukakan.

Membaca, berinteraksi, dan berdialog dengan gagasan Haji Agus Salim dalam kuliah ini secara terang-terangan mengingatkan kita bahwa umat Islam Indonesia selayaknya tidak hanya besar dari segi kuantitas (Indonesia adalah negara berpopulasi Muslim terbesar dunia), tetapi juga kualitas: dipenuhi dengan gagasan-gagasan besar yang membawa umat Islam menjawab tantangan-tantangan zaman—bahkan mendahuluinya.

Maka, hikmah terakhir yang bisa kita nikmati adalah ini: Indonesia harus berenang dari “tepiian” Dunia Islam. Dengan besaran demografis yang tak terbantahkan, peluang berinteraksi dengan berbagai lintasan gagasan, serta stabilitas politik yang relatif lebih baik dibandingkan dengan Timur Tengah atau Asia Selatan, kaum Mus-

lim Indonesia harus siap menjemput takdir mereka sebagai *avant-garde* kreativitas umat Islam menghadapi masa depan.

Penerbitan kuliah ini seakan menjadi *wake-up call*. Haji Agus Salim telah memulainya lebih dari 55 tahun yang lalu. Kini generasi baru umat Islam Indonesia tertantang untuk meneruskan dan se-nyatanya menjadi *avant-garde* dalam pemikiran dan kreativitas demi kemajuan umat manusia.

Selamat membaca.[]

CATATAN ANOTATOR

Buku ini adalah hasil kuliah-kuliah Hadji Agus Salim (alm.) di Cornell University, Amerika Serikat dari bulan Januari-Juli 1953. Untuk dapat memahami tulisan-tulisan Hadji Agus Salim, di sini diberi anotasi-anotasi berupa catatan-catatan kaki. Catatan-catatan tersebut berupa empat hal. *Pertama*, menerangkan lebih jauh, sehingga apa yang dimaksudkan oleh Hadji Agus Salim mudah dipahami. *Kedua*, mengomentari bahwa Hadji Agus Salim pernah membahasnya dalam bentuk yang senada atau berbeda. *Ketiga*, mengemukakan teks-teks yang lebih lengkap, terutama yang berhubungan dengan kutipan-kutipan ayat-ayat kitab suci, baik dari Al-Quran maupun Injil. *Keempat*, memberi catatan-catatan tentang kekeliruan Hadji Agus Salim dengan mengemukakan alasan-alasan rasional dan historis. Setiap catatan kaki dilengkapi dengan rujukan-rujukan, sehingga setiap pembaca dapat merujuk kepada sumber yang asli, karena mungkin saja anotator keliru dalam memahaminya. Catatan Anotator (CA) dalam catatan kaki berarti Cut Aswar, yang berarti saya bertanggung jawab sepenuhnya yang berhubungan dengan uraian tersebut.

Hadji Agus Salim tidak memberi judul pada setiap kuliahnya. Oleh karena itu, anotator berusaha untuk memberi judul yang lebih dekat kepada isinya.

Penggunaan transliterasi Arab hanya pada catatan kaki, sedangkan teks, berupa tulisan Hadji Agus Salim tetap dipertahankan sebagaimana adanya.

Akhirnya saya berterima kasih kepada Yayasan Hadji Agus Salim, Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., dan Bapak Prof. Dr. Suwito, M.A. atas kepercayaan yang diberikan kepada saya.

Jakarta, 20 Desember 2004

Dr. Cut Aswar, M.A.

KULIAH 1

RUKUN IMAN DAN ISLAM

Bismillahirrahmanir rahim.

Saya mulai kuliah ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Sebagai permulaan, baiklah saya sebut nama kelima kewajiban ibadah atau Rukun Islam. Ibadah itu merupakan kewajiban, dan menurut hukum Islam, menurut syariat, sebutannya ialah “fardu”. Namun sebenarnya makna fardu bukanlah wajib¹; makna yang lebih tepat ialah bagian atau jatah. Penunaian kewajiban itu bukanlah diperlukan bagi Tuhan, melainkan diperlukan bagi manusia. Jika kita ingin hidup beribadah, hidup secara saleh, maka kita mutlak perlu untuk mematuhi suatu ketertiban, suatu disiplin tertentu. Oleh karena itu, fardu adalah bagian atau jatah untuk manusia, yang dianugerahkan, dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia.

Ibadah fardu ada lima jenis. Yang *pertama* ialah pemurnian—memurnikan atau menyucikan diri—terutama yang dimurnikan terlebih dahulu ialah ruh atau budi kita, yaitu dengan melafalkan kalimat syahadat, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, Maha Pencipta, dan Maha Pengatur alam semesta. Pemurnian itu disertai pula dengan memurnikan, menyuci-

kan tubuh kita lima kali sehari, dengan membasuh kelima ujung-ujung tubuh kita, yaitu tangan dan lengan sampai batas siku, paras muka kita, dan rambut serta telinga di bagian kepala, lalu kedua kaki sampai batas mata kaki. Membasuhnya harus dilakukan dengan air bersih. Bukan dengan air panas, namun tak perlu juga dengan air terlalu dingin yang mungkin merusak kesehatan; air itu boleh dihangatkan di bawah suhu suam kuku.

Bahkan terlebih dahulu, perlu dibersihkan pula kedua liang pembuangan pada tubuh kita; keduanya harus dicuci sebersih-bersihnya. Memurnikan berarti bahwa semua benda asing yang bisa melekat pada tubuh, seperti lumpur atau cat, atau segala hal yang seperti itu harus dihilangkan, sehingga lenyap sama sekali setiap warna atau bau yang asing pada tubuh kita.

Yang *kedua* ialah mengerjakan ibadah sembahyang lima kali sehari. Saya akan menjelaskan perincian sembahyang atau shalat itu. Menurut sunnah teladan Nabi Muhammad Saw., waktu yang *pertama* ialah sebelum fajar, pada dini hari; yang *kedua* pada saat matahari melintasi garis bujur tempat tinggal kita, yaitu pada tengah hari; *ketiga* pada saat matahari turun separuh jalan ke arah ufuk; *keempat* ialah pada saat matahari telah silam, turun dari ufuk; dan yang *kelima* ialah pada saat malam telah turun sepenuhnya, sudah hilang pantulan cahaya matahari dari ufuk. Oleh karena itu, menurut sunnah, kelima waktu sembahyang berkaitan dengan gerakan matahari di langit di atas kita. Mengingat bahwa peredaran itu banyak sekali bisa berubah-ubah sepanjang tahun pada bagian dunia dengan garis lintang yang tinggi, di mana pembagian hari berdasarkan gerakan matahari itu menjadi kurang wajar, maka yang diambil adalah waktu matahari terbit, tengah hari, dan terbenam di Kota Makkah. Kota Makkah terletak sekitar 20° garis Lintang Utara.

Pandangan modern, yang hendak saya kemukakan di sini, ialah agar waktu sembahyang lima kali itu disesuaikan dengan jadwal pembagian kegiatan kita sehari-hari yang agaknya tidak banyak

berbeda di seluruh dunia. Pembagian kerja kita sehari-hari, mulai bekerja dan berhenti kegiatan sepanjang hari, lebih banyak diatur menurut jam daripada menurut kedudukan atau peredaran matahari. Oleh karena itu, pandangan modern menganjurkan supaya kelima waktu sembahyang diatur sesuai dengan jadwal kegiatan sehari-hari. Ini berarti bahwa sebelum kita memulai kegiatan sehari-hari, kita menyisihkan waktu sejenak untuk tegak seakan-akan bertatap dengan Tuhan. Kemudian pada tengah hari pada saat hendak beristirahat sejenak, bersantap siang, kita sediakan lagi beberapa saat untuk mengesampingkan segala pikiran dan keresahan sehari-hari agar memusatkan pikiran dan jiwa kita kepada Tuhan. Demikian pula selanjutnya pada saat jam kerja kita selesai dan setelah kita menghadapi waktu sore, dan akhirnya sebelum kita akan tidur, selesai segala kegiatan sehari-hari. Setiap kali, kita kesampingkan segala pikiran, suka duka, kecemasan, dan harapan dari kehidupan keseharian, untuk menghadapkan wajah kita dan memusatkan jiwa raga kita kepada Tuhan.

Yang *ketiga* ialah berpuasa selama bulan Ramadhan, yaitu bulan kesembilan menurut tahun takwim Islam. Pernah saya jelaskan bahwa mulai tahun kesembilan setelah Hijrah—sembilan tahun setelah ditegakkan masyarakat Islam di Kota Madinah—Nabi telah menghapuskan penyisipan bulan ketiga belas yang diadakan untuk menyesuaikan tahun yang dihitung menurut perhitungan peredaran bulan, dengan peredaran matahari selama setahun. Semenjak itu, tahun takwim Islam setiap tahun maju 11 hari terhadap tahun takwim surya. Dengan demikian, menurut tahun takwim Islam ini setiap hari raya dan hari ibadah (seperti puasa Ramadhan dan ibadah Haji) setiap tahun maju 11 hari, dan berangsur-angsur jatuh pada musim panas, musim semi, musim salju, dan kemudian pulih lagi pada musim gugur, kemudian maju lagi berulang-ulang. Bulan puasa Ramadhan bisa jatuh pada bulan kesembilan pada tahun takwim surya, yang merupakan saat ekuinoks musim gugur, ketika siang dan malam hari

sama panjangnya di daerah tropis. Kemudian, karena setiap tahun maju 11 hari, adakalanya bulan puasa Ramadhan jatuh pada musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim salju. Untuk daerah khatulistiwa, hal ini tidak terlalu berpengaruh, karena lamanya siang dan malam hari hanya surut atau bertambah lama sekitar setengah jam. Namun bagi negeri-negeri di wilayah yang memiliki empat musim, perbedaannya bisa cukup mencolok, dengan siang selama 18 jam dan malam hanya 6 jam atau sebaliknya siang hanya 6 jam dan malam sampai 18 jam, atau lebih.

Maka, kita diwajibkan berpuasa selama bulan Ramadhan, dan diakhiri dengan suatu hari raya penting bagi Dunia Islam, yaitu Hari Raya pada 1 Syawwal, bulan kesepuluh dalam tahun takwim Islam. Hari raya itu dimuliakan oleh kaum Muslim, kira-kira sama meriahnya dengan umat Kristen merayakan hari Natal dan Tahun Baru. Hari raya penutup puasa itu memang bukanlah Tahun Baru. Namun, lazimnya oleh umat Islam dirayakan seperti permulaan suatu masa baru. Di samping itu, terdapat hari raya Islam yang juga meriah, yaitu Hari Raya Haji, hari orang berziarah menunaikan ibadah Haji pada 10 Dzulhijjah, yaitu bulan ke-12 tahun takwim Islam.

Yang *keempat* ialah kewajiban zakat, yaitu pajak kekayaan, sebanyak 2,5% atas kekayaan di atas suatu batas tertentu. Di samping itu, ada kewajiban membayar fitrah, yang dibayar pada dinihari Hari Raya penutup puasa; jumlah fitrah ialah sebanyak bahan pangan untuk keperluan seseorang dalam sehari untuk setiap anggota keluarga; fitrah wajib dibayar oleh setiap orang yang mampu memberinya pada hari itu. Bayaran ini tidak dipandang sebagai sedekah, pemberian amal, tapi dipandang sebagai pajak penyucian. Maka itu disebut zakat, artinya pemurnian, penyucian. Lalu, ada zakat yang wajib dibayar atas penghasilan yang diperoleh bukan sebagai upah atau imbalan tenaga, yaitu atas hasil-hasil dari perkebunan serta tumbuh-tumbuhan, hasil tambang, dan hasil penambahan hewan ternak. Pertimbangannya ialah bahwa hasil pertanian dan ternak, dan hasil tam-

bang diperoleh dari harta kekayaan melebihi hasil jerih payah. Oleh karena itu, zakat dipungut atas hasil bumi pada lahan yang mendapat pengairan alami, yang tidak memerlukan ikhtiar untuk mengairinya, zakatnya berjumlah 10%; untuk hasil bumi dari tanah yang harus diikhtiarkan dengan pengairan buatan, zakatnya ialah 5%, dan atas hasil tambang zakatnya 20%. Inilah mengenai zakat.

Kewajiban atau Rukun Islam yang *kelima* ialah menunaikan ibadah Haji bagi orang yang mampu memikul biayanya dan cukup sehat jasmani, dengan syarat bahwa perjalanan itu sedang aman. Masing-masing kewajiban itu disebut rukun atau sendi agama Islam. Boleh pula kita menyebutnya sokoguru atau batu-alas agama Islam.

Selanjutnya, saya mencoba untuk menerangkan soal pokok-pokok iman atau kepercayaan, yaitu yang disebut Rukun (jamak: arkan) Iman. Rukun Iman ada enam: Iman kepada Allah; kepada Malaikat-Nya (yang berarti pesuruh, sebagaimana pengertian asalnya; sebenarnya sebutan tunggal ialah malak, jamaknya malaikat. Namun, di Indonesia bentuk jamak itu juga digunakan untuk menyatakan tunggalnya); kemudian beriman kepada Kitab-Kitab, yang mengandung firman Allah dan disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya dengan perantaraan malaikat; keempat ialah iman kepada para Rasul, duta Tuhan; yang kelima iman akan Hari Akhir, hari Tuhan menjatuhkan keputusan; dan yang keenam jika diterjemahkan secara harfiah ialah, iman bahwa ukuran baik dan buruk ditentukan oleh Allah.²

Empat rukun permulaan memang masuk akal dan jelas. Kita memperoleh pengetahuan tentang Tuhan serta tentang kehendak Tuhan hanya melalui nabi atau rasul-Nya, yang bertindak selaku duta Tuhan; dan nabi memperoleh wahyunya melalui malaikat, lalu firman Allah itu dituangkan ke dalam kitab. Maka, keempat rukun itu memang merupakan suatu mata-rantai yang jelas ada fungsinya dan masing-masing diperlukan, sekalipun yang secara nyata dapat kita ketahui hanyalah tentang nabi dan tentang kitab-Nya.

Rukun Iman yang kelima ialah iman kepada hari Kiamat, hari diputuskan oleh Allah tentang amal manusia.

Berkenaan dengan rukun kelima ini sering dikemukakan orang bahwa dalam membawa pesan Allah, Nabi Muhammad selalu bersabda seakan-akan hari Kiamat itu sudah dekat sekali di depan mata, sehingga ia dianggap menyangka bahwa Kiamat akan melanda manusia pada masa hidup mereka. Namun, itu bukan cara pandang yang tepat menurut saya. Pesan yang dibawa oleh Nabi ditujukan kepada setiap orang, kepada kita masing-masing. Dan, masing-masing dari kita hanya dapat bersiap-siap berusaha dan berikhtiar menjelang Kiamat itu, hanya semasa hidup kita yang tidak seberapa lama ini. Setelah tiba ajal, habislah segala ikhtiar, habislah usaha dan kegiatan kita, kita tinggal menantikan Kiamat saja.

Hari Akhir, hari Kiamat itu, andaipun berjuta tahun jauhnya, tiada berarti lagi bagi kita, juga bagi orang-orang sebelum kita, ataupun mereka yang datang sesudah kita, setelah kita semua menemui ajal. Kita hanya dapat berikhtiar, beramal bersiap-siap menghadapi Kiamat dalam masa hidup kita saja. Oleh karena itu, tiada salahnya jika agama kita menegur kita seolah-olah hari Kiamat sudah dekat, tidak seberapa jauh lagi. Kenyataan itu harus kita insafi, kita sadari setiap detik selama usia hidup kita. Jika sudah tiba ajal, tidak sekejap pun akan ditambah kesempatan kepada kita untuk bertambah amal, untuk mencari pahala, untuk mengimbangi atau menghapuskan dosa kita, untuk memperbaiki kekeliruan dan kesalahan yang telah kita lakukan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad telah memberi peringatan, dan sungguh benar peringatannya bahwa bagi kita masing-masing saat perhitungan itu sudah dekat sekali.

Sekarang kita beralih ke Rukun Iman keenam. Tadi telah saya berikan terjemahan harfiahnya: ukuran baik dan buruk ditentukan oleh Tuhan sebagaimana ukuran benar dan salah. Dari dogma tentang kodrat, sudah dapat kita ketahui bahwa benar dan salah kehidupan kita ditentukan dengan ukuran Tuhan semata. Namun, sungguh-

nya dogma itu tidaklah terkandung dalam ungkapan tadi. Suatu pandangan atau penafsiran tentang Rukun Iman keenam itu ialah bahwa Tuhan tiada menciptakan keburukan, tetapi setiap ciptaan Tuhan itu dapat digunakan untuk kebajikan ataupun untuk kejahatan, menurut ukuran dan cara penggunaannya.

Anda tahu bahwa udara adalah suatu syarat kehidupan manusia. Udara itu terdiri atas suatu campuran oksigen, karbon dioksida, dan nitrogen. Jika Anda mengatakan, dari campuran itu hanya oksigenlah yang berkhasiat bagi kesehatan, maka Anda pun tidak seluruhnya benar. Sebab, jika udara yang kita hirup hanya terdiri atas oksigen murni, maka segera tamatlah riwayat kita. Tiada sebagian kecil pun dari udara itu yang tiada berfaedah. Campuran dalam bandingan sekarang memang ternyata baik; jika bandingan diubah, akibatnya mungkin buruk.

Demikian pula dengan sifat atau watak manusia semacam takut dan waspada, yang merupakan bagian dari sesuatu yang serupa; jika sifatnya berlebihan, maka ia berubah menjadi sifat pengecut, yang kurang baik, tetapi jika ukurannya tepat, ia merupakan sikap bijaksana. Sebaliknya sifat keberanian, jika berlebihan menjadi kesembonoan, atau sikap nekat. Ini sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan apakah Tuhan menciptakan keburukan atau kejahatan. Jelaslah bahwa Tuhan tiada menciptakan kejahatan atau keburukan, tetapi ini tergantung dari cara manusia memanfaatkan ciptaan Tuhan: apakah digunakan untuk kebajikan dan kesalehan, atau sebaliknya untuk kebatilan dan kemaksiatan.

Adapun mengenai soal takdir, ini suatu perkara yang harus kita pikirkan dengan akal sehat, dan bukan sebagai soal iman³. Demikian menurut pandangan aliran modern. Maka, inilah yang disebut keenam sendi kepercayaan atau Rukun Iman: *arkân al-îmân*.

Berkenaan dengan soal Rukun Islam, terdapat dua definisi tentang makna perkataan Islam. Yang pertama yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher⁴, ialah perasaan ketergantungan dari suatu wujud

Mahakuasa yang tiada terbatas, kepada siapa manusia harus menyerahkan diri, tanpa syarat, secara mutlak. Sebaliknya, saya telah berikhtiar untuk menegaskan bahwa Islam bukanlah sedemikian negatif sifat dan wujudnya: Islam merupakan suatu tindak sengaja yang positif, disertai kepercayaan dan harapan. Yaitu, harapan bahwa jika kita berbuat baik dan mematuhi perintah-perintah Allah, kita hidup saleh. Maka Islam ialah ikhtiar untuk berbuat baik dengan mematuhi perintah Allah, dan menganut kehidupan dengan tujuan sedemikian. Tindakan aktif atau positif yang dikerjakan oleh kaum Muslim ini merupakan suatu usaha menghindari, menjauhi kejahatan, cacat, dan sebagainya. Inilah yang merupakan pokok-pokok utama dari Islam. Maka pernyataan tentang ke-Maha-Esa-an Tuhan ialah *syahadat*, yang maknanya ialah *kesaksian*.

Setelah saya perincikan pokok-pokok Islam dan pokok Iman itu, saya sudahi kata pengantar ini, lalu kita akan beralih pada pembahasan riwayat hidup (biografi) Muhammad Saw. Dalam membahas riwayat hidupnya itu, memang tidak dapat kita hindarkan mengisahkan turunnya ayat-ayat Al-Quran, diwahyukannya Al-Quran, yang akan kita bahas secara ringkas serta dalam urutan kronologis, dan bukanlah dalam urutan seperti dicetak Mushaf Al-Quran yang konvensional, yang dibaca orang pada zaman sekarang. Agaknya lebih mudah dipahami maksudnya jika kita membacanya dalam urutan kronologis, sesuai dengan urutan ayat-ayat yang dibawa oleh Muhammad kepada para sahabatnya untuk memberi petunjuk kepada jamaah kaum Muslim selama masa 22 tahun. Dalam masa 22 tahun, Muhammad berhasil menegakkan perdamaian di seantero tanah Semenanjung Arab. Dalam mengisahkan riwayat Muhammad, saya terutama akan berpegang pada Riwayat Nabi karangan Ibn Hishyam, dan saya di sini berusaha menjelaskan alasan-alasan saya untuk berbuat demikian.

Mengenai riwayat hidup Nabi, sesungguhnya setelah karya Ibn Hishyam, belum ada lagi karya yang orisinal, yang asli. Setiap buku

riwayat hidup Nabi setelah itu, bersumber dari karya Ibn Hisyam yang merupakan hulu sumber-sumber rujukan. Namun, Ibn Hisyam sendiri menyunting dari buku riwayat yang lebih kuno lagi, yaitu riwayat Nabi Muhammad karangan Ibn Ishaq. Ibn Ishaq lahir di Madinah pada 85 tarikh Hijriah, bertepatan tahun 704 M, yaitu hanya 75 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad, dan ia wafat sekitar tahun 150-153 H, bertepatan kira-kira dengan tahun 760 M, yaitu kira-kira 130 tahun setelah wafatnya Nabi. Jelaslah bahwa ia telah hidup pada masa yang amat dini.

Dalam pada itu, edisi terbaru buku Ibn Hisyam telah diteliti oleh para sejarawan dari Universitas Mesir, dan bukunya telah dicetak ulang dalam bentuknya yang asli, dengan dibubuhi sejumlah besar anotasi. Buku ini sungguh amat indah dan amat mengesankan, bagus cetakannya, dilengkapi dengan banyak catatan serta informasi dari sumber-sumber lain.

Kisah-kisah itu ialah sebagai berikut. Sebelum zaman Nabi Muhammad belum terdapat catatan sejarah bangsa Arab secara tertulis. Seluruh sejarah hanya terdiri atas kisah-kisah lisan turun-temurun. Dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Bagi saya, hal ini bukanlah terlalu asing. Sejarah kaum saya, suku bangsa Minangkabau pun diturunkan dengan cara yang serupa pula, yaitu dengan cara lisan dari generasi ke generasi, sampai pada saat pemerintah jajahan Hindia Belanda; baru semenjak saat itu mulai terdapat catatan sejarah secara tertulis.

Memang sebagaimana dilazimkan di semua negara pada zaman kuno, sejarah hanya dicatat secara kronologis, dalam bentuk silsilah-silsilah keluarga raja. Catatan sejarah itu jelaslah dibuat oleh para petugas, yang mencatat peristiwa dan soal-soal sesuai dengan selera pihak yang berkuasa pada zamannya. Sama saja keadaannya itu di seluruh dunia, sepanjang sejarah dunia. Kami pun telah menyaksikan peristiwa semacam ini, yaitu penyesuaian dan perubahan catatan sejarah pada zaman Hitler di Jerman dan selama kekuasaan

Komunis di Uni Soviet; buku sejarah yang ada dihapuskan dan ditulis ulang sesuai dengan pendapat pihak yang sedang berkuasa.

Akan tetapi, dapat saya ulangi bahwa pada masa itu bangsa Arab tidak mengenal catatan sejarah yang tertulis. Dalam pada itu, amat mempesonakan untuk mempelajari apa yang diturunkan oleh tradisi lisan secara turun-temurun itu. Tidak banyak dari tradisi tersebut yang masih terpelihara dan tersimpan sampai sekarang. Sejarah lisan itu dibuat dalam bentuk sajak-sajak, puisi, yang diulang-ulang secara lisan turun-temurun jika sajak itu dianggap baik.

Memang kita ketahui sebagai fakta sejarah nyata, bahwa sampai pada zaman Nabi Muhammad, masih terdapat kelaziman mengadakan sayembara tahunan para pujangga, para penyair, yang berlomba-lomba merebut kejuaraan, dan penghargaanannya ialah dipajangkannya syair dan sajak yang terbaik pada gapura kuil Ka'bah.

Perlu saya jelaskan dengan singkat bahwa Makkah merupakan kota suci, yaitu kota tempat terdapat kuil suci, kuil Ka'bah.

Saya kira umumnya semua orang pernah melihat gambar Ka'bah. Ka'bah merupakan suatu bangunan yang cukup tinggi dengan empat sisi yang tampak hitam-pekat, karena ia selalu diberi lapisan permadani hitam dari sutra, yang diganti dengan yang baru setiap tahun.

Kuil itu dipandang sebagai bangunan tertua yang telah ditegakkan oleh manusia untuk memuja Tuhan. Konon dikatakan bahwa kuil itu telah dibangun oleh Ibrahim dan anaknya, Ismail. Itulah asal-usulnya.

Dalam sejarah ternyata bahwa bangsa Arab banyak beragam agamanya dan banyak sekali berhala yang disembahnya. Namun, seluruh bangsa Arab mengaku bahwa Ka'bah adalah kuil yang paling suci, dan setiap berhala utama dari masing-masing kabilah Arab tersedia tempatnya pada Ka'bah itu. Ka'bah ialah nama yang diberi pada keempat sisi atau dinding Ka'bah itu. Bentuk kuil itu bukanlah persegi murni. Memang ada empat sisi, namun tidak bersiku-siku murni. Pada zaman Nabi Muhammad, paling tidak terdapat

360 patung berhala di kuil itu, di antaranya konon terdapat patung Nabi Ibrahim dengan domba kurban, untuk memperingati peristiwa pengurbanan oleh Nabi Ibrahim. Di samping Ka'bah, terdapat sebuah mata air yang menghasilkan air sepanjang zaman. Dari masa jauh sebelum lahir Nabi Muhammad sampai pada zaman sekarang, mata air itu tidak pernah berhenti mengalir, terus menghasilkan air. Air itu mengandung kadar zat mineral. Menurut kepercayaan, mata air itu mulai mengalir pada saat lahirnya Ismail, putra Ibrahim. Pada saat itu ibunya, Hajar, sedang berlari-lari kian kemari mencari air, karena lembah itu sangat gersang, tanpa tumbuhan ataupun air. Ketika si bayi, Ismail, mengentakkan tumit kakinya ke dalam pasir itu, lalu tiba-tiba muncul air, dan aliran air itu memberi bunyi seperti "zam-zam". Oleh karena itu, sampai sekarang ia disebut mata air Zamzam. Adapun tentang kuil Ka'bah dan mata air Zamzam itu dikisahkan dalam sejarah lisan bangsa Arab.

Kemudian—dan saya ingin menyorotkan hal ini—mereka mengisahkan nenek moyang mereka, dalam bentuk silsilah dan aneka legenda dan dongeng. Di dalamnya terkandung kisah-kisah tentang keperwiraan dan keberanian, tentang nilai-nilai kesatria, tentang kebangsawanan dan kemuliaan, kemurahhatian dan keikhlasan, kesetiaan memegang amanat dan janji, serta tentang kesetiaan dan kesetiakawanan. Inilah nilai-nilai dan sifat-sifat utama yang dipujapujikan dalam puisi bangsa Arab kuno. Perlu saya menekankan soal-soal ini, karena agaknya kita semua mengerti dan setuju bahwa suatu bangsa yang mengagumi keberanian, kepahlawanan, kebangsawanan, kemurahhatian, dan kesetiaan memegang janji, jelaslah bukan merupakan bangsa yang mengalami kemerosotan akhlak.[]

KULIAH 2

TURUNNYA AL-QURAN

Telah saya terangkan bahwa tidak terdapat catatan sejarah tertulis dari zaman sebelum Nabi Muhammad. Sejarah itu hidup melalui kisah yang disampaikan secara lisan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain.

Bagi orang Barat, mungkin hal ini mengherankan. Namun, bagi diri saya pribadi dan bagi bangsa Timur umumnya, memang sudah lazim bahwa tidak ada catatan tertulis mengenai sejarah bangsa kami, namun sejarah itu tetap hidup dalam ingatan seluruh bangsa kami. Sejarah itu disampaikan secara lisan oleh kaum pujangga yang berkeliling negeri membawa kisah, babad, dan legenda dari zaman lampau.

Di kalangan suku saya, kaum Minangkabau, terdapat legenda tentang berdirinya bangsa Minangkabau dan tentang terciptanya hukum adat kami, yang diberitakan secara lisan saja oleh penyanyi pengembara kami, dan baru mulai dicatat secara tertulis oleh orang Belanda. Prof. Ter Haar¹ mungkin merupakan ilmuwan pertama yang mulai mencatat upacara adat, hukum adat, yang hidup di seantero Indonesia.

Kemudian, setelah agama Islam ditegakkan di tanah Arab, soal sejarah yang dikisahkan berganti dengan sejarah Nabi Muhammad Saw.

Bahkan, ketika Nabi Muhammad mulai menyampaikan ajaran agama Islam, dengan menyampaikan ayat yang diwahyukan kepada beliau, diusahakannya agar ayat-ayat itu langsung dicatat secara tertulis, dengan diimla² oleh beliau. Maka, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan segera dicatat secara tertulis oleh para sahabat Nabi. Bukan ditulis oleh Nabi sendiri, karena menurut hadis Nabi Muhammad sendiri tidak pandai membaca-menulis. Oleh karena itu, ayat-ayat itu diimla oleh beliau dan langsung dicatat secara tertulis oleh para sahabatnya, sepanjang masa diturunkan Al-Quran, selama 22 tahun, yaitu dari waktu Nabi Muhammad berusia 40 sampai pada waktu wafatnya.³ Namun, tidak ada sabda Nabi Muhammad yang dicatat secara tertulis demi menghindari tercampurnya dengan ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam wahyu. Semua sabda Nabi Muhammad hanya disampaikan secara lisan, dan tidak diizinkan para sahabat mencatatnya secara tertulis.

Sebaliknya, seluruh Kitab Al-Quran dicatat secara tertulis, karena ayat pertama yang diturunkan berbunyi, “Bacalah”. Surah Al-Quran yang pertama diwahyukan mulai dengan perkataan “Bacalah.”

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya.*⁴ Sebetulnya kata-katanya adalah sebagai berikut: (Hadji Agus Salim membacakan ayat tersebut dalam bahasa Arabnya).

Demikianlah firman Allah yang paling pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad menyambunginya dengan memerintahkan para sahabat agar mencatat dan memelihara segala pengetahuan mereka secara tertulis. Adapun, ucapan-ucapan Nabi Muhammad, selain ayat-ayat Al-Quran yang disampaikan oleh beliau, tidak boleh dicatat secara tertulis. Tujuannya agar terpelihara dan terjamin kemurnian dan keaslian Kitab Al-Quran.

Dalam berbagai buku dapatlah kalian membaca bahwa ayat Al-Quran dicatat pada beraneka benda: pada serpih tulang; pada papan tulis yang sudah dikenal orang semenjak zaman Yunani Kuno; papan atau lembaran logam yang dilapisi dengan tanah liat, yang dibiarkan menjadi kering, lalu digoresi, ditulisi dengan jarum atau *stiletto*; atau pada lembaran kain tenunan, karena pada zaman itu belum tersedia kertas. Setiap catatan asli Al-Quran, dalam tulisan aslinya, disimpan dalam sebuah peti. Peti itu, setelah Nabi wafat, ditinggalkan kepada salah seorang putrinya.

Lalu pada suatu hari, sesudah suatu pertempuran dahsyat, ternyata sejumlah besar sahabat Nabi telah tewas. Maka, datanglah orang-orang menjumpai Khalifah Abu Bakar, Khalifah pertama, dengan usul agar segala catatan Al-Quran dihimpunkan, karena orang-orang yang hafal Al-Quran sudah banyak yang wafat.⁵ Maka, tidak lama setelah wafatnya Nabi mulailah dihimpunkan catatan-catatan Al-Quran. Banyak yang menurunkan salinan untuk keperluan pribadi.

Kemudian, pada zaman Khalifah ketiga, Khalifah Usman, sekitar 20 tahun kemudian, agama Islam sudah tersebar jauh sampai ke daerah-daerah yang penduduknya tidak berbahasa Arab. Namun, ada di antaranya yang juga mulai mengaji Al-Quran. Oleh karena itu, orang khawatir, jangan-jangan lafal Al-Quran akan berubah-ubah di berbagai wilayah yang digabungkan kepada wilayah Islam. Maka di bawah Khalifah Usman, atas anjuran para penasihatnya, diputuskan agar naskah Al-Quran perlu diteliti dan dibakukan, jangan sampai berubah-ubah. Di bawah Khalifah Usman penulisan Al-Quran diselenggarakan di bawah pengawasan Khalifah sendiri, oleh orang-orang yang hafal Al-Quran, dengan bantuan dari suatu suku Arab, Bani Sa'ad, yang diketahui paling murni bahasa Arabnya.

Kemudian ditulis sebuah salinan Al-Quran yang diteliti dengan saksama, dan kemudian Khalifah memerintahkan agar semua salinan Al-Quran yang lain dimusnahkan. Mulai saat itu semua Kitab Al-Quran harus diturunkan dari naskah induk itu, yang sampai saat

ini disebut orang Mushaf Usman (*Buku Usman*), yaitu Khalifah ketiga yang dalam masa pemerintahannya telah disusun naskah induk itu, dan naskah induk tersebut konon telah diangkut ke Istanbul (Konstantinopel).

Kemudian timbul soal baru lagi, yaitu tentang pemahaman dan makna asli dari isi Al-Quran. Sebagaimana diketahui dalam bahasa Arab, *penasrifan* kata-kerja dan kata-nama hanya dinyatakan dengan imbuhan atau akhiran. Oleh karena bahasa Arab ditulis dengan aksara atau huruf yang hampir tidak mengenal huruf hidup, maka agar dapat dilafalkan oleh orang bukan Arab, tulisan Al-Quran dibubuhi tanda-tanda huruf hidup. Garis di atas menandai bunyi “a”, garis di bawah menandai bunyi “i”, dan coretan serupa koma menandakan huruf hidup “u”; selanjutnya garis kembar di atas menandakan bunyi “an”, garis kembar di bawah menandakan bunyi “in”, dan koma kembar menandakan bunyi “un”. Maka inilah yang menandai “kasus”, serta tunggal atau jamak. Tanda huruf hidup itu tidak terdapat pada naskah Al-Quran yang asli.

Selanjutnya, orang asing perlu pula mempelajari *saraf* dan *nahu*, atau gramatika bahasa Arab. Maka kitab pengantar ilmu saraf dan nahu disusun pada zaman pemerintahan Khalifah keempat.

Sampai pada zaman Khalifah ketiga itu, hanya terdapat Al-Quran tertulis dengan penambahan, yaitu dengan membubuhkan tanda-tanda huruf-hidup itu. Maka kemudian perlu ditulis buku ilmu saraf dan nahu.

Segala itu perlu untuk menjamin agar Kitab Al-Quran dibaca orang secara benar dan baik, dan bagi orang yang mempelajari Al-Quran, agar makna dan maksudnya dipahami secara baik dan benar pula. Selain itu, tidak ada yang tersurat lagi.

Sementara itu, ucapan-ucapan Nabi di luar ayat-ayat Al-Quran, hanya diteruskan orang secara lisan. Khususnya setelah zaman Khalifah keempat terdapat percekcoakan, yang akan saya kisahkan kelak, dan dinasti penguasa yang datang kemudian pada waktu itu, sedikit-

banyaknya memusuhi keluarga Nabi, dan menentang dicatatnya hadis, yaitu catatan ucapan Nabi. Zaman itu berlanjut cukup lama, sampai pada akhir abad pertama tarikh Hijrah.

Baru setelah bubarnya dinasti penguasa tersebut, dihapuslah larangan itu, dan baru diperkenankan orang mencatat, menulis ucapan-ucapan dan ajaran Nabi di luar Al-Quran.

Inilah sebabnya tiada terdapat sejarah tertulis yang dicatat setelah wafatnya Nabi Muhammad. Akan tetapi, kemudian orang mulai giat mempelajari sejarah, khususnya sejarah Nabi Muhammad: tentang peperangan-peperangannya, tentang ekspedisi-ekspedisi pasukannya, tentang kemenangan-kemenangannya.⁶ Pada zaman sekarang, pemahaman kita tentang peperangan dan penaklukan berbeda dengan orang pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu, orang bahkan hanya mencatat peperangan dan kemenangan untuk menyanjungkan suatu bangsa atau seorang raja. Maka ditulislah sejarah peperangan dan pertempuran Nabi. Pada waktu itulah Ibn Ishaq menulis sejarah Nabi.

Ada sebuah kisah tentang Ibn Ishaq ini. Katanya ia seorang ilmuwan yang masyhur pada abad kedua tarikh Islam, seorang yang berilmu tinggi dan berpengetahuan luas tentang soal sejarah. Maka, tersebutlah pada sekali peristiwa ia diperkenankan menghadap Al-Mansur, Khalifah kedua dari Keluarga Raja Abasiyah, yang berkuasa dari tahun 754 sampai 775 M, bertepatan dengan 138 sampai 158 H. Saya akan ceritakan seperti diceritakan dalam bahasa Arab, sekadar contoh saja.

Peristiwanya konon terjadi di Bagdad, atau mungkin juga di Iran; putra Khalifah itu hadir, yang kemudian akan bertakhta sebagai Khalifah Ahmadi. Khalifah itu bertanya, "Tahukah kamu siapa orang muda ini, Ibn Ishaq?" Ibn Ishaq menyahut, "Saya tahu, beliau adalah putra Khalifah kaum Mukmin." "Coba kau tuliskan buku sejarah baginya. Mulai zaman Nabi Adam sampai pada zaman sekarang."

Maka, Ibn Ishaq menulis buku sejarah itu. Khalifah lalu berkata, “Ini terlampau panjang; cobalah kau meringkaskannya!” Dan, buku asli itu disimpannya dalam peti khazanah Khalifah kaum Mukmin. Naskah yang asli itu diduga tersimpan dalam perpustakaan di Istanbul sampai sekarang. Naskah ringkasan sejarah Ibn Ishaq itulah yang kemudian disunting kembali oleh Ibn Hisyam.⁷

Ibn Ishaq memperoleh fakta-faktanya dari beberapa orang yang hidup pada abad pertama Islam dan dari beberapa orang keturunan sahabat Nabi. Banyak orang menulis sejarah Nabi setelah dihapuskan larangannya. Ibn Hisyam adalah orang yang hidup pada permulaan abad ke-3. Seluruh nama itu disebut satu demi satu, karena demikianlah cara kerja para ilmuwan hadis, yaitu menyebut nama sumber dari suatu kisah cerita atau berita. Kemudian diperincikan rangkaian nama-nama orang yang menyampaikan kisah itu dari satu ke yang lain, dan diselidiki keandalan atau kejujuran masing-masing orang dalam rangkaian itu. Riwayat Ibn Hisyam sendiri pun telah diselidiki secara saksama, dan riwayat itu dibubuhi pada penerbitan buku berikutnya. Dalam riwayat hidupnya dijelaskan bahwa kakeknya adalah orang tawanan yang ditawan oleh kaum Muslim, bukan seorang Arab asli. Kemudian ia masuk Islam. Juga diceritakan bahwa ia adalah seorang pria tampan dan agak mata keranjang. Maka, ia dipanggil oleh Gubernur Kota Madinah dan diberi hukuman dera dan dilarang duduk di bagian masjid di dekat bagian yang khusus disediakan bagi kaum wanita, yang terpisah dari tempat kaum pria. Ini merupakan salah satu kelemahan Ibn Hisyam. Pada usia 30 tahun, Ibn Hisyam pergi ke Iskandaria dan di sana diselidikinya sumber-sumber masa dini. Dia pergi menjumpai orang tua-tua, yang mengetahui kisah dari angkatan yang terdahulu karena kisah-kisah itu hanya dianggap “sahih” bila sumber yang pertama adalah seorang sahabat Nabi. Tentang sumber kedua, harus dipastikan bahwa ia memang hidup pada waktu yang sama dengan sumber pertama itu, dan bahwa mereka berdua memang pernah bertemu, berada pada suatu tempat pada

waktu yang bersamaan, dan demikianlah selanjutnya. Saya menceritakan ini untuk menunjukkan betapa teliti setiap sumber hadis itu diperiksa.

Pada umumnya Ibn Hisyam memperoleh nilai positif yang lebih banyak daripada nilai yang negatif, yang salah satunya telah saya beri tahukan tadi. Memang tidak layak jika kesalahan seseorang di masa mudanya masih juga diperhitungkan setelah ia menjadi tua.

Setelah itu namanya menjadi tenar, dan semua pengarang yang serius menulis kitab hadis, yaitu kitab yang berisi ucapan-ucapan Nabi Muhammad, sering kali mengutip tulisannya. Maka, itulah buku sejarah karangan Ibn Hisyam.

Kemudian banyak sekali orang yang mulai mengarang buku sejarah, semacam buku karangan Ibn Hisyam itu. Maka akhirnya Ibn Hisyam yang meninggal pada 218 H (bertepatan dengan tahun 833 M) mengambil buku karangan Ibn Ishaq, yang disadur olehnya, ditambah beberapa kisah yang telah ditemukan olehnya, dan disingkirkan kisah-kisah lain yang menurut pandangannya kurang kuat dukungan kebenarannya.

Dalam pada itu, contoh Ibn Ishaq diikuti orang banyak. Orang mulai menulis kisah tentang zaman Nabi Muhammad, dan khususnya sejarah Nabi Muhammad. Dan ada sejarah yang mengutamakan bagian-bagian tertentu, misalnya tentang lahirnya Nabi Muhammad. Memang dalam buku itu ada pula disinggung masa kanak-kanak, masa remaja, masa muda Nabi, namun yang disoroti khusus soal kelahiran Nabi.

Menurut dugaan saya, pengetahuan tentang kisah Nabi Isa banyak mempengaruhi para pengarang itu.

Anda tahu bahwa Kitab Injil dimulai dengan membentangkan silsilah Nabi Isa, dan tentang mukjizat kandungan dan kelahiran Nabi Isa itu.⁸ Maka banyak orang menulis tentang lahirnya Nabi Muhammad, dan mengisahkan berbagai peristiwa ajaib yang mendahului, mengiringi, dan menyusuli kelahiran Nabi Muhammad, termasuk

berbagai peristiwa ajaib yang dialami sewaktu Nabi masih kanak-kanak.

Kisah-kisah itu tidak termasuk dalam Rukun Iman, atau dalam ajaran agama. Memang mudah dibayangkan bagaimana keadaannya bila seorang menjadi masyhur; maka banyak orang cenderung untuk mengarang-ngarang atau menemukan kisah-kisah tentang kelahiran dan masa remaja orang tersebut. Hal ini pun terjadi dalam Dunia Islam: Orang menemukan berbagai kisah tentang kelahiran dan masa remaja Nabi Muhammad.

Sepanjang pendapat saya, Nabi Muhammad cukup terkenal pada waktu berusia 25 tahun, namun kurang sekali diketahui riwayatnya sebelum itu. Buku riwayat Nabi Muhammad karangan Ibn Ishaq pada umumnya bebas dari karangan-karangan dan kisah rekaan.

Tentang riwayat Nabi Muhammad karangan Ibn Ishaq, oleh Ibn Hisyam dinyatakan dalam kata pengantarnya “Maka saya akan mulai buku ini dari masa Ismail anak Ibrahim.” Berbeda dengan Ibn Ishaq, silsilah Nabi Muhammad tidak dimulai dari Nabi Adam, melainkan dari Ismail bin Ibrahim. Kemudian tentang keturunan Ismail yang termasuk silsilah Nabi Muhammad, hanya merekalah yang akan disebut-sebut; yang lain tidak. Kemudian dikisahkannya hal-hal yang khusus mengenai diri Nabi Muhammad, dan disingkirkannya kisah-kisah dari buku Ibn Ishaq yang tidak menyangkut diri Nabi Muhammad. Dengan cara demikian, diringkaskannyalah buku sejarah Ibn Ishaq itu.

Maka, buku Ibn Hisyam inilah yang akan saya pakai menjadi pegangan dalam mengisahkan riwayat Nabi Muhammad.

Seperti telah saya terangkan dari semula, kita akan mengikuti riwayat Nabi itu dari masa kanak-kanak sampai masa kenabiannya, dan kemudian mengikuti riwayatnya dalam mendakwahkan agama Islam.

Setelah pengetahuan itu saya sampaikan kepada kalian, maka kalian boleh mulai memikirkan bagaimanakah Nabi Muhammad mengerjakan segala itu.

Tidak ada faedahnya mencari tahu bagaimana cara ia mendapatkan wahyunya, namun yang akan saya coba sampaikan ialah ajaran-ajaran Nabi Muhammad, serta riwayat hidupnya, untuk kita bahas dan renungkan.[]

KULIAH 3

SILSILAH

NABI MUHAMMAD SAW.

Hari ini, hendak saya terangkan soal syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang menceritakan suatu hadis Nabi atau menyampaikan riwayat Nabi, sebagaimana terjadi dalam sejarah bangsa Islam. Dalam beberapa contoh telah saya tunjukkan, betapa ketat syarat kami dalam hal ini. Namun dengan segala peraturan pengamanan, Ibn Ishaq telah diakui cukup tepercaya dan terandalkan untuk digunakan bahan-bahannya, berkenaan dengan himpunan hadis Nabi, seperti Bukhari dan Muslim, dan lain-lain.

Tambahan lagi, Ibn Ishaq lahir pada 85 H, kira-kira 75 tahun setelah wafatnya Nabi. Dengan begitu, ia masih mungkin untuk berjumpa dengan generasi pertama yang menyusul generasi Nabi, yang benar-benar masih mengingat apa yang sesungguhnya telah dikatakan oleh Nabi sendiri semasa hidupnya.

Kemudian menyusul Ibn Hisham, yang wafat pada 218 H. Di antara Ibn Hisham dan Ibn Ishaq, banyak orang yang telah mulai menulis riwayat Nabi atau tentang peperangan-peperangan maupun ekspedisi-ekspedisi Nabi. Namun ketika Ibn Hisham tiba, diduplikatnya bahwa buku riwayat Nabi yang telah ditulis oleh Ibn Ishaq atas perintah

Khalifah, adalah yang paling terandalkan serta paling terperinci mengenai sejarah, dan khususnya mengenai riwayat Nabi Muhammad.

Saya hendak menambahkan beberapa keterangan mengenai bagaimana cara penilaian yang dilakukan terhadap karya Ibn Ishaq. Dua orang ilmuwan, yakni Malik bin Anas,¹ pendiri salah satu dari keempat mazhab agama Islam, dan Hisyam bin Urwah, keturunan dari seorang sahabat Nabi, menentang Ibn Ishaq. Namun sebab-sebabnya ialah Malik pernah mengadakan polemik dengan Ibn Ishaq berkenaan dengan pandangan-pandangannya mengenai hukum Islam, sedangkan Hisyam ialah orang yang cemburu, karena Ibn Ishaq menyampaikan beberapa hadis, yang diterima dari istrinya, sehingga ia merasa kurang senang. Namun ketika soal ini diselidiki, ternyata istri Hisyam berusia 50 tahun, 37 tahun lebih tua dari Ibn Ishaq, yang belum akil baligh ketika bertemu dengan istrinya itu dan diberi tahu tentang hadis tersebut. Setiap laporan dari seseorang pembawa hadis, diselidiki, dipilah dengan sangat saksama, maka kesimpulan dari penyelidikan terhadapnya membuktikan bahwa Ibn Ishaq sepenuhnya dapat dipercaya sebagai pembawa hadis Nabi.

Nama lengkap Ibn Ishaq adalah Muhammad Ibn Ishaq bin Yasar bin Khiyar, yang juga disebut Abu Bakar, atau Abu Abdullah. Abu Bakar artinya ialah ayah si gadis, sedangkan Abu Abdullah ialah ayah seorang anak yang bernama Abdullah. Ibn Hisyam juga disebut Ibn Himjar, karena berasal dari Kerajaan Himjar, di Arabia Selatan. Setelah ia menjadi masyhur, ada beberapa kota yang mengakui ia berasal dari kota bersangkutan, suatu hal yang amat penting, yang juga sering terjadi dalam sejarah bangsa Arab. Ketika seseorang menjadi sangat terkenal, sangat menonjol, maka anggota masyarakat sebuah kota akan mengakui orang itu berasal dari kota tersebut. Akan tetapi, ia tumbuh di Basra, menjadi mapan di Mesir. Pastilah ia banyak berkelana, karena pada masa itu, keahlian menguasai ilmu sejarah hanya bisa didapat secara lisan. Dengan begitu, seseorang harus berkelana ke mana saja, di mana terdapat guru-guru, kepada

siapa seseorang bisa mencoba mempelajari apa saja. Kalian tahu bahwa pada masa itu, kertas tidaklah mudah didapat.

Tidak ada kepastian sekitar waktu kematiannya. Kira-kira antara 213-218 Hijriah, yaitu pada 837 dan 842 Masehi. Mengenai hari kelahirannya pun, tidak ada pengetahuan yang pasti. Dikatakan pada buku ini, “sebagai rahasia yang terkubur di lubuk sang waktu”.

Ia seorang linguis dan ahli gramatika. Ia banyak bergaul dengan Syafii, pendiri suatu mazhab, salah satu dari 4 Imam fiqih Islam di Mesir, dan mereka menghayati sajak bersama. Ini diajarkan, karena Ibn Hisyam sangat disiplin mengenai sajak yang dicatat oleh Ibn Ishaq dan ia menghapus semua syair yang tidak mendapat penguatan di antara para ahli sastra Arab. Puisi digunakan di dalam buku Ibn Hisyam dan Ibn Ishaq, untuk menentukan makna sesungguhnya dari suatu perkataan. Demikianlah keadaannya ketika tidak ada kamus yang bisa dijadikan patokan, mereka sangat bergantung pada puisi, pada syair-syair dari ahli-ahli yang diakui, yang sangat penting dalam mencatat hadis Nabi, serta dalam menentukan makna ayat-ayat Al-Quran.

Maka Ibn Hisyam menyelenggarakan penyuntingan dari buku Ibn Ishaq, dengan menyingkirkan beberapa kutipan yang tidak pasti diketahui oleh kedua-duanya; juga disingkirkannya hal-hal yang dapat mempermalukan seseorang, serta juga hal-hal yang tidak dikukuhkan oleh pembawa (sumber) hadis yang berwenang. Kemudian disingkirkannya pula segala sesuatu yang tidak langsung menyangkut diri Nabi, atau riwayat Nabi, ataupun Kitab Suci Al-Quran serta pewahyuannya, yang bukan merupakan asal atau penyebab sesuatu hal yang termaktub dalam buku itu, atau merupakan pelengkap atau pembantahannya. Dengan teliti pula diselidiki segala hal yang diturunkannya dari buku Ibn Ishaq.

Penerbitan bukunya baru-baru ini diselenggarakan oleh seorang dosen pada Fakultas Kebudayaan dari universitas di Mesir, bekerja sama dengan Departemen Sastra dan Budaya pada perpustakaan

di Mesir. Buku ini dengan sengaja memuat biografi lengkap Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, dan beberapa penulis riwayat Nabi.

Buku ini intinya dimulai dengan silsilah Nabi Muhammad. Sudah pernah saya ceritakan bahwa Nabi Muhammad tidak terlalu mementingkan soal silsilahnya. Hanyalah pada zaman kemudian, setelah kaum Muslim banyak bersentuhan dengan orang Kristen, mereka mencoba meniru-niru segala apa yang telah dilakukan oleh umat Kristen. Oleh karena Kitab Injil dimulai dengan silsilah Nabi Isa, maka kitab riwayat Nabi Muhammad harus dimulai dengan silsilahnya pula. Dan karena silsilah Nabi Isa diturunkan dari Nabi Daud dan Nabi Ibrahim, silsilah Nabi Muhammad hendak diturunkan pula mulai dari Nabi Adam, tidak cukup hanya dari Nabi Ibrahim. Nabi Muhammad sendiri menolak silsilah yang diturunkan lebih dari Adnan, yang secara umum diakui oleh seluruh suku Arab sebagai keturunan Nabi Ismail, putra Nabi Ibrahim,

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (Syaibah) bin Hasyim (Amr) bin Abdul Manaf (Al-Mughirah) bin Qushai (Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik Al-Nadhr bin Kinanah bin Khuzimah bin Mudrikah (Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan bin Udad bin Muqawwim bin Nahur bin Tirah bin Ya'rub bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim.

Saya sebut nama-nama itu, yang oleh setiap murid pada sekolah agama Islam biasanya dihafalkan di luar-kepala. Saya sendiri tidak hafal, melainkan mempunyai buku di mana saya dapat melihat silsilah itu.

Adapun tentang Ismail, putra Nabi Ibrahim, terdapat perselisihan mengenai pengurbanan Nabi Ibrahim. Menurut umat Kristen, anaknya yang dikurbankannya ialah Ishaq, sedangkan menurut orang Islam, yang dikurbankan ialah Ismail. Bagi diri saya pribadi, tidak terlalu

penting anak yang manakah yang dikurbankan oleh Nabi Ibrahim, karena pokok yang terpenting ialah kesediaan Nabi Ibrahim untuk mengurbankan anaknya, dan makna kisah pengurbanan itu. Namun, biarlah soal ini kita bicarakan kelak.

Buku riwayat Nabi Muhammad dimulai dengan kisah penyebaran bangsa-bangsa Arab di tanah Semenanjung Arab. Pada sejumlah besar buku, kita dapat membaca keterangan bahwa bangsa Arab terdapat dalam tiga jenis. Pertama adalah bangsa Arab asli. Kemudian terdapat orang yang menggabungkan diri dengan bangsa Arab, dan yang disebut golongan yang menjadi Arab (ter-Arab-kan), seperti orang pendatang di Amerika yang kemudian menjadi orang Amerika. Dan, golongan yang ketiga ialah yang disebut golongan *Musta'riba*, yaitu yang mencoba menggabungkan diri dengan bangsa Arab, namun tetap menyadari bangsa asalnya.

Di sepanjang sejarah terdapat kaum Moro Spanyol, yang masuk Islam, dan juga disebut *Musta'riba*. Maka bolehlah kita simpulkan bahwa *Musta'riba* dapat dipandang semua kaum yang telah menerima bahasa Arab dan gaya kehidupan Arab serta adat istiadat sepenuhnya sebagai bahasa dan gaya hidupnya sendiri, termasuk seluruh kaum Muslim di Afrika Utara.

Mengenai tersebarnya bangsa Arab Selatan di seluruh Jazirah Arab, dalam sejarah disebut negeri Saba, yang di dunia Barat dikenal dengan nama Sheba, yang saya pikir juga disebut Ma'rib. Letaknya di bagian Selatan tanah Arab, di kawasan Yaman, yaitu yang pada waktu ini terkenal dengan nama Yaman Utara dan Yaman Selatan. Di sana ada suatu bendungan besar, yaitu Bendungan Ma'rib. Bendungan itu dibangun untuk menyimpan air hujan dan untuk mengairi ladang-ladang selama musim kemarau. Sebagaimana umum diketahui, daerah Arab Selatan adalah daerah subur, dengan kebun-kebun, tanaman gandum dan berbagai hasil pertanian, sehingga merupakan suatu daerah subur yang menarik perhatian Kerajaan Romawi. Daerah

ini, melalui Etiopia atau tanah Abisinia, diintegrasikan oleh Kerajaan Romawi pada zaman itu.

Pada suatu waktu bendungan itu bobol. Berkenaan dengan peristiwa ini, terdapat sebuah kisah. Kisahnya ialah pada waktu menjelang kobobolan bendungan, di sana hidup suatu keluarga. Konon kepala keluarga tersebut, yaitu Amr bin Amir, pada suatu hari melihat ada tikus keluar dari sisi bendungan. Ia memahami bahwa bendungan itu sudah rapuh dan akan bobol. Maka, ia menyimpulkan sebaiknya ia pindah dari daerah itu. Namun sebelum itu, hendak dijualnya tanah dan pekarangannya dahulu, dan hal ini harus dilakukannya dengan bijaksana. Maka, diperintihkannya seorang anaknya agar berpura-pura berbantah dan memukul muka ayahnya. Ketika anaknya melakukannya, ia pun bersumpah bahwa ia tak sudi menetap di negeri di mana seorang anak memukul ayahnya. Orang mendengarnya, lalu berpikir ini merupakan kesempatan baik untuk membeli harta bendanya dengan harga yang layak. Maka ia pun pergi bersama kaumnya.

Inilah yang menjadi permulaan pemindahan orang dari daerah Arab Selatan itu ke daerah lainnya yang kurang subur tanahnya. Maka, bendungannya roboh dan terjadi air bah; peristiwa ini akan disebut dalam Kitab Suci Al-Quran, dan inilah sebabnya Ibn Hisyam menyebutnya pula dalam bukunya.

Ada lagi sebuah kisah dari masa sebelum lahirnya Nabi Muhammad yang juga disebut oleh Ibn Hisyam dalam bukunya, karena memang ada kaitannya dengan Nabi Muhammad, yaitu dengan saat kelahiran Nabi. Kisah tersebut berkenaan dengan daerah Arab Selatan pula, tempat berkuasa gubernur yang mewakili raja tanah Abisinia atau Etiopia, yang merupakan tanah jajahan Kerajaan Romawi. Di sana terdapat dua orang gubernur. Seorang bernama Ariath dan seorang lagi bernama Abrahah. Keduanya menguasai sebagian pasukan Etiopia dan mereka telah bersiap-siap untuk bertempur, tetapi Abrahah mengusulkan untuk tidak melibatkan pasukan masing-

masing, dan hanya bertarung antara mereka berdua, dan siapa yang menang dalam duel itu akan menguasai seluruh pasukan. Abrahah menang bertarung, dan dengan matinya Ariath, ia menguasai seluruh pasukan tersebut.

Ketika hal ini didengar oleh Raja Abisinia, maka sang Raja pun berangkat dan bersumpah bahwa ia akan menginjak tanah Yaman dan mengambil rambut Abrahah. Abrahah mendengar kabarnya, lalu diambilnya sejumput tanah dan ia mencukur sebagian rambutnya. Tanahnya dimasukkan ke dalam kantong dan rambutnya dibungkusnya pula, lalu dikirim kepada Raja Abisinia dengan surat yang menyatakan, “Baginda bersumpah akan memijak tanah Yaman dan mengambil rambut dari kepalaku. Bersama ini hamba kirimkan tanah dari Yaman, untuk dipijakkan oleh kaki Baginda, dan sejumput rambut dari kepala hamba. Dalam pada itu, hamba tetap adalah hamba Baginda yang setia. Perkelahian yang hamba lakukan adalah demi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Abisinia, maka hamba berharap Baginda akan mengampuni hamba.” Maka Raja Abisinia itu telah diberi jalan untuk melepaskan diri dari sumpahnya. Rambut Abrahah sudah dalam tangannya, dan kakinya sudah dapat berpijak pada tanah Yaman, maka tak perlu ia berangkat perang. Abrahah ternyata memang seorang gubernur yang bijaksana.

Dalam buku-buku tentang tanah Arab lainnya, Anda dapat membaca tentang persaingan antara tanah Hijaz, yaitu tanah yang mencakup Makkah dan Madinah, dengan tanah Yaman, di Arab Selatan. Tanah Hijaz adalah daerah yang gersang, kekurangan air, dan kekurangan tanaman dan tumbuhan. Daerahnya sebagian besar terdiri atas padang gurun, bukit-bukit, dan pegunungan. Sementara Yaman adalah daerah yang subur, dengan banyak hasil bumi dari ladang dan perkebunan. Namun, seluruh lalu lintas dagang yang melintasi tanah Arab melewati Makkah dan Yatsrib, terus ke Syam di Utara. Hal tersebut menjengkelkan Yaman. Oleh karena itu, oleh Abrahah dibangunlah gereja yang indah, lalu dikabarkannya kepada Raja

bahwa gereja itu dibangun untuk menarik kaum peziarah dari suku-suku Arab, agar mereka datang membawa barang dagangannya ke Yaman, lalu ke Abisinia pula.

Isi surat itu sampai sebagai kabar burung di Makkah dan penduduk Makkah menjadi sangat gusar dan resah karenanya. Namun, seorang penduduk Makkah, dari keturunan sama dengan Nabi Muhammad, pergi ke Yaman, mengunjungi gereja yang dibangun oleh Abrahah itu. Lalu, ia berjongkok di tengah-tengah gedung itu. Ungkapan ini bermakna bahwa ia melakukan sesuatu yang tak layak dilakukan dalam gedung gereja. Perbuatan itu adalah pernyataan betapa hina pandangannya terhadap gedung itu, lalu diceritakannya apa yang diperbuatnya, dan bahwa tidak terjadi bencana apa pun pada dirinya karena perbuatannya itu. Abrahah memaklumi bahwa jika cerita ini tersebar, martabat gerejanya akan jatuh.

Oleh karena itu, diputuskannya untuk mengirim pasukan perang untuk merobohkan Ka'bah, yaitu kuil tertua di Makkah. Untuk maksud itu, dibawanya pasukan lengkap dengan gajah penempur. Dengan pasukan itu, ia sampai di dekat Makkah dan di Makkah kurang sekali pasukan untuk melawan serangan itu. Ketika mereka sampai dan mengepung Makkah, pasukannya ditimpa wabah cacar, sehingga pasukan itu terpaksa lari dan hanya sejumlah kecil yang selamat. Maka, Makkah pun selamat semata-mata karena campur tangan Allah. Peristiwa tersebut disebutkan pada sebuah surah pendek dalam Kitab Suci Al-Quran,² di mana Allah mengirimkan burung-burung yang menaburkan batu-batu kecil. Hanya beberapa orang pasukan musuh yang bisa pulang ke negerinya. Tidak seekor gajah pun yang bisa mendekati Ka'bah. Inilah sebabnya kisah ini dimasukkan dalam buku Ibn Hisyam. Sebab, menggambarkan hubungan orang Arab masa itu dalam kaitannya dengan Al-Quran, lagi pula karena peristiwa ini disebutkan sebagai tahun kelahiran Nabi Muhammad. Berdasarkan peristiwa tersebut, kelahirannya dapat ditetapkan ialah pada 570 tarikh Masehi. Tokoh yang pergi ke Yaman, dan memulai

sengketa dengan Abrahah ialah tokoh yang menciptakan sesuatu yang disebut *Nasa'ah*.

Sudah pernah saya katakan bahwa sebelum zaman Islam, bangsa Arab mempunyai tahun takwim yang sama dengan bangsa Parsi dan kaum Yahudi, dan yang tetap dipelihara oleh bangsa Cina, yaitu bulan takwim disesuaikan dengan peredaran bulan, namun tahun disesuaikan pula dengan peredaran matahari. Untuk maksud itu, disisipkan sebulan setiap tiga tahun sekali, namun setiap 30 tahun ditiadakan.

Dalam sejarah Arab sebelum Islam, terdapat pekan raya di Makkah. Kafilah-kafilah dari Selatan dan Utara berdatangan ke Makkah. Mereka membutuhkan masa damai untuk melaksanakan perdagangannya. Oleh karena pada umumnya suku-suku itu berwatak prajurit, mereka bersepakat untuk menghindari perang selama empat bulan berturut-turut setiap tahun. Masa empat bulan itu diperlukan untuk perjalanan kafilahnya melalui tanah Arab, dan untuk mengunjungi pekan raya selama musim berziarah di Makkah. Maka, ada suatu kaum khusus yang menentukan bilakah akan disisipkan bulan ketiga belas sekali tiga tahun itu. Mungkin pula bulan ketiga belas itu disisipkan di tengah-tengah keempat bulan damai itu sehingga ketika para peziarah sedang dalam perjalanan pulang, masa damainya berakhir, dan kafilahnya boleh diserbu. Itulah sebabnya maka *Nasa'ah*, yaitu kelaziman menyisipkan bulan ketiga belas itu, dihapuskan oleh Nabi Muhammad, dalam tahun kesembilan sehabis Hijrah.

Suatu alasan lainnya ialah bahwa dengan tahun takwim yang disesuaikan dengan tahun peredaran matahari, hari raya kaum Kristen dan kaum Pagan bersamaan waktunya dengan hari raya umat Islam. Bulan Ramadhan bertepatan dengan bulan September, yaitu bertepatan dengan ekuinoks, yaitu saat sama panjangnya antara siang dan malam. Maulid Nabi jatuh kira-kira pada Maret dan April, yaitu kira-kira bertepatan dengan ekuinoks musim semi, sedangkan bulan

Haji jatuh pada bulan kedua belas, yaitu hampir bertepatan dengan hari Natal. Bahkan sampai kini masih ada kaum Muslim di Afrika Barat yang merayakan hari raya Islam pada bulan April, September, dan Desember bersamaan dengan hari raya Kristen, bahkan juga merayakan Tahun Baru yang sama.

Dalam hubungan ini, Anda tentu juga tahu bahwa hari raya umat Kristen ditetapkan pada waktu bersamaan dengan hari raya kaum Pagan Romawi. Hari Natal, misalnya, jatuh pada waktu matahari berbalik dari garis lintang paling jauh ke Selatan; lalu pada saat matahari melintasi garis khatulistiwa terdapat hari raya Kristen lainnya. Kalian tentu pula memaklumi bahwa pada zaman Hitler, hari raya Kristen dikembalikan lagi kepada nama-nama lama menurut agama Pagannya. Oleh karena itu, dalam Kitab Suci Al-Quran diadakan perubahan dalam perhitungan tahun takwim, dengan menyatakan bahwa penyisipan bulan ketiga belas itu hanya akan memperkuat Paganisme.[]

KULIAH 4

SERANGAN

PASUKAN ABISINIA

Dalam ceramah terdahulu telah saya kisahkan tentang Gubernur Habsy di Yaman, Abrahah, yang mengadakan serangan terhadap Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Marilah kita lihat bagaimana kisahnya dalam buku karangan Ibn Hisyam, yang disadurnya dengan ringkas dari buku sejarah karangan Ibn Ishaq.

Pada waktu serangan itu, Abdul Muthalib, kepala suku yang tertua di Makkah, mengungsi bersama kaumnya ke bukit-bukit di sekitar Makkah, karena ia tak mungkin menghadapi pasukan Abisinia atau Yaman itu. Orang Makkah tidak mempunyai perlengkapan untuk melawan serangan pasukan sebesar itu. Pada waktu itu, sebelum meninggalkan Makkah, kepala suku itu pergi ke Ka'bah, lalu ia berkata, "Ya Tuhan, ya Allah. Ini adalah rumah-Mu. Maka, terserah kepada-Mu untuk mempertahankannya sesuai dengan kehendak-Mu. Dan terserah kepada-Mu membiarkan rumah-Mu ini dihancurkan, bila memang ini yang Engkau kehendaki." Lalu ia mengungsi ke daerah bukit-bukit di sekitar Makkah bersama kaumnya. Pada waktu mendekatnya pasukan Abisinia itu, ia pun mengungsi bersama anak-anak dan kaum wanita ke daerah pegunungan, dan dari sana diamatinya perkembangan peristiwanya. Sambil mengharap agar

para dewa berhala dalam Ka'bah akan mempertahankan tempat kediaman mereka.

Fajar menyingsing dengan cerahnya ketika pasukan Abisinia bergerak maju menuju Makkah. "Lalu, lihatlah!" Demikian menurut pembawa hadis itu, tiba-tiba langit menjadi gelap tertutup oleh kawanan burung layang-layang yang besar jumlahnya menutup langit. Lalu, burung-burung itu melemparkan batu-batu kecil ke arah pasukan yang sedang nahas itu. Batu-batu kecil itu menembus pakaian baja yang dipakai oleh pasukan itu, serta kuda tunggangannya, mengacau-balaukan pasukan penyerbu itu. Sementara itu, pintu air angkasa terbuka dan turunlah hujan yang amat deras, menghanyutkan mayat dan tubuh prajurit yang sekarat menuju kota. Abrahah pun lari ke Kota San'a dengan luka parah pada tubuhnya, dan ia pun mati segera setelah tiba di kota tersebut. Ibn Hisyam—seperti telah saya jelaskan—telah menyadur buku karangan Ibn Ishaq. Ibn Ishaq semata-mata menyampaikan cerita para pembawa hadis.

Namun, Ibn Hisyam memberi sekadar pandangannya mengenai peristiwa tersebut. Pada saat itu pertama kali terjadi wabah cacar di tanah Arab. Demikianlah salah satu cara penyaduran/penyesuaian oleh Ibn Hisyam terhadap karya Ibn Ishaq yang asli. Adapun tentang soal hujan deras, itu memang lazim terjadi rata-rata setiap tahun di daerah Hijaz. Adakalanya hujan turun, dan sebagaimana lazim terjadi di daerah yang mengalami erosi, di mana tidak terdapat hal-hal yang menghambat derasnya hujan atau teriknya matahari. Di sana suhu panas dapat meningkat tinggi sekali, sampai 140-150° F (60-65° C) dalam sinar matahari di Makkah. Namun bila hujan turun, ia jatuh dengan derasnya di daerah bukit-bukit dan pegunungan, lalu air itu mengalir dan bergabung mengakibatkan air bah yang dahsyat, dan mencapai empat meter lebih tingginya pada saat turun dari lereng bukit, menerjun pada jalan kafilah, menghanyutkan segala sesuatu yang terdapat di jalanan. Peristiwa itu sesungguhnya bukanlah merupakan suatu mukjizat atau peristiwa yang luar biasa, melainkan

hanya merupakan suatu gejala alami yang terjadi setiap tahun, sampai dewasa ini. Selama waktu air bah itu, yang alur airnya di sana lazim disebut *masayil* jalan kafilah menuju Makkah sungguh-sungguh tidak aman. Saya sendiri pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa suatu bagian kafilah sepanjang 18 meter habis lenyap dihanyutkan oleh air bah, padahal di belakang kafilah itu tiada terganggu sesuatu apa pun.

Demikianlah cara para berhala di Ka'bah itu melindungi kuilnya terhadap serangan tentara Abisinia atas Makkah. Kisah itu termuat pada sejarah Nabi karangan Ibn Ishaq, dan telah dipertahankan dalam saduran oleh Ibn Hisyam, karena menurut berita orang, Nabi Muhammad lahir pada Tahun Gajah itu, yaitu tahun 570 tarikh Masehi.

Adapun tentang kisah lahirnya Nabi Muhammad, kisahnya didahului pula dengan kisah kelahiran ayahnya, yaitu Abdullah bin Abdul Muthalib. Konon Abdul Muthalib termasuk salah satu kepala marga Quraisy, yang pada masa mudanya belum mempunyai anak, yang merupakan suatu aib di kalangan Arab. Ia berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai anak pria yang banyak, cukup untuk membela ayah mereka. Dia berkata, bila Tuhan mengaruniakan sepuluh anak pria, maka salah satu anak itu akan dikorbankannya. Maka doanya dikabulkan. Tatkala telah lahir anak pria kesepuluh, maka ia menghadapi sumpahnya, dan akan menepatinya dengan mengorbankan salah seorang anaknya itu. Di kuil Ka'bah itu terdapat berbagai pendeta, yang dapat mencari keputusan atas masalah yang diajukan oleh orang dengan cara mencabut anak panah. Lazimnya terdapat tiga anak panah, yang satu dengan tulisan "Berbuatlah", yang kedua dengan tulisan "Jangan" dan yang ketiga dengan tulisan "Meragukan". Maka apabila seorang Arab bermaksud melakukan sesuatu, namun merasa ragu, ia pergi ke kuil dan mencabut anak panah. Yaitu, ia membawa sesuatu untuk si pendeta, dan minta agar pendeta itu mencabut suatu panah. Jika yang dicabut bertuliskan "berbuatlah", maka dikerjakannya

niatnya itu; bila yang dicabut panah bertulisan “jangan” maka diurungkan niatnya. Namun jika yang dicabut bertulisan “meragukan”, ia perlu memberi lagi sesuatu kepada si pendeta, agar dicabut lagi panahnya. Mungkin pula orang membawa panah dari rumah sendiri dengan dibubuhi beranekaragam pertanyaan. Misalnya, jika pada suatu marga tampil seorang yang asal-usulnya diragukan, maka dicabut pula panah untuk memastikan apakah ia memang warga marga bersangkutan, atau ada hubungan sedarah, atautkah sama sekali tiada hubungan keluarga.

Dalam peristiwa Abdul Muthalib itu, telah dibuatnya panah untuk masing-masing dari sepuluh putranya, dengan niat yang mana pun di antara anak-anak itu tercabut namanya akan dikorbankannya. Kebetulan yang tercabut adalah nama Abdullah, yang akan menjadi ayah Muhammad. Maka Abdul Muthalib maju dengan pedang terhunus, menghadapi para berhala untuk menepati sumpahnya, yaitu mengorbankan Abdullah. Namun pada saat itu, sang pendeta maju menahannya, seraya berkata, “Janganlah engkau melakukannya. Apabila masing-masing kita bersumpah akan mengorbankan seorang anak, kita akan punah dalam waktu singkat. Janganlah melakukannya, cobalah mencari jalan keluar.”

Maka, Abdul Muthalib pergi menjumpai seorang ahli tenung. Pada waktu itu, serupa dengan zaman sekarang pula, para ahli tenung itu lazimnya kaum wanita, yang konon dibantu oleh makhluk halus. Mungkin di dunia Barat mereka disebut “medium” atau cenayang. Maka Abdul Muthalib pergi ke seorang ahli tenung di dekat Madinah, di dusun bernama Khaibar suatu tempat yang kelak akan menjadi masyhur karena pertempuran yang terjadi di sana. Ahli tenung itu berkata bahwa “pembantu”-nya sedang tidak hadir, agar ia kembali saja besok harinya. Esok harinya diberitahukan sebagai berikut, “Pergilah ke kuil bersama anak yang telah kau janjikan akan dikorbankan. Lalu biarkanlah anakmu itu berdiri pada salah satu sisi, sedangkan di sebelah lainnya engkau taruhkan 10 ekor unta. Lalu

cabutlah anak panah, apakah yang harus dikorbankan anakmu atau 10 ekor unta itu. Apabila panah menunjukkan unta itu, korbankan saja untanya, dan anakmu akan bebas. Bila yang ditunjuk anakmu, tambahkan saja 10 ekor unta lagi, dan cabutlah panah sekali lagi. Jika tetap ditunjuk anakmu, tambahkan lagi 10 ekor unta, sehingga menjadi 30 ekor, dan cabut lagi panahnya; demikian selanjutnya sampai anakmu akan bebas.” Demikian dilakukan oleh Abdul Muthalib, dan setiap kali ditambahnya unta, namun tetap anaknya juga yang ditunjuk oleh panahnya. Akhirnya ketika untanya sudah ditambah menjadi 100 ekor, barulah panah itu menunjuk untanya, dan anaknya menjadi bebas. Maka 100 ekor unta itu dikorbankannya, disembelih, dan dibiarkan tinggal di sana, untuk diambil dagingnya oleh manusia ataupun oleh hewan, namun ia sendiri tak boleh mengambil sepotong pun.

Semenjak saat itu, nyawa manusia nilainya naik menjadi sama dengan 100 ekor unta, dan bukan 10 ekor unta seperti sebelum itu. Sejak saat itu, hilanglah kebiasaan mengorbankan nyawa manusia. Dan, seorang yang harus menebus nyawa sendiri karena telah mengambil nyawa orang lain, atas dasar hukum qisas, harus membayar 100 ekor unta untuk bisa menebus nyawanya sendiri. Artinya, sejak saat itu nyawa manusia nilainya sepuluh kali lipat dari nilai sebelumnya. Selanjutnya itu berarti bahwa semenjak zaman itu pula telah pupus kelaziman pengorbanan jiwa manusia di seluruh Jazirah Arab.

Setelah disembelih keseratus ekor unta itu, Abdullah diajak pulang oleh ayahnya. Pada jalan keluar dari Ka’bah, dekat sekali dengan Ka’bah dijumpai seorang wanita yang meminta Abdullah agar memperistri dirinya. Abdullah mengelak, karena menurut ia, “Ayahku telah menebus nyawaku. Maka ayahku pula yang berhak menentukan ke mana aku akan pergi dan siapa yang akan menjadi istriku.” Maka Abdul Muthalib membawa Abdullah kepada Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhra,¹ kepala suku Zuhra, dan dipinangnya anaknya, Aminah, untuk menjadi istri Abdullah, dan ibunya Aminah itu adalah wanita

dari kalangan yang paling mulia di daerah Yatsrib. Maka demikianlah ibu Muhammad adalah keturunan bangsawan yang paling mulia menurut pandangan bangsa Arab pada zaman itu.

Kemudian, kita tiba pada kisah kelahiran Nabi Muhammad. Menurut kisah itu, setelah Abdullah menikah dengan Aminah, maka Muhammad lahir sebagai Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Demikian terus menurut silsilahnya sampai pada Adnan. Seluruh bangsa Arab yakin bahwa Adnan adalah putra Ismail bin Ibrahim.

Setelah menikah dengan Aminah, Abdullah pergi menjumpai wanita yang telah minta diperistrikan sebelumnya, maka ditanyakannya, “Kalau sekarang bagaimana?” Namun, wanita itu kini menolak menjadi istrinya. Maka bertanya Abdullah, mengapa dahulu wanita itu sendiri yang minta diperistrikan, tetapi sekarang malah menolak. Jawab si wanita, “Pada saat itu tampak cahaya putih dari sinar matamu, ketika Anda pulang dari pengorbanan di Ka’bah itu; cahaya itu kini tidak ada lagi.”

Mungkin dalam bahasa sehari-hari, ini dapat ditafsirkan sebagai berikut, seorang pria yang baru saja ditebus nyawanya dengan 100 ekor unta di hadapan umum adalah orang yang terkemuka pada saat itu; namun kemudian setelah menikah, ia bukan lagi seorang selebriti, ia hanya seorang biasa. Demikian menurut pendapat saya duduk perkara yang sebenarnya.

Sekarang, kita akan meninjau berbagai hal yang berkaitan dengan kelahiran Nabi. Tatkala sedang mengandung, Aminah didatangi oleh suatu penampakan makhluk halus yang memberitahukan kepadanya bahwa anak yang dikandungnya itu adalah bakal penguasa bangsanya. “Setelah ia lahir, bacalah doa sebagai berikut, ‘Aku memohon lindungan dari Dia Yang Maha Esa, terhadap kejahatan orang-orang yang menaruh rasa dengki.’ Lalu berikanlah kepada anakmu nama Muhammad!”

Selama masa mengandung, Aminah melihat cahaya yang amat terang, sehingga dalam cahaya terang itu ia dapat melihat Benteng Busra di tanah Syam, yang disebut Suriah sekarang.

Ketika anaknya lahir, Aminah menyerahkannya kepada kakeknya, Abdul Muthalib, yang amat gembira mempunyai seorang cucu pengganti anak yang telah ditebusnya dahulu. Abdullah sendiri telah wafat sebelum Muhammad lahir.²

Sekarang soal kelahiran Nabi Muhammad dalam Tahun Gajah itu. Ibn Ishaq mengemukakan kesaksian orang lain, di antaranya yang telah mengisahkan bahwa seorang yang buyutnya bernama Al-Muthalib bin Abdullah telah diberitahukan oleh ayahnya, bahwa kakek ayahnya itu telah lahir pada tahun yang sama dengan Nabi Muhammad. Sedangkan kakek itu diketahui lahir pada Tahun Gajah. Ada kesaksian lain tentang seorang bernama Hasan bin Tsabit. Ia bercerita bahwa ketika baru berusia 7 tahun, ia mendengar suara ber-seru dari dinding kubu. Ia menyatakan kepada temannya bahwa telah lahir Ahmad, yang kelahirannya telah diramalkan dalam kitab yang lain. Hasan bin Tsabit diketahui telah berusia 60 tahun pada saat Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Pada saat itu, Nabi Muhammad berusia 53 tahun. Maka ternyata cocok bahwa orang itu mendengar kisah tersebut pada waktu berusia 7 tahun. Inilah yang merupakan beberapa kesaksian yang memastikan waktu kelahiran Nabi Muhammad pada Tahun Gajah itu. Beginilah caranya kaum muhadis (kaum penyusun hadis), bekerja dalam menyusun hadis. Dicarinya sebanyak mungkin kesaksian yang ada, lalu menentukan kesahihan hadis itu. Adapun tentang banyaknya kesaksian yang diperlukan, hanya tergantung kepada lebih atau kurang pentingnya hal yang terkandung dalam hadis itu. Berbagai hadis mengenai peristiwa atau kenyataan yang sama, dan memberi kesaksian yang sama bunyinya disebutnya mutawatir, yaitu beberapa hadis yang mengisahkan peristiwa yang sama, kenyataan yang sama.

Telah saya tegaskan bahwa dapat diragukan apakah pada saat lahirnya Nabi banyak orang yang memperhatikan peristiwa tersebut. Sebab, sekalipun beliau dari keturunan yang baik, beliau termasuk dari keluarga yang miskin. Dan, beliau bukanlah menjadi Nabi sejak saat kelahirannya. Demikian pula halnya berkenaan dengan setiap Nabi, setiap orang suci, setiap yang mulia. Apabila seorang telah menjadi mulia, menjadi masyhur, maka banyak orang yang mengemukakan aneka kisah atau dongeng mengenai masa remajanya, tentang saat kelahiran bahkan tentang asal-usul atau silsilahnya. Hal semacam ini cukup sering terjadi; dalam pada itu, hal ini bukanlah merupakan sangkalan atau bantahan tentang apa yang dikisahkan mengenai Nabi Muhammad.

Bagaimanapun, dalam hal ini saya ingin menegaskan sesuatu tentang soal dasar-dasar keimanan. Kita sedang membahas riwayat hidup Nabi Muhammad. Namun, riwayat hidup itu tiada kaitannya dengan Rukun Iman. Sebagaimana telah saya jelaskan, dalam Rukun Iman termasuk Iman kepada Allah Yang Maha Esa; kepada Malaikat-Nya; kepada Kitab-Kitab-Nya, yaitu wahyu firman Allah; kepada para Nabi untuk pedoman mereka sendiri, dan juga sebagai pesan yang harus disampaikan kepada umat manusia, di mana Nabi-Nabi itu bertindak selaku Pesuruh, selaku Rasul. Seorang Nabi diberi tahu oleh Tuhan tentang masa lampau, tentang masa mendatang, serta tentang segala langkah atau tindakan yang harus dilakukannya. Namun, para Rasul diberi wahyu dengan pesan untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Dalam Rukun Iman disebutkan tentang iman kepada para Rasul, yaitu Nabi-Nabi Allah yang ditugaskan menyampaikan firman Allah kepada umat manusia. Itulah yang dimaksudkan dengan Kitab-Kitab, serta Rasul-Rasul, Kitab Suci, ayat-ayat yang diwahyukan kepada para Rasul yang memberi petunjuk kepada manusia.

Dalam pada itu, berkenaan dengan para Rasul Allah tiada disebut dalam Rukun Iman bahwa kita harus percaya segala kisah atau

dongeng mengenai riwayat hidup masing-masing Rasul itu. Hanya empat hal yang tercakup dalam Iman kepada Rasul, yaitu bahwa seorang Rasul Allah adalah “Shiddiq”, jujur dalam menyampaikan pesan Allah, tanpa dikurangi atau ditambahkan sesuatu pun. Kemudian “Amanah”, yaitu bahwa ia membawa amanat atau pesan Allah. Kemudian “Tabligh” dan “Fathanah” bahwa ia mampu menyampaikan pesan itu secara jelas dan tegas. Hanya empat hal atau sifat itu termasuk dalam Iman kepada Rasul Allah berdasarkan Rukun Iman.³

Pernyataan keesaan Tuhan terdapat dalam kalimat Syahadat; Syahadat itu artinya ialah “kesaksian”. Ada dua kesaksian. Ucapan Syahadat dalam bahasa Arab bunyinya, “*Asyhadu anlâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadar rasûlullâh.*” Yang artinya: “Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah”.

Jika saya berikan Anda buku untuk dibaca tentang bangsa Arab sekitar masa lahirnya Nabi Muhammad, maka sebagian besar buku itu akan menggambarkan soal kemerosotan akhlak, tentang degenerasi bangsa Arab pada waktu itu. Menurut pendapat saya, gambaran itu keliru sama sekali.

Pertama, soal harga tebusan jiwa manusia yang telah dinaikkan (dengan penebusan Abdullah dengan 100 ekor unta), yang disertai dengan dihapuskannya pengorbanan jiwa manusia; ini jelas bukanlah suatu tanda kemerosotan akhlak.

Kemudian, seperti telah saya jelaskan, tentang tradisi yang hidup di kalangan bangsa Arab, sebelum zaman Nabi Muhammad yang disampaikan secara lisan, mengenai kisah, dongeng dan sejarah para leluhurnya, dengan sangat diagungkannya sifat-sifat keberanian, kepahlawanan, kejujuran dan penepatan janji, tentang setia kepada janji dan sumpah, tentang menepati perjanjian yang telah diadakan; segala itu sungguh bukan menunjukkan suatu kerusakan akhlak.

Namun, apabila dikisahkan bahwa mereka senang minum dan senang berjudi, saya kira jika kita selidiki sejarah bangsa-bangsa zaman purbakala, itu memang termasuk tabiat orang gagah-perwira, sifat bangsa prajurit perkasa yang berjiwa dinamis.

Mereka banyak berminum-minum, senang bermain judi, dan mereka membanggakan kalah atau menang berjudi itu. Ini memang lazim terjadi sepanjang sejarah. Sekarang pun suatu bangsa tidak merasa hina apabila dikatakan bahwa mereka senang minum-minum dan berjudi.

Benar, ini bukanlah kelakuan yang cocok dengan etika dan kesusilaan, namun pada hakikatnya kehidupan manusia memang kurang sesuai dengan etika dan kesusilaan. Sepanjang pendapat saya, etika dan moral atau kesusilaan disampaikan kepada manusia oleh agama dan kaum pemuka agama.

Dalam pada itu, menurut pandangan saya sifat-sifat bangsa Arab pada zaman Nabi Muhammad adalah cukup menguntungkan untuk menjadi pembawa suatu gerakan yang baru.

Cobalah Anda pelajari sejarah bangsa-bangsa Lautan Tengah sekitar akhir abad ke-6 dan awal abad ke-7 tarikh Masehi. Bahkan mulai zaman Justinianus yang telah menutup Universitas Athena dan melarang segala macam pendidikan, pengajaran tentang kebudayaan dan ilmu pengetahuan, yang berasal dari kaum Pagan Yunani. Anda dapat membaca tentang skisma di Gereja. Tentang munculnya beraneka sekte, yang saling berperang, secara meluas dan ganas. Inilah keadaan di wilayah Lautan Tengah, khususnya di daerah-daerah tempat terjadi pertarungan antara tentara Persia melawan tentara Romawi. Sangat jarang terdapat keadaan damai. Mereka selalu hidup dalam pergolakan. Suatu zaman kehancuran suatu peradaban lama tanpa tersedia peradaban baru untuk penggantinya. Selama masa hidup Nabi Muhammad saja telah terjadi dua peperangan besar antara bangsa Parsi melawan bangsa Romawi. Pada peperangan pertama, tentara Persia berhasil menaklukkan tentara Romawi, dan Salib

Jerusalem telah dirampas dari Jerusalem dan diangkut ke Persia. Dalam peperangan kedua, tentara Persia kalah, Raja Persia tewas dan Salib itu dibawa kembali ke Jerusalem.

Pada zaman itu, di kala seluruh wilayah, daerah taklukan dan jajahan Persia dan Romawi terdapat gejolak, dan kehancuran peradaban yang lama, di tanah Arab terdapat masa damai, dengan hanya sekadar peperangan kecil-kecil antarsuku atau antarmarga. Ini pun masih dibatasi dengan adanya masa damai selama empat bulan, yang diindahkan oleh seluruh suku Arab, karena ia merupakan syarat mutlak untuk kehidupan ekonomi bangsa Arab itu sendiri.

Dalam pada itu, baik pihak Persia maupun pihak Romawi berkepentingan agar jalur perdagangan itu tetap terpelihara. Hal ini untuk menjamin jalur perdagangan mereka dan untuk menjamin masuknya barang dagangan dari Asia Selatan dan Afrika, melalui tanah Arab menuju Suriah di satu pihak dan Persia di pihak lainnya, dan pada jurusan lainnya untuk membawa barang-barang dari wilayah Romawi ataupun wilayah Persia, untuk dipertukarkan dengan hasil-hasil dari wilayah Selatan. Jalur itu merupakan jalur pintas yang penting dijamin tetap terbukanya bagi kedua pihak yang sedang berperang.

Selanjutnya pula bangsa Arab itu adalah bangsa nomad, bangsa kelana yang senang berperang. Apabila Kerajaan Romawi atau Persia hendak menaklukkan bangsa Arab, mereka terpaksa menyediakan tentara pendudukan yang cukup kuat, padahal mereka tidak sanggup menyediakan pasukan, karena mereka sedang berperang satu dengan yang lain.

Pada waktu itu tanah Semenanjung Arab tidak mengalami gangguan perang agama atau perang antarsekte. Juga mereka tidak terancam bahaya penyerbuan tentara Romawi atau Persia, karena kedua kerajaan itu tidak suka mencari perkara, dan ingin agar jalur perdagangan melalui tanah Arab tetap terbuka. Demikianlah keadaan di tanah Arab pada zaman Nabi Muhammad. Dan, keadaan di sana

sungguh cocok untuk diturunkan pesan Tuhan, dan untuk menyusun suatu negara atau masyarakat yang baru, bahkan ia merupakan satu-satunya tempat yang cocok untuk membina suatu peradaban baru, suatu orde baru sedunia.[]

KULIAH 5

KELAHIRAN MUHAMMAD

Hari ini akan kita mulai dengan kelahiran Nabi Muhammad. Sebagaimana Anda ketahui bahwa waktu kelahirannya sudah dapat dipastikan jatuh pada Tahun Gajah, pada tahun ke-40 pemerintahan Khosrus¹ Annusyirwan di Persia. Yaitu, bertepatan dengan tahun 570 tarikh Masehi, kira-kira 50 hari setelah dihalaunya tentara Abrahah. Ini telah ditetapkan jatuh pada tanggal 29 Agustus 570 M. Namun, sebenarnya tiada kepastian tentang tanggal tersebut.

Sudah saya jelaskan bahwa Nabi Muhammad baru menjadi masyhur jauh kemudian. Maka pada hari lahirnya, sebagaimana pada hari lahir para Nabi umumnya, tiada orang yang secara khusus mencatat tanggalnya. Tiada pula yang mencatat hari kelahiran Nabi Muhammad. Ada yang mengisahkan lahirnya itu terjadi pada bulan Ramadhan, dalam Tahun Gajah itu. Maka ini bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 570, menurut jabaran tersebut.

Yang paling lazim ialah tanggal kelahiran itu disebut pada bulan April 570. Bulan April adalah bulan musim semi. Sedangkan bulan Agustus lebih bertepatan dengan bulan puasa Ramadhan, yaitu bulan kesembilan dalam takwim tahun Kamariah (Lunar). Mengapakah telah disebut orang tanggal 29 Agustus itu? Hal ini didasarkan pada

tanggal lahirnya tentara Abrahah, serta laporan bahwa Nabi Muhammad lahir 50 hari setelah peristiwa tersebut. Maka berdasarkan perhitungan itu, Nabi lahir pada bulan Ramadhan atau bulan Agustus. Ada pula kisah bahwa Aminah memberitahukan ia mengandung pada akhir musim ziarah yaitu bulan ke-12, maka lahirnya kiranya jatuh pada bulan ke-9, yang bertepatan dengan bulan Agustus. Tanggal kelahirannya yang lain, yaitu bulan April, didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad wafat pada tanggal 12, atau menurut kela-ziman Arab disebut hari setelah malam ke-12 bulan Rabi' Al-Awwal. Rabi' Al-Awwal atau bulan pertama musim semi, yaitu bertepatan dengan bulan April. Kemudian karena dikatakan Nabi wafat pada usia 63 tahun, mereka menghitung 63 tahun mundur dari hari wafatnya, maka demikianlah hari lahirnya dikatakan jatuh pada bulan Rabi' Al-Awwal tanggal 12; lagi pula hari itu bertepatan pula dengan tanggal hijrahnya Nabi atau hari tibanya di Madinah, yang jatuhnya pada tanggal 12 bulan Rabi' Al-Awwal pula. Maka atas dasar itu, seluruh Dunia Islam merayakan hari lahir Nabi Muhammad pada bulan tersebut, yang juga disebut orang bulan Maulid atau bulan kelahiran.

Lagi-lagi, semua itu hanya menunjukkan bahwa sesungguhnya tiada terdapat kepastian mengenai hari lahir Nabi Muhammad. Namun, mengenai tahun kelahirannya terdapat dua hadis yang menunjukkan tahun kelahiran itu ialah Tahun Gajah. Ayahnya telah wafat beberapa lama sebelum lahir Nabi Muhammad. Maka hari lahirnya dikatakan ialah pada 12 bulan Rabi' Al-Awwal, bulan semi pertama, Tahun Gajah.

Kemudian Nabi diserahkan kepada seorang ibu penyusu, yang lazimnya sedang menyusui pula anak bayinya sendiri. Memang dilazimkan oleh penduduk Makkah, yang merupakan kota dengan penduduk bercampur-baur, untuk mengirim anak bayi, khususnya anak bayi pria, kepada ibu penyusu di suatu desa, selama tahun pertama, dan bila mungkin juga tahun kedua, di daerah pedusunan

yang lebih segar hawa-udaranya, dan lebih murni, lebih asli bahasa Arabnya.

Makkah, sebagai kota tempat ziarah bangsa Arab dari seluruh wilayah Arab, juga sering dikunjungi pendatang bukan-Arab, bukanlah tempat yang memelihara bahasa Arab yang murni-asli. Dan memang seperti lazim pula di zaman sekarang, pada kota-kota besar terdapat bahasa yang agak bercampur-baur.

Nama ibu penyusunya ialah Halimah³, berasal dari Bani Sa'ad. Nama suaminya, juga telah dicatat, demikian pula nama anak pria dan anak wanitanya, yang bersaudara seibu-sebapak, karena Muhammad telah menetapkan bahwa hubungan antara saudara sepenyusu adalah sama dengan hubungan saudara sekandung.

Mengenai masa kanak-kanak Muhammad, terdapat beberapa kisah. Antara lain tentang bagaimana caranya ia berjumpa dengan ibu penyusunya. Halimah telah datang ke Makkah bersama dengan kaum wanita Bani Sa'ad dari dusun Badiya, mencari anak untuk diasuh-disusui, seperti lazimnya dikerjakan setiap tahun oleh wanita Bani Sa'ad itu, tentu saja karena mengharap upah dari orangtua anak-anak yang akan disusui. Namun Nabi Muhammad adalah anak yatim, tidak berbapak. Bapaknya meninggal dan ibunya tidak mempunyai sanak-saudara yang berada. Oleh karena itu, wanita Bani Sa'ad itu semua enggan menyambutnya. Mereka sudah mulai berangkat pulang ke kampung, namun Halimah belum mendapatkan anak untuk disusui. Oleh karena itu, ia balik lagi dan menjemput Muhammad. Daripada pulang tangan hampa, pikirnya. Ia sendiri bukan pula orang berada. Ia mempunyai seekor keledai yang ditungganginya mengikuti kawan-kawannya ke Makkah dan kembali. Ia juga mempunyai seekor unta betina yang tua; namun karena hewan ternaknya itu sudah tua lagi lemah, ia memperlambat gerakan kafilahnya.

Setelah dijemputnya Muhammad, ia merasa lebih segar, dan ia sanggup menyusui kedua anak asuhannya, yaitu anaknya sendiri

serta Muhammad. Sementara itu, unta betina itu menghasilkan susu banyak, sehingga cukup untuk suami-istri, malah ada lebihnya. Sedangkan keledai yang ditunggangi menjadi lebih segar dan berlari cepat, bahkan di muka seluruh kafilah itu. Maka ujar suaminya, “Rupanya kami telah memperoleh anak yang berperuntungan baik.” Maka Muhammad diasuh sepanjang setahun.

Lalu, ia harus diantar pulang ke ibunya di Makkah. Namun mengingat bahwa nasib Halimah bersama suaminya telah membaik semenjak mengasuh anak yang beruntung baik itu, dibujuknya Aminah agar anaknya boleh dititipkan untuk setahun lagi di Badiya, dan Halimah bersama suaminya bergembira, juga ketika tahun berikutnya anaknya dapat mereka bawa pulang lagi.

Namun setelah itu, terjadi suatu peristiwa. Pada suatu hari, tatkala Muhammad berusia sekitar empat tahun, ia bersama saudara sepenyusuannya sedang menjaga kambing dan domba orangtuanya. Saudaranya tiba-tiba lari menuju rumahnya, dan memberi tahu kepada orangtuanya bahwa terjadi peristiwa mengerikan terhadap saudara-sepenyusuannya. Ada dua orang menyeret Muhammad, lalu ia direbahkan dan dibelah dadanya. Maka saudara sepenyusuannya itu berlari ketakutan menuju ibunya. Halimah beserta suaminya pergi keluar mencari Muhammad. Akan tetapi, tiada dijumpainya kedua orang asing itu, dan Muhammad pun tampaknya sehat-sehat saja. Namun mereka menjadi khawatir untuk merawatnya lebih lama, lalu memutuskan untuk mengembalikannya kepada ibunya.

Halimah berkata, “Sudah saya penuhi kewajiban saya terhadap anakmu, dan kini saya wajib mengembalikan anakmu itu sebagai sewajarnya.” Aminah bertanya, “Mulanya kalian berkeras meminta agar dibolehkan memelihara anak itu, dan kini kalian bersegera ingin melepaskannya, apakah sebabnya? Adakah gerangan terjadi sesuatu yang mencemaskan?” Maka Halimah menceritakan peristiwa yang telah diberitahukan kepadanya oleh anaknya, dan bahwa ia takut, kalau-kalau iblis telah bertindak.

Aminah berkata, “Tidak mungkin pekerjaan iblis, karena anak saya ini anak keramat, dan tak mungkin iblis akan dapat mengganggunya. Namun, karena sudah telanjur Anda membawa pulang anakku ini, tinggalkanlah ia bersamaku.” Maka diberitakannya tentang penampakan yang telah dilihatnya tatkala mengandung anaknya. Juga diceritakannya bahwa pada waktu lahir, Muhammad meletakkan kedua tangannya pada tanah, lalu mengangkat kepalanya. “Maka saya yakin, tak mungkin iblis mengganggunya.” Ini sekadar kisah saja.

Namun di dalam hadis diusahakan mengukuhkan dasar kisahnya. Maka diceritakan bahwa beberapa orang, yang tidak disebut namanya, yaitu beberapa orang sahabat Nabi telah menanyakan kepada Nabi, “Dapatkah Anda menceritakan kisah dari masa kanak-kanakmu? Maka ujamnya, “Saya adalah anugerah memenuhi doa Ibrahim, dan tentang kedatanganku telah diberitahukan oleh Nabi Isa. Waktu ibuku sedang hamil mengandung diriku, ia melihat cahaya keluar dari tubuhnya, yang terang sekali, sehingga dalam cahaya itu dapat dilihatnya Bonteng Busra di dekat Kota Damaskus.”

Diceritakannya pula peristiwa tentang dua orang yang telah datang dan membelah dadanya. Maka dilanjutkannya, “Maka jantungku dicabut dan dibelahnya, lalu dari jantungku itu dicabut gumpalan berwarna hitam, yang dilemparkannya, lalu jantungku dikembalikan ke dalam dadaku.” Jelaslah bahwa ini adalah kisah tentang pengalamannya sendiri, yang hanya ia sendiri yang menyaksikannya, dan tiada disaksikan oleh orang dewasa. Dalam menjelaskan bahwa pada saat itu ia sedang menggembala kambing, ia berkata, “Tiada seorang Nabi pun yang tidak pernah menggembala domba atau kambing.”

Pernyataan yang lain dari Nabi Muhammad ialah, “Saya adalah orang Arab yang paling asli di antara kalian semua, karena saya telah diasuh oleh Bani Sa‘ad, suku yang paling murni bahasa Arabnya.”

“Ada juga dikisahkan orang,” demikian ditulis oleh Ibn Ishaq, Allah yang terlebih mengetahui bahwa wanita Bani Sa‘ad itu ketika ia tiba

di Makkah akan mengembalikan anak penyusuannya itu, di tempat ramai telah kehilangan anaknya. Ia beri tahukan hal ini kepada kakeknya, maka Muthalib pergi ke Ka'bah berdoa kepada Tuhan agar anak itu dikembalikan. Kemudian Muhammad dijumpainya bersama Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani agak masyhur pada masa Muhammad, dan seorang Quraisy lain, yang mengembalikan anak itu kepada Abdul Muthalib seraya berkata, "Ini cucumu. Kami jumpai dia pada puncak bukit di Makkah. Maka kakeknya menyambut cucunya itu, lalu dipanggul pada lehernya, seperti lazimnya orangtua atau kakek yang memanggul anak kecil, lalu ia berjalan keliling Ka'bah memohon perlindungan bagi cucunya itu, kemudian diantarkan kepada ibunya.

Adapun berkenaan dengan dua orang yang telah mencemaskan Halimah, sehingga Muhammad dikembalikan kepada ibunya, Ibn Ishaq menulis,

Berkenaan dengan peristiwa yang telah mencemaskan Halimah, perlu diketahui bahwa ada beberapa orang Abisinia yang beragama Nasrani telah datang dan melihat anak itu waktu ia pulang setelah akhir tahun yang kedua. Mereka memandang anak itu, dan menanyakan hal-ihwal, seraya memeriksa anak itu dengan teliti. Maka, mereka berkata kepada Halimah, "Anak ini akan kami ambil dari Anda dan membawanya menghadap raja di negara kami, karena anak ini ditakdirkan memegang peranan penting; kami tahu tentang hal-ihwalnya."

Sikap mereka itu mencemaskan Halimah, maka itulah ia mengembalikan anak itu kepada Aminah.

Maksud sebenarnya dari kaum Abisinia itu tidak diketahui. Namun pada masa itu memang bukan suatu hal yang jarang terjadi, bahwa mereka mencari anak pria dan wanita yang berwajah menarik untuk

dibawa pulang ke negerinya. Perdagangan budak belian memang lazim dilakukan di antara mereka.

Muhammad tinggal di rumah ibunya sampai ia berusia enam tahun, ketika ibunya mengajak ia pulang ke kampung halamannya dekat Madinah, yaitu di tempat kediaman saudara ibunya. Kemudian dalam perjalanan pulang, di tempat bernama Abwa', ibunya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Usianya enam tahun ketika ibunya wafat. Maka ia diasuh oleh kakeknya, sampai kakeknya itu wafat dua tahun kemudian, ketika Muhammad berusia delapan tahun.

Ketika Abdul Muthalib merasa ajalnya sudah dekat, dipanggilnya keenam anak wanitanya, agar mereka datang meratap-tangisi kematiannya. Ini merupakan adat yang agak umum dilazimkan orang pada zaman dahulu. Apabila seorang wafat, sanak saudaranya, terutama anak-anak wanitanya, meratap-ratap, menyebut-nyebut segala kebajikan, segala amal dan segala jasa dan pahala orang yang wafat. Menurut kepercayaan orang, apabila disebut-sebut segala kebajikan dan amalnya itu pada waktu meninggal, maka ini akan meringankan jalannya di dunia baka. Meratap, menangis sembari mengucapkan sanjak-sanjak merupakan kelaziman pula di kalangan suku saya, bangsa Minangkabau. Ada orang tua-tua di desa saya, yang masyhur karena kemahirannya mengarang syair ratapan yang dilantunkan pada saat kematian. Sungguh menakjubkan cara mereka meratap itu. Ia merupakan suatu jenis seni tersendiri. Setelah Perang Padri di Sumatra Barat, sekitar tahun 1841, maka terdapat aliran di kalangan kaum Muslim yang hendak melarang segala sesuatu yang bukan termasuk ibadah; dengan demikian dilarang pula senandung puji-pujian bagi si mati dalam ratap-tangis itu. Dengan dihentikannya kebiasaan meratap orang yang mati dengan syair-syair yang disenandungkan itu, habis pula seni dan kemahiran orang mengarang syair-syair dukacita. Dalam angkatan orangtua saya, ibu, ayah dan paman-bibi kami menulis surat dalam bentuk syair atau pantun. Kini, kami hanya menulis surat dalam bahasa prosa.

Bukan hanya meratapkan syair bagi si mati itu yang dilarang oleh para ulama, melainkan segala macam nyanyian, bahkan nyanyian ibadah pun dilarang semenjak itu. Ada harapan kini bahwa segala kesenian lama itu akan digali dan dihidupkan kembali pada zaman Republik Indonesia ini, karena kini sudah mulai diperkenankan lagi kaum wanita bermain di pentas, bernyanyi. Maka kami harap mudah-mudahan seni-budaya lama itu tidak punah sama sekali, dan bahwa bahasa kita akan didukung lagi oleh puisi dan tidak kehilangan sifat-sifat utama dari bahasa klasik itu sendiri.

Setelah meninggalnya Abdul Muthalib (dan di sini saya sajikan 8 halaman berisi ratap-tangis anak-anaknya dalam bahasa Arab, yang tidak hendak saya terjemahkan bagi Anda), Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya, saudara kandung ayahnya, yaitu Abu Thalib,² saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad. Paman inilah yang telah membesarkannya. Tentang masa ini, ada pula sebuah kisah,

Pada waktu itu ada seorang ahli firasat (*physiognomist*), yaitu seorang yang dapat membaca tabiat orang dari air muka dan dari sikap dan gerakan seseorang, serta caranya bertutur kata. Kaum Quraisy lazim membawa anak laki-laki mereka pada waktu masuk baligh, untuk mengetahui bakat dan tabiat anak mereka. Muhammad juga dibawa kepada ahli firasat itu, dan ketika dilihatnya Muhammad, ia berkata, “Dekatkanlah anak itu kepada saya.” Maka, ketika Abu Thalib melihat perhatian khusus yang diarahkan kepada kemenakannya, ia cepat-cepat menyingkirkan anak itu.

Ini ada hal yang lain pula, yaitu soal mata dengki (*evil eye*), yaitu semacam takhayul di kalangan bangsa Arab kuno, bahkan di kalangan banyak bangsa zaman sekarang juga. Yaitu, cemas akan mata dengki atau mata jahat, bahwa mata yang dengki akan membawa sial kepada barang yang menjadi pokok dengki atau iri hati.

Namun pada saat itu, ahli firasatnya berseru, “Hai, kemarilah! Bawakan kembali anak itu, agar dapat saya menilikinya, karena

anak ini mempunyai masa depan yang mulia, dan saya dapat menceritakan nasibnya.”

Ada lagi suatu kisah lain. Abu Thalib adalah seorang saudagar yang setiap tahun membawa kafilahnya berdagang ke Suriah. Sudah saya jelaskan bahwa Makkah merupakan suatu stasiun persinggahan kafilah pada jalan raya menuju Suriah. Ketika ia akan berangkat, Muhammad tidak rela ditinggalkan. Memang tiada orang lain yang dapat menolong mengurusnya. Maka sekalipun usianya amat muda, pamannya mengajak ia mengikuti kafilahnya. Mereka sampai di Busra di tanah Suriah. Di sana ada seorang petapa bernama Bahira. Petapa atau rahib itu sudah lama berada di sana, dan kafilah itu juga sering melalui tempat pertapaannya, namun tak pernah ditinggalkannya rombongan kafilah, jangan lagi mengundang mereka singgah di pertapaannya. Akan tetapi, pada tahun itu ketika kafilah mereka tiba, rahib itu menyapa mereka, mengundang mereka singgah, karena ia telah menyiapkan santapan bagi mereka. “Kata mereka, atau lebih tepat pengakuan mereka,” demikian ujar Ibn Ishaq, “bahwa rahib itu telah melihat mereka dari jauh dan melihat Muhammad di tengah-tengah mereka, dan bahwa ada awan yang tampaknya senantiasa mengikuti Muhammad dan melindunginya dari terik sinar matahari. Bila mereka berhenti dan berlindung di bawah pohon, maka dahan-ranting pohon itu seolah-olah berjaln menyusun diri untuk memberi perlindungan sepenuhnya kepada Muhammad dari sinar matahari.” Maka rahib itu mengajak mereka singgah dan bersantap bersama ia, “Semua rombonganmu, termasuk kaum budak-belian, orang dewasa maupun anak-anak sekalipun.” Ini ditegaskan dalam ajakannya.

Namun, mereka merasa perlu meninggalkan seorang untuk menjaga hewan kafilah. Dan tugas ini, seperti wajar, dibebankan kepada anggota rombongan yang termuda. Memang demikian kelaziman orang bahwa yang paling lemah diberi tugas yang paling berat. Ketika mereka sudah duduk bersama, maka rahib itu bertanya, “Di manakah

yang satu itu, anak yang ada bersama kalian?” Abu Thalib menerangkan bahwa anak itu belum baligh, tak patut diajak duduk bersama orang dewasa. Namun Bahira mendesak juga. Lalu seorang di antara kaum Quraisy itu pun berkata, “Memang tak pantas kami tinggalkan Ibn Abdullah bin Abdul Muthalib itu, karena ia termasuk orang keturunan baik, dan pantas diajak duduk bersama kita, sekalipun belum baligh.”

Ketika Muhammad tiba, Bahira menatapnya dengan saksama. Lalu diperiksanya tubuh anak itu, dan rupanya ditemukannya tanda pada tubuh anak itu yang dicarinya. Maka berkata rahib itu, “Demi Lata dan Uzza, katakanlah kepada anak ini agar ia jawab dengan benar segala pertanyaanku.” Muhammad mengelak, “Saya tidak akan menjawab pertanyaan yang akan ditujukan kepada saya demi Lata dan Uzza, karena nama-nama itu sungguh saya benci.”

Maka Bahira mengubah sikapnya, lalu bertanya, “Demi Allah, sukaakah engkau menjawab pertanyaan-pertanyaanku?” Maka sahutnya, “Silakan, tanyakanlah apa yang ingin kau ketahui.”

Kemudian Bahira menanyakan segala hal mengenai pengalaman Muhammad, perasaannya selama tidur dan pada saat mendusin, dan bermacam-macam hal lainnya. Maka Nabi Muhammad pun menceritakan segala sesuatu yang diketahuinya tentang riwayat hidupnya, dan rupanya keterangan itu mengukuhkan pendapat Bahira yang telah menemukan tanda-tanda kenabian pada bahu Muhammad, yaitu suatu tanda seperti bekas bekam. Maka Bahira bertanya kepada Abu Thalib, “Apakah hubungan anak ini dengan engkau.” Sahutnya, “Ia anakku.” Namun Bahira menangkis, “Ia bukanlah anakmu, tak mungkin ayah anak ini masih hidup.” Maka Abu Thalib mengaku, “Benar, ia adalah anak saudaraku.” Maka bertanya Bahira, “Apa pekerjaan saudaramu itu.” Sahut Abu Thalib, “Ia meninggal tatkala istrinya mengandung anak mereka yang pertama.” Maka Bahira berkata, “Memang tepat! Namun saya peringatkan Anda, bawalah anak ini kembali ke kampung halamannya, dan

waspadalah terhadap orang Yahudi berkenaan dengan anak ini. Karena bila kaum Yahudi mengetahui tentang dirinya, seperti yang saya ketahui, mereka pasti akan berikhtiar membinasakannya. Karena kemenakanmu ini akan melakukan suatu tugas yang mulia.” Maka Abu Thalib membawa Muhammad kembali ke Makkah.

Inilah salah satu kisah yang beredar tentang Nabi Muhammad, yang diceritakan orang setelah Nabi wafat. Dikisahkan seperti apa adanya saja.

Namun kisah ini menegaskan lagi bahwa bangsa Arab senantiasa yakin, dan kaum Muslim sekarang pun yakin bahwa kedatangan Nabi Muhammad telah diramalkan. Bahkan juga diramalkan dalam Kitab Injil. Namun, ini termasuk soal kontroversial yang dilarang penyiarannya oleh pihak Voice of America.[]

KULIAH 6

BERDAGANG KE SURIAH

Anda sudah mendengar kisah tentang peristiwa pembelahan dada Nabi, serta penafsiran yang datang kemudian, bahwa ini bukan termasuk suatu mukjizat; juga kisah tentang kedua orang Abisinia yang terlalu menaruh minat kepada pribadi anak kecil itu, sehingga mencemaskan ibu-penyusunya dan mengakibatkan ia tergesa-gesa mengembalikan anak itu kepada ibunya, untuk menjaga jangan sampai ia diculik sewaktu masih dalam pengasuhannya.

Ada lagi suatu kisah yang melukiskan rasa kesopanan yang amat besar pada pihak Muhammad, yang juga dikisahkan sebagai suatu hadis, sebagai suatu kisah dari mulut Nabi sendiri.

Kisah itu kira-kira begini bunyinya, “Saya sedang mengangkut-angkut batu dengan anak-anak Quraisy lainnya, dalam suatu permainan, dan kami semua telah melepaskan cawat penutup pinggul, dan mengikat kain itu pada bahu kami, sebagai alas pembawa batu-batu yang kami angkut, dan boleh dikatakan kami berjalan dalam keadaan bugil. Tiba-tiba saya rasakan seolah-olah bahu saya dipukul oleh seorang yang tidak kelihatan, yang kemudian menyeru agar saya kenakan lagi kain pinggul itu sewajarnya, dan kemudian saya dukung batu-batu itu pada bahu telanjang saja, satu-satunya di

antara rombongan kami yang berbuat demikian, dan cawat itu saya kenakan lagi menutup kemaluan”.

Saya kira, bila kalian pernah melihat gambar Mahatma Gandhi, kalian tahu bagaimanakah rupanya kain cawat itu. Sering kain cawat merupakan satu-satunya pakaian yang dikenakan anak-anak di daerah iklim panas. Dan di sini diceritakan bahwa Muhammad mengangkut batu sebagai permainan dengan teman-teman. Namun mungkin sekali ia sedang bekerja membantu pekerjaan bangunan rumah. Pekerjaan semacam ini sampai sekarang sering dilakukan oleh anak-anak kecil. Pekerjaan mengangkut batu, pasir, kapur, dan tanah liat, pada pekerjaan pembangunan rumah, lazimnya dilakukan oleh anak-anak kecil dengan upah yang rendah. Namun, dapat kita bayangkan bahwa kurang menyenangkan untuk menceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah terpaksa melakukan pekerjaan semacam ini. Adapun maksud kisah ini ialah bahwa Nabi Muhammad mengajar orang tentang sopan-santun dan kesusilaan, tentang rasa malu jika tubuh terlihat bugil, perasaan malu bila dilihat orang dalam keadaan kurang senonoh, yang termasuk juga dalam ajaran agama. Orang yang tidak mempunyai rasa malu, berbuat sekehendak hatinya saja, demikian yang diajarkan dalam agama Islam.

Ketika Nabi Muhammad berusia kira-kira 14-15 tahun, pecah perang, karena penyerangan terhadap suatu kafilah yang membawa barang wangi-wangian dan kain tenunan yang bernilai tinggi. Serangan terhadap kafilah ini dilakukan pada bulan-bulan suci, berlawanan dengan mufakat antara semua suku di tanah Arab. Perang ini disebut Perang Fijar,¹ yaitu perang melanggar kesucian, perang orang jahat yang tak menghormati kesucian. Maka, seluruh kaum Quraisy bangkit berperang menghajar pihak yang melanggar bulan suci itu.

Sebabnya perang ini disebut pula pada buku Ibn Hisyam, ialah karena Nabi Muhammad turut terlibat. Sekalipun usianya masih muda, baru 14-15 tahun, sehingga belum termasuk orang dewasa yang

dibolehkan turut berperang, ia diajak oleh para paman, saudara-saudara ayahnya untuk mengawani mereka, dan tugasnya ialah mengumpulkan anak-panah yang ditembakkan oleh pihak musuh, lalu membawanya kepada paman-pamannya untuk digunakan lagi.

Sudah diceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah diajak oleh pamannya, Abu Thalib, mengikuti rombongan kafilahnya berdagang ke Suriah. Tetapi kemudian Abu Thalib semakin bertambah miskin, tidak lagi memiliki barang untuk diperdagangkan, tidak pula memiliki unta untuk menyusun kafilah. Pada waktu Nabi Muhammad berusia 25 tahun, di Makkah ada seorang janda yang bernama Khadijah, dari garis keturunan yang sama dengan Nabi Muhammad. Artinya, keturunannya sama baiknya dengan Nabi Muhammad. Bahkan nenek dari pihak ibunya pun berketurunan yang sama pula. Hal ini mungkin tidak seberapa penting dipandang dari sudut agama, namun amat penting dipandang dari sudut tradisi Arab. Khadijah binti Khuwailid² adalah seorang wanita saudagar, yang mengupah beberapa pria untuk membawa barang dagangannya atas dasar upah komisi. Kafilah tersebut dikirimnya ke Suriah di Utara dan ke Yaman di Selatan, dan kepada petugasnya diberi upah dari sebagian hasil perdagangannya. Pada ketika Abu Thalib sudah habis modalnya, Muhammad dianjurkannya agar menghubungi Khadijah untuk mengurus perdagangannya pada tahun itu, yaitu memimpin kafilahnya. Namun Muhammad merasa enggan, hanya berkata, “Semoga Khadijah akan menghubungi diriku.” Pada saat itu, Khadijah mendengar tentang Nabi Muhammad dan perselisihan pendapat dengan pamannya itu.

Khadijah memang sudah pernah mendengar tentang sifat dan perilaku Nabi Muhammad, yang sudah terkenal di kalangan kaumnya sebagai seorang yang jujur, boleh diandalkan, dan berbudi tinggi. Maka Khadijah mengirim seorang pesuruh untuk menemuinya, dan menawarkan kepada Muhammad untuk mengurus barang-dagangannya, dengan syarat-syarat yang lebih menguntungkan daripada yang

ditawarkan kepada orang lain, dan mengirimkan seorang budaknya sebagai pembantu Muhammad dalam tugasnya. Sesungguhnya kedudukan budak belian di tanah Arab dan hubungan antara budak dan tuannya tidak dapat dibandingkan dengan keadaan perbudakan di Amerika seperti yang dikisahkan dalam hikayat *Gubuk Paman Tom* (*Uncle Tom's Cabin*). Sering kali seorang budak merupakan orang kepercayaan dari majikannya dan kepadanya diserahkan tugas-tugas mengurus perdagangan majikannya.

Sekarang terdapat kisah yang lain. Muhammad pergi dengan kafilahnya menuju Suriah. Waktu sampai di salah satu tempat, ia turun dari unta dan beristirahat di bawah sebuah pohon. Di sana ada seorang rahib dalam pertapaannya, dan konon namanya ialah Jurjis. Mungkin benar namanya begitu, dan mungkin hanyalah karena memang nama Jurjis itu agak umum di kalangan kaum Nasrani. Rahib itu bertanya, "Siapakah orang itu?" Rahib itu mendapat jawaban bahwa orang itu adalah Muhammad, seorang Quraisy, suatu suku yang berdiam di Kota Suci Makkah. Maka berkata Rahib itu, "Saya tegaskan kepada kalian, bahwa tiada seorang pun, kecuali ia seorang nabi, yang akan duduk di bawah pohon itu."

Ini kembali merupakan suatu pernyataan dari kalangan umat Kristen, yang menegaskan bahwa pada zaman itu di kalangan orang Yahudi maupun kalangan Nasrani dan juga orang Arab sedang menunggu kedatangan seorang Nabi.

Di Amerika ini sudah kalian saksikan beberapa kali bahwa ada orang-orang yang mengharapkan kedatangan Al-Masih, atau kedatangan hari Kiamat. Di negeri saya pun, tatkala kami sedang mempersiapkan gerakan kemerdekaan, orang juga menunggu kedatangan Ratu Adil, yang akan menyelamatkan dan membebaskan bangsa Indonesia. Pada waktu itu telah tampil kawan saya Oemar Said Tjokroaminoto yang mendirikan Gerakan Sarekat Islam,³ dan saya bergabung dengannya. Jelas sekali pada waktu itu bahwa bangsa kami sedang mengharapkan terlaksananya suatu ramalan lama. Yaitu,

ramalan kedatangan Ratu Adil, yang diharapkan akan menghalau kaum penjajah yang berasal dari Barat. Itulah sebabnya bahwa Gerakan Sarekat Islam itu dalam waktu singkat dapat menggerakkan berjuta-juta kaum pengikut. Maka kepercayaan dan harapan orang akan kedatangan seorang juru-selamat, seorang pembebas bangsa, berdasarkan suatu ramalan atau nubuat, memang lebih umum daripada yang orang duga.

Nabi Muhammad menyelesaikan tugasnya, yaitu berhasil mengadakan jual-beli yang menguntungkan, menjual barang yang dibawa, dan membeli barang-barang untuk dibawa kembali. Kejadian itu berlangsung pada zaman prapitalisme, ketika uang tiada seberapa nilainya. Hanya barter yang dapat membawa laba. Menjual barang bawaan, dan mendapat barang lain di negeri orang. Pada perjalanan pulangnya, Maisarah, budak Khadijah, melihat bahwa setiap tengah-hari, pada waktu terik matahari paling ganasnya, ada dua malaikat melindungi Muhammad dari sinar matahari, sementara ia menunggang hewan tunggangannya.

Di tanah Arab lazimnya kafilah berhenti pada tengah hari, ketika hari amat panas. Kafilahnya tidak berjalan terus pada tengah hari, tetapi berhenti beristirahat. Kafilah itu berjalan sampai sekitar pukul 10 pagi, lalu beristirahat, melanjutkan perjalanan sekitar pukul 3 siang. Maka ini mungkin merupakan keterangan bahwa Nabi Muhammad tergesa-gesa hendak pulang cepat, sehingga ia melanjutkan perjalanannya pada tengah hari pula, di kala matahari sedang terik-teriknya.

Sepulangnya ternyata bahwa perdagangannya sangat menguntungkan. Ternyata harta kekayaan Khadijah telah dilipatgandakan. Maka, sungguh cukup alasan bagi Khadijah merasa puas. Tambahan lagi diterima laporan dari Maisarah, tentang hal-hal yang disaksikannya dalam perjalanannya.

Menurut kata, Khadijah itu seorang wanita berkemauan kuat, berketurunan baik, dan berakal sehat. Maka dikatakannya kepada

Muhammad, “Saya senang kepada Anda, karena Anda masih keluarga sedarah (sebenarnya ia bibi terhadap Muhammad), karena Anda berkedudukan baik di kalangan keluarga kita, karena Anda jujur, setia, dan dapat dipercaya.” Maka dengan begitu, ia melamar Muhammad. Ia sendiri termasuk wanita Quraisy yang paling mulia, dari keturunan mulia pula. Lagi pula, ia termasuk wanita yang paling kaya. Banyak kaum pria Quraisy ingin melamarnya, namun tidak berani, karena di zaman itu, seperti sekarang juga, orang kaya menikah dengan orang kaya. Seorang pria yang melamar wanita kaya harus, paling tidak, sama besar kekayaannya, agar jangan orang mengira ia menikah dengan wanita itu karena menginginkan harta kekayaannya. Maka dalam keadaan seperti itu, tak dapat dihindarkan, Khadijahlah yang harus meminang Muhammad.

Muhammad pada waktu itu bukanlah melarat sama sekali, karena ia baru saja memperoleh bagiannya dari laba perdagangan Khadijah itu. Maka Muhammad pergi ke pamannya, Abu Thalib, serta kepada paman-paman yang lebih tua lagi. Mungkin pamannya yang lebih tua pergi menemui ayah Khadijah untuk membicarakan soal pernikahan mereka itu.

Di sini terdapat pula sebuah kisah. Ayah Khadijah jelaslah bukan seorang Muslim. Pada saat itu belum ada orang Muslim. Ia seorang Arab sejati. Anda mungkin ingat bahwa orang Arab yang kaya pada zaman itu, umumnya senang berminum-minum dan berjudi. Ketika ia menikahkan anaknya, konon dikisahkan, ia sedang mabuk, dan kemudian ketika disadarinya bahwa anaknya telah dinikahkan kepada seorang pria yang jauh kurang harta kekayaannya, ia hendak membatalkannya. Dengan alot akhirnya ia merestui pernikahan itu. Demikian kisah orang.

Mungkin saja kisah ini didasarkan pada kenyataan bahwa pernikahan antara Khadijah, wanita terkaya di kalangan Quraisy, dengan Muhammad, yang termasuk keluarga yang sangat miskin di antara orang Quraisy, tak mungkin direstui oleh orang yang waras.

Pasti orang itu sedang mabuk ketika ia memperkenalkan pernikahan anaknya itu.

Mungkin ini yang merupakan dasar dari kisah itu. Karena di lain pihak, diceritakan pula bahwa ayahnya tidak pernah hadir pada pernikahan itu, karena ayahnya sudah meninggal sebelumnya.

Belakangan ada pula cerita dari pihak musuh-musuh Nabi Muhammad bahwa ia menikahi wanita tua karena menghendaki harta kekayaannya. Ini tentu merupakan suatu hal yang buruk untuk diceritakan tentang Muhammad. Baik, mari kita selidiki berapa kira-kira usia Khadijah pada waktu pernikahan mereka. Muhammad diketahui sedang berusia 25 tahun. Pernikahan mereka itu berlangsung selama 27 tahun. Khadijah melahirkan dua anak laki-laki dan empat anak wanita; anak-anak lelakinya ialah Al-Qasim dan Abdullah (yang diberi dua julukan), yaitu Al-Thahir (yang suci) dan Al-Thayib (yang budiman). Karena anaknya berjulukan dua, ada orang menyangka bahwa ada tiga anak pria dari Khadijah, namun sebenarnya hanya dua anak laki-laki dan empat anak wanita, yaitu Zainab, Ruqaya, Umi Kalsoum, dan Fathimah. Jadi, anaknya ada enam. Tidak masuk akal kiranya bahwa seorang wanita yang tua, setelah menikah dapat melahirkan anak enam orang. Maka paling tinggi usianya diperkirakan tidak lebih dari 40 tahun pada waktu menikah dengan Nabi Muhammad, dan 40 tahun tidak dapat disebut sebagai wanita tua.

T : *Berapakah usia rata-rata pada zaman itu?*

J : Ada beberapa hal yang dapat saya kemukakan tentang soal ini. Kakek saya serta saudara-saudara wanitanya hidup mencapai usia 84 tahun. Maka jelaslah bahwa di dunia Timur orang dapat hidup sampai mencapai usia amat lanjut. Manusia boleh mencapai usia lanjut sekali. Namun, tentu saja, bila kita berpegang pada angka rata-rata, maka di dunia Timur, misalnya di India, terdapat lima orang yang hidup sejahtera, dibandingkan dengan 95 orang

yang hidup sengsara. Maka orang yang hidup sengsara cepat merana dan rata-rata meninggal pada usia relatif muda. Jika kita berpegang pada angka rata-rata, maka pada lapisan masyarakat yang paling rendah banyak sekali bayi dan anak kecil meninggal. Banyak pula wanita muda meninggal pada saat melahirkan. Maka banyak kematian pada usia muda jika diambil angka rata-rata. Namun, mengingat banyaknya anak bayi dan anak balita yang meninggal, serta wanita muda yang meninggal pada saat melahirkan, maka jelaslah bahwa di ujung lainnya, orang harus mencapai usia yang sungguh-sungguh tinggi, untuk mencapai angka usia rata-rata antara 40-45 tahun. Hal ini memang merupakan suatu dongeng yang banyak tersebar di dunia Barat, yang agak mengherankan pikiran saya. Istri saya berusia 59 tahun, anak kami yang bungsu berusia 13 tahun, dan saya sendiri berusia 69 tahun. Saya dapat memastikan bahwa bibipaman kami pun berusia cukup tinggi pula. Padahal kami bukan termasuk orang berada. Saya bukan orang berada, dan sering sekali saya telah hidup melarat bersama keluarga. Maka, tidak benar juga omongan orang bahwa orang yang miskin berusia pendek saja di tanah air kami. Mrs. O'Neill dan Prof. Kahin⁴ akan dapat menegaskan bahwa di negeri kami orang yang lanjut usia masih berwajah segar dan kekar.

Ketika Muhammad berusia 35 tahun, kaum Quraisy memutuskan hendak memugar Ka'bah—Ka'bah telah dibangun lima kali berturut-turut. Pertama kali oleh Syits, seorang putra Nabi Adam, kedua kalinya oleh Ibrahim bersama Ismail, dan ketiga kali oleh kaum Quraisy itu,⁵ keempat kali setelah terjadi kebakaran oleh Abdullah bin Al-Zubair dan ketika pertama kali dalam sejarah terjadi peperangan di sekitar Ka'bah. Kemudian datanglah Abdul Malik bin Marwan, salah seorang khalifah yang tidak menyukai pembangunan oleh Abdullah bin Al-Zubair. Dengan begitu, ia membongkar dan membangun kembali

Ka'bah untuk kelima kalinya sebagaimana adanya pada masa Nabi. Setelah Ka'bah berdiri, di sekitar medan itu pada keempat ujungnya diadakan suatu koridor, sebuah gang beratap. Maka bidang yang terbesar, medan di tengah tidak beratap, hanya gang-gang di sekitarnya yang beratap. Dapat dipahami bahwa bagian tengah yang tidak beratap kurang luas dibandingkan dengan gang-gang di sekitarnya yang beratap itu. Masjidnya telah mulai dibangun oleh Umar bin Al-Khattab, Khalifah kedua sesudah Nabi Muhammad dan ia orang pertama yang membangun gang-gang yang beratap di sekitar Ka'bah itu. Dibangunnya bukanlah dari bahan-bahan yang kokoh, melainkan dari batang pohon kurma, dan ditutup dengan atap daun kurma. Bangunan itu diperkokoh, namun tidak diperluas oleh Abdullah bin Al-Zubair. Bisa dikatakan ia memperkokoh, tetapi tidak meliputi ruang yang lebih luas dan bangunan itu dipertinggi pula dan kini masjid itu terdiri atas koridor-koridor di sekelilingnya, dan atap koridor itu didukung oleh tiang-tiang batu pualam di sekeliling Ka'bah.

Memang ada alasan untuk mengadakan pemugaran ini. Bangunannya sungguh-sungguh memerlukan atap, dan dikhawatirkan bangunannya akan roboh. Bangunannya dibuat dari batu-batu pecahan tanpa turapan di atas fondasinya. Bangunan itu mengalami kerusakan karena pembongkaran oleh maling yang ingin mencuri barang-barang berharga yang telah disajikan kepada Ka'bah, yang ditempatkan di suatu lubang dalam Ka'bah, di hadapan tempat berhala. Pencurinya gagal mencuri barang itu karena lubang perigi tempat harta benda itu tertutup oleh batu tembok yang terjatuh.

Kemudian datang seekor ular yang kemudian hidup dalam perigi itu. Kepala ular itu berbentuk kotak, dan sisiknya memberi bunyi-menggeretak. Ketika ular itu keluar dari lubang perigi untuk berjemur di panas matahari pada hari yang cerah, semua orang takut mendekatinya, karena ular itu mengangkat kepalanya yang berbentuk kotak dan mengeluarkan bunyi menggemeretak. Namun suatu hari, ketika ia sedang berjemur, ular itu ditangkap oleh burung. Per-

nahkah kalian melihat uang dolar Meksiko? Ada gambar ular yang sedang digenggam oleh seekor burung. Saya tidak tahu apakah gambar itu ada hubungannya dengan kisah tadi.

Dengan demikian, keadaannya jadi menguntungkan. Uluarnya telah disingkirkan. Kemudian pada waktu itu ada kapal yang kandas di Jeddah, kota pelabuhan di Laut Merah dekat Kota Makkah. Kebetulan pula, ketika itu di Makkah, ada seorang tukang kayu yang andal, dari golongan Kristen Koptik.

Adapun berkenaan dengan kapal yang kandas di Jeddah itu, Anda rasanya tahu bahwa di tanah Arab bagian itu tidak terdapat pohon kayu. Bahkan ia merupakan suatu negeri yang hampir sama sekali tanpa tetumbuhan. Maka kayu perlu didatangkan dari luar daerah itu, misalnya dari Suriah di Utara atau dari Yaman di Selatan. Namun, saya tak tahu apakah kayu bangunan diperjualbelikan pada zaman itu. Maka untuk keperluan kuil Ka'bah itu, kayu dapat diperoleh dari kapal yang kandas itu, yang dapat diangkut dari Jeddah ke Makkah.

Dalam pada itu, perlu diambil tindakan keselamatan. Ada seorang bangsa Quraisy yang hendak mengambil batu dari puncak Ka'bah. Diambilnya batu itu, namun kemudian jatuh, kembali ke tempat asalnya. Orang yang mendapat tugas adalah Abu Wahab bin Amri paman dari pihak ibu Muhammad. Peristiwa itu dipandang sebagai sebuah peringatan. Maka ia berkata, "Janganlah salah satu antara kita memberi sumbangan pada pemugaran kuil, kecuali dengan memberi barang terbaik dari harta kita. Janganlah disumbangkan sesuatu yang berasal dari maskawin orang yang batil. Janganlah disumbangkan sesuatu yang berasal dari hasil riba atau dari barang yang berasal dari rampasan hak orang lain."

Ucapan ini secara keliru dinyatakan berasal dari Al-Walid Al-Mughirah, namun sesungguhnya ia berasal dari Abu Wahab bin Amri. Ini saya kemukakan sekadar contoh betapa teliti orang memeriksa

segala berita berkenaan dengan hal pribadi Nabi atau tentang ajaran beliau.

Kemudian Ka'bah itu dibagi empat, sepanjang masing-masing dindingnya. Lalu setiap dinding itu dijatahkan kepada salah satu di antara empat suku atau kabilah Quraisy, yang ditugaskan membongkar, lalu memugar masing-masing dinding itu. Setelah disepakati pembagian tugas itu, mereka pun berseru kepada Ka'bah, menerangkan bahwa Ka'bah itu dibongkar bukan dengan iktikad buruk. Maka dimohon janganlah Ka'bah itu cemas karena perbuatan mereka. Lalu mereka memohon kepada Tuhan, menyatakan mereka hanya ingin berbuat yang baik, lalu mereka mencobanya. Maka seorang ditugaskan mengangkat batu dari Ka'bah, lalu mereka berhenti dan berkata, "Baiklah kita berhenti, menanti apakah akan terjadi sesuatu terhadap orang pengangkat batu itu. Jika ia selamat sampai esok pagi, ini merupakan pertanda bahwa pekerjaan kita ini diperkenankan oleh Tuhan."

Orangnya selamat, maka esok harinya dilanjutkannya pekerjaannya, dan orang-orang lain pun turut bekerja. Mereka membongkar, sampai pada batu sendinya. Batu sendinya rupanya kukuh sekali, dengan sambungan kait-mengait. Batu sendi itu konon dipasang oleh Nabi Ibrahim. Karena batu sendi itu tersambung secara kait-mengait, sulit sekali membongkarnya. Maka ketika ada orang mencoba membongkarnya dengan menggunakan linggis, batu sendi itu tidak bergeser sedikit pun, tetapi, "seluruh Kota Makkah bergerak". Jelaslah mereka menggunakan kata-kata yang berlebihan. Maksudnya hanyalah bahwa dengan linggis pun batu sendi itu tak dapat digoyahkan, karena bersambungan kait-mengait. Secara teknis ini memang langkah yang keliru. Mereka pun yakin bahwa batu sendi cukup kokoh, maka batu sendi itu dipertahankan dan digunakan sebagai alas untuk bangunan yang dipugarkan itu.

Ada beberapa legenda yang muncul berkenaan dengan ditemukan surat pada lapisan batu teratas dari fondasi itu. Pada surat itu,

yang jelas sekali bukan ditulis di atas kertas, dituliskan bahwa “Makkah adalah Rumah Tuhan yang suci. Penghuninya akan tiba dari tiga jurusan. Tiada yang boleh melanggar kesaktian Rumah Tuhan ini, melainkan kaumnya sendiri.” Kesaktian itu senantiasa dihormati orang. Tidak pernah orang mencoba berperang di dekatnya. Ia merupakan tempat berlindung, tempat suaka bagi orang yang melarikan diri dari pertempuran, karena mereka tidak akan dikejar lagi di dalam kuil Ka’bah ini. Selama Abad Pertengahan di dunia Barat, gereja-gereja merupakan tempat perlindungan dan suaka pula.

Kemudian ada suatu kesulitan. Pada salah satu sudut batu sendi itu, terdapat sebuah Batu Hitam. Batu Hitam yang suci. Menurut legenda, batu itu telah jatuh dari angkasa lalu dipasang di tempat itu. Menurut legenda itu pula, batu itu pada mulanya putih-polos, namun ia berubah menjadi hitam akibat ciuman orang berdosa selama berabad-abad. Batu itu merupakan benda yang amat dipuja dan diagungkan.

Keempat suku Quraisy tersebut mulai bertengkar, siapakah yang berhak mengangkat Batu Hitam itu kembali ke tempatnya. Masing-masing suku itu menuntut hak untuk mengangkat batu itu kembali. Pertengkaran menjadi gawat sehingga masing-masing suku bersumpah akan mempertahankan haknya “sampai nyawa anggota suku yang terakhir”. Akhirnya, tampillah seorang yang arif, yang berpikiran sehat, dan mengusulkan agar mencoba menyelesaikan persengketaan itu dengan mencari seorang hakim wasit, seorang *arbitrator*. Siapakah yang akan diangkat menjadi hakim wasit? Mereka lalu bersepakat untuk mengamati pintu masuk ke medan Ka’bah tempat Batu Hitam itu, dan bersepakat bahwa orang pertama yang masuk dari pintu itu akan dijadikan hakim wasit. Maka ternyata, Nabi Muhammadlah yang masuk, dan ketika melihatnya, mereka semua menyetujui, “Ialah orang yang tepat” karena ia sudah dikenal sebagai “Al-Amin”, yaitu orang yang tepercaya, karena ia selalu berpegang pada kebenaran dan berlaku jujur. Mereka setuju bahwa ia akan dijadikan hakim

wasit. Maka ujarnya, “Gelarkanlah kain penutupnya,” lalu mereka gelarkan kain itu di atas lantai. Muhammad mengangkat batu itu dan meletakkannya di atas kain tadi. Lalu diundangnya keempat kepala suku tersebut agar maju ke muka, masing-masing memegang satu sudut kain itu. Lalu mereka bersama-sama dipersilakan mengangkut batu itu ke tempatnya, dan di sana batu itu disorong ke tempatnya.

Kisah ini menunjukkan bagaimana cara Nabi Muhammad mendapat pengakuan secara terbuka oleh seluruh suku Quraisy sebagai seorang yang setia, jujur, dan tepercaya. Demikianlah kisah tindakan Nabi Muhammad dalam usaha pemugaran Ka’bah itu.

T : *Siapakah itu golongan Koptik?*

J : Mereka adalah orang-orang Kristen yang hidup di tanah Mesir. Seperti diketahui tanah Mesir itu dikuasai oleh kaum Muslim tidak lama setelah wafatnya Nabi Nuhammad pada pertengahan abad ketujuh, yaitu sekitar tahun 640 M, dan semenjak itu terus-menerus dikuasai kaum Muslim. Dan selama masa itu Gereja Koptik telah ada di sana, dan tetap bertahan keadaannya, dengan peraturannya sendiri dan dengan pendeta-pendeta gereja sendiri. Mungkin kehadirannya dalam kisah ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang Kristen pun ada yang datang ke Makkah. Bukan hanya dengan maksud bermusuhan, seperti serangan Abrahah, namun juga untuk keperluan damai.[]

KULIAH 7

PEKAN RAYA ‘UKAZ

Nabi Muhammad masih remaja tatkala pecah Perang Fijar, yaitu Perang Orang Durjana, yang berlangsung dengan bergantian pihak yang menang dan yang kalah selama beberapa tahun.

Perang itu terjadi antara kaum Quraisy serta kaum Kinana pada pihak yang satu, dan kaum Hawazin pada pihak lainnya.

‘Ukaz letaknya tiga hari perjalanan darat dari Makkah. Di ‘Ukaz itu, yang kesohor dalam sejarah kebudayaan bangsa Arab, diadakan pekan raya setiap tahun pada bulan Dzulqa’dah, yang mendahului bulan peziarahan ke Ka’bah, yaitu dalam bulan yang dinyatakan *haram*, bulan suci yang melarang orang berperang atau mencurahkan darah orang dengan amarah. Pekan raya lainnya diselenggarakan pula di Nakhla dekat Tha’if, tidak jauh dari Makkah dan di Zul Majaz pada kaki Gunung Arafah. Pada Gunung Arafah itu sekarang dimulai ziarah Haji.

Pekan raya di ‘Ukaz itu merupakan peristiwa kebangsaan yang besar. Dalam bulan haram itu, pada saat segala permusuhan dan perang antarsuku harus dihentikan untuk sementara, datang mengalir barang dagangan mancanegara dari seluruh pojok Semenanjung Arab, bahkan dari luar wilayah itu. Di sana pun datang kaum saudagar

dari tanah Arab yang makmur, yaitu Arab Selatan. Dan, di sana berkumpul para pujangga dari padang gurun, serta para pemain sandiwara, yang mengenakan topeng agar tidak dikenali oleh penuntut *qishas*, membacakan sajak-sajak¹ dan karya sastra lainnya, untuk dipuji oleh para pendengar yang berkumpul di sana.

‘Ukaz seakan-akan merupakan Olimpia tanah Arab. Orang-orang berkumpul di sana bukan hanya untuk keperluan dagang, melainkan untuk mendengarkan keagungan, keperwiraan bangsa, dan memperagakan hasil-hasil karya puisi dan sastra. Sajak-sajak dan karangan yang terindah dihormati dan diukirkan dengan tinta emas,² lalu dipajang pada kuil, untuk peringatan bagi angkatan yang akan datang kemudian, yaitu sajak-sajak dan karya sastra yang menang dalam sayembara.

Selama pekan itu, ‘Ukaz memberi pemandangan cerah, penuh dengan keceriaan dan kegairahan. Namun, ada pula seginya yang lain. Wanita-wanita penari, sebagaimana juga di dunia modern, berjalan-jalan dari kemah ke kemah, merangsang putra-putra padang gurun itu dengan nyanyian dan keriangannya. Ada pula tukang pelesir, yang sama sekali tiada berminat akan puisi atau sastra, melainkan hanya mengadakan pesta-pora mabuk-mabukan, yang sering kali berakhir dengan perkelahian dan pertumpahan darah. Meja perjudian tempat orang-orang Makkah berjudi siang-malam; rasa dendam yang timbul karena sindiran para penyair, yang tiba-tiba mengakibatkan pertentangan dan pertikaian yang membawa petaka, semua itu memperdalam kesan yang merasuk di dalam jiwa dan pemikiran Muhammad, si anak yatim dari Aminah itu. Hal-hal tersebut merupakan suatu laknat dan pelanggaran kekeramatan bulan tersebut saat pertikaian sangat ditabukan.

Muhammad menemani pamannya pada suatu perjalanan berdagang ke Suriah (Syam). Dalam perjalanan itu ia menyaksikan pemandangan kesengsaraan sosial dan kemerosotan agama, yang tidak pernah dapat dilupakannya.

Dengan sifat pendiam dan rendah hati, dengan aneka pikiran yang memenuhi benaknya, anak yatim piatu yang murung itu tanpa terasa bertumbuh dari anak menjadi remaja, dari remaja menjadi dewasa. Ia sangat paham tentang sejarah legenda bangsanya. Ia tidak menikmati pendidikan dalam makna modern.

Sekalipun cinta kepada bangsa sendiri, ia merasa terasing dalam tingkah laku dan jalan pikirannya. Ia hidup terpencil di tengah-tengah masyarakat yang serba-semrawut itu, dan dengan awas mengamati seluruh pemandangan dari suatu zaman yang merosot akhlaknya. Kehidupan yang tak mengenal hukum dari penduduk Makkah; persengketaan dan pertikaian yang tiba-tiba timbul di kalangan suku-suku, tanpa alasan yang wajar; sikap asusila dan skeptisisme dari kaum Quraisy, semua itu sudah tentu menimbulkan rasa cemas dan muak dalam hati pemuda ini.

Pada usia 21 tahun, Muhammad kembali mengadakan perjalanan ke Suriah sebagai kuasa dari seorang wanita bangsawan Quraisy yang bernama Khadijah binti Khuwailid.

Hanya sekian yang hendak saya bacakan pada hari ini, fakta tersebut sekadar menunjukkan bahwa ada juga pandangan yang mengutuk masyarakat Arab zaman itu.

Ada pemeo bahwa kita harus membandingkan sebuah tulisan atau seseorang dalam hubungannya dengan zamannya. Namun, yang dilukiskan di sini sesungguhnya adalah tabiat masyarakat duniawi pada setiap zaman, di seluruh dunia.

Namun, yang lebih hendak saya soroti di sini ialah cara pengarang buku yang masyhur ini melukiskan Muhammad dengan cara berpikirnya, yang menurut pikirannya sendiri adalah cara berpikir Muhammad.

Diketahui bahwa pada saat peristiwa itu, Muhammad berusia 15 tahun. Saya tidak yakin bahwa peristiwa itu terlampau banyak mengesankan bagi Muhammad, karena sebagaimana setiap anak remaja, ia agaknya sangat dipengaruhi oleh tradisi bangsa dan suku

tempat ia hidup. Telah ditegaskan bahwa ia sangat paham tentang hukum tradisional bangsanya.

Mungkin di dunia Barat perkembangannya sudah lebih jauh meninggalkan cara pendidikan ini, yang bukanlah merupakan pendidikan formal dalam makna modern. Namun di negeri saya, gaya pendidikan itu masih berlaku hingga angkatan yang mendahului angkatan saya. Anak laki-laki dan anak perempuan berkembang dalam lingkungan masyarakatnya.

Anak-anak laki-laki meninggalkan ibu pada usia 7 tahun, mengikuti pamannya yaitu saudara laki-laki ibunya, dalam segala kegiatan, pekerjaan, usaha, tergantung apa profesi pamannya itu. Anak itu mengiringi pamannya dalam pertemuan dengan orang lain, dalam bermain-main, rapat, dan musyawarah yang dihadapinya. Mulai usia 7 tahun, anak-anak bangsa kami sudah turut mendengar percakapan orang dewasa, mendengarkan perundingan dan perbincangan orang dewasa itu. Sering anak-anak itu dapat mendengar dan mengikuti pidato-pidato yang baik susunan, maka di kampung saya anak remaja berusia sekitar 14 tahun sudah pandai mengucapkan pidato upacara yang susunannya dan kepandaianya itu diperolehnya hanya dengan mendengar dari orang berpidato.

Adapun tentang hukum tradisional, legenda, dan tradisi kuno—di kalangan suku bangsa kami terdapat orang ahli *bakaba*, juru dongeng (bercerita) agak serupa dengan para *minstrel* Jerman dan Inggris kuno, dan para *troubadour* zaman Abad Pertengahan—mereka itu berkeliling, berkelana, menyanyikan kisah-kisah lama dari bangsa dan negerinya.

Di Pulau Jawa, penduduknya juga lebih mengetahui kisah-kisah dan dongengan itu daripada sejarah ilmiah yang formal. Memang harus dicamkan bahwa hikayat dan dongengan itu lebih besar pengaruhnya terhadap kebudayaan suatu bangsa, kebudayaan setiap bangsa di dunia. Misalnya, di dunia Barat legenda dan dongengan Yunani dan Romawi besar sekali pengaruhnya terhadap peradaban dan kebu-

dayaan Barat. Demikian pula legenda Hindu, misalnya Mahabharata lebih besar pengaruhnya atas pembinaan kebudayaan dunia Timur. Demikian pula legenda-legenda Arab Kuno besar peranannya dalam pembinaan watak dan pikiran bangsa Arab pada zaman Nabi Muhammad, serta sebelum dan sesudahnya.³

Pada zaman ilmu pengetahuan ini, kita diyakinkan bahwa yang lebih utama ialah kenyataan atau fakta-fakta ilmiah yang diperoleh dan dikembangkan secara ilmiah. Dan ada benarnya bahwa penting diketahui fakta-fakta yang sebenarnya, yang telah direkam-dicatat secara ilmiah dalam sejarah. Namun pada zaman modern ini pun, kita lebih banyak mengetahui dan mengenal pendahulu-pendahulu, pemuka-pemuka, dan tokoh-tokoh yang membuat sejarah bangsa dari novel dan roman daripada buku sejarah ilmiah.

Tokoh-tokoh besar bangsa Amerika, demikian pula bangsa Eropa, lebih nyata hidupnya dalam buku-buku karangan tentang kehidupan mereka dan sajak-sajak yang dikarang untuk mengagungkan mereka, daripada dalam buku sejarah dengan fakta-fakta yang dikumpulkan dan diuraikan secara ilmiah.

Sesungguhnya, pengetahuan tentang legenda dan khazanah sastra suatu bangsa lebih bernilai untuk mempelajari watak dan tabiat bangsa bersangkutan.

Berkenaan dengan tanah asal saya, tanah Minangkabau, kami mengetahui sejarahnya dari apa yang kami sebut “Tambo”, yaitu suatu legenda, dan bukan dari fakta kesejarahan yang telah diteliti dan dikoreksi secara ilmiah. Sejarah tanah Jawa dikenal dari “Babad Tanah Jawi” yaitu legenda, yang menurut kaum ilmuwan hanya sedikit mengandung kebenaran sejarah. Dalam pada itu, Babad tersebut telah membina watak dan kebudayaan bangsa Jawa itu.

Demikian pula aneka legenda tentang Nabi Muhammad lebih banyak mempengaruhi pemikiran agama dibandingkan dengan fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan dan dikemukakan tentang tokoh tersebut.

Sekarang hendak saya soroti suatu kenyataan lagi. Yaitu, bahwa Nabi Muhammad telah memelihara dan mengukuhkan upacara-upacara kuno dari ziarah Haji sebagaimana sudah dilazimkan orang sebelum ia membawa dan mendakwahkan ajaran dan agama Islam. Dengan demikian, telah dipulihkan dan dikukuhkan keutamaan Makkah di atas Madinah, padahal di Madinah itu telah didirikan dan dibinanya kekuasaan serta negaranya.

Makkah itu suatu waktu berhasil ditaklukkan dan dikalahkan dalam perang. Maka menurut logika, dapat saja Makkah itu dimusnahkan, lalu Madinah dibangun dan dibesarkan sebagai ibu kota Dunia Islam. Kemudian ketika Khalifah yang memimpin kerajaan Islam sebagai pengganti Nabi Muhammad—dari keluarga Umayyah, yang menetapkan ibu kotanya di Damaskus, dan kemudian keluarga Khalifah Abbasiyah menempatkan pusat kerajaannya di Bagdad—tetapi mereka tetap memuliakan Makkah sebagai pusat Dunia Islam.

Sikap mereka itu mungkin kurang sesuai dengan cara berpikir orang zaman sekarang. Dalam pada itu Nabi Muhammad, dan firman Allah dalam Kitab Al-Quran, dari semula telah menegaskan bahwa ajaran Nabi Muhammad hanya merupakan kelanjutan dan pengukuhan agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, termasuk Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Tidak pernah ada maksud untuk mengubah agama Allah. Upacara haji yang diterapkan oleh orang musyrik dan kafir pada zaman Jahiliyah (yaitu zaman kebodohan, tatkala orang Arab itu tidak lagi berpegang pada Kitab Allah, sekalipun mereka menyadari dan mengakui bahwa Ibrahim telah membawa agama Allah, mereka telah menyeleweng dari ajaran itu) tetaplah dipertahankan. Mereka tidak mengingkari Nabi Ibrahim, bahkan dalam banyak segi dan dengan berbagai cara tetap memelihara dan mengikuti agama Nabi Ibrahim. Demikian juga dalam aneka perkara yang berasal dari ajaran Nabi Ibrahim termasuk ziarah di Ka'bah itu.

Di sini secara singkat hendak saya utarakan kisah atau legenda Nabi Ibrahim dan pengurbanan putranya Ismail. Nabi Ibrahim telah

disuruh mengarungi padang gurun bersama Siti Hajar, yang sedang mengandung, yang merupakan seorang budaknya dari Sudan-Mesir. Bahwa Siti Hajar yang sebetulnya berasal dari Sudan disebut sebagai orang Mesir tidaklah mengherankan. Hal ini sudah disebut oleh Ibn Hisyam dalam bukunya yang telah ditulisnya sekitar 1.200 tahun yang lalu.

Di padang gurun itu, yang dalam Kitab Al-Quran⁴ digambarkan sebagai suatu lembah tanpa air dan tanpa tumbuhan, di situlah Siti Hajar akan melahirkan. Pada saatnya anak itu lahir, tidak ada air di mana pun. Maka, Nabi Ibrahim berlari-lari kian kemari antara dua bukit, yaitu Bukit Shafa dan Bukit Marwah.

Barang siapa pernah melihat seorang suami di kamar tunggu rumah bersalin, berjalan kian kemari, dapat dibayangkan bagaimana Nabi Ibrahim itu berjalan kian kemari di tengah-tengah bukit-bukit itu. Namun, jelaslah ia terlalu bingung, sehingga andaipun ada air, tidak akan terlihat olehnya. Lalu Siti Hajar meninggalkan anaknya di atas pasir, dan ia pun berjalan mencari-cari air, tepat di tempat dibangunnya kuil yang pertama oleh Syits, anak Nabi Adam, dengan hati bingung karena sama sekali tidak terdapat air setetes pun. Namun, tiba-tiba didengarnya bunyi air mengalir, dan apakah yang terjadi? Bayi Ismail itu menggeser-geser kaki di atas pasir, lalu air mengalir dari bawah tumit kakinya. Itulah mata air Zamzam.

Nabi Ibrahim mengasuh anaknya sampai ia menjadi jejak yang sehat dan tampan. Lalu dalam mimpi, Nabi Ibrahim menerima pesan bahwa Tuhan menghendaki agar ia mengurbankan anaknya itu, untuk membuktikan bahwa ia lebih menghargai dan lebih mencintai Tuhan daripada apa pun, yang sangat dicintainya. Maka di Mina, dekat Makkah, harus dilakukan pengurbanan anaknya. Sungguh berat baginya untuk mengambil keputusan. Namun, di tempat ia berhenti dan merebahkan anaknya, sebelum disembelihnya, ia bermusyawarah dengan anaknya, dan Ismail pun mengatakan bahwa sebaiknya bagi mereka semua jika Nabi Ibrahim mematuhi perintah Tuhan.⁵ Maka

dengan sukarela, Ismail bersedia dikurbankan. Namun ketika ia direbahkan, muncul iblis menatap muka Nabi Ibrahim, dan berkata, “Bagaimana Tuhanmu ini, yang memberikan anak kepadamu untuk diasuh sehingga menjadi besar dan menjadi buah hatimu, lalu sekarang diperintahkanmu kamu mengurbankan anakmu. Tuhan macam manakah Tuhanmu itu? Kamu gila bila kamu mematuhi Tuhan semacam ini!”

Nabi Ibrahim kemudian memungut batu dan melemparkannya ke arah iblis, sehingga ia lenyap. Lalu Nabi Ibrahim pindah ke tempat lain, dan kembali bersiap menekan pisau pada leher Ismail. Namun kembali muncul iblis itu, mengatakan Nabi Ibrahim akan celaka jika mengerjakan apa yang disangkanya telah diperintahkan oleh Tuhan. Nabi Ibrahim tidak suka mendengarnya, namun begitu tetap saja tindakan iblis telah mengganggu keputusannya dan menggarkan hatinya untuk menunda pengurbanan itu. Memang ia melempar batu ke arah iblis, namun begitu ia tidak pula jadi melaksanakan pengurbanan itu. Akhirnya, ia tiba di suatu tempat yang bernama Aqaba. Di sana jalan mulai mendaki lagi, di sana Nabi Ibrahim lalu duduk sejenak, dan Ismail direbahkan di belakangnya. Ketika iblis muncul kembali, Nabi Ibrahim telah menyadari bahwa selama ia mendengarkan gangguan iblis itu, ia tidak akan mengerjakan kewajibannya. Maka, dilemparkan lagi batu ke arah iblis, namun tanpa menunggu lenyapnya iblis, ia pun menyayatkan pisaunya pada leher Ismail. Namun tiba-tiba dilihatnya Ismail berdiri tegak, menengok kirikan dan dilihatnya pula bahwa yang telah disembelihnya ialah seekor anak domba, dan Ismail tetap hidup dan sehat. Ini hanyalah ujian terhadap budi dan hatinya, untuk membuktikan bahwa bagi diri Ibrahim, Tuhan adalah yang paling mulia dan paling agung, dan bahwa ia tidak mempunyai kemauan, selain apa yang dikehendaki Tuhannya. Inilah legenda Nabi Ibrahim.

Oleh karena itu, segala kegiatan dan segala gerakan yang harus dilaksanakan oleh para peziarah Haji merupakan pengulangan

gerakan Nabi Ibrahim dalam legenda itu. Pada waktu tiba, mereka mengadakan perjalanan pulang-balik antara Bukit Shafa dan Marwah sampai tujuh kali. Lalu mereka harus berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali pula. Kemudian harus melemparkan batu pada tiga tempat di Mina, tempat Nabi Ibrahim telah diganggu oleh iblis.

Masih terdapat dua faktor berkenaan dengan ziarah Haji itu. Makkah dan Ka'bah telah dikuasai oleh suku Quraisy, yaitu suku yang Nabi Muhammad menjadi warganya. Bangsa Arab yang datang dari daerah lain, di Utara atau Selatan, Timur atau Barat, dan orang asing tidak diperkenankan masuk ke Makkah dengan mengenakan pakaiannya sendiri. Barang siapa masuk ke Makkah dengan mengenakan pakaian, harus menyerahkan pakaiannya itu kepada orang-orang yang menguasai Makkah.

Dalam hubungan ini, baiklah saya ingatkan pada peristiwa kafilah yang dirampas obat wewangian dan bahan tenunannya. Bayangkan saja betapa tinggi nilai kain tenunan pada zaman itu. Industrialisasi belum terjadi, maka belum terdapat industri tekstil yang mencari pasaran. Kain adalah suatu bahan mewah, yang hanya dapat dibuat dengan kerja tangan, dan pekerjaan bertenun itu merupakan keahlian dari golongan penduduk tertentu. Pada waktu itu bahan pakaian merupakan benda yang mahal.

Orang bukan suku Quraisy, yang datang dari daerah Arab yang lain, atau dari negeri lain harus singgah dahulu di suatu tempat di luar daerah suaka di sekitar Makkah.

Daerah suaka Ka'bah itu menurut perkiraan saya mencakupi daerah sekitar 3 km di luar Ka'bah. Tempat perhentian calon haji itu ialah di Gunung Arafah. Mereka berhenti di Arafah itu, karena didekatnya terdapat sumber air. Kemudian pada zaman Harun Al-Rasyid, telah dibangun waduk oleh permaisurinya di sana, dan dari waduk itu air disalurkan ke Makkah, sehingga semenjak saat itu di Makkah terdapat saluran air juga. Maka, para calon haji harus berkumpul di Arafah.

Adapun di Makkah, ada seorang bukan Quraisy yang bertugas sebagai pelayan Ka'bah. Riwayatnya dimulai dengan seorang wanita bukan Quraisy yang datang ke Ka'bah bernazar agar ia dikaruniai seorang putra. Ia berikrar bahwa bila permintaannya itu dikabulkan, anaknya itu akan disuruhnya berbakti menjadi pelayan Ka'bah seumur hidupnya. Maka setelah anaknya lahir, anak itu dibawanya ke Ka'bah, dan diikatkan pada Ka'bah dengan rambut kepala anak itu sendiri. Setelah dewasa, anak itu tetap berbakti sebagai pelayan Ka'bah, dan kepadanya diberi wewenang untuk mengantarkan peziarah bukan Quraisy dari perhentian di Arafah menuju Ka'bah melalui Mina. Dari Arafah mereka menuju batas daerah suka di Mudzdalifah dan di sana mereka harus bermalam, menunggu fajar menyingsing. Dari sana mereka memasuki daerah suci Ka'bah.

Waktu melalui Mina, para peziarah harus melemparkan batu pada tiga tempat, yang menurut legenda merupakan tempat perhentian Nabi Ibrahim sewaktu diganggu oleh iblis. Selesai melemparkan batu itu, para peziarah harus mengurbankan kambing atau domba, sebagai peringatan pengurbanan Ismail. Setelah melempar-lemparkan batu tadi, mereka menuju Ka'bah. Lalu di Makkah, mereka harus melaksanakan perjalanan bolak-balik antara Shafa dan Marwah, dan berjalan mengelilingi Ka'bah sampai tujuh kali pula.

Inilah yang telah menjadi tradisi sebelum zaman Nabi Muhammad. Tradisi itu, dengan beberapa penyesuaian, dipulihkan pada zaman Nabi Muhammad pula, setelah diturunkan agama Islam, sebagai upacara untuk melaksanakan ibadah Haji di Makkah.

Nabi Muhammad telah menyatakan dirinya sebagai penganut Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa. Maka cukup beralasan untuk memulihkan upacara yang diselenggarakan sebagai peringatan akan ajaran dan agama Nabi Ibrahim. Saya akan sampaikan beberapa ayat Al-Quran mengenai hal ini kepada Anda.

Lain kali akan saya sebut semua ayat Al-Quran di mana kata Islam disebut sebagaimana adanya, yaitu "Islam"—yang menegaskan peng-

ertian Islam sebagai lanjutan dari ajaran nabi-nabi yang terdahulu—agar kalian dapat menimbang sendiri maksud sesungguhnya dari kata Islam. Setelah saya memberitahukan ayat-ayat itu, Anda masing-masing dapat mencari terjemahan kata itu dari kitab-kitab terjemahan Al-Quran, dan membandingkannya dengan terjemahan yang akan saya berikan nanti.

Adapun berkenaan dengan pengurusan dan pengendalian Makkah dan jasa-jasa untuk para peziarah, semuanya dikuasai oleh suku Quraisy. Jasa-jasa berkenaan dengan Ka'bah dan upacara ziarahnya adalah sebagai berikut: *hijaba'*, pemegang kunci Ka'bah; *siqayah*, pembagian air Zamzam; dan *rifada'*, yaitu hak menyediakan pangan bagi para peziarah.

Sudah saya terangkan bahwa para peziarah di luar suku Quraisy tidak diperkenankan membawa atau mengenakan pakaiannya ke dalam daerah suci, karena ada ketentuan menyerahkan segala pakaian yang dikenakan itu selesai berziarah. Mengingat mahalunya harga bahan pakaian pada waktu itu, kaum laki-laki yang berjalan mengelilingi Ka'bah tidak mengenakan pakaian, dan berjalan secara bugil, sedangkan kaum wanita sengaja mengadakan perjalanan keliling itu pada waktu malam dengan mengenakan pakaian seminimal mungkin, karena semua yang dipakai, harus diserahkan kelak.

Demikian pula, orang Quraisy melarang para peziarah membawa air minum dan bahan makanan sendiri ke dalam daerah suci Makkah. Merekalah yang menyediakan makanan dan minuman untuk para peziarah, yang merupakan sumber penghasilan. Namun sebaliknya, mereka harus menyediakan makanan dan minuman tanpa bayaran bagi peziarah yang miskin.

Kemudian terdapat pula—Darun Nadwa—yaitu suatu lembaga untuk musyawarah dan keputusan dalam rapat. Untuk musyawarah itu, yang mungkin dapat dimisalkan sebagai cikal bakal apa yang kini disebut sebagai parlemen atau dewan perwakilan, telah disediakan bangunan tersendiri di Makkah.

Setelah tampilnya agama Islam, perwakilan rakyat itu diatur secara berlainan, dan kemudian hilang artinya. Maka, gedung permusyawaratan itu oleh pemilik yang terakhir dijual dengan harga 100.000 dirham.

Dirham adalah mata uang perak dan ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Bani Umayyah yang pertama, yang mengepalai negara Islam sesudah pemerintahan Ali, yaitu Khalifah keempat dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Khalifah mengecam orang itu karena ia menjual bangunan yang bersejarah. Orang itu mengelak, "Saya membelinya pada zaman jahiliyah dengan harga air arak sekantong, dan sekarang saya mendapat uang penjualan 100.000 dirham. Siapakah yang merugi?" Demikianlah kisah bangunan Darun Nadwa, tempat musyawarah itu.

Kemudian memang di Makkah masih terdapat beberapa keluarga yang secara formal menyandang gelar "pemegang Kunci Ka'bah", "Penyedia Air Zamzam", dan "Penyedia Makanan". Namun, ini bukan merupakan suatu hak monopoli lagi, karena pada zaman Islam, keuntungan yang diperoleh dari hak istimewa itu, bahkan hak istimewa suku Quraisy, telah dihapuskan. Bahkan sekarang, orang Quraisy jika hendak melakukan ibadah Haji juga harus pergi ke luar berkumpul dengan para peziarah bukan Quraisy di Arafah. Seluruh penduduk Makkah yang hendak melakukan ibadah Haji harus meninggalkan kota itu dan berkumpul di Arafah dengan para haji lainnya. Sebelum pergi ke Arafah, mereka pun harus menanggalkan pakaiannya, dan mengenakan pakaian yang disebut ihram. Untuk kaum laki-laki, pakaian itu terdiri atas dua lembar kain, yang satu penutup tubuh dari pinggang ke bawah, dan yang kedua untuk menutup tubuh dari bahu ke bawah. Bagi kaum wanita, pakaian ihram itu hanya ditetapkan bahwa mereka harus membuka muka dan telapak tangan.

Inilah alasan bagi apa yang Anda akan lihat pada orang yang mengerjakan ibadah Haji. Mereka bukan berpakaian biasa, melainkan mengenakan pakaian khas.

Kebanyakan orang Muslim memilih kain ihram putih, dan banyak di antara mereka menyedekahkan kain ihram itu kepada fakir-miskin setelah selesai upacaranya.

Ada juga yang menyimpan kain ihram itu agar dijadikan kain kafan bila mereka meninggal. Demikianlah kelaziman mengenai penggunaan kain ihram itu selesai upacara ibadah. Kain ihram itu harus dikenakan di luar Kota Makkah, tempat para haji berkumpul sebelum mengerjakan ibadah Haji. Tempat mengenakan ihram itu ditentukan sebagai berikut.

Pada peta ditarik garis dari Makkah sampai ke tempat di Arafah itu, lalu dengan radius itu dibuat lingkaran untuk menetapkan jarak yang sama antara Makkah dan seluruh tempat di luar Makkah. Apabila orang telah tiba di tempat yang bertepatan dengan lingkaran itu, mereka harus menanggalkan pakaiannya yang biasa dan mengenakan kain ihram, sebagai persiapan untuk memasuki daerah suci.[]

KULIAH 8

PENGERTIAN ISLAM

Setelah Anda membaca terjemahan Al-Quran, Anda akan mendapati perkataan “din” yang umumnya diterjemahkan sebagai “agama” (*religion*), yaitu suatu istilah yang tidak asing bagi Anda. Namun, istilah “din” itu beraneka-ragam maknanya, sebagaimana istilah *religion* dalam bahasa Inggris. Maknanya antara lain ialah mengabdikan, berbuat saleh, taat, dan mematuhi. Sedangkan dalam bahasa keagamaan, dalam kitab-kitab lama, *din* juga bermakna hukum. Hukumlah yang menentukan bahwa segala sesuatu merupakan kebajikan bilamana kita mematuhi hukum, sedangkan segala sesuatu adalah batil bila kita berbuat melawan hukum. Istilah berikutnya yang dikaitkan dengan agama ialah kata “Islam” pada satu pihak dan “iman” pada pihak lainnya. Dalam kebanyakan terjemahan Al-Quran, perkataan “Islam” diterjemahkan sebagai “tunduk atau takluk”.

Namun, Islam dalam arti agama ialah mengindahkan, mematuhi hukum, yang di dalamnya memang terkandung makna tunduk pada hukum serta takluk kepada Tuhan. Maka, Islam ialah pengindahan hukum dalam arti semata-mata berbuat kebajikan, dengan penjelasan yang tegas bahwa Islam melindungi kita dari musibah, kejahatan, dan aib.¹ Dalam pada itu, “iman” berarti percaya, yaitu

percaya atau kepercayaan dalam makna agamawi pula. Kepercayaan yang disertai rasa aman, mengandalkan apa yang kita percayai. Sudah pernah saya berikhtiar menjelaskan arti Islam dan Iman itu, namun saya menginginkan agar Anda mencoba menemukan terjemahannya pada ayat-ayat berikut ini, yaitu pada Surah 6 ayat 111; selanjutnya Surah 3 ayat 20, dan kemudian Surah 49 ayat 14.

Yang pertama saya sebut, sebagaimana telah saya jelaskan, Islam merupakan suatu sikap dan perbuatan, sedangkan iman adalah suatu keadaan.

Maka simaklah ayat berikut dari Surah 49: 14,

Orang Arab dari gurun itu telah berkata, “Kami telah beriman.” Maka katakanlah kepada mereka, “Kamu bukanlah beriman, melainkan katakanlah ‘Kami sekadar patuh pada hukum, tunduk kepada hukum Allah,’ karena iman belum lagi masuk ke dalam hatimu, namun selama engkau taat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, tidak ada satu pun dari tindakanmu yang tanpa mendapat ganjaran, yang tanpa mendapat imbalan. Sungguh Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini dengan tegas dibedakan antara Islam dan Iman; Islam mungkin tanpa disertai Iman. Lalu, Surah 6: 111,

Meskipun Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang mati berbicara dengan mereka, dan Kami menghadirkan di hadapan mereka segala macam hal, sebagai bukti yang tampak, tetap saja mereka tidak akan percaya, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengindahkannya.

Surah 3: 20,

Maka bila mereka berbantah terhadap dirimu, katakanlah, “Aku telah memasrahkan diriku sepenuhnya kepada Allah, dan demikian pula semua pengikutku.” Dan katakanlah kepada mereka yang telah menerima Kitab terdahulu, dan kepada mereka yang tidak pernah me-

nerimanya, “Apakah engkau mematuhi Hukum Allah.” Maka bila mereka patuh, sesungguhnya mereka telah mendapat tuntunan yang benar. Namun bila mereka berpaling, maka kepada Rasul diperintahkan untuk mengatakan bahwa ia sekadar menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Saya rasa ketiga ayat Al-Quran tersebut jelas sekali menjelaskan arti Islam dan Iman.

Berkenaan dengan Islam dan Iman, sudah pula saya terangkan tentang adanya *arkan*, yaitu dasar-pokok atau tiang. Yaitu, lima Rukun Islam dan enam Rukun Iman, maka tak perlu kita membahasnya kembali. Di samping itu terdapat “ahkam” atau hukum, yaitu ketentuan dan perintah. Dari hukum itu, terdapat lima kelompok perkara dan perbuatan. Kelompok tersebut ialah yang haram, yaitu semacam “tabu”, hal-hal yang tidak boleh disentuh dan tidak boleh dilakukan kira-kira sama dengan yang dalam istilah ketentaraan disebut “*Out of Bounds*”. Kelompok berikutnya ialah yang disebut “makruh”, yaitu yang tidak disukai atau yang baik jika ditinggalkan. Selanjutnya ialah apa yang disebut “halal”, yaitu yang bebas, tidak dibatasi, yang juga disebut sebagai yang diperkenankan. Kelompok berikutnya ialah yang disebut “sunnah”, yaitu yang terpuji, yang diteladankan oleh nabi-nabi yang terdahulu dan orang baik yang hidup kemudian. Dan yang selanjutnya ialah yang “wajib”, yang wajib dilakukan, atau yang harus, yang tak terhindarkan, tidak bisa tidak, yang sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan Rukun Islam, kelompok ini disebut “fardu”, yang ditetapkan. Namun, ia juga mengandung makna pedoman, untuk mengatur tingkah laku kita.

Melaksanakan Rukun Islam disebut “ibadah”, yang paling dekat diterjemahkan dengan kebaktian. Perkataan *ibadah* sama akarnya dengan perkataan ‘*abdu*, yang berarti pengabdian, budak. Seorang budak wajib taat kepada tuannya. Maka, ibadah adalah perbuatan

yang dilakukan dengan menaati perintah Tuhan. Ibadah harus dilakukan dengan ketakwaan, yang berarti terpelihara atau terjaga, semisal pagar yang dipasang untuk mengelilingi dan melindungi segala sesuatu yang dihasilkan pada pekarangan tersebut yang hendak dilindungi terhadap serangan atau gangguan dari segala yang terdapat di luar pagar itu. *Takwa* adalah sikap yang membawa perlindungan terhadap musibah dan kejahatan, dan melalui perbuatan amal saleh, yang berfaedah bagi diri sendiri. Perkataan yang lain ialah *taat*, yaitu sikap menghormati. Kedua perkataan tersebut pernah diterjemahkan orang dengan istilah *Fuehrer*, namun saya sangat membenci istilah itu, karena saya mengalami bahwa *Fuehrer* itu merupakan penuntun yang buruk. Maka, pelaksanaan ibadah atau kebaktian mempunyai dua syarat. Syarat pertama ialah *niat*, dan yang kedua ialah *ikhlas*.

Niat adalah kehendak yang nyata dan sengaja, sedangkan ikhlas ialah rela, bertulus hati. Bagi seorang yang menelaah soal hukum, istilah niat sangatlah penting, karena suatu perbuatan baru merupakan tindak pidana bila ia dilakukan dengan sengaja. Perbuatan menewaskan orang, baru merupakan pembunuhan bila memang dilakukan dengan sengaja. Maka, jelaslah betapa penting unsur niat ini. Untuk menyadarkan seorang murid tentang maksud dan makna niat, diterangkan bahwa niat itu timbul secara bertahap.

Yang pertama ialah *hajis*, yaitu pikiran atau gagasan, mulanya timbul suatu bersitan pikiran atau gagasan, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi *iradah*, yaitu keinginan untuk melaksanakan gagasan tersebut. Apabila keinginan itu bertambah kuat, ia menjadi *himmah* yaitu tuntutan hati. Ketika tuntutan itu menjadi lebih kuat lagi, ia menjadi *azam* yang merupakan kehendak atau ketetapan hati untuk berbuat. Selanjutnya *qashad*, yaitu tujuan, maksud atau hajat, apabila sudah menjadi keperluan, kita tidak akan melalaikannya lagi. Kemudian dengan sengaja mengayunkan langkah melaku-

kan tindakan, itulah niat. Maka, niat mencakupi seluruh tahapan itu, dari awal sampai akhir.

Kemudian terdapat kata ikhlas, yaitu ketulusan hati, kerelaan, tanpa pamrih. Misalnya, ibadah harus kita lakukan bukan semata-mata karena hendak menghindari hukuman atau karena mengejar pahala.

Masih ada waktu untuk mencatat beberapa ayat Al-Quran, dalam urutan kronologis turunnya surah. Pertama adalah Surah 6 ayat 125; kemudian Surah 39 ayat 22; kemudian Surah 3 ayat 19 dan 85; Surah 49 ayat 17; Surah 61 ayat 7; Surah 5 ayat 3; Surah 9 ayat 74.

Surah 6 turun pada akhir periode Makkah. Surah 39 turun lebih kemudian pada akhir periode Makkah. Surah 3 pada tahun kedua dan ketiga setelah Hijrah ke Madinah. Surah 49 pada tahun kedelapan dan kesembilan Hijrah. Surah 61 pada tahun ketiga Hijrah. Dengan begitu, mereka harus diubah susunannya. Surah 5 turun menjelang akhir, yaitu tahun kesepuluh Hijrah, ketika ziarah Haji terakhir Nabi yang disebut Haji Wada'. Surah 9 turun pada tahun kesepuluh Hijrah, yaitu ayat 74.

Kiranya sempatlah saya membacakan arti beberapa ayat tersebut di atas. Ayat-ayat tersebut berjumlah delapan buah, dan hanya dalam kedelapan ayat Al-Quran ini, kata *Islam* disebutkan dengan tegas. Dalam kebanyakan terjemahan Al-Quran, perkataan *Islam* itu sering kali tidak diberi terjemahan melainkan tetap disebut "Islam", sehingga menjadikannya sebagai sebuah nama agama. Saya tidak ingat, apakah Muhammad Ali menerjemahkan kata *Islam* itu, ketimbang menuliskannya sebagai sebuah nama.

Surah 3 ayat 19, *Sesungguhnya hukum di sisi Allah hanyalah mematuhi, menunduk kepada-Nya, maka orang-orang yang diberi Alkitab tiada berselisih, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, maka mereka saling bersaing dan bersengketa satu sama lain. Tetapi barang siapa mengingkari tanda-tanda Allah, maka Allah sangat dahsyat dalam*

perhitungannya. Sesungguhnya makna “perhitungannya” ialah keputusan Allah.

Ini adalah terjemahan Al-Quran oleh A. Yusuf Ali, Surah 3 ayat 83, 84, 85, Apakah mereka mencari agama lain dari agama Allah, padahal seluruh makhluk di langit dan di bumi, telah, secara rela maupun tak rela, tunduk pada kehendak-Nya (menerima Islam), dan kepada-Nya mereka semua akan dikembalikan. Kata Islam, diterjemahkan oleh Yusuf Ali sebagai “tunduk pada kehendak-Nya”. Lalu kita dapatkan terjemahan lain, Maka, apakah mereka mencari agama selain kepunyaan Allah, sementara telah menyerahkan diri kepada-Nya, siapa-saja yang di langit atau di bumi, dengan rela atau terpaksa, dan kepada-Nyalah mereka akan kembali.

Selanjutnya ayat 84, Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diwahyukan kepada kami dan kepada apa yang diwahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub beserta keturunannya. Serta kepada Kitab yang diberikan kepada Musa, Isa, dan kepada para nabi, dan kami tidak membedakan antara yang satu dan yang lain di antaranya, dan kepada-Nya kami menundukkan kehendak kami (ber-Islam).”

Pada terjemahan lain, Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishaq dan Ya‘qub beserta keturunannya, dan kepada apa yang disampaikan kepada Musa dan Isa dan kepada para nabi dari Tuhan mereka, kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kepada-Nya kami memasrahkan diri.

Lalu ayat 85, Bila seseorang mendambakan agama lain, selain Islam, (berserah diri kepada Allah) maka penyerahannya tidak akan diterima daripadanya dan di alam baka ia termasuk orang-orang yang kehilangan (segala milik ruhaniah).

Terjemahan lainnya, Barang siapa mengikuti agama selain Islam, yang demikian itu tidak diterima daripadanya, dan pada kehidupannya

yang selanjutnya ia akan masuk dalam golongan orang-orang yang tumpas.

Perkataan *akhirat* makna sebenarnya ialah yang terutama, yang penghabisan, yang penutup. Namun, perkataan itu dalam Injil dan Al-Quran diterjemahkan orang sebagai alam baka dan kehidupan yang akan datang, sekalipun ini bukanlah makna yang sebenarnya.[]

KULIAH 9

KISAH PENYEMBELIHAN ISMAIL

Mari kita lanjutkan kembali kuliah kita.

Peziarahan terkait dengan lahirnya Ismail, anak Hajar, budak dari Sarah istri Ibrahim, yang diusir lalu hidup dalam pengasingan di padang gurun, serta dengan legenda pengurbanan anaknya oleh Ibrahim. Berkenaan dengan kisah pengurbanan itu, terdapat kontroversi antara legenda versi Kristen dan versi Islam. Menurut Alkitab, yang dikurbankan ialah Ishaq, dan menurut Al-Quran, Ismaillah yang dikurbankan. Legenda pengurbanan oleh Ibrahim itu disebutkan dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian, Bab 22 ayat 1-14. Kelahiran Ismail disebutkan dalam Kitab Kejadian Bab 16; pada waktu itu Ibrahim berusia 86 tahun. Pada saat kelahiran Ishaq, Nabi Ibrahim berusia 100 tahun. Kemudian Janji Tuhan mengenai masa depan Ismail sebagai leluhur suatu bangsa yang besar disebutkan dalam Kitab Kejadian Bab 21 ayat 13.

Al-Quran menyebutkan hal ini dalam Surah 37 ayat 99-107. Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Ibrahim diselamatkan dari kemurkaan kaum penyembah berhala, yang melemparkannya ke dalam api¹ ketika ia masih seorang pemuda. Ujarnya, *“Aku akan pergi berlindung kepada Allah yang akan memberi bimbingan, hidayah, kepadaku.”* Lalu ia berdoa, *“Ya Tuhan, berikanlah aku kaum keturunan*

yang saleh.” Maka firman Allah, *“Telah kujanjikan kepadanya seorang anak laki-laki dengan watak yang sabar; yang akan bersedia menderita. Lalu ketika anak itu menginjak dewasa dan dapat mengawani ayahnya dalam melakukan pekerjaannya, Ibrahim berkata, “Hai Anakku, telah kudapat impian bahwa aku menyembelihmu. Apakah gerangan maksud impianku ini?” Maka berkata anaknya, “Wahai Ayahku, kerjakan saja apa yang diperintahkan kepadamu. Maka insya Allah, saya akan kau dapati bersabar.”* Tatkala mereka keduanya telah berpasrah, dan Ibrahim membaringkan anaknya berbaring pada pelipisnya, terbukti kesabaran keduanya. Maka Kami berseru kepadanya, *“Wahai Ibrahim, sesungguhnya telah kamu benarkan impianmu itu. Dan sesungguhnya Aku mengganjar orang yang melakukan perbuatan yang terpuji. Ini sesungguhnya merupakan suatu ujian nyata. Dan, Aku tebus anakmu dengan seekor hewan sembelihan yang besar.”*²

Dalam Alkitab diceritakan bahwa ketika menoleh, Ibrahim melihat seekor domba, yang tersangkut di dalam semak-semak. Anak domba merupakan hewan pengurbanan yang layak pada zaman itu. *“Maka Aku telah memberkatinya, sampai pada keturunannya yang terakhir, salam dan salawat kepada Ibrahim. Inilah yang merupakan ganjaran bagi orang yang beriman saleh. Dan telah Kami beri tahukan kepadanya tentang Ishaq yang akan menjadi seorang Nabi, seorang yang saleh dan adil. Dan Aku menganugerahi restuku kepada Ibrahim dan Ishaq. Maka di antara keturunannya akan ada orang yang saleh dan akan ada pula orang yang zalim.”*

Kemudian terdapat dalam Surah 2 ayat 124, keterangan tentang perjanjian Allah dengan Nabi Ibrahim, Maka ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa perintah dan larangan, ternyata Ibrahim menaatinya. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.”* Ibrahim berkata, *“Dan (saya mohon juga) dari keturunanku.”* Allah berfirman, *“Janjiku ini tidak mengenai orang yang zalim!”*³ Maka perjanjian itu berlaku untuk Nabi Ibrahim dan bagi keturunannya yang saleh.

Berkenaan dengan perbantahan tentang anak yang telah dikurbankan, menurut saya yang penting ialah ajaran yang terkandung dalam kisah ini. Soal identitas anak itu tidak terlalu penting. Sebab, ajaran yang terkandung di dalamnya ialah tentang kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Tuhan secara tidak terbatas, serta kerelaan anaknya untuk menyerahkan diri. Juga karena ini merupakan perintah Tuhan.

Anda lihat di dalam Al-Quran tiada disebut tentang legenda mengenai pelemparan batu terhadap setan, yang sebagaimana telah saya ceritakan, merupakan bagian dari upacara ibadah Haji, yang tetap dilaksanakan sampai sekarang, namun tiada disebutkan dalam Al-Quran.

Adapun soal pelemparan batu terhadap setan, ini memang termasuk kepercayaan zaman dahulu.

Orang Muslim lazim membaca doa *A'ûdzu billâhi minasy syai-thânir rajîm* (Aku berlindung kepada Tuhan dari setan yang terkutuk) yang termasuk bacaan dalam shalat.

Pelemparan batu kepada setan menggambarkan cara bagaimana menghalau setan itu. Kepercayaan semacam ini sudah tersebar di kalangan bangsa Arab sebelum datangnya Islam.

Selanjutnya terdapat pula soal “bintang yang jatuh”. Orang Arab pada zaman jahiliyah mengira bahwa bintang-bintang yang jatuh itu merupakan senjata yang dilemparkan untuk menghalau setan.

Ada pula kisah tentang zaman sebelum kedatangan Nabi Muhammad, yaitu bahwa di antara para ulama Yahudi dan para rahib Nasrani terdapat pula ahli nujum atau tenung, yang dalam bahasa Arab disebut *kahiin*, jamaknya *kuhaan*.

Menurut kepercayaan ahli nujum, itu ada hubungannya dengan makhluk-makhluk halus, dan makhluk halus itu mendengarkan pesan-pesan dari langit, lalu menyampaikan hasil pemeriksaan mereka kepada temannya, yaitu si ahli tenung.

Ini merupakan lanjutan dari “orakel” atau sabda dewata zaman kuno, misalnya Orakel Delphi, di mana jawaban atas setiap pertanya-

an diberinya dengan bentuk ungkapan yang berirama atau bersajak namun samar-samar maknanya, sehingga dapat diberi aneka penafsiran. Ramalan gaib semacam ini memainkan peranan dalam masyarakat manusia sejak zaman kuno sampai pada zaman modern ini. Sekalipun jarang orang mengakui, orang mengindahkannya, bahkan banyak juga surat kabar, termasuk yang besar-besar, bersedia menyebut bahkan memuat ramalan para ahli nujum itu. Kita tidak tahu berapa jauhkah adanya kebenaran dan berapa jauhkah khayalan ucapan para ahli nujum itu. Namun memang diriwayatkan dan dikukuhkan dalam aneka syair dari zaman pra-Islam, tentang gejala tersebut yang terdapat menjelang kelahiran Nabi Muhammad. Menurut Ibn Ishaq, para ulama Yahudi dan para rahib Nasrani mengetahui hal ini dari kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.

Yang jelas ialah bahwa umat Yahudi mengharapkan kedatangan Mesiah, sedangkan kaum Nasrani mengharapkan kembalinya Kristus.

Bahkan kaum Muslim juga mengharapkan kedatangan Imam Mahdi, seorang yang dituntun Tuhan, menjelang hari Kiamat. Ini mungkin disebabkan lemahnya keyakinan manusia, semenjak zaman purbakala sampai sekarang, bahwa umat manusia itu sendiri akan sanggup menegakkan perdamaian kekal tanpa bantuan khusus dari Tuhan, melalui seorang pesuruh yang dikirim oleh-Nya.

Seperti Anda ketahui, boleh dikatakan setiap waktu ada kelihatan “bintang” yang jatuh, namun pada waktu tertentu, pada saat bumi memasuki tempat tertentu dalam peredaran mengitari matahari, agak lebat “hujan” bintang yang berjatuhan. Dan pada tahun-tahun tertentu, hujan itu bahkan lebih lebat lagi.

Agaknya kira-kira sebulan menjelang saat Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu pertama dan menyampaikannya kepada kaumnya, telah jatuh hujan bintang yang amat lebat. Seperti pada zaman kita sekarang ini, orang banyak yang cemas jika melihat peristiwa aneh-aneh di angkasa. Andaipun Anda tidak mengalaminya sendiri, mungkin sekali Anda mendengar cerita tentang ke-

datangan komet Halley, yang mengakibatkan sejumlah orang percaya bahwa Kiamat telah tiba. Di Amerika Serikat pada waktu itu ada sementara orang yang membakar habis harta bendanya lalu berkumpul di puncak bukit menunggu hari Kiamat. Ternyata hari Kiamat tidak kunjung tiba, padahal harta kekayaan mereka telah habis.

Konon ada peristiwa bahwa terdapat suatu suku yang orang-orangnya amat cemas, lalu mereka mendatangi seorang warga sekaum yang arif bijaksana, yang masyhur karena pengetahuannya yang luas dan akal sehatnya. Mereka bertanya, “Apakah gerangan maknanya hujan bintang itu. Apakah mungkin dunia sudah akan Kiamat?” Maka ujarnya, “Perhatikanlah bintang-bintang yang ajek yang umum diketahui orang, yang merupakan petunjuk kita di angkasa, yang menandakan peredaran musim-musim.” Maksudnya agar diperhatikan bintang-bintang ajek yang diketahui tempatnya di angkasa. Jika ada di antaranya yang terjatuh, pasti akan terjadi sesuatu. Namun, selama bintang-bintang yang ajek itu masih tetap pada tempatnya, mungkin Tuhan sedang memberi isyarat tentang apa yang akan terjadi, namun pasti bukanlah tentang akan tibanya hari Kiamat. Rupanya di kalangan kaum penyembah berhala yang penuh takhayul itu, masih ada juga orang yang berakal sehat. Inilah yang merupakan harapan bagi kita. Yaitu, bahwa pada saat khalayak ramai menjadi bingung, masih tetap akan ada orang waras, yang berpegang pada akal sehatnya.

Sudah tentu ada sesuatu yang menjadi alasan bagi dimuatnya pernyataan Nabi Muhammad mengenai hujan bintang itu. Terdapat hadis bahwa Nabi Muhammad sekali peristiwa bertanya, “Apakah yang menjadi kepercayaan orang mengenai jatuhnya bintang itu.” Orang menyahut, “Mereka berpikir bahwa setiap kali ada bintang yang terlontar, maka ada raja yang wafat ataupun ada raja yang naik takhta, atau ada orang penting yang lahir atau orang penting telah wafat.” Maka, Rasulullah bersabda, “Bukan demikian halnya, melainkan setiap kali Allah telah melaksanakan sesuatu di kalangan umatnya, hal ini

terdengar oleh pengusung takhta Allah, maka mereka memuji nama Allah, dan apabila mereka memuji nama Allah, malaikat yang berada di bawahnya ikut memujikan nama Allah, demikian pula selanjutnya, dari lapisan ke lapisan, dari tingkat atas ke bawah, sampai tiba di angkasa di atas bumi, maka ada yang bertanya, 'Karena apakah Anda puji nama Allah.' Sahutnya, 'Kami tak tahu, kalangan di atas kami memuji nama Allah maka kami pun turut memuji nama Allah.' Demikianlah diteruskan pertanyaan itu dari lapisan ke lapisan, sampai tiba kepada para pengusung takhta Allah. Dan mereka menjawab,

'Ini atau itu telah dikerjakan oleh Allah, dan jawabannya itu disampaikan berturut-turut ke bawah dari lapisan ke lapisan sampai tiba pada angkasa di atas bumi. Maka waktu diceritakan perbuatan Allah itu, ada setan atau jin yang menguping, lalu menyampaikan ceritanya kepada para ahli nujum di bumi. Adakalanya mereka mengerti tepat, namun adakala mereka salah dengar, lalu menyampaikan itu kepada para ahli nujum. Dengan demikian, maka para ahli nujum itu adakalanya dapat memberi informasi yang sebenarnya, namun adakalanya mereka keliru.'"

Kisahnya ialah bahwa pada saat Al-Quran akan diturunkan, yang terlebih dahulu dihalau adalah segala setan dan jin, agar mereka tidak dapat menguping, agar Al-Quran terhindar dari segala campuran dan pencemaran karena ulah para ahli nujum dan jin-jin pembantu mereka. Dalam Al-Quran disebutkan tentang jin yang menguping itu, yaitu bahwa tatkala Al-Quran hendak diturunkan telah diadakan tindakan untuk mencegah jangan sampai setan dan jin turut menguping, untuk menjaga jangan sampai mereka dapat mencemari isi Al-Quran.

Ini merupakan takhayul yang amat kuat di kalangan masyarakat. Yaitu, kepercayaan akan ahli nujum, pada peramalan oleh manusia, dan sering kali tindakan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh ramalan ahli nujum. Oleh karena itu, Al-Quran hendak menghabiskan segala takhayul itu, dengan menyatakan bahwa telah diputuskan

komunikasi antara para jin dan para ahli nujum. Bahwa tak boleh orang percaya pada omongan ahli nujum dan jin-jin, atau para “medium” sebagaimana mereka diistilahkan pada zaman sekarang ini, agar jangan tindakan atau kelakuan kita terpengaruh oleh ucapan mereka.

Sekarang terdapat pula kisah tentang seorang ahli nujum asal Yaman, bernama Yenap. Ketika tersebar berita tentang adanya seorang Rasulullah, maka Yenap—yang merupakan sumber bagi kisah Ibn Ishaq ini—berkata, “Baiklah kita selidiki soal orang itu.” Maka mereka berhimpun di bawah bukit, tempat ia lazim bertapa. Pada waktu matahari terbit, ia pun datang menuruni bukit, dan ketika melihat mereka, ia bertopang pada tongkatnya. Kemudian ia menatap angkasa beberapa lama, dan seolah-olah menderita serangan kesurupan, kemudian ia berkata, “Dengarlah semua, Allah telah memuliakan Muhammad, memurnikan jiwanya dan memilihnya. Hati sanubarinya telah dimurnikan, dan ia tidak seberapa lama lagi akan berada di tengah-tengah kalian.” Kemudian ia sekali lagi bertopang pada tongkatnya, lalu ia kembali ke tempat asalnya.

Ada lagi kisah-kisah lain yang disampaikan setelah agama Islam tersebar, bahkan sampai pada zaman Umar, Khalifah kedua sehabis Nabi Muhammad, yaitu lebih dari 12 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad. Hal-hal inilah yang hendak saya ceritakan hari ini.

T : *Apakah Nabi Muhammad juga mengalami serangan kesurupan?*

J : Dikisahkan bahwa setiap kali Nabi Muhammad menerima wahyu, ia seolah-olah mengalami serangan seperti orang ayan. Ini akan saya jelaskan kelak. Adakalanya badannya menjadi kaku, seolah-olah bertambah berat timbangannya. Adakalanya pada udara dingin ia berkeringat, atau memperlihatkan gejala luar biasa, setiap kali akan menerima wahyu. Sering pula terjadi turun wahyu pada saat Nabi Muhammad berada di tengah-tengah kaum

sahabat, di tengah-tengah orang ramai. Sebenarnya tidak sering ia memberitahukan bahwa ia baru menerima wahyu.

Lazimnya, setelah siuman dari serangan, ia berkata, pesuruh Tuhan telah datang. Lalu segera—karena ia telah mendapat wahyu pertama yang berbunyi, *Bacalah dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Dia mengajar kepada manusia dengan pena*—ia selalu menyuruh sahabatnya mencatat ayat yang diturunkan kepadanya. Kadang kala ada dua orang, atau tiga-empat orang, dan menurut kabar ada dua orang yang seakan-akan tetap bertindak selaku juru tulisnya. Namun, sering juga ada orang lain yang mencatat ayat-ayat Al-Quran itu bila juru tulis tetap itu sedang tidak hadir. Disebutkan ada nama 20 orang yang pernah turut mencatat ayat-ayat itu, sekali atau beberapa kali, dari imla Nabi Muhammad.

T : *Bapak telah berkata ada perselisihan antara Kitab Injil dan Al-Quran mengenai identitas anak yang dikurbankan, apakah Ismail atau Ishaq. Namun, rupanya terdapat pula perselisihan tentang cara pelaksanaan pengurbanan itu?*

J : Dalam Al-Quran hanya disebut bahwa anaknya dibaringkan pada pelipisnya. Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Lama dikatakan bahwa Nabi Ibrahim mengikat Ishaq dan meletakkannya di atas tumpukan kayu bakar pengurbanan, yang akan dinyalakan. Jika cerita-cerita legendaris memperbesar perbedaan antara kisah Al-Quran dan Torah, sesungguhnya perbedaannya tidak ada artinya. Namun, sudah saya beri tahukan bab atau surah dan angka ayatnya. Apabila Anda menghendakinya, Anda dapat meneliti sendiri ceritanya sebagaimana mereka dikisahkan. Juga telah saya perincikan surah dan ayat Al-Quran bersangkutan, dengan memberi terjemahan saya sendiri, maka Anda boleh periksa terjemahan-terjemahan lain, apakah banyak berbeda dengan apa yang telah saya ceritakan.

T : *Yang saya ingat dari cerita Torah ialah bahwa anak domba itu muncul di semak belukar dan bahwa ia menyalu dengan paras muka anak itu?*

J : Tidak, anaknya berada di belakang Nabi Ibrahim. Dan ketika ia menoleh tampak anak domba di sana, sedangkan anaknya telah bangkit berdiri. Namun pada kedua cerita itu, pengurbanannya telah dimulai. Bagaimanapun, yang penting ialah kerelaan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya dan kesediaan anaknya untuk dijadikan kurban. Semua itu untuk mematuhi perintah Allah.

T : *Saya ingin bertanya tentang soal juru nujum. Anda tadi berkata bahwa Tuhan tidak ingin menyatakan maksudnya melalui juru nujum?*

J : Bukan itu, melainkan bahwa para juru nujum memperoleh beritanya dari jin. Adakalanya pendengaran jin itu tepat, tapi sering pula keliru. Maka, perlu dijaga jangan sampai wahyu Nabi itu disampaikan di luar dalam bentuk yang menyimpang. Namun, kisah ini bukan terdapat dalam Al-Quran Suci. Dalam Al-Quran hanyalah ditegaskan bahwa para jin tak mungkin menerima kabar langsung dari surga.

T : *Tidak mungkin mengenai soal apa pun?*

J : Tidak mungkin berkenaan dengan diturunkannya ayat-ayat Al-Quran.

T : *Adakah terdapat hubungan di antara hujan bintang dan penghalauan jin itu?*

J : Hubungan itu ada dikisahkan orang, dan sebagaimana telah saya jelaskan, mungkin ini ada hubungan dengan ungkapan orang Muslim tentang mencari perlindungan Allah terhadap

setan yang terkutuk. Setan itu telah dihalaukan dari surga setelah jatuhnya Nabi Adam.

Anda mungkin ingat pula dongengan tentang malaikat Tuhan memerangi iblis dan menghalaunya dari surga bersama kuda tunggangannya, karena ia telah menggoda dan menyesatkan Nabi Adam. Itu merupakan dongengan lama. Ini dengan bagus sekali telah dikisahkan dalam drama Vondel tentang “Lucifer”.

Saya berharap dapat menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia untuk membina suatu drama Islam sendiri. Anda mengetahui bahwa drama Mahabharata asal Hindu itu telah tersebar di Pulau Jawa.

Tokoh-tokoh Mahabharata itu telah dilukiskan dan dibuat boneka dari kulit, dan wayang itu dipertunjukkan berulang-ulang. Saya bermaksud membina suatu jenis wayang baru, dengan banyak sekali dewa, dan ribuan bahkan jutaan malaikat. Saya bertanya dalam hati, pernahkah drama Vondel itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Vondel adalah seorang pujangga Belanda yang amat masyhur. Ketika saya beri tahukan kepada orang Belanda bahwa saya ingin menerjemahkan karya Vondel, “Lucifer”, ke dalam bahasa Indonesia, saya diberi Kumpulan Karya Vondel sebanyak 11 jilid.

T : *Bolehkah saya bertanya, apakah Nabi Muhammad langsung memulihkan upacara kisah Ibrahim itu sebagai bagian upacara Haji?*

J : Waktu Muhammad mulai menjadi Rasul, ia diusir dari Makkah dan tidak diperkenankan melaksanakan upacara Haji, selama delapan tahun. Pada percobaan umrah, ia dihalang-halangi oleh kaum Quraisy dan tidak diperkenankan masuk. Baru pada tahun kesembilan, ia diperkenankan mengadakan umrah. Dan pada saat itulah diulanginya upacara Haji yang sudah dilazimkan selama zaman Jahiliyah.

Namun ada satu pembaruan yang diadakan olehnya, yaitu bahwa kaum Quraisy pun harus meninggalkan Tanah Suci dan masuk bersama-sama orang luar, dan harus tunduk kepada segala syarat dan ketentuan. Harus memberi kurban yang sama. Dipulihkannya upacara Haji dengan memberi isi berlainan daripada yang diceritakan orang sebelumnya. Pelemparan batu itu dikaitkannya dengan kisah Nabi Ibrahim, yang dalam membawa kurban telah digoda oleh setan, untuk menghalangi agar ia tidak melaksanakan perintah yang diberi kepadanya. Ajaran yang terkandung di dalamnya ialah apabila Anda menanti sampai tersingkir segala godaan, jangan mengharapkan iblis akan berhenti menggoda diri Anda. Boleh saja Anda berdoa, “Lepaskan kami dari godaan dan bebaskan kami dari kejahatan setan.” Namun, satu-satunya jalan keluar ialah jangan mengindahkan godaan itu. Jika Anda tahu kewajiban Anda, kerjakan saja. Itulah ajaran yang terkandung di dalamnya.

T : *Bagaimana dengan orang yang dituduh menjual bangunan di Makkah di bawah nilainya?*

J : Bukan, ia hanya dikecam karena menjual bangunan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya, yaitu bangunan tempat kaum Quraisy mengadakan musyawarah. Bangunan itu dibeli oleh seorang leluhur mereka seharga sekantong arak. Anda tahu pada masa itu belum ada botol dari beling. Dan, belakangan ia menjualnya dengan harga 100.000 dirham. Jadi, sesungguhnya itu sebuah harga yang lebih dari bagus. Lalu Muawiyah, yaitu seorang pangeran, yang juga pemimpin dari pemerintahan umat, berkata kepadanya, “Engkau menjual kenangan (kehor-matan) keluargamu dengan sangat murah.” Lalu ia menjawab, “Bangunan itu kami beli dengan sekantong arak, dan saya berhasil menjual dengan harga 100.000 dirham, yang akan

dipergunakan sebagai amal baik di jalan Allah, siapakah yang merugi di sini.”

Lagi pula ini sudah bukan merupakan sebuah ibu kota lagi. Mereka telah memiliki ibu kota yang baru ketika itu. Setelah hijrahnya Muhammad dan terbentuknya pemerintahan di Madinah, dan lebih jauh lagi Muawiyah telah memindahkan ibu kota pemerintahannya ke Damaskus, bangunan ini sudah tidak ada gunanya lagi. Ia hanya bernilai lebih sebagai barang antik dan saya pikir pembelinya hanya memikirkan nilai kenangan dari bangunan tersebut.

T: *Seberapa jauh hubungan Muhammad dengan orang-orang Kristen sebelum ia mendapatkan wahyu-wahyunya?*

J: Saya akan bertanya satu hal kepada Anda. Apa yang diketahui mengenai ajaran Kristen pada masa itu, pada tahun 600 Masehi. Ketika kertas belum ada. Percetakan pun belum lagi dikenal. Setiap Injil atau Gospel yang ada ketika itu berkisar antara yang berbahasa Yunani atau yang berbahasa Latin. Seberapa besar umat Kristen mengetahui kitab mereka pada saat itu? Seberapa banyak pengetahuan yang bisa mereka dapatkan dari rahib-rahib petapa yang mengisolasi diri?

Bacalah apa yang ditulis oleh Gibbon tentang “Bangkit dan Jatuhnya Kerajaan Romawi”, mengenai keadaan dunia Kristen pada masa itu. Bahkan beberapa lama kemudian setelah itu, Anda dapat saja memeriksa *Encyclopædia Britannica*, pada artikel tentang “Alkitab, Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru”, maka Anda dapat mengetahui apa saja yang bisa didapat dari kitab-kitab tersebut pada tahun 630, yaitu pada akhir masa kehidupan Muhammad. Bahkan tidak pula pada masa permulaan sebelum turunnya wahyu, sekitar tahun 610, tatkala Nabi mulai menerima ayat Al-Quran. Yang pasti ialah bahwa ia sampai dua kali

mengadakan perjalanan ke Damaskus, dan bahwa pada setiap peristiwa itu ada cerita tentang ucapan rahib Nasrani yang melihatnya, sekali ketika ia masih anak-anak, dan kedua kalinya ketika umurnya sekitar 25 tahun, sebelum pernikahannya dengan Khadijah. Kemudian ada pula paman Khadijah, Waraqah bin Naufal, yang telah menjadi Kristen dan dianggap sebagai orang yang banyak membaca. Ia seorang Kristen yang berpengetahuan luas dan hidup di Makkah pada tahun 610. Saya harap Anda suka memeriksanya. Bukan dalam Al-Quran atau dalam buku-buku Islam, melainkan saya akan memberi daftar judulnya, dan buku-buku itu, yang mungkin sekali terdapat dalam bahasa Inggris, karena Yusuf Ali telah dapat membacanya.[]

KULIAH 10

SALMAN AL-FARISI DAN KESAKSIAN KENABIAN MUHAMMAD

Ada pertanyaan, apakah yang telah diketahui oleh Muhammad tentang agama dan ajaran Kristen pada waktu sebelum kenabiannya. Telah banyak orang menulis tentang agama Kristen, juga dalam buku Ibn Ishaq ini, yang mengisahkan bagaimana orang di Najran, yaitu suatu daerah di tanah Arab Tengah, telah menyambut agama Kristen berkat usaha dakwah dari seorang rahib yang bernama Simeon. Hal ini terjadi pada zaman sebelum kenabian Muhammad.

Dengan orang Kristen di Najran itu, Nabi Muhammad, setelah menegakkan jamaah di Madinah, mengadakan perjanjian perdamaian, sekalipun ia tidak membuat orang Kristen itu beralih memeluk agama Islam.

Selain itu, banyak juga berita dan kisah tentang umat Yahudi dan Kristen. Antara lain terdapat kisah bahwa sebelum kedatangan Nabi Muhammad di Madinah, mereka mendengar dari orang Yahudi tentang bakal turunnya seorang Nabi.

“Kami masih menyembah berhala, sedangkan mereka sudah menjadi Ahli Kitab. Maka setiap ada kesulitan, ada sengketa dengan orang Yahudi itu, mereka mulai menakut-nakuti kami dengan me-

ngatakan bahwa sudah dekat waktunya akan turun seorang Nabi, dan jika ia tampil, mereka akan musnahkan kami, seperti juga telah mereka musnahkan bangsa Aad dan bangsa Iram, yang telah dimusnahkan menurut cerita buku-buku lama. Maka, ketika kami mendapat kabar tentang tampilnya seorang Nabi di Makkah, kami berhasil mendekatinya, sebelum kaum Yahudi sempat mendekati Nabi itu. Demikianlah kami sudah percaya kepada Nabi itu, namun orang Yahudi itu menolaknya.

Sikap mereka itu disinggung pula dalam Al-Quran Suci, yaitu tentang sikap Yahudi yang telah meramalkan turunnya Nabi Muhammad, namun tidak mengakuinya setelah ia tampil.

Ada lagi sebuah kisah. Saya menyebutnya hanya sekadar contoh tentang cara-cara disampaikan kisah dalam buku-buku Arab pada zaman dahulu, bahkan zaman kemudian, dan dalam buku-buku ilmu pengetahuan pun selalu disebut urutan-urutan orang yang menyampaikan sesuatu. Bunyinya sebagai berikut, bahwasanya Ibn Ishaq mendengar cerita dari si fulan yang memang hidup pada zaman Nabi Muhammad, di antara orang sesukunya. Yang dimaksudkan dengan suku atau kabilah ialah masyarakat setempat, kaum seketurunan. Kisah lain disampaikan oleh si fulan orangnya sebenarnya tidak penting, namun namanya disebut sebagai orang yang hidup pada zaman Nabi atau yang hadir pada peristiwa yang dikisahkan.

Demikianlah cara orang Arab mengisahkan sesuatu, baik tentang suatu peristiwa maupun tentang suatu fakta ilmiah. Mereka selalu menyebut nama orang yang pertama kali mengisahkannya, kemudian beruntun-runtun dengan urutan kronologis, rantai orang-orang yang meneruskan kisahnya, dari yang satu kepada yang lain. Agaknya Anda dapat memahami bahwa inilah satu-satunya cara yang tepat untuk menyampaikan suatu kisah, sebelum ditemukannya kertas, dan sulit untuk menyampaikan dan menyebarkan sesuatu dengan cara tertulis. Maka setiap orang dapat mencatat kisah atau laporan, dengan menyebut sumbernya, yang umumnya merupakan

sumber berita lisan, dan bukan sebuah buku yang dapat disebut sebagai sumber, yang dapat diperiksa orang.

Kisah-kisah yang akan saya sampaikan ini, rata-rata demikianlah sifatnya, yang disampaikan oleh Ibn Ishaq, dengan menyebut sumber-sumber serta saksi-saksi, yang telah menyampaikannya dari sumber yang asli.

Kisahnyanya bersumber kepada seorang bekas penyembah berhala pula. Ujarnya, “Pada suatu hari, tiba seorang Yahudi yang menjadi tetangga kami. Pada waktu itu, saya termasuk yang paling muda dari marga kami, dan saya sedang berdiri bersandar pada pagar rumah kami. Orang Yahudi itu bercerita tentang hari perhitungan, hari Kiamat, pada saat semua orang mati akan dibangkitkan kembali, untuk diadili di hadapan Tuhan, yang menimbang dan memutuskan, siapakah yang akan masuk surga, dan siapakah yang akan dikirim ke neraka.”

Ceritanya tidak disambut dengan serius oleh para penyembah berhala. Mereka tidak percaya akan kehidupan di alam baka, dan mereka bersenda-gurau, mengolok-olok. Maka si Yahudi berkata, “Aku lebih rela bila rumahku terbakar, dan aku dilemparkan ke dalam api itu sekarang, bila dengan jalan demikian aku dapat terluput dari api neraka sehabis Kiamat. Ada yang bertanya, ‘Bilakah ini akan terjadi?’ Orang Yahudi itu menatap wajahku (sumber ceritanya), padahal aku masih kecil ketika itu, yang paling kecil dari seluruh marga kami, dan ia berkata, ‘Bila panjang umur anak ini, ia akan menyaksikan kedatangan Nabi itu.’ Maka, pada suatu hari Nabi Muhammad pun telah diangkat menjadi Rasul, dan ia datang menetap di tengah-tengah kaum kami, maka kami percaya kepadanya, namun si Yahudi itu menolak. Maka kami tegur Yahudi itu, ‘Bukankah engkau yang telah meramalkan akan datangnya seorang Nabi?’ Namun ia membantah, ‘Memang aku telah memberitahukan ramalan itu, namun bukan ia Nabi yang sebenarnya.’”

Banyak lagi kisah tentang orang Yahudi. Namun yang ini ialah kisah tentang seorang Majusi yang mulanya menjadi Nasrani, kemudian masuk Islam. Ini adalah kisah orang Persia bernama Salman, yang sering disebut dalam buku-buku tentang sejarah Islam karangan orang Barat.

Kisahanya agak panjang. Salman mengisahkan riwayatnya kepada Abdullah bin Abbas, yang masih anak-anak pada zaman Nabi, sehingga ia sempat menyampaikan kisahanya kepada generasi yang hidup setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Kisah Salman kira-kira begini, “Aku seorang Persia, penduduk Kota Isfahan. Ayahku menjadi wali kota di kota kecil dan ia amat menyayangiku, tidak rela mengizinkan aku keluar, sehingga aku selalu diperam di rumah, seperti anak perawan pingitan. Aku beragama Majusi, penganut ajaran Zoroaster, penganut Kitab Zend Avesta. Ayahku mengangkatku menjadi penjaga api di kuil. Seperti umum diketahui, kaum Persia senantiasa memelihara api dalam kuilnya, yang tak pernah boleh padam. Ayahku pun mempunyai sebuah taman, yang dipeliharanya dengan rajin. Suatu hari, ia sangat sibuk dan memintaku untuk merawat kebun itu. Ketika itu ia berkata kepadaku, ‘Jangan terlalu lama tinggal di taman; aku lebih rela seandainya taman itu rusak, daripada engkau terkena musibah.’

Pada perjalanan menuju taman itu, Salman berjalan melalui sebuah gereja, dan didengarnya orang sedang berdoa dalam gereja itu. Ia tidak mengerti apa yang sedang dilakukan orang di gereja itu karena ia selalu ditahan dalam rumah saja. Ia kurang mengerti kelakuan orang dalam gereja, maka ia pun masuk gereja itu, mendengarkan orang yang sedang berdoa, dan sangat terkesan. Ia lupa pesan orangtua, dan tetap tinggal dalam gereja sampai senja hari.

Sementara itu, ia bercakap-cakap dengan seorang pemuka gereja, menyatakan ia sangat terkesan oleh apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya maka pemuka gereja itu menceritakan tentang agama dan ajaran Kristen. Ketika Salman sampai di rumah, ayahnya

telah cemas karena anaknya pergi lama sekali. Maka, Salman menceritakan pengalamannya. Mendengar cerita Salman, ayahnya mengurung Salman dalam semacam sangkar, dan Salman tidak diperkenankan keluar lagi.

Ketika Salman mendengar tentang tibanya kafilah orang Nasrani yang datang dari Suriah, dari Kota Damaskus, Salman berhasil mengirim pesan kepada orang Nasrani di Isfahan, meminta agar kepadanya diberitahukan bilakah kafilah Nasrani itu akan berangkat lagi. Maka pada saat kafilah itu akan berangkat pulang, Salman berhasil membebaskan diri dan mengikuti kafilah itu ke Damaskus. Di sana, ia bertanya kepada siapa ia dapat berguru lebih baik untuk mempelajari agama Nasrani. Maka ia diperkenalkan dengan uskup, pemimpin gereja, yang bersedia mendidik Salman. Namun, Salman menyadari bahwa uskup itu bukanlah seorang yang saleh; uskup menyeru agar orang memberi sedekah untuk fakir miskin dan untuk usaha amal, namun sedekah yang diberi kepadanya bukan dibagikan kepada fakir-miskin atau digunakan untuk usaha amal, melainkan diambil untuk keperluan diri sendiri.

Pada suatu hari uskup itu wafat, dan pengikutnya ramai-ramai datang, hendak mengurus pemakamannya. Namun Salman memberitahukan bahwa uskup itu bukanlah seorang yang saleh. Uang sedekah yang diberikan kepadanya tak pernah dibagikan kepada fakir-miskin atau dimanfaatkan untuk usaha amal. Salman berkata, "Aku tahu di mana uang itu ia simpan. Ia mempunyai periuk-periuk berisi emas dan perak, hasil pemberian kalian." Salman menunjukkan tempat emas dan perak itu. Para orang Nasrani itu pun tak jadi memakamkan uskup itu, melainkan menyalibkan mayatnya lalu melemparinya dengan batu. Kemudian, mereka mengangkat uskup baru penggantinya.

Uskup baru itu sungguh seorang saleh. "Tak pernah aku melihat seorang yang tidak bersembahyang lima kali sehari, yang sungguh-sungguh mencari pahala untuk kehidupan akhiratnya. Sungguh

tinggi budi-akhlaknya beramal saleh siang-malam. Aku sungguh sayang kepadanya dan tetap mendampingiya sampai ia pun wafat. Ketika ia sudah payah, aku bertanya, 'Saya telah melayani Bapak dengan senang hati, dan banyak sekali yang Bapak ajarkan kepada saya. Harap Bapak beri tahukan, kepada siapa saya harus berguru sesudah ini.' Ia menyahut, 'Tidak banyak saya kenal orang seperguruan, namun yang paling cocok rasanya si Fulan.' Maka aku beralih ke orang itu, dan ketika ia pun sudah dekat ajalnya, aku bertanya pula kepada siapa sebaiknya aku berguru selanjutnya, dan disebutkan pendeta di Nassidin, dan dari sana pun aku dinasihatkan pergi berguru ke pendeta di Amuria. Waktu ia pun mendekati ajal, aku minta pula nasihat kepadanya. Ia berkata, 'Saya tidak tahu lagi orang yang seperguruan. Namun kini sudah dekat waktunya akan tampil seorang Nabi yang akan memulihkan ajaran Nabi Ibrahim. Ia akan muncul di tanah Arab, bermukim di tempat di tengah-tengah Bukit-Bukit Hitam, tempat terdapat kebun-kebun.'"

Setelah gurunya itu wafat, Salman ikut menumpang kafilah yang menuju tanah Arab. Ia membayar upah kafilah itu dengan beberapa ekor lembu dan domba. Namun di tengah jalan, mereka memperdayainya dan menjualnya sebagai budak-belian. Maka, ia pun menjadi budak-belian. Namun karena tempat itu ada pohon kurmanya, ia ingat akan tempat yang disebut oleh gurunya sebagai tempat bakal tampilnya Nabi baru. Gurunya pun memberitahukannya tanda-tanda untuk mengenal Nabi itu.

Nabi itu tidak akan makan dari barang sedekah, namun bersedia memakan makanan yang sengaja diberi kepadanya. Ia mempunyai bercak bawaan kenabian pada punggungnya.

Salman telah dijual menjadi budak kepada seorang Yahudi yang berkediaman di dekat Madinah. Suatu hari Salman sedang bekerja di atas pohon dan diawasi oleh majikannya. Kemudian datanglah seorang saudara sepupu majikannya yang memberitahukan tentang kedatangan seseorang di Quba, yaitu tempat persinggahan

pertama Nabi pada waktu Hijrah dari Makkah ke Madinah. Saudara sepupu itu berkata, “Orang sialan dari Aus dan Khazraj sekarang selalu berada di Quba dan mereka mengakui bahwa orang itu adalah Nabi Allah.” Salman, ketika mendengar ucapan itu, hampir-hampir terjatuh dari pohon, karena merasa seakan-akan ada angin badai dengan petir melanggarnya. Ia mulai berkeringat panas-dingin seperti orang sakit demam. Maka, ia pun turun dan bertanya kepada tamu itu, “Bagaimana jelasnya cerita itu.” Jelaslah perilaku Salman salah, karena tidak pantas seorang budak-belian menyapa orang di hadapan tuannya, maka majikannya gusar dan menampar muka Salman. Lalu ia menerangkan bahwa ia hanya ingin mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Ia mendapat informasi bahwa benar-benar Nabi telah sampai di Quba. Lalu malam itu ia pergi, membawa sekadar makanan yang ada padanya. Setelah ia sampai di hadapan Nabi serta sahabatnya, makanan yang dibawanya itu ia sedekahkan kepada mereka. Nabi menyampaikan makanan itu kepada sahabatnya, namun ia sendiri tidak turut memakannya.

Salman berkata dalam hati, “Ini tanda pertama: Ia tidak memakan barang yang disedekahkan. Maka ia datang lagi dengan membawa makanan yang lain dan berkata, ‘Saya lihat Anda tidak makan makanan yang telah saya sedekahkan. Saya mohon sudilah Anda menerima makanan ini sebagai hadiah khusus,’” maka Nabi Muhammad menerima makanan itu lalu mengajak sahabat-sahabatnya untuk makan bersama-sama. Itu merupakan tanda yang kedua. Lalu Salman berpindah, duduk di belakang Nabi. Maka, Nabi melihat bahwa ada yang hendak diselidikinya, ia tanggalkan jubahnya, agar Salman dapat melihat bercak bawaan khas Nabi. Maka, ia pun menjadi yakin, lalu ia mendekati Nabi, memeluk dan menciumnya, seraya menangis.

Demikianlah Salman, orang Persia itu, telah masuk Islam, namun ia seorang budak-belian. Maka Nabi berkata, “Kemarilah. Tulislah surat perjanjian untuk pembebasan dirimu.” Pada waktu itu, dan

selanjutnya juga dalam Dunia Islam seorang budak-belian dapat menyatakan niatnya untuk menebus dirinya. Dalam hal demikian, ia harus diberi peluang untuk berusaha mencari uang harga penebusannya untuk dibayar kepada majikannya. Nabi Muhammad berkata, “Tulislah dalam surat perjanjian itu bahwa Anda akan menebus kemerdekaan Anda dengan harga menanamkan 300 tunas pohon kurma ditambah emas 40 ons, dan tawarkan perjanjian itu kepada majikan Anda.” Dengan senang hati majikannya kemudian menerima tawaran itu, karena memang merupakan harga yang lumayan. Kemudian para pengikut Nabi memberi sumbangan, ada yang memberi 30 tunas pohon kurma, ada yang 20 tunas, 15 tunas, dan 5 tunas, masing-masing menurut kemampuannya. Kemudian Nabi memerintahkan agar Salman menggali lubang-lubangnya, lalu Nabi sendiri yang akan menanam ke-300 tunas itu. Menurut cerita orang, tidak sebatang pun pohon itu yang mati. Maka, tinggal mengumpulkan emas penebusnya. Kemudian Nabi Muhammad memberi kepadanya sebongkah emas hasil dari suatu tambang tertentu, sebesar telur ayam. Lalu emas itu dibawa kepada majikannya, dan ketika ditimbang, ternyata cukup 40 ons, sesuai dengan penawaran dalam surat perjanjiannya itu.

Salman itu adalah seorang penganut agama Majusi dari Persia. Mulanya ia menganut agama Nasrani, lalu dari orang Nasranilah ia mendapatkan bimbingan tentang kedatangan Nabi Muhammad.

Dari kisah itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, orang memandang tinggi agama Nasrani. *Kedua*, orang Nasrani yang saleh pun telah mulai langka. Dan memang kesimpulan itu sesuai dengan keterangan sejarah tentang masa pemerintah Kaisar Yustinianus,¹ yang telah membubarkan universitas di Athena dan melarang segala pendidikan ilmiah dan seni budaya yang berasal dari bangsa Yunani.

Nabi Muhammad menjelang usia 40 tahun secara tiba-tiba banyak sekali mendengar tentang agama Nasrani. Maka ia bersabda, “Kaum

Nasrani dan kaum Yahudi terpecah karena mereka menyimpang dari jalan yang digariskan oleh Nabi Ibrahim, agama Tuhan telah diturunkan kepada Ibrahim, dan hanya karena penyimpangan dari ajaran agama sematalah, maka terjadi perpecahan antara kaum Nasrani dan kaum Yahudi.”

Adapun hubungan Nabi Muhammad dengan agama Nasrani masih lebih erat lagi. Ia menikah dengan Khadijah, dan paman Khadijah, Waraqah bin Naufal, juga seorang Nasrani.

Sebelum Nabi menyiarkan ajarannya pun, sudah ada orang Arab yang kurang senang kepada penyembahan berhala dan ibadah aneh yang dianut kaum Quraisy, karena pada asalnya kaum leluhurnya semua menganut agama Ibrahim, tetapi mereka tidak setia melaksanakan agama itu. Beberapa di antara mereka lalu beralih ke agama Nasrani, tapi ada pula yang tidak masuk Nasrani, namun tetap menolak penyembahan berhala serta segala ketakhayulan kaum Quraisy. Golongan itu disebut kaum Hanifah yang menganut paham keagamaan murni.

Entah seberapa jauh kisah ini telah dikisahkan sebagai imbangan kisah Yohanes Pembaptis,² khatib padang gurun, yang diikuti serombongan orang Yahudi yang mengasingkan diri dari agama Yahudi sebagaimana yang diajarkan oleh kaum pendeta Yahudi pada zaman itu, sebagai persiapan untuk kedatangan Yesus Kristus.

Namun di pihak lain, ini merupakan penjelasan bahwa sudah tiba waktunya untuk munculnya seorang yang mendengungkan kembali ajaran Nabi Ibrahim. Yaitu bahwa semakin banyak orang arif yang mulai menjauhi ketakhayulan kaum Quraisy, dengan penyembahan berhalanya, dan paham-paham yang serba-materialistis, yang tidak percaya akan adanya alam baka, dan tidak percaya kepada hari Kiamat dengan ganjaran bagi semua orang menurut pahala dan dosanya.

Selain itu, Islam merupakan pengakuan terhadap sisa-sisa agama yang asli, karena ibadah yang telah saya perincikan sebagai Rukun

Islam bukanlah barang baru semata-mata. Puasa telah dikerjakan juga oleh kaum penyembah berhala, juga oleh kaum Nasrani dan kaum Yahudi. Demikian pula zakat, yang merupakan suatu usaha kesejahteraan sosial juga terdapat di kalangan Arab Jahiliyah, di kalangan Umat Kristen, dan Yahudi. Ingatlah kisah tentang uskup yang mengumpulkan dana, namun tidak meneruskannya kepada yang berhak. Segala ibadah yang dilembagakan oleh agama Islam bukanlah diperkenalkan sebagai sesuatu yang baru, dan memang sudah terdapat dalam agama-agama terdahulu.

Perlu saya tegaskan lagi bahwa tidak pernah kaum Muslim, tidak pernah pula Nabi Muhammad atau Al-Quran Suci, menyangkal bahwa agama Islam dimaksudkan sebagai penyempurna agama yang telah dibawa oleh Nabi Isa, Nabi Musa, dan Nabi Ibrahim. Maka apabila Anda menemukan sesuatu dalam agama Islam yang seakan-akan sama dengan yang terdapat dalam agama sebelumnya, memang demikianlah maksudnya dari semula. Dan, memang dimaksudkan agar hal ini diakui sepenuhnya. Semakin banyak orang berkata bahwa hal ini atau itu dalam agama Islam merupakan lanjutan dari agama Kristen, semakin yakin kita bahwa memang itulah yang dimaksudkan sesungguhnya. Apabila Nabi Muhammad dikatakan telah mengubah banyak dari agama sebelumnya, maka ia tidak mengerjakan apa yang ia pahami sebagai tugasnya. Demikianlah sekadar menjelaskan bahwa jika banyak dinyatakan orang bahwa Nabi Muhammad telah mengetahui ini atau itu dari agama Kristen lalu mencontohnya, sebenarnya memang tak mungkin ia berbuat berlainan. Ia pun menjelaskan bahwa Tuhan menghendaki agar ia berbuat demikian.

T: Bapak tadi berkata bahwa Nabi Muhammad menganggap kaum Nasrani dan Yahudi pada zaman itu telah menyimpang dari agama yang asli. Apakah ditegaskan dalam hal apa mereka telah menyimpang?

J : Hanya dikemukakan bahwa kedua umat itu memperoleh agamanya dari Nabi Ibrahim. Namun ternyata, mereka bertentangan satu terhadap yang lain, pasti mereka telah mengadakan penyelewengan terhadap ajaran yang asli, karena keduanya adalah agama yang bersumber dari Nabi Ibrahim dan Tuhan yang sama. Nabi Muhammad telah diberi Kitab Al-Quran. Bukan dengan maksud menunjukkan bahwa kaum Kristen keliru dalam hal ini, dan kaum Yahudi keliru dalam hal itu, melainkan untuk membawakan firman Allah Swt. yang sebenarnya.

T: *Apakah agama kaum Quraisy juga berasal dari ajaran Nabi Ibrahim?*

J: Memang, kaum Quraisy memuliakan Ka'bah karena kuil ini berasal dari Nabi Ibrahim. Namun, mereka sama sekali mengingkari adanya akhirat, dan menyangkal sifat abadi ruh manusia. Mereka telah berpaling muka dan mengerjakan ibadah yang berlainan sama sekali. Mereka memasukkan berhala-berhala ke dalam kuil Ka'bah, dan mereka menyimpang sama sekali. Mereka meninggalkan, mengingkari Kitab Allah. Mereka tidak termasuk Ahli Kitab lagi. Hanya mereka mengakui bahwa Ka'bah itu adalah Rumah Tuhan yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim. Hanya ini yang masih mereka pelihara. Mereka mengakui Ka'bah ini adalah Rumah Tuhan. Jika orang bertanya, siapakah yang menciptakan dunia, mereka berkata Tuhanlah yang menciptakannya. Akan tetapi selain itu, mereka menolak sebagai omong kosong soal adanya alam baka. Orang yang mati telah lenyap begitu saja. Adanya kebangkitan orang mati untuk diadili Tuhan, mereka anggap omong kosong. Jika orang telah hancur menjadi tanah, segala sesuatu telah tamat baginya. Maka jelaslah ini bukanlah merupakan agama lagi.

T : *Apakah yang merupakan bercak bawaan khas kenabian?*

J : Yang ada keterangannya hanya dari kisah orang, karena hal ini tiada disebut dalam Al-Quran. Namun menurut kisahnya, ia merupakan suatu bercak bulat, di punggung di tengah-tengah antara kedua tulang belikat.

Nabi Muhammad disebut sebagai *khatam*,³ penutup nabi-nabi. Tidak ada Nabi lagi yang akan datang sesudah ia. Namun perkataan *khatam* itu hendak ditafsirkan secara bendawi pula, sebagai cap atau segel. Maka mereka berkeras bahwa Nabi Muhammad diberi tanda cap atau segel itu. Mungkin benar, mungkin juga tidak. Sering kali anak bayi lahir dengan bercak bawaan semacam itu.

T : *Saya menyangka ia semacam cap cincin?*

J : Mulanya adalah cap itu, kemudian orang memasang cap itu di cincin, dan cap Nabi Sulaiman terdapat pada cincinnya. Ini menjadi lebih penting, karena pemakaian cap sekarang tidak umum lagi. Di tanah Arab, Cina, atau Jepang, tanda tangan saja tidak berlaku, harus ada cap yang tertera yang menyertainya. Setiap orang mesti mempunyai capnya sendiri.

T : *Pernahkah Nabi Muhammad menyebut soal cap itu?*

J : Ada dibawakan hadis dari Nabi tentang soal ini. Namun halnya sama saja dengan kisah Salman itu. Kisah Salman dikatakan bersumber dari Abdullah bin Abbas yang merupakan kemenakan Nabi Muhammad, yang baru berusia 15 tahun pada waktu Nabi wafat. Nama Nabi Muhammad tiada disebut dalam hadis ini. Hadis ini langsung bersumber dari Salman. Banyak buku menyebut nama Salman, dan banyak sekali dugaan orang berkenaan dengan dirinya, karena Nabi Muhammad memandangnya sebagai seorang saksi agama Islam yang terpenting karena

ia telah beralih dari agama Majusi ke agama Kristen, sebelum masuk agama Islam, dan bukan sekadar penganut agama biasa, namun dengan amat khusyuknya. Seperti dikisahkan, ayahnya adalah seorang wali kota, dan ia mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh dalam agama, dan anaknya itu diberi tugas memelihara api abadi dalam kuil. Kemudian tiga kali berturut-turut, ia berguru kepada wali-wali gereja Kristen.[]

KULIAH 11

PENULISAN HADIS

Ada beberapa hadis mengenai orang-orang yang merasa tidak puas dengan agama dan ibadah kaumnya. Khususnya mengenai Salman Al-Farisi (si orang Persia), yang dipandang sebagai penganut agama Islam yang penting, baik oleh kaum Muslim umumnya maupun oleh kaum ilmuwan non-Islam, karena pengetahuan Salman sangat luas tentang berbagai agama.

Ada lagi suatu hal yang hendak saya kemukakan, yaitu bahwa sampai akhir abad pertama tarikh Hijriah, orang tidak diperkenankan menulis atau mencatat hadis. Alasan yang diberikan ialah bahwa sedapat mungkin harus dihindari hadis ucapan-ucapan Nabi dicampurbaurkan dengan Kitab Suci Al-Quran, yang semata-mata berisi wahyu-wahyu yang diturunkan. Peraturan ini didasarkan pada pengalaman agama-agama yang terdahulu, karena kitab-kitab suci sebelum zaman Nabi merupakan suatu kombinasi ajaran-ajaran ilham rasul-rasul yang terdahulu, dengan kisah mengenai setiap kehidupan dan kegiatan Rasulullah, yang bukan merupakan firman Allah, melainkan semata-mata kisah karangan dari kaum sahabat Rasulullah dengan kaum yang mewarisinya.

Namun, sekalipun Kitab Al-Quran telah dimushafkan atas perintah Khalifah Rasyidin yang ketiga, Usman, 12-13 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, sehingga pada saat itu tidak perlu dikhawatirkan lagi akan tercampur kisah-kisah hadis dengan firman Allah dalam Kitab Al-Quran, tetap orang dilarang menulis hadis. Hal ini disebabkan dinasti khalifah yang tegak sehabis khalifah keempat, setelah terjadi perang saudara dalam lingkungan umat Islam, Dinasti Bani Umayyah setelah menegakkan kekuasaannya, mulai Khalifah Bani Umayyah I sampai VII,¹ tidak menyukai kisah-kisah tentang Nabi Muhammad, tentang kaum kerabatnya karena kaum keturunan Nabi Muhammad, melalui kemenakan serta menantunya Ali, telah bersekutu melawan Khalifah yang berkuasa.

Baru selama pemerintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang berkuasa selama tahun 99 sampai 101 tarikh Hijriah, larangan itu dihapuskan. Sebagaimana telah saya kisahkan, pada zaman itulah diterbitkan buku Muhammad bin Ishaq.

Berikut ini ada sebuah hadis mengenai Salman Al-Farisi, yang konon dikisahkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz sendiri, yang tidak pula memberi tahu urutan perawinya, yaitu urutan orang-orang yang membawa hadis itu.

Anda masih ingat apa yang telah saya kisahkan mengenai Salman Al-Farisi itu, yang pergi ke beberapa orang rahib, seorang demi seorang, untuk mempelajari soal agama Kristen? Gurunya yang terakhir, yaitu Uskup Amuriah, telah memberitahukan kepadanya tanda-tanda untuk mengenal Nabi yang sejati, yaitu bahwa Nabi itu tidak akan menikmati sedekah orang, tetapi hanya akan menerima hadiah yang sengaja diberikan kepadanya pribadi, dan bahwa terdapat tanda pengenalan Nabi pada punggungnya.

Namun, ada hadis yang berlainan. Hadis ini dikisahkan oleh Khalifah Umar, yang berkata, "Telah saya dengar kisah tentang Salman Al-Farisi, yang telah berkata kepada Nabi, bahwa oleh gurunya, Amuriah, telah dikatakan kepadanya, 'Pergilah ke tanah Syam di

daerah Utara (yaitu yang kini dikenal sebagai negara Suriah). Di sana terdapat seorang yang diam di dua kelompok pohon yang rimbun: setiap tahun ia keluar dari kelompok pohon yang satu, pindah ke kelompok pohon lainnya. Selama perjalanan perpindahan itu, ia dikerumuni orang yang menderita penyakit. Maka yang didoakannya akan sembuh dari penyakit, tanpa ayal.”

Salman melanjutkan kisahnya, “Saya pun pergi ke tempat yang diberitahukan kepada saya. Di sana saya melihat orang-orang berkumpul, mengantarkan orang yang sakit. Pada suatu malam, orang suci itu pun keluar dari kelompok pohon yang satu, menuju kelompok lainnya. Dalam perjalanan itu beliau dikerumuni orang banyak, dan yang didoakannya segera sembuh dari penyakitnya. Saya diantar kepadanya, tetapi tatkala saya menjumpainya, ia sudah hendak masuk ke kelompok pohon yang kedua. Saya masih sempat menyentuh bahunya. Ia pun bertanya, ‘Siapakah ia?’ Saya berkata, ‘Semoga Allah memberi rahmat kepadamu. Mohon ceritakan kepada saya tentang agama yang suci dan murni yang dianut oleh Nabi Ibrahim.’ Sahutnya, ‘Sungguh Anda menanyakan hal yang kurang diperhatikan orang dewasa ini. Namun, janganlah engkau bertanya lagi tentang hal itu. Sudah dekat waktunya akan tampil seorang Nabi di kalangan Masjid Al-Haram, yang akan membawa agama itu lagi. Pergilah menemuinya, dan engkau akan diterima masuk agama itu.’ Lalu Nabi berkata kepada Salman, ‘Bila benar kisahmu itu, Salman, yang kau jumpai ialah Isa bin Maryam, salawat dan salam kepadanya.’”

Dalam sebuah catatan pada hadis itu seorang pengulas menulis, “Hadis ini tidak lengkap urutan perawinya, lagi pula tidak disebut seorang pun perawi yang langsung mendengar kisah ini dari Nabi Muhammad, dan dalam urutan perawi itu terdapat seorang yang tidak disebut namanya, tetapi diduga ialah Al-Hassan bin Amarra, yang dipandang kurang tepercaya oleh kaum ahli hadis. Namun, bila benar hadis ini, isinya tidak ada cacatnya.”

Jelaslah bahwa terdapat dua hal berkenaan dengan setiap hadis. Syarat *pertama* ialah urutan perawinya, yang pasti dapat diselidiki. Dapat diketahui watak dan tabiat setiap perawi: tentang layak dipercayanya, tentang kebenarannya, tentang daya ingatnya masing-masing, dan apakah ia bersikap mendukung salah satu pihak dalam persengketaan dalam negeri. Segala hal itu telah dicatat dalam buku-buku hadis. Dan yang *kedua* ialah soal isi hadis itu. Jika disebut 5-6 perawi, sesungguhnya hanya seorang yang terlebih penting. Yaitu, perawi yang menyampaikan hadis itu kepada kita, yang mengisahkan hadisnya dan menyebut urutan perawinya. Pada hakikatnya, hadis itu bersumber pada satu orang. Kemudian hadis itu terbagi atas hadis yang diturunkan dalam dua golongan: yaitu hadis yang dibawa oleh hanya satu urutan perawi, dan hadis yang bersumber pada dua urutan perawi yang membawa hadis yang sama.

Ilmu agama Islam sangat berhati-hati menyaring semua hadis yang diturunkan. Dikisahkan bahwa dalam abad pertama tarikh Hijriah, Imam Bukhari, pengumpul hadis yang paling tersohor, telah menyelidiki semua hadis yang telah beredar. Menurut kisah itu, Imam Bukhari telah menyelidiki 400.000 hadis, dan dari jumlah itu hanya 4.000 yang dipandangnya sahih. Artinya, tidak kurang dari 396.000 hadis yang ditolaknya. Dari 4.000 hadis itu, sesungguhnya jumlahnya hanya 2.600 karena banyak di antaranya yang serupa, hanya berbeda-beda beberapa patah kata.

Demikianlah sifatnya hadis dalam agama Islam. Sampai sekarang terdapat 10 kitab hadis yang dipandang sahih.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik dari hadis tadi ialah bahwa Yesus dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad serta para sahabatnya.

Kemudian Ibn Ishaq menuturkan kisah tentang empat orang Quraisy, yang telah menolak penyembahan berhala. Konon pada suatu hari, kaum Quraisy berkumpul merayakan hari raya salah satu berhalanya. Pada hari itu, mereka mengorbankan hewan kepada berhalanya itu. Mereka berkumpul dan bersembahyang di hadapan

patung berhala itu, dan berjalan keliling sebagai upacara ibadahnya. Perayaan itu diadakan sekali setiap tahun.

Namun, terdapat beberapa orang Quraisy yang memisahkan diri, lalu bersepakat akan menjaga perdamaian di antara mereka, dan tidak akan mengkhianati satu dengan yang lain. Inilah yang disepakati. Keempat orang itu ialah: Zaid bin Amr, Usman bin Huwairith, Ubaidillah bin Jahsy, dan Waraqah bin Naufal. Semuanya orang Quraisy keturunan baik-baik, dan karena itulah disebut nama mereka dalam hadis itu. Yang seorang menjadi Nasrani, mempelajari kitab-kitab agama Nasrani, dan menjadi seorang ulama agama Nasrani. Saya telah menyebut namanya, Waraqah bin Naufal, paman Khadijah, istri Nabi Muhammad. Yang seorang lagi, Ubaidillah bin Jahsy, tak dapat menentukan pilihan di antara agama-agama yang ada pada zaman itu, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Kemudian ia menganut agama baru, yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ia menganut agama Islam pada zaman permulaan, lalu bersama beberapa orang Muslim lainnya ia mengungsi ke tanah Abisinia (Etiopia), untuk menghindari penganiayaan di Makkah. Di tanah Abisinia ia beralih kepada agama Nasrani dan wafat dalam agama Nasrani juga. Orang ketiga, Usman bin Huwairith, dalam berkelana mencari agama yang sejati pergi menjumpai Kaisar Kerajaan Romawi (Byzantium) dan ia menganut agama Nasrani dan menjadi seorang sahabat Kaisar. Yang keempat, Zaid bin Amr, tetap tinggal di Makkah. Ia tidak beralih kepada agama Yahudi ataupun Nasrani, tetapi jelaslah ia meninggalkan agama berhala kaumnya. Ia menjauhi segala berhala, tidak makan daging bangkai atau darah hewan, dan tidak pula makan daging hewan yang telah dikorbankan kepada berhala. Ia mengecam adat penguburan hidup-hidup bayi wanita.

Di sini terdapat paham etika yang aneh. Paham etika itu mengutuk sebagai tindak kejahatan penumpahan darah dan pengambilan nyawa manusia. Paham etika itu pun dibela orang dengan alasan bahwa dengan mengubur hidup-hidup bayi wanita, tidak ditumpah-

kan darah dan tidak pula diambil nyawa manusia. Namun Zaid bin Amr tetap mengutuk adat ini, dan ia berkata,

“Saya memuja dan mengabdikan kepada Tuhannya Nabi Ibrahim,” dan dengan terang-terangan ia mengecam cara-cara dan adat kaumnya sendiri. Ada hadis yang bersumber pada Asma binti Abu Bakar. Katanya, “Saya melihatnya (Zaid bin Amr) ketika sudah lanjut usia, sedang menyandarkan punggung pada Ka’bah, lalu berseru, ‘Dengarlah kamu, Bani Quraisy, yang berkumpul di sini, demi Tuhan yang memegang nyawaku dalam genggamannya, sungguhlah tiada seorang di antara kalian yang tetap berpegang pada ajaran Nabi Ibrahim, selain saya.’ Kemudian ia berseru pula, ‘Ya Tuhan, sekiranya saya tahu bagaimana cara yang benar untuk memuja dan berbakti kepada Engkau, ya Tuhan, pasti saya akan melakukannya. Namun saya tak tahu.’ Lalu ia bersujud di atas jubahnya dan bersembahyang.” Maka Ibn Ishaq berkisah, pernah anak orang itu bersama Khalifah yang kedua, yang menjadi saudara sepupunya, bertanya kepada Nabi, “Bolehkah kami mendoakan rahmat Allah atas dirinya.” Nabi Muhammad menyahut, “Memang boleh engkau berbuat demikian, karena ia akan dibangkitkan pula sebagai umat Allah yang tersendiri.”

Demikianlah sikap kaum Muslim dan sikap kaum pengkaji dan ilmuwan pada zaman dini agama Islam, terhadap orang yang menganut agama lain, sekalipun setelah Nabi Muhammad membawakan ajarannya.

Mengenai peristiwa ini terdapat sajak-sajak dari zaman pra-Islam, yang mengisahkan betapa Zaid bin Amr menolak segala berhala, dan menyatakan Ketuhanan Yang Maha Pemurah dan Maha Esa. Juga terdapat sajak-sajak yang mengisahkan betapa ditegurnya istri sendiri, yang bersekongkol melawan dirinya bersama sanak keluarganya, untuk mencegah jangan sampai ia dapat menyingkir, mencari tahu tentang agama asli yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Zaid bin Amr diusir dari Makkah oleh paman sendiri, yang menghasut anak muda

berandalan agar mencegahnya balik ke Kota Makkah untuk mengajak orang mendengarkan ajarannya dan menjauhi agama kaum sendiri.

Kemudian ia pun pergi berkelana mencari tahu agama Ibrahim, mencari keterangan dari kaum rahib Nasrani dan kaum ahli Taurat Yahudi, menjelajahi seluruh tanah Semenanjung Arab, dan akhirnya mengarungi daerah Pegunungan Balka, di daerah taklukan Damaskus yang beribu kota Amman (kini termasuk Kerajaan Yordania). Di sini dijumpainya tetua ulama senior dalam ilmu agama Nasrani. Ia bertanya tentang agama asli Nabi Ibrahim. Jawabannya, “Bila Anda mencari tahu agama asli, tidak seorang pun di sini yang dapat membimbing Anda. Namun kini telah tiba waktunya akan tampil seorang Nabi, justru di negara asalmu, dan ialah yang akan diperintahkan mempertahankan agama murni/asli Nabi Ibrahim itu. Maka lekaslah Anda pulang ke sana, karena kini telah tiba waktunya.”

Orang itu telah mempelajari agama Nasrani dan Yahudi, tetapi tidak ada yang sesuai di hatinya. Oleh karena itu, ia berangkat segera, setelah rahib itu berseru agar ia pulang ke Makkah. Namun dalam perjalanan pulang itu ia dihadang dan dibunuh mati. Namanya diabadikan dalam sajak-sajak yang meratapi wafatnya, yang konon adalah karangan Waraqah bin Naufal, yaitu sepupu Khadijah.

Dari hadis-hadis itu diketahui bahwa sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasul, di kalangan kaumnya sendiri timbul ketidakpuasan terhadap aneka ibadah agama suku yang keji dan menjijikkan, sekalipun kaumnya itu tidak pernah dengan *gamblang* mengingkari Ketuhanan Yang Maha Esa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim.

Hanya beberapa di antara mereka yang disebut-sebut namanya, khususnya hanya segelintir orang yang ada sangkut paut dengan riwayat Nabi Muhammad. Namun, sesungguhnya banyak sekali orang yang telah sadar dan menolak wawasan kehidupan dan agama yang semata-mata bersifat bendawi. Mereka itulah yang menjadi penggali

agama yang murni dan asli, yang dianut oleh Nabi Ibrahim dan para Nabi sesudahnya.

Kemudian dakwah dan ajaran Nabi Muhammad, setelah diturunkan firman Allah, sedikit banyaknya telah didahului dan dipersiapkan oleh kaum Bani Hanifah, seperti juga ajaran dan dakwah Nabi Isa telah didahului dan dipersiapkan oleh kaum Essene,² yaitu para murid dan pengikut Yohanes Pembaptis, yang mengajar di padang gurun. Namun sebaliknya, Nabi Muhammad, sekalipun dimusuhi oleh kaum sesuku beserta para sekutunya, berbeda dengan keadaan Nabi Isa. Ia tidak dihadapkan dengan hierarki ulama Talmud yang mantap berkuasa, ataupun dengan pemerintahan yang kukuh dari suatu kerajaan yang kukuh. Juga dalam hal hubungan ekstern, keadaannya lebih menguntungkan bagi Nabi Muhammad.

Tanah Palestina pada zaman Yesus merupakan jajahan Kerajaan Romawi yang kuat-sentosa, dan pada saat kelahiran Yesus pun Kerajaan Romawi berkuasa di tanah Yuda³, sedangkan tanah Arab, wilayah yang menjadi tempat kegiatan Nabi Muhammad, bebas dari kekuasaan asing.

Ada gunanya kita mengkaji keadaan sejarah dunia pada zaman Nabi Muhammad, yang terutama berpusat di sekitar Lautan Tengah. Semenjak zaman Yunani dan Persia pada abad ke-5 sebelum tarikh Masehi, daerah Arab menjadi rebutan antara dunia Timur dan dunia Barat. Perebutan itu turun-temurun. Pertentangan yang dimulai antara Kerajaan Yunani dan Kerajaan Persia diwarisi oleh Republik Romawi yang menentang Kerajaan Persia pada abad sebelum Masehi, lalu dilanjutkan di antara Kerajaan Romawi-Byzantium di dunia Barat melawan Kerajaan Persia di dunia Timur.

Namun di tanah Arab, pasukan kedua kerajaan itu bertempur di daerah perbatasan Utara yang subur-makmur, meliputi Mesopotamia, Palestina, dan Suriah dan di wilayah yang subur-makmur pula di Selatan, yaitu tanah Yaman.

Nama Syam atau Suriah artinya Utara, dan nama Yaman artinya Selatan. Seperti kita maklumi, di Yaman kepentingan kaum Nasrani diperjuangkan oleh bangsa Habsy dari tanah Habsy (Etiopia).

Kedua belah pihak tidak mempunyai pasukan berlebihan untuk menundukkan padang gurun dengan tebing-tebing di Arabia Tengah, yaitu daerah yang meliputi Makkah dan Madinah, dengan penduduknya yang terdiri atas suku-suku yang berpindah-pindah lagi gagah perkasa, gemar berperang. Tambahan lagi, kedua belah pihak, Kerajaan Persia dan Byzantium, sama-sama ingin tetap memanfaatkan jalan yang bebas menuju dunia luar, termasuk tanah India dan Cina. Oleh karena itu, dalam segi-segi hubungan politik, keadaannya tepat untuk mendirikan dan mengembangkan tata tertib baru oleh suatu kekuasaan ketiga di daerah Semenanjung Arab itu.

Mari kita perhatikan beberapa data sejarah tentang wilayah itu. Di dunia Barat terdapat pemerintahan Yustinianus (517-565). Hanya lima tahun menjelang tahun kelahiran Nabi Muhammad. Pemerintahannya berhasil menegakkan kerajaan yang kukuh. Di dunia Timur, pemerintahan Khosroes Annusyirwan (531-579) telah mengukuhkan kekuasaan Kerajaan Persia. Sebagaimana telah Anda maklum bahwa kelahiran Nabi Muhammad konon terjadi pada tahun ke-40 pemerintahan Khosroes Annusyirwan. Namun, tidak lama kemudian Kaisar Yustinianus di Kerajaan Romawi mengalami serangan dari kekuatan asing serta pemberontakan di dalam negeri. Demikianlah akhirnya pemberontakan Heraklius berhasil, dan anaknya, yang bernama Heraklius pula, naik takhta di Istanbul pada 610 dan berkuasa sampai tahun 642. Di tanah Persia pun terdapat kesulitan dan pemberontakan. Di sana pun putra seorang panglima pemberontak naik takhta menjadi Maharaja di Raja di tanah Parsi, pada tahun 610 dan dengan memakai nama Khosroes II. Dalam sejarah Islam ia disebut Kisra. Pada 603, ketika Kerajaan Byzantium mengalami pemberontakan, tentara Persia menyerbu negeri itu. Pada masa kekuasaan Khosroes II di tanah Persia, peperangan berlangsung pula ketika Heraklius

menaiki takhta di Istanbul. Bangsa Parsi berjaya dan berhasil merebut sejumlah kota besar, termasuk Kota Damaskus, dan pada tahun 615 merebut Jerusalem, merebut Kayu Salib Kristus, yang diangkut ke ibu kota tanah Persia. Bala tentara Persia menyerbu Afrika Utara melalui Mesir sampai ke Tripoli. Mereka juga menyerbu Asia Kecil dan sampai di ambang pintu Kota Istanbul. Kerajaan Byzantium banyak menderita kekalahan, tetapi tidak sampai ditaklukkan. Pada 620, keadaan berbalik, dan pada 627 bala tentara Persia menderita kekalahan yang menentukan di Kota Mosul. Oleh karena peperangan yang berlarut-larut itu, kedua kerajaan besar tersebut banyak menderita kerusakan sehingga Dunia Islam yang mulai timbul hanya sedikit menemukan perlawanan dalam perluasannya di segala penjuru. Selama masa hidup Nabi Muhammad, tentara Muslim tak pernah melewati batas-batas tanah Arab asli.

Memang mudah dipahami bahwa kerusuhan dalam negeri dan peperangan di luar negeri yang dialami kedua kerajaan di dunia Barat dan Timur, dalam upaya merebut keunggulan di wilayah Lautan Tengah dan Timur Tengah sebagai jalur komunikasi ke dunia luar, banyak mengakibatkan kerusakan pada keadaan sosial dan keagamaan di lingkungan kedua kerajaan besar itu. Riwayat kesulitan itu, terutama di kalangan umat Nasrani dan umat Yahudi, sudah tercatat di sejumlah besar buku sejarah, baik buku sejarah umum maupun buku sejarah khusus yang membahas Kerajaan Romawi serta dunia Kristen zaman itu.

Sesudah persiapan ini, saya kira saya dapat menyerahkan kepada Anda untuk mencari keterangan selanjutnya tentang sejarah Islam pada zaman permulaan, serta sejarah negeri-negeri yang berdekatan dengan Dunia Islam pada zaman itu.

Sekarang akan saya tuturkan beberapa ayat Al-Quran, yang menunjukkan bahwa Arab sebelum Nabi Muhammad memulai penyebaran agamanya sudah mengenal Ketuhanan Yang Maha Esa.

Surah 29 ayat 61, *Maka apabila engkau menanyakan kepadanya, "Siapakah yang telah menciptakan bumi dan menaklukkan matahari dan rembulan," niscaya akan mereka jawab, "Allah yang menciptakannya." Maka mengapakah mereka bersesat juga?*⁴

Surah 31 ayat 25, *Dan bila engkau menanyakan, "Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi." Mereka akan menjawab, "Segala puji kepada Allah." Namun sesungguhnya mereka tiada tahu.*⁵

Surah 39 ayat 38, *Maka bila Anda akan bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi." Niscayalah mereka menjawab, "Tuhanlah yang menciptakannya." Maka bila kalian memikirkan bahwa segala berhala yang kalian memujanya, selain Allah, bukankah bila Allah hendak musnahkan mereka, dapatkah mereka akan mengelakkannya? Ataupun bila Allah hendak memberi rahmat dan berkah kepada mereka, mampukah mereka memelihara itu. Maka katakanlah kepadaku, "Allah sudah cukup bagiku, dan kepada-Nya akan menyerah kaum yang percaya."*⁶

Surah 43 ayat 9, *"Bila Anda bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi," akan dijawabnya, "Sesungguhnya mereka diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui."*⁷

Maka jelaslah bahwa Muhammad tidak mengaku atau menyatakan bahwa ialah yang mempunyai perkara menerangkan kepada penduduk itu tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.[]

KULIAH 12

PENERIMAAN WAHYU

Sekarang kita sampai pada titik yang menentukan dari pesan yang dibawa oleh Muhammad, yaitu saat permulaan ia menerima wahyu. Baru-baru ini, saya kembali membaca beberapa bab dari buku-buku yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad karangan orang bukan Muslim. Sebagaimana telah saya kemukakan, sebelum mereka membahas soal wahyu itu, mereka tegaskan bahwa sudah tentu tidak pernah ada wahyu apa pun yang telah terjadi. Namun hampir dengan suara bulat mereka berkesimpulan bahwa Nabi Muhammad jelaslah tidak secara sengaja menipu, tetapi ialah yang telah terkelabui dirinya sendiri. Mereka tidak pernah berikhtiar mengikuti wahyu-wahyu itu dalam urutan waktu—secara kronologis—turunnya wahyu itu, tetapi dari semula mereka berikhtiar menjelaskan pengaruh-pengaruh yang manakah yang telah berlaku, yang menyebabkan Nabi Muhammad berlaku seperti yang dilakukannya.

Lagi pula, mereka mempunyai gagasan tersendiri tentang cara bagaimana sepatutnya suatu wahyu itu terjadi, kemudian mereka menunjukkan kekeliruan yang terdapat dalam wahyu Nabi Muhammad. Jelaslah bahwa terdapat perbedaan yang khas antara Al-Quran dan kitab agama lain yang disebut dalam Al-Quran, khususnya ialah

buku-buku Perjanjian Lama, perjanjian lama dari Nabi Ibrahim, dan Kitab Perjanjian Baru, yang dikenal dengan sebutan Kitab Injil.

Apabila Anda membaca sejarah kitab-kitab itu, lalu Anda membaca kitab-kitab itu, akan nyatalah bahwa kitab-kitab itu tersusun secara rapi sebagaimana kitab itu dikisahkan oleh orang lain selain nabi-nabi yang disebut di dalamnya. Maka Kitab Perjanjian Baru, Kitab Injil, kitab pembebasan yang mengantar pesan pembebasan oleh Yesus Kristus, telah ditulis atau lebih tepat dikisahkan oleh murid-muridnya. Tegasnya, kisah-kisah itu dibukukan, sebagai kisah berurutan, lama setelah sang Guru itu telah tiada. Memang benar, telah dijelaskan bahwa tokoh-tokoh yang mengisahkan Kitab Injil telah dipersucikan (dikanonisasi) oleh Gereja, dan bahwa mereka membawa kisah masing-masing atas dasar suatu pengilhaman khas, yaitu bahwa Matius, Lukas, Yohanes, dan Markus menuturkan kisahnya di bawah pengaruh ilham yang Agung. Jelaslah bahwa mereka menuturkan kisah-kisahnya lama setelah terjadi peristiwanya, peristiwa yang hidup dalam ingatan masing-masing dalam bentuk suatu ajaran tunggal dengan sistematis dan metodis, dalam bentuk kisah yang berurutan teratur. Kelahiran Yesus, masa kanak-kanaknya, khutbahnya di atas gunung, yang memuat hampir keseluruhan ajaran yang dibawa oleh Yesus Kristus selama kehidupannya dan kegiatannya di dunia. Dengan demikian, Kitab Injil itu agak menyerupai buku riwayat Nabi Muhammad karangan Ibn Ishaq.

Dalam pada itu, Kitab Al-Quran diturunkan selama masa 22 tahun, pada waktu Nabi Muhammad mengalami beraneka peristiwa dan dihadapkan dengan tanggapan dari orang-orang yang diajaknya berbicara. Termasuk orang-orang yang menjadi tujuan disampaikan-nya wahyu yang diturunkan, dan yang dengan berangsur-angsur menerima pesannya, serta orang-orang yang berangsur-angsur menolaknya.

Bagi Nabi Muhammad, sungguh mengherankan tanggapan negatif kaum Yahudi serta penolakan oleh kaum Nasrani. Setelah segala apa

yang telah saya bicarakan, dapatlah dibayangkan bahwa Nabi Muhammad sejak permulaan dibawanya pesan itu percaya dan mengharap bahwa ia akan mendapat dukungan dari kaum Yahudi dan Nasrani. Maka sifat dari wahyunya itu berubah sesuai dengan keadaan yang timbul sebagai akibat kegiatan Nabi Muhammad. Hal ini tentu saja mengherankan apabila Anda beranggapan bahwa tak mungkin Tuhan akan keliru. Bahwa Tuhan pasti sudah mengetahui dari semula bahwa pesan itu akan ditentang oleh kaum Yahudi dan akan ditolak oleh kaum Nasrani. Namun, Tuhan menurunkan kitabnya bukan untuk keperluan Tuhan sendiri, melainkan untuk menjadi pedoman bagi manusia sehingga kitab itu harus menggariskan sikap yang tepat untuk suatu keadaan tertentu. Dalam kitab itu tidak akan dituturkan segala sesuatu yang diketahui oleh Allah, tetapi melalui kitab itu akan diberitahukan apa yang dipandang perlu untuk diketahui manusia.¹

Dalam beberapa hari terakhir ini, saya telah menelaah dua buku, yang membahas beberapa agama sesuai dengan masa timbul agama itu masing-masing semenjak zaman purbakala. Dalam satu buku di antaranya diungkapkan bahwa setiap agama yang timbul secara berurutan banyak dipengaruhi oleh agama yang mendahuluinya. Saya kira, jika Anda menerima gagasan hakiki bahwa segala agama itu diturunkan oleh Tuhan, memang wajar bahwa setiap agama yang timbul pada urutannya hanya merupakan sambungan dari agama yang mendahuluinya. Masing-masing memelihara dan memulihkan segala sesuatu yang baik yang tersisa dari agama yang mendahuluinya.

Namun, agama diturunkan kepada manusia, dan manusia berlaku dengan dua macam kelakuan. Di satu pihak, dengan ajaran yang dibawa oleh gurunya, mereka dipengaruhi oleh guru itu lalu berikhtiar menyesuaikan gaya hidup mereka dengan ajaran gurunya. Di lain pihak, setelah agama itu menjadi mantap, manusia mengalami suatu peralihan, mulai dengan perombakan gaya hidup mereka yang terjadi

karena pengaruh ajaran guru itu, lalu mereka pulih kembali pada gaya hidupnya yang semula, dan mereka saling bertolak belakang, kemudian disesuaikanlah ajaran itu dengan kebutuhan kehidupan mereka yang berkembang. Maka suatu agama yang telah mapan akan kehilangan pengaruhnya yang vital, yang telah mengubah kehidupan manusia, lalu sebaliknya manusia mengadakan perubahan pada agamanya.

Jika kita membaca Alkitab, berulang-ulang muncul seorang nabi baru di kalangan umat, menegur memperingatkan mereka, mengancam mereka, agar mereka meninggalkan tingkah laku yang sesat. Kebanyakan nabi itu tidak berhasil. Sebagian besar diperlakukan dengan sikap bermusuhan, bahkan dihalau, diusir. Maka umat yang telah berbuat dosa ditimpa bala bencana, dihukum dengan kemusnahan—semuanya, baik yang saleh maupun yang berdosa. Hal itu memang tidak sesuai dengan pandangan manusia tentang keadilan, karena dalam pandangan manusia tentang keadilan, kemusnahan merupakan bencana. Kehilangan nyawa merupakan hukuman yang paling berat menurut pandangan manusia.

Pada titik ini, saya hendak mengingatkan lagi dalih yang aneh berkenaan dengan kelaziman mengubur hidup-hidup bayi jenis wanita di kalangan kaum Quraisy. Menurut pendapat mereka, tidak ada darah yang ditumpahkan dan mereka pun tidak merenggut nyawa dengan tangan mereka sendiri. Tentu saja ini dalih yang konyol, tetapi cara klasik hukuman mati ialah dengan memenggal kepala terhukum. Darahnya terpancar, dan kepalanya dipenggal oleh tangan algojo, suatu perbuatan yang sangat kejam, sangat tidak manusiawi. Kemudian dalam abad-abad pertengahan, hukuman mati dilaksanakan dengan mencekik leher terhukum. Namun pencekikan itu dilaksanakan secara langsung, dengan tangan algojonya. Ini pun masih terlalu mengerikan, maka si penjahat digantung. Si algojo tidak lagi mencekik dengan tangan sendiri. Ia hanya mencabut papan di bawah kaki terhukum. Kemudian orang mencari cara yang lebih manusiawi,

dengan menggunakan kursi listrik. Kini si algojo tidak perlu melihat terhukum. Ia hanya menggerakkan sakelar.

Namun, ini pun masih dipandang terlalu meresahkan. Maka diciptakanlah kamar gas, yang mulai bekerja pada saat pintu kamar ditutup. Menurut pendapat saya, tidak banyak perbedaan antara etika mengubur hidup-hidup bayi perempuan kaum Quraisy pada zaman Jahiliyah dan cara-cara aliran kemanusiaan yang terdapat pada zaman sekarang. Namun, lazimnya kita enggan merenungkan persamaan yang terdapat antara manusia zaman sekarang dan kaum biadab yang mendahului kita.

Seorang penulis, yang telah menyusun buku yang bersifat ilmiah populer, dalam buku yang satu membahas segala jenis agama zaman dahulu, kecuali agama Kristen. Kemudian, ia menulis buku dengan nada serupa khusus mengenai agama Kristen. Saya telah membaca beberapa bab dari buku-buku itu. Saya terkesan bahwa di wilayah tempat Kristus telah hidup dan berkegiatan masih tetap terdapat semua tempat yang bersejarah sehingga orang dapat membayangkan bahwa Kristus pernah berjalan di sana. Lalu dikisahnya kata-kata agung yang telah diucapkan oleh sang guru. Dan, sudah tentu Kristus menegaskan agama-agama yang terdahulu. Bahkan, pada usia 10 tahun ia lebih paham tentang Perjanjian Lama daripada semua kaum pendeta Yuda. Dalam pada itu, agama Yuda itu telah berkembang selama berabad-abad pada saat Kristus muncul. Telah berlangsung evolusi yang bermula dari umat yang menyesuaikan diri dengan firman Tuhan, yang memberi tahu mereka tentang Nabi Ibrahim yang rela mengurbankan anaknya sendiri, kemudian manusia beralih pada ikhtiar untuk menyesuaikan ajaran agama dengan pandangan mereka sendiri, dengan menggantikan Kitab Tuhan dengan buku-buku dan ajaran-ajaran kaum pendetanya.

Lalu tibalah Kristus, dan kita melihat hal yang sama bahwa sejarahnya berulang. Kemudian diturunkan agama Islam dan kita mengalami sejarah yang sama. Kitab Suci Al-Quran dijauhkan dari khalayak

ramai, dan orang kebanyakan dihadapkan dengan buku-buku yang dikarang oleh kaum ulama dan fuqaha, dengan hukum syariat yang telah disusun menurut pandangan kaum fuqaha itu dengan ber-sumber pada Kitab Suci. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan dalam Dunia Islam, yaitu bahwa Kitab Suci itu tidak pernah diganggu gugat, dan masih tetap sama dengan Al-Quran dari zaman Khalifah Usman, 20 tahun setelah Nabi Besar Muhammad Saw. wafat.

Kitab Suci itu tetap asli, seperti pada waktu ia disusun pada suatu zaman ketika agama Islam belum diterima di seluruh tanah Arab, ketika agama Islam masih mempunyai banyak lawan.

Pendirian bahwa kitab-kitab keagamaan syariah, Rukun Iman, kaidah kehidupan, sebagaimana yang ditetapkan oleh kaum ulama pada zaman dahulu untuk seluruh zaman, yang tak boleh diubah-ubah, tidaklah didukung dan tidak pernah didukung oleh wewenang atau kekuasaan suatu golongan pendeta, apalagi oleh suatu hierarki kependetaan. Mungkin memang merupakan suatu rahmat dari Tuhan bahwa kaum penguasa Dunia Islam telah pudar, dan bahwa Dunia Islam, negara-negara Islam selama berabad-abad telah dikuasai oleh penguasa asing yang tidak beragama Islam, yang kurang menaruh perhatian terhadap urusan agama. Maka, di setiap negara telah muncul gerakan dan aliran yang ingin kembali pada Al-Quran, dan sekarang pun terdapat gerakan semacam ini.²

Kini kita sampai pada saat untuk membahas wahyu-wahyu yang telah diterima Muhammad, disertai kisah bagaimana ia memperoleh pengikut yang semakin bertambah banyak jumlahnya. Pada waktu yang sama, kaum penentang dan penolak ajarannya bersekutu untuk berikhtiar menghentikan usaha Muhammad. Saya berharap bahwa sementara mengikuti kisah itu, kita akan berusaha untuk tetap memelihara kejernihan pikiran kita, dan kita menilai segala peristiwa sesuai dengan zaman terjadinya, dan kita berikhtiar untuk memahaminya.

T : *Berapa besarkah kekuasaan kaum Mullah?*

J : Kekuasaan kaum Mullah itu kira-kira sama besarnya dengan kekuasaan kaum propagandis Komunis di negeri ini (Amerika Serikat) tanpa didukung oleh pihak Kremlin.[]

KULIAH 13

MUHAMMAD NABI PENUTUP

Saya merasa perlu memberi sekadar penjelasan berkenaan dengan jawaban saya atas beberapa pertanyaan yang diajukan pada waktu ceramah terakhir. Saya telah menjawab secara sangat singkat, dan saya menyesal apabila telah timbul kesan seolah-olah saya merasa kurang senang terhadap pertanyaan-pertanyaan itu. Sesungguhnya saya menyenangi setiap macam pertanyaan, namun sebenarnya pihak yang bertanya nadanya kira-kira sama dengan jawaban saya itu.

Salah satu pertanyaan yang menyangkal ialah mengenai bantahan terhadap pandangan bahwa Muhammad ialah Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, yang membawa Al-Quran sebagai Perjanjian yang terakhir, dan yang setelah itu tidak diharapkan akan ada Nabi dan Rasul lagi. Sudah jelas bahwa soal semacam ini tak dapat diperdebatkan.

Kepada kaum Muslim diajarkan bahwa, menurut Al-Quran, Muhammad adalah *khâtamul anbiyâ'*, pengunci semua nabi. Kunci adalah yang dipasang pada penutup, karena itu kaum Muslim memandang Muhammad sebagai Nabi terakhir.

Namun, sama halnya dalam agama lain, kaum Muslim juga mengharapkan kedatangan Al-Masih, Mahdi, seorang Imam yang dibimbing Tuhan, tetapi bukanlah seorang nabi.

Menurut ajaran agama Islam, tidak lagi diharapkan kedatangan nabi setelah Muhammad. Dengan begitu, tidak terdapat pertikaian mengenai hal ini.

Mirza Ghulam Ahmad oleh pengikutnya dipandang sebagai nabi baru,¹ yang menerima wahyu secara langsung, tetapi tidak membawa Perjanjian yang baru. Wahyunya itu diturunkan untuk pemahaman yang benar mengenai Al-Quran.

Oleh karena itu, jawaban saya ialah bahwa selama tidak terdapat Perjanjian yang baru, kaum Muslim tetap berpegang kepada anggapannya itu. Sekiranya diturunkan nabi baru, yang membawa pesan baru, niscaya akan timbul persengketaan lagi. Namun, saya tidak berharap bahwa keadaannya akan berlainan dengan pengalaman yang sudah-sudah, yaitu bahwa kaum Yuda menolak Kristus, dan kaum Kristen menolak Muhammad. Di sinilah perbedaannya. Namun, sekalipun amat singkat, jawaban saya dimaksudkan sebagai jawaban yang ikhlas terhadap pertanyaan semacam itu. Memang tidak akan ada alasan yang dapat dikemukakan tentang dapat atau tidak dapatkah dipertahankan anggapan itu.

Dan karena di sini saya tidak mengajar soal agama Islam kepada kaum Muslim. Jawaban saya memang tidak bisa lain daripada, apakah Anda mendengar adanya nabi baru? Bila tidak, anggapan kaum Muslim tetap bisa dipertahankan.

Pertanyaan yang lain ialah mengenai kekuasaan kaum Mullah. Sebenarnya seorang Mullah adalah seorang guru agama, khususnya untuk kaum penduduk daerah pedesaan dan untuk golongan kurang terpelajar di kalangan penduduk kota. Mereka bukanlah ahli ilmu agama. Mereka sekadar mempelajari soal tata cara dan aturan-aturan beribadah; dalam shalat, mereka bertindak sebagai imam untuk kaum penduduk, dan mereka tidak menyempatkan diri untuk mempelajari agama secara mendalam atau meluas. Mereka tidak mengembangkan pandangan yang luas tentang agama Islam, dan hanya berpegang pada apa yang telah dipelajari dari buku-buku ilmu

fiqih, yaitu ilmu kaidah-kaidah agama Islam, mengenai Rukun Iman dan Rukun Islam serta mengenai ibadah.

Mereka pada umumnya hidup di luar lingkungan dunia yang dinamis, seperti pada umumnya berlaku di kalangan penduduk wilayah pedesaan, dan mereka tidak ikut serta dalam kemajuan yang dialami oleh bangsanya. Mereka pada umumnya mempunyai pengikut di kalangan rakyat pedesaan dan golongan kurang terpelajar di kalangan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, mereka tidak banyak berpengaruh dalam politik dan perekonomian, bahkan dalam bidang sosial di negara masing-masing. Mereka mempunyai pengaruh konservatif, pengaruh kolot, dan kurang terbuka terhadap segala macam pembaruan yang tidak dapat disesuaikan dengan apa yang mereka sangka merupakan ajaran agama. Cara yang termudah untuk membedakan apa yang dapat dan apa yang tak dapat diterima ialah menolak segala sesuatu yang dibawa oleh orang asing yang tidak beragama Islam, yang sudah tentu berarti penolakan terhadap segala pembaruan yang berasal dari dunia Barat. Dengan demikian, mereka merupakan hambatan bagi golongan cendekiawan yang lebih dinamis di kalangan angkatan muda sepanjang zaman.

Pada zaman lampau, pengaruh penghambat dari pengajaran agama yang dibawa oleh golongan guru agama tingkat paling rendah itu, yang langsung berhubungan dengan massa yang sangat besar di kalangan penduduk, banyak merugikan gerakan-gerakan yang menuju kemajuan. Pada zaman dahulu, konsensus di kalangan Mullah itu, dan bukan pandangan dari kaum ahli agama sejati, mengakibatkan sikap penolakan di kalangan orang-orang Islam yang lebih berkembang dan terbuka secara intelektual.

Contoh yang mungkin dapat lebih mudah dipahami adalah Ibn Rusyd, yang di dunia Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, seorang ahli filsafat, yang membuat ulasan terhadap Aristoteles yang bukunya menjadi pegangan selama lima abad di perguruan tinggi

dunia Barat, termasuk di Paris dan London. Ia ditolak oleh kalangan Islam ortodoks, dan dituduh membawa ajaran bid'ah.²

Perkembangan di Dunia Islam selama 70 tahun terakhir telah menggerakkan golongan baru kaum Muslim untuk mempelajari agama Islam, yaitu kalangan pemuda yang mengikuti pendidikan modern dan bersekolah pada sekolah-sekolah gaya Barat, tetapi tetap mengejar pengetahuan dan pemahaman tentang agama leluhur, yaitu agama Islam.

Gerakan kaum Muslim angkatan muda yang dimulai di Mesir, Turki, Iran, dan India, dan selama 40 tahun terakhir ini juga di Indonesia,³ telah membina golongan kaum Muslim angkatan muda, yang berminat terhadap aliran teknik dan ilmiah modern, tetapi tetap menaruh minat pada ajaran agama mereka. Golongan yang mendukung gerakan emansipasi dan revolusi di negara-negara Islam pun adalah golongan Muslim angkatan muda, yang telah menarik manfaat dari pendidikan gaya Barat. Mereka itulah yang banyak menentang dan mengimbangi pengaruh kaum Mullah, yang di Indonesia disebut kaum Kiai, di India disebut Maulvi.

Sejak tercapai kemerdekaan bangsa kami, kami dihadapkan dengan masalah undang-undang dasar negara. Berkenaan dengan soal ini, kaum guru agama tradisional, termasuk juga golongan ahli ilmu agama yang lebih tinggi tingkat pelajarannya, masih juga menganut pendirian bahwa kini telah dapat dipulihkan suatu sistem kenegaraan menurut garisan khilafah zaman dahulu, menyusul zaman Nabi Muhammad.

Dalam pada itu, kaum Muslim angkatan muda bukanlah menolak suatu undang-undang dasar khas Islam. Namun, mereka merasa yakin bahwa sebagaimana pula sejumlah besar undang-undang dasar negara-negara Barat dengan kukuh berpegang pada asas-asas agama Kristen, sekalipun dituangkan dalam suatu bentuk sekuler, undang-undang dasar negara-negara Islam tidak perlu berbeda banyak de-

ngan undang-undang dasar yang telah diadakan terlebih dahulu di negara-negara Barat.

Namun, para guru agama dari golongan ortodoks, bahkan juga golongan reformis di antara mereka, ingin melihat isi Al-Quran dan Hadis dalam wujud undang-undang negara.

Saya kira di Indonesia, kami telah berhasil mengatasi masalah ini. Namun, dalam beberapa hari terakhir ini, yang ramai dibicarakan dalam surat kabar ialah soal oposisi yang timbul di Pakistan terhadap beberapa tokoh pemerintah yang telah menjadi penganut Ahmadiyah Qadiyan. Agaknya Anda telah membaca berita tentang huru-hara dan hasutan menentang gerakan Ahmadiyah. Namun, ada harapan bahwa Pemerintah Pakistan akan mendapat dukungan dari golongan angkatan muda yang lebih maju pemahannya sehingga ia dapat bertahan. Sekianlah mengenai kaum Mullah.

Pertanyaan lain menyangkut soal penegakan hukum di Arab Saudi. Dalam hal ini sudah mulai terdapat perubahan, tetapi pada saat Raja Ibn Saud merebut Makkah dan tanah haram lainnya sekitar tahun 1925, ia belum didukung oleh tentara berorganisasi modern, melainkan oleh puak-puak bersenjata yang mengikuti pemimpinnya. Oleh karena itu, rakyatnya bahkan termasuk juga suku-suku tanah Hijaz—tanah Hijaz ialah wilayah yang mencakup kota-kota Makkah dan Madinah yang sebelumnya termasuk wilayah kerajaan Raja Husain. Maka suku-suku Hijaz itu, yang memberontak terhadap Raja Husain dan mendukung Ibn Saud dalam peperangan merebut kerajaannya—pun harus dipandang sebagai suku bangsa yang berdiri sendiri, yang menyumbangkan pasukan mereka untuk membantu Raja Ibn Saud, dan sebagian besar terdiri atas puak-puak yang mengembara—kaum nomad—yang sungguh-sungguh berwatak puak yang senang berperang. Dengan demikian, keadaan di negara aslinya dan di negara taklukannya bukanlah keadaan yang dapat dipandang normal. Paling banter ia dapat dibandingkan dengan keadaan zaman perang di Eropa Barat sebelum Hari-H (D-Day),

yaitu sebelum pendaratan tentara sekutu di Pantai Normandia, dan sebelum pembebasan wilayah Eropa Barat itu dari pendudukan Jerman-Nazi.

Apabila Anda menyempatkan diri untuk merenungkan keadaan masa perang itu dan cara-cara menegakkan hukum yang terpaksa diterapkan, Anda dapat membayangkan bahwa cara-cara itu jauh lebih keras daripada yang lebih sesuai dengan pandangan kita.

Apabila kita kaji Kitab Al-Quran, akan kita lihat bahwa asas kesamarataan di hadapan hukum sudah diwajibkan dalam Al-Quran 1.300 tahun yang lalu. Asas bahwa seorang hakim tak boleh menjatuhkan hukuman, kecuali berdasarkan undang-undang yang sudah berlaku sebelumnya, sudah pula digariskan dalam Al-Quran. Selanjutnya, siapa pun yang menjadi raja hanya boleh memerintah berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan. Tidak terdapat perbedaan golongan kelas di kalangan penduduk. Apa yang kini digembar-gemborkan sebagai hak asasi sudah ditetapkan dalam Kitab Al-Quran.

Sepanjang pengetahuan saya, asas-asas itu dikemukakan di dunia Barat oleh aliran Reformasi, oleh kaum Kristen penganut Reformasi yang menyatakan asas-asas itu merupakan bagian mutlak dari agama.

Semua itu merupakan soal asasi dalam agama Islam. Ini memang hanya merupakan jawaban ringkas. Namun, bila Anda suka mempelajari Pernyataan Hak-Hak dan Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat atau Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Hak-Hak Warga Negara di Prancis, kedua deklarasi itu telah didahului oleh Deklarasi Reformasi pada abad ke-16, yang telah dikembangkan dalam zaman Renaissance yang berasal dari Konstantinopel. Renaissance itu dibawa ke dalam universitas-universitas di Eropa dari dan melalui universitas-universitas Islam di Sisilia dan Spanyol. Dalam pada itu, tidak seorang pun akan berkata bahwa undang-undang dasar negara-negara modern secara implisit berasal dari agama, tetapi pada hakikatnya demikianlah kenyataannya.

Sekarang pun keadaan di Arab Saudi banyak mengalami kemajuan. Nomadisme telah dihapuskan sama sekali, dan warga suku-suku itu sudah didaftarkan sebagai penduduk tetap di kota atau desa tertentu. Tentara Arab Saudi pun sudah disusun dengan tertib, dan Ibn Saud menjadi panglima pasukan-pasukan yang terlatih dan berdisiplin. Jadi, dapat diharapkan bahwa cara-cara penegakan hukum pun akan menjadi kurang keras dan kurang kejam. Dalam pada itu, saya sendiri pun bukan penganut aliran penegakan hukum secara lembut.

Demikianlah penjelasan yang lebih lengkap atas jawaban saya terhadap beberapa pertanyaan.

Kini, marilah kita lanjutkan pembahasan tentang riwayat hidup Muhammad. Sebelum memulai kisah penyebaran agama Islam oleh Muhammad, Ibn Ishaq merujuk ke suatu pernyataan yang diberikan oleh Yesus putra Maryam, sebagaimana diterimanya dari Tuhan. Injil dapat diterjemahkan sebagai Pesan, Kabar, dan di sana disebutkan sifat-sifat Pesuruh Tuhan, yaitu Muhammad. Sebagaimana dikabarkan oleh Yohanes, dalam Injil, mengenai janji yang dibawa Yesus putra Maryam, mengenai Pesuruh Tuhan, bunyinya, *“Barang siapa membenci-Ku, sesungguhnya ia membenci pula Tuhan. Sekiranya Aku tidak mencapai di hadapan mereka perbuatan yang tidak seorang pun dapat berbuat sebelum Aku, mereka tidak akan berdosa. Namun mereka telah menyaksikannya dan mereka menentang diriku serta juga menentang Tuhan. Namun sesungguhnya haruslah demikian adanya, agar ucapan dari Roh Kudus terpenuhi, yaitu bahwa mereka membenci diriku tanpa alasan. Akan tetapi bila Penasihat akan tiba yang akan diutus oleh Tuhan kepada kamu, dan Roh Kudus, yang telah keluar dari Tuhan, dia akan memberi kesaksian tentang diriku, seperti juga kamu harus memberi kesaksian. Karena kamu telah berada bersama aku sejak dahulu. Aku menceritakannya kepadamu agar janganlah kamu akan mengeluh.”*

Perkataan yang telah saya terjemahkan “Penasihat” dalam aslinya ialah *“Munhamana”* dalam bahasa Syriac⁴ sebagai sinonim dari per-

kataan bahasa Yunani “*Periclytos*”, yang dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai “Ahmad” atau Muhammad, yang berarti “yang amat terpuji”.

Versinya dalam Al-Quran terdapat pada Surah 61 ayat 6, yang terjemahannya ialah kurang lebih: “*Maka pada zamannya Isa bin Maryam berkata: Dengarlah Bani Israel. Sesungguhnya aku adalah Pesuruh Allah kepada kamu, untuk mengukuhkan hukum Taurat, dan untuk memberitahukan kepada kamu tentang akan datangnya seorang pesuruh menyusul aku, dan namanya ialah Ahmad—yang amat terpuji—, dan bila ia datang kepada mereka dengan bukti yang nyata, mereka akan berkata sungguh-sungguh ini adalah sihir.*”⁵

Kutipan yang dibawa oleh Ibn Ishaq tegaslah Bab 15 ayat 23-27 dari Injil menurut kisah Yohanes, yang bunyinya: “*Barang siapa membenci Aku, ia membenci juga Bapa-Ku. Sekiranya Aku tidak melakukan pekerjaan di tengah-tengah mereka seperti yang tidak pernah dilakukan orang lain, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang walaupun mereka telah melihat semuanya itu, namun mereka membenci baik Aku maupun Bapa-Ku. Tetapi firman yang ada tertulis dalam Kitab Taurat mereka harus digenapi: Mereka benci Aku tanpa alasan. Jika Sang Penasihat yang akan Ku-utus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku. Semuanya ini Kukatakan kepadamu supaya kamu jangan kecewa dan menolak Aku.*”

Apabila kita bandingkan kutipan Ibn Ishaq dari abad ke-6, dengan revisi terjemahan Alkitab masa kini, tidak dapat diragukan bahwa ia telah memeriksa naskah yang asli, dan berhasil memberikan terjemahan yang cukup teliti. Satu-satunya perkataan yang dapat dipersengketakan menurut penafsiran Islam dan penafsiran pihak Kristen ialah terjemahan yang diberi oleh Ibn Ishaq tentang perkataan *Munhamana* dalam bahasa Syriac yang ekuivalen dengan istilah *Periclytos* dalam bahasa Yunani, yang menurut para ahli agama Islam dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai Ahmad, sebagai-

mana tertera di dalam Al-Quran, yang berarti “yang amat terpuji” dan ekuivalen dengan Muhammad dalam bahasa Arab.⁶ Versi kaum Kristen dari perkataan *Periclytos* dalam bahasa Yunani, yang dalam terjemahan modern di Amerika diterjemahkan menjadi “Counsellor” (penasihat), lebih tepat daripada terjemahan yang lama “Comforter” yang berarti penghibur.⁷

Sesungguhnya, dengan demikian perselisihan paham belum terpecahkan. Namun tidak bisa tidak harus diakui bahwa kaum Muslim dalam menaati Al-Quran sebagaimana yang disampaikan oleh Pesuruh Tuhan, Muhammad, menganut agama yang sama dengan yang dibawa oleh Yesus Kristus. Umat Kristen pun tidak menyangsikan bahwa dengan mengikuti Yesus Kristus, mereka sesungguhnya mengikuti agama Israil dan Ibrahim, dan bahwa dalam Al-Quran diberi nilai tinggi pada kesaksian Injil, yang telah dibawa oleh Yesus Kristus.

Saat berikutnya yang dikisahkan dalam riwayat Nabi Muhammad karangan Ibn Ishaq ialah tatkala Muhammad mencapai usia 40 tahun—pada waktu itu, menurut ungkapan riwayat itu—Allah Yang Mahamulia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk seluruh alam ciptaan-Nya dan seluruh umat manusia. Dia telah memanggil atau mengangkat Muhammad untuk menjadi Nabi yang merupakan pembawa pesan terakhir untuk segala zaman, untuk membawa kabar gembira. Sebab, Allah Yang Maha Pemurah dan Mahaagung, telah mengambil ikatan perjanjian dari semua nabi yang pernah dipanggilnya sebelum itu supaya percaya kepada Tuhan dan mencanangkan kebenarannya dan mendukung dan memastikan kepada-Nya kesediaan mereka untuk menyampaikan kabar gembira bagi segenap makhluk yang mengandalkan dan mempercayai mereka. Maka mereka pun telah mengerjakan tugas yang diserahkan kepada mereka, demikianlah berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran Surah 3 ayat 81.⁸

Kurang sekali catatan tentang masa sebelum itu, selain kisah mengenai pembelahan dada sewaktu Muhammad masih kecil, serta

tentang rasa kesopanannya yang halus, bahkan tentang sikapnya yang rendah hati dan pemalu, sebagai anak remaja. Ia baru menarik perhatian umum setelah pernikahannya dengan Khadijah sewaktu berusia 25 tahun, dan peranannya dalam menyelesaikan sengketa pada saat pemugaran kuil Ka'bah.

Berkenaan dengan peristiwa itu, dapat saya tambahkan bahwa usul untuk mencari seorang hakim wasit, dan akan diterimanya sebagai wasit itu orang pertama yang memasuki pintu telah diajukan oleh Abu Umayyah, warga tertua Quraisy. Kemudian, ketika orang yang berkumpul itu melihat Muhammad memasuki pintu itu, mereka berkata, "Dialah Al-Amin, si orang jujur; kami setuju."

Nyatalah bahwa jika bukan karena kedudukan Muhammad dan namanya yang baik, bencana peperangan belum tentu akan terhindar dengan semudah itu.

Segala apa yang telah dikisahkan dari zaman sebelum masa kerasulannya merupakan hasil dari penyelidikan yang diadakan kemudian. Cukup banyak kisah itu yang dituturkan dalam berbagai riwayat hidup Muhammad, yang telah tersebar di dunia Barat. Namun, hanya beberapa di antaranya yang telah lolos pengujian teliti mengenai keabsahannya menurut tolok ukur yang ditetapkan oleh kaum ahli ilmu hadis, ahli sejarah, dan ahli ilmu agama di kalangan umat Islam.

Berkenaan dengan riwayat hidup lainnya, selain karangan Ibn Ishaq, yang lebih banyak diterjemahkan oleh kaum pengarang dunia Barat, disebutkan kisah bahwa pada hari lahir Muhammad, api dalam kuil utama di Persia padam. Berhala-berhala di sandarannya goyah dan ada beberapa yang terjatuh, dan ada telaga yang menjadi tohor pada hari itu juga. Tidak satu pun mengenai hal itu yang disebut dalam buku riwayat karangan Ibn Ishaq ataupun karangan Ibn Hisyam. Saya pun hanya mengetahui kisah-kisah itu dari buku-buku dunia Barat.[]

KULIAH 14

MUHAMMAD DAN PENGASINGAN DIRI

Sedikit sekali diriwayatkan hadis mengenai kehidupan Muhammad sebelum permulaan kenabiannya. Sebagaimana telah saya tegaskan, rupanya riwayat yang ada pun merupakan hasil penyelidikan pada masa kemudian. Sebagaimana dinyatakan dalam buku-buku riwayat hidupnya, kurang sekali perhatian orang terhadap kegiatan dan tingkah laku Muhammad sebelum ia mulai membawakan dakwahnya, sebelum ia menerima wahyu. Rupanya tidak seorang pun yang benar-benar mengetahui bagaimanakah kehidupannya sebelum itu.

Dengan mengumpulkan berbagai kisah yang ada mengenai riwayat pada masa itu, saya akan masuk pada sebuah cerita dari masa sebelum ia mencapai Kerasulannya. Isinya kira-kira sebagai berikut, “Tidak lama setelah pernikahannya dengan Khadijah yang berlangsung pada usia 25 tahun, Muhammad, yang sebelumnya sering menyepi menyendiri, sesudah pernikahannya itu seakan-akan sama sekali mengucilkan diri dari kehidupan masyarakat ramai. Kecenderungannya untuk menyepi bertambah kuat, dan istrinya mendapat kesan bahwa Muhammad merenungkan cara-cara yang tepat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mencari tahu cara-cara yang tepat untuk beribadah dan cara hidup yang sesuai dengan perintah Tuhan, se-

bagaimana diberitahukan dalam hukum agama Ibrahim yang murni dan asli. Kisah ini pun bukanlah merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh orisinal.

Sebelum itu pun terdapat kisah mengenai warga suku Quraisy yang mendambakan agama yang murni. Kisah mereka, saya rasa, dapat dibandingkan dengan riwayat Yohanes sang Pembaptis (John the Baptist), yang berhasil mengumpulkan sekelompok orang—mungkin kaum Essene—yang merasa kurang puas dengan perkembangan agama Yuda serta tingkah laku Pemerintah Romawi. Orang-orang itu—sekalipun tidak terdapat bukti bahwa mereka dengan nyata membentuk suatu perkumpulan atau kelompok teratur—dikenal dengan nama julukan “Hunafa” (jamak dari *Hanif*), yang berikhtiar mencari tahu agama murni dan asli. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang memeluk agama Yuda, tetapi kebanyakan memeluk agama Nasrani, bahkan ada pula yang tidak memperoleh kepuasan pada kedua agama ini, dan akhirnya memeluk ajaran Muhammad.

Dalam ketidakpuasannya terhadap bentuk penyembahan berhala yang biadab, yang tidak mengandung suatu gagasan yang luhur mengenai Tuhan, dan Tuhan Yang Rahman dan Rahim dalam keputusan-Nya pada Hari Perhitungan, Muhammad pun menyadari bahwa pada hakikatnya kaum Quraisy masih menganut ajaran Nabi Ibrahim sebagai dasar kepercayaannya yang sejati. Sekalipun mereka telah menjadi penyembah berhala, mereka tetap membanggakan keturunan mereka dari Ibrahim melalui Ismail.

Setelah pernikahannya dengan Khadijah, tidak terdapat bukti bahwa ia terlibat—secara bagaimanapun—dalam usaha perniagaan istrinya. Tidak pernah lagi ia mengikuti kafilah membawa barang dagangan. Dalam beberapa hadis yang telah saya sebutkan, dikisahkan kecenderungan Muhammad untuk menyendiri. Sikap untuk mengundurkan dirinya itu bertambah kuat, dan semakin lama ia semakin kerap pergi untuk menyendiri.

Rasanya sudah pula saya mengisahkan legenda, yang menyatakan Muhammad sering kali pergi untuk menyendiri dan di sekelilingnya hanya terdapat semak-semak dan bebatuan. Ia sering kali mendengar ucapan salam dari semak-semak dan bebatuan itu. Soal ini telah menimbulkan masalah dan kaum ahli teologi masa permulaan merasa perlu untuk menelaah masalah ini secara sungguh-sungguh. Namun pada masa kini, masalah itu dipandang remeh dan menggelikan saja.

Bagaimanapun, saya harap Anda ingat bahwa hal ini adalah perkara yang biasa pada abad ke-8 dan ke-9 tarikh Miladiyah atau Masehi, dan tentu Anda menyadari bahwa pada zaman itu kepercayaan pada pengalaman gaib dan mukjizat memang terdapat sepanjang masa. Bahkan, kepercayaan semacam itu sempat menyeberang dari Eropa ke Amerika, dan tanda-tandanya masih juga terdapat sampai sekarang.

Muhammad setiap tahun menyendiri di suatu tempat tertentu di pegunungan di sekitar Makkah, yaitu di tempat yang disebut Hira, di sebuah gua. Muhammad melazimkan diri pergi ke gua itu sekali setahun, pada suatu bulan tertentu. Namun, tidak ada keterangan bilakah ia mulai melazimkan dirinya dan selama berapa tahunkah ia melakukannya. Mungkin hal itu terjadi setelah peristiwa ketika ia diminta menjadi hakim-wasit dalam persengketaan pengembalian batu hitam—Hajar Aswad—pada waktu dipugarnya kuil Ka'bah. Namun, tidak terdapat bukti yang memastikan apakah kelazimannya itu bermula sebelum atau sesudah peristiwa tersebut. Istrinya, Khadijah, wafat sebelum hijrah ke Madinah, yaitu sebelum zaman kejayaannya sebagai Nabi dan Rasul Allah. Maka, Khadijah tak sempat dijadikan sumber untuk hadis mengenai masa sebelum permulaan kenabiannya. Anak-anaknya memang hidup, tetapi sepanjang pengetahuan saya, tidak ada hadis yang penting-penting yang menyebut anak-anak Nabi Muhammad sebagai perawi atau sumber hadis. Dengan demikian, agak jelas bahwa perbuatan dan tingkah

laku Muhammad tidak dipandang penting sebelum ia mulai terkenal sebagai Nabi. Lalu tibalah tahun turunnya wahyu, ternyata bahwa ia lazim pergi bertapa di Gua Hira dalam bulan Ramadhan, yaitu bulan ke-9 dalam takwim Arab. Pada tahun turunnya wahyu ia telah pergi ke Hira, dan rupanya Khadijah menyertainya.

Pada malam panggilannya menjadi Rasul—yang kisahnya telah disampaikan oleh Muhammad sendiri—yaitu pada suatu malam bulan Ramadhan, Jibril mendatangnya pada waktu ia sedang tidur. Ia mendapat pengalaman, menurut kisah yang kami dengar memberi kesan tentang suatu impian buruk, Malaikat itu tiba dengan membawa buku berbungkus kain brokat, lalu menyeru kepadanya, “*Iqra!*” Artinya “bacalah” atau “mengajilah”. Jawabannya dikisahkan secara berbeda-beda dalam hadis-hadis. Persoalannya adalah ada dua patah kata yang muncul pada semua hadis tersebut.

Jawaban yang terdiri atas kedua patah kata tersebut: yang pertama ialah “*ma*”, dan yang kedua ialah “*aqra*”. Kedua perkataan itu, “*ma aqra*”, berarti “saya tidak bisa membaca”—tetapi pada hadis lainnya, jawabannya berbunyi, “*ma dza aqra*” yang berarti “apakah yang harus saya baca?”

Dan hadis yang ketiga berlainan pula, yaitu jawabnya, “*ma ana aqra*”, yang berarti “saya tidak membaca”, yang dapat diartikan “saya tidak pandai membaca”, ataupun “saya tidak suka membaca”. Lalu Malaikat Jibril merangkul, sehingga ia merasa seakan-akan nyawanya diperas keluar dari tubuhnya, kemudian ia dilepaskan dan berulang diseru “*Iqra*”. Lalu sama pula jawabannya, dan terulang lagi rangkulannya. Dan diulangi lagi. Entah pada ketiga atau keempat kalinya, jawabannya menjadi lebih jelas artinya, yaitu “apakah yang akan saya baca”. Maka Malaikat membaca lima ayat pertama Surah Al-‘Alaq, yaitu Surah ke-96 dalam Al-Quran.

Apabila Anda baca surah ini, yang tidak terlalu panjang, Anda akan menyadari bahwa bagian kedua surah ini pasti telah diturunkan lama

kemudian, setelah Muhammad mengalami perlawanan, bahkan penganiayaan terhadap sahabat-sahabatnya.

Adapun berkenaan dengan saat diturunkannya Al-Quran, yaitu wahyu pertama yang diturunkan, dinyatakan dalam hadis bahwa ia diturunkan pada bulan Ramadhan, bulan kesembilan dalam takwim Arab. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan di dalam Al-Quran sendiri, yaitu dalam Surah ke-2 ayat 185.¹

Saya minta agar Anda pelajari Surah ke-97 ayat 1, 2, dan 3,² serta Surah ke-44 ayat 3,³ yang menyebutkan diturunkannya Al-Quran. Ayat pertama menyebutkan nama bulan Ramadhan. Dalam ayat kedua, malam diturunkannya Al-Quran disebut malam “Qadar”. Sebagaimana telah saya katakan, “Qadar” artinya ialah Kekuasaan, Arah Tujuan, atau Ketentuan Allah tentang kuantitas dan tentang apa yang harus terjadi. Dalam ayat ketiga hanya disebut tentang kemuliaan malam itu. Kemudian ada keterangan keempat, yaitu dalam Surah ke-8 ayat 41.⁴ Dalam ayat itu disebutkan hari saat terjadinya Pertempuran Badar pada 17 Ramadhan.

Tradisi yang dianut oleh kaum Muslim sepanjang sejarah Islam menempatkan turunnya malam tersebut pada salah satu dari kesembilan malam terakhir bulan Ramadhan, yaitu pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadhan. Saya menuturkan hal ini karena Anda akan mendengar bahwa di semua negara Islam, kaum Muslim sangat mementingkan soal permulaan bulan Ramadhan, hari permulaan kewajiban berpuasa. Setiap tahun, Anda akan dapat menyaksikan perbantahan antara golongan yang hendak menetapkan awal bulan Ramadhan sebagai malam menyusul bulan baru, dan golongan lain yang mendesak bahwa harus ada orang yang menyaksikan adanya bulan yang baru tersebut, sebelum dimulai bulan Ramadhan—dan sepanjang sejarah Dunia Islam kesembilan malam terakhir merupakan (“days of calibration”) hari-hari kalibrasi fitrah kemanusiaan kita.

Namun Pemerintah Republik Indonesia telah mengubah tanggal itu dan menetapkan 17 Ramadhan sebagai malam turunnya Al-Quran, berdasarkan Surah ke-8 ayat 41 yang telah saya sebutkan tadi.

Menurut pendapat saya, keputusan Pemerintah Indonesia keliru karena Surah ke-8 ayat 41 itu tidak menyinggung malam turunnya Al-Quran, tetapi hanya menyebut turunnya wahyu pada malam sebelum Pertempuran Badar itu.

Tatkala Muhammad mengalami hal itu, ceritanya diakhiri demikian, “Maka saya pun bangun, dan seakan-akan surah itu terukir pada kalbu saya.” Maka ia keluar dari gua itu, dan didengar suara berseru, suaranya datang dari atas, berkata, “Dengarlah Muhammad, kamu adalah Pesuruh Allah, dan aku ini Jibril.” Ia menengadah, lalu dilihatnya Malaikat itu yang kakinya berpijak pada kaki langit. Muhammad tetap berdiri di tempatnya, tidak bergerak dari tempat itu, lalu ia memandang di sekitarnya. Di setiap jurusan dilihatnya Malaikat itu, yang mengulang-ulangi seruannya. Kemudian, setelah beberapa lama hilanglah Malaikat itu dari pandangannya. Maka Muhammad pergi dari sana. Ia pergi lama sekali. Maka istrinya bertanya, “Ke mana engkau tadi? Saya mengirim orang mencari engkau sampai ke Makkah, tetapi mereka kembali, tidak menemui engkau.” Lalu Muhammad menceritakan pengalamannya kepada Khadijah. Dan Khadijah berseru, “Ini sungguh kabar gembira. Saya yakin bahwa engkau sesungguhnya Nabi yang dijanjikan kepada bangsa ini.”

Khadijah pergi menjumpai Waraqah bin Naufal. Saya kira saya telah keliru dengan menyebut Waraqah bin Naufal sebagai paman Khadijah. Sebenarnya ia saudara sepupu, anak paman Khadijah. Kepada Waraqah dikisahkannya pengalaman Muhammad. Lalu Waraqah, yang telah memeluk agama Nasrani, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, berkata, “Jika benar kisahmu ini, saya yakin bahwa ia sebenarnya Nabi yang dijanjikan kepada kami.”

Khadijah balik membawa berita dari tanggapan Waraqah itu kepada Muhammad. Lalu Muhammad pulang ke Makkah. Dan, sebagaimana telah dilazimkan setiap kali sepulang dari pertapaan, ia pergi ke Ka'bah dan melakukan thawaf sekeliling Ka'bah. Perbuatan itu dilakukan sebagai ibadah oleh kaum Quraisy dan oleh suku-suku Arab lainnya yang datang berziarah setiap tahun, sebagaimana memang menjadi kelaziman sejak sebelum kedatangan agama Islam.

Waraqah datang menjumpai Muhammad dan menanyakan pengalamannya. Setelah Muhammad menceritakannya, Waraqah berkata, "Saya percaya, bahkan yakin bahwa Andalah Nabi yang telah dijanjikan. Hendaknya Anda bertekun karena Anda akan dikatakan pembohong. Anda akan dianiaya, akan dibuang atau diasingkan dan akan diperangi. Semoga saya diberi umur untuk mengalaminya. Saya akan mendukung karya Tuhan. Saya akan membantu Anda!" Diciumnya bagian puncak kepala Muhammad.

Kemudian terdapat lagi beberapa hadis, yang menurut pemikiran orang-orang pada zaman itu memang membuktikan bahwa Jibril itu sungguh-sungguh adalah malaikat. Tatkala Muhammad di rumahnya bersama Khadijah, istrinya itu bertanya, "Dapatkah Anda melihat Jibril?" Sahutnya, "Ya, saya melihatnya, ia ada di sini." Pada saat itu mereka berdua berada dalam ruangan tertutup di rumah. Lalu Khadijah mulai melepaskan pakaiannya, kemudian bertanya, "Masih tampakkah Jibril oleh engkau?" Sahut Muhammad, "Tidak, ia tidak berada di sini lagi." Maka berkata Khadijah, "Sekarang bolehlah kita yakin bahwa ia memang malaikat. Bukan jin ataupun setan." Rasanya tak perlu saya jelaskan lagi mengapa Khadijah merasa yakin.

Akan tetapi, agaknya Anda pernah mendengar tentang gagasan adanya jin yang mendatangi manusia, suatu yang lazim masa itu; juga yang disebut sebagai ahli sihir, ahli tenung, sabda dewata (*oracle*), yang ada pada hampir setiap suku bangsa Arab, dan konon terdapat juga pada suku-suku di luar tanah Arab, bukan saja pada zaman itu, melainkan juga jauh kemudian. Terdapat pula kepercayaan tentang

hubungan orang dengan *genii*, atau jin, begitulah sebutannya bagi orang Arab, suatu perkataan yang jelas ada hubungannya dengan sebutan *genius* atau *geni* yang berasal dari bahasa Romawi atau Yunani, entah yang mana, karena saya tidak pernah mempelajari kedua bahasa kuno itu. Tetapi istilah itu ada, dan kata iblis, yaitu sebutan untuk setan, juga berasal dari sumber yang sama, yaitu dari kata *diabolus*.

Rupanya orang pertama yang percaya akan kerasulan Muhammad ialah Khadijah, istrinya sendiri. Yang kedua ialah Ali, saudara sepupu Muhammad yang menumpang di rumahnya. Yang ketiga ialah budaknya, Zaid, yang telah dibebaskan Muhammad dan diangkat sebagai anaknya. Rupanya berkenaan dengan anak-anaknya, Muhammad lebih beruntung daripada saya.

Mereka adalah tiga orang pertama yang menerima ajaran Muhammad. Ia beruntung pula bahwa pengikutnya yang berikut ialah Abu Bakar. Sebenarnya nama Abu Bakar itu baru diperoleh setelah Muhammad menjadi menantunya, jauh kemudian. Namun dalam semua hadis, ia disebut dengan nama Abu Bakar (artinya ayah sang gadis = mertua).

Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam menyebut nama aslinya sebagai Abdullah bin Abi Hukafa. Konon, Abu Bakar adalah orang berada, seorang saudagar yang berkedudukan dan bernama baik, yang acap kali dimintai nasihatnya berkenaan dengan soal-soal adat istiadat, di samping soal-soal perniagaan. Abu Bakar berhasil meyakinkan lima orang dari kalangan orang baik-baik di Makkah untuk memeluk agama Islam dalam waktu yang singkat. Namun, tidak dapat dipastikan apakah waktu yang singkat itu kurang atau lebih dari setahun.

Saya akan mencatat nama-nama kelima pengikut yang diyakinkan oleh Abu Bakar, yaitu Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Zubair bin Al-Awwam.

Kelima nama itu akan sering kita jumpai lagi dalam riwayat kegiatan Muhammad serta sejarah permulaan umat Islam. Ternyata bahwa Abu Bakar lebih berhasil mengajak orang daripada Muhammad sendiri. Namun, dalam perjalanan zaman semakin banyak orang yang mengikuti seruan Muhammad, maka oleh Ibn Ishaq dengan teliti dicatat nama 40 orang pengikut pertama, dengan rapi dan saksama. Setelah 40 nama itu, daftarnya tidak dilanjutkan lagi. Itu dijadikan alasan bagi umat Islam untuk memandang jumlah 40 orang sebagai jumlah terkecil untuk mendirikan suatu jamaah. Saya hendak menyarankan bahwa hal ini tidak kita pandang dalam hubungan dengan soal agama atau ibadah, tetapi sebagai upaya untuk mengumpulkan kaum pengikut untuk suatu gagasan dan suatu gerakan baru; maka akan jelas bahwa perkembangannya tidak berbeda dengan yang dapat disaksikan sampai sekarang bilamana muncul seseorang dengan suatu gagasan baru, dan mulai mengarahkan pengikutnya.

Pada umumnya, orang kurang mengindahkan gagasan yang dikemukakan oleh perseorangan, dan cenderung memandangnya sebagai sekadar gagasan aneh yang dibawa oleh seorang yang eksentrik. Namun, setelah ia mulai berhasil mengajak beberapa orang pengikut, kita akan dapat menyaksikan perkembangan sebagai berikut, yaitu bahwa orang yang diyakinkan itu ternyata lebih cakap menyebarkan gagasannya tersebut, dan sering kali akan berhasil disambut oleh orang lain.

Menurut pengalaman saya, seorang yang membawa suatu gagasan baru memang sedemikian yakin dan merasa gagasannya itu sudah cukup jelas sehingga ia tidak mengerti bahwa akan perlu upaya untuk meyakinkan orang lain. Sebaliknya, penganut yang baru diyakinkan itu lebih mengetahui keraguan yang juga telah dialaminya pada permulaan, serta memahami hambatan terhadap penerimaan gagasan baru itu, yang perlu juga disingkirkan sebelum ia sendiri menjadi yakin. Kemudian, setelah gerakan itu mulai bertumbuh dan

bertambah banyak penganutnya, barulah masyarakat yang menyaksikan hal itu menyadari ancaman yang timbul dari gerakan baru itu. Mereka sadar bahwa terdapat ancaman terhadap gagasan-gagasan dan gaya hidup mereka yang sudah dilazimkan. Inilah yang terjadi tatkala penganutnya sudah berjumlah besar. Perlu sering diadakan pertemuan dan pembahasan sehingga akhirnya timbul keyakinan bahwa gagasan mereka harus dicanangkan di hadapan khalayak ramai. Dan rupanya, inilah yang terjadi tatkala jumlah pengikutnya mencapai 40 orang.[]

KULIAH 15

MUHAMMAD DAN SERUAN DAKWAH

Kita kini sampai pada saat Muhammad diperintahkan untuk tampil di depan khalayak ramai untuk mengumumkan ajarannya. Yaitu setelah jumlah pengikutnya mencapai 40 orang, dan tegasnya setelah terjadi bentrokan yang pertama.

Bentrokan itu terjadi ketika Muhammad bersama kaum pengikutnya pergi melakukan ibadah di berbagai tempat di daerah perbukitan yang dikenalnya dari masa pengembaraannya dahulu, dengan maksud menghindarkan pertemuan dengan kaum Quraisy lainnya. Pada suatu hari, beberapa orang pengikutnya pergi ke salah satu gua untuk shalat, seperti yang biasa mereka lakukan. Namun ketika itu, rupanya orang Quraisy mengetahuinya, dan mengetahui pula bahwa Muhammad tidak bersama mereka. Maka sekelompok kaum pemuja berhala itu menghadang kaum Muslim, mencaci-maki, dan akhirnya berkelahi. Dalam perkelahian itu seorang pengikut Muhammad, Sa'd bin Abi Waqqash, memukul seorang kafir di kepalanya dengan tulang paha unta sehingga kepalanya luka. Peristiwa ini telah tercatat sebagai pertumpahan darah pertama dalam perjuangan mempertahankan agama Islam.

Saya telah menyebut senjatanya sebagai tulang paha unta. Namun, nama tulang itu, berkenaan dengan kerangka manusia sebutannya sama dengan tulang rahang manusia, sedangkan pada kerangka hewan sebutan itu ialah untuk tulang paha.

Dalam hubungan ini, saya teringat pada kisah perkelahian dengan bangsa Filistin, di mana disebut pula penggunaan tulang rahang sebagai senjata. Sebutan tulang rahang itu agaknya sama dengan yang saya terjemahkan dengan tulang paha. Memang, tulang paha unta lebih tepat untuk dijadikan senjata dalam perkelahian, daripada tulang rahang.

Sementara itu, kaum Quraisy semakin resah dengan tersebarnya agama Islam, karena semakin banyak orang mulai mengikuti Muhammad. Maka, mereka bersekongkol hendak melawan Muhammad, dan semakin menunjukkan sikap permusuhan. Namun, paman Muhammad, Abu Thalib, dengan gigih membela dan melindungi Muhammad. Dalam tradisi bangsa Arab hal ini merupakan sesuatu yang penting, karena Abu Thalib itu adalah tokoh suatu marga, yaitu salah satu marga paling berkuasa di kalangan suku Quraisy, dan selama ia membela Muhammad, marganya akan setia pula kepada Abu Thalib. Kaum Quraisy juga menemui kendala karena daerah Makkah merupakan daerah Ka'bah yang keramat, di mana terlarang mengadakan perkelahian dan peperangan.

Di pihak lain, Muhammad diperintah untuk tampil di hadapan umum. Ia melakukan kegiatannya tanpa mengindahkan segala kesulitan yang ditemuinya dalam usahanya itu, dan sering pula ia pergi ke kuil Ka'bah melakukan ibadahnya dan membaca ayat-ayat Al-Quran yang telah diturunkan kepadanya ketika itu.

Maka, kaum Quraisy yang menentangnya berkumpul, lalu mengirimkan perutusannya kepada Abu Thalib, meminta kepadanya agar melarang keponakannya melecehkan dewa-dewa berhala mereka dan menghina nenek moyang mereka. Perutusan itu menemui Abu Thalib, dan pemimpin perutusan itu berkata, "Keponakan Anda itu

menghina-hina berhala kita, meremehkan kepercayaan kita, menganggap remeh leluhur. Dikatakannya bahwa leluhur kita itu sesat dan berdosa. Hendaklah Anda mencegah keponakan Anda itu untuk menghentikan tingkah lakunya. Atau, Anda menyingkir ke samping, jangan lagi menghambat kami. Karena pada hakikatnya, Anda sepaham dengan kami, dan Anda tidak menganut kepercayaan Muhammad itu. Jika Anda menuruti kehendak kami, maka kami akan membebaskan Anda dari rongrongan keponakan Anda itu.

Namun, Abu Thalib menyambut mereka dengan ramah dan berikhtiar menenteramkan mereka. Mereka pun pergi, namun hati mereka tidak puas. Maka setelah beberapa lama, mereka berkumpul lagi dan mengirim perutusan kedua. Perutusan itu berkata kepada Abu Thalib, “Anda seorang berusia lanjut dan berketurunan mulia, dan terpandang di kalangan suku kami. Kami telah meminta Anda agar mencegah keponakan Anda itu melecehkan kami, namun Anda tidak melakukannya. Kini, kami tidak rela lagi membiarkannya melecehkan leluhur kami, menghina perasaan-perasaan kami dan meremehkan kepercayaan kami. Maka, apabila Anda tetap lalai mencegahnya, kami akan mengadakan permusuhan dengan keponakan Anda itu dan dengan Anda, sampai salah satu pihak akan binasa.” Kira-kira demikianlah ucapan mereka.

Ibn Ishaq menegaskan bahwa ia bukanlah mengutip ucapan mereka, melainkan bahwa ia sekadar menyampaikan inti maksud kata-kata mereka.

Perutusan itu pergi. Abu Thalib sangat sedih karena terjadi perpecahan antara dirinya dan kaum Quraisy, yang telah menyatakan permusuhan terhadap dirinya. Tetapi, ia tidak rela mengkhianati keponakannya. Maka dipanggilnya Muhammad, lalu berkata, “Kaum kerabatmu telah datang menemui diriku.” Lalu disampaikannya ucapan perutusan itu. Kemudian ia berkata, “Hendaknya kamu menyelamatkan dirimu dan diriku, dan janganlah aku dibiarkan memikul beban yang terlalu berat.” Muhammad mengira bahwa

pamannya itu bermaksud melepaskan dan menyerahkannya kepada musuhnya, karena tak sanggup membela dan melindunginya lebih lama lagi. Maka ia berkata, “Wahai Pamanku yang tercinta, seandainya mereka akan memberikan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku untuk membujuk diriku meninggalkan pekerjaanku, aku tidak akan menghentikan usahaku ini sampai Tuhan memberi kemenangan kepada diriku atau sampai aku binasa dalam usahaku ini.” Lalu dengan air mata berlinang. Muhammad menangis dan berbalik. Namun pada saat terakhir, Abu Thalib memanggilnya, “Baliklah kembali keponakanku sayang.” Setelah Muhammad menoleh, Abu Thalib berkata, “Lanjutkanlah usahamu, dan bicaralah sekehendak hatimu. Demi Allah, aku bersumpah tidak akan aku menyerahkan dirimu, apa pun yang akan terjadi.”

Keadaan bertambah gawat. Tatkala kaum Quraisy melihat bahwa Abu Thalib rupanya tidak bersedia melepaskan keponakannya dan menyerahkannya kepada mereka, sedangkan Muhammad meneruskan kegiatannya, mereka sekali lagi mengirimkan perutusannya, dengan mengantar seorang pemuda yang tampan dan gagah. Lalu mereka berkata kepada Abu Thalib, “Lihatlah, Abu Thalib, anak muda ini seorang pemuda yang paling tampan dari seluruh suku Quraisy akan kami serahkan kepada kamu untuk kamu angkat menjadi anak.¹ Silakan menerimanya dan menyerahkan keponakan kamu agar kami membunuhnya. Keponakan kamu itu menentang agama kamu sendiri dan agama leluhur kita bersama, dan ia merusakkan kerukunan suku dan kaum Anda sendiri, meremehkan kepercayaan kita bersama. Dengan demikian, kami menggantikan seorang dengan seorang.”

Sahut Abu Thalib, “Demi Allah, sungguh buruk tawaran kalian, aku diberikan anak muda untuk kuberi makan dan anak keponakanku hendak kalian bunuh. Ini sungguh-sungguh tak masuk akal!”

Maka pemimpin perutusan itu berkata, “Kaum Anda telah berikhtiar berbuat adil. Mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk

menghindarkan kejadian yang tidak akan menyenangkan bagi diri Anda, namun tampaknya Anda tidak menyetujui segala apa yang mereka usulkan.”

Abu Thalib berkata, “Mereka sama sekali tidak berusaha berbuat adil. Sebaliknya, mereka telah bersekongkol untuk mengucilkan diriku, dan menghasut orang agar menentang diriku. Pergilah kalian, dan berbuatlah apa yang kalian kehendaki.”

Keadaan bertambah tegang, dan tampaknya akan terjadi peperangan. Orang semakin terpecah-belah dan perasaan permusuhan pun meningkat.

Pada waktu itu, Abu Thalib mengumumkan pernyataan bersajak untuk kaumnya, mengisahkan segala apa yang terjadi antara dirinya dengan keputusan itu. Apa yang mereka tuntutan, dan apa yang merupakan sebab-sebab kerenggangannya.

Dari sajak-sajak itu oleh Ibn Hisyam telah disingkirkan dua bait yang terakhir, karena ia memuat cercaan terhadap pihak lawannya. Perlu dicamkan bahwa pada zaman Ibn Hisyam, golongan lawan itu pun telah masuk Islam, maka dirasa olehnya tak ada guna membangkit-bangkitkan permusuhan zaman lampau.

Kaum Quraisy mulai menganiaya kaum penganut Muhammad di dalam marganya masing-masing. Memaksa warganya agar mereka mengingkari ajaran Muhammad dan kembali memeluk kepercayaan kaum leluhurnya.

Namun, mereka tidak dapat bertindak terhadap Muhammad, karena ia dibela dan dilindungi oleh pamannya. Pamannya menyadari bahwa dengan demikian akan dimulai peperangan. Maka, ia hubungi marga Hasyim dan marga Abdul Muthalib.

Anda masih ingat bahwa pada permulaan telah saya sampaikan silsilah Muhammad. Hasyim adalah buyut dan Abdul Muthalib adalah kakek Muhammad. Sedangkan pemimpin lawannya termasuk keturunan Abdul Manaf, yaitu ayahnya Hasyim dan kakeknya Abdul Muthalib. Pada zaman itu pembagian penduduk bukanlah menurut

kebangsaan atau kedaerahan, melainkan menurut pembagian suku dan marga.

Kaum Quraisy terus bersekongkol. Maka sudah dekatlah musim ziarah, ketika seluruh suku Arab datang berziarah ke Makkah. Pemimpin pihak lawan Muhammad berkata, “Musim ziarah sudah dekat, dan kaum peziarah segera akan tiba di sini. Niscaya mereka telah mendengar tentang sengketa kita dengan orang itu. Marilah bersetuju agar janganlah kita memberi cerita berlainan mengenai kegiatan orang itu. Janganlah kita memberi gambaran yang berlainan.”

Merekapun mulai berunding mengenai apakah yang akan mereka katakan tentang Muhammad. Pemimpinnya bertanya, “Bagaimana-kah pendapat kalian, apa yang kalian usulkan?” Ada yang mengusulkan agar dikatakan Muhammad adalah ahli tenung. Maka ia membantah, “Kita sama mengetahui tingkah laku ahli tenung. Tingkah laku Muhammad bukanlah seperti ahli tenung, yang selalu bergumam-gumam dan berseringai.” “Kalau begitu, kita akan katakan bahwa ia kesurupan jin.” Namun, ia tidak bertingkah laku seperti orang kesurupan, ataupun seperti orang gila. Ia tidak pernah berkejang-kejang, dan tidak pernah pula bergumam-gumam sendirian.

“Dapatkah kita berkata bahwa ia seorang penyair, seorang pujangga?” Sang pemimpin menjawab, “Jangan, kita cukup tahu tingkah laku kaum pujangga, dan tentang syair-syair. Kita tahu tentang irama yambe dan soal tekanan dan liku-liku bahasa. Bahasanya pun bukanlah bahasa kaum pujangga.”

“Bagaimana jika kita berkata bahwa ia seorang ahli sihir?”

“Jangan!” sahutnya. “Kita tahu tentang tingkah laku kaum sihir. Dia tidak membawa-bawa tali bersimpul dan meniup-niupnya, seperti lazim dilakukan oleh kaum penyihir.”

“Maka apakah yang akan kita katakan?”

Sahutnya, “Sesungguhnya ucapannya memang manis-manis, dan bahasanya kukuh seperti pohon kurma yang berakar kokoh dan ber-dahan tegar. Apa pun yang akan kita katakan, akan ketahuan kebo-

hongannya. Maka, yang paling cocok ialah mengatakan ia seorang penyihir. Karena ucapan-ucapannya telah menyebabkan perpecahan antara anak dan orangtua, antara suami dan istri, antara sanak-saudara.” Setelah itu, mereka berpencaran. Tatkala tiba musim ziarah, mereka duduk-duduk di tepi jalan yang akan dilalui oleh kaum peziarah, memperingatkan setiap pendatang tentang tingkah laku Muhammad.

Tentang persekongkolan ini telah diwahyukan Allah dalam Surah 74 ayat 11-25,² dan tentang kaum pemuka persekongkolan itu diberitahukan-Nya dalam Surah 15 ayat 90-93.³

Namun, akibat dari persekongkolan ini ialah bahwa berita tentang Muhammad tersebar lebih luas ke seluruh tanah Jazirah Arab.

Sementara itu, Abu Thalib sangat resah dengan memuncaknya ancaman bahaya pecah perang, maka ia mengirim pesan kepada para pemimpin suku Quraisy, memperingatkan mereka tentang tidak boleh dilanggarnya keadaan damai di daerah suci, Makkah, seraya menegaskan bahwa ia tidak berniat menyerahkan keponakannya, dan tidak pula akan meninggalkannya walaupun ia harus binasa oleh sebab itu.

Berita mengenai Muhammad itu menyebar sampai di Kota Madinah, yang pada waktu itu disebut Yatsrib, kota tempat Muhammad akan Hijrah kelak. Nama Kota Yatsrib atau Madinah sering akan kita jumpai dalam buku-buku sejarah Nabi Muhammad.

Di Yatsrib itu terdapat suku-suku Aus dan Khazraj, yang sudah mendengar ramalan tentang akan turunnya seorang nabi dari kaum tetangga, yaitu kaum Yahudi di Yatsrib. Seorang warga kaum Aus yang ada hubungan semenda dengan suku Quraisy, dan yang sangat menyayangi kaum Quraisy, memberi peringatan agar kaum Quraisy jangan melanggar kesucian kota mereka sendiri. Oleh karena itu, hendaknya janganlah mereka mengusik-usik Nabi Muhammad, agar mereka tidak terkena murka Tuhan, sebagaimana yang terjadi terhadap setiap orang yang telah melanggar kesucian kota suci itu,

dengan mengutip kisah nasib mereka yang pernah melanggar kesucian kota itu, sebagaimana sudah dikenal kisahnya secara turun-temurun.

Ada lagi seorang kepala suku, yang telah memeluk ajaran Muhammad, memberi peringatan kepada warga sukunya agar janganlah mereka bersekutu dengan orang-orang yang memusuhi Muhammad.

Hal ini menandai permulaan zaman kedua. Mulai waktu ini, kebanyakan tindakan dan tanggapan Nabi Muhammad dan kaum pengikutnya berlaku dengan mengindahkan perintah dan ajaran serta pedoman yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad.

Rasanya di sinilah tempat yang tepat untuk mengisahkan tentang Al-Quran. Cara bagaimanakah Al-Quran itu diturunkan, dan bagaimana perbedaan antara Al-Quran yang diturunkan itu dengan Al-Quran yang telah rapi disusun dan disunting, yang kini umum dipakai oleh kaum Muslim. Wahyu-wahyu itu diturunkan, bisa dibilang, sesuai dengan kebutuhan waktu itu. Bahkan terdapat pula ayat-ayat yang memperingatkan Nabi Muhammad, agar janganlah hendak mendesak-desak diturunkannya ayat-ayat Al-Quran, melainkan agar sabar menantikan diturunkan ayat-ayat itu pada waktunya. Maksudnya ialah bahwa sering kali Nabi Muhammad kurang sabar, karena belum diterimanya bimbingan yang dirasa dibutuhkannya pada suatu waktu tertentu.

Al-Quran itu diturunkan sesuai dengan kebutuhannya, yaitu ia memberi jawaban atas berbagai pertanyaan yang timbul dalam hati Muhammad, serta yang dihadapkan kepadanya oleh kaum pengikutnya, ada pula yang diperlukan karena tantangan kaum lawannya. Ataupun ayat-ayat itu diturunkan sesuai dengan suatu keadaan yang perlu ditanggulangi atau untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di kalangan kaum Muslim.

Sebagaimana telah ditegaskan, Nabi Muhammad bukanlah memulai kerasulannya dengan suatu rencana yang dipersiapkan ter-

lebih dahulu. Melainkan, ia sedang mencari bimbingan untuk menemukan agama yang asli dari Perjanjian Lama, sebagaimana yang diturunkan kepada Ibrahim, sang Patriark, dan yang diikuti oleh seluruh Nabi dan Rasul berikutnya.

Hal ini diungkapkan dalam Surah Al-Fâtiḥah, surah pembuka Kitab Suci Al-Quran. Gagasan yang serupa dapat pula dijumpai dalam Injil Yohanes Bab VIII ayat 39.⁴

Surah Al-Fâtiḥah, surah pembuka Al-Quran, sulit diterjemahkan, dengan tetap memelihara nilai hakikinya. Hal ini memang umum berlaku terhadap setiap penerjemahan, namun terlebih lagi benarnya berkenaan dengan perasaan yang serba-idealistis, emosional, dan spiritual serta berkenaan dengan hal-hal yang bersifat batiniah.

Saya telah berikhtiar membuat terjemahan Surah Al-Fâtiḥah, yang saya rasa adalah yang terbaik menurut kemampuan saya. Dalam terjemahan ini, saya menggunakan sebutan “Allah” dan tidak berikhtiar menerjemahkannya dengan sebutan “Tuhan” (God) dalam bahasa Inggris, karena sebutan Allah tidak ada bentuk feminin ataupun bentuk jamaknya, sebagaimana yang terdapat berkenaan dengan sebutan “God”. Dalam bahasa Inggris terdapat bentuk “goddess” (feminin) dan bentuk Gods (jamak). Sebutan Allah tidak mempunyai bentuk feminin atau bentuk jamak.

Dengan nama Allah (Tuhan Yang Maha Esa), sumber segala kemurahan dan segala kasih. Segala puji adalah milik Allah, (Tuhan Yang Maha Esa), pengasuh seluruh jagat semesta di dalam keseluruhan penciptaan. Sumber seluruh kemurahan dan kasih. Pemilik seluruh kekuasaan yang tidak terbagi-bagi pada hari penegasan hukum, (yaitu yang lazim kita sebut sebagai Hari Pengadilan). Engkaulah tujuan pengabdian dan pemujaan kami. Kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami di jalan lurus dalam kebenaran, jalan orang yang saleh, orang yang telah Engkau karuniai dengan Rahmat dan Rahim-Mu. Dan bukanlah jalan mereka

yang dikenakan murka-Mu, dan bukanlah jalan mereka yang bingung, tersesat kehilangan jalan yang benar. Amin.

Surah Al-Fâtiḥah ini adalah doa utama yang dibawa oleh Muhammad, yang rasanya tepat disandingkan dengan doa utama dalam Kitab Injil, agar diketahui bahwa pada hakikatnya kedua doa itu bersesuaian, tidak bertentangan yang satu dengan yang lainnya.

Berkenaan dengan surah pembuka Al-Fâtiḥah ini, serta dua surah terakhir dari Mushaf Al-Quran, yaitu Surah 113 dan 114⁵ pernah terdapat perselisihan paham pada masa permulaannya, karena terdapat pula orang yang berpendapat bahwa ketiga surah ini telah diturunkan kepada Muhammad sebelumnya, yaitu pada zaman sebelum diturunkannya Al-Quran, sebelum kepadanya diberi perintah untuk menyebarkan agama Islam. Surah pembuka itu berisikan apa yang didambakan oleh Muhammad. Dan kedua surah lainnya, yang ditempatkan pada akhir Al-Quran, dimaksudkan untuk menyingkirkan segala takhayul dari umatnya. Maka pada Mushaf Al-Quran Surah Al-Fâtiḥah ditempatkan pada permulaan, di mana lazimnya ditempatkan kata pengantar, sehingga pada hakikatnya surah itu terpisah dari isi Al-Quran, sedangkan kedua surah lainnya ditempatkan menyusul surah yang berisi kesaksian tentang keesaan Allah, yang disebut Surah Al-Ikhlâsh, yaitu penerimaan ikhlas mengenai keesaan Allah, yang sesungguhnya tepat sekali sebagai penutup Kitab.

Ada pula pendapat bahwa Surah Al-Fâtiḥah, yaitu surah Pembuka, mencanangkan keseluruhan isi Kitab Al-Quran, mengenai jalan mereka yang diberi Rahmat dan Rahim Ilahi, sebagaimana yang diperincikan di dalam Kitab Al-Quran. Juga mengenai mereka yang ditimpa murka Allah, yang tepat pula disebut di dalam Kitab itu. Yaitu tentang mereka yang berkeliling dalam kebingungan, karena mereka telah sesat, dan menyangka bahwa jalan benar tak mungkin

ditemukan. Segala itu ada disebut di dalam Kitab Al-Quran. Maka keseluruhan isi Al-Quran telah disebut dalam Surah Al-Fâtihah.

Selanjutnya, mengenai Surah 112, menurut pandangan yang telah saya sebut tadi, dipandang sebagai penutup Al-Quran. Kemahaesaan Allah dicanangkan dan dinyatakan di dalamnya, dan dapat dipandang sebagai mewakili sepertiga dari seluruh isi Al-Quran. Karena sesungguhnya sepertiga dari seluruh isi Al-Quran menyebut tanda-tanda yang terdapat pada manusia dan pada seluruh alam di sepanjang sejarah mengenai keesaan Tuhan, dalam tanda-tanda tentang Kemahakuasaan Tuhan.

Karena itu, para guru besar ilmu agama Islam menyatakan bahwa Surah Al-Ikhlâsh ini nilainya sama dengan sepertiga dari seluruh isi Al-Quran.

Dalam surah yang sangat singkat ini, yang dapat dilafalkan dalam waktu setengah menit saja, kita mendapat alasan untuk merenungkan soal itu, dan merenungkannya berulang-ulang.[]

KULIAH 16

ISLAM MENGATUR SEGALA HAL SECARA RINCI

Sekarang ada sesuatu yang hendak saya kemukakan. Agama Islam sungguh merupakan suatu ajaran yang istimewa, yang mengatur segala hal dengan cara terperinci.¹ Antara lain terdapat pula peraturan tertib bersalam. Memberi hormat (*salutation*) adalah kata yang tepat untuk itu, karena mengucapkan salam dekat maknanya dengan menghormat, berkenaan dengan kedamaian dan ketenteraman. Peraturannya ialah sebagai berikut: yang baru datang hendaknya menyalami orang yang hadir. Orang yang berjalan menyalami orang yang diam. Kelompok yang kecil menyalami kelompok yang lebih besar. Orang yang menunggang hewan atau berkendaraan harus menyalami orang yang berjalan kaki. Orang yang muda menyalami orang yang lebih tua, dan seterusnya. Tujuannya ialah: pahala ada pada pihak yang menyalami terlebih dahulu, dan tidak menunggu disalami orang.

Sesungguhnya ini bukan merupakan hukum agama, namun peraturan ini dipandang sebagai salah satu batu sendi perdamaian, dan janganlah sampai diabaikan. Apabila kita berjalan di jalan raya, peraturannya ialah kita harus memberi salam kepada orang yang

kita kenal maupun yang tidak kita kenal. Saya kira ada akibatnya bagi kita di akhirat, maka ada baiknya diindahkannya selama kita hidup.

T : *Cukupkah kata “salam” saja?*

J : Seharusnya berkata Salam ‘Alaikum. Damai kepadamu. Ucapan selamat pagi dan selamat sore pada mulanya berbunyi “Semoga Tuhan memberi kepadamu hari pagi atau hari sore yang baik”.

Selanjutnya dalam waktu satu jam ini, saya ingin membicarakan tentang Al-Quran sebagai ajaran Tuhan yang diturunkan. Memang kejadiannya sama sekali tidak sesuai dengan pandangan kita tentang soal wahyu. Yang kita kehendaki ialah suatu karya yang serba-lengkap, dibuka dengan kata pendahuluan, lalu disusun secara tertib, bab demi bab, yang membahas setiap soal atau pokok secara berurutan rapi. Namun bukan demikian terjadinya segala sesuatu. Dan memang bukan dengan cara demikianlah berlangsungnya perkembangan atau kemajuan umat manusia.

Ayat-ayat Al-Quran—sebagaimana telah saya jelaskan—diturunkan sesuai dengan kebutuhan. Permulaan diturunkan dengan seruan kepada Nabi bahwa Tuhan menghendaki agar manusia belajar dengan cara membaca, dan Tuhan hendak mengajar manusia melalui Kitab Al-Quran dengan membacanya.

Sesungguhnya hal ini agak dini, karena ketika Nabi Muhammad menerima wahyu, sekitar tahun 610 tarikh Miladiyah, bangsa-bangsa Barat belum lagi mengetahui cara membuat kertas. Alat tulis-menulis masih sulit memperolehnya. Sebagaimana telah saya beri tahu, diperlukan barang tenunan, daun-daun, papirus, dan papan tulis yang dibuat dari lembaran logam yang diberi lapisan tanah liat, lalu setelah kering, dapat dibuat goresan pada lapisan tanah itu. Namun, bahan dan benda semacam itu pun belum banyak persediaannya. Maka, sungguh tak mengherankan bila kepandaian membaca dan

menulis masih terbatas pada sejumlah kecil penduduk. Tibalah seruan bahwa dengan membaca dan menulis manusia harus mempelajari dan mencari tahu hal-hal yang belum diketahuinya.

Demikianlah seruan yang pertama itu. Al-Quran terdiri atas bagian-bagian yang saya sebut (dalam bahasa Inggris) sebagai Chapter atau Bab—istilah yang lazim ialah “Surah”. Sebagaimana sudah saya jelaskan, surah maknanya ialah suatu ruangan yang dikelilingi pagar. Maka surah dalam Al-Quran pun adalah sesuatu yang berpagar atau berbatas-batas dan lengkap dalam batas-batasnya itu. Namun, apabila saya sebut istilah Bab atau “Chapter”, janganlah halnya diberi pengertian sebagai bab-bab yang berurutan, yang satu mendahului yang lain menurut urutan yang teratur atau sistematis.

Misalnya, wahyu yang pertama ialah Surah 96, sedangkan yang berikutnya ialah Surah 68. Ayat yang pertama dalam Surah 68 berbunyi, “Nun”. Dilanjutkan, “Demi pena dan apa yang mereka tulis”. Maksudnya ialah, perhatikan, ingatlah, dan pertimbangkan. Ayat kedua berisi pernyataan, “Berkat hikmat Tuhanmu, kamu sekali-kali bukanlah orang gila, bukanlah kesurupan.”

Sudah saya ceritakan bahwa setelah pengalamannya yang pertama, Muhammad merasa bimbang. Di kalangan bangsanya, orang beranggapan bahwa kaum ahli tenung dan ahli nujum mempunyai pembantu, seorang teman di alam gaib, yang berkeliling ke sana-ke sini lalu memberi informasi dalam ungkapan yang serba-samar. Maka Muhammad bimbang, apakah ia sendiri mengalami hal seperti itu. Juga telah saya ceritakan bahwa Khadijah yakin bahwa tak mungkin terjadi hal semacam itu, seperti yang dialami oleh kaum penyihir, ataupun yang dalam istilah masa kini disebut “medium”.

Wahyu ketiga—Surah 73—merupakan seruan kepadanya agar ia bangun dan berjaga pada malam hari, entah setengah malam, entah kurang dari itu. Pada waktu itu, ia diperintahkan agar berjaga pada malam hari untuk bertafakur.

Lalu wahyu yang keempat—Surah 74—menegurnya agar ia melepaskan rasa cemasnya, dan bangkit membawa pesannya kepada kaum kerabatnya. Untuk membawa peringatan dan ajarannya, serta kesaksiannya tentang keagungan Tuhan dan menjaga kebersihan, yaitu kebersihan pakaian, tubuh dan lingkungannya, tanpa mengharapkan keberhasilan, ataupun penghargaan atas upayanya itu—tanpa pamrih.

Saya baru menyebut ayat-ayat permulaan dari surah yang pertama itu. Lambat laun akan Anda lihat bahwa bagian selanjutnya dari surah pertama itu (yaitu Surah 96 itu) baru diturunkan paling tidak tiga tahun kemudian, setelah Muhammad tampil di masyarakat umum dan mulai dihadapkan dengan perlawanan dan permusuhan dari orang lain.

Lalu bagaimanakah orang menyusun Al-Quran ini, sehingga surah yang pertama yang diturunkan menjadi Surah 96 dalam Mushaf Al-Quran?

Tentu saja suatu sistem yang baru tidaklah muncul dalam bentuk yang lengkap sempurna. Kini di dunia kita telah menerima suatu sistem demokrasi. Kita mempunyai ideologi khas tertentu mengenai demokrasi, teori-teori mengenai demokrasi, dan kita memiliki undang-undang dasar yang tersusun dalam pasal-pasal yang masing-masing mengatur sesuatu pokok tertentu. Akan tetapi, demokrasi tidaklah berkembang sebegitu sistematis dan rapi.

Anda tahu, kita sering mengatakan bahwa gagasan-gagasan pertama tentang demokrasi telah dicanangkan oleh Rousseau dengan “Du Contrat Social” gubahannya. Dalam pada itu, soal kontrak sosial itu tetap merupakan sesuatu yang bersifat spekulatif. Tetapi, ada pula pihak lain yang akan mengatakan bahwa soal hak asasi manusia, yang disebut pula hak-hak Ilahi, hak-hak alami, dan hak-hak pokok pada permulaannya dikemukakan oleh kaum Reformis, kaum Pembaharu agama Kristen, pembaharu dunia gereja. Kemudian dalam perjalanan zaman, maka di atas dasar itu, di atas asas-

asas pokok itu telah disusun suatu masyarakat, menjadi suatu organisasi. Namun baru setelah tersusunnya sebuah negara, suatu bangsa yang teratur, maka segala sesuatu menjadi rapi tersusun dengan sendirinya, bukan dalam urutan kronologislah munculnya masing-masing gagasan itu. Bahkan, dapat saya kemukakan bahwa dalam penancangan pertama dari gagasan-gagasan itu telah disebut gagasan keadilan dan kesamarataan. Namun, kedua hal itu belum juga mantap ditegakkan dalam masyarakat masa kini. Bahkan misalnya jaminan sosial, yang dikemukakan sangat dini dalam daftar hak asasi manusia sebagaimana yang dibawa oleh agama, pada waktu sekarang pun masih merupakan masalah kontroversial di Amerika Serikat.

Demikian sebabnya, ayat-ayat Al-Quran bukanlah diturunkan dengan susunan metodik yang rapi teratur sebagai suatu sistem yang lengkap sempurna.

Nabi Muhammad tidaklah memulai dengan suatu gagasan pribadinya. Sebagaimana dengan jelas diungkapkan dalam Surah Pembukaan (Al-Fâtihah), Nabi Muhammad pada mulanya mencari-cari agama yang telah dibawa dalam Perjanjian Lama Nabi Ibrahim, yang telah lama hilang. Jika kita dapat mengikuti dengan tegas dan tepat ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam urutan kronologis, maka kita dapat mengalami kembali penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Namun, penurunan Al-Quran itu diselesaikan dalam jangka usia manusia, yaitu dalam waktu 22 tahun. Tatkala Nabi Muhammad wafat setelah masa 22 tahun, ia telah meninggalkan suatu negara dan masyarakat yang telah tersusun rapi. Diserahkan kepada penerusnya suatu tugas untuk menyusun hukum undang-undang pada suatu negara yang telah berdiri dengan tertib dan suatu umat yang dalam jangka masa seabad telah tersebar ke Barat sampai ke Samudra Atlantik, ke Timur sampai di tanah Cina dan India. Maka, mereka tidak sempat mengurus penyusunan Al-Quran menurut kronologi.

Kitab Al-Quran tidaklah ditelaah dan diteliti sebagai suatu barang purbakala, namun merupakan suatu dasar yang hidup bagi masyarakat manusia dan negara Islam, yang telah tumbuh dari landasannya. Bagaimanakah informasi yang tersedia bagi kita? Berkenaan dengan surah Al-Quran terdapat sekadar kata sepakat mengenai urutan kronologi turunnya masing-masing. Namun berkenaan dengan ke-114 surah dalam Al-Quran, terdapat keraguan tentang paling tidak lima di antaranya, apakah mereka berasal dari masa sebelum Hijrah ataukah sesudahnya. Urutan kronologis yang lebih diterima kalangan luas ialah urutan dalam penerbitan Al-Quran beberapa tahun berselang, yang diterbitkan atas perintah Raja Fuad dari Mesir.

Susunan Al-Quran yang boleh dikatakan diterima oleh hampir seantero umat Muslim sebagai susunan Al-Quran yang paling benar, ialah Mushaf Al-Quran yang diterbitkan dalam masa pemerintahan Khalifah ketiga, Usman. Menurut penerbitan itu, Kitab Al-Quran dibagi dalam 86 surah dari zaman sebelum Hijrah, dan 28 surah dari masa sehabis Hijrah. Namun, bagaimana tentang urutan ayatnya? Berkenaan dengan ayat-ayat itu ditunjukkan tempatnya langsung atas petunjuk Nabi Muhammad. Setiap kali diturunkan suatu ayat, Nabi Muhammad memberi tahu kepada sahabatnya bahwa ayat-ayat itu harus disisipkan pada tempat-tempat tertentu, dalam surah tertentu.

Dalam tiga tahun permulaan, ketika Nabi Muhammad menyampaikan ajarannya dalam lingkungan sanak saudara dan sahabat karib, di mana pengikut-pengikutnya bukanlah diyakinkan oleh Nabi Muhammad pribadi, melainkan oleh pengikutnya pula, terutama oleh Abu Bakar, sejumlah besar surah telah diturunkan: tegasnya bagian permulaan dari masing-masing surah. Maka dalam surah-surah itu, ayatnya pun bukanlah tersusun menurut urutan kronologinya. Dari surah awal, yang sudah saya katakan, dijadikan Surah 96 dalam Mushaf Al-Quran, pada mulanya hanya diturunkan lima ayat permulaannya (ayat 1-5). Kemudian diturunkan Surah 68 yang juga

hanya diturunkan beberapa ayat awalnya. Kemudian, Surah 73, lalu Surah 74, kemudian Surah 111. Sungguh, bukanlah perkara mudah—andaipun mungkin—untuk dapat mengetahui urutan kronologis yang tepat dari ayat-ayat yang diturunkan.

Sesungguhnya sulit untuk membicarakan soal Al-Quran dengan orang-orang yang tidak dapat atau tidak lazim membacanya. Pada kesempatan yang terakhir telah saya katakan bahwa pihak penentang pada masa itu pun terpaksa mengakui betapa indah bunyi bacaan Al-Quran. Akan tetapi, bagaimanakah saya dapat memperdengarkan kepada Anda, indahnya bunyi bacaan Al-Quran dan dampak yang terdapat dari pembacaan oleh seorang ahli (*qari*) terhadap khalayak ramai. Yaitu, pada saat, kebanyakan orang masih buta huruf, tak pandai membaca-menulis, namun sangat pandai dalam menilai puisi yang indah, bahasa yang indah.

Mungkin agak janggal kedengarannya, namun dapatkah Anda bayangkan bahwa para penyair dan pujangga zaman kuno sangat dicintai dan digemari di kalangan penduduk, yang tidak sampai 5% di antaranya pandai membaca-menulis? Kisah dan syair yang dibawa oleh kaum penyair dan *troubadour* tidak tercetak, bahkan tidak pula tersurat. Mungkin, kita boleh menegaskan bahwa kaum tuna-aksara lebih halus cita-rasanya berkenaan dengan keindahan bahasa.

Saya pribadi dapat menyaksikan hal ini, karena saya sendiri berasal dari suatu bangsa yang tuna-aksara, namun cinta akan bahasa yang indah. Orang Minangkabau dalam pidato-pidatonya menggunakan bahasa yang berirama indah, dan anak-anak Minangkabau antara usia 7-8 tahun sudah merasa terpesona mendengar pidato seorang ahli pidato yang mahir, ataupun mendengar pantun-pantun yang indah, yang hanya diucapkan dan tak pernah ditulis. Legenda-legenda bangsa Minangkabau tidak pernah ditulis sebelum orang Belanda datang mencatatnya, dan masih banyak legenda dan kisah bangsa Minangkabau diceritakan oleh pujangga-pujangganya yang sangat digemari oleh penduduk.

Bahkan, orang Amerika yang pernah berkesempatan mengunjungi Jawa dapat menyaksikan, betapa terpesonanya penduduk yang duduk bersila menyaksikan pertunjukan wayang kulit dengan cerita yang dibawakan oleh dalangnya. Dan, orang Jawa yang sudah lanjut usia dapat menilai dan menghargai pertunjukan wayang, sekalipun mereka sendiri termasuk golongan tuna-aksara, tidak dapat membaca-menulis aksara Latin.

Kira-kira demikianlah agaknya keadaan kaum nabi pada zaman kuno itu, ketika bahasa dan bunyi bahasa yang indah seolah-olah mempunyai dampak mistik terhadap penduduk.

Selanjutnya, jika saya menganjurkan Anda membaca terjemahan Al-Quran, saya dihadapkan dengan dua macam kesulitan. Karena, di satu pihak terdapat penerjemah Al-Quran yang sungguh-sungguh mengagungkan Al-Quran dan dengan sungguh-sungguh berikhtiar memberi terjemahan yang baik, namun mereka tidak mampu dengan tepat mengalihkan perasaan pesona mereka ke dalam terjemahannya. Di lain pihak, dapat pula saya tunjukkan terjemahan yang dibuat oleh orang-orang yang merasa cemas, jangan-jangan mereka akan dicurigai bahwa mereka secara berat sebelah mengagungkan Al-Quran. Maka, mereka merasa wajib menyoroti segala sesuatu yang dipandanginya sebagai kekeliruan dan cacatnya Al-Quran.

Dengan demikian, diperlukan pengertian dari pihak Anda, dan kesungguhan serta keikhlasan mempelajari persoalan ini. Lalu berkenaan dengan hasil penelaahan Anda itu, baiklah kita berpegang pada gagasan bahwa memperoleh iman merupakan suatu rahmat, suatu berkah, dan bukan hasil yang dapat dicapai dengan upaya intelektual belaka.

T : *Apakah Anda menganjurkan agar Al-Quran dipelajari menurut urutan kronologi? Saya mempunyai kitabnya*

J : Kitab itu sekadar yang memberi kesan bahwa ia disusun secara kronologis, padahal tidak menyajikan ayat-ayat yang pertama

diturunkan sebagai ayat-ayat yang paling awal. Penerbitan yang saya miliki, yaitu yang diterbitkan di Amerika ini, memang sangat indah cetakannya. Namun, ia dimulai dengan Surah Al-Fâtihah, yang menurut urutan kronologis dinyatakan sebagai surah yang kelima menurut urutan penurunannya. Namun, menurut pendapat saya pribadi, surah ini telah jauh mendahului turunnya Al-Quran yang sebenarnya. Dalam pada itu, dapat orang menyusun surah-surah menurut urutan kronologis, namun tak mungkin diberi urutan pewahyuannya. Maka, sebaiknya kita menerima saja Al-Quran dalam bentuk sekarang (Mushaf Usman), lalu dalam ceramah-ceramah ini saya akan berikhtiar menunjukkan riwayat pertumbuhannya. Saya memohon, semoga saya diberi usia 35 tahun lagi, dengan harapan bahwa dalam masa 35 tahun itu, saya akan berhasil sampai batas tertentu, untuk menyusun kembali Kitab Al-Quran menurut urutan kronologisnya.

- T : *Bagi pelajar yang mulai menelaahnya, apakah Anda anjurkan menggunakan Al-Quran dalam susunan tradisional, ataukah menurut urutan kronologinya?*
- J : Sebaiknya dipakai saja yang dalam susunan tradisional, menurut urutan surah-surahnya. Sekarang, saya sudah memberitahukan lima surah yang terlebih dahulu diturunkan. Dengan demikian, bagian surah berikutnya, yang berkaitan dengan adanya pertentangan dan permusuhan dapat lebih mudah dipahami, karena kita kini telah sampai—dalam ceramah-ceramah saya—pada masa Nabi Muhammad mulai tampil di muka umum. Dalam ceramah-ceramah saya, kita sampai pada saat diturunkannya bagian-bagian berikut dari surah-surah itu. Berkenaan dengan Surah 68, surah yang kedua dalam urutan kronologis, ayat-ayat bagian berikutnya diturunkan pada waktu Nabi Muhammad sudah mulai menyusun jamaahnya. Sudah dekat waktu

jamaahnya itu pindah ke Madinah. Namun dengan latar belakang yang sudah Anda peroleh, Anda dapat menilai dan menduga “ayat-ayat ini agaknya diturunkan kira-kira pada waktu itu”. Apabila disebut tentang ulasan dari pihak lawan serta tanggapan terhadap ulasan itu, maka dengan latar belakang yang sudah Anda tahu, dapatlah Anda menduga-duga, bilakah ia diturunkan. Dalam pada itu, hal ini harus diberikan secara berdampingan, yaitu turunnya ayat-ayat Al-Quran dan riwayat hidup Nabi Muhammad, serta sejarah pertumbuhan umat Islam.

- T: *Apabila disebut ada seseorang yang mengadu atau mengeluh kepada Nabi, apakah dapat diasumsikan orang yang disebut itu memang ada?*
- J: Benar. Sebagian besar dari ayat-ayat yang diturunkan merupakan balasan atas pertanyaan Nabi sendiri ataupun pertanyaan yang dikemukakan oleh kaum sahabatnya; ataupun terhadap bantahan yang dikemukakan oleh orang Arab bukan Islam; ataupun berkenaan dengan kontradiksi yang dikemukakan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya—pada bagian keduanya, yaitu sesudah Hijrah—ayat-ayat yang diturunkan mengandung petunjuk dan perintah berkenaan dengan organisasi jamaah dan negara. Bahkan ada pula ayat-ayat yang mengatur sesuatu yang mirip dengan jabatan notaris. Yaitu, dalam mengadakan pinjaman atau perjanjian, urusannya harus diatur secara tertulis di hadapan dua orang saksi, yang salah satu di antaranya bertanggung jawab atas pendiktean syarat-syarat dan ketentuannya: bukankah ini sudah mirip dengan jabatan notaris? Selanjutnya terdapat pula peraturan hukum tentang perang dan tentang urusan tawanan perang. Bahkan, sebelum Anda masuk sudah saya utarakan soal peraturan tertib bersalam, yang menentukan bahwa orang-orang yang baru datang harus memberi

salam kepada orang-orang yang hadir. Orang yang berjalan kaki harus menyalami orang yang duduk, dan seterusnya. Lalu dikemukakan agar jangan sampai terjadi sengketa tentang siapakah yang harus memberi salam, bahwa pihak yang terlebih dahulu memberi salam akan mendapat pahalanya, keutamaan berada pada orang yang memulai.

T : *Apakah peraturan ini termuat dalam Al-Quran?*

J : Tidak, ia merupakan suatu sabda Nabi.

T : *Ada satu pertanyaan yang merupakan kesulitan pada saat kami menempuh ujian, yaitu soal perbedaan antara Rasul dan Nabi?*

J : Rasul Allah ialah mereka yang membawa, mengumumkan, dan menjelaskan suatu hukum. Dan Nabi ialah mereka yang berikhtiar mengajak dan meyakinkan umatnya untuk mematuhi hukum yang ada.

T : *Apakah ini mencakup pula nabi-nabi yang tersebut dalam Kitab Perjanjian Lama?*

J : Memang. Kebanyakan di antara mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab adalah Nabi yang memperingatkan orang-orang yang menyimpang dari ibadah menurut Perjanjian Lama. Bahkan, Nabi Musa pun senantiasa berikhtiar menegur dan meyakinkan umatnya agar mematuhi Perjanjian Lama. Umatnya itu berulang kali berupaya menyesuaikan gagasan dan upacara agama dengan kehendak dan kebutuhannya sendiri. Selanjutnya terdapat pula para nabi dan rasul yang tampil memperingatkan, ketika hukum Perjanjian Lama telah begitu rancu dengan beraneka peraturan dan ketentuan buatan manusia, sehingga menjadi campuran hukum dengan segala peraturan dan ketentuan yang terlalu berat dan menekan. Saya hendak

kemukakan suatu contoh, yaitu tatkala Yesus menegaskan bahwa Tuhan menurunkan Sabat untuk dimanfaatkan oleh manusia, dan bukanlah manusia diciptakan untuk dibebani dengan Sabat.

T : *Apakah Rukun Iman mengenai Rasul mencakup mereka semua?*

J : Seingat saya, pernah saya sebutkan ayat yang memperincikan para rasul itu. Pada saat ini, saya tidak ingat surah dan ayatnya, namun isinya kira-kira sebagai berikut, “Katakanlah, kami percaya kepada Allah, dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami serta kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub, Musa, Isa, dan kepada para nabi. Kami tidak mengecualikan satu pun dari mereka.” Ada pula ayat lain yang bunyinya ialah, “tentang para nabi ada di antaranya yang telah Kami kisahkan kepada kamu, serta ada pula yang tidak Kami sebut-sebut.”

Oleh karena itu, saya senantiasa menyatakan bahwa Islam, dalam makna kata yang sekarang, yaitu agama yang dianut oleh kaum pengikut Al-Quran dan Nabi Muhammad, bukanlah diturunkan untuk menghapus agama apa pun, melainkan Islam adalah inti sari segala agama. Suatu agama harus dihayati. Agama merupakan gabungan dari iman dan amal.[]

KULIAH 17

PEMISAHAN SURAH-SURAH AL-QURAN

Sekarang, kita tiba pada suatu masalah yang agak sulit. Ada dibuat pemisahan surah-surah dalam dua kelompok tempat diturunkannya. Pemisahan ini ditentukan menurut waktu di antara yang diturunkan sebelum dan sesudah Hijrah. Namun, pemisahan itu pun mengandung keraguan. Ada lima surah yang tak dapat dipastikan apakah ia termasuk dalam kelompok surah yang diturunkan di Makkah atau di Madinah. Selain itu, terdapat pula perbedaan menurut keadaan atau suasana, yaitu surah-surah yang diturunkan dalam lingkungan masyarakat yang bermusuhan, yaitu di Makkah, dan yang diturunkan pada masa pendakwahan di Madinah dalam lingkungan masyarakat yang menyambut kedatangan Nabi Muhammad dan mengakuinya sebagai pemimpin. Dan di mana Nabi Muhammad mengatur dan menyusun masyarakat dan jamaahnya.¹

Di Makkah, kaum Muslim hidup dalam lingkungan suku dan marga, dengan hukum adat yang berlaku untuk masing-masing suku dan marga. Suku dan marga dapat dipandang sebagai paguyuban atau komunitas yang didasarkan pada keturunan dan pertalian darah. Sebaliknya di Madinah terdapat suatu susunan atau sistem baru dengan masyarakat yang didirikan atas dasar ajaran dan

hukum yang diterima bersama-sama, tidak lagi didasarkan pada pertalian sedarah. Kota itu pada awalnya bernama Yatsrib, dan namanya diubah menjadi Madinah bahkan lengkapnya Madinah An-Nabi. Madinah maknanya ialah daerah tempat ditegakkannya hukum, dan hukum yang ditegakkan ialah hukum Nabi.

Hal ini menunjukkan suatu perubahan penting dalam pandangan rakyatnya, yang terdiri atas beraneka suku dan marga, yang berlain-lainan. Semua orang telah menerima dan menyambut ajaran Nabi Muhammad, sekaligus tunduk dan takluk pada peraturan tertib hukumnya. Inilah ciri-ciri khas dari susunan masyarakat di Kota Madinah.

Suatu perbedaan lagi ialah surah-surah yang diturunkan di Madinah banyak mengandung peraturan dan ketentuan mengenai kehidupan masyarakat, kehidupan berkeluarga, yaitu lingkungan yang mencakupi suami-istri bersama anak-anaknya. Selain itu, susunan masyarakat tidak lagi menurut pertalian suku dan marga, tetapi berdasarkan sikapnya dalam mengikuti ajaran Nabi Muhammad.

Di Madinah inilah diletakkan dasar-dasar untuk negeri kota; lalu untuk suatu negara nasional, yang terbentuk ketika seluruh tanah Arab tunduk pada hukum Nabi. Kemudian berkembang lagi menjadi suatu kerajaan atau imperium, setelah wafatnya Nabi Muhammad, ketika umat Muslim memperluas wilayah kekuasaannya sampai di luar tanah Arab.

Orang-orang yang mengkaji agama Islam membedakan bagian-bagian Al-Quran. Wahyu-wahyu yang diturunkan di Makkah menekankan soal iman, khususnya iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama monoteisme, tentang adanya satu Tuhan, yaitu Allah. Selain itu, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah membina suatu kehidupan paguyuban, yang tidak didasarkan pada kekuasaan kenegaraan, tetapi kehidupan paguyuban di tengah-tengah masyarakat bersukubermarga. Kemudian, setelah Hijrah ke Madinah ajaran yang khas

bersifat keagamaan, digantikan dengan ajaran yang bersifat fana, yang memberi peraturan dan ketentuan mengenai kehidupan berkeluarga, mengenai urusan dagang, dan usaha niaga. Di samping itu, terdapat pula peraturan terperinci mengenai hukum perang dan damai, tentang persekutuan dan perjanjian.

Namun, pada hakikatnya di Madinah pun kemuliaan surah-surah yang diturunkan di Makkah tetap diagungkan, bahkan sampai masa kini, dan dalam shalat, terutama, dibacakan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah.

Janganlah dikira bahwa pendakwahan gaya Makkah langsung dihentikan sewaktu dibina kekuasaan di Madinah. Dalam garis besarnya mudah diketahui perbedaan antara ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah. Dalam pada itu, wahyu-wahyu yang diturunkan di Makkah berlangsung selama masa yang cukup lama, yaitu selama 13 tahun. Sekalipun urutan kronologis dari surah-surah itu dapat ditentukan, urutan turunnya ayat-ayat dalam masing-masing surah tiada diperincikan, dari surah yang awal sampai kepada yang terakhir. Itulah sebabnya, saya berikhtiar menegaskan manakah lima surah yang terlebih dahulu diturunkan, di antaranya yang paling pertama ialah Surah 96 (menurut susunan Al-Quran yang konvensional).

Dari surah pertama, ayatnya yang pertama berbunyi, "*Bacalah!*", dengan pernyataan bahwa manusia harus belajar melalui tulisan. Gagasan ini diungkapkan, baik dalam isi surah ini maupun dengan cara diturunkannya ayat itu. Anda masih ingat kisah Muhammad bahwa Jibril datang kepadanya dengan sebuah Kitab yang terbungkus dalam kain yang halus. Maka, gagasan Kitab dan tulisan merupakan gagasan yang terlebih dahulu dibawa. Wahyu pertama itu hanya mencakup lima ayat permulaan surah ini.

Saya membawa terjemahan Yusuf Ali (dalam bahasa Inggris, dari Pakistan), dan terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berbunyi, "*Proclaim (or read) in the name of Thy Lord, the Cherisher who created.*"

Yusuf Ali menggunakan istilah *the Cherisher*, Sang Pengasuh, sedangkan saya menggunakan istilah “the Fosterer”, Sang Pemelihara, karena Ia berarti yang menciptakan, yang senantiasa memelihara, dan membimbing kehidupan. Ia lebih dari sekadar sebab yang menciptakan kehadiran sesuatu, melainkan juga Pemelihara, Guru, dan Pembimbingnya). “*Who created man out of a clot of blood.*” (Bacalah dengan nama Tuhanmu, Sang Pengasuh, yang menciptakan, Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah). Istilah *alaq* secara tradisional diterjemahkan sebagai segumpal darah, namun istilah yang sama juga menjadi nama dari makhluk yang amat sederhana bentuknya, yaitu lintah.² Inilah bentuk makhluk yang paling primitif.

“*Bacalah dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena.*” Yusuf Ali menerjemahkan, “Yang mengajar manusia cara penggunaan pena; mengajarkan apa yang tidak diketahuinya.” Inilah rupanya seluruh isi wahyu yang pertama, karena ayat-ayat berikutnya rupanya mengulas perlawanan dan permusuhan yang dialami Nabi Muhammad, setelah ia membawa ajarannya. “*Manusia benar-benar menjadi pembangkang manakala ia melihat dirinya cukup.*” (Agaknya Anda mengenal pemeo yang menyatakan bahwa manusia adalah sekadar apa yang dicapainya sendiri). “*Sungguh hanya kepada Tuhanmu kamu akan kembali.*”

Inilah bagian kedua dari surah tadi. Bagian ketiga mengulas permusuhan yang dialami Muhammad setelah ia tampil di muka umum membawa ajarannya. “*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika ia mengerjakan shalat! Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang berada di atas kebenaran.*” Di sini dilukiskan orang-orang yang dijumpainya ketika ia tampil secara terbuka. “*Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling.*”

Apabila Anda membaca surah-surahnya, maka akan Anda lihat bahwa suatu surah itu terdiri atas beberapa bagian, dan bahwa

masing-masing bagian itu mengulas suatu kejadian atau peristiwa yang dialami Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajarannya. Adapun bagian ketiga ini rupanya baru diturunkan tiga tahun sesudah diturunkan bagian pertama, yaitu setelah ada 40 orang yang memeluk agama Islam. Lalu, Muhammad beserta pengikutnya diperintahkan tampil di hadapan khalayak ramai membawa ajarannya. Sebelum itu penyebarannya dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

Surah kedua dalam urutan kronologi wahyunya ialah Surah 68 (menurut susunan yang konvensional). Surah 68 itu kembali mengingatkan pada penulisan, serta pena dan apa yang ditulis orang. Kata yang pertama ialah huruf “nun”. Penerjemahnya membubuhi catatan sebagai berikut, “nun” adalah huruf yang disingkatkan dan mungkin maknanya ialah “ikan” ataupun “wadah tinta”, dan mungkin pula hanyalah huruf “n” dari abjad Arab. Kaum penerjemah dan penafsir Al-Quran yang beragama Islam selalu berhati-hati dalam memberi makna, terutama karena sudah terlalu banyak terdapat ulasan dan penafsiran yang dipandang sebagai absah. Maka kita boleh memandangnya sebagai bermakna “*Nun dan demi pena*”, atau “*Nun dan pena*”, “*Wadah tinta dan pena*”. Sejumlah besar surah dalam Al-Quran dimulai dengan ucapan yang berbentuk sumpah atau pernyataan, “Demi kehormatanku” maka di sini mungkin maknanya “*Demi wadah tinta dan pena*”. Setelah memperhatikan ungkapan atau seruan semacam ini, saya menarik kesimpulan bahwa maknanya ialah kira-kira “Pertimbangkanlah”, “Perhatikanlah”, atau “Renungkanlah”.

Selanjutnya, “Dan apa yang mereka tulis”. Kalimat selanjutnya maknanya kira-kira, banyak sekali kitab yang disajikan sebagai Kitab Suci, namun sebenarnya hanyalah tulisan manusia belaka. Maka sebagai pembawa Kitab Al-Quran, Nabi Muhammad haruslah waspada, janganlah sampai ia terganggu oleh kaum lain yang telah memiliki kitab zaman dahulu, yang berupaya mempengaruhinya agar

dikatakannya hal-hal yang serupa dengan yang mereka kira dibawa oleh kitab mereka itu.

Lalu ayat kedua, *“Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukanlah gila atau kesurupan.”* Ini merupakan suatu wahyu yang sungguh-sungguh dibutuhkan, karena waktu Muhammad pulang setelah menerima wahyu pertama, ia sungguh merasa bingung, karena tidak diketahui apakah yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Sebab di kalangan bangsanya terdapat kaum ahli tenung, ahli sihir, yang konon dibantu oleh makhluk-makhluk berbadan halus, misalnya jin, yang datang kepada mereka dan membuat mereka kesurupan oleh jin itu. Mereka dibuat mengucap bermacam-macam ucapan, yang tidak mereka sadari sendiri. Keadaannya serupa dengan kaum medium zaman sekarang, yang kesurupan jin atau ruh, dan mengucap segala macam perkataan yang tidak diketahuinya sendiri, mengeluarkan suara yang asing, bahkan sering juga dalam bahasa asing yang tidak dikenalnya sendiri.

Oleh karena itu, Muhammad sangat bingung dan gelisah, sebagaimana telah saya kisahkan kalau-kalau ia telah kesurupan jin atau setan. Maka dalam surah ini, diberitahukan bahwa ia tak usah risau. Sebagaimana dikatakan oleh istrinya, Khadijah, mengenai kekhawatirannya itu, *“Engkau bukanlah berciri seperti ahli sihir.”* Rupanya wahyu yang kedua ini dimaksudkan untuk menghilangkan keraguannya berkenaan dengan wahyunya yang pertama.

Kemudian diturunkan lagi wahyu yang ketiga, yaitu yang kini dikenal sebagai Surah 73. Beginilah ayat pertamanya, *“Hai orang yang berselimut”* (Anda mungkin tahu dari kisah-kisah zaman dahulu bahwa orang yang sedang merasa resah atau cemas, menyelimuti badan dengan kain selimut atau pakaian tebal, berkerudung dengan bajunya, sebagai tanda resah atau bingung.) *“Bangunlah di malam hari, kurang sedikit semalam suntuk, yaitu lebih atau kurang dari separuh malam. Lalu bacalah Al-Quran perlahan-lahan dengan suara berirama.”* Ini adalah terjemahan Yusuf Ali. Demikianlah wahyu

yang ketiga, yang memerintahkannya untuk berjaga pada malam hari, membaca-baca ayat Al-Quran yang telah diturunkan. Dengan cara demikian dapatlah Anda kira-kira mengetahui urutan kronologis dari surah-surahnya.

Namun berkenaan dengan ayat-ayat yang diturunkan, telah terdapat catatan historis, bahwa setiap kali diturunkan ayat-ayat, Nabi sendiri memberitahukan kepada sahabatnya, dalam surah mana harus disisipkan ayat-ayat baru itu, dan secara tepat pula diberitahukan tempatnya di dalam surah bersangkutan itu. Namun, sering pula ayat-ayat berikutnya diturunkan cukup lama setelah diturunkan ayat-ayat yang terdahulu. Bahkan juga setelah diturunkan surah-surah yang lain. Inilah yang menyulitkan dipastikannya urutan kronologis dari isi Al-Quran.

Bahkan dengan didasarkan pada biografi yang disusun oleh Ibn Ishaq—yang memang disusun pada masa cukup dini—masih sulit, (andaipun bukan mustahil), untuk secara tepat dan saksama mencari tahu urutan kronologisnya. Ibn Ishaq menyebut ayat-ayat Al-Quran tertentu setiap kali dikisahnya suatu peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad. Dan, setelah dikisahnya suatu peristiwa dikatakannya bahwa agaknya setelah peristiwa ini diturunkanlah ayat-ayat yang ini atau yang itu, karena pada waktu ia mengarang riwayat hidup Nabi, *Mushaf Usman* sudah disusun. Masalahnya ialah siapakah yang dapat menentukan soal urutan kronologis ayat-ayat Al-Quran? Sebab, hal ini hanya dapat diketahui dengan meneliti ayat-ayat Al-Quran satu demi satu, dan mengikuti riwayat Nabi selangkah demi selangkah secara saksama.

Kemudian, hendak saya sebut kesulitan yang saya hadapi dalam memilih terjemahan Al-Quran, yang manakah yang akan kita pakai, karena kebanyakan terjemahan dalam bahasa Barat dibuat oleh orang-orang bukan Muslim. Coba Anda bayangkan bagaimanakah misalnya apabila Anda harus membaca sejarah Injil serta ulasan Injil yang dikarang oleh kaum Yahudi, yang memandang Injil itu

sebagai sesuatu yang sejatinya tidak ada dan memandang Yesus bukan sebagai orang suci dan kudus. Berkenaan dengan soal terjemahan Al-Quran dalam bahasa-bahasa Eropa, saya akan kutip ulasan dalam kata pengantar terjemahan Al-Quran oleh Yusuf Ali,

“Sebelum berkembangnya bahasa-bahasa Eropa modern, bahasa kebudayaan dan ilmu di Eropa ialah bahasa Latin. Terjemahan Al-Quran dalam bahasa Latin telah dibuat oleh biara Clugny sekitar tahun 1143, yaitu sekitar abad ke-6 tarikh Hijriah. Namun, ia baru dipublikasikan pada 1541 di Kota Basel oleh Penerbit Bibliander. Kemudian terjemahan ini diterjemahkan lagi ke dalam bahasa-bahasa Italia, Jerman, dan Belanda. Terjemahan ke dalam bahasa Jerman oleh Schweigger diterbitkan di Nuremberg, negara bagian Bavaria pada 1616. Terjemahan bahasa Prancis oleh Du Ryer diterbitkan di Paris pada 1647. (Saya mempunyai terjemahan dalam bahasa Belanda dari terjemahan bahasa Prancis karangan Du Ryer itu yang terbit pada 1730). Terjemahan dalam bahasa Rusia diterbitkan pada 1776 di St. Petersburg. Terjemahan oleh Savaria dalam bahasa Prancis diterbitkan pada 1783, sedangkan terjemahan bahasa Prancis oleh Kazimirsky yang mengalami cetak ulang beberapa kali, pertama kali terbit pada 1840. Minat bangsa Prancis terhadap agama Islam telah timbul karena penjajahan tanah Aljazair dan Afrika Utara oleh Prancis. Di Jerman terjemahan Schweigger itu disusul oleh terjemahan Boysen pada 1773 dan terjemahan Wahl pada 1828, serta terjemahan pertama oleh Ullmann pada 1840.

Saya kira gerakan Ahmadiyah Lahore sedang mengerjakan terjemahan yang baru dalam bahasa Jerman dan Belanda. (Mereka sudah menerbitkan terjemahan bahasa Inggris oleh Muhammad Ali.)

Sementara itu, Maracci pada 1689 membuat terjemahan Al-Quran yang kedua, disertai naskah dalam bahasa Arab serta beberapa ulasan dalam bahasa Arab, yang diseleksi dan disunting secara sengaja dengan tujuan memberi citra yang amat buruk di Eropa. Maracci adalah seorang ilmuwan ulung, dan sesungguhnya tak disangsikan lagi tujuannya, yaitu untuk memberi citra buruk tentang Islam, dengan memperagakan sejumlah kutipan dari kaum ahli Arab sendiri. Maracci sendiri adalah seorang yang baru memeluk agama Kristen atas ajakan Paus Innocentius XI, dan karyanya dibaktikannya kepada Kaisar Kerajaan Romawi Suci, Leopold I, ia mengantar terjemahannya itu dengan pendahuluan sejilid penuh, yang disebutnya 'Pembuktian Kelancungan Al-Quran'.

Terjemahan pertama dalam bahasa Inggris oleh A. Ross, sesungguhnya merupakan terjemahan dari terjemahan bahasa Prancis oleh Du Ryer dari tahun 1647, dan diterbitkan beberapa tahun menyusul penerbitan terjemahan Du Ryer.

Terjemahan George Sale pada 1734 didasarkan pada terjemahan Maracci dalam bahasa Latin, dan catatan serta pendahuluannya pun terutama didasarkan pada karangan Maracci itu. Maka, menimbang bahwa tujuan Maracci adalah untuk memburukkan agama Islam di mata orang Eropa, sungguh mengherankan bahwa terjemahan George Sale itu dipandang sebagai suatu terjemahan standar dalam wilayah berbahasa Inggris dan berhasil mengalami cetak-ulang terus-menerus. Bahkan terjemahan itu diikutsertakan masuk menjadi bagian dari serial yang disebut Chandos Classics yang telah direstui oleh Sir E. Denison Ross.

Pendeta J.M. Rodwell telah berusaha menyusun surah-surah Al-Quran dalam urutan kronologis secara kasar; terjemahannya pertama kali diterbitkan pada 1861. Sekalipun ia berusaha mengemukakan gagasan-gagasan Al-Quran secara tulus, namun

catatan-catatan yang ditulisnya menunjukkan budi seorang pendeta Kristen yang lebih mementingkan untuk mengungkapkan kelancungan Al-Quran daripada menyoroti atau mengungkapkan keindahan isinya. Terjemahan Prof. E.H. Palmer yang pertama kali diterbitkan pada 1876 menjadi rusak karena anggapan bahwa Al-Quran sebaiknya diterjemahkan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Ia tak mampu menyadari keindahan dan keagungan gaya bahasa Al-Quran dalam bahasa Arab aslinya. Ia beranggapan bahasa itu kasar dan keras. Sebaliknya, kami menyebut terjemahannya sembrono dan acak-acakan.”

Demikianlah pandangan seorang Muslim terhadap terjemahan Al-Quran dalam bahasa-bahasa Eropa. Dalam pada itu, belum banyak tersedia terjemahan yang dibuat oleh kaum Muslim sendiri.

Sebagaimana saya tidak hendak menganjurkan siapa pun untuk membaca sejarah agama dan umat Kristen yang dikarang oleh orang Yahudi, demikian pula saya tidak dapat menganjurkan untuk mempelajari agama Islam dari terjemahan Al-Quran orang-orang Eropa dalam keadaan seperti sekarang ini.

Saya hendak menyebut suatu buku terbaru mengenai arkeologi agama, yang saya kira dikarang oleh seorang bernama Finnegan. Ia juga mengarang buku tentang arkeologi agama Kristiani-Yuda. Saya telah mencoba membaca kedua buku itu. Dalam buku tentang arkeologi agama-agama bukan Kristen dibahasnya di Asia, mulai zaman Zoroaster sampai zaman Muhammad, sedangkan dalam bukunya yang lain dibahas agama Yuda, agama Kristen, dan kebudayaan Kristiani-Yuda.

Dalam buku yang satu, mengenai agama-agama selain agama Kristen, ia mengadakan pembahasan ilmiah objektif. Namun, dalam buku mengenai agama Kristen, saya saksikan sesuatu yang agak mengherankan. Katanya daerah kegiatan Kristus masih penuh dengan peninggalan sejarah dari zaman Kristus, dan dilukiskannya keadaan

di Lautan Merah dan daerah sekitarnya, yang pernah dijelajahi oleh Kristus, dan ia banyak mengutip isi Kitab Injil. Ini memang sesuatu yang wajar. Namun, dalam mengemukakan kutipan-kutipan dari Kitab Injil, ia tidak memberi ulasan dan kecaman ilmiah objektif, seperti yang dilakukannya dalam mengutip ucapan-ucapan Nabi Muhammad. Saya sungguh-sungguh kecewa melihat itu, karena saya mengharapkan pembahasan dengan sikap objektif yang sama.

Saya merasa perlu menegaskan hal ini, karena di masa mendatang saya bermaksud membuat terjemahan Al-Quran pula. Namun, saya khawatir bahwa saya tidak akan sempat melakukannya.

Oleh karena itu, Anda dapat mencari terjemahan dalam buku-buku bacaan Anda. Lalu, saya ingin mendengar pertanyaan-pertanyaan Anda yang didasarkan pada hasil pemikiran Anda setelah membaca terjemahan dari berbagai surah dan ayat Al-Quran, yang akan saya tunjukkan dalam ceramah yang berikut.[]

KULIAH 18

PERLINDUNGAN MUHAMMAD

Ada beberapa soal yang mungkin telah menjadi pokok pemikiran Anda—namun mungkin pula tidak—yaitu pertanyaan siapakah yang melindungi Nabi Muhammad, karena—sekalipun orang menaruh perasaan benci terhadapnya, di seluruh suku Quraisy—ia tetap menolak untuk menghentikan kegiatannya, yang sangat menjengkelkan hati mereka. Perlindungan macam apakah yang diperolehnya sehingga ia dapat berjalan terus?

Salah satu hal yang telah dikemukakan dalam riwayat hidup Muhammad ialah soal keramatnya Kota Makkah, dan seluruh tempat peziarahan untuk seluruh suku Arab. Makkah yang sekaligus merupakan suatu pasar di mana semua kafilah yang datang dari Utara dan Selatan, dari Barat dan Timur, berkumpul sekali setahun, dalam suatu pekan raya tahunan. Dari Utara dibawa barang dagangan dari wilayah kekuasaan Romawi dan dari jajahan Parsi, Irak, dan Suriah; dari Timur, dari daerah Teluk Persia, dari India, dan dari negeri-negeri Timur Jauh melalui Oman dan Nejd; dari Selatan, melalui Yaman dan Hadramaut; dari Barat melalui Jeddah, pelabuhan untuk kapal dari tanah Habsy dan dari negara-negara Afrika lainnya di sebelah Barat.

Perlu Anda sadari bahwa keadaan negara-negara itu pada masa itu jauh berbeda dari keadaannya semenjak abad ke-19. Pada kenyataannya negara-negara itu jauh lebih maju dari dunia Barat dalam soal perdagangan dan kebudayaan. Maka, di kalangan suku-suku Arab terdapat kepentingan yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan kesucian daerah Makkah dan tempat-tempat peziarahan lainnya, dan untuk mencegah jangan sampai pecah perang di wilayah itu. Selain itu, daerah itu merupakan pasar untuk suku-suku Arab di daerah gurun pasir. Selama musim ziarah, sejumlah besar hewan dikurbankan dan dipotong di sana. Maka daerah itu menjadi pasaran untuk hewan ternak dari kaum Badui dan Arab gurun pasir, di mana mereka menjual lembu, kuda, unta, keledai, dan kambing peternakannya.

Semua itu merupakan faktor yang amat penting dalam pemeliharaan keadaan damai di wilayah pusat-pusat peziarahan. Alasan yang nyata, yang cukup masuk akal bagi orang pada zaman kita sekalipun. Oleh karena itu, terdapat tradisi kukuh bahwa setiap orang yang mencoba melanggar perdamaian di daerah suci itu akan terkena musibah; setiap orang yang hendak memaksakan kekuasaannya di daerah suci itu dengan cara kekerasan atau paksaan akan selalu kehilangan kedudukannya.

Faktor yang ketiga ialah hukum pembalasan, yang merupakan perlindungan untuk setiap warga suku atau marga terhadap penganiayaan atau serangan dari orang yang berlainan suku atau marga. Sungguh dianggap aib bagi seluruh suku atau marga bersangkutan, apabila penganiayaan terhadap seorang warga atau sukunya yang tidak mereka balas. Hal ini berlaku terhadap suku atau marga di luar lingkungan Quraisy.

Oleh karena inilah, pada waktu warga suku Quraisy dengan terang-terangan menyatakan permusuhannya terhadap Muhammad, mereka diberi peringatan agar menjaga jangan sampai perdamaian dalam lingkungan Quraisy itu terlanggar. Orang Quraisy pun menyadari

bahwa apabila mereka sampai berpecah-belah, mereka akan kehilangan keampuannya di hadapan suku-suku asing dan mungkin akan kehilangan kedudukan mereka sebagai pengelola dan pengawas daerah yang suci itu.

Alasan terakhir ini berlaku pula berkenaan dengan marga-marga yang termasuk suku Quraisy. Abu Thalib, paman Muhammad—saudara kandung ayahnya—telah berseru menuntut pembelaan dari marga-marga Abdul Muthalib, kakek Muhammad, dan Hasyim kakek-buyutnya, maka terdapat angkatan dari Muhammad ke atas, yang dikerahkan untuk membela dirinya.

Pada permulaan sudah saya beri tahukan silsilah Nabi Muhammad, ada 20 angkatan sampai kepada Adnan, yang diakui dan ditegaskan oleh Nabi Muhammad sendiri, atau 29 angkatan sampai kepada Nabi Ismail, anak Nabi Ibrahim.

Pada masa hidup Nabi Muhammad, keempat angkatan, yaitu angkatannya sendiri, angkatan ayahnya, kakek, dan buyutnya merupakan suatu bagian penting dari suku Quraisy yang menduduki tempat penting dalam lingkungan Kota Makkah. Dalam lingkungan suku Quraisy itu berlaku hak menuntut pembalasan; maka tidak satu pun pelanggaran atau penganiayaan yang boleh dibiarkan tidak terbalas, demikian pula di dalam lingkungan Quraisy.

Demikianlah sebabnya, Muhammad mempunyai perlindungan yang cukup ampuh sehingga dapat tercegah dari tindak kekerasan terhadap dirinya.

Pertanyaan lainnya ialah, bagaimana wujud ajaran Muhammad itu? Sudah tentu kita tahu bahwa Kitab Al-Quran dibawa kepada kita sebagai ucapan Nabi Muhammad yang telah diwahyukan kepadanya oleh Allah melalui Malaikat Jibril. Namun, keseluruhan Kitab Al-Quran—yaitu buku yang saya pegang dalam genggam tangan saya tidak lebih dari 600 halaman kecil-kecil—pada zaman sekarang dibaca tamat setiap minggu oleh kaum santri, siswa sekolah agama. Dalam pada itu, ia merupakan hasil dari ajaran dan dakwah Nabi Muhammad

selama 22 tahun. Maka nyatalah dapat kita merasa yakin bahwa ajaran dan dakwah yang dibawa oleh Muhammad pasti lebih banyak daripada hanya ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

Anda masih ingat bahwa selama masa 100 tahun permulaan agama Islam, tidak dilakukan pencatatan sabda Nabi, selain dari ayat Al-Quran yang diturunkan kepadanya. Hadis itu baru mulai ditulis setelah 100 tahun berlalu.

Selama masa 100 tahun itu, semua hadis hanya disampaikan dan diturunkan secara lisan. Lalu—seperti telah saya katakan—kaum ahli hadis mulai mengumpulkan, menyaring, dan menapisnya, memutuskan yang manakah yang dapat diterima sebagai hadis sahih, dan yang manakah yang harus ditolak, sebagai hadis palsu. Mereka harus memeriksa 400.000 catatan hadis. Empat ratus ribu memang merupakan angka yang besar. Namun, 22 tahun adalah masa yang cukup lama untuk seorang guru maka jumlah 400.000 sabda yang dapat diberitakan dalam suatu usia seorang guru, atau dalam 22 tahun bukanlah terlalu banyak. Saya kira bahwa sampai sekarang usia saya lebih panjang dari usia Nabi Muhammad. Beliau hidup selama 63 tahun dan bukan 69 tahun seperti saya ini. Namun, saya kira selama usia saya ini ucapan saya ada lebih dari 400.000, yaitu jumlah sabda Nabi yang telah diceritakan orang. Maka, jumlah itu bukanlah terlalu banyak, namun seperti telah saya nyatakan bahwa dalam mengadakan penapisan kaum ahli Hadis itu telah mengambil kesimpulan bahwa paling banyak yang dapat diterima ialah 40.000 saja. Dalam pada itu, kaum ahli hadis yang paling berwenang mengurangi jumlah itu menjadi hanya 4.000; lalu dari 4.000 itu, juga dipertimbangkan hadis-hadis yang kembar, yang hanya sedikit perbedaan antara yang satu dan yang lain, hanya tinggal 2.600. Maka jelaslah bahwa hanya sebagian kecil dari ajaran Nabi yang diketahui orang.

Sementara itu, tentu Anda menyadari bahwa isi Kitab Injil kurang pula dari isi Al-Quran. Ada empat buah Injil yang telah diabsahkan,

dan masing-masingnya jauh lebih kecil daripada Al-Quran. Sebagian besar Kitab Injil berisi kisah tentang perbuatan dan perjalanan Kristus, dan hanya sebagian kecil yang memuat sabdanya. Rupanya dari seluruh sabda kaum Nabi dan Rasul Allah hanya sedikit yang sampai kepada kita secara tertulis. Maka jelaslah bahwa ajaran Nabi Muhammad berisi jauh lebih banyak daripada sekadar mengulang-ulang ayat-ayat Al-Quran yang telah diturunkan kepadanya.

Berkaitan dengan pembahasan ayat Al-Quran, hadis mencatatnya sebagai berikut, Nabi Muhammad tidak pernah membahas lebih dari 10 ayat dalam percakapannya dengan kaum sahabat. Dan ia tidak pernah berganti pokok pembahasan, sebelum kaum sahabat itu sungguh-sungguh memahami makna dan maksud ayat-ayat yang dibahasnya itu. Ayat-ayat itu dijadikan bahan untuk khutbahnya, dan ia terus-menerus berkhutbah dan menerangkannya, sehingga bukan saja sahabat itu memahami makna dan maksudnya, melainkan sampai mereka sepenuhnya dapat menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam ayat-ayat itu.

Hanya ini yang disampaikan kepada kita tentang cara bagaimana Nabi mengajar isi Al-Quran kepada sahabatnya. Dikatakan bahwa ia membahas ayat-ayat itu 10 setiap kali (memang sebutan angka selalu hanya bersifat nisbi pada zaman dahulu. Sekarang pun jika kita berkata ada beberapa ratus, mungkin ada kira-kira seratusan saja. Yang kita maksudkan ialah bahwa ada sejumlah besar). Taruhlah ia membahas 10 ayat setiap kali. Ini hanya sekadar ungkapan. Karena apabila Anda menelaah Al-Quran, maka banyak ayat yang masing-masingnya mengandung ajaran cukup banyak. Sebaliknya, ada pula yang hanya sekadar berulang-ulang yang langsung dapat ditangkap maksudnya, tidak memerlukan penjelasan panjang lebar dan tidak menghendaki banyak kegiatan untuk mengamalkannya. Namun agar lebih mudah dapat dipahami, ayat-ayat Al-Quran itu diturunkan sesuai dengan kebutuhan. Apabila ada suatu pertanyaan, atau terjadi suatu peristiwa, maka diturunkanlah ayat Al-Quran yang ber-

kaitan dengannya. Hal ini telah dikembangkan menjadi suatu ilmu khusus dalam pengkajian agama Islam, yaitu ilmu alasan-alasan atau sebab-sebab diturunkannya ayat Al-Quran, yang disebut sebagai Asbab Al-Nuzul. Nuzul berarti menurun; turun.

Hal ini harus dipahami sebagai berikut, suatu ayat diturunkan berkaitan dengan suatu peristiwa khas, suatu kejadian ataupun suatu persengketaan yang timbul. Akan tetapi, makna ayat bersangkutan bukanlah terbatas pada peristiwa khas itu saja. Hal ini hanya untuk mempermudah pemahamannya. Setiap ayat juga harus dipandang dalam suatu kerangka umum, berkaitan dengan suatu peristiwa atau persengketaan khusus, yang merupakan sebab untuk diturunkan ayat bersangkutan. Ini berarti bahwa ayat-ayat itu bukanlah merupakan ajaran yang teoretis atau dogmatis, karena hal demikian sungguh kurang wajar bagi sebagian besar umat manusia. Saya kira penjelasan semacam itu memang diperlukan untuk membuat kita mengerti, bagaimanakah Nabi Muhammad pada masa itu dapat terus-menerus mengajar dan berkhotbah serta meyakinkan semakin banyak orang dalam lingkungan suku Quraisy, sewaktu ia masih berada di Makkah, di tengah-tengah perasaan permusuhan yang makin meningkat di kalangan bangsanya.

Saya telah mengabaikan kisah-kisah mengenai penganiayaan dan penyiksaan yang berlangsung di lingkungan suku Quraisy terhadap kaum pengikut Muhammad yang termasuk warga marga atau suku lain, yang berasal dari luar Quraisy. Dalam pada itu, teman-teman semarganya yang membela Muhammad tidak semua menerima ajarannya. Bahkan, Abu Thalib, pamannya yang mempertahankan Muhammad pun tidak menerima agama Islam. Namun dalam lingkungan suku dan marga lain, warga yang menerima ajaran Muhammad dianiaya oleh warga marga atau sukunya sendiri. Mereka yang lebih rendah kedudukannya sosialnya lebih banyak menderita penganiayaan dan penyiksaan. Cara-cara penyiksaan itu, dapat kita saksikan selama Perang Dunia II: orang-orang dijemur di tengah

panas matahari, tidak diberi makan dan minum untuk memaksanya memberi informasi. Perlakuan semacam itu pun diderita oleh kaum pengikut Nabi Muhammad, untuk memaksanya mengingkari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat diceritakan bahwa setelah orang-orang itu disiksa di luar daya tahannya, mereka pun bersedia mengaku mereka percaya kepada berhala-berhala Quraisy. Mungkin Anda ingat saya sebut dua di antaranya, yaitu Manat dan Uzza. Bahkan akhirnya apabila mereka ditanyai, “Bersediakah kamu mengaku binatang kumbang ini sebagai Tuhanmu.” Korban penganiayaan itu akan menyahut, “Baik, saya akui kumbang itu sebagai Tuhanku!” Kumbang itu hanya sekadar contoh, karena kumbang termasuk jenis makhluk yang paling rendah yang tiada manfaatnya. Namun, untuk meluputkan diri dari penyiksaan, mereka bersedia mengakui kumbang sebagai Tuhan.

Di sisi lain, kebanggaan suku pun ada pula yang menjadi alasan untuk menerima agama Islam. Dalam hal ini, ada kisah tentang seorang paman Muhammad, yaitu Hamzah, salah satu adik ayah Muhammad. Hamzah adalah pemuda yang tampan dan perkasa, seorang pemburu hewan yang unggul dalam sukunya, yang sering pergi berburu dengan busur dan panah. Pada waktu pulang berburu, ia memohon restu atas hasil perburuannya dengan thawaf mengelilingi kuil Ka’bah, seperti lazim dilakukan oleh orang pada zaman itu. Orang lazim melakukan ibadah thawaf keliling Ka’bah itu untuk meminta suatu karunia dari dewata, atau sebagai pernyataan syukur atau kaulan atas karunia yang telah diperoleh dari dewata. Hamzah lazim memasuki kuil itu untuk menemui handai tolan dari lingkungan Quraisy yang berkumpul di sana, menyapa mereka, dan tentu saja, membual tentang keterampilannya berburu, dan hasil-hasil perburuannya itu.

Namun, sekali terjadi suatu peristiwa, ketika ia hendak memasuki kuil itu, ada orang yang menceritakan kepadanya bahwa baru saja kemenakannya, Muhammad, dihina secara amat menyakitkan hati,

oleh seorang anggota semarga dengan Hamzah. Ia sangat marah, karena hal itu memalukan bagi marganya sendiri. Maka, Hamzah menghampiri orang yang menghina itu, lalu dipukuli kepalanya dengan busur seraya berkata, “Lancang sekali engkau menghina kemenakanku. Padahal engkau tahu, aku adalah seorang pengikutnya dan menerima agamanya!” Perkataan Hamzah tidak benar, melainkan hanya diucapkan dalam amarahnya, dan ia memukuli orang itu. Kemudian ia pergi, dan merenungkan kata-kata yang telah diucapkannya dalam amarahnya, bahwa ia telah berubah iman dan menolak berhala-berhala sukunya. Ia gelisah, tak bisa tidur semalaman. Ia takut kalau-kalau ia akan ditimpa bencana oleh berhala-berhala yang menjadi murka, namun ternyata tiada terjadi apa-apa. Lalu, ia pergi menjumpai Muhammad dan berkata, “Ucapan saya kemarin, saya ucapkan karena amarah saja. Namun sekarang, saya bingung sendiri. Benarkah saya percaya pada ajaranmu atau tidak?”

Itulah permulaan perubahan iman Hamzah. Oleh karena ia termasuk seorang pejuang yang perkasa dalam sukunya, yang amat disegani orang, karena tangkas berkelahi, ia merupakan warga yang amat berharga untuk kelompok pengikut Nabi Muhammad. Karena kehadirannya, orang harus lebih berhati-hati menyatakan pendapatnya tentang Muhammad dan kaum pengikutnya.

Ya, memang ini suatu hal yang agak sulit untuk dipahami.

Sekarang masih ada waktu untuk beberapa pertanyaan, apabila ada yang hendak diajukan.

T : *Saya hendak bertanya mengenai para ahli Asbab Al-Nuzul, ilmu sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Quran, apakah mereka menelaah setiap ayat dan surah, atau sekadar beberapa saja?*

J : Cukup banyak yang ditelaahnya. Karena, sebagaimana telah saya utarakan, wahyu-wahyu itu diturunkan sesuai dengan kebutuhan, apabila diperlukan suatu keputusan, atau perlu diselesaikan

suatu perbantahan. Namun sesungguhnya, perbantahan mengenai agama selalu saja ada, dan tidak terlalu berbeda sifat dan wujudnya. Misalnya, selalu ada orang yang menyangkal sebagai omong kosong cerita tentang bangkitnya manusia setelah mati. Katanya, mayat itu membusuk dan rusak, di zaman dahulu dan sekarang. Juga ada yang tidak percaya akan hukuman pada waktu Kiamat, terhadap orang yang telah berbuat jahat, berdosa semasa hidupnya. Kemungkinan akan adanya pengadilan dan hukuman di akhirat hanya menjadi bahan tertawaan bagi mereka. Demikianlah keadaan itu dahulu. Sekarang pun Anda mempertanyakan hal itu.

Banyak sekali pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad, menanyakan apakah ia dapat membuktikan kerasulannya dengan mengerjakan mukjizat, seperti yang dilakukan oleh kaum nabi dan rasul sebelumnya. Jawabannya terdapat dalam Al-Quran, berupa penolakan kemungkinan bahwa Nabi Muhammad akan melakukan suatu mukjizat; satu-satunya mukjizat ialah wahyu yang diturunkan kepadanya, dan mukjizat itu hanya dapat dibuktikan kepada dirinya sendiri, tidak kepada orang lain. Jawaban Nabi Muhammad, antara lain, "Saya hanya manusia biasa seperti kalian semua; hanya ayat-ayat yang saya bawakanlah yang telah diturunkan sebagai wahyu kepada diriku."¹ Ini satu-satunya mukjizat yang disebut oleh Muhammad. Pada masa permulaannya sering orang menuntut agar ia membuktikan bahwa ia bisa naik ke surga, lalu kembali membawa beberapa malaikat, ataupun satu malaikat saja. Ataupun: jika benar ia senantiasa dapat berhubungan dengan Pencipta segala makhluk, apa gunanya ia bersusah-payah membujuk orang untuk mengikutinya.

Mengapa ia tidak meminta saja agar kepadanya dianugerahkan taman-taman dan rumah-rumah yang indah-indah. Meng-

apa tidak dimintanya emas dan harta kekayaan, jika benar ia akrab dengan Tuhan. Segala macam pertanyaan itu diajukan kepada Muhammad. Maka setiap kali jawabannya ialah bahwa “Jika ditunjukkan mukjizat di hadapan mereka, sebagai bukti kerasulannya, lalu mereka tetap ingkar, tidak mau bertobat, maka akan hilang segala harapan bagi mereka untuk diselamatkan”.

Berkenaan dengan soal mukjizat, memang disebut dalam Al-Quran, mukjizat yang dialami oleh Musa² dan Yesus.³ Musa, Yesus, dan Ibrahim, semua sadar dan yakin bahwa mereka hanya merupakan objek, dan bukan subjek, dari mukjizat-mukjizat itu. Bahwa mukjizat itu terjadi berkenaan dengan diri mereka, dan bukanlah disebabkan atau dibuat oleh mereka. Yesus dikirim ke bumi, memulihkan mata orang buta dan menyembuhkan orang yang tak mungkin disembuhkan penyakitnya. Memang mukjizat itu terjadi padanya, maka selalu ia menjelaskan bahwa penyembuhan itu hanya terjadi karena kepercayaan yang ikhlas dari penderita bersangkutan. Bukan kepercayaan bahwa penyakitnya akan disembuhkan, melainkan iman yang sungguh tentang adanya “Sang Bapa”, yang mampu mencabut penyakit dari siapa pun. Peristiwa itu hanya merupakan bukti bagi Yesus bahwa dirinya dipergunakan oleh Sang Bapa, dengan maksud meyakinkannya, menjadikan ia percaya dengan yakin.

Dan tatkala Musa datang di hadapan Fir’aun dan terjadi beraneka mukjizat, tidak sedetik pun Musa meragukan bahwa bukan ialah yang mengerjakan mukjizat itu, melainkan bahwa ia dipergunakan oleh Tuhan untuk menunjukkan beraneka mukjizat itu. Bukan untuk meyakinkan orang lain, melainkan sebagai bukti kepada Nabi Musa sendiri, untuk meyakinkan bahwa sesungguhnya ia adalah rasul, pembawa pesan dari Tuhan.

Karena Anda mengetahui bahwa Fir’aun dan bangsa Mesir tidak pernah dapat diyakinkan oleh mukjizat itu. Demikian pula

kaum Yuda tidak dapat diyakinkan oleh mukjizat-mukjizat yang dibawa oleh Yesus. Jelaslah bahwa mukjizat tidak pernah merupakan upaya yang ampuh untuk meyakinkan orang. Memang mukjizat bisa terjadi, saya baru saja membaca cerita tentang Nabi Jones di Amerika ini, yang banyak sekali pengikutnya, karena konon ia telah menyembuhkan orang sakit dan telah meramalkan berbagai peristiwa yang kemudian terbukti benar.

Mukjizat-mukjizat semacam itu memang banyak terjadi setiap waktu. Apabila Anda pernah ke India, Anda mungkin menjumpai orang-orang sakti yang membuat beraneka mukjizat. Perbuatan Yogi yang pernah dikabarkan; penyembuhan dan peramalan peristiwa-peristiwa. Namun, mereka yang sesungguhnya menjadi nabi atau rasul Tuhan tidaklah mengerjakan mukjizat. Mereka hanya sekadar objek dari mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan terhadap diri mereka. Dengan maksud meyakinkan diri mereka sendiri, agar jangan lagi ragu; karena mereka tidak akan mendapat bantuan ataupun dukungan dari orang-orang yang menyaksikan mukjizat itu.

Akan halnya Yesus, pastilah ia memiliki keyakinan yang besar dalam mengalami penyaliban dirinya. Dan, bagi Muhammad sangatlah penting bahwa ia tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dan musibah apa pun yang dialami olehnya. Berkenaan dengan Musa, telah dikisahkan bahwa ia harus mengadakan perjalanan selama 40 tahun, mengantarkan umatnya ke Tanah yang dijanjikan, padahal ia sendiri tidak turut menikmatinya, dan wafat ketika tanah tersebut sudah di depan mata kepalanya. Sungguh, Tuhan harus memastikan ketabahan dan kesetiaan kaum Nabi dan Rasul-Nya.

Demikianlah mengenai mukjizat. Sekiranya mukjizat merupakan bukti tentang kebenaran, maka saya akan ragu siapakah yang harus saya ikuti pada saat ini.[]

KULIAH 19

SUKU QURAI SY

DAN PERLINDUNGAN MUHAMMAD

1. Muhammad.
2. Abdullah.
3. Abdul Muthalib.
4. Hasyim.
5. Abdul Manaf.
6. Qusai.
7. Kilab (Hakim).
8. Murrah.
9. Ka'ab.
10. Luai.
11. Ghalib.
12. Fihrr.

Demikianlah sebagian silsilah Nabi Muhammad, dan dari kedua belas atau kesebelas leluhur Nabi Muhammad terbentuk marga-marga dari suku Quraisy. Pada saat timbulnya sengketa antara Nabi Muhammad dan kaum Quraisy, marga atau kaum sampai pada tingkat Hasyim telah sepakat untuk memberi perlindungan kepada diri Nabi. Mereka tidak memeluk agamanya atau menerima ajarannya, tetapi hanya bertekad memberi perlindungan kepadanya berdasarkan

adat kebiasaan suku dan marga. Lalu ketika pamannya, Hamzah, dalam kegusarannya menyatakan bahwa ia telah bergabung dengan Nabi dan sesudah itu betul-betul menerima ajarannya, maka seluruh kaum atau marga sampai pada tingkat Abdul Manaf bangkit membela dan melindungi Nabi Muhammad sebagai warga sesuku atau semarga.

Saya sudah berupaya menjelaskan bahwa hal ini sama sekali bukanlah suatu keajaiban, melainkan dalam soal ini mereka sekedar berpegang pada adat kebiasaan kesukuan berkenaan dengan tanggung jawab bersama terhadap keamanan dan keselamatan setiap warga kaum, marga, suku dari ancaman suku-suku lainnya. Sudah pula saya bicarakan soal peristiwa ajaib atau istilah yang dipakai dalam Al-Quran ialah mukjizat. Mukjizat maknanya ialah mengatasi atau mengesampingkan hukum alam, dan mukjizat semata-mata merupakan hak Allah. Sekalipun mukjizat itu tampaknya berlangsung melalui tokoh-tokoh yang dipilih oleh Allah.

Maksud saya ialah untuk menegaskan, menekankan bahwa makhluk-makhluk pilihan Tuhan, kaum Nabi dan Rasul Allah, yang menurut kisah dalam Al-Quran telah mempertunjukkan keajaibannya, bukanlah merupakan tokoh yang melakukan mukjizat itu atas kemampuannya sendiri, melainkan bahwa mereka hanya merupakan alat atau sarana Tuhan untuk melaksanakan mukjizat itu. Pada umumnya mukjizat khusus untuk keperluan mereka sendiri, bukanlah dengan maksud untuk meyakinkan orang lain. Sebab, orang yang tak percaya tak dapat diyakinkan dan menjadi beriman karena mukjizat itu. Kenyataan ini pun telah ditegaskan dalam kitab-kitab suci. Fir'aun tidak menjadi yakin atau tobat karena menyaksikan mukjizat yang dibawa oleh Nabi Musa. Demikian pula Raja Herodes¹ dan pasukan Romawinya tidak diyakinkan dan tidak menjadi tobat karena mukjizat yang dibawa oleh Nabi Isa.

Syahdan, Hamzah telah beralih iman, dan kaum penentang di kalangan Quraisy khawatir karena golongan pengikut Nabi Mu-

hammad kian lama kian bertambah besar. Mereka sadar bahwa perlu diadakan upaya untuk menghentikan tingkah laku Nabi Muhammad yang bertentangan dengan tata tertib kaum Quraisy. Memang suatu kaum pasti akan merasa kurang senang, apabila ada orang lain yang menyangkal dan menentang kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya.

Pada suatu hari, seorang sesepuh Quraisy menghubungi tokoh-tokoh pemimpin suku Quraisy memohon izin menghubungi Muhammad untuk mengusulkan tawaran yang wajar atas nama mereka dan meminta dukungan mereka untuk mengabulkan janji yang akan ditawarkannya kepada Muhammad. Lalu, ia mengunjungi Muhammad dan berkata, “Anda tahu kedudukan Anda di kalangan kami. Anda berketurunan baik-baik, dan nama Anda pun harum. Namun kini, Anda melakukan kegiatan Anda ini, menghina kepercayaan keagamaan kami dan merusak kerukunan suku kami. Maka dengarlah ucapan saya. Ada yang hendak saya usulkan kepada Anda.” Muhammad menyatakan kesediaan mendengar usulnya itu. Kemudian orang itu berkata, “Kami tidak mengerti apakah yang Anda kehendaki. Apakah yang hendak Anda capai, dengan melakukan kegiatan ini. Namun jika yang Anda kejar adalah harta dan kekayaan, kami bersedia mengumpulkan kekayaan dari antara kami ini sebanyak yang menjadikan Anda orang terkaya di suku Quraisy. Jika Anda hendak mengejar kedudukan, kami bersedia mengangkat Anda menjadi Raja Quraisy, sekalipun suku Quraisy tidak pernah dipimpin oleh seorang Raja, dan jika Anda menjadi Raja, kami berjanji tidak akan melakukan sesuatu apa pun, tanpa mufakat atau izin dari Anda. Namun apabila Anda digerakkan oleh ruh jahat atau jin yang tak dapat Anda halaukan sendiri, biarlah kami mencari tumbal yang akan menghalaukan jin itu, karena Anda tentu tahu bahwa jin yang seakan-akan melayani kita sering kali dapat menguasai tuannya, lalu memperbudak tuannya itu.”

Lalu, Nabi Muhammad membalas bertanya, “Bersediakah Anda kini mendengar jawabanku?”

Lalu ketika orang itu menyatakan kesediaannya, Nabi Muhammad membaca Surah 41 ayat 1-38.²

(Dari sekarang sampai hari Selasa minggu depan, Anda saya beri kesempatan untuk membaca terjemahan ayat-ayat ini, dan saya sediakan pula terjemahan bahasa Inggris dari Yusuf Ali, agar Anda dapat membandingkan paling tidak dua terjemahannya. Yang satu terjemahan yang diterima dalam dunia Barat, dan yang satu lagi terjemahan oleh seorang Muslim. Kemudian saya nantikan tanggapan Anda setelah membaca kedua terjemahan itu).

Setelah mendengar pembacaan ayat-ayat itu oleh Muhammad dengan penuh perhatian dalam hening, yaitu tanpa sorakan dan cemoohan yang lazim diperdengarkan orang Quraisy setiap kali mendengar Nabi Muhammad membaca ayat-ayat Al-Quran, dilihatnya Nabi Muhammad bersujud setelah membaca ayat ke-38 itu, sesuai dengan perintah yang tertera dalam ayat-ayat Al-Quran itu.

Lalu orang Quraisy itu, ‘Utbah bin Rabi’ah,³ ketika kembali menemui orang-orangnya yang masih bermusyawarah, tampak air mukanya telah berubah. Lalu ia berkata, “Dengarlah Bani Quraisy. Saya harap Anda mendengar nasihat saya dalam persoalan ini. Sebaiknya, kita biarkan saja orang itu berhadapan dengan suku-suku Arab. Apabila yang ia katakan terbukti dan apabila melalui tujuan yang ingin dicapainya itu, seluruh bangsa Arab bangkit melawannya lalu berhasil mengalahkannya, maka kita akan bebas dari gangguannya, tanpa perlu turut bertindak. Namun, apabila ternyata ia akan berjaya melawan bangsa Arab itu, kita dapat turut menikmati kejayaannya.” Namun, orang-orang yang bermusyawarah berkata, “Rupanya ia terpukau pula oleh kata-kata Muhammad.”

Sementara itu, terus berlangsung penganiayaan terhadap kaum pengikut Nabi Muhammad yang lemah, yang tidak termasuk dalam keempat marga di bawah Abdul Manaf, serta terhadap pengikutnya

yang lemah-lemah yang tidak termasuk warga suatu marga, yang terdiri atas kaum budak dan hamba. Kemudian pemimpin-pemimpin suku Quraisy bermusyawarah lagi untuk membicarakan masalah itu. Maka, dikirimnya lagi keputusan kepada Muhammad untuk memanggilnya agar menghadap rapat para pemimpin suku Quraisy. Muhammad pun datang, dengan harapan kalau-kalau pada akhirnya mereka bersedia menerima ajarannya. Namun, di sana hanya diulangi lagi tawaran lama dari 'Utbah itu. Mereka memutuskan melakukannya secara demikian, agar jika dengan beramai-ramai mereka tidak akan terpukau oleh Nabi Muhammad, yang sebelumnya telah mengubah sikap 'Utbah. Maka sekali lagi, mereka mengajukan tawaran itu, khususnya bagian terakhir, yaitu untuk mencari seorang dukun yang dapat membebaskan Muhammad dari pengaruh jin, dengan pernyataan mereka bersedia mengorbankan harta untuk mencari dukun yang mujarab. Mereka bersikap sungguh-sungguh dalam hal ini. Bukan saja mereka akan berupaya menyembuhkannya, melainkan juga bersedia menanggung biaya untuk keperluan ini.

Nabi Muhammad pun mempertegas kepada mereka, "Ketahuilah dan camkanlah bahwa aku ini datang kepada kalian dengan apa yang aku bawaan untuk kalian. Bukanlah karena aku mengejar harta kalian, bukan karena mendambakan kedudukan atau kekuasaan, melainkan karena Allah mengutus diriku sebagai pesuruh dan bahwa Allah telah menurunkan Kitab-Nya dan memerintahkan aku mendatangi kalian membawa kabar yang baik dan sebagai pembawa peringatan kepada kalian. Semua yang telah aku lakukan hanyalah menyampaikan kepada kalian dan memberi tahu kepada kalian tentang apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepada diriku. Apabila kalian bersedia menerimanya, maka hal ini adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian di dunia dan di akhirat, atau membawa faedah langsung dan manfaat untuk akhirat. Namun, apabila kalian menolak, tidak ada pilihan lain selain menguatkan tekad sampai Allah memutuskan antara kalian dan aku." Demikianlah jawabannya.

Kemudian mulailah mereka mengajukan syarat-syarat, “Dengarlah. Kamu telah menolak segala tawaran kami sampai sekarang ini. Sekarang perhatikanlah perkataan kami, tidak ada bangsa lain yang negerinya dikelilingi bukit-bukit bebatuan dan yang kurang sekali persediaan airnya sehingga membuat sangat sulit bagi kami untuk menyelenggarakan hidup ini. Maka, mohonlah kepada Allahmu itu agar disingkirkan bukit-bukit di sekeliling daerah kami ini, lalu menyediakan air berkelimpahan, seperti di tanah Irak dan Suriah. Lalu agar ditampilkannya di hadapan kami Qusai bin Kilab (yaitu orang ke-6 dalam silsilah tadi), karena bukankah Tuhanmu berkuasa membangkitkan kembali orang yang mati, karena Qusai bin Kilab itu masyhur kejujurannya kepada kaumnya sendiri. Lalu, kami akan bertanya kepadanya tentang ajaranmu itu, apakah sejati ataukah palsu. Apabila ia membenarkan ajaranmu itu, setelah kamu melaksanakan permohonan kami, kami akan percaya kepada kamu, dan kami akan yakin tentang kedudukanmu sebagai pesuruh Allah.”

Nabi menyahut, “Bukankah dengan maksud demikian aku diutus, melainkan untuk membawa pesan seperti yang telah aku kerjakan selama ini, dan terserah kepada kalian untuk menerimanya atau menolaknya. Jika kalian menerimanya, kalian akan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam masa yang dekat serta di akhirat. Dan jika kalian menolaknya harus aku teruskan kegiatan ini sampai Tuhan memberi keputusan-Nya antara aku dan kalian.”

Lalu mereka mengajukan usul yang lain lagi, “Baiklah, jika kamu menolak memberi apa yang kami minta tadi, biarlah kamu minta agar diturunkan malaikat untuk memberimu kesaksian tentang kebenaranmu dan untuk melindungi dirimu terhadap kami. Maka mohonlah kepada Allah agar diberikan kepadamu taman-taman dan gedung-gedung, serta harta kekayaan berupa emas dan perak, agar kamu terbebas dari prasangka kami mengenai apa yang sebenarnya kamu cari. Karena bukankah kamu juga pergi mencari nafkah di pasar seperti kami ini. Kamu juga perlu nafkah, seperti

kami ini. Maka jika Allahmu menyediakan nafkahmu, kami akan yakin bahwa kamu lebih disayang oleh Allah, lalu kami akan yakin bahwa kamu sebenarnya adalah pesuruh Allah, sesuai dengan pengakuanmu.”

Kembali disahutnya, “Aku tidak akan melakukannya. Aku bukanlah seorang yang meminta-minta kepada Tuhan untuk memperoleh harta kekayaan seperti itu. Melainkan aku diutus oleh Allah membawa pesan-Nya, membawa kabar yang bagus serta peringatan. Terserah kepada kalian untuk menerima atau menolaknya.”

“Baiklah, jika kamu tidak bersedia meminta harta kekayaan, mintalah kepada Allah agar dijatuhkannya langit dan menimpa kami.” Ini rupanya rujukan pada dipunahkannya Sodom dan Gomorrah “Menurut pengakuanmu Allah berkuasa melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya. Maka kami tak akan percaya kepada kamu, kecuali apabila kamu dapat melakukan itu.”

Sekali lagi Nabi menyahut, “Allah saja yang berkuasa, dan terserah kepada Allah apakah yang hendak dibuat-Nya terhadap kalian.”

Maka akhirnya mereka berkata, “Katakan saja, hai Muhammad, bahwa Allah tidak mengetahui bahwa kami akan mengajukan segala usul itu kepada kamu dan mengajukan permintaan kami kepadamu, sehingga Allah tidak memberitahukan kepadamu jawaban dan tanggapan yang tepat, dan tidak akan menjatuhkan hukuman apabila kami menolak ajakanmu. Namun, ada lagi suatu hal. Konon, diberitahukan kepada kami bahwa sesungguhnya sumber pesanmu ialah seorang bernama Rahman. (Rahman ialah sebutan pertama yang dirangkaikan dengan Nama Allah. Yaitu *Al-Rahman*, sumber segala karunia. Namun Rahman juga merupakan nama orang). Konon segala pesanmu berasal dari seorang yang berasal dari Yamamah yang bernama Rahman. Maka kami tegaskan bahwa kami tidak akan percaya kepada si Rahman itu. Kini telah kami peringatkan kamu, dan kami tidak akan membiarkan kamu dengan leluasa setelah segala kerugian dan kejahatan yang telah kamu lakukan terhadap diri kami. Kami

memuja bidadari dan bidadari itu sesungguhnya putri Allah. Dan percayalah kamu bahwa kami tidak akan mempercayaimu, kecuali apabila kamu datang kepada kami disertai Allah bersama bidadarinya.”

Setelah macet perundingan mereka itu, kemudian tampil ke muka seorang, saudara sepupu, anak saudara perempuan ayah Muhammad, yang berkata kepadanya, “Dengarlah Muhammad, orang sekaummu telah datang membawa beraneka tawaran muluk seperti kamu dengar tadi. Kemudian mereka meminta kepadamu agar kamu meminta kepada Allah karunia bagi mereka, untuk memastikan benar atau tidak benar kamu dapat memohon kepada Allah, agar mereka bisa yakin dan mengikuti ajaranmu. Kemudian mereka berkata, apabila kamu tidak bersedia memohonkan karunia untuk kepentingan mereka, mintalah karunia Tuhanmu untuk kepentinganmu sendiri, agar terbukti kedudukanmu yang utama di mata Allahmu. Kamu tetap menolak. Akhirnya ditantanginya kamu meminta kepada Allah agar ditimpakan hukuman Allah atas mereka, sesuai dengan ancamanmu, namun tetap saja kamu tidak sanggup melaksanakannya. Demi Tuhan, aku tidak akan percaya kepadamu, kecuali apabila dengan mata kepala sendiri aku dapat menyaksikan kamu mengambil tangga lalu menaikinya ke surga, lalu turun kembali membawa Allahmu bersama keempat malaikatnya, untuk menjadi saksi tentang kebenaranmu. Apabila kamu dapat melakukannya, barulah aku akan percaya kepadamu.”

Syahdan, di antara dewan pemimpin Quraisy itu ada pula seorang bernama Abu Jahal, paman Nabi Muhammad, saudara ayahnya. Abu Jahal itu sebenarnya termasuk marga yang menyanggupi akan membela Nabi Muhammad. Namun ia menyeleweng, hendak berkhianat. Katanya, “Aku seorang warga marga mereka. Namun jika kalian sanggup membela diriku, aku akan menghadangnya pada saat ia keluar hendak beribadah. Lalu ketika ia bersujud, dengan kepalanya menyentuh bumi, akan kuhancurkan kepalanya dengan

batu besar.” Maksudnya, apabila ia mengerjakan itu, karena ia sendiri termasuk keturunan Abdul Muthalib, pembalasannya dilaksanakan dalam lingkungan kaum Abdul Muthalib pula, yaitu di dalam lingkungan marga yang berikrar melindungi Nabi Muhammad. Hal ini mungkin sekali akan menyebabkan terpecahnya kerukunan dalam lingkungan keturunan Abdul Manaf. Apabila hal ini betul terjadi, kedudukan unggul yang dipegang oleh marga-marga itu, yang menguasai dan mengelola daerah-daerah suci, akan hilang dan kemungkinan besar kedudukan mereka akan direbut oleh marga-marga Quraisy lainnya. Gagasannya memang cerdik, dipandang dari segi politik. Lalu ia menjalankannya, namun pelaksanaannya ternyata gagal.

Memang, ia berhasil menemukan Muhammad yang sedang shalat, di samping batu Ka’bah. Ia menghampiri Nabi Muhammad, siap dengan batu besar dalam genggamannya. Namun pada saat itu, katanya ia melihat penglihatan suatu hewan besar dan dahsyat, yang hendak menerkamnya. Maka larilah Abu Jahal. Begitulah ceritanya. Ini hanya merupakan kisah atau legenda. Namun, mungkin pula ketika Abu Jahal siap melakukan penerkamannya, ia menyadari akibat perbuatannya itu bagi seluruh marga keturunan Hasyim, yang memegang segala kedudukan penting berkenaan dengan pengelolaan daerah suci itu, bila terjadi perpecahan di kalangan mereka. Ada kemungkinan sebagai akibatnya kedudukan mereka akan diambil alih oleh marga-marga Quraisy lainnya. Bahkan mungkin pula oleh suku-suku Arab di luar Quraisy. Dengan demikian, bukan saja Nabi Muhammad yang dibinasakan, melainkan akan terjatuh pula marga-marga, termasuk marganya sendiri. Mungkin pula ia insaf bahwa ia tidak dapat berharap perlakuan adil dari marga-marga lain, yang karena perbuatannya akan dapat menjatuhkan marga-marga termasuk marganya sendiri.

Saya kira keinsafan itu telah menyebabkan urungnya ia melakukan perbuatan durjana itu, yang mungkin sekali akan berakibat buruk kepada dirinya pribadi.

Langkah mereka selanjutnya sudah pula kita ketahui. Ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak akan berhasil membujuk Nabi Muhammad, mereka mengadakan perundingan dengan seluruh marga Quraisy, di luar keluarga Muhammad sampai dengan kaum Abdul Manaf, untuk mengadakan suatu pemboikotan total terhadap marga keturunan Abdul Manaf, yang berikrar membela Nabi Muhammad.

Pemboikotan total, yakni mereka akan menolak berdagang, mengadakan transaksi niaga dengan marga-marga itu, ataupun untuk ikut serta dalam setiap kegiatan marga-marga itu. Yaitu, pemboikotan atau pengucilan yang paling sempurna di zaman itu. Maka, ulah pemboikotan bukanlah merupakan sesuatu yang baru, melainkan sudah terjadi di zaman dahulu. Sekarang hendak saya sebut beberapa ayat Al-Quran yang harus Anda bahas.

Sementara itu, ada yang hendak menguji pengetahuan Nabi Muhammad dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang soal-soal yang sudah diketahui oleh kaum ulama Yahudi. Mereka mengajukan persoalannya atas nasihat ulama Yahudi itu. Lalu sebagai jawaban atas pertanyaan itu disampaikannya Surah 18 ayat 1-7,⁴ bahkan sampai ayat 26, serta Surah 17 ayat 85.⁵

Saya kira cukuplah sampai di sini. Sekarang hendaklah Anda bersungguh-sungguh membaca terjemahannya, lalu ajukan ulasan atau tanggapan Anda pada ceramah berikutnya.[]

KULIAH 20

TANTANGAN KAUM QURAI SY

Sebelumnya, saya telah berbicara mengenai Abu Jahal, seseorang yang berupaya untuk meremukkan kepala Muhammad sehingga akan menghentikan segala usahanya. Tetapi pada detik-detik terakhir, ia mengalami rasa takut yang sangat hebat. Saya berusaha untuk memberikan penjelasan yang rasional mengenai apa yang kemungkinan terjadi di dalam pikirannya yang membuatnya urung dari perbuatan durjana yang akan ia lakukan, sangat durjana dalam segala pengertiannya, karena bertentangan dengan tradisi yang sakral dan suci dari kaumnya, di mana ia sendiri merupakan bagian dari kaum yang berusaha melindungi Muhammad. Kembali pada ide bahwa jika ia berhasil melaksanakan perintah tersebut, ia akan berada dalam posisi yang tidak menyenangkan, diasingkan dari kaumnya dan tidak memiliki apa-apa untuk melindungi diri dari kaum lain, yang menganggap kaumnya sebagai musuh mereka. Tetapi cerita yang disampaikan dalam biografi Muhammad adalah sebagai berikut,

“Ia melihat Muhammad sedang beribadah di sisi Selatan Ka’bah, menghadap ke arah Ka’bah (seperti telah diketahui, karena pada awalnya kiblat mengarah ke kuil suci di Jerusalem, sehingga

walaupun Muhammad beribadah di Ka'bah, namun masih menghadap ke kuil suci di Jerusalem) yang berada di arah Utara, tetapi dengan perubahan ini sebenarnya ia sedang menghadap ke Ka'bah itu sendiri."

Orang-orang Quraisy sedang berkumpul dalam kedai-kedai minum di sekitar Ka'bah. Anda telah sering mendengar bahwa orang-orang Quraisy sering duduk berkelompok di kedai-kedai minum yang berada di sekitar Ka'bah. Orang-orang tersebut berlaku sebagaimana layaknya orang-orang yang berada di dalam kedai minum. Mereka berbicara, membual, menggerutu, dan mabuk-mabukan, tetapi Ishaq tidak pernah menyebutkannya karena hal-hal tersebut tidak dianggap layak dalam ajaran Islam dan lebih baik untuk tidak disebutkan. Ide mengenai kesopanan ini, tentunya berlaku di seluruh dunia sejak masa itu, sampai kita mengalami dan melihat saat-saat dorongan untuk sensasi dan bahasa kasar muncul, dan lambat laun lebih sering digunakan menggantikan kesopanan dan kekuatan argumentasi.

Kemudian saat Abu Jahal bergerak untuk meremukkan kepala Muhammad, ia mengalami halusinasi. Orang-orang Quraisy melihatnya berlari kembali, dengan wajah pucat dan tangan yang kaku, seakan membeku dan terikat erat pada batu yang digenggamnya, sehingga pada akhirnya, dengan susah payah, ia dapat melepaskan batu tersebut. Ketika mereka bertanya kepadanya mengenai apa yang terjadi, ia berkata, "Seekor unta jantan datang di antara aku dan ia. Unta jantan dengan kepala yang sangat besar dan leher raksasa. Aku belum pernah melihatnya. Unta tersebut mendekatiku, dan sangat jelas bermaksud untuk memakanku, untuk melumatku." Tentu saja, mereka berpikir "orang ini telah tersihir".

Berbicara mengenai penampakan dan halusinasi, hal ini selalu menjadi buah bibir di dalam masyarakat, dan merupakan perkara yang sangat besar. Kita telah mendengar tentang penampakan di Lourdes dan penampakan-penampakan lainnya, yang diterima sebagai

sesuatu yang benar dalam gereja dan seluruh dunia. Memang selalu ada pembicaraan mengenai halusinasi dan penampakan di mana ilmu pengetahuan belum melakukan penelitian dan penyelidikan apa pun, sebagaimana mereka tidak dianggap sebagai bidang pembahasan ilmu pengetahuan. Tetap saja, di mana pun, penampakan dan halusinasi tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Yang menakjubkan adalah bahwa penampakan atau halusinasi selalu mengambil bentuk yang sesuai dengan apa yang diyakini oleh orang yang mengalaminya. Pada penganut Katolik Roma paling sering adalah Perawan Suci, pada orang Muslim adalah Nabi Muhammad, dan pada masyarakat kebanyakan di tempat saya tinggal contohnya, orang Muslim melihat orang tua dengan janggut kelabu, berpakaian putih-putih, sebagai seorang haji dan ulama. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi, kita telah cukup banyak mendengar mengenai hal itu untuk berhati-hati dan tidak secara mutlak menolak kenyataan atau kemungkinan adanya penampakan-penampakan itu.

Setelah pengalaman dengan Abu Jahal, pemimpin Quraisy bersatu dan mengira bahwa mereka sedang menghadapi persoalan serius dan harus memikirkannya dengan serius. Jika mereka ingin menghentikan Muhammad, mereka harus melaksanakannya secara cepat karena pengikut Muhammad bertambah setiap saat, dan dari kalangan Quraisy yang lebih baik dan kuat. Kemudian ada seorang Quraisy,¹ yang sering bepergian, seseorang yang telah melihat dunia lebih banyak dari kebanyakan orang dan pernah tinggal untuk beberapa waktu di Persia. Orang ini berkata bahwa mereka harus menyadari latar belakang apa yang dimiliki Muhammad terhadap pengikutnya. Sepanjang hidupnya, semenjak kecil Muhammad telah dikenal karena perilaku baiknya, kejujurannya, sifat amanahnya, selalu berkata yang benar, dan sekarang ia sudah menjadi seorang tengah-baya, yang rambutnya mulai memutih, dan datang dengan membawa hal yang merugikan bagi mereka.

Mereka telah mencoba segalanya agar dapat menuduh hal itu sebagai sihir, tenung, sekadar puisi, atau kegilaan, namun tidak pernah berhasil. Orang Quraisy ini mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang serius. Kita harus menghentikan sikap negatif ini, seperti mempertanyakan dirinya, menolaknya, namun kita malah memberikan kesempatan baru baginya untuk lagi-lagi menyampaikan wahyu yang didapatnya, menjawab pertanyaan, melawan penolakan, menegur, mengancam, selain memberikan berita gembira dan harapan. Idenya adalah untuk memulai propaganda perlawanan. Apa yang dibicarakan oleh Muhammad, sebetulnya adalah hal-hal yang tertulis dalam kitab orang-orang terdahulu, hanya sekadar mitos dan legenda kuno. Ia mengetahui banyak tentang mitos dan legenda lainnya dari Parsi kuno dan sejarah agung Parsi, mengenai pendiri dinasti yang berkuasa di Parsi, yang membuat bangsa Romawi waswas.

Ia mengikuti Muhammad ke mana pun ia pergi dan ketika Muhammad sedang duduk dan berbincang-bincang dengan orang banyak, begitu Muhammad pergi, ia meminta orang-orang tersebut untuk duduk lebih lama sebab ia dapat memberikan cerita-cerita yang jauh lebih baik dan lebih menarik, lebih indah dan penuh mukjizat dibandingkan dengan apa pun yang telah dikatakan Muhammad. Namun, tidak lama kemudian ternyata strategi ini pun tidak berhasil. Apa yang dapat ia lakukan hanyalah mengulang cerita-cerita seperti yang telah diceritakan oleh yang lain sebelum dirinya dan telah diketahui banyak orang. Namun, dan inilah perbedaannya, Muhammad juga membicarakan mengenai hal-hal yang telah diketahui orang-orang di masa lalu. Akan tetapi, ia tidak hanya mengulang cerita, ia berbicara sebagai seseorang yang memiliki otoritas, mengoreksi, dan menambahkan apa yang telah diberitakan oleh orang-orang sebelumnya dan lebih lagi, memberikan hidup yang baru, semangat yang baru, arti yang baru, pengertian yang baru kepada ajaran-ajaran sebelumnya yang telah kehilangan jiwanya.

Pengaruh dari seorang yang berbicara dengan memiliki otoritas adalah juga alasan yang menyebabkan orang-orang untuk mendengarkan Yesus Kristus ketika ia datang dan menegur, mengingatkan para pendeta Yahudi.

Dengan demikian, orang-orang Quraisy berpikir lebih baik mengirim delegasi kepada Ahli Kitab Yahudi di Kota Yatsrib yang kemudian menjadi Kota Madinah. Saat itu ada beberapa koloni Yahudi, yang sangat kaya dan berkuasa. Para Yahudi ini telah menghadapi hal yang sama sebelumnya dan mereka kukuh bertahan terhadap ajaran Yesus Kristus dan pengikutnya selama berabad-abad. Orang-orang yang dapat melawan Muhammad akan dengan mudah bisa ditemukan di sana. Apabila terdapat sesuatu yang dapat menghalangi Muhammad, maka para Ahli Kitab Yahudi itulah yang dapat menunjukkan jalannya.

Akhirnya, mereka mengirim perutusan, yakni pria suku mereka yang banyak berkelana ini. Dan seorang lagi, untuk menemui rahib Yahudi di Madinah dan menceritakan kepada mereka mengenai Muhammad dan menanyakan pendapat mereka mengenai orang ini dan perbuatannya. Ketika mereka² menemukan para Ahli Kitab itu, mereka mendapat nasihat untuk kembali kepada Muhammad dan memberikan kepadanya tiga buah pertanyaan. Apabila ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberi jawaban yang tepat, maka ia adalah benar seorang Nabi dan Rasul Allah. Apabila ia tidak dapat menjawab, maka pastilah ia tidak lebih dari seorang nabi palsu dan semua kata-katanya tidak berarti apa-apa selain hanya bualan belaka, yang meniru-niru kitab-kitab kuno.

Tiga pertanyaan yang harus mereka sampaikan adalah sangat samar-samar, tanyakan kepadanya mengenai para pemuda yang keluar meninggalkan negeri mereka pada abad dahulu, apa ceritanya. Kemudian tentang seorang yang menguasai Barat dan Timurnya bumi, apa ceritanya. Dan pertanyaan ketiga mengenai ruh, apakah itu.

Sekembalinya delegasi itu, mereka memberikan tiga pertanyaan tersebut kepada Muhammad. Muhammad mengatakan bahwa ia akan kembali dengan jawabannya esok hari, pagi berikutnya. Ia berpikir bahwa ia yakin akan diberikan jawabannya karena ini adalah masalah yang menyangkut perkara Allah sendiri dan bahwa adalah sebuah kepentingan yang besar untuk tidak mengecewakan Nabi-Nya. Namun, ia kecewa. Dari hari ke hari ia menanti, 15 hari dan malam dan berita mengenai kegagalan Muhammad mulai tersebar ke penjuru Makkah. Berita, yang tentunya, memberikan pengaruh kepada pengikutnya dan mengakibatkan kegembiraan yang besar di antara para lawannya. Ini adalah salah satu dari cobaan besar yang diberikan kepada Nabi. Karena, bertentangan dengan jawaban-jawaban kepada kaum Quraisy sebelumnya, bahwa ia hanyalah seorang pembawa pesan, kali ini ia telah meminta kepada Allah untuk membuktikan diri-Nya sendiri.

Saya telah meminta Anda untuk membaca ayat-ayat dalam Al-Quran yang memuat jawaban untuk pertanyaan pertama. Ini adalah cerita mengenai sejumlah kaum muda dalam gua, apabila saya benar, ini bukanlah cerita yang memiliki nilai penting apa pun dari segi agama. Anda telah membaca ayat-ayat Al-Quran mengenai cerita-cerita tersebut, untuk cerita mengenai beberapa pemuda yang terusir dari kampung halamannya karena agama mereka dan mereka menemukan tempat persembunyian dalam gua, mereka tertidur di sana. Menurut perasaan mereka sendiri, mereka tidur dalam sehari, atau bagian dari satu hari. Namun, ketika mereka terbangun dan mengirim seorang di antara mereka untuk membeli beberapa kebutuhan, anak itu ditangkap karena ia telah datang membawa uang dari beberapa abad sebelumnya dan lalu orang-orang mulai mencari tahu. Namun, masalahnya adalah setelah beberapa abad ini kaum muda itu menemukan diri mereka di antara orang-orang yang telah memeluk atau menerima agama yang karenanya mereka telah dizalimi ketika mereka melarikan diri dari negeri mereka.

Pertanyaan kedua terjawab dalam surah yang sama, yaitu Surah 18 ayat 83³ dan seterusnya. Jawabannya adalah sejarah dari Iskandar Agung yang telah menaklukkan Barat dan Timur dunia, tentu saja, dalam terminologi masa itu. Pertanyaan ketiga mengenai ruh. Jawabannya adalah, “Mereka bertanya kepadamu mengenai ruh? Katakan kepada mereka, ini adalah hal kepunyaan Tuhan dan kalian tidak memiliki pengetahuan melainkan sangat sedikit saja.”⁴

Ini adalah contoh dari apa yang telah disebut sebelumnya, alasan atau sebab turunnya sebuah ayat. Sebab turun ayat tersebut adalah karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada Muhammad oleh orang-orang Quraisy yang disodorkan oleh para Ahli Kitab Yahudi di Madinah. Namun, jawaban-jawabannya tetap berlaku sampai saat ini, karena ayat-ayat itu merupakan jawaban terhadap mereka yang mengatakan bahwa Muhammad menemukan jawaban-jawaban dari kaum Yahudi dan Kristen sebelum masanya. Kita telah mendapatkan jawaban Muhammad. Bukan karena ini adalah hal yang sangat penting dalam pengajaran agama, dan Anda dapat menemukan cerita mengenai anak-anak muda di gua ini dalam kitab-kitab terdahulu.

Saya rasa untuk mengatakan bahwa Muhammad hanya mengambil cerita dari orang-orang sebelumnya, akan menandakan bahwa ia tidak yakin. Namun di sini, dalam jawabannya ia mengatakan kepada orang-orang bahwa jumlah kaum muda itu adalah masalah kontroversial, dan tidak ada seorang pun yang betul-betul mengetahui berapa sesungguhnya jumlah mereka, dan berapa lama mereka tinggal dalam gua itu, adalah juga masalah kontroversial yang hanya Allahlah yang mengetahui. Apabila Anda menemukan penjelasan yang rasional untuk hal ini berkenaan dengan pengajaran Islam, Anda harus menemukan penjelasan itu juga, dengan mengacu pada Perjanjian Lama. Itulah apa yang dimaksudkan oleh bagian-bagian dari Al-Quran ini. Karena, selama ini, gagasan mengenai diri Muhammad yang mendapatkan pengetahuannya dari kaum Yahudi dan Kristen, akan terus-menerus muncul, di mana jawaban-jawaban ini memberi

indikasi bahwa untuk menemukan apa yang benar Anda harus menyelidiki Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Al-Quran, dengan pikiran yang sama terbukanya.

Kisah yang mengatakan bahwa mereka telah dikirim kepada kaum Yahudi, karena kaum Yahudi telah membuktikan bahwa mereka kukuh bertahan dengan ajarannya dalam menghadapi Yesus Kristus dan telah hidup selamat dan sejahtera, telah disebutkan oleh kaum Quraisy, untuk menghindarkan diri mereka dari ketakutan atas ancaman-ancaman yang telah dikatakan oleh Muhammad kepada mereka.

Jawaban mengenai ruh, memiliki makna bahwa mereka yang memberi pertanyaan tidak mengetahui lebih banyak mengenai hal itu dibandingkan dengan orang yang diberi pertanyaan. Ini adalah usaha terakhir kaum Quraisy untuk menemukan solusi damai dalam permasalahan dengan Muhammad. Mereka berhenti untuk mencoba dan mencari kompromi apa pun dengan Nabi, kecuali penganiayaan kepada pengikut Nabi, yang bukan anggota dari suku-suku yang melindungi Muhammad. Para pengikut Muhammad yang bergantung kepada kaum yang menjadi lawannya, menjadi semakin buruk dan parah keadaannya.

Saya telah menyebutkan sesuatu mengenai itu dan pihak Muhammad melakukan apa yang mereka bisa untuk membantu korban-korban tersebut. Banyak budak yang dimiliki oleh para lawan telah dibebaskan. Sebagai contoh dari Abu Bakar, yang merupakan orang kaya dan salah seorang dari mereka yang menjadi sangat terkemuka pada hari-hari Islam berikutnya. Bilal, ditemukan oleh Abu Bakar sedang dijemur di bawah terik matahari, di padang pasir dengan batu yang berat menindih dadanya, dengan ancaman bahwa ia akan ditinggal untuk mati di sana, dari matahari, dari panas, dari rasa lapar, dan haus. Ketika Abu Bakar melihatnya, ia pergi menemui pemiliknya dan meminta untuk diperbolehkan membeli budak tersebut dan memintanya untuk menyebutkan harga yang dikehendakinya. Lagi-

pula, toh ia akan kehilangan budak itu karena ingin membiarkannya mati. Lebih baik kehilangan budak itu sekaligus menyingkirkannya sambil mendapat uang sekalian. Maka, si pemilik menjualnya.

Begitu pihak Muhammad mengetahui bahwa pihak lawan mau melepaskan budak-budak mereka untuk sebuah harga, maka kemudian lebih banyak lagi orang-orang yang dibeli dan dibebaskan oleh para pengikut Muhammad. Namun kondisi menjadi semakin gawat, waktu semakin dekat di mana kaum Quraisy ingin membuat pemufakatan untuk memboikot para kaum yang melindungi Muhammad. Sebelum hal ini terjadi, Muhammad berhasil mengumpulkan sejumlah besar pengikut dari kalangan yang lebih lemah dan miskin, yang dievakuasi sebagai pengungsi dan dikirim ke Abisinia, yang Raja dan rakyatnya adalah kaum Kristen. Ini adalah emigrasi pertama yang dilakukan oleh para pengikut Muhammad ke Abisinia, yang kemudian diikuti oleh rombongan kedua.

Di Makkah, orang-orang Quraisy menjadi semakin khawatir dengan bertambah banyaknya jumlah pengikut Muhammad. Mereka memutuskan untuk membuat kontrak tertulis, perjanjian tertulis, untuk semua kaum dalam suku Quraisy di luar empat yang telah disebutkan sebelumnya. Isi perjanjian tersebut bahwa mereka tidak akan membuat transaksi-transaksi lagi dengan pihak Muhammad, artinya tentu saja, penjualan budak harus dihentikan; semua perdagangan harus dihentikan; dan lalu bahwa Muhammad dan pihaknya harus tinggal di sebuah sudut di Kota Makkah, yang disebut Syi'ib Ali, di sebuah ceruk gunung yang terpencil. Selebihnya dari kaum Quraisy, mencoba sebisa mereka untuk menghalangi kontak atau hubungan apa pun antara pihak Muhammad dan orang-orang lain di luar.[]

KULIAH 21

KAUM QURAISSY MENGUJI MUHAMMAD

Hal yang luar biasa yang sedang kita bicarakan adalah bahwa ketika orang Quraisy datang dengan membawa tiga pertanyaan yang dititipkan kepada mereka oleh Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, Muhammad berjanji untuk memberikan jawaban pada keesokan harinya. Saya berkewajiban untuk mencoba menjelaskan hal ini, bahwa Muhammad sangatlah yakin, oleh karena ini menyangkut kepentingan Allah sendiri, ia tentu akan mendapatkan jawabannya segera. Ia berpikir bahwa Allah berkewajiban untuk memberikan jawaban itu dengan segera. Dan, tidak seperti halnya dengan jawaban terdahulu yang ia berikan bahwa ia semata-mata hanyalah seorang pembawa pesan dan bahwa untuk kebaikan mereka sendiri adalah apabila mereka menerimanya dan rugi apabila mereka menolaknya. Ia tampaknya telah meninggalkan sikap yang demikian ketika mereka datang dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan anggapan bahwa jawaban langsung yang memuaskan akan mengatasi mereka dan membuat mereka tak berkutik.

Ketika selang 14 hari, ia tidak kunjung mendapat jawabannya, maka timbullah pergunjungan di kalangan orang Quraisy. Kenyataan itu merupakan hal yang menggembirakan bagi musuh-musuhnya,

namun merupakan hal yang sangat memalukan bagi para pengikutnya, karena kali ini Muhammad tidak bisa membuktikan ucapannya sendiri. Itu betul-betul merupakan cobaan yang sangat berat. Tidak ada catatan mengenai apakah hal itu menyebabkan keraguan dan kebimbangan di kalangan para pengikutnya. Akan tetapi, orang-orang Quraisy yang menentangnya, sangat gembira dengan hal itu. Al-Quran, menjawab keluhan Muhammad, yang berada pada posisi yang sangat sulit dengan lamanya ketidakmunculan Jibril untuk menyampaikan firman Allah, dengan turunnya ayat 64 dari Surah 19, *Kami tidak menyampaikan sesuatu pun, kecuali atas perintah Tuhanmu, milik-Nyalah segala sesuatu sesudah kami dan sebelum kami dan di antaranya, demikianlah sesungguhnya Allah tak pernah lupa.*"¹

Kemudian turunlah ayat lain dari Al-Quran, dengan sifat yang lebih sering terdapat pada Al-Quran, menegur Nabi atas pernyataannya yang terlalu yakin diri dan itu tertuang pada Surah 18 ayat 23 dan 24, yang telah Anda baca dan berbunyi sebagai berikut, *Dan jangan pernah engkau mengatakan bahwa, "Aku akan melakukan ini atau itu besok, kecuali bila Tuhan menghendaki dan, apabila engkau lupa maka ingatlah akan Tuhanmu dan katakanlah, 'Boleh jadi Tuhan akan memberiku petunjuk ke jalan yang lebih mendekat ke arah kebenaran, daripada apa yang aku maksudkan.'*"²

Berdasarkan ayat ini seorang Muslim dalam melaksanakan atau menjanjikan sesuatu selalu mengatakan, "Insya Allah." Seperti juga orang-orang Kristen diajarkan untuk mengatakan, "Apabila Tuhan menghendaki." Tetapi sebagaimana halnya rutinitas menghilangkan makna, orang-orang Kristen dan Islam masa sekarang, keduanya kurang menghayati kedalaman makna bahwa jangan melakukan atau menjanjikan sesuatu tanpa mengucapkan "bila Tuhan menghendaki".

Mengenai kisah pemuda-pemuda di dalam gua, yang mungkin Anda kenal sebagai kisah Tujuh Orang yang Tertidur. Ini adalah sebuah legenda tua, yang beredar di kalangan pengikut kitab-kitab suci

terdahulu. Mengenai ini, Al-Quran menegaskan bahwa tidak ada kepastian mengenai jumlah orang maupun lamanya waktu mereka berada di dalam gua itu.

Pertanyaan kedua mengenai orang yang menjelajah bumi, bagian Timur dan Barat. Jawaban yang disampaikan Al-Quran adalah pada Surah 18 ayat 83-98.³ Nama yang disebut dalam ayat-ayat itu adalah Zulkarnain, si Dua Tanduk. Ada perselisihan mengenai siapakah orang yang dimaksud itu. Dalam Al-Quran terjemahan dan komentar Yusuf Ali, ia berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Iskandar Agung dari Macedonia dan ia mengemukakan komentar yang menarik dalam mempertahankan pendapatnya mengenai hal ini. Namun, juga dikatakan bahwa siapa pun orangnya bukanlah suatu yang benar-benar penting karena itu hanyalah merupakan sebuah ibarat atau kiasan. Al-Quran telah memberikan ketetapan mengenai ayat-ayat yang berisikan ibarat atau kiasan. Dalam Surah 3 ayat 7, *Dialah yang menurunkan kepadamu Kitab, di mana di dalamnya terdapat ayat-ayat dengan makna yang jelas dan ada pula yang berbentuk kiasan-kiasan dan ibarat-ibarat. Orang-orang yang mempunyai cacat dalam hati atau pikirannya, mereka mengikuti ayat-ayat yang dapat menimbulkan ketidakjelasan, dengan itu menciptakan perselisihan dan pertentangan dan mencoba untuk menafsirkannya sekehendak mereka. Pada kenyataannya, hanya Tuhanlah yang mengetahui makna sesungguhnya dari ayat-ayat itu dan orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuannya yang sangat kuat. Mereka berkata, "Kami percaya semua itu datang dari Tuhan kami," dan pada akhirnya hanya mereka yang dapat membedakan mana yang isi dan mana yang kulit saja yang dapat mengetahui makna sesungguhnya dari itu."*⁴

Ini merupakan suatu cara menyampaikan Al-Quran yang unik dengan mengatakan bahwa tak seorang pun yang mengerti maknanya kecuali Tuhan dan orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan yang sangat kuat, mereka mengatakan, "kami percaya". Apakah artinya itu? Apakah itu berarti bahwa mereka yang mem-

punyai dasar pengetahuan yang sangat kuat mengerti maknanya atau hanya berkata, “kami percaya”? Penjelasannya adalah, sebagaimana saat ini disepakati oleh kaum modernis bahwa orang-orang yang kuat pengetahuannya adalah berbeda-beda dari tahun ke tahun dan dari waktu ke waktu. Mereka yang merupakan orang-orang yang sangat kuat pengetahuannya sepuluh abad yang lalu mengetahui segala hal pada masanya, namun hanya mengetahui sedikit saja dari apa yang diketahui pada masa kini, jangankan pengetahuan para ahli sains dan sarjana, bahkan dibandingkan dengan para pelajar SLTA masa kini sekalipun. Sebagaimana Al-Quran diturunkan untuk sepanjang masa hingga akhir zaman, tentu saja ia berisi berbagai macam hal, yang pemahamannya hanya dapat dicapai orang seiring dengan pengetahuan mereka yang meningkat, bertambah menjadi lebih luas, lebih dalam, dan lebih pasti.

Pertanyaan ketiga mengenai ruh mendapat jawaban pada Surah 17 ayat 85-87,⁵ dengan kata-kata yang harus dimengerti sebagai teguran kepada si penanya, berlanjut sampai ayat 100, yang menjawab tantangan orang Quraisy kepada Nabi, yang telah disampaikan sebelumnya. Mengenai tantangan-tantangan tersebut, ada yang meminta agar Nabi meminta Tuhan untuk memindahkan gunung-gunung batu di sekitar Makkah dan memberikan lebih banyak sungai bagi lembah yang tandus itu. Mengenai pemindahan gunung-gunung itu, saya rasa, bisa jadi ini merupakan dasar dari pepatah tentang Muhammad dan Gunung. Yang berbunyi, “Apabila gunung tidak datang kepada Muhammad, maka Muhammadlah yang akan mendatangi gunung”, atau sebaliknya. Sebenarnya, saya mendengar pepatah ini hanya dari bacaan buku-buku Barat. Saya tidak menemukannya dalam kepustakaan Islam. Mungkin saja begitu adanya dan benar begitu, bahwa ketika Muhammad tidak mampu memindahkan gunung-gunung itu sebagaimana diminta oleh orang Quraisy, ia akhirnya pindah ke gua di gunung ketika boikot terhadap ia dan pengikutnya

diumumkan dan dimuat dalam suatu perjanjian oleh kaum Quraisy yang lain.

Seorang teman Muslim bertanya kepada saya dari mana asalnya pepatah ini. Ketika itu, saya tidak dapat menjawabnya. Namun, setelah merenungkan kembali ayat-ayat ini, saya pikir bisa jadi ini jawabannya dan begitulah yang sebenarnya. Ketika Muhammad tidak bisa memindahkan gunung, akhirnya ia harus pindah ke gunung. Karena ia tidak dapat memberikan kepada orang-orang Quraisy apa yang mereka minta, ia diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dan untuk itu jawabannya terdapat pada Surah 25 ayat 7-10.⁶ Tantangan lainnya dijawab dengan Surah 17 ayat 90-93.⁷ Tuduhan orang-orang Quraisy bahwa ia belajar semua itu dari orang Yamama yang bernama Rahman, dijawab oleh Surah 13 ayat 30.⁸ Saya telah menyebut Surah 13 sebanyak dua kali sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan orang-orang Quraisy, pada masa Muhammad berdiam di Makkah, sebelum kepindahannya ke Madinah. Ini merupakan salah satu dari ayat-ayat yang terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu dan urutan turunnya ayat itu. Melihat dari ayat-ayat itu sendiri, mestinya ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang turun pada masa Nabi berada di Makkah, sebelum Hijrah. Namun, pada urutan yang diterima kini dan terutama pada cetakan terakhir Al-Quran terbitan Raja Fuad dari Mesir, surah ini ditaruh pada urutan ke-92, yang merupakan surah yang turun pada masa Nabi di Madinah.

Saya telah memberikan sejumlah ayat Al-Quran, bukan untuk menjadikannya sebagai bacaan wajib, namun untuk menunjukkan apa arti dari kejadian-kejadian dan sebab-sebab turunnya wahyu-wahyu itu, yang selalu berhubungan dengan kejadian-kejadian, perselisihan, pertanyaan-pertanyaan, atau keberatan-keberatan yang dihadapi beliau, dan dimaksudkan bagi orang-orang yang hidup pada masa itu. Namun apabila Anda membaca ayat-ayat tersebut dengan saksama, pengetahuan akan sebab-sebab turunnya ayat itu akan sangat membantu untuk memahami makna sesungguhnya. Sekaligus

Anda dapat melihat bahwa selama 13 abad Islam turun ke bumi ini, selalu saja ada keberatan-keberatan yang dikemukakan. Hal ini setidaknya memberikan pencerahan pada penilaian Anda mengenai apa yang dikatakan orang bahwa wahyu yang disampaikan Muhammad, merupakan apa yang ia ketahui dari Perjanjian Lama dan Baru. Saya pikir, mengambil beberapa perbandingan antara cara penyampaian Al-Quran dan kata-kata yang terdapat pada Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai hal yang sama, mungkin, akan membuat Anda berpendapat bahwa ia menjiplak atau ia mendapatkan hasil jiplakan. Namun setidaknya, jawaban-jawaban yang ia berikan telah melahirkan kontroversi bagi orang-orang Kristen dan Yahudi pada masa itu.

Sementara itu, sekitar 10 tahun telah berlalu sejak awal dari ajaran Muhammad. Sepuluh tahun di mana ia menghadapi tentangan keras dari sebagian besar kaumnya dan 10 tahun di mana para pengikutnya, yang tidak lagi dilindungi oleh tradisi yang kuat berdasarkan kelahiran, tingkat sosial, dan kesukuan, sebagaimana juga dirinya, mengalami penderitaan demi penderitaan oleh ulah suku Quraisy. Secara singkat telah saya ceritakan mengenai Abu Bakar yang membeli sejumlah budak, dari lawan-lawannya, untuk membebaskan mereka dari siksaan.

Namun, di lain pihak, makin lama makin banyak pula orang-orang Quraisy dari kalangan yang berkedudukan penting, kedudukan yang lebih tinggi, mulai mendengarkan ajaran-ajaran Al-Quran yang disampaikan Muhammad. Bertambah banyak di antara mereka yang tertarik, ada pula yang sekadar penasaran datang dan mendengarkan dan sering kali menjadi sangat terkesan. Sampai suatu hari, beberapa pemuka Quraisy saling mengetahui bahwa mereka telah mendengarkan ajaran-ajaran itu, dan seorang dari mereka bahkan mulai berkata, "Yah, bagaimana kalau kita mengadakan perjanjian dengannya?"

Ketika itulah Abu Jahal berkata kepada mereka, “Begini, selama ini kalian selalu bersaing dengan klan Abdul Manaf (yaitu klan di mana terdapat keraguan apakah mayoritasnya harus bergabung dengan kalangan yang melindungi Nabi atau dengan kalangan yang menentangnya) bila mereka berbuat amal bagi orang banyak, kita juga melakukannya; apabila mereka berderma, kita juga melakukan hal yang sama; dan bila mereka mengatakan bahwa mereka mempunyai seorang Nabi yang membawa wahyu, bagaimana? Apakah kita mau menyainginya juga? Tidak mungkin bagi kita untuk mengikutinya!”

Kemudian, para pemimpin yang lebih radikal berkumpul dan menulis kesepakatan bagi semua klan, di luar keempat klan yang memilih untuk melindungi Muhammad, untuk mulai menjalankan boikot menyeluruh. Itulah arti dari pernyataan, “Apabila Tuhanmu tak akan memuaskan kami dengan membuat negeri kami menjadi lebih besar, lebih subur, dan air yang berlimpah, maka biarkanlah Dia menjagamu dan mencukupi kebutuhanmu.” Begitulah, pernyataan boikot menyeluruh bagi orang-orang yang memihak Muhammad.

Sementara itu, agaknya kelompok Muhammad juga mendapatkan dukungan dari pihak luar. Kalau tidak, sulit kiranya untuk menjelaskan bagaimana ia berhasil mengirimkan lebih dari seratus orang pengikutnya ke Abisinia. Mereka menyeberangi Laut Merah dalam dua rombongan, lebih dari 100 orang, semua tercatat namanya dalam buku Ibn Ishaq, karena mereka dianggap sangat penting dan saya ingatkan lagi bahwa Ibn Ishaq hidup pada masa abad kedua Islam, sekitar empat generasi sesudah generasi para sahabat Nabi. Para pengungsi itu terdiri atas berbagai kalangan dari suku Quraisy. Mereka menghadap sang Raja dari Abisinia, yang dalam kepustakaan Islam disebut sebagai Najasi. Mereka dibawa dan diperkenalkan oleh Abu Thalib. Akan halnya hubungan antara Abisinia dan Arab, kita awali dengan cerita bahwa daerah Yaman, Arab Selatan,

untuk waktu yang lama berada di bawah kekuasaan Abisinia, di dalam naungan Kekaisaran Byzantium, tentu saja. Para pengungsi itu mendapat penerimaan yang baik di sana. Hal itu membuat orang-orang Quraisy khawatir akan kemungkinan bahwa para pengikut Muhammad itu akan bersekutu atau mendapat bantuan dari kalangan lain dan mengingat apa yang terjadi pada tahun kelahiran Nabi, ketika pasukan Abisinia menyerbu hendak menaklukkan Makkah. Dapat Anda bayangkan bagaimana khawatirnya orang-orang Quraisy apabila para pengikut Muhammad itu, dapat mengajak orang-orang kulit hitam itu, untuk mencoba lagi menguasai Makkah.

Di sini saya hentikan kuliah hari ini.

T : *Anda menyebutkan tentang pandangan kaum modernis dan penafsiran Al-Quran, yang mengatakan bahwa dari generasi ke generasi pengetahuan mengenai Al-Quran terus bertambah. Apakah Anda bermaksud untuk mengatakan bahwa penafsiran kaum modernis bahwa semua yang dinyatakan oleh Al-Quran adalah benar. Namun begitu, bukanlah merupakan kata akhir bagi umat manusia?*

J : Tidak. Begini maksudnya. Dengan bertambahnya pengetahuan, orang akan semakin bisa menemukan penjelasan-penjelasan yang lebih meyakinkan atas ayat-ayat Al-Quran, yang tadinya hanya merupakan kiasan atau ibarat bagi orang-orang terdahulu dan untuk menguatkan pernyataan itu kaum modernis mempunyai dua pegangan hadis. *Pertama*, adalah sabda Nabi, yang mengatakan bahwa setiap seratus tahun, akan muncul orang-orang yang mengerti Al-Quran dengan lebih baik daripada orang-orang sebelumnya. *Kedua*, adalah hadis yang mengatakan bahwa pada awal setiap abad, Tuhan akan memunculkan orang-orang yang meninjau kembali agamanya. Dan wahyu yang pertama turun menyatakan bahwa Tuhan mengajarkan manusia dengan pena untuk mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya. Ini adalah

pernyataan bahwa pengetahuan akan terus-menerus berkembang, itu adalah apa yang dikatakan dalam Al-Quran.

Al-Quran juga mengatakan bahwa yang manusia ketahui hanyalah sedikit. Itu merupakan jawaban bagi keberatan orang Yahudi ketika mereka menanyakan, “Apa maksudmu dengan kalian tidak mempunyai pengetahuan apa-apa kecuali hanya sedikit. Maksudmu itu mengenai kaummu sendiri, atau kami? Sedangkan kamu mengakui bahwa kami telah menerima kitab wahyu sebelumnya.” Kemudian beliau berkata, “Yang saya maksud adalah kaumku dan kaummu juga, karena seandainya seluruh lautan di dunia adalah tinta dan seluruh bulu burung adalah pena pun tak akan cukup untuk menuliskan seluruh pengetahuan Tuhan.”⁹ Tetapi beliau mengajar kita, untuk tidak berputus asa atas rahmat karunia dan pengampunan-Nya, yang mendorong agar kita senantiasa meningkatkan pengetahuan. Maka kaum modernis, seperti Al-Farabi pada abad ke-9 dan 10, dan Ibn Rusyd pada abad ke-12, mendasari diri pada Al-Quran ketika mereka berkata, “Manusia jangan pernah letih dalam pencariannya pada kemuliaan, karena Tuhan telah menyuruh seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk berjanji, bahwa seluruh makhluk akan tunduk kepada manusia.” Itulah pendirian kaum modernis, dengan segala hormat kepada ahli tafsir dari abad ke-8, 9, dan ke-10, kami tidak terbatas dengan hasil pemahaman mereka.

Apabila Anda belum melakukannya, maka, saya harap Anda membaca catatan-catatan dan lampiran yang saya ambil dari (Al-Quran) terjemahan Yusuf Ali untuk ayat-ayat yang saya berikan hari ini, hal itu untuk pengamatan Anda sendiri dan saya hanya akan membicarakan itu apabila Anda menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan itu.[]

KULIAH 22

KAUM QURAISSY MEMBOIKOT MUHAMMAD DAN PENGIKUTNYA

Pada biografi ini, kita sampai pada pembahasan mengenai emigrasi para pengungsi ke Abisinia dan pada fakta mengenai adanya boikot oleh kaum Quraisy di Makkah terhadap Nabi. Saat itu, hampir 10 tahun sejak Muhammad memulai dakwahnya menyampaikan pesan dari Tuhan, tapi sebagaimana dapat diamati, biografi ini tampaknya lebih menekankan pada hubungan eksternal, atau konflik-konfliknya dengan para penentang dan sampai saat ini pembahasan lebih difokuskan pada aktivitas-aktivitas, tindakan-tindakan, atau pertanyaan-pertanyaan para penentang. Biografi ini tidak memberikan impresi yang tepat mengenai perkembangan dari dakwah Muhammad sendiri.

Saat itu, hampir dua pertiga dari Al-Quran telah diwahyukan, namun sedikit sekali yang bisa kita lihat dalam biografi mengenai apa yang terjadi antara Muhammad dan para pengikutnya.

Begitulah kurang lebih cara tradisional dalam menuliskan sejarah, konflik-konflik dan hubungan eksternallah yang ditekankan, sedangkan perkembangan internal, meskipun jauh lebih penting bagi karya selanjutnya, lenyap dari pandangan. Bahkan, saat para Muslim menulis tentang Islam dan Nabi pada zaman modern sekalipun,

hal yang sama terjadi. Sementara di pihak kelompok penentang, penjelasan-penjelasan dikarang dan dibangun, demi mendapatkan interpretasi rasional dari perkembangan karier Muhammad, mulai dari sudut tidak adanya wahyu dari Tuhan dan tidak pernah adanya pesan-pesan suci Ilahi, di mana mereka berusaha mencari dorongan-dorongan apakah yang ada dalam pikiran Muhammad, yang membuatnya bertindak seperti apa yang dilakukannya.

Selama berabad-abad, pandangan bahwa Muhammad adalah seorang yang sengaja menipu telah ditinggalkan. Makin banyak orang mulai menerima niatnya yang jujur serta berusaha mencari penjelasannya, namun tetap saja mereka berusaha menemukan alasan manusiawi dan material bagi segala sesuatu yang dilakukannya. Mereka berusaha menemukan bagaimana gagasannya dibentuk dari apa yang didengarnya atau dipelajarinya dari agama-agama sebelumnya.

Pada lain pihak, penulis-penulis dari pihak pengikut Muhammad atau kaum Muslim, sangat emosional dalam tulisannya mengenai Nabi Muhammad. Mereka berusaha memberi gambaran mengenai kehidupan mentalnya serta perasaan-perasaannya, seolah-olah ia adalah seorang individu yang hidup di zaman kita, melihat masa lampau dengan norma dan gagasan yang telah berkembang berabad-abad setelahnya, terutama melalui pengaruh dari berbagai agama, di antaranya agama yang didakwahkan oleh Muhammad sendiri.

Sampai sekarang, kita belum lagi menemukan dalam biografi ini, ajaran-ajaran apa yang begitu menarik sehingga membuat begitu banyak orang mengikutinya, bukan sekadar mengikuti, melainkan mengikutinya dengan kecintaan dan kesetiaan yang tulus melalui semua penganiayaan, melalui berbagai malapetaka yang harus dihadapinya karena mengubah keyakinan mereka. Sebagaimana telah saya nyatakan, 10 tahun telah berlalu dan selama 10 tahun itu mereka menghadapi pertumbuhan kebencian, oposisi, serta makin banyak suku di lingkungannya yang memusuhi mereka.

Hal pertama yang kita temukan mengenai macam dakwah yang diberikannya, yang membuat mereka mengubah keyakinannya dapat dijumpai dalam laporan para pengungsi ke Abisinia. Sebagaimana Anda ketahui, para Quraisy mengirim utusan kepada Najasi, raja dari Abisinia, untuk meminta ekstradisi dari para pengungsi.

Mereka mengirimkan dua orang pembicara mereka yang paling mahir,¹ dengan membawa hadiah yang tak ternilai harganya bagi Raja Abisinia dan para uskupnya, setiap orang mendapat hadiah. Hadiah-hadiah berupa benda-benda terbaik dari Makkah, terutama bulu hewan, yang saat ini pun masih mahal sekali. Mereka mendatangi setiap uskup dan memberikan hadiahnya, meminta dukungan atas permohonan mereka untuk mengekstradisi para anggota suku Quraisy yang buron dan mendapatkan suaka dari Raja Abisinia. Mereka mengungkapkan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh para buronan itu di negerinya sendiri.

Akhirnya, mereka diizinkan untuk bertemu dengan sang Raja dan mereka mengatakan kepadanya, “Sejumlah pemuda yang tak bertanggung jawab dari negeri kami mengungsi ke negara Anda, setelah meninggalkan agama dari kaumnya, tanpa menerima agama Anda. Mereka menerima agama baru, sebuah bid’ah, yang dirancang oleh mereka sendiri, yang tidak kami ataupun Anda kenal. Kami dikirim oleh pemimpin-pemimpin kami yang terkemuka dari kaum mereka sendiri, ayah, paman, dan kerabat terdekat mereka, dengan permohonan untuk mengembalikan mereka kepada kaumnya sendiri, karena kaumnya lebih mengerti kondisi sebenarnya dari karakter mereka, dan mencoba untuk mengubah mereka kembali dari jalan yang sesat.”

Permohonan ini mendapat dukungan dari para uskup di hadapan sang Raja. Namun, sang Raja marah dan mengatakan, “Tidaklah betul kalau saya harus menyerahkan mereka yang meminta perlindungan dan suaka kepada saya. Mereka telah memilih perlindungan dari saya daripada yang lain. Oleh karena itu, setidaknya

saya akan meminta mereka untuk menjawab pertanyaan saya mengenai apa yang kalian katakan mengenai mereka.”

Kaum Muslim merasa malu saat diperintahkan untuk menghadap sang Raja, karena mereka tahu bahwa kaumnya telah meminta ekstradisi mereka. Akan tetapi, mereka memutuskan untuk mengatakan kebenaran pada setiap pertanyaan sang Raja.

Raja bertanya, “Katakanlah kepadaku agama apakah ini yang menyebabkan kalian meninggalkan agama kaummu, tapi tidak masuk ke dalam agamaku, tidak juga agama apa pun yang dikenal saat ini?” Orang yang ditanya adalah saudara laki-laki dari seorang paman yang melindungi Muhammad. Jawabannya adalah sebagai berikut, “Kami dahulu orang-orang yang bodoh.” Bodoh artinya tanpa pengetahuan mengenai kitab suci agama apa pun yang saat itu sudah ada di lingkungannya. Namun, tentunya melalui hubungan dagang, mereka memiliki pengetahuan mengenai agama Kristen, Yudaisme, Zarathustra, dan agama Hindu.

Sulit untuk membuat orang paham. Kalau saya tidak keliru, gagasan yang berlaku di Barat dan negara ini (Amerika Serikat) adalah bahwa mereka menganggap orang-orang Asia adalah orang-orang yang terbelakang, seperti keadaan sekarang.² Namun, mereka lupa bahwa pada abad ke-7, ke-8, dan ke-9 Masehi, negara-negara yang disebut sebagai negara Timur Tengah adalah pusat dari peradaban dunia saat itu dan tempat pertemuan berbagai budaya dunia. Budaya Yunani dari Barat, India dan Parsi dari Timur, dengan adanya hubungan dagang yang baik, Eropa, pihak Barat pada masa itu mengetahui bahwa produk-produk terbaik di dunia, barang-barang maupun hasil-hasil pertanian berasal dari Timur. Dalam pelayaran, daerah ini menjadi jembatan antara negara-negara tersebut dengan Cina. Dengan demikian, karakteristik mereka sangat berbeda dari yang biasa dianggap orang-orang dari negeri ini (Amerika Serikat) mengenai bangsa-bangsa Asia.

Istilah Jahiliyah, atau bodoh, berarti orang-orang yang mengabaikan agama yang diterima pada masa itu. Padahal, mereka tahu mengenai adanya kitab-kitab atau buku-buku suci. Itulah arti kebodohan. Orang-orang pra-Islam itu bodoh karena tidak menganut agama apa pun yang diterima saat itu.

“Kami dahulu menyembah berhala. Kami memakan bangkai (melanggar larangan terhadap hewan yang dibantai, seperti peraturan-peraturan dari agama yang ada saat itu mengenai penyembelihan hewan dan hewan yang boleh dan yang tak boleh dimakan) dan kami melakukan tindakan yang tidak senonoh dan sangat tercela. Kami tidak menghargai hubungan darah, tidak pula hubungan bertetangga yang baik dan kaum yang kuat di antara kami mengeksploitasi yang lemah. Begitulah kondisi kami dahulu. Sampai Tuhan menurunkan utusannya kepada kami dari kalangan kami sendiri. Seorang yang kami ketahui asal-usulnya dan garis keluarganya, kejujuran, kesetiaan, ketulusan, dan kesederhanaannya. Ia mengajak kami kepada Allah, satu-satunya Tuhan, untuk menyembah dan melayani-Nya, untuk meninggalkan sembahen kami dan sembahen bapak-bapak kami, semua macam batu dan berhala, selain Tuhan. Ia menyatukan kami untuk mengatakan yang benar, tidak mengkhianati kepercayaan yang orang berikan kepada kami, untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dari hubungan persaudaraan dan kehidupan bertetangga, untuk menahan diri dari segala yang terlarang, dan dari pertumpahan darah serta balas dendam. Ia melarang kami untuk membenci dan bertindak tidak senonoh, bersumpah palsu, maupun mengambil hak anak yatim. Ia melarang kami memfitnah dan mencemarkan nama baik perempuan yang jujur. Ia memerintahkan kami untuk hanya menyembah dan melayani Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu dan siapa pun. Ia memerintahkan kami untuk berdoa dan menyembah Allah, memberikan makanan bagi mereka yang tak mampu, dan mempertahankan iman kami.”

Demikianlah ia menyampaikan segala yang diajarkan kepada mereka oleh agama baru mereka yang dibawa oleh Nabi Muhammad. “Kami percaya kepadanya dan mengikutinya dalam ajaran-ajaran yang dibawanya dari Allah. Kami hanya menyembah Allah, menolak untuk menyekutukan-Nya dengan apa pun. Kami menjauhi segala larangan-Nya dan hanya mengerjakan apa yang boleh kami lakukan. Itulah sebabnya, mereka mulai memperlakukan kami dengan rasa kebencian, dan berusaha agar kami meninggalkan agama baru kami, yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan kembali menyembah berhala-berhala mereka, agar kami kembali pada kebiasaan-kebiasaan buruk kami yang dulu, dan melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Saat mereka memperlakukan kami dengan kejam dan tidak adil, menyebabkan hidup tak tertahankan dan mencoba memutuskan jalan kami pada agama kami, saat itulah kami meninggalkan negeri kami dan datang ke negeri Anda untuk meminta perlindungan dan kami menemukan perlindungan yang sangat baik. Kami sangat berharap agar tidak terjadi ketidakadilan pada kami di negeri Anda.”

Lalu sang Raja bertanya kepadanya, “Dapatkah kau menyampaikan salah satu ajarannya agar aku dapat mendengarkannya?” Lalu Ja’far membacakan baginya Surah Maryam, Surah ke-19 ayat 1-40. Kisah mengenai Zakaria, ayah Yohanes sang Pembaptis, kisah Maryam dan bagaimana ia mengandung serta melahirkannya. Sang Raja sangat tersentuh oleh apa yang didengarnya dan ia berkata, “Tentu saja, yang saya dengar ini pasti berasal dari sumber yang sama, dari jendela yang sama, dari apa yang dibawa oleh Kristus kepada kami.”

Utusan Quraisy sangat kecewa dengan penerimaan ini, namun mereka masih mempunyai dalih yang lain. Lalu, mereka datang lagi menghadap Raja dan mengatakan, “Mereka mengajarkan hal-hal mengenai Yesus putra Maryam yang bisa merupakan suatu penghinaan bagimu. Mintalah mereka mengatakan kepadamu bagaimana ajaran mereka mengenai Kristus.” Pertanyaan ini disampaikan ke-

pada orang-orang Muslim itu dan membuat mereka agak kesulitan. Kemudian mereka memutuskan, “Ya, satu-satunya yang bisa dilakukan adalah mengatakan yang sebenarnya menurut pengetahuan dan ajaran kita.” Maka mereka menjawab pertanyaan tersebut, “Yesus Kristus adalah pelayan dan Rasul Tuhan. Ia adalah pembawa Ruh dan sabda Tuhan, dan ia diletakkan dalam Maryam yang suci, dan tak bernoda.” Jawaban itu memuaskan sang Raja. “Tiada ajaran yang mengajarkan kami untuk berpikir lebih atau berbeda dari itu mengenai Yesus Kristus.”

Ia mengembalikan hadiah yang diterimanya dari para utusan Quraisy tersebut, dan menyuruh semua uskupnya mengembalikan hadiah-hadiah mereka juga dan memulangkan mereka, tanpa berhasil dengan misi yang dibawanya. Beginilah posisi antara Islam dan Kristen sebagaimana diajarkan oleh Nabi. Persaingan antara orang-orang Islam dan orang Kristen, antara kekuatan Islam dan kekuatan Kristen waktu belakangan ini tidak ada kaitannya dengan Muhammad maupun Kristus.

Apabila Anda membaca kata-kata Al-Quran mengenai Yesus, sang Kristus, tampak jelas bahwa ajaran-ajaran Islam menghindari kontroversi. Oleh karena itu, tidak ada gunanya kontroversi antara kaum Muslim dan Kristen, berkenaan dengan Yesus sebelum kelahirannya atau sesudah kematiannya. Tak ada gunanya menghidupkan atau mendorong kontroversi-kontroversi semacam itu.

Yang jelas, Islam dan agama apa pun, mengajarkan hanya ada satu Tuhan, tidak diperanakkan tidak juga beranak dalam arti yang sama dengan yang terjadi pada manusia. Tidak mungkin untuk memikirkan Tuhan, membuahi seperti cara hewan karena Tuhan mutlak bersifat spiritual. Mengenai hal itu tidak ada kesalahpahaman yang bisa terjadi, tidak pula di antara orang-orang dari ajaran mana pun.

Namun, mengenai apa yang terjadi setelah kematian, para syuhada, nabi, dan orang suci, yang semasa hidupnya dan karena cara

hidupnya semasa di dunia, mencapai kesadaran akan ruh hidup dari Tuhan, yang ada pada dirinya, orang-orang macam ini tidak tersentuh oleh kematian.

Nama Adam, diambil sebagai nama yang diberikan pada awal umat manusia, berarti kulit atau amplop (pembungkus), begitulah yang terdapat dalam ajaran-ajaran. Manusia adalah bungkus, kulit, karena wahyu Tuhan adalah ruh dari ruh-Nya yang diberikan kepada setiap manusia kepada saat lahir. Kehidupan yang bisa membuat manusia benar-benar mencapai kesadaran akan ruh Tuhan yang diberikan kepadanya, maka kehidupan itu menyelamatkannya dari kematian, ia tak pernah mati.

Namun, mereka yang saat hidupnya tidak mencapai kesadaran itu, saat mereka tidak memiliki tubuh dari daging dan darah lagi, yang hanya melalui tubuh itulah mereka belajar hidup, apabila mereka tersesat maka mereka akan tersesat, karena mereka tidak mencapai kesadaran mengenai hal-hal yang nyata sebagai kebenaran, maka mereka akan melalui sesuatu alam, yang dalam Hinduisme disebut sebagai inkarnasi dari kehidupan penuh bencana. Dalam ajaran dari Timur dipandang sebagai kelahiran yang berkali-kali, lagi, dan lagi, mencoba untuk hidup dan berulang-ulang gagal. Begitulah ajaran-ajaran agama, setiap agama, apa pun namanya.

Dalam 10 tahun Muhammad berdakwah, dua pertiga Al-Quran telah diwahyukan. Para ulama menyebutkan sebuah hadis yang mengatakan bahwa Al-Fâtiḥah, Pembuka Al-Quran, mengandung isi dari keseluruhan Al-Quran. Al-Fâtiḥah dimulai dengan doa atas nama Tuhan, sumber segala kemuliaan dan ampunan. Sebuah doa seperti doa “Bapak Kami” dari kaum Kristiani—terpujilah nama-Mu, nama yang suci, begitulah kata-kata doa tersebut. Kemudian diberikan puji-pujian bagi Tuhan Yang Esa, Tuhan semesta alam, dan Tuhan yang pada Hari Pengadilan memiliki seluruh kekuasaan untuk memutuskan. Kemudian ada doa untuk mendapatkan petunjuk akan

jalan yang benar, yaitu jalan kebenaran, jalan bagi mereka yang mendapatkan kasih dan ampunan dari Tuhan (dalam Al-Quran terdapat kisah-kisah mengenai mereka, yaitu orang-orang yang memperoleh kasih dan ampunan dari Tuhan), bukan jalan dari mereka yang dihantam oleh kemarahan Tuhan (mengenainya juga ada kisah dan cerita dalam Al-Quran), dan bukan pula jalan dari mereka yang kehilangan arah (dalam Al-Quran hal ini juga ada kisah dan ceritanya).

Surah 112 dari Al-Quran, yang disebut bab mengenai Ikhlas, ketulusan yang paling murni. Bunyinya seperti ini, *Katakanlah, nyatakan, tegaskan, "Allah adalah satu. Allah yang kepada siapa semuanya bergantung. Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tak ada sesuatu apa pun yang setara dengan-Nya dalam hal apa pun."* Surah ini dikatakan berisi sepertiga Al-Quran. Tiga kali surah ini adalah isi seluruh Al-Quran, artinya sepertiga Al-Quran membawa kata-kata dan ajaran yang memberi tanda dan indikasi mengenai kesatuan yang absolut, bukan numerikal, melainkan keseluruhan, yang satu, yang tunggal.

Semua ajaran, dan kebanyakan darinya, diberikan pada 10 tahun pertama. Setelah emigrasi ke Madinah, datang waktunya untuk mengatur masyarakat, pengaturan masyarakat manusia di bawah hukum, dan sampai pada undang-undang yang mengatur perang dan damai, kehidupan keluarga dan masyarakat, inilah bagian terbesar dalam sepertiga terakhir dari Al-Quran yang diwahyukan di Madinah.

Studi mengenai Islam, seperti studi mengenai agama-agama lain sebelumnya, telah melahirkan para ahli teologi, ulama, dan ulama-ulama tersebut mengambil dari kata-kata perundang-undangan yang diwahyukan Tuhan untuk diterapkan pada kehidupan manusia, undang-undang mengenai bagaimana cara-cara beribadah, sembahyang, puasa, dan segala sesuatu; mengenai bagian ini setiap ulama dari sebuah agama harus menjalaninya sendiri dalam kehidupan pribadinya. Dan dengan begitu terlalu banyak yang menjadi tak terlihat dan

terlewatkan, yaitu bagian utama dari pengajaran agama yang membuat manusia sadar dan merindukan suatu kehidupan di dalam ruh Tuhan, yang diselaraskan kepada manusia.[]

KULIAH 23

HAMZAH DAN UMAR MASUK ISLAM

Kita telah membicarakan tentang keputusan ke Abisinia dan bahwa ada orang-orang Islam yang menganggap bahwa semua manusia, apa pun agamanya, adalah saudara di dalam keluarga besar umat Tuhan di muka bumi. Keputusan itu kembali tanpa hasil. Suatu kemunduran bagi pengaruh kaum Quraisy. Sebaliknya, hal itu sangat membantu dalam menaikkan pengaruh Nabi, ajaran-ajaran, dan pengikut-pengikutnya di mata masyarakat Jazirah Arab. Ketika itu, kelompok Islam telah menjadi lebih kuat dengan berimannya Hamzah, paman Muhammad, seorang yang telah kita bicarakan sebelumnya.

Pencapaian pengaruh yang lebih besar lagi didapat beberapa waktu kemudian, dengan berimannya Umar, anak lelaki Al-Khattab, yang belakangan menjadi Khalifah Islam kedua dari keluarga Adi bin Ka'ab, yang kondang akan kekejamannya dalam penganiayaan terhadap kaum Muslim di kalangan keluarga sendiri. Umar adalah orang yang keras kepala dan pemberani, manusia yang suka berperang, lebih menyukai perang ketimbang Hamzah.

Cerita perubahan sikap Umar diangkat pada buku Ibn Ishaq, yaitu ketika seorang wanita yang bernama¹ Ummul Abdullah binti Hatsamah sedang bersiap-siap untuk mengungsi ke Abisinia bersama

suaminya. Umar mendatangnya dan berkata, “Kau bersiap-siap untuk berangkat?” “Ya, mereka cukup lama mengejar-ngejar kami, tapi sekarang Tuhan telah memberi jalan untuk menyelamatkan diri kami.” Lalu Umar berkata, “Tuhan besertamu.” Dan cerita berlanjut, wanita itu melihat di wajah Umar tanda iba yang tidak pernah ada sebelumnya, Umar pun segera berlalu. Tampak penuh kegetiran, mungkin karena melihat keretakan yang tengah terjadi di dalam keluarganya. Belakangan ia bercerita kepada suaminya, “seharusnya kau lihat sinar haru dan kesedihan pada wajah Umar ketika ia di sini tadi.” Tetapi suaminya menukas, “Kau pikir kau bisa berharap meng-Islam-kan si Umar, lebih cepat mengubah keimanan himar Umar—keledai si Umar—daripada si Umar itu sendiri.” Jelas bagi wanita itu bahwa suaminya berpikir tentang kekejaman keluarga Ka’ab terhadap orang-orang Islam ketika itu.

Mengenai perubahan iman Umar, yang bagaimanapun, memang terjadi tak berapa lama kemudian. Yaitu setelah keberangkatan para pengungsi ke Abisinia. Ada dua versi dengan bacaan yang sangat berbeda, yang satu agak dramatis, hal itu disebut dalam buku Ameer Ali, dan juga pada terjemahan Al-Quran Yusuf Ali.

Fathimah, adik perempuan Umar dan suaminya, telah memeluk agama Al-Quran, tanpa sepengetahuan keluarganya. Suatu hari terjadi, Umar seorang pemabuk yang sudah mendarah daging, yang tentu saja tidak disinggung di dalam buku Ibn Ishaq, dengan menyandang pedang di pinggang, berpapasan dengan seseorang yang bertanya, “Hendak ke manakah engkau?” Umar menjawab, “Saya sedang mencari Muhammad, si orang murtad, yang merusak kehormatan, membelot dari kaumnya, merendahkan agamanya, dan menghujat Tuhannya. Pasti kubunuh ia.” Orang itu menjawab, “Sudah gilakah kau Umar. Kau kira kau bisa membunuh Muhammad dan berharap keluarga Abdul Manaf membiarkan kau tetap hidup di muka bumi ini? Lebih baik kau pulang dan tertibkan dulu keluargamu.” Umar bertanya, “Apa yang kau maksudkan?” Orang itu berkata,

“Maksudku adikmu Fathimah dan suaminya telah lama bergabung dengan Muhammad dan menjadi pengikut agamanya itu, lebih baik kau urus dulu mereka.”

Cerita berlanjut, sejauh itu, kabar yang mengagetkan, dan mungkin peringatan yang ada dalam kata-kata orang itu, tampak membuat larut kemarahan pemuda yang gagah ini. Lalu ia berbalik, langsung menuju rumah adiknya. Ketika mendekati rumah, ia mendengar suara nyanyian lembut, yang ia kenali sebagai pembacaan Al-Quran, yang cukup sering terdengar di Makkah. Tetapi ketika lebih mendekat, suara itu tiba-tiba berhenti. Di dalam rumah ada seorang tamu, orang yang biasa datang ke pertemuan pengikut-pengikut rahasia Muhammad, yang tentu saja tidak bisa bergabung di dalam majelis para pengikut Nabi, untuk membacakan Al-Quran kepada mereka.

Ketika mereka melihat Umar mendekat, orang itu bersembunyi di sebuah ruangan di dalam rumah, dan Fathimah menyembunyikan lembar bertulis itu di bawah pahanya. Di dalam rumah, Umar bertanya, “Gumam senandung apa yang baru saja saya dengar?” Fathimah dan suaminya berkata, “Tidak mungkin engkau mendengar sesuatu, karena memang tidak ada apa-apa.” Tetapi, Umar segera menyembur, “Saya dengar! Dan saya dengar bahwa kalian berdua telah bergabung dengan agama Muhammad.” Ia menampar muka adik iparnya. Fathimah melontarkan diri di antara Umar dan suaminya. Umar menghajar dan melukai kepala Fathimah. Lalu mereka berdua berkata, “Benar. Kami telah memeluk Islam. Lakukan yang hendak kau lakukan!” Sekali lagi Umar tersadar, melihat darah yang mengalir di wajah adiknya. Karena darah dari anggota keluarga adalah suatu hal yang keramat. Dan jelas darah seorang wanita dari anggota keluarga, menuntut suatu tindak balasan, tapi kini, tangan yang menyebabkan mengalirnya darah itu, adalah tangan lelaki, yang seharusnya memikul tugas pembalasan itu. Anda tidak bisa membayangkan, betapa kuatnya hukum kebiasaan adat itu hidup di dalam pikiran dan sanubari manusia yang masih lekat terikat pada setiap masya-

rakat tradisionalnya. Lalu ia berkata, “Biar kulihat hal yang baru dibacakan kepadamu.” Umar sendiri seorang yang melek huruf, bisa membaca dan menulis. Tetapi, adiknya menukas, “Engkau tidak bersih, hanya orang yang telah bersuci yang diizinkan menyentuh Al-Quran.”

Saya akan memberi tahu Anda tentang masalah kewajiban menyucikan diri, sebelum menyentuh Al-Quran. Akan tetapi, sementara itu Umar telah memandikan seluruh tubuhnya.

Adat menyucikan diri dengan air melalui perendaman dan pembenaman, jika saya tidak salah, akan Anda temukan, pada semua agama lain. Arti dari Baptisme itu sendiri adalah pembenaman dalam air.² Dan Anda ketahui mengenai penyucian, yaitu merendam diri sepenuhnya, merupakan kewajiban bagi umat Hindu, setelah melakukan penyimpangan terhadap hal yang dianggap suci. Orang Hindu yang pergi ke tempat asing dan ke negeri asing, yang tentu saja tidak ada penganut Hindunya di sana, besar kemungkinan terlibat hal-hal yang terlarang oleh agamanya, memakan makanan yang dimasak oleh orang lain, yang mempunyai kepercayaan yang berbeda, makan daging sapi, yang mutlak merupakan suatu laknat bagi mereka. Maka, ketika mereka kembali ke kampungnya, mereka pergi untuk merendamkan diri di Sungai Gangga. Jika jarak terlalu jauh, mereka membuat kemudahan dengan mencari sungai lain dan membayangkannya sebagai Gangga. Tetapi di Bali, di mana hidup umat Hindu, mereka membuat suatu tempat yang mereka sebut sebagai air sungai Gangga. Dengan begitu, mereka tidak usah pergi ke India untuk penyucian diri.

Agama Islam menetapkan dua macam penyucian dengan air. Penyucian kecil, yaitu pembasuhan semua ujung-ujung anggota tubuh, untuk membersihkan diri setelah semua kegiatan tubuh, kegiatan fisiologis saluran pencernaan, melalui buang air besar maupun buang air kecil. Juga setelah mengalami kehilangan kesadaran, mati kecil, tidur atau pingsan, atau keadaan mabuk, lupa diri, yang dianggap

sebagai keadaan setengah sadar. Ini adalah ketentuan di balik penyucian, yang bisa Anda temui pada semua ajaran agama. Di dalam agama Islam, hal ini bukan merupakan suatu pembaruan, melainkan hanyalah meneruskan ketentuan agama-agama yang lebih awal.

Umar menemukan Surah ke-20.³ Sejarah Musa dan Harun, yang menghadap Fir'aun, dan akhirnya memimpin kaumnya pergi ke Tanah Yang Dijanjikan. Menurut kisah, ia membaca sebanyak 15 ayat, yang menyebutkan bahwa setiap jiwa manusia akan menghadapi tanggung jawabnya sendiri. Kisah lain menyebutkan Surah Al-Dzâriyât, Surah ke-51 dari ayat 1-14.⁴ Suatu wahyu yang lebih awal, tapi juga berakhir dengan ayat yang kira-kira berarti, pada hari itu setiap jiwa akan menemui ganjaran yang pantas bagi dirinya.

Ketika Umar mulai membaca, tamu tadi, yang membaca Al-Quran sebelumnya, keluar dari persembunyiannya dan Umar mengajaknya mengantarkan dirinya menemui Nabi yang sedang dikelilingi oleh beberapa pengikutnya. Mereka adalah para pemimpin yang tidak pergi ke Abisinia, di antara mereka ada Hamzah paman Nabi, seorang prajurit yang hebat. Ali, sepupu Muhammad yang pada umur 10 tahun masuk di dalam rumah tangga Nabi pada hari pernikahan Nabi, yang kini telah akil baligh dan menjadi seorang pemuda yang andal.

Sekilas melalui celah pintu, mereka melihat Umar mendekat. Hamzah berkata, "Biarkan ia masuk, jika ia datang dengan maksud baik, kita terima ia. Jika ia datang dengan maksud buruk, kita bunuh ia." Pintu terbuka dan Muhammad melompat sebagai orang pertama yang menyambut Umar, "Apa maksud kedatanganmu?" Sambil bersiap untuk mendorongnya keluar dan menghindari perkelahian, jika Umar datang dengan maksud yang buruk. Tetapi kemudian, Umar menyatakan, "Saya datang untuk menganut Islam, mengikuti Tuhanmu dan ajaran-ajaranmu." Maka terjadi suatu kegembiraan yang luar biasa, pada keluarga dan kelompok pengikut Muhammad. Belakangan disebutkan menjadi Islamnya Umar adalah suatu keme-

nangan tersendiri. Ini adalah kisah yang dramatis. Ada orang-orang yang sangat mendramatisasinya, sehingga pedang yang tersandang di pinggang disebutkan sebagai “pedang yang terhunus di tangan”. Akan tetapi, mengenai “Pedang si Umar”, di dalam sejarah mendapat julukan si “Sabuk”, karena Umar tidak pernah berpisah dengan pedangnya, dari sebelum maupun sesudah perubahan imannya.

Kisah lain mengenai perubahan iman Umar, lebih selaras dengan kisah yang lebih awal dari Abdullah, yang telah mengungkapkan perubahan Umar. Konon, kisah ini datang dari Umar sendiri, karena sebagaimana Anda ketahui semua kisah tersebut tidak pernah dituliskan, lebih awal dari tiga generasi sesudahnya. Kisah itu berjalan sebagai berikut. Umar menceritakannya pada suatu malam, “Saya keluar untuk bergabung dengan teman-teman di tempat biasa berkumpul, untuk menghibur diri di malam hari.” Mereka menyebutnya sebagai minum bersama. Tetapi, tidak satu pun yang ia temui di sana. Ia berpikir lebih baik pergi sendiri ke tukang arak, untuk minum sendirian. Tetapi, lagi-lagi tiada satu pun yang buka. Malamnya menjadi rusak! Tiada kawan Tiada arak! Ia pun berkeliling sebentar, dan sampai di sekitar tempat ibadah. Ia melihat Muhammad sedang berdiri, bersembahyang di depan Ka’bah. Ia berpikir, “Inilah kesempatan bagiku untuk mendengar apa yang ia syiarkan selama ini. Muhammad berdiri sendirian, walaupun begitu berbicara sepanjang waktu.” Umar masuk ke dalam tempat ibadah dari sisi yang lain. Merangkak di bawah tabir tempat ibadah (Ka’bah selalu diselimuti oleh kain besar dari atas sampai bawah) dan ia berjalan berkeliling di balik kain, sampai di hadapan Muhammad. Di sana ia mendengar Muhammad membaca ayat di dalam shalatnya. Setelah Muhammad pergi, ia mengikuti ke rumahnya. Tetapi di perjalanan, Muhammad menyadari keberadaannya, dan ia berbalik lalu bertanya, “Apa keperluanmu, Umar?” Ketika itulah ia menyatakan bahwa ia bermaksud masuk Islam. Kisah ini sangat tidak dramatis, tetapi bagaimanapun suatu penjelasan yang masuk akal. Sebagaimana sebagian

besar yang menjadi pengikut Muhammad, juga beriman setelah mendengar Al-Quran yang dibacakan.

Jika Anda membaca Al-Quran, dan saya harap Anda telah membacanya, maka Anda akan mendapat kesan bahwa kisah-kisahannya diceritakan secara sambil lalu, kadang terputus. Rupanya dimaksudkan barang siapa membaca Surah Thâ Hâ, Surah ke-20 ayat 1-15, Anda temukan di sana kisah Musa dan Harun, mengenai pertikaianya dengan Fir'aun dan para pendetanya, tetapi digambarkan dengan sangat sekilas, hanya bisa dimengerti oleh orang yang mengetahui kisah keseluruhannya. Ada satu hal lagi, setiap bagian yang kita sebut sebagai bab di dalam terjemahan, disebut dalam bahasa Arab sebagai surah. Surah sebagai kata, bermakna sebagai pengendapan atau kristalisasi. Pengendapan, jika Anda membuat larutan dari benda tertentu dan menenggelamkan begitu saja benda itu di dalam cairan, maka akan ada endapan pada cairan itu, atau jika Anda membuat larutan yang sangat kuat dan masuk katalisis tertentu, maka tiba-tiba, benda di dalam larutan menghablur. Itulah makna dari surah.

Pengendapan atau kristalisasi, yang tentu saja berarti bahwa surah itu berisi sekadar catatan ringkas dari suatu kisah yang lebih panjang, yang telah diceritakan. Jika Anda membaca Surah Thâ Hâ dan apa yang terjadi kepada Musa dan Harun, di dalam hubungan mereka dengan Fir'aun dan apa yang terjadi kepada mereka dalam perjalanan, menuntun kaumnya keluar dari tanah Mesir, barulah Anda bisa mengartikannya, jika tidak, maka itu semua hanyalah kilasan belaka. Fakta ini bagaimanapun telah melahirkan akibat yang tak diinginkan. Orang-orang yang bersama Muhammad dan yang mendengar kisah-kisah darinya, tentu saja dalam kaitannya dengan wahyu-wahyu yang ada sebagai isi dari Al-Quran, sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang siap berperang. Selama kehidupan Muhammad di Makkah, mereka harus menghadapi rasa permusuhan, penganiayaan, dan terorisme. Setelah kepindahan mereka ke Madinah, mereka menghadapi kaum Quraisy, menghadapi orang-

orang non-Muslim dari Madinah yang mulai membentuk kolone kelima di dalam masyarakat dan di balik tingkatan kelas dari masyarakat pada saat mereka menghadapi kaum Quraisy. Mereka harus berjuang menghadapi tiga perkampungan Yahudi di sekitar Madinah, yang memiliki properti yang sangat besar. Tidak ada waktu yang cukup untuk duduk serius membaca Al-Quran.

Selama kehidupan Nabi, organisasi masyarakat Madinah yang membangun Madinah menjadi negara kota, sebagaimana negara kota pada masa Yunani kuno. Negara kota selama kehidupan Nabi mendapatkan kesetiaan dan penghormatan dari seluruh bagian lain dari tanah Arab, yang secara setempat diatur sebagai masyarakat lokal. Ketika Abu Bakar menjadi penguasa dari negara kota itu, ia mendesak untuk pengaturan negara kebangsaan, yang terdiri atas seluruh tanah Arab, berkenaan dengan pesan Muhammad bahwa tidak boleh ada dua hukum di jazirah itu. Maka, Abu Bakar membangunnya menjadi negara kebangsaan, tetapi sejak masa pemerintahannya, ia memulai peperangan melawan kekuasaan Roma, Byzantium, dan terhadap Parsi di perbatasan Jazirah. Pertempuran antara Timur dan Barat, yang telah berlangsung pada abad-abad sebelumnya, antara Byzantium dan Parsi, sebagaimana juga sebelumnya antara Yunani dan Parsi, menjadikannya suatu pertempuran segi tiga. Maka telah lahir kekuatan ketiga yang bentrok dengan dua kekuatan yang ada.

Di bawah Umar, Khalifah kedua, telah ditaklukkan Palestina dan Suriah di Utara, Parsi juga diduduki, Mesir direbut, dan pemerintahan Islam menjadi Kerajaan Islam. Lalu datanglah keretakan di dalam negara kebangsaan Islam yang semula, pertarungan antara Ali dan Muawiyah, keponakan Usman, Khalifah ketiga yang terbunuh dan yang digantikan oleh Ali. Muawiyah membangun Kerajaan. Di bawah Muawiyah seluruh Pantai Utara Afrika tunduk di bawah Islam. Di Timur, Islam maju hingga Sind. Lalu tibalah kejatuhan Khalifah Umayyah, yang digantikan dengan Khalifah Abbasiyah, lalu

Kerajaan itu, meskipun berkembang, berubah dalam bentuk dan menjadi sebuah Persemakmuran. Apa yang ingin saya katakan adalah di bawah Pemerintahan Abbasiyah pada semua kawasan Persemakmuran Muslim, di mana-mana, negara independen yang terpisah terbentuk, diperintah terpusat dari ibu kotanya masing-masing, hanya secara resmi bersumpah setia kepada pemimpin Islam, kepada Khalifah di Bagdad, tetapi tidak lebih patuh kepada Khalifah, dibandingkan dengan sering kali pangeran-pangeran di dalam Takhta Suci Kerajaan Roma yang patuh kepada Kaisarnya.

Kini terlalu larut untuk mulai membicarakan tentang organisasi masyarakat, organisasi sosial, dan organisasi pemerintahan politik, yang dibangun di Madinah, hal ini akan kita bicarakan di lain waktu.[]

KULIAH 24

PERKEMBANGAN AL-QURAN

Dalam tiga kuliah berikutnya, saya berharap untuk melengkapi biografi Nabi dan perkembangan Al-Quran. Selama ini telah saya coba untuk menguraikan gambaran mengenai Muhammad, sebagaimana diterima oleh para penulis biografi terdahulu, yang termasuk pengikut Nabi yang paling setia. Terlebih lagi karena di zaman ini, sulit untuk mendapatkan uraian yang tanpa keberpihakan mengenai Nabi dan kegiatan beliau. Keberpihakan yang menguntungkan maupun keberpihakan yang merugikan khususnya. Dalam pandangan saya, uraian yang paling rasional telah diberikan dalam biografi yang ditulis oleh Ibn Ishaq, sebagaimana yang disunting oleh Ibn Hisyam.

Ibn Ishaq, yang hidup pada masa tak lama setelah Nabi, namun cukup jauh sehingga sempat melihat kumpulan hadis yang ada mengenai Nabi di abad pertama itu, yang ditulis pada masa kehidupan Ibn Ishaq. Beliau sendiri seorang Muhadits, ahli hadis yang mengumpulkan hadis, yang dikenal pada zamannya. Saya telah mencoba mengikuti hadis-hadis Ibn Ishaq secermat mungkin dan telah kita lihat bahwa tidak ada usaha untuk melebih-lebihkan laporan yang telah diberikannya. Beginilah cara para pengumpul hadis bekerja pada zamannya. Zaman di mana Islam sedang naik tanpa menimbulkan

kontroversi antara Dunia Islam dan bagian dunia lain. Bahkan hingga zaman Charlemagne, Raja bangsa Frank, hubungan antara Dunia Islam di Timur dan dunia Kristen di Barat, sangat bersahabat. Pada masa itu terjadi pertukaran cendera mata antara para Pangeran Islam dan para Pangeran dunia Barat. Salah satu dari hadiah yang diterima pihak Barat ialah lonceng penunjuk waktu.

Pada masa itu tiada alasan untuk mempertajam kontroversi mengenai Islam dengan ajaran Kristen, yang sangat sejalan dengan ajaran dalam Al-Quran sendiri. Sekarang, kita sampai pada berislamnya Umar bin Al-Khattab. Perubahan iman lelaki muda itu, yang ayahnya amat menonjol dalam penindasan terhadap kaum Muslim, dan ia sendiri adalah seorang yang berkepribadian keras, merupakan salah satu bukti bahwa ajaran Muhammad, yakni Al-Quran telah merasuk ke dalam kehidupan mental kaum Quraisy, lebih dari sekadar yang terlihat dari perubahan-perubahan iman yang terjadi. Namun, kita telah melihat perkembangan komunitas kaum beriman. Walaupun berlangsung lambat, namun sangat memuaskan. Kecil jumlahnya, namun sangat bermutu. Selama sepuluh tahun, peningkatan kebencian dari kaum Quraisy, semakin kejamnya penindasan, tak berhasil mematahkan keteguhan pengikut Muhammad, bahkan di jajaran pengikut yang paling sederhana pun. Sementara jajaran pengikut yang berkedudukan lebih baik menunjukkan keikhlasan mereka untuk berkorban dan semua telah menunjukkan kesetiaan yang teguh kepada Nabi, kesetiaan yang lahir dari kecintaan dan kepercayaan. Di samping itu, ada pula proteksi yang langgeng dan mantap oleh kaum Abdul Muthalib, Hasyim, dan sebagian besar kaum Abdul Manaf, di bawah pimpinan paman Muhammad, yaitu Abu Thalib.

Ada persahabatan yang amat erat dari penguasa Abisinia, yang telah memberi suaka kepada 100 orang pengikut Muhammad yang mengungsi ke negaranya. Namun, Muhammad masih harus menghadapi ujian yang menentukan. Ia selalu menyangkal kebutuhan

akan mukjizat dan tak pernah mengakui adanya mukjizat kecuali wahyu yang diterimanya untuk digunakan dalam penyampaian amanatnya. Dan melalui wahyu itu, Nabi telah diperintahkan untuk menyampaikan kepada umat Surah 6 ayat 50, *Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki rumah perbendaharaan Allah, dan tidak pula aku mengetahui hal yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Dan katakanlah, 'Dapatkah orang yang buta disamakan dengan orang yang melihat dengan matanya sendiri? Maka tak maukah kamu memikirkannya?'"*

Tidaklah ada kesamaan antara mereka yang buta dan mereka yang melihat dengan matanya sendiri, maknanya adalah barang siapa yang mendapat wahyu membuat pengalamannya senyata dan sejelas mungkin sebagaimana sebuah pengalaman yang didapat melalui pandangan matanya. Tak ada yang meragukan dari hal tersebut. Sebuah wahyu yang membuat Nabi melihat pengalaman, mengetahui ada yang tidak dapat diterima oleh indra, diuraikan dengan jelas dalam Surah 18 ayat 110, *Katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti setiap kamu. Akan tetapi telah diwahyukan kepadaku, bahwa Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang baik dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* Demikianlah baik Al-Quran maupun Nabi sejauh itu menyangkal kebutuhan akan mukjizat untuk dipertunjukkan kepada umat.

Akan tetapi, waktu semakin dekat untuk membuat keputusan besar yang amat penting bagi Nabi dan bagi para pengikutnya. Kondisi antara Nabi dan pengikutnya serta pelindungnya di satu pihak, dengan kaum-kaum lawan dari kedelapan kaum lain dari kekuatan Quraisy, semakin lama semakin menegang, sehingga mencapai titik kritis di mana kesucian Makkah dan sekitarnya sebagai tempat ziarah suci bagi semua suku Arab menjadi tidak aman lagi, bahkan bagi mereka yang bertugas menjaganya. Suku Quraisy yang mengu-

asai Makkah dan tempat ibadah yang suci pada ziarah tahunan suku-suku Arab, akan membuat seluruh Jazirah Arabia menjadi medan perang terbuka. Untuk perang semua lawan semua, dan dengan demikian menjadi penghancuran bagi semua suku Arab. Dan ini selanjutnya akan membuka suatu medan laga baru bagi dua kekuatan yang berlawanan, yaitu Byzantium di Barat dan Parsi di Timur, yang menceburkan semua kekuatan yang besar di dunia ke dalam suatu perang besar yang saling menghancurkan. Ini tentu saja dengan segala cara harus dihindari.

Demikianlah, masa itu jelas merupakan ujian yang sangat penting dan menentukan bagi Nabi dan para pengikutnya. Ujian ini harus dihadapi Nabi saat wahyu berikutnya: Pengalaman perjalanan malam (Isra Mi'raj), semalam dari masjid suci Makkah ke masjid yang jauh di Jerusalem, dan "kenaikan" beliau dari sana ke semua lapisan langit. Al-Quran sangat sedikit menjelaskan apa yang terjadi saat itu. Kenyataannya Al-Quran hanya menjelaskannya dalam satu ayat, yaitu pada Surah 17 ayat 1 yang berbunyi, *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid yang suci ke Masjid yang jauh yang telah Kami berkahi sekelilingnya, (sekelilingnya dalam arti semua yang telah pernah diajarkan mengenai masjid yang jauh di Jerusalem dan daerah sekitarnya dalam perjalanan waktu, yaitu daerah yang merupakan tempat tinggal para nabi bangsa Israel sampai dengan Nabi Isa a.s., diberkahilah semua yang berkaitan dengan masjid yang jauh di Jerusalem). Dan kemudian, untuk Kami perlihatkan kepadanya (Nabi Muhammad) tanda-tanda kebenaran Kami.¹ Sesungguhnya Tuhan adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Sesungguhnya Tuhan adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat artinya dalam pandangan Allah, semua kejadian, sejak awal penciptaan-Nya hingga akhir hanya Dia yang mengetahuinya. Semua itu ada di dalam hadirat-Nya yang agung setiap saat dan Dia dapat mengulang kembali setiap saat, setiap bagian darinya, yang sudah lalu

maupun yang sekarang. Dia telah mendengarkan apa saja yang telah diajarkan kepada orang-orang, kepada umat manusia, sepanjang zaman, dan apa yang akan diajarkan kepada mereka jauh di masa depan, yang hanya Tuhan yang mengetahuinya. Segala yang telah ada dalam pendengaran-Nya, setiap saat, terserah kepada-Nya untuk menjelaskannya apabila Dia menghendakinya.

Kemudian dengan sangat jelas pula, diberitahukan kepada Nabi bahwa pengalaman yang telah diberikan kepadanya, bukan untuk digunakan sebagai bukti kebenaran untuk para umat, melainkan sebagai suatu ujian dan suatu cobaan baginya, bagaimana menghadapi kesulitan, bagi umat untuk memilih, untuk mengikuti, atau tidak mengikuti Nabi. Dan itu diungkapkan dalam surah yang sama, akan saya sebutkan ayat yang mana, kemudian. *Dan telah kami katakan kepadamu bahwa Tuhan melingkupi seluruh umat manusia, yang berarti, Tuhan mampu dan akan menjaga dari kekerasan manusia terhadapnya, dan kami tidak berikan kepadamu “penglihatan” yang telah kami tunjukkan kepadamu, kecuali sebagai cobaan bagi manusia, bagi semua manusia, dan sebagai perselisihan yang terkutuk (pertengkaran mengenai Al-Quran) dan kami berikan kepada mereka tanda-tanda untuk didengar; akan tetapi hanya akan membuat mereka semakin membangkang.* Begitulah, bahkan saat ia sedang diberi pengalaman, ia diberi tahu bahwa pengalaman itu akan menjadi ujian. Itu akan menjadi cobaan. Tentu saja, ia akan mengalami bahwa pengalaman itu memang adalah cobaan baginya dan bagi para pengikutnya. Akan tetapi, hal itu akan tetap tinggal sebagai cobaan bagi semua orang yang beriman, karena hal itu benar-benar merupakan tantangan berat bagi pikiran manusia, yaitu cerita mengenai perjalanan malam dan kenaikannya ke langit (Isra' Mi'raj). Suatu tantangan yang amat berat terutama karena selamanya, kaum Muslim harus mengingat bahwa Muhammad adalah manusia, sama seperti setiap mereka. Ia bukan malaikat, bukan pula setengah dewa ataupun setengah Tuhan, melainkan manusia sepenuhnya.

Benarlah bahwa selama berabad-abad, ini adalah cobaan yang dihadapkan kepada kaum Muslim, dan di antara para Muslim ada yang mencoba meninggalkan agamanya, yang mengajarkan apa yang tampak sebagai omong kosong tersebut. Atau mereka tetap percaya, meyakinkan diri bahwa agama bukanlah sesuatu yang harus dimengerti dengan daya intelektual. Kemudian mereka kesampingkan sebagai sesuatu yang tak harus diartikan. Sesuatu yang diceritakan kepada orang, akan tetapi di luar kemampuan orang untuk mengorek kebenarannya. Tidak mempercayainya, atau mempercayai dengan membabi-buta, mengesampingkan akal, tidak mencoba untuk mengerti, tidak mencoba belajar melaluinya. Bahwa apa yang diberikan kepada Nabi berada dalam jangkauan setiap manusia, untuk bisa mengatasi pengalaman yang hanya terbatas pada pancaindranya. Manusia diperlengkapi dengan sesuatu yang lebih dari sekadar pancaindra, yang mana melaluinya, di dalam batasan waktu dan jarak, ia menjalani pengalamannya di dalam dunia material, untuk kehidupan materialnya. Ia tidak menyadari akan kehadiran perlengkapan lain, yang ia miliki dalam dirinya, untuk meraup pengertian mengenai seluruh ciptaan. Baru akhir-akhir ini, beberapa pendekatan pada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada manusia, ditinjau dan dibawa ke dalam bidang intelek manusia. Baru akhir-akhir ini kita mendengar mengenai kemungkinan adanya indra keenam, *extra sensorial perception* (ESP) dan kita mulai mendekati pemahamannya mengenai hal tersebut.

Akan tetapi, agama datang untuk memberikan kepada manusia selain ajaran bahwa Tuhan telah membuat seluruh ciptaan tunduk kepada manusia. Sementara ia (manusia) memulai dan berkembang dalam penguasaan pengetahuan mengenai apa-apa yang terlihat dan untuk dipelajari dalam ciptaan ini dengan kemampuan intelektualnya. Daya pengertian ini diberikan kepada manusia untuk mencari dan mendapatkan penguasaan atas alam ciptaan bermula saat manusia pada langkah-langkah pertamanya pada awal perkembang-

annya, diberi kemampuan untuk memberikan nama pada semua benda. Al-Quran mengatakan, *Dan Kami ajarkan kepada Adam nama setiap benda*. Mengenai pengalaman ini, tidaklah disebutkan dalam ayat-ayat mengenai perjalanan malam (Isra'), selain dengan "*Kami tunjukkan kepadanya tanda-tanda kebenaran Kami*".

Pada Surah 53 dari Al-Quran yang membicarakan mengenai wahyu, pengalaman mistik yang dilalui Muhammad. Ayat-ayat pertama berbunyi, *"Lihatlah pada bintang jatuh, saat ia meluncur turun, dari langit ke bawah. Temanmu tidak keliru, dan juga tidak membuat kesalahan dan ia tidak berbicara sesukanya, akan tetapi benarlah merupakan suatu wahyu, yang diberikan kepadanya, diajarkan kepadanya, oleh Yang Mahakuat, Mahabesar, yang berada dalam keseimbangan tanpa perlu penyeimbang, berada pada puncak tertinggi cakrawala, kemudian semakin mendekat, hingga ia berada tak lebih jauh dari (jarak) dua ujung busur panah (demikian cara bahasa Arab mengekspresikan mengenai jarak bicara) dan bahkan lebih dekat dan kemudian Ia akan menyampaikan kepada hamba-Nya, apa yang akan Ia wahyukan, dan hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Akankah kau memperdebatkan mengenai apa yang telah dilihatnya? Ia akan melihat-Nya lagi di lain waktu. Dalam keterpanaan yang amat sangat, saat surga telah dekat"*.² Ini adalah kata-kata dari Surah 53, yang mengandung kisah mengenai pengalaman Muhammad dengan Tuhannya.

Telah saya sampaikan kepada Anda sebelum ini bahwa Al-Quran hanyalah hasil pengendapan atau kristalisasi dari apa yang diajarkan Muhammad kepada pengikutnya, seperti yang diberikan kepadanya oleh Allah. Mengenai Isra' Mi'raj saat ini ada banyak versi cerita. Sejak dari awal permulaan terdapat pertentangan mengenai bagaimana kejadiannya. Tulisan-tulisan dalam hadis memang membantah dua hal. Salah satunya membantah bahwa tubuh Nabi pernah meninggalkan Makkah, dan yang kedua, membantah bahwa Nabi pernah dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu, ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan kesaksian dalam hadis tidaklah memberikan dukungan untuk men-

jadikannya sebuah cerita yang mustahil. Menurut tulisan lain, setelah malam tersebut, Nabi ke luar dengan niatan untuk menyampaikan kejadian tersebut kepada orang banyak, adapun putri sahabatnya, Abu Bakar, mencoba menghalanginya. “Tolonglah jangan menceritakan hal itu. Anda dapat membayangkan keributan apa yang akan timbul karenanya.” Akan tetapi, ia menolak merahasiakannya.

Kemudian, menurut kesaksian tersebut, putri Abu Bakar mengirimkan pembantunya untuk mengikuti Nabi dan melaporkan kembali bagaimana orang-orang bereaksi terhadap cerita tersebut. Reaksi yang timbul sesuai dengan dugaan. Cercaan dan cemoohan keras muncul dari pihak lawan. Mereka berlarian mendatangi para pengikut Muhammad, *“Sudah kalian dengarkah berita terakhir? Cerita tentang teman kalian? Kafilah yang cepat saja butuh dua bulan untuk pergi ke Yerusalem dan kembali, nah teman kalian melakukannya hanya dalam semalam, antara shalat isya dan shalat subuh. Tidakkah gila kalian, jika masih tetap menjadi pengikutnya setelah ini?”* Dan banyak di antara mereka yang semula memutuskan untuk menjadi pengikutnya, di antaranya bahkan yang sudah lama bergabung, kemudian meninggalkannya.

Demikianlah Anda lihat bahwa tujuan dari pengalaman yang amat sangat aneh ini sebagai yang telah diwahyukan hingga merupakan pesan untuk disampaikan kepada khalayak, tidak dimaksudkan untuk membuat khalayak percaya karena orang cenderung percaya apabila mereka melihat seseorang mampu mempertunjukkan mukjizat yang tidak dalam batas kemampuan manusia umumnya. Akan tetapi, sebagaimana mukjizat dari para Nabi terdahulu, kejadian ini merupakan ujian bagi Nabi, suatu ujian juga bagi mereka yang menjadi pengikutnya. Pada saat genting keputusan harus diambil, Nabi harus mempunyai kemantapan dengan mempunyai dasar yang lebih kuat dari sekadar kabar angin. Sampai saat itu, menurut laporan, ia telah menerima atau melihat wahyu melalui perantaraan Malaikat Jibril. Ia belum pernah berhadapan langsung dengan Tuhannya.

Selalu dikatakan kepadanya, *Tuhanmu*, dan ia harus mempunyai dasar lebih kuat untuk melanjutkan usahanya dengan apa yang kemudian akan terjadi.

Mengenai pengikutnya, mereka pun harus dipilah. Pengikut yang hanya ingin mempercayai apa-apa yang dalam jangkauan daya tangkap pemikiran mereka dengan mudah akan meninggalkannya. Ia membutuhkan pengikut yang mempercayainya oleh karena mereka mengenal pribadinya, oleh karena mereka yakin tak akan ada kebohongan dari lelaki ini. “Tidak pernah ada dalam 50 tahun terakhir kebohongan yang dikatakan oleh Muhammad. Tak sekalipun pernah Muhammad mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya.” Demikianlah jawaban yang didapat beberapa pengikut Muhammad yang menjadi ragu saat mereka mendatangi Abu Bakar. Saat Abu Bakar mengatakan kepada mereka, “Begini sajalah, siang dan malam, pagi dan petang, ia telah datang kepada kita untuk mengatakan bahwa Tuhan menyampaikan pesan dan kita mempercayainya. Aku tak melihat alasan untuk tidak mempercayainya.” Demikianlah cara Abu Bakar menerimanya. Dan saya pikir, lain kali kita akan mencoba mencari tahu bagaimana agama bermaksud membuat kita dapat memahami Isra’ Mi’raj Nabi.[]

KULIAH 25

PERJALANAN ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD

Saya akan menjelaskan sedikit lagi mengenai perjalanan malam dan kenaikan Nabi ke langit (Isra' dan Mi'raj). Sebab, selama berabad-abad, seperti juga di masa permulaannya, peristiwa ini merupakan suatu masalah, suatu hal yang amat penting di dalam kehidupan Nabi, yang menimbulkan kontroversi pada waktu terjadinya dan tidak pernah berhenti menjadi kontroversi sepanjang waktu, bahkan di antara para penganut agama Islam sendiri. Ini merupakan suatu contoh yang gamblang dari apa yang pernah saya katakan terdahulu, yaitu bahwa Al-Quran hanyalah merupakan pengendapan atau kristalisasi dari apa yang pernah Nabi terima sebagai wahyu dan yang telah diteruskannya kepada umatnya.

Al-Quran hanyalah mencatat beberapa pokok penting, dan menyerahkan kepada Rasulullah untuk menjelaskan mengenai makna, arti, dan tujuan dari ayat-ayatnya. Penjelasan itu tentu akan diartikan lain di setiap waktu, selama bumi masih berputar. Salah satu ayat di dalam Al-Quran¹ berbunyi sebagai berikut, "Allah tidak akan mengirim seorang Rasul kepada suatu bangsa, kecuali yang berbicara dalam bahasa bangsa tersebut."

Nah, tentu Anda dapat membayangkan bahwa itu bukan berarti seorang Nabi akan berbicara dalam bahasa Inggris kepada orang Inggris, dan dalam bahasa Belanda kepada orang Belanda. Akan tetapi, ia adalah seseorang yang mengerti bahasa itu dan akan menggunakan bahasa yang dapat menyampaikan kepada bangsa itu arti yang dimaksudkan untuk mereka, dan ini tentu akan tergantung dari tingkat perkembangan intelektual dari bangsa tersebut kepada siapa Nabi itu berbicara, dan tergantung pula dari kondisi kehidupan mereka.

Oleh karena itu, perjalanan malam Rasulullah di dalam Al-Quran disebutkan dalam satu kalimat saja, *Terpujilah Allah yang telah memindahkan hamba-Nya pada suatu malam dari masjid yang suci (Baitul Haram, masjid yang berada di Makkah) ke masjid yang jauh (masjid yang berada di Jerusalem, yang di dalam bahasa Islam disebut Baitul Maqdis, yang berarti tempat yang suci atau disucikan), yang telah kami berkahi sekelilingnya*. Artinya, yang telah dikaruniai berkah, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid di Jerusalem itu.

Sejarah nabi-nabi yang berurutan di Israel dan pada akhirnya sejarah Nabi Isa, yang dikirim sebagai Juru Selamat, kesemuanya itu termasuk ke dalam apa yang dimaksud dengan sekeliling Baitul Maqdis. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada Muhammad, Rasulullah, tanda-tanda dari Tuhannya. Kemudian bagian terakhir ayat ini berbunyi, *Sesungguhnya Dia, Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Maha Mendengar, Maha Melihat*, yang berarti bahwa Allah telah memberikan kepada Muhammad kemampuan untuk mendengar dan melihat sendiri tanda-tanda dari Tuhannya, dan mengenai hasil dari wahyu ini dilanjutkan dalam surah yang sama, *dan ketika itulah kami telah mengatakan kepadamu, bahwa Tuhanmu (dan kata yang dipakai dalam tafsirnya adalah) meliputi manusia*. Artinya, menjadi dinding antara kamu dan manusia, menjagamu dari bahaya yang datang dari manusia; *dan Kami akan membuatmu mampu melihat*

pemandangan yang kami perlihatkan kepadamu ketika itu kecuali sebagai ujian, sebagai cobaan bagi manusia.

Kemudian datang kata-kata yang diterjemahkan sebagai “pohon yang terkutuk”. Mengenai pohon ini, kita telah menemukan sebelum ini, yaitu pohon di dalam cerita mengenai Nabi Adam. Yang dimaksud dengan pohon adalah, dalam arti akar katanya dalam bahasa Arab, penyebab perselisihan, *Untuk menakut-nakuti mereka, tetapi ia hanya memperkuat keduharkaan mereka.* Jadi Rasul diberitahukan, engkau akan menemukan orang-orang yang akan melawan karena pengalaman yang Kami berikan kepadamu. Tetapi janganlah engkau mundur, janganlah mengelak dari perlawanan yang akan timbul karenanya.

Kemudian datang Surah 53, yang mengandung kata-kata yang secara jelas mempunyai makna yang mistis. Mengenai Surah 53 ini, sampai saat ini, saya melihat bahwa para sarjana yang paling maju dan paling modern sekalipun, masih mengelak untuk mengartikan surah ini, apa yang terkandung di dalamnya. Memang beruntung seseorang yang mengerti bahasa Arab, karena ia dapat memahami makna dari kata-kata yang berbunyi sebagai berikut, *Pikirkanlah bintang yang meluncur cepat dari atas. Sesungguhnya teman kalian itu tidak sesat, tiada pula ia keliru. Sebab, ia tiada berkata semauanya saja. Yang diucapkannya itu hanyalah wahyu semata. Dia yang sangat kuat dan sangat luar biasa kekuasaannya telah memberitahukan kepadanya. Dia yang sangat sempurna keseimbangannya. Dia yang berada di ufuk yang tinggi. Lalu ia mendekat kepada hamba-Nya dan semakin dekat jua. Maka jaraknya sekarang kira-kira sejauh jarak orang berbicara. Lalu ia memperlihatkan kepada hamba-Nya, Muhammad, apa yang diperlihatkan kepadanya. Apa yang dilihatnya itu hatinya tidak mengingkarinya. Apakah kamu akan membantah, memperdebatkan apa yang telah dilihatnya itu?*

Sekarang tibalah bagian yang menyangkut dengan Mi'raj pengangkatan Rasulullah ke langit. Sungguh ia telah melihatnya lagi di

waktu yang lain. Di *Sidratul Muntaha*,² yang tidak pernah dilalui manusia. Kemudian ada cerita mengenai sebuah pohon, yang akarnya tertanam dalam perut bumi, yang puncaknya mencapai langit yang paling tinggi. Namun, arti dari kata tersebut tidak lain adalah “keterpanaan atau kenikmatan yang amat sangat.” Di sanalah, di tempat yang dijaga ketat itu, dilihatnya bahwa kenikmatan yang amat sangat itu diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, dan penglihatannya tidak beranjak, sama sekali tidak berkejap. Ia sadar dan sesungguhnya telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Apakah yang dilihatnya itu, yang meliputi saat kenikmatan yang amat sangat itu? Cerita mengenai hal itu adalah sebagai berikut, “Suatu cahaya yang menyilaukan, yang begitu terangnya sehingga membuka pandangan sejauh jarak yang dapat dicapai seekor kuda pacuan dalam waktu 40 tahun.”

Kata-kata itu jelas, Rasulullah menyadari bahwa ia berada di hadirat Tuhannya. Selama bertahun-tahun Rasul menerima wahyu, melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang menceritakan kepadanya mengenai para nabi dari masa lalu; yang menceritakan kepadanya mengenai dunia Ilahi yang tidak dapat dilihatnya; mengenai dunia masa yang akan datang yang tidak dapat dilihatnya.

Setelah sekian lamanya sekarang tibalah waktunya di mana ia harus melihat bukti itu sendiri. Di mana ia sendiri berkenalan dengan para nabi dari masa yang lalu, melihat tempat-tempat yang disebutkan di dalam Al-Quran. Tempat-tempat yang diberkahi kenikmatan surgawi ataupun tempat-tempat yang bergelimangan dengan penderitaan. Pada akhir perjalanan malamnya, Rasul mendatangi masjid-masjid di Jerusalem dan di sana bertemu dengan para nabi dari masa lalu, dan bersembahyang bersama mereka, di mana ia sebagai Nabi yang terakhir dijadikan imam. Kemudian tibalah saat kenaikannya ke langit. Menurut kisah, sebuah tangga emas turun dari langit. Namun menurut hadis Nabi, “Itu adalah yang kita lihat pada saat

kita meninggalkan dunia dan masuk ke alam maut.” Di sanalah Rasul melihat jalan menuju takhta Allah.

Sekarang lanjutannya adalah suatu kisah yang sangat panjang, tetapi saya hanya akan menceritakan beberapa hal mengenai peristiwa tersebut. Kendaraan yang membawa Rasulullah dalam perjalanannya dari Makkah ke Jerusalem dinamakan Buraq yang digambarkan sebagai seekor hewan yang berkaki empat, tetapi mempunyai kecerdasan manusia, sehingga mereka menggambarannya sebagai hewan yang berkepala manusia. Hewan ini setiap langkahnya mencakup jarak sampai ke cakrawala. Tetapi, kata Buraq berasal dari kata *Barq*, yang berarti kilat. Nah, kata “sidrah” di dalam kisah itu menurut cerita berarti pohon, tetapi saya mengatakan kepada Anda bahwa Sidratul Muntaha berarti “keterpanaan yang amat sangat, puncak kenikmatan.

Ajaran Islam mengajarkan bahwa tidak seorang pun dapat melihat Allah. Jadi jika Muhammad melihat sesuatu, maka yang dilihatnya adalah Malaikat Jibril, tetapi itu tidak cocok juga, sebab Rasulullah setiap hari berhubungan dengan Malaikat Jibril. Tidak mungkin bahwa Malaikat Jibril akan tampil di hadapan Rasulullah sebagai cahaya yang menyilaukan. Tidak mungkin bahwa Malaikat Jibril, yang diberikan kepada Rasulullah sebagai pendamping, akan disebutkan sebagai Yang Sangat Kuat dan Sangat Berkuasa. Tidaklah mungkin bahwa mengenai Malaikat Jibril, dikatakan bahwa Ia mengajarkan hambanya, sebab Nabi Muhammad tidak pernah menjadi hamba dari malaikat yang mana pun, demikian juga nabi-nabi yang lain. Malah sebaliknya, Allah telah menjadikan malaikat tunduk kepada manusia sejak dari mulanya. Ini yang saya baca dari Al-Quran dan sekarang ini, saya sedang membaca terjemahannya. Dengan pengertian itu dapat dimengerti bahwa Muhammad telah memilih, telah lulus dalam ujianya, dan selanjutnya menyampaikan mengenai peristiwa itu kepada kaum Quraisy.

Namun dalam cerita yang lazim diceritakan, Nabi Muhammad telah diperingatkan oleh teman-teman dekatnya untuk tidak menceritakan hal tersebut, sebab hal itu akan menyusahkannya, dan memang sebenarnya demikianlah yang terjadi. Apakah yang dialami oleh Rasulullah dalam perjalanannya di langit? Nabi bertemu Nabi Adam, nenek moyang umat manusia, yang disebutkan dalam agama-agama. Memang, Nabi Adam adalah Nabi pertama, yang mengangkat manusia ke tingkatan manusia, terutama dengan memulai institusi pernikahan. Manusia yang diberi pengetahuan mengenai nama-nama segala sesuatu benda, yang diberi janji bahwa seluruh ciptaannya ditakdirkan oleh Allah akan tunduk kepada manusia. Tetapi, Nabi Adam juga diberi tugas untuk memulai perjalanan umat manusia menuju perkembangan yang abadi, untuk menjadi khalifah, mewakili Allah di bumi di satu sisi, dan menjadi ahli waris di sisi lain. Khalifah, karena manusia memiliki caranya, dan mempunyai tugas untuk melanjutkan apa yang telah dihasilkan oleh generasi sebelumnya menuju kemajuan yang lebih jauh lagi. Oleh karena itulah, maka manusia adalah khalifah, ahli waris yang bertanggung jawab atas kelangsungan warisannya, yang bertanggung jawab untuk menambahkan kepada warisannya tersebut, untuk kepentingan generasi selanjutnya. Nabi Muhammad juga telah bertemu dengan Nabi Ibrahim, Nabi pertama dengan siapa Allah membuat perjanjian.

Nabi Muhammad telah bertemu pula dengan Nabi Musa, manusia yang mendapat tugas untuk membangun suatu bangsa dari orang-orang yang telah menjadi budak. Tugas ini memakan waktu 40 tahun sampai Nabi Musa berhasil. Kaum yang tumbuh dalam perbudakan bukanlah bahan yang mudah untuk dijadikan suatu bangsa. Empat puluh tahun dibutuhkannya untuk membuang semua cacat yang timbul dari perbudakan, bahkan dari masalah-masalah yang dibawa oleh budak-budak tersebut. Di sini, ketika mereka tiba di tanah yang dijanjikan, mereka adalah generasi baru, yang telah melewati cobaan-cobaan dan penderitaan batin yang dalam. Mereka telah mengalami

peperangan dalam perjalanan mereka, dan sekarang menjadi suatu bangsa yang kuat, yang pantas untuk mewarisi Tanah Yang Dijanjikan, yang taat kepada hukum.

Nabi Muhammad juga telah bertemu dengan Nabi Isa yang telah membuat manusia menyadari sifat kebapaan Tuhan dan sifat ke-anakan Manusia, menyadari hubungan yang mengikat manusia dengan Tuhannya dan mengenai cara-cara manusia hidup dengan penuh kesadaran berkenaan dengan hubungan khusus tersebut. Lalu, Nabi Isa meminta Nabi Muhammad untuk menceritakan kaumnya mengenai Tuhan ini, bahwa Tuhan inilah yang mengatakan, panggil-lah Daku, dan Aku akan menjawab. Aku lebih lebih dekat daripada urat nadi yang ada di lehermu.

Nabi Muhammad telah mengalami itu semua. Nabi telah bertemu dengan mereka semua. Nabi telah bertemu dengan Nabi Adam, seorang yang sangat serius, Nabi yang tidak terlalu ceria, tidak banyak kebahagiaan yang tampak di wajahnya. Nabi yang menoleh ke kanan dan melihat keturunannya yang telah mencapai kebebasan, yang telah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, lalu wajahnya bersinar. Kemudian, ia menoleh ke kiri, dan melihat keturunannya yang telah salah jalan, lalu wajahnya menjadi pucat dan menjadi tua sekali, diliputi kesedihan. Wajah Nabi Adam inilah yang membayangi Nabi Muhammad sepanjang hidupnya setelah itu. Untuk berjuang demi kebebasan umat manusia, itulah kemudian yang menjadi tujuan Nabi Muhammad, dan ia akan melakukan ini, menyelamatkan sebanyak mungkin manusia, apa pun yang harus dihadapinya. Itulah hal-hal yang dilihatnya, yang lain dari cerita-cerita yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepadanya. Cerita-cerita mengenai orang-orang yang telah melalui jalan yang benar dan mendapat ridha Allah, dan mengenai orang-orang yang salah jalan dan mendapat murka Allah dan hukumannya. Mengenai orang-orang yang ragu-ragu dan tidak tahu ke mana harus menuju dan apa yang harus dicari. Cerita ini dulu didengarnya dari pihak lain. Sekarang ini, Nabi sudah mengalami

dan melihat keadaan itu sendiri, hal yang sangat nyata, terjadi di depan matanya. Lalu pada saat kenikmatan yang amat sangat, Nabi menjatuhkan diri, sujud di hadapan Allah. Nabi telah melihat tanda-tanda dari Allah, kebesaran dan kemuliaan yang tanpa tara.

Dengan pengetahuannya itu, Nabi kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan risalah yang merupakan tugasnya. Nabi bertekad untuk berjuang dengan keras. Nabi siap untuk mengorbankan apa pun demi mengemban tugasnya tersebut. Dapatlah Anda membayangkan bahwa saya sendiri adalah salah seorang yang beranggapan bahwa pengalaman ini adalah pengalaman terpenting yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad. Pengalaman ini merupakan suatu harapan bagi semua orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad, yang beriman kepada-Nya, laki-laki maupun perempuan, bahwa ia akan mengalami pencerahan yang sama, yang akan membuat dirinya dari percaya menjadi yakin, dan menjadi keimanan yang tidak tergoyahkan. Di sanalah makna dari perjalanan malam Nabi Muhammad, dan pengangkatannya ke surga.

Sekarang kita kembali lagi ke bumi, kita kembali ke Makkah. Kedelapan kaum Quraisy, selain dari tiga yang sudah mengikuti Nabi Muhammad, telah bersepakat untuk memboikot Nabi Muhammad dan kawan-kawannya secara total. Mereka harus ke luar ke suatu tempat di Makkah yang dinamakan Syi'ib Ali, di suatu ceruk milik Ali yang terletak di suatu gunung, suatu tempat yang tandus dan hanya ada sedikit air. Mereka tidak boleh mengambil air dari sumur-sumur yang dimiliki oleh kaum-kaum lain. Mereka tidak boleh menikah atau dinikahi oleh orang dari kaum-kaum tersebut. Mereka tidak boleh berdagang. Hanya satu yang tersisa, Makkah tidak diperkenankan menjadi ajang peperangan. Hanya itu pada tahun-tahun sebelum itu, pada masa haji, yaitu masa di mana dijamin tidak akan ada peperangan, Nabi Muhammad telah mendatangi kaum-kaum itu satu per satu ketika mereka datang untuk melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, beliau tidak banyak berhasil, hanya sedikit orang yang

mau memeluk agama Islam. Nabi tidak dapat menemukan satu kaum pun yang mau melindunginya, sehingga Nabi dapat keluar dari Makkah ke tempat berdiamnya kaum tersebut, agar Nabi dapat bekerja dengan tenang. Nabi bahkan keluar dari Makkah, ke Tha'if, yang penduduknya selalu hidup bersaing dengan suku Quraisy di Makkah, yang penduduknya selalu cemburu kepada suku Quraisy yang selalu dapat menguasai tempat-tempat suci tempat orang biasa beribadah. Tetapi, di tempat itu pun Nabi ditolak, dan terpaksa kembali.

Namun setelah kejadian ini, Nabi secara kebetulan bertemu dengan orang-orang dari Yatsrib, yang kemudian dinamakan Madinah, kota tempat Nabi Muhammad bermukim. Ada tujuh orang dari sana yang sudah pernah mendengar perihal Nabi. Suku-suku dari Madinah terdiri atas dua kaum, yaitu kaum Khazraj dan kaum Aus, yang mana di daerah mereka terdapat tiga perkampungan kaum Yahudi yang hidup makmur. Mereka ini pernah mendengar perihal Nabi yang kelak akan datang. Jadi, suku-suku itu sudah tahu cerita mengenai akan datangnya seorang Nabi. Mereka juga pernah mendengar dari orang-orang Yahudi itu bahwa dengan datangnya Nabi tersebut, pengikut Nabi yang menyembah Allah Yang Esa akan bertambah kekuasaannya, dan mereka akan dapat mengalahkan semua orang kafir. Ketika mereka mendengar cerita ini, mereka mengatakan, "Mungkin orang ini yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang Yahudi itu. Lebih baik kita coba mendahului mereka sehingga kita bisa lebih dahulu berhubungan dengan dia, dan dengan demikian kita dapat menghindari dari nasib yang sudah diramalkan orang-orang Yahudi itu untuk kita, yaitu nasib untuk jadi kaum yang dimusnahkan."

Mereka lalu membuat perjanjian dengan Nabi Muhammad untuk kembali tahun depan dengan para pemimpin kaum mereka, untuk membuat suatu kesepakatan dengan Nabi. Waktu yang dimaksud, ketika mereka mengadakan pertemuan dengan Nabi Muhammad, hal itu dirahasiakan karena tidak boleh diketahui orang-orang Quraisy. Ini adalah sesuatu yang memang termasuk dalam persyaratan

suku. Yaitu, bahwa setiap suku atau kaum mempunyai hak sepenuhnya atas semua anggotanya, mengambil seseorang ke dalam suku atau kaum sendiri tidak dapat dilakukan tanpa izin dari suku atau kaum itu. Namun, yang bersangkutan di sini tampak jelas bahwa Muhammad berkeinginan untuk diambil ke dalam suku lain untuk dapat keluar dari suku Quraisy, disebabkan oleh adanya suasana permusuhan antara Nabi dan Quraisy. Kelompok grup pertama yang beralih ke agama Nabi Muhammad, melakukannya atas dasar apa yang disebut sebagai sumpah setia (baiat) feminin. Artinya, dalam sumpah setia ini persoalan mengenai perang tidak disebutkan. Sumpah setia ini berlaku mengikat mereka berdasarkan janji bahwa mereka tidak akan menyembah selain kepada Allah Yang Maha Esa.

Mereka tidak akan mencuri, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan berbohong, tidak boleh memfitnah (secara lisan), dan mereka akan mengikuti Nabi dalam hal-hal yang baik. Kata baik dalam artian ini disebut saleh, artinya dikenal dan dapat diterima sesuai dengan adat. Demikianlah sumpah setia yang diikrarkan grup yang pertama. Akan tetapi, mereka diminta datang lagi tahun berikutnya dengan kepala suku-kepala suku mereka, dan pada tahun yang dimaksud, telah datang 73 orang dari Yatsrib, yang dalam jangka waktu satu tahun itu telah dimasukkan ke dalam agama Islam oleh mereka yang telah lebih dahulu masuk Islam. Di dalam ke-73 orang tersebut, 12 orang di antaranya adalah kepala suku-kepala suku. Angka 12 ini dianggap meniru dari 12 Rasul-Rasul Nabi Isa. Sebagaimana Anda ketahui, ke-12 orang yang memutuskan untuk ikut dengan Nabi Isa semuanya disebutkan dalam Kitab Injil. Saya kira tidak seorang pun meragukan bahwa bukan hanya 12 oranglah yang ikut dengan Nabi Isa, namun dalam masa kenabiannya dari semua pengikutnya, ke-12 orang ini adalah yang paling menonjol sehingga nama mereka tetap tercatat di dalam catatan riwayat hidup Nabi Isa pada masa Nabi Isa masih melangkah di atas bumi.

Akan halnya 12 orang yang disebutkan dalam riwayat hidup Nabi Muhammad yang disusun oleh Ibn Ishaq, mereka semua adalah kepala suku, yang semuanya sesuai dengan adat dan hukum kesukuan berhak untuk mempertanggungjawabkan setiap anggota sukunya, yang sudah masuk Islam ataupun yang belum. Ketika mereka datang lagi, setahun kemudian situasi antara Nabi Muhammad dan lawan-lawannya, seperti yang pernah saya katakan, sudah semakin memburuk dan bahkan memuncak, karena hanya tanah Makkah yang dapat memberikannya perlindungan dari peperangan langsung.

Ketika orang-orang Yatsrib ini datang untuk mengadakan perjanjian dengan Nabi Muhammad, satu orang di antara mereka bangkit berdiri dan memperingatkan kaumnya, “Kalian tahu apa yang kalian lakukan. Kalian tahu bahwa dengan perjanjian yang akan dibuat ini kalian menyatakan akan bersedia untuk, demi orang ini, berperang dengan yang hitam maupun yang merah (artinya berperang dengan orang dari berbagai suku atau bangsa). Jadi, apa kata kalian? Apakah kita harus mengkhawatirkan bahwa berdasarkan perjanjian ini, kita akan kehilangan tanah kita, kehilangan nyawa para pemimpin kita. Bahkan, kita akan meninggalkan mereka! Jika demikian, sebaiknya kita katakan dengan jelas dari sekarang bahwa kita tidak mau ikut dengan ia. Tetapi, jika kita mau mengadakan perjanjian dengan ia, ketahuilah bahwa kita berdasarkan perjanjian itu akan terikat untuk berperang atas kepentingannya, dapat kehilangan tanah, bahkan nyawa. Jadi, lakukanlah yang kalian pikir baik untuk kalian.”

Mengenai campur tangan orang ini ada dua pandangan di masa permulaan Islam. Satu pandangan mengatakan bahwa orang ini adalah pendukung berat Nabi Muhammad yang ingin mengetahui dengan pasti bahwa ia tidak akan membahayakan dirinya bersama dengan orang-orang dari Yatsrib ini. Namun, di pihak lain ada orang-orang yang mengatakan bahwa orang ini ingin membujuk orang Yatsrib agar tidak bergabung dengan Muhammad. Yang mana pun yang benar, para kepala suku kemudian menanyakan Muhammad, “Apa

jawaban Anda mengenai hal ini? Jika kami mengikuti Anda dan keberuntungan ada di pihak Anda, apakah kami harus khawatir bahwa Anda akan meninggalkan kami dan kembali kepada kaum Anda. Maksudnya, jika Anda menang apakah Anda akan berbagi kemenangan itu dengan kaum Anda, ataukah Anda akan berbagi dengan kami?" Itu merupakan pertanyaan yang jelas, dan Nabi menjawab, "Darah akan dibayar dengan darah, kehormatan dengan kehormatan. Aku akan berperang untukmu pula dan berdamai di mana engkau berdamai." Di sanalah Nabi mengikatkan diri dan menyatakan bahwa Madinah akan menjadi ibu kota negara Islam jika peperangan itu dimenangkan, dan bukanlah Makkah.

Mengapakah sebenarnya Nabi Muhammad meminta bantuan orang Yatsrib untuk maju berperang untuknya? Alasannya adalah bahwa berdasarkan wahyu yang diterima oleh Nabi, jalan baru sudah terbuka, bagi orang yang diserang, dan diusir dari negerinya, hanya, dengan alasan bahwa mereka mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan kami, diperkenankan untuk membela diri.

Demikianlah bunyi wahyu mengenai peperangan yang diterima oleh Nabi sebelum Hijrah ke Madinah.[]

KULIAH 26

MASA PENDERITAAN DAN PERMUSUHAN

Kegiatan Nabi Muhammad terbagi atas beberapa tahap. Tahap pertama ialah tahap sebagai seorang yang dalam kesendirian mencari kebenaran. Kita telah diberi tahu bahwa ia agak istimewa sikapnya dan perilakunya sejak masa kecil dan kita tahu bahwa sebagai remaja ia tersohor di kalangan penduduk sedaerah sebagai seorang yang jujur serta tulus dan dapat dipercaya. Istrinya yang tentu saja lebih mengenalnya daripada orang lain, telah berkata bahwa ia tak perlu memikir-mikirkan urusan usaha istrinya, melainkan hendaknya melanjutkan jalan hidupnya itu. Setiap tahun selama bulan puasa, ia berdiam di dalam gua, di mana pada usia 40 tahun ia akan menerima wahyu yang pertama.

Surah 53,¹ yang telah saya bacakan beberapa ayat mulai ayat pertama, tampaknya menyinggung pengalaman Nabi yang pertama, disusul oleh pengumuman bahwa ia bermi'raj ke langit.² Hanya satu hal yang pasti yaitu bahwa itu merupakan sesuatu yang dialaminya. Perbantahan yang timbul kemudian, mengenai benar tidaknya tubuh Nabi turut dalam perjalanan malam tersebut,³ termasuk perjalanan pulang-balik ke Jerusalem, serta melintasi ketujuh lapisan langit; tentang apakah pengalaman ini turut dialami oleh tubuhnya, sama

sekali tidak dipastikan dalam pengumuman tersebut. Namun, sebaliknya, anggapan seakan-akan semua itu hanya merupakan impian belaka tidak pula bisa diterima, karena sekiranya semua itu hanya sekadar merupakan impian atau khayalan belaka, tidak mungkin akan timbul kemelut yang menyusuli peristiwa tersebut. Namun sejak se-perempat abad terakhir, makna dari suatu pengalaman gaib mulai memperoleh perhatian, bahkan juga dari kaum ilmuwan dan telah menimbulkan berbagai pandangan yang menuju ke arah pengakuan serta penerimaan pengalaman yang terletak di luar jangkauan pancaindra, namun tidak pula bersifat supranatural, tetapi di dalam sifat alami manusia itu sendiri, terbuka kemungkinan untuk mengalaminya. Sekian saja yang hendak saya katakan tentang hal Mi'raj Nabi serta perjalanan malamnya, yang bagi kami sama sebenarnya dengan Kenaikan Isa Al-Masih, dengan makna yang serupa pula.

Sementara itu, telah diambil keputusan terakhir, yaitu bahwa tidak akan mengikuti lebih jauh lagi kegiatan di kalangan kaum Quraisy dan di atas tanah Kota Makkah yang suci itu. Pada saat itulah bermula kurun masa kedua kegiatan Nabi Muhammad, yaitu menyusul masa penderitaan, penganiayaan, dan permusuhan, dengan sabar dan teguh hati. Pandangan bahwa hidup dalam pengasingan di luar negeri harus ditinggalkan, dan Muhammad sejak beberapa lama telah mencari-cari suku Arab yang suka menerima kaum Muslim. Sikap semacam ini tetap sesuai dengan adat dan tradisi kesukuan. Yaitu, bahwa seseorang dapat ditampung oleh suatu suku, dengan demikian ia menjadi warga suku itu dengan segala jaminan dari suku terhadap setiap warganya. Sejak beberapa tahun, Nabi Muhammad semasa musim Haji menghubungi setiap suku yang datang berziarah. Hendaknya dimaklumi bahwa selama masa pengucilannya, Nabi Muhammad tetap dapat melakukan hal itu, karena selama keempat bulan ziarah Haji itu adalah masa gencatan senjata terhadap semua suku. Tidak diperkenankan orang mengangkat senjata selama keempat bulan musim Haji itu, yang juga berlaku sebagai masa penunaian transaksi dagang

antarsuku. Waktu itu, Makkah merupakan pasar raya tahunan. Apabila ketentuan itu dilanggar, jelaslah akan hancur sokoguru perekonomian bagi setiap suku di tanah Jazirah Arab dan tanah Arab akan kehilangan kedudukannya sebagai pintu terbuka untuk perdagangan yang menghubungkan Kerajaan Byzantium di pihak yang satu dan Parsi di pihak yang lain, dengan pasaran di Timur termasuk India dan Cina.

Telah tiba masa untuk menghentikan zaman perlawanan pasif. Tiba masanya bahwa Nabi Muhammad serta para pengikutnya diperkenankan untuk memberi perlawanan. Maka dibenarkan bagi orang yang diperangi sehingga menderita ketidakadilan. Sesungguhnya Allah berkuasa untuk memberi bantuan dan dukungan bagi mereka yang dihalau dari rumahnya, tanpa alasan yang wajar hanya karena mereka telah bersaksi bahwa Tuhannya adalah Allah Yang Maha Esa.

Sesungguhnya apabila Allah tidak mengendalikan sebagian umat manusia terhadap bagian yang lain, maka setiap biara, setiap gereja, sinagoge, atau kuil di mana nama Allah diseru dan diingat setiap hari, niscaya akan habis dihancurkan. Dan yakinlah bahwa Allah berkuasa memberi bantuan kepada mereka yang berjuang mempertahankan kepentingan tersebut.

Ini merupakan ulangan dari izin yang telah diberikan-Nya tatkala anak keturunan Yuda berangkat perang melawan kaum Filistin, ketika Daud dikaruniakan kemenangan. Maka berkenaan dengan hal ini telah termaktub bahwa sekiranya Allah tidak mengendalikan sebagian umat manusia dengan bagian lainnya, niscaya dunia akan rusak. Namun, Allah hadir untuk mengaruniakan rahmat dan berkat-Nya kepada seluruh umat manusia.

Kini, kita telah sampai pada zaman di mana kita mengutuk peperangan dalam segala bentuknya. Saya kira kalimat yang menegaskan bahwa “perang diharamkan” ialah di dalam Pakta Locarno. Masih ingatkah Anda, atautkah ini sudah dilupakan? Namun, keadaan bukanlah selalu demikian. Ada suatu zaman di mana peperangan bahkan diagung-agungkan, dan seorang prajurit yang ber-

perang adalah sesuai dengan pola kehormatan dan kemuliaan. Setiap agama telah mencanangkannya, semua yang beriman karena wahyu Allah, semua Nabi Israil serta kaum penganut Kristus, bahkan di zaman Nabi Muhammad. Bahkan lebih dari itu. Bagi agama Hindu, sebagian besar moral serta etikanya didasarkan pada kisah Mahabharata, India Raya.

Hal ini juga dianut oleh kaum Hindu Jawa dan di sini telah diberikan nama yang lebih tegas yaitu Bharata Yudha, Perang Bharata. Perang besar dari agama yang lebih cinta damai, yaitu agama Buddha, secara kukuh didasarkan pada kesusilaan dan etika, Kidung Keselamatan, yang juga mengisahkan peperangan di India Selatan, yang didasarkan pada kisah Rama yang melawan Raja Alengka dengan suara guntur.

Dalam perjalanan zaman, kita telah mulai memahami segala kisah perang itu sebagai sekadar perumpamaan, yaitu mengenai perang wajib antara kebajikan melawan kebatilan, yang sungguh merupakan makna dari jihad. Di negara-negara Barat, “jihad” itu diterjemahkan sebagai Perang Suci, Perang Sabil, lalu diberi ulasan bahwa agama Islam disebarkan dengan pedang dan api. Hal ini akan mudah terbantah asal saja orang sudi mempelajari sejarah Islam serta pertumbuhannya. Namun, memang benar ada dilakukan peperangan seperti setiap agama di dunia. Agama Islam pun mengalami masa-masa inkubasi, melalui masa menderita penganiayaan dan intimidasi, lalu bangkit perang melawan.

Yesus serta kaum pengikutnya dihadapkan dengan permusuhan. Mereka dihadapkan dengan tatanan pemerintah dari kekuasaan asing di dalam negeri mereka, yang bekerja sama dengan hierarki kaum pendeta dalam suatu agama yang terorganisasi pula. Maka, kaum pengikutnya berada dalam keadaan amat lemah, dan tatkala tiba saat pengambilan keputusan, bagian terbanyak dari kaum pengikutnya meninggalkannya. Sisa kaum pengikutnya terpaksa mengungsi, berhijrah memutuskan ikatan dengan negeri dan bangsa sendiri, dan

masih selang beberapa abad mereka menderita, dianiaya, diintimidasi, disiksa dengan kejamnya. Namun, umat Kristen itu terus bertumbuh dan tibalah saat bagi mereka untuk menyebarkan firman dan kesempatan itu tiba pada masa Konstantinus Yang Agung, yang di dalam benderanya membawa lambang salib, yang mengantarnya pada kemenangan dan kejayaan.

Kemudian tiba masanya Karolus Agung (Charlemagne) dan pada zaman itulah peperangan dilakukan oleh umat Kristen. Silakan baca sejarah bangsa Saks dan bangsa Frank. Bacalah kembali bagaimana mereka dihadapkan dengan pilihan atau menjadi penganut Kristen, atau dimusnahkan, sampai saat umat Kristen menjadi suatu kekuatan. Lalu, secara lambat namun pasti menjadikan seluruh Benua Eropa menjadi negara yang tertib dan teratur, dengan menumpaskan dan melenyapkan zaman kekafiran dan zaman perang semua lawan semua, di mana setiap suku hendak menaklukkan negeri-negeri suku lainnya.

Kemudian, setelah agama Kristen berkedudukan mantap, lambat-laun cinta akan damai tersebar luas dan sebutlah saya pribadi yang 50 tahun lebih dahulu dari Anda, hidup pada zaman di mana kita semua sungguh yakin bahwa zaman perdamaian kekal telah tiba. Namun, sekalipun semua orang menegaskan cintanya akan damai, dengan setiap orang mengutuk perang, setiap orang mengakui serta menyatakan bahwa perang tidak akan pernah membawa suatu penyelesaian tuntas, tetap saja kita melihat bahwa persenjataan dan pertahanan masih tetap diperlukan. Dengan begitu, jihad tetap selalu diperlukan.

Ada lagi sesuatu yang perlu diingat. Pada zaman berkecamuk perang di tanah Arab pada abad ke-8, perlu Anda ketahui mengenai tabiat orang yang berperang dengan mengingat zaman sejarah dunia di mana mereka hidup, dengan mengingat dan membandingkan pula tabiat pikiran serta asas-asas yang berlaku di dunia di sekitar negeri mereka. Namun dengan mengingat semua itu pun, apabila Anda

berhati jujur dalam memperhatikan riwayat Nabi Muhammad, Anda akan sadar dan yakin bahwa pada masa itu, agama Islam hanya sekadar membela diri dalam perang, dan tidak pernah agama Islam dipaksakan kepada orang lain dengan cara perang itu.

Segera setelah turunnya izin untuk berperang membela diri itu, Nabi Muhammad menganjurkan kaum pengikutnya agar pergi keluar. Yaitu, sewaktu ia berhasil menemui suku-suku Yatsrib yang kemudian dinamakan Madinah, yaitu suku Aus dan Khazraj yang bersedia menampung dirinya, dan diadakan perjanjian antara kedua pihak bahwa suku-suku Yatsrib itu bersedia akan melindungi serta membela Nabi Muhammad terhadap semua pihak, terhadap suku Quraisy. Sebagaimana mereka akan membela istri dan anaknya sendiri. Hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad bisa yakin bahwa seluruh suku itu akan membela dirinya. Bagian dari perjanjian itu disebut sebagai sumpah setia feminin. “Kami tidak akan memuja selain Allah Yang Maha Esa dan tidak akan mempersekutukan-Nya dengan siapa pun. Kedua, kami tidak pernah akan mencuri, berzina, membunuh anak sendiri, ataupun berbicara dusta, dan tidak akan meneruskan gunjingan dan fitnah.” Mereka akan mengikuti Nabi dalam segala apa yang baik menurut paham susila dan etika. Dan tentu saja, janji akan memberi perlindungan dan membelanya berarti pula kemungkinan akan berperang terhadap musuh Nabi. Sebaliknya, Nabi Muhammad mengikrarkan sumpah setia kepada suku-suku Yatsrib Aus dan Khazraj itu.

Apakah makna dari perjanjian ini? Barang siapa setia melaksanakan sumpahnya akan mendapat surga dan sebaliknya barang siapa menyeleweng, melanggar, menyalahi sumpahnya itu, apabila kedatangan akan mendapat ganjaran sesuai dengan hukum, dan hukuman itu membebaskan mereka dari dosa. Namun, apabila mereka terhindar dari hukuman, karena kesalahannya tidak ketahuan, atau tidak bisa dibuktikan maka nasib mereka seluruhnya berada di tangan Allah, yang mungkin dapat mengampuni mereka atau meng-

hukumnya. Ini berarti bahwa hanya Allah yang mengetahui dorongan niat di balik perbuatan manusia. Bisa saja seseorang bersalah menurut pendapat manusia, padahal dalam pandangan Allah, ia tidak berdosa. Namun, ia tidak akan luput dari hukum duniawi. Namun, hanya Allah yang dapat menetapkan seseorang itu berdosa atau tidak.

Akhirnya, hanya tinggal tiga orang Muslim di Makkah, yaitu Nabi Muhammad, pengikutnya yang pertama yang bukan ahli keluarga sendiri, yaitu Abu Bakar, dan seorang yang diasuhnya sejak kecil yaitu Ali, putra Abu Thalib. Kaum Quraisy telah berwaspada. Mereka mengetahui bahwa akhirnya Nabi Muhammad berhasil mendapat sekutu di luar Makkah, di luar Quraisy. Apabila Nabi Muhammad berhasil lolos, lalu memimpin kelompok barunya, maka ada kemungkinan mereka akan ditaklukkan olehnya. Maka, perlu diadakan segala upaya untuk mencegah ia berhasil lolos. Maka suku Quraisy mengadakan Dewan Agung untuk mengurus persoalan ini. Mereka berpikir untuk membelenggu dan memenjarakannya sampai mati, seperti yang lazim mereka lakukan; yaitu untuk mencegah pertumpahan darah dan hukum *qishash*. Akan tetapi, cara ini dipandang kurang aman, karena ternyata pengaruh Muhammad besar sekali sehingga dikhawatirkan selalu akan ada orang yang akan bersedia membebaskannya. Cara *kedua*, yaitu dengan membuangnya, juga kurang tepat, karena justru perlu dicegah agar jangan sampai ia keluar. Jalan *ketiga* adalah membunuhnya. Namun, dengan cara bagaimanakah hal ini akan dilaksanakan? Dari delapan suku akan dipilih seorang pemuda mewakili suku masing-masing dan secara bersama-sama akan mencabut pedang dan menikam Nabi Muhammad pada waktu bersamaan. Maka, jika kaum Nabi Muhammad hendak membalas dendam harus dihadapinya ke delapan suku Quraisy. Mereka menduga kaum Nabi Muhammad tidak akan berani melakukannya dan akan puas dengan uang *diyat* belaka, sebagai pengganti balas dendam. Demikian keputusannya.

Namun, Nabi Muhammad menerima peringatan melalui wahyu. Pada malam hendak dilaksanakannya keputusan Quraisy itu, ia meminta Ali agar tidur di tempat tidur Muhammad, dengan berselemputkan jubah Nabi Muhammad. Dengan demikian, apabila ada orang mengintai dari luar, akan dikira Muhammad masih tidur, dan mereka akan menunggu di muka pintu rumahnya untuk melaksanakan rencana mereka. Lalu, Muhammad harus berikhtiar keluar rumah. Riwayat Nabi mengisahkan bahwa atas karunia Allah, kaum pembunuh itu seperti kehilangan penglihatan dan pendengarannya sehingga Nabi Muhammad dapat berlalu di hadapan mereka, setelah melempar segenggam pasir di kepala mereka, agar yakin mereka tidak menyadarinya. Dan, ia berhasil lolos. Orang itu terus berjaga di muka rumah sampai ada orang lewat menanyakan apa kerja mereka di sana. Mereka menyahut, sedang menunggu Muhammad keluar rumah. Orang itu berkata, Nabi Muhammad sudah keluar dan berjalan jauh dari sana. Lalu, mereka menyadari ada pasir di atas kepalanya masing-masing. Demikianlah kisahnya.

Muhammad lazim datang ke rumah Abu Bakar setiap sore. Ada sesuatu yang belum saya ceritakan. Tidak lama sehabis Isra' dan Mi'raj Nabi, istri Nabi, Khadijah, telah wafat dan Nabi Muhammad menduda. Pamannya, Abu Thalib, yang selalu melindunginya pun wafat. Dalam riwayat Nabi Muhammad yang lebih modern, tahun itu dijuluki Tahun Duka. Hanya sedikit yang diketahui tentang kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad, bahkan tentang kehidupan pribadinya, karena di dalam riwayat hidupnya hanya dikisahkan tentang kegiatan yang resmi, terutama mengenai persengketaan dengan kaum lawannya. Bahkan, tentang kehidupan Nabi bersama kaum pengikutnya yang kian bertambah banyak pun hanya sedikit terdapat kisahnya. Tentang hal itu, lebih banyak terdapat berita di dalam kumpulan hadis, yaitu berita-berita tentang aneka peristiwa dalam kehidupan Nabi. Pada saat keputusan terakhir itu, Nabi Muhammad menikah dengan anak gadis. Bahkan anak gadis yang masih kecil,

dari Abu Bakar, yang baru berusia 8 atau 9 tahun, dan diasuhnya sebagai anak sendiri sampai anak gadis itu akil baligh; karena dalam agama Islam dibenarkan menikahi gadis yang belum masuk baligh, namun tidak dibenarkan istri itu digauli sebelum baligh. Pada masa itu, Nabi Muhammad lazim setiap hari senja mengunjungi rumah Abu Bakar. Namun hanya pada hari itu, ia datang berkunjung pada pagi hari. Abu Bakar sebenarnya bermaksud Hijrah ke Madinah lebih dini. Namun oleh Nabi diminta agar ditangguhkan perjalanannya karena mungkin akan ada orang yang mengawannya nanti. Maka, Abu Bakar senantiasa menyiagakan dua ekor unta untuk perjalanan itu, dan selama itu mengharap perkataan Nabi itu berarti bahwa merekalah yang akan pergi berdua.

Pagi hari itu, Nabi datang pada waktu tidak lazim, dan keluarga Abu Bakar pun yakin bahwa telah tiba waktunya berangkat. Maka, Abu Bakar mengupah orang agar kedua ekor unta itu dibawa ke jalan raya, di luar batas Kota Makkah. Sementara Nabi Muhammad diajaknya berlindung di sebuah gua pada kaki gunung di dekat kota. Ketika orang yang berjaga di muka rumah Nabi mengetahui bahwa yang terdapat di rumah Nabi adalah orang lain yang berbaring di tempat tidur dan berselimutkan jubah Nabi, mereka sangatlah marah. Mereka ramai-ramai berteriak, dan mencanangkan hadiah 50 ekor unta bagi orang yang berhasil menangkap dan mengembalikan Nabi Muhammad. Maka, banyak orang yang pergi keluar memburu Nabi Muhammad. Pada waktu itu, Nabi Muhammad bersama Abu Bakar bersembunyi di dalam gua. Seorang anak gadis Abu Bakar, kakak istri Nabi, datang setiap malam mengantar makanan, sedangkan seorang gembala domba mengantarkan dua ekor domba, yang susunya diambil untuk minuman dan seekor domba dipotong untuk persediaan daging di dalam gua itu. Ada berbagai cerita orang. Salah satunya bahwa ada laba-laba memasang sarang di mulut gua, maka ketika orang yang mencari Nabi hendak masuk ke dalam gua, di-

lihatnya sarang laba-laba itu dan yakin bahwa tidak akan ada orang yang telah masuk ke dalam gua itu.

Pada hari ketiga, orang-orang sudah jauh mencari Nabi, karena berpikir bahwa dalam tiga hari Nabi tentu sudah jauh perjalanannya. Dan pada waktu itu, Nabi Muhammad bersama Abu Bakar memulai perjalanannya ke Madinah. Namun, rupanya ada orang⁴ yang melihat mereka, dan cepat-cepat ia pulang mengambil kuda hendak mengejar mereka. Ia tidak bercerita kepada orang lain karena apabila berhasil menangkap Nabi seorang diri, hadiah 50 ekor unta dapat diterimanya sendiri, sedangkan apabila mengajak teman hadiahnya pun harus dibagi-bagi lagi. Kisahnya ialah bahwa setiap kali ia sudah dapat melihat Nabi dan Abu Bakar, kuda itu tersandung kakinya dan jatuh. Demikian berulang-ulang setiap kali hampir terkejar, kudanya terjatuh, dan akhirnya orang itu sadar bahwa ia tidak akan berhasil menangkap Nabi, maka ia berseru, “Tunggu sekejap. Saya tidak akan membahayakan Anda. Tapi ada permintaan saya,” lalu ia meminta agar kepadanya diberi surat pernyataan bahwa ia memang telah melihat mereka, tapi tidak menyakiti mereka. Kemudian, kira-kira delapan sampai sembilan tahun kemudian, ketika Nabi Muhammad berhasil menaklukkan Makkah, orang itu datang menunjukkan surat pernyataan itu dan meminta imbalan.

Nabi Muhammad tiba di Madinah, menurut keterangan, pada tanggal 12 bulan pertama musim semi, yang juga disebut orang bulan Maulud, yaitu Bulan Hari Lahir, karena ditetapkan bahwa Nabi Muhammad lahir pada bulan Maulud itu. Ada orang berpendapat bahwa karena hari itu bertepatan dengan hari tibanya di Madinah, serta hari wafatnya, maka hari lahirnya juga diperingati pada hari yang sama. Sebab, mereka tahu bahwa pada hari sampainya di Madinah, Nabi telah berusia 53 tahun, dan pada wafatnya Nabi berusia 64 tahun, maka ditetapkan bahwa hari lahirnya pun jatuh pada hari yang sama, tanggal 12 Rabi' Al-Awwal. Maka sebaiknya, Anda ingat bahwa apabila seseorang menjadi tersohor dan berke-

dudukan tinggi pada akhir hidupnya, setelah wafatnya akan mendapatkan orang yang mengarang ulang riwayat kelahiran serta masa kecilnya.

Seluruh perjalanan riwayat ini menunjukkan bahwa oleh kaum Quraisy kegiatan Nabi Muhammad dipandang sebagai ancaman langsung terhadap kedudukan Kota Makkah dan Ka'bahnya, serta kedudukan kaum Quraisy yang menarik segala keuntungan dari perziarahan orang ke Makkah oleh seluruh suku bangsa Arab, yang masing-masing memuja berhala sukunya yang di sana, serta orang yang datang berziarah memperingati Kurban Nabi Ibrahim. Mereka khawatir bahwa mereka akan kehilangan segala hasil pencapaian itu, dan bahwa Nabi Muhammad pasti akan memuliakan kota atau daerah kaum sekutunya dengan menjadikan ibu kota dan pusat kekuasaannya jika mereka berhasil jaya. Maka, mereka harus berusaha mengadakan persekutuan dengan berbagai suku Arab untuk menghentikan segala kegiatan Nabi Muhammad dan mencegah agar ia beserta kaum pengikutnya jangan tumbuh menjadi kuasa dan berjaya.

Di lain pihak ketika kaum suku Aus dan Khazraj datang mengadakan bai'at dengan Nabi Muhammad, mereka mengajak 12 orang kepala suku. Ada satu kepala suku yang dilupakan. Entah karena khilaf atau memang sengaja, kepala suku yang ke-13 itu tidak diajaknya ikut serta. Nama kepala suku yang terlupakan itu adalah Abdullah bin Ubay. Ia adalah seorang kepala suku yang sangat ambisius di kalangan kaum Aus dan Khazraj yang telah menghimpunkan suatu kelompok yang diharapkannya akan dapat membantunya merebut kekuasaan atas seluruh suku, sehingga ia sendiri akan berkuasa sebagai Raja kaum Aus dan Khazraj.

Itu sebabnya, saya mempertanyakan apakah ia memang terlupakan ataukah sengaja dilupakan. Dapat dibayangkan bahwa suku-suku Arab, yang seperti kaum Quraisy yang tidak pernah tunduk kepada seorang raja, akan kurang senang terhadap seseorang yang berhasrat

menjadi yang dipertuan dari seluruh warga suku. Dapat pula dibayangkan bahwa kedua belas kepala suku lainnya tidak menyukai kepala suku yang tidak puas berkedudukan sama dengan mereka, yang hendak menjadi pemimpin yang mengatasi mereka. Hal ini mengemuka, semenjak tibanya Nabi Muhammad di Yatsrib yang kemudian bernama Madinah, yang ditetapkan sebagai negara kota dengan hukum perundangan yang diatur oleh Nabi Muhammad. Kelompok yang satu ini, yang dikepalai oleh Abdullah bin Ubay, yang sekalipun pada lahirnya ikut dalam perjanjian perdamaian dan persekutuan, namun tetap bertahan sebagai kaum pembangkang tersembunyi, dan selalu berupaya membuat onar dalam masyarakat kaum Muslim. Dan pada suatu saat, mereka bersekongkol dengan ketiga kelompok Yahudi di kawasan Aus dan Khazraj, kemudian bersekongkol dengan kaum Quraisy yang hendak berupaya bersama-sama menjatuhkan Nabi Muhammad.

Agaknya persekongkolan ini merupakan Kolone Kelima yang pertama terdapat dalam sejarah Muhammad.[]

KULIAH 27

NEGARA-NEGARA ISLAM MENCAPAI KEMERDEKAAN

Masih ada lagi bahan untuk satu-dua ceramah mengenai riwayat Nabi Muhammad. Namun pada hari ini kita akan beralih, membahas beraneka masalah yang dihadapi oleh negara-negara Islam yang telah mencapai kemerdekaan nasional sepenuhnya seusai Perang Dunia II.

Sebagaimana diketahui, negara-negara Islam di Timur semua telah mencapai kemerdekaan serta kedaulatan penuh, yang terakhir ialah Kerajaan Hasyimiah di Yordan.

Negara-negara Islam yang baru merdeka, ada yang cukup besar penduduknya, misalnya Indonesia dengan 80 juta jiwa penduduk dan Pakistan 90 juta jiwa penduduk. Banyak telah dibicarakan tentang kemungkinan bahwa negara-negara itu akan memaksakan apa yang disebut “Teokrasi”. Paham teokrasi itu memiliki konotasi berwawasan picik dan kurang kebebasannya, yaitu karena ingatan orang akan teokrasi-teokrasi yang pernah ada dalam perjalanan sejarah dunia. Oleh karena itu, orang menaruh rasa bimbang dan cemas berkenaan dengan perkembangan di berbagai negara Islam itu, mengingat pula bahwa negara-negara yang besar, seperti Indonesia dan Pakistan, masih menghadapi tugas menyusun Undang-Undang Dasar (UUD)-nya masing-masing.

Dunia Barat bila memikirkan soal negara-negara Islam, selalu mengingat sejarah pertentangan masa dulu antara dunia Barat dan Dunia Islam. Oleh karena itu, mereka selalu merasa cemas. Ketika Duta Besar India baru-baru ini berceramah, ia mengemukakan kenyataan bahwa India mempunyai UUD yang bersifat sekuler, maksudnya bukan bersifat keagamaan. Namun, kita di Universitas Cornell ini sadar bahwa perkataan itu, bisa memberi kesan yang tidak terbukti, apabila diselidiki lebih lanjut, sekalipun kesannya akan tetap bertahan. Apakah maknanya sekularitas bagi suatu UUD? Apakah dimaksudkan bahwa oleh UUD itu soal agama tidak dicampuri, karena hal keagamaan terletak di luar cakupan perundangan sekuler dan termasuk dalam bidang kekuasaan masyarakat yang beragama diatur oleh mereka sendiri? Ataupun ia bermakna mengesampingkan soal agama dalam keseluruhannya, sehingga hanya tersisa upacara-upacara keagamaan yang khusus mencakup ibadah dan kehidupan spiritual hanya pada masyarakat pedesaan? Jika demikian, ini akan berarti bahwa Negara memegang kekuasaan atas seluruh kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keluarga serta kehidupan pribadi para warga negara. Hal ini tidak lain dari persiapan bagi suatu negara totaliter, di mana negara berkedudukan utama dan warga negara hanya dipertimbangkan setelah kepentingan negara.

Oleh karena itu, khususnya berkenaan dengan India ini, bagaimanakah kita harus memandang sifat sekulernya itu? Salah satu tindakan pertama dari Pemerintah India segera setelah mencapai kemerdekaan ialah memugar sebuah Candi Hindu di dekat Kota Lahore, yang memerlukan pembiayaan beratus ribu jika bukan berpuluhan juta Rupee. Sebuah candi yang sudah tidak terpakai sejak abad ke-17. Pemerintah India telah mengundang sesuatu yang disebutnya Undang-Undang Hindu, yang maksudnya menghapus larangan tradisional memasuki candi atau menggunakan sumur air umum bagi yang disebut sebagai kaum Harijan-Tuna Kasta-kaum yang dilarang hidup bersinggungan di antara kasta-kasta yang lain,

sementara dihapuskannya juga larangan pernikahan antarkasta, yang mana berlawanan dengan aturan serta hukum keagamaan tradisional. Itu mungkin merupakan pembaruan yang akan timbul dengan sendirinya di dalam perjalanan zaman. Namun, perjalanan zaman itu sudah berlangsung mungkin tidak kurang dari seribu tahun. Maka, haruskah kita pandang paham sekuler itu sebagai bermakna bahwa negara serta penduduk seluruh negeri akan tunduk pada kekuasaan dari suatu pemerintah sekuler, yang pasti berarti pelanggaran terhadap kebebasan beragama. Padahal, kebebasan beragama itu sepanjang pengetahuan saya merupakan suatu unsur penting dari asas hukum demokrasi, yang menghormati hak asasi manusia.

Sebaliknya, apa yang kita ketahui mengenai paham teokrasi? Memang, pada pokoknya ia berarti pemerintahan Tuhan, serta ke-*daulatan* Ilahi. Namun dalam praktiknya, pemerintahan itu harus diselenggarakan oleh manusia. Sepanjang perjalanan sejarah, teokrasi itu berwujud sebagai monarki. Monarki, atau pemerintahan seorang raja, pada asalnya berarti kekuasaan seorang Raja, yang diurapi dengan minyak suci oleh Tuhan, yang bertindak sebagai wakil Tuhan, dengan begitu merupakan penguasa yang tidak bisa diganggu gugat selaku wakil yang ditahbiskan atas keputusan Tuhan Yang Mahakuasa. Juga telah dialami bahwa teokrasi itu berwujud pemerintah yang langsung diarahkan oleh Tuhan melalui pendeta-pendeta yang bertindak selaku wakil Tuhan, dengan organisasi hierarki pendeta yang dikepalai oleh Pendeta Agung atau Pontifex Maximus. Juga telah kita saksikan adanya pemerintahan eklesiastik, yang pada mulanya berarti pemerintahan oleh majelis paguyuban keagamaan yang berpegang pada perintah-perintah serta petunjuk Tuhan dan agamanya. Pada pokoknya, ia merupakan urat akar dari paham demokrasi dalam makna yang modern. Ini pertama kali dicanangkan oleh Reformasi di Eropa Barat, yang didasarkan pada pengakuan bahwa setiap manusia sejak lahirnya memiliki hak-hak Ketuhanan, yang tidak

boleh dilanggar oleh suatu kekuasaan sekuler atau duniawi. Dalam makna itu, Pernyataan Kebebasan Manusia yang dicanangkan oleh Reformasi telah dijadikan sumber yang telah menghasilkan Pernyataan Hak di Inggris, serta Deklarasi Hak Manusia dan Penduduk yang telah dibawa oleh Revolusi Prancis, dan Deklarasi Kemerdekaan yang merupakan sokoguru dari Kemerdekaan Amerika Serikat.

Pada hakikatnya setiap negara Islam yang baru berdiri, kini dihadapkan dengan masalah ini. Sepanjang sejarahnya Kerajaan Islam, dan evolusinya menjadi suatu Kawasan atau Dominion Islam, yang terdiri atas beberapa bagian, yang masing-masingnya merdeka dan berdaulat di wilayahnya sendiri. Namun, keseluruhannya, yang meluas mulai Pantai Barat Afrika sampai ke pusat tanah Cina, semua tunduk pada hukum yang memungkinkan setiap warga negara dari masing-masing negara Islam itu, yang termasuk Dominion Islam akan mempunyai hak kewarganegaraan penuh di setiap negara Islam dalam lingkungan Dominion itu.

Sayang sekali, saya tidak dapat menyajikan isi pidato teman saya, Mohammad Natsir, yang diucapkannya di hadapan Majelis Perwakilan Rakyat di Karachi. Pidato itu diulanginya pula di Beirut, Ibu Kota Lebanon; di Damaskus, Ibu Kota Suriah; di Bagdad, Ibu Kota Irak; di Kairo, Ibu Kota Mesir; serta di Makkah, Ibu Kota Hijaz, yang merupakan wilayah Kerajaan Arab Saudi. Pada hakikatnya dalam pidatonya itu ditegaskan bahwa teokrasi dalam bentuk yang dikenal di dunia Barat, tiada dasarnya dalam agama Islam. Dari semula agama Islam tidak pernah mengenal bentuk organisasi kegerejaan, tidak pernah mengadakan lembaga kependetaan, melainkan sebagaimana aliran Protestan, tidak mengenal suatu kekuasaan atau hierarki di dalam urusan keagamaan, di mana hanya majelis jemaahlah yang mempunyai hak legislatif. Agama Islam, sekalipun senantiasa menegaskan bahwa pemerintah dan perundangan negara tidak boleh berlawanan dengan perintah Tuhan, telah mengadakan garis pembatasan tegas di antara urusan sekuler dengan urusan keagamaan,

dalam pengertian pelaksanaan ibadah serta tata cara dan upacara-upacara keagamaan.

Berkenaan dengan soal ibadah, iman, dan urusan kerohanian, tidak boleh ada suatu kekuasaan duniawi mencampuri urusannya. Pada masa permulaan Kerajaan Islam terdapat empat mazhab mengenai soal tata cara dan upacara ibadah, konsepsi hukum agama, yang diterima di dalam masyarakat umat yang tunduk kepada Khalifah, keempat-empatnya mengakui dan tunduk pada kekuasaan Khalifah sebagai kepala negara Islam dan pemimpin umat Islam. Di luar keempat aliran itu terdapat pula berbagai sekte yang kesemuanya dipandang sebagai aliran kelima, yaitu sekte yang tidak mengakui kekuasaan Khalifah yang berkuasa. Perbedaan yang pasti antara sekte-sekte itu dan keempat mazhab yang ada, yang bersatu di bawah Khalifah adalah, bahwa Aliran Kelima itu, jika memakai istilah modernnya, adalah berpaham *Legitimis*. Mereka berkeyakinan bahwa hanya keturunan Nabi yang berhak mewarisi kedudukan Nabi Muhammad setelah wafatnya, termasuk hak memegang kekuasaan Khalifah atas negara dan umat Islam. Mereka tampil selama pemerintahan Khalifah Ali, yaitu sepupu dan menantu Nabi Muhammad, yang menjadi Khalifah keempat. Maka, ketika kekuasaan Khalifah Ali itu diserang oleh kaum Muawiyah, pecah peperangan yang berlanjut pada zaman putra-putra Ali itu, dan berakhir dengan kekalahan kaum *Legitimis* pada pertempuran di Karbala.

Namun, sebagaimana halnya umat yang tunduk kepada Khalifah itu terbagi menjadi empat aliran mazhab. Kaum *Legitimis* pun dalam perjalanan waktu terpecah belah dalam beberapa aliran, berkenaan dengan siapa yang mereka pandang sebagai ahli waris yang sah dari Nabi Muhammad, maka pada suatu saat tampil Dinasti Fathimiyah, yang mengambil nama dari Fathimah, anak perempuan Nabi Muhammad yang menikah dengan Ali.

Kaum Fathimiyah mutlak beranggapan bahwa hanya keturunan Ali yang dilahirkan melalui Fathimah yang diakui memegang hak

sebagai ahli waris kepemimpinan Nabi Muhammad. Di samping itu terdapat Dinasti Ali, yang mengakui hak keturunan Ali yang bukan keturunan Fathimah. Dinasti Fathimiyah berkuasa di Mesir dengan pemerintah tersendiri, sementara Dinasti Ali berkuasa di tanah Parsi (Iran). Maka aliran kelima ini, yang keseluruhannya dikenal dengan sebutan kaum Syi'ah,¹ yaitu aliran yang membangkang, menaruh paham teokrasi melalui hierarki kaum imam di bawah pemimpin rohaniyah dari ahli waris Nabi Muhammad yang sah, yang hadir pada setiap saat, sekalipun ia tidak tampak di mata manusia. Aliran Syi'ah ini pun berpecah belah berulang kali, dan golongan Syi'ah yang berkuasa terdapat di Kerajaan Yaman, di ujung Barat Daya Jazirah Arab, serta kaum penganut Aga Khan, ayahanda Ali Khan, yang di Amerika lebih terkenal sebagai suami bintang film Rita Hayworth.

Berkenaan dengan kekuasaan Aga Khan, pengaruhnya amat kuat, sekalipun ia tidak memegang kekuasaan pemerintah negara terhadap kaum pengikutnya.

Telah saya singgung bahwa kaum Syi'ah sepanjang sejarah menjadi penganut paham teokrasi melalui golongan pendeta atau imam. Namun, di dalam lingkungan kerajaan atau Dominion Islam, yang berkembang di Damaskus dan kemudian di Bagdad tidak pernah ada teokrasi dalam makna kekuasaan kaum imam atau ulama.

Pemerintahan Kerajaan Usmani di Turki semata-mata merupakan pemerintah sekuler, di mana agama diberi kedudukan dalam suatu Majelis yang dipimpin oleh seorang yang diberi gelar *Syekh Al-Islam*.

Kerajaan Ibn Saud, yang sungguh adalah seorang Muslim yang keras dan telah mengumpulkan kaum ulama di sekitarnya, namun pemerintahnya tidaklah dipimpin oleh kaum ulama, melainkan oleh para menteri, yang berperan sebagai panitera Raja. Masing-masing menteri memimpin suatu departemen pemerintahan, menurut tatanan dunia Barat, dan masing-masing menteri itu memang telah me-

nempuh pendidikan Barat. Kebanyakan di antara mereka adalah warga Suriah atau Lebanon. Pemerintah Arab Saudi telah mengadakan kontrak penting dengan Arab-American Oil Company (Aramco), suatu perusahaan minyak Inggris-Amerika, yang berjalan dengan lancar. Maka, apabila Anda berminat, Anda dapat mencari tahu banyak tentang cara kerja pemerintah di Kerajaan Ibn Saud, yang merupakan Raja Islam yang keras berpegang pada hukum agama, di masa ini.

Telah kita saksikan perkembangan di Turki setelah jatuhnya Khalifah Usmani yang terakhir. Kita juga dapat mengikuti perkembangan kerajaan di Maroko dan perkembangan di Mesir. Tidak ada satu pun kerajaan atau negara Islam yang kekuasaannya dipegang oleh kaum ulama atau imam.

Bahkan kenyataan pada zaman Khalifah yang berkuasa dari Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, serta pada zaman Saladin di Mesir, pemerintah diselenggarakan oleh para menteri atau wazir yang mengepalai masing-masing departemen pemerintahan, dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang menjadi ulama. Dan di kedua kerajaan yang berdiri di Spanyol pada zaman itu, serta di Bagdad dan Mesir sering kali ada orang Yahudi atau orang Kristen yang memegang jabatan penting. Pada suatu waktu di Mesir wakil Khalifah pun seorang Kristen. Pada hari Jumat, wakil Khalifah yang beragama Kristen itu berjalan ke masjid, lalu di sana ia melepaskan jubahnya sebagai wakil Khalifah dan mengenakannya kepada imam dan dengan demikian mengalihkan kepadanya hak untuk memimpin shalat Jumat di Masjid Khalifah, lalu pulang ke rumah. Kemudian ia kembali untuk memimpin arakan seusai shalat Jumat dan menerima kembali jubah resmi itu dari tangan imam shalat Jumat. Hal ini sama sekali tidak dilakukan secara rahasia, tetapi secara terbuka yang dapat disaksikan oleh keseluruhan jamaah dan penduduk. Ia diakui sebagai Wakil Khalifah, yang mewakili dalam segala perkara, kecuali dalam memimpin pelaksanaan upacara ibadah agama.

Ada hal lain yang telah berlangsung selama berabad-abad. Suatu sekte Maronit yang menganut aliran Unitarian dalam umat Kristen telah diusir dari seluruh Benua Eropa, dan hanya dapat bertahan di suatu negara Islam. Kaum Koptik di Mesir merupakan satu-satunya sekte Koptik yang bertahan, setelah diusir dari setiap kerajaan Kristen. Kaum penganut Zaratustra, kaum Hindu, dan penganut Buddha, serta kaum Yahudi telah bertahan hidup seribu tahun di negeri-negeri yang dikuasai oleh raja-raja Islam. Dan kini, dengan timbulnya permusuhan antara bangsa-bangsa Arab dan Negara Israel, mulai terdengar bahwa ada kaum Yahudi dari Yaman meninggalkan Yaman dan beremigrasi ke Israel. Padahal di Yaman, mereka hidup dalam jamaah-jamaah Yahudi yang bebas.

Berkenaan dengan kebingungan dan kekhawatiran orang berkenaan dengan apa yang akan terjadi di negara-negara Islam masa kini, sesungguhnya sama sekali tidak ada alasan untuk bercemas di dalam sejarah Islam, sekalipun banyak dibesar-besarkan mengenai penganiayaan kaum Kristen di Armenia serta di beberapa tempat lainnya. Di Armenia, seperti juga halnya di Yunani dan beberapa negara Balkan bukan Islam, kebijakan negara-negara Barat selama abad ke-19 ialah memupuk gerakan subversif untuk menentang negara-negara dan pemerintahan Islam. Dan apabila terdapat gerakan subversif menentang suatu pemerintahan, Anda tahu pemerintah pasti mengambil tindakan keras terhadap kaum subversif itu. Bahkan biarpun belum terdapat usaha subversif, pemerintah masa kini cenderung untuk mencurigai setiap potensi subversif.

Sebagaimana telah saya jelaskan sebelumnya, di setiap negara Islam zaman sekarang, di Suriah dan Irak, bahkan juga di Mesir, di Iran, di Pakistan, dan di Indonesia, ada golongan Muslim yang telah belajar paham demokrasi yang baru, yang mempelajari cara memeralat massa untuk mengadakan tekanan terhadap pemerintah. Ini merupakan sesuatu yang baru, yang tidak pernah terdapat di negara-negara Islam zaman dahulu, dan yang pasti tidaklah didasarkan

pada ajaran agama Islam. Maka, di sini tampak ambisi di kalangan orang yang mengetahui bahwa berdasarkan keagamaan mereka dapat mempengaruhi pikiran massa, lalu timbul keinginan untuk menyalahgunakan pengaruh itu untuk meraih kekuasaan politik. Orang semacam itu terdapat di setiap negara Islam. Namun sepanjang pengetahuan saya, selama mereka mendasarkan diri pada perintah Al-Quran dan pada ajaran Nabi Muhammad, mereka tidak akan berhasil. Demokrasi di dalam masalah-masalah sekuler, dalam masalah kenegaraan, pada dasarnya berawal dan berurat-akar pada agama. Mungkin, Nabi Ibrahim dapat dipandang sebagai teladan kepala umat yang memegang seluruh kekuasaan dan wewenang. Namun, Nabi Musa pun telah meminta agar mendapat bantuan dari Nabi Harun, saudaranya sendiri. Dan, kepada kita dikisahkan pula tentang Kristus yang mengalihkan perannya kepada kedua belas rasulnya.

Al-Quran pun memberi tuntunan langsung bahwa berkenaan dengan segala urusan mengenai tatanan serta peraturan di dalam umat, kaum Muslim harus mendasarkan diri pada musyawarah. Musyawarah wajib diadakan berkenaan dengan setiap tindakan atau langkah penting, juga telah dilakukan semasa hidup Nabi Muhammad sendiri. Pada saat Nabi Muhammad wafat, ia belum memberi keputusan pasti mengenai bagaimana cara menetapkan penggantinya. Kedua golongan pengikutnya, yaitu golongan Muhajirin yang telah berhijrah dari Makkah, kaum Quraisy yang menjadi pengikut Nabi, sedangkan golongan lain adalah golongan Anshar yang dari luar Quraisy yang telah menjadi sekutunya, terutama kaum suku Aus dan Khazraj di Madinah. Hanya berkenaan dengan hal ibadah dan tata tertib keagamaan, kata-kata dari Al-Quran dan Sunnah Nabi tidak diperdebatkan. Perlu dicatat pula bahwa semasa hidupnya, kaum pengikutnya secara sukarela menyerahkan kepada Nabi untuk mengatur urusan kaum pengikut serta urusan kenegaraan,

berkenaan dengan soal hukum keputusannya diterima dengan mutlak.

Oleh karena itu, yang dapat diharapkan untuk dijadikan dasar konstitusi atau UUD negara, ialah asas demokrasi. Kini, Pakistan telah memutuskan bahwa ia menjadi negara Islam. Sebaliknya, Indonesia tidak mengadakan pernyataan semacam ini. Namun, sebagai sila pertama dan yang terpenting dari Falsafah Negara ditetapkan, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan apabila Anda dengar bahwa Falsafah Negara Indonesia terdiri atas lima sila, keempat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi oleh pemerintah, yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah di dalam agama yang diturunkannya. Itulah yang bisa kita harapkan. Kita bisa mengharapakan suatu undang-undang, apakah di Pakistan atau di Indonesia, yang mengakui bahwa semua dasar perundangan adalah diturunkan dari perintah Tuhan dan agama-Nya. Dan apabila Anda sudi memberi perhatian, maka akan bisa Anda simpulkan bahwa setiap UUD di seluruh dunia Barat pun didasarkan pada ajaran agama. Maka, kita berharap semoga kian banyak umat manusia akan insaf dan menyadari bahwa tanpa Allah, kita tidak akan sampai di mana pun.[]

KULIAH 28

KEADAAN NEGARA-NEGARA ISLAM MASA KINI

Hari ini adalah hari terakhir sebelum permulaan bulan puasa tahun ini. Hari ini merupakan hari kenang-kenangan nostalgia bagi setiap keluarga. Pada pandangan seorang ibu terbayang kenangan kepada anak-anaknya, anak yang tidak hadir dan anak yang telah meninggal dunia. Inilah hari di mana menurut tradisi seluruh keluarga berkumpul mengadakan upacara keramas rambut, menyucikan diri sebelum dimulai bulan berpuasa. Anda dapat membayangkan perasaan hati istri saya saat ini, suatu hari nostalgia yang sentimentil. Untuk pertama kali selama hidupnya istri saya menghadapi bulan Ramadhan di negeri asing, jauh dari anak-cucu. Ini pula merupakan hari di mana setiap keluarga di seluruh Dunia Islam, baik berniat puasa maupun tidak, akan terkenang pada masa mudanya. Terkenang pada masa ia masih berada di lingkungan orangtuanya. Ini merupakan sesuatu yang tetap menghidupkan kesadaran dan jiwa agama Islam pada saat setiap kaum Muslim, apakah ada atau tidak mengamalkan ibadah menghayati jiwa agamanya itu.

Ini pula merupakan hari peringatan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan di mana Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu. Keseluruhan bulan Ramadhan adalah bulan suci yang menyamai

pekan Natal di kalangan umat Kristen. Hari ini, kami ingat pada peristiwa tahun yang silam, serta saat untuk mengadakan rencana kegiatan pada tahun mendatang.

Pada hari seperti ini, seseorang yang telah mengemban suatu tugas akan mempertanyakan, apakah ia puas dengan cara dilaksanakannya tugasnya selama itu dan sejauh manakah berhasil diselesaikannya tugas itu. Saya pribadi merasa tidak bisa puas dengan pelaksanaan tugas saya di sini. Sebenarnya, saya ingin berhasil lebih baik. Namun, ada beberapa peristiwa yang telah mencegah saya melaksanakan tugas dengan sempurna.

Kini, rupanya ada lagi suatu hal yang memaksa saya pergi dari sini, sebelum usainya masa tugas yang direncanakan. Oleh karena itu, saya harus meminta pengertian dan mohon maaf, sekiranya saya tidak memberikan apa yang diharapkan. Namun, saya sungguh telah berikhtiar sepenuh kemampuan saya.

Hari ini, saya bermaksud membahas dengan Anda tentang keadaan negara-negara Islam masa kini dan dalam masa mendatang. Memang terhadap hal ini terdapat cukup banyak kekhawatiran di dunia bukan-Islam. Dunia luar menyadari bahwa pada tahun ini sejumlah negara Islam telah memperoleh kemerdekaan serta kedaulatannya, seusai Perang Dunia II, dan bahwa kini negara-negara Islam yang baru merdeka itu dihadapkan dengan tugas mengatur tatanan negaranya pada masa mendatang. Sekalipun sejarah menunjukkan adanya emansipasi, modernisasi, dan reformasi di berbagai negara Islam, tetap saja pada waktu ini dunia dihadapkan dengan pemikiran akan diundangkan UUD serta hukum perundangan yang mengingatkan orang pada hal teokrasi, yang dipandanginya berdasarkan pengalaman teokrasi di Barat selama abad-abad pertengahan.

Saya hidup di dalam alam pikiran umat Islam. Maka, ada beberapa hal yang saya pandang sudah lumrah dan yang saya sangka setiap orang sudah melihat dan memahaminya. Namun, rupanya bukan demikian halnya di dunia bukan-Islam. Banyak perubahan

yang telah berlangsung selama zaman Kerajaan Usmani, dimulai dengan pemberontakan golongan Turki Muda atau “The Young Turks”, yang disusul oleh pimpinan dari Gerakan Persatuan dan Kemajuan. Mungkin Anda masih ingat nama Anwar Pasya dan Niazzı Bey serta *long-march* menuju Istanbul dari Saloniki pada awal 1908 menuntut agar Sultan mengadakan pembaruan konstitusi. Kemudian pengusuran takhta Abdul Hamid II, bukan penurunan takhta, melainkan dipaksa turun, dan digantikan oleh Mehmed V disertai penghapusan kekhalifahan.¹ Hal ini kemudian menyebabkan Raja Husein membatalkan sumpah setianya kepada Kerajaan Usmani dan menegaskan diri sebagai Raja Hijaz. Penghapusan kekuasaan Khalifah itu tidak pernah melahirkan tanggapan keras satu pun dari negara-negara Islam.

Maka Indialah yang memulai Gerakan Khalifah yang sebenarnya lebih bersifat gerakan anti-Inggris, karena Inggris berupaya agar Dunia Islam mengakui Raja Husein dari Hijaz, yang didukung oleh Inggris, sebagai Khalifah Islam, sebagai pengganti Sultan dari Kerajaan Usmani. Namun, upaya Inggris ini gagal karena Dunia Islam enggan mengakui seorang khalifah, sekalipun hanya secara formal dan sebagai julukan saja, yang meraih kedudukannya sebagai akibat kebijakan Inggris.²

Di lain pihak waktu itu terdapat Kerajaan Nejd yang sudah lebih dahulu menentang Kerajaan Usmani, bahkan dari semula tiada mengakui kekuasaan Turki atas kerajaannya. Kerajaan Nejd itu dengan tegas menolak penobatan Raja Husein dari Hijaz sebagai Khalifah yang memegang kekuasaan tertinggi dalam kawasan Islam.

T : *Mohon diterangkan di manakah letak Kerajaan Nejd itu?*

J : Lihatlah, ini termasuk juga hal yang saya sangka umum sudah mengetahuinya. Nejd adalah kerajaan asli Raja Ibn Saud, yang setelah berhasil merebut tanah Makkah telah mengemban ke-

daulatan atas Kerajaan Hijaz, yaitu bagian tanah Arab tempat terletak Makkah dan Madinah, kedua kota suci umat Islam. Nejd termasuk di daerah Hijaz, yang wilayahnya mencakup Dhahran, kota kedudukan kantor pusat Arab-American Oil Co.

Oleh karena itu, saya menyangka bahwa Anda mengetahui letak Nejd itu. Daerah itu berbatasan dengan Oman dan Bahrain, yang keduanya terkenal sebagai daerah penghasil minyak. Maka, jelaslah bahwa Raja Nejd menentang penobatan Raja Husein sebagai Khalifah Dunia Islam. Terutama mengingat bahwa seorang leluhurnya pernah merebut Hijaz dan menguasai Makkah pada 1807. Namun, leluhurnya itu telah dihalau dari Makkah oleh pasukan Muhammad Ali, yang mendirikan Dinasti di Mesir yang keturunannya termasuk Raja Faruk. Maka, sungguh terdapat alasan kesejarahan mengapa Raja Nejd menentang penobatan Raja Hijaz menjadi Khalifah.

Di sisi lain, Raja Fuad, seorang keturunan Muhammad Ali, juga berambisi menjadi khalifah sebagai pengganti Sultan Turki. Maka, oleh Raja Fuad pada 1925 atau 1926, saya tidak ingat pasti, telah diselenggarakan suatu Mukhtar para Alim Ulama dari seluruh Dunia Islam di Kairo. Kaum ulama Indonesia pun ikut serta, sekalipun tanpa dukungan Sarekat Islam, yang mendukung Gerakan Khalifah yang diprakarsai oleh India, yang pada saat itu dipimpin antara lain oleh Muhammad Ali dan Syaikat Ali. Namun, gerakan itu akhirnya lenyap.

Gagasan khalifah yang menguasai seluruh Dunia Islam, selain merupakan suatu fiksi atau khayalan belaka, tidak pernah sungguh-sungguh hidup di satu negeri pun di Dunia Islam. Saya pernah mengemukakan—entah dalam ceramah di sini atau pada seminar baru-baru ini—bahwa terlepas dari gerakan kekhalifahan yang fiktif itu, dengan tujuan lebih mempersatukan atau mengakrabkan hubungan di antara kaum Muslim di berbagai negara Islam, pernah dimulai gerakan pembaruan oleh Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Maka semenjak saat itu sekalipun Sultan Abdul Hamid

dengan sungguh-sungguh berupaya memperlak apa yang disebut Gerakan Pan Islam untuk keperluan politik dengan menegakkan kekuasaan Turki secara lebih daripada sekadar secara formal dan fiktif terhadap semua bagian dari Dunia Islam.

Daya upaya itu berakibat kobarnya kesadaran nasional dari berbagai daerah Dunia Islam. Maka sejak saat itu, kita mendengar sebutan bangsa Mesir, Libia, Tunisia, Aljazair, Maroko, Suriah, Lebanon, atau Mesopotamia (kini Irak), sedangkan sebelumnya mereka semua menyebut diri orang Arab.

Sejak itu, mereka mengingkari kearabannya, dan mulai menyadari kebangsaannya yang berbeda-beda. Hal ini sesungguhnya merupakan kebangkitan dari aliran yang sudah terdapat sejak abad kedua Hijrah, ketika kaum pemimpin, raja, dan penguasa menegakkan kekuasaannya di Mesir, Persia, India, Spanyol, dan Afrika Utara, yang secara formal mengakui kedaulatan Khalifah di Bagdad. Dan, masing-masing mereka dengan sungguh-sungguh berupaya untuk memperoleh Piagam Peresmian pada saat mencapai kedudukannya dari Khalifah di Bagdad; dengan mengirimkan perutusan untuk menyampaikan surat permohonanannya, dengan mengantarkan upeti. Namun, mereka secara terbuka membina negara kebangsaannya masing-masing serta dengan warga negaranya masing-masing. Dengan satu pengecualian yaitu bahwa warga negara dari masing-masing negara atau wilayah Islam itu, dalam perjalanan mengelilingi dunia, berhak memperoleh hak kewarganegaraan dari setiap negara Islam lainnya, dan harus tunduk kepada kepala pemerintah di negara itu. Dengan demikian, keanekaragaman bangsa-bangsa Islam bukanlah sesuatu hal yang baru.

Sejak mereka meraih kekuasaan, Kaum Turki Muda mengadakan persekutuan yang semakin berlawanan dengan kaum Muslim di dunia. Para Sultan Turki mendasarkan kekuasaannya atas Dunia Islam, berdasarkan kemuslimannya, dan karena gelar khalifah itu diperolehnya sebagai warisan dari para Khalifah di Mesir, yaitu dari

Dinasti Sultan Saladin. Sebaliknya, kaum Turki Muda menonjolkan kebangsaannya, bangsa Usmani atau Turki. Akibatnya, bangsa-bangsa Arab, merasa dirinya dijajah oleh bangsa lain, dan karena itu bangkit pula rasa kebangsaannya secara terbuka, yang disertai perasaan anti-Turki.

Turki yang dipimpin oleh kaum Turki Muda mengalami berbagai evolusi dan mulai kehilangan pengaruhnya. Sampai seusai Perang Dunia I tampillah Mustafa Kemal Pasya, yang kemudian menamakan diri Attaturk, Bapak bangsa Turki. Ia secara tegas-tegas menonjolkan kebangsaan Turki itu, dengan mendirikan Republik dan semakin menjauhi Dunia Islam, karena hasratnya untuk dapat berpadu dengan Eropa Barat. Untuk tujuan itu, Attaturk mengundang berbagai tindakan yang cukup mencolok, namun sama sekali tidak perlu di mata Dunia Islam. Demikianlah, ia melarang orang Turki memakai “Tarbusy” yang merah berkuncir, serta melarang kaum ulama mengenakan serban, juga melarang mengenakan pakaian Turki yang tradisional yaitu Kaftan, semacam jubah, entah apa namanya di dunia Barat. Namun, Anda dapat melihatnya pada gambar-gambar. Tindakannya yang lain ialah ia hendak memurnikan bahasa Turki dengan menyingkirkan segala perkataan yang berasal dari bahasa Arab. Juga dilarangnya tulisan aksara Arab, yang harus diganti dengan aksara Latin; bahkan Al-Quran diterjemahkannya ke dalam bahasa Turki dengan aksara Latin.

Sudah tentu aksara latinnya harus disesuaikan dengan lafal kata Turki, dan kini banyak sekali perkataan dan nama Turki yang salah dilafalkan oleh orang Barat. Seperti misalnya Sarcoglu, yang dilafalkan oleh orang Barat sa-ra-ko-glu, sedangkan sebenarnya lafalnya haruslah sa-ra-jo-glu. Namun, ia tidak berhasil memurnikan bahasanya, dan saya yakin bahasa itu kini sudah pulih seperti sedia kala. Orang mengamati bagaimanakah akibatnya. Namun, tegas pula bahwa memang ada juga terdapat pengaruh yang baik. Pemberantasan buta huruf diselenggarakan secara sempurna. Terjemahan Al-

Quran ke dalam bahasa Turki dengan aksara Latin menyebabkan lebih banyak orang yang memahami maknanya. Sehingga, sebagaimana pasti Anda juga mendengar di bawah pemerintahan Menderes, Pemerintah Turki sama keislamannya dengan keislaman Mesir di bawah pemerintah Naguib, di mana setiap sidang parlemen dibuka dan ditutup dengan bacaan doa. Saya kira perkembangan terakhir ini menunjukkan bahwa bangsa Turki mulai menyadari bahwa upaya untuk berintegrasi dengan Eropa Barat sia-sia belaka, dan karena itu mereka mulai berpaling kepada Dunia Islam lagi. Sekalipun demikian, dalam UUD mereka dengan tegas dinyatakan bahwa tiada agama negara, seperti sebelumnya.

Dalam usaha modernisasi, di Mesir pun ditiadakan ketentuan UUD bahwa agama Islam merupakan agama negara, serta diberi hak kewarganegaraan yang sama kepada setiap orang yang lahir di Mesir tanpa memandang agamanya. Dengan demikian, setiap agama berkedudukan sama rata. Indonesia masih dalam taraf UUD Sementara, dan kini berlaku UUD Sementara yang ketiga, dan di dalamnya tiada disebut soal agama negara atau kebangsaan serta ditegaskan kesamarataan hak warga negara tanpa memandang agama.

Pembaruan juga telah diterima di Suriah dan Lebanon. Di Lebanon ini memang lebih mudah, karena di sana perbandingan jumlah penduduk Islam dan Kristen adalah 50:50. Anda pernah mendengar nama Reza Syah Pahlevi yang telah menggusur Raja Iran yang terakhir, lalu ia sendiri naik takhta Syah Iran itu. Ia telah mendirikan pemerintah berparlemen. Namun, ia sendiri meraih kekuasaan berkat kekuatan tentara yang telah direformasi sebelumnya. Oleh karena itu, kedudukan Raja Iran berhadapan dengan angkatan bersenjata pada hakikatnya bersifat sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata di negeri itu, sedangkan Menteri Pertahanan berkedudukan mirip dengan seorang wazir pada zaman kekhalifahan dahulu, yang langsung di bawah Raja dan tidak tunduk pada kekuasaan lain di negerinya.

Demikian keadaan selama zaman kekhalifahan di mana peperangan-peperangan yang dilakukannya tidak bisa dianggap sebagai Perang Sabil atau Jihad—yaitu perang membela agama, tetapi sebagai perang jenis baru, yaitu peperangan untuk kepentingan kenegaraan, yang juga dikenal di dunia Barat, dan diimpor oleh bangsa Jerman dengan sebutan *Staaträson* atau pertimbangan kenegaraan, yang mengatasi segala pertimbangan lain.

Itulah pertikaian yang terjadi antara Raja Iran dan punggawanya yang tertinggi, yaitu Perdana Menteri Mossadegh. Di sini dapat disaksikan suatu keganjilan yang menarik hati. Pada permulaannya, Raja didampingi oleh seorang pesaing Mossadegh yang ampuh, seorang Syekh berpengaruh, pemimpin salah satu kelompok Syi'ah, yang juga mencakup kelompok yang baru-baru ini dalam media massa disebut sebagai “pasukan bunuh diri Islam”, yang bertekad melawan sampai mati. Namun, sampai saat ini Mossadegh tetap bertahan.

Sebenarnya, keadaan di berbagai negara Islam berbeda-beda. Dan yang terpenting ialah perbedaan antara taraf pendidikan dan tingkat peradaban masing-masing. Saya akan menyebut salah satunya, yaitu Afghanistan, yang masih tetap terdiri atas suku-suku yang gemar berperang, yang tersebar di seantero negaranya, dan bentuk organisasinya masih tetap seperti zaman dahulu ketika suku-suku serta puak merupakan satuan yang mandiri dan gemar berperang. Sampai saat tampil Raja Zahir Syah—saya harap Anda masih ingat nama ini yang telah berkelana di Eropa dan hendak mengadakan beraneka pembaruan pada pemerintahan negaranya, dengan mendapat dukungan besar dari bagian penduduk yang beraliran progresif. Memang, di hampir setiap negara Islam terdapat golongan penduduk yang telah memperoleh pendidikan modern. Dan, sungguh-sungguh Anda tidak akan pernah dapat menerka hal apa yang menyebabkan kegagalan usaha raja itu. Yaitu hanya karena peristiwa, pada saat turun dari pesawat terbang, di hadapan khalayak ramai ia mengecup pipi permaisurinya. Hal itu merupakan suatu skandal bagi

seluruh rakyat, yang menyebabkan bahwa setiap pembaruan yang diusulkannya ditentang, karena ia dipandang seorang kafir. Maka, kaum modernis perlu selalu bersikap hati-hati, jangan sampai timbul salah paham.

Di Indonesia pun masih ada pandangan yang sempit. Namun, ketika pada suatu rapat saya menyingkirkan tabir³ yang memisahkan kaum wanita di ruang rapat, tanggapan orang cukup terbuka. Ada seseorang yang bernama Haji Hassan, bekas Pemimpin Persatuan Islam, guru Mohammad Natsir, yang mengucilkan diri, karena menurutnya segala hal telah berkembang sangat menyimpang di dalam pandangan matanya.

Yang hendak saya sorotkan ialah bahwa keadaan dan pandangan rakyat berlain-lainan di masing-masing negara Islam. Ada raja yang tersingkir karena usaha hendak memodernisasi bangsa dan negara. Dan tersingkir hanya karena peristiwa yang sepele yang memberikan kekuatan bagi lawan-lawannya untuk menguasai bagian terbesar dari rakyat. Namun, perlu diketahui bahwa Afghanistan masih merupakan negara yang dihuni oleh suku-suku yang masih kuno, karena kurang sekali berkomunikasi dengan dunia luar. Baru sejak 1952, negara itu mempunyai hubungan udara antara Kabul, Ibu Kota Afghanistan, dan Irak, serta antara Kabul dan India. Dahulu satu-satunya jalan perhubungan dengan dunia luar ialah lewat Khyber Pass, di mana dahulu berlangsung pertempuran antara bangsa Afghan dengan tentara Inggris, yang tidak pernah berhasil menaklukkan bangsa Afghan. Iran pun adalah negara kaum Syi'ah dan sungguh negara yang miskin, yang hanya dapat mengharapkan ladang minyak serta kilang minyak di Abadan. Penduduknya pada umumnya masih buta huruf. Itu juga merupakan keadaan yang berbeda.

Terdapat juga Kerajaan Arab Saudi, yang bagian terpentingnya, yaitu Nejd, sama sekali tiada hubungan dengan dunia luar, sampai pada 1926, ketika Raja Ibn Saud berhasil merebut Makkah dan menegakkan pemerintahan negara di sana, dan melalui Makkah itulah

mulai berhubungan dengan dunia luar. Negaranya menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan seorang putra raja, sebagai kepala delegasi Arab Saudi di PBB, menghuni keseluruhan lantai 32 dari Hotel Waldorf Astoria di New York. Rakyat Nejd telah dimukimkan oleh Ibn Saud, mulai tahun 1926 sampai sekarang. Kaum Nomad atau pengembara telah diberi permukiman tetap dan setiap orang dengan kampungnya didaftarkan masing-masing berpusat, sesuai dengan perkampungan dan organisasi kesukumannya.

Pada suatu peristiwa, pada suatu resepsi, istri Duta Besar Arab Saudi di Indonesia mendengar saya berkata bahwa kira-kira 1.370 tahun yang lampau Nabi Muhammad telah menentukan bahwa dalam Dunia Islam tidak boleh ada kaum mengembara, namun baru kini, dengan usaha Raja Ibn Saud bersama Aramco, perintah itu dapat dilaksanakan. Ia menyampaikan kata-kata saya kepada suaminya yang merasa gusar karena nama Raja dikaitkan dengan Aramco, dan ia meminta saya untuk menghubunginya. Ia pun menanyakan apakah maksud ucapan saya itu. Saya menegaskan kepadanya bahwa maksud saya sungguh tulus dan ikhlas. "Anda tahu bahwa Nabi Muhammad telah mengeluarkan perintah untuk menghentikan pengembaraan kaum suku. Ceritanya sebagai berikut, dalam kumpulan hadis Muslim, yang diketahui olehnya, dikisahkan tentang pesan Nabi Muhammad itu. Dan, Anda tahu bahwa Raja Ibn Saud adalah orang pertama yang dapat memukimkan kaum pengembara itu dalam desa-desa, dengan menyediakan pengairan untuk ladang mereka, yang dimungkinkan karena Aramco dapat menggali sumur-sumur artesis di mana saja yang dikehendaki oleh Raja. Maka membutuhkan seorang Ibn Saud dengan otoritasnya, bersama Aramco dengan teknologi yang dibawanya untuk melaksanakan pesan Nabi yang diucapkan hampir 1.400 tahun yang lalu. Itu pun keadaan yang berbeda pula.

Kini, mari kita mengamati Pakistan. Pakistan sulit sekali kedudukannya. Di Pakistan kaum Muslim menentang suatu sekte, yaitu

golongan Ahmadiyah Qadian. Warga sekte itu memiliki orang-orang terkemuka sebagai anggota badan pemerintahan dan pejabat tinggi birokrasi di Pakistan. Selain itu, terdapat pula golongan Islam yang sudah bermukim di kawasan Pakistan sebelum diadakan pemisahan dengan India, yang menentang pemisahan itu. Sebaliknya terdapat pula puluhan juta kaum Muslim di India, yang tidak menyetujui pemisahan India dengan Pakistan.

Keadaan di Pakistan itu sungguh tidak dapat dibandingkan dengan keadaan di negara-negara Islam lainnya, dan khususnya tidak dapat dibandingkan dengan keadaan di Indonesia. Menurut pendapat saya, sejarah menunjukkan bahwa aliran modern unggul di seluruh Dunia Islam. Selain itu, kini terdapat organisasi PBB. Kita harus mempertimbangkan asas timbal balik, yaitu bahwa setiap pembedaan, setiap diskriminasi yang berlaku di negara-negara Islam dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap orang Islam di negara bukan-Islam. Maka negara-negara bukan Islam mempunyai alasan yang kuat untuk tidak mengkhawatirkan adanya diskriminasi, sekalipun mereka lebih suka beranggapan bahwa negara-negara Islamlah yang condong menghendaki diadakannya diskriminasi tersebut.[]

KULIAH 29

AL-QURAN

DAN KEDUDUKAN WANITA

Hari ini rasanya waktu yang tepat untuk membahas bagaimanakah Al-Quran mengatur kedudukan kaum wanita dan soal pernikahan.

Kisah diciptakannya pria dan wanita dalam Al-Quran kisahnya berbeda dengan Kitab-Kitab yang terdahulu, sejauh berkenaan dengan ciptaan yang tidak disebutkan sebagai pria. Demikianlah dalam Surah 4 (Al-Nisâ', Para Wanita) ayat 1 difirmankan, *Wahai manusia, sadarlah tentang Tuhanmu, yang menciptakan kamu dari satu kehidupan, suatu makhluk bernyawa, dan daripadanya diciptakan pula teman atau padanannya, yang daripadanya berkembang-biak menjadi pria dan wanita dalam jumlah banyak, dan patuhilah Tuhanmu yang di dalam nama-Nya kamu saling bersapa dan mengadakan hubungan antara kamu. Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanmu yang mengamati kamu dalam setiap perbuatanmu.*¹ Demikianlah permulaannya.

Sebelum ini sudah saya tegaskan bahwa Al-Quran sekadar merupakan inti atau kristalisasi dari segala wahyu yang diturunkan kepada Nabi, yang disampaikan kepada kaum pengikutnya dan yang telah dijelaskannya dalam seluruh ajaran yang diberikannya selama 22 tahun. Setelah itu, pengendapan ini dikumpulkan menjadi Al-Quran dalam bentuk sebuah buku.

Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, umat Islam melebarkan wilayahnya sampai di luar tanah Arab, seperti ke Mesopotamia (Irak sekarang), ke Palestina, Suriah, dan lebih jauh ke arah Timur, ke wilayah bangsa Parsi (Iran), dan ke Barat sampai di Mesir.

Banyak yang beralih memeluk agama Islam di antara orang Yahudi dan orang Kristen, termasuk kaum biarawan dan kaum pendetanya, yang dengan begitu memiliki pengetahuan mengenai isi Alkitab dan Injil. Sebaliknya di pihak kaum Muslim, mereka yang menyebar ke luar tanah Arab, kebanyakan hanya terdiri atas para panglima perang dan pejabat pemerintah yang harus menangani masalah administrasi, sementara kalangan kaum ulamanya tetap tinggal di Madinah.

Oleh karena itu, dalam penafsiran Al-Quran mulai zaman terdini, banyak dimasukkan keterangan yang didasarkan pada isi Kitab-Kitab yang lebih awal.

Demikianlah, walaupun dalam Al-Quran hanya difirmankan bahwa Tuhan menciptakan manusia, *dari satu unsur, suatu makhluk bernyawa, dan daripadanya diciptakan pula teman atau padanannya*, maka ditambahkan bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah Adam. Padahal menurut keterangan hadis, jelaslah bahwa Adam tidaklah disebut manusia pertama.

Lalu, dalam ayat 2 dari surah yang sama diberi peraturan tentang hal mengurus kaum yatim, yang perlu diasuh dan diperlakukan secara adil dan jujur. Dan dalam ayat 3 difirmankan, *Dan bila engkau khawatir tidak akan dapat berlaku adil dan jujur terhadap anak yatim itu, maka kawinilah kaum wanita di antara mereka itu yang bersamanya kehidupan akan tampak lebih baik bagimu, yaitu dua orang, tiga orang, atau empat orang*".

Di sini jelaslah bahwa menikahi dua orang, tiga orang, atau empat orang dimaksudkan untuk orang tertentu khusus, dan bukanlah bagi

sembarang pria, untuk menikahi dua, tiga, atau empat orang istri, sebagaimana yang ada dilazimkan di masyarakat lain.

Namun bila kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka kawini hanya seorang saja, serta apa yang dipegang dalam tangan kananmu (yaitu wanita tawanan atau budak belian).

Kemudian dalam ayat 19 Surah 4 itu, dilarang mengadakan paksaan terhadap kaum wanita (janda yang menjadi warisan) baik secara positif maupun negatif, *Bila kamu tidak senang kepadanya, mungkin saja kamu tidak menyenangi sesuatu padahal Tuhan telah mengadakan hikmat di dalamnya.*² Kemudian ayat 20 dan 21, *Bila kamu gantikan istri yang satu dengan yang lain, janganlah kamu ambil sesuatu yang telah diberikan kepadanya (yaitu kepada istri yang lama). Mana boleh kamu mengambil barang itu, setelah kamu bergaul mesra dengan ia, dan mereka telah kamu beri janji yang teguh.*³

Kemudian dalam ayat 22, diperincikan wanita yang pantang dinikahi. Termasuk wanita yang pernah menjadi istri ayah. Ditegaskan hapusnya adat lama yang menentukan bahwa setelah kematian suaminya, seorang istri diwariskan kepada saudara atau anak suami yang meninggal, dari istrinya yang lain. Adat ini dihapuskan.⁴

Dalam ayat 23 diperincikan wanita yang tidak boleh dinikahi, yaitu dari kaum saudara sedarah atau bersemenda. Tegasnya Anda tidak boleh menikahi ibu, kakak, atau adik seayah, dan sebagainya.⁵

Dalam ayat 24, diadakan ketentuan bahwa seorang wanita yang bersuami tidak boleh dinikahi orang lain, selama masih terikat dalam pernikahan itu. Ayat 25 memuat peraturan tentang pernikahan serta etika di dalam pernikahan.⁶ Demikianlah Surah 4 ayat 1-3 dan 19-25. Dalam Surah 2 (Al-Baqarah, Sapi Betina) dalam ayat 222 dan 223 itu,⁷ berisi petunjuk, tuntunan hubungan suami-istri di dalam pernikahan. Ayat 222, saya menemukan sejauh saya bisa menilai, tidak pernah ditafsirkan secara benar pada setiap terjemahan Al-Quran yang ada. Anda tahu bahwa dalam Kitab Taurat daur bulanan seorang wanita disebut pencemaran atau kotor.

Kitab Al-Quran menolak istilah itu, dan menggunakan sebutan “haid” yang berarti gangguan kecil pada kesehatan serta kebersihan tubuh seseorang sebagai alasan untuk tidak menggauli seorang istri. Ayat 223 memuat pedoman umum mengenai pergaulan suami-istri.

Ayat 229 dan 231⁸ memuat peraturan tentang soal perceraian. Ayat 232 menghapuskan suatu peraturan dari agama-agama yang lama yang tidak membolehkan seorang wanita yang telah bercerai untuk menikah lagi, termasuk dengan bekas suaminya.

Ayat 233 memuat berbagai pembatasan berkenaan dengan hal menyusui dan membesarkan anak. Ayat ini dijadikan alasan bagi sementara kaum dokter dan ilmuwan Islam tentang soal keluarga berencana, yaitu bahwa seorang bayi sebaiknya jangan sudah beradik sebelum cukup 24 bulan, bahkan ada yang mengatakan 30 bulan setelah lahirnya.

Ayat 234 mengatur masa tunggu seorang janda yang kematian suami.⁹ Ayat 235¹⁰ memuat izin untuk melamar seorang janda (karena kematian atau perceraian) selama masa tunggunya, atau masa *iddah*. Ada lebih banyak lagi peraturan dan ketentuan mengenai soal ini, namun beberapa ayat di atas cukup memberi kesan tentang betapa pentingnya peraturan tentang pernikahan dan hubungan suami-istri di dalam sumber hukum Islam yang tertinggi, yaitu Kitab Suci Al-Quran itu sendiri.

Kini, kita beralih pada soal yang penting, yaitu soal pernikahan Nabi dengan 11 orang istri, yang berbeda dari ketentuan yang mengizinkan tidak lebih dari empat istri bagi orang Islam lainnya.

Bagaimanakah kedudukan seorang istri Nabi, yang pernah disebut pula “pendamping” dalam beberapa terjemahan?

Saya beranggapan tidak ada perbedaan kedudukan antara seorang pendamping dibandingkan dengan kedudukan seorang istri, karena ikatan pernikahannya sama saja.

Surah 33 (Al-Ahzâb, Pasukan Sekutu) ayat 28 bunyinya, *Katakanlah (hai Muhammad) kepada istri-istrimu, “Apabila yang kamu*

ingini adalah kenyamanan dan kenikmatan duniawi, kemarilah, aku akan membekalimu, dan aku lepaskan kamu dalam kebebasan penuh. Namun, apabila yang kamu ingini adalah mengabdikan kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya, serta kehidupan akhirat, ketahuilah bahwa Tuhan menyediakan bagimu, yaitu yang berbuat kebajikan dan amal saleh, suatu ganjaran yang hebat.” Kepada istri-istri Nabi diberitahukan bahwa apabila mereka tetap mendampingi lalu berbuat batil, hukumannya dua kali lipat hukuman wanita biasa.¹¹

Ayat 31 berbunyi, *“Wanita takwa di kalanganmu akan diberi ganjaran dua kali lipat ganjaran bagi wanita yang beriman.”*

Ayat 32 berbunyi, *“Kamu berbeda dari semua wanita lain, apabila kamu tetap ingat kepada Tuhan.”*

Beberapa kali saya sebutkan istilah “ingat kepada Tuhan”, “sadar akan Tuhan”, dan “mematuhi Tuhan”. Maksudnya ialah bahwa keadaan dan kehadiran Tuhan harus diyakini sebagai suatu kenyataan. Apabila kita berada seorang diri, maka kita cenderung mengabaikan sebagian peraturan tata krama pergaulan masyarakat atau pergaulan lingkungan, dan berbuat sekehendak diri. Sebaliknya segera apabila kita sadari ada orang melihat, mengamati kita, kita lebih mengindahkan peraturan tata krama dan tata susila, dan sebagainya.

Sadar akan Tuhan berarti bahwa Anda menyadari bahwa Anda senantiasa berada di hadirat-Nya dan Ia senantiasa melihat kita, dan hal itu senantiasa menjadi kenyataan yang baku bagi kita. Tentu saja kita tidak takut terlihat dalam keadaan telanjang oleh-Nya. Tetapi, kita akan takut dan menjaga agar janganlah hendaknya sampai Tuhan melihat kita berbuat hal-hal yang tidak senonoh. Itulah maksudnya sadar dan ingat kepada Tuhan, dan selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya setiap waktu dan di mana saja. Inilah yang dimaksudkan dengan ingat kepada Tuhan. Istilah agama Islam dalam bahasa Arabnya ialah “takwa”. Ini dapat dibandingkan dengan pagar yang kita dirikan, untuk menyimpan barang berharga di dalamnya dan yang perlu

dilindungi, dan untuk menjaga jangan sampai masuk sesuatu yang dapat merusak segala apa yang disimpan dan dilindungi di dalam pagar itu.

Dalam ayat 32 diberitahukan kepada istri-istri Nabi bahwa mereka berbeda dari kaum wanita lain, “Janganlah kamu berbicara dengan suara berlembut-lembut, kalau-kalau ini akan menggoda orang yang bernaflu buruk di dalam hatinya. Tinggallah di dalam rumah. Jangan pamer diri sebagaimana perempuan-perempuan di masa Jahiliyah. Dirikanlah ibadahmu, bayarlah zakatmu, dan taatilah Tuhan dan Rasul-Nya. Tuhan bermaksud menjauhkan dirimu dari segala kecemaran dan kenistaan dan untuk menyucikan dirimu dalam kesucian sempurna. Hafalkanlah apa yang dibacakan kepadamu dari ayat-ayat yang diwahyukan oleh Tuhan dalam rumahmu, yaitu kata-kata hikmah yang disampaikan kepadamu.¹² Sesungguhnya Allah Mahalembut dan Maha Mengetahui.

Lalu dalam ayat 51 dan 52¹³ disebut ketentuan istimewa bagi Nabi, yang tidak berlaku untuk kaum Muslim lainnya, yaitu mengenai pernikahan Nabi dengan 11 orang wanita, yang dinikahinya saat ia berusia antara 51 sampai dengan 63 tahun, yaitu usia pada saat wafatnya. Sampai berusia 51 tahun, Muhammad hanya beristri Khadijah, dan agama Islam memang memandang pernikahan sepasangan, yaitu antara seorang suami dan seorang istri, sebagai pernikahan yang ideal, dan setiap orang Muslim yang saleh sesungguhnya berikhtiar menganut paham ini. Dan apabila ini diikhtiarkannya akan dialaminya memang inilah pernikahan yang paling mulia.

Kini, marilah kita lihat siapakah yang diperistrikan oleh Nabi setelah wafatnya Khadijah, setelah menempuh periode baru di Madinah, selama masa delapan tahun yang penuh dengan peperangan dan pertempuran, dengan dialaminya pengepungan di Kota Madinah dan pengiriman utusan dan pasukan penyerbu. Dalam masa didirikannya suatu negara baru, sementara mendidik umatnya dalam masa kurang dari usia satu generasi, untuk beralih dari masyarakat berpuak dan

bersuku kepada susunan suatu negara dan bangsa, sungguh suatu masa yang penuh kesulitan bagi Nabi Muhammad.

Istri pertama yang dinikahi setelah wafatnya Khadijah ialah bernama Saudah, yang bersama suaminya telah mengungsi ke tanah Abisinia (Etiopia). Lalu, ketika suaminya wafat dalam pengungsian itu, dia terpaksa pulang ke Makkah dalam keadaan sengsara dan miskin, dan tidak dapat pulang ke kaum suaminya, karena mereka berdua sebagai Muslim telah dibuang, dikucilkan oleh kaum suaminya. Di kalangan kaum Muslim pun masih berlaku adat istri sepuak. Maka, Nabi Muhammad memperistrikan Saudah, dan dengan demikian diberikan kedudukan tinggi di dalam masyarakatnya dan diberikan kedudukan terlindung.

Pernikahan kedua ialah dengan anak sahabat karibnya, Abu Bakar, Aisyah, yang baru berusia 9 tahun pada waktu menikah, dan ketika Nabi berhijrah ke Madinah masih berusia 12 tahun. Bahkan di Madinah, pada tahun kedua setelah Hijrah, ia masih diperlakukan sebagai seorang anak kecil dalam keluarga Nabi.

Di dalam Al-Quran terdapat peraturan tentang pernikahan yang sudah diadakan ijab-kabulnya, tetapi belum dilaksanakan pergaulan suami-istri. Jika ada perceraian, si istri boleh menahan separuh dari uang mahar (maskawin), namun tidak diwajibkan mengindahkan masa tunggu atau iddah. Ini berarti bahwa ijab-kabul dalam agama Islam tidak langsung berarti pergaulan sebagai suami-istri.

Kini, ayat-ayat yang akan saya bacakan, yaitu Surah 33 ayat 28 sampai dengan 34, akan menunjukkan bahwa seorang wanita yang menjadi istri Nabi Muhammad, seakan-akan sama dengan wanita yang masuk biara; hidup terjamin dilindungi terhadap kesulitan hidup, namun sangat terbatas kebebasannya.

Maka dalam ayat 28 diberitahukan kepada mereka, apabila yang diinginkan duniawi dengan segala kenikmatannya, Nabi akan menyediakan jaminan hidup bagi mereka lalu melepaskannya agar dapat hidup sebebaskan-bebasnya. Tetapi, apabila mereka ingin tetap ber-

sama Nabi, beginilah kehidupannya, yang peraturannya merupakan apa yang di India disebut sebagai “purdah” (hidup terkungkung). Namun, peraturan itu semata-mata hanya berlaku bagi istri-istri Nabi Muhammad.

Suatu ciri khas dari semua pernikahan Nabi Muhammad ialah bahwa tidak pernah ia merayu atau melamar seorang wanita. Pernikahan ketiga ialah dengan anaknya Umar bin Al-Khattab. Sudah saya ceritakan bahwa Umar itu orang garang dan keras kepala. Anaknya pun mempunyai sifat yang sama. Tatkala suaminya meninggal, Umar meminta Abu Bakar untuk menikahi anaknya. Abu Bakar menolak dengan halusnyanya. Lalu Umar mendatangi Usman, juga seorang sahabat Nabi, namun Usman berkata, “Maafkan saya sahabatku, tapi tak bisa saya memperistrikan anakmu.”

Umar menjadi marah, anaknya seorang wanita keturunan baik dan termasuk golongan atas, tetapi ia tidak dapat mencarikan suami bagi anaknya itu. Dan ketahuilah bahwa Umar selalu menyandang pedangnya, yang tidak dilepaskannya sebelum ia pergi tidur. Maka Umar pergi menemui Nabi Muhammad, mengadukan kesulitannya. Maka, Nabi menyatakan kesanggupannya memperistrikan putrinya itu. Dan, Anda boleh yakin bahwa putri Umar itu banyak membuat onar dalam rumah-tangga Nabi. Bahkan, beberapa kali ia berhasil menghasut istri-istri lainnya untuk mengajukan tuntutan kepada Nabi Muhammad, dan Surah 33 ayat 28 itu merupakan tanggapan atas peristiwa ini.

Ada beberapa pernikahannya lagi. Ada suku Yahudi yang berperang melawan kaum Muslim. Mereka dikalahkan, dan banyak orangnya ditawan. Di antaranya ada seorang wanita, bernama Juariyah binti Harith, seorang dari kelas yang sangat tinggi di masyarakatnya, yang enggan dibagi-bagikan kepada seorang yang berketurunan lebih rendah dari dirinya. Setelah ditawan, ia meminta menghadap Nabi Muhammad, lalu berkata, “Saya hendak membayar uang penebus. Tuan tahu bahwa keluarga saya mampu mem-

bayar uang penebus, namun mereka tidak ada di sini. Saya mohon tuan suka membayar uang penebus itu.”

Nabi Muhammad berkata, “Engkau akan kumasukkan ke dalam rumahku, dan engkau akan bebas.”

Lalu kaum Muslim yang menang perang itu berkata, “Dengarlah, para tawanan itu kini bersemenda dengan Nabi karena pernikahannya itu. Tidak boleh kita tetap menahan mereka sebagai tawanan, dan tidak boleh kita menuntut uang penebus, maka mereka harus kita bebaskan.” Dengan begitu, para tawanan itu beralih dari musuh menjadi pengikut Nabi Muhammad. Ada lagi dua orang istri dalam keadaan yang sama. Yaitu, mereka ditawan dalam perang, lalu enggan diambil sebagai budak sembarang orang.

Berkenaan dengan soal barang rampasan perang, pada zaman sebelumnya, setiap prajurit mengambil barang apa saja yang dapat dirampasnya. Namun, kaum Muslim membuat peraturan baru, yaitu seluruh barang rampasan dikumpulkan lalu dibagi secara adil di antara sekalian orang yang turut berperang, dengan mengindahkan saham dan beban masing-masing pejuang.

Seorang yang telah menyediakan kuda tunggangan bagi teman-teman yang tidak mempunyai kuda, berhak mendapat bagian lebih besar daripada barang rampasan itu. Oleh karena peraturan tentang pembagian barang rampasan itu, para prajurit tidak berikhtiar mengambil barang rampasan sebanyak mungkin, melainkan dengan sabar menantikan bagian yang akan diperolehnya.

Ada lagi beberapa peraturan khusus dalam ayat 50 dari Surah 33 itu, dan di sana dapat kita baca bahwa di antara istri-istri Nabi Muhammad terdapat saudara sepupunya, baik dari pihak ibu maupun pihak ayahnya.

Kita tahu pula bahwa kehidupan Nabi Muhammad sangat sibuk, sebagaimana dapat dimaklumi oleh setiap orang yang pernah menjadi pemimpin gerakan rakyat. Sungguh kurang sekali kesempatan untuk kehidupan berkeluarga. Nabi harus turut berperang, dan harus

menyelesaikan berbagai persengketaan di kalangan kaum pengikutnya, serta di antara pengikutnya itu dengan kaum Yahudi dan kaum Kristen.

Nabi tidak pernah menjadi kaya, dan kehidupan seorang istrinya bukanlah berarti kehidupan mewah berkediaman dalam istana mewah. Bahkan mungkin saja Nabi Muhammad adalah yang termiskin di antara semua sahabatnya. Hal ini juga telah dialami dalam kehidupan orang-orang yang menjadi pemimpin pergerakan rakyat.

Oleh karena saya akan bepergian selama minggu terakhir bulan Mei ini, Anda akan sempat membaca beberapa naskah, dan kepada Prof. Kahin akan saya beritahukan naskah-naskah yang harus dipelajari, untuk lebih mendalami segala hal yang telah saya beritahukan secara ringkas tadi mengenai kedudukan kaum wanita dan sebagainya.

Di sini saya ingin mengemukakan bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat peraturan mengenai pernikahan, sedangkan di dalam Kitab Injil Perjanjian Baru tidak ada sama sekali. Namun, bagaimanapun di dalam Kitab Injil disebutkan kisah tentang suatu pesta pernikahan. Hal ini menarik juga untuk dibahas. Sebab, kaum yang telah dibaptis oleh Yohanes sang Pembaptis dan menjadi pengikut Yesus Kristus tidak bersedia menikah menurut hukum Yahudi ataupun menurut hukum Romawi.

Ini mengakibatkan bahwa orang Kristen dituduh merupakan golongan asusila, dengan kaum pria dan wanita hidup bersama di luar ikatan pernikahan yang sah. Hukum baru tentang pernikahan baru diturunkan di dalam Al-Quran Suci, sementara di negara-negara tempat menyebarnya umat Kristen, hukum dari Kitab Perjanjian Lama dimasukkan ke dalam undang-undang negara. Antara lain peraturan yang mengharamkan pernikahan seorang janda yang diceraikan atau yang ditinggal mati suaminya.

Ada lagi satu hal yang ingin saya bicarakan.

Ada orang yang mengamati bahwa menurut apa yang pernah mereka baca, Nabi Muhammad menderita penyakit ayan dan sering menderita serangan ayan. Sudah saya terangkan latar belakang cerita ini, yaitu bahwa setiap kali Nabi menerima wahyu, ia seakan-akan kerasukan. Ada berita bahwa ia dilihat orang sedang penuh keringat, atau menggigil seakan-akan sedang kedinginan, sekalipun di hari yang panas. Tampaknya ia tidak sadar, sekalipun tubuhnya hadir. Ini yang menyebabkan orang berkata bahwa ia berpenyakit ayan.

Dalam hubungan ini saya teringat pada ucapan Prof. Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa soal apakah Nabi Muhammad tampak seperti menderita penyakit ayan tidaklah penting. Yang penting ia berbeda dari penderita ayan lainnya. Perbedaannya ialah bahwa ia berhasil membina suatu umat beragama dalam masa 22 tahun. Dengan menyampaikan pesan Tuhan secara teratur, setelah setiap kali tampak seperti mengalami serangan ayan.

Saya beranggapan soal ini tidak perlu ditelusuri lebih jauh, karena bagi diri saya pribadi pun tidaklah penting apa yang terjadi pada diri Muhammad pribadi. Yang utama bagi saya hanyalah ajaran-ajaran yang telah ditinggalkannya dan umat yang telah dibinanya.[]

KULIAH 30

PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN

Dalam ajaran agama Islam secara saksama diatur soal sikap dan perilaku kaum wanita dan kaum pria terhadap lawan jenisnya masing-masing, serta diberi peraturan dan pengaturan mengenai soal pernikahan dan perceraian. Khususnya secara amat terperinci diatur soal perceraian. Memang, selama suatu pernikahan berjalan baik, tidak banyak yang perlu diatur. Tetapi, apabila timbul kesulitan di dalam pernikahan, itulah waktu yang tepat bagi pihak suami dan istri untuk mengetahui bagaimanakah seharusnya sikap dan perilakunya, apa yang harusnya dilakukan dan tidak dibiarkan tanpa adanya tuntunan.

Peraturan mengenai sikap dan perilaku istri-istri Nabi telah saya bahas, dan telah saya sebut surah dan ayat Al-Quran yang mengaturnya, yaitu Surah 33 ayat 28-34. Dengan singkat pula saya bahas soal pernikahan Nabi Muhammad setelah wafat istrinya, Khadijah, yaitu selama satu dasawarsa setelah mencapai usia 51 tahun. Hal ini pun diatur dalam Surah 33 itu, dalam ayat 37 dan 50-52.

Menyusul adalah ayat 53 dengan keterangan yang dapat memberikan pandangan tentang tugas-tugas yang diberikan kepada istri-istri Nabi itu.

Isinya kira-kira demikian, *Hai kaum yang beriman, janganlah memasuki rumah Nabi kecuali, jika kamu diberi izin, pada waktu diundang bersantap, dan janganlah terlalu ingin tahu bagaimanakah dan oleh siapakah hidangannya telah dipersiapkan. Masuklah setelah diundang. Lalu setelah habis bersantap, pergilah lagi, dan jangan tinggal untuk bercakap-cakap yang tidak perlu. Hal ini mungkin kurang disenangi Nabi, namun ia segan menegur kamu, akan tetapi Tuhan tidak segan mengatakan bagaimanakah kelakuan yang pantas.*¹

Apakah maksud ayat-ayat ini? Peraturan sopan santun dapat ditetapkan dan diberitahukan, yaitu peraturan tata krama atau protokol. Namun, bagi seorang tuan rumah sulit memberi teguran kepada seorang tamu di rumahnya, apabila ia melanggar tata krama itu. Sebagai tuan rumah, misalnya, berat bagi saya memberitahukan perasaan tidak senang, maka dibuatlah peraturan, “apabila Anda selesai bersantap, berangkatlah segera.”

Di kalangan kaum diplomat, orang harus berangkat 40 menit setelah disuguhi kopi yang terakhir; jangan lebih cepat, karena ini kurang sopan. Maka lihatlah jam tanganmu, agar tahu bilakah sepantasnya Anda berangkat pulang. Janganlah mengharapkan tuan rumah akan memberitahukannya, karena ia mungkin tidak ingat. Kira-kira beginilah maksud ayat-ayat Al-Quran itu. Mungkin dipandang aneh, tapi sering kali hanya inilah cara yang perlu dilakukan.

Lalu selanjutnya dinyatakan, “*apabila kamu mendatangi istri Nabi untuk meminta sesuatu, hendaknya kamu bicara dari balik tirai; janganlah melanggar ruang pribadinya. Hal demikian lebih aman bagi hati mereka dan hati kamu pula.*” Apakah maksudnya? Untuk Nabi tersedia sepuluh rumah di dekat masjid, dan di sekitarnya berkediaman banyak orang yang berbakti pada perjuangan agama. Ada yang menjadi guru, ada yang menjadi khatib, ada pula kaum pejuang yang ikut dalam peperangan Nabi. Kehidupan mereka dijamin oleh jamaah Nabi, dan mereka disediakan santapannya di rumah-rumah Nabi.

Oleh karena sekian banyak orang yang harus dilayani, maka perlu dijamin ruang pribadi para istri Nabi.

Inilah kewajiban yang dibebankan kepada istri-istri Nabi. Mereka ditugaskan mengurus kesejahteraan semua warga jamaah, dan karena itu mereka diwajibkan mendengar pengajian Al-Quran, menghafalkan, dan mempelajari cara menerangkan penafsiran Al-Quran kepada warga jamaah. Ada pula yang ditugaskan mengasuh, merawat orang yang sakit atau cedera, dengan bantuan kaum Muslimat lainnya. Demikianlah secara singkat dikisahkan peran seorang istri Nabi.

Lalu dalam Surah Al-Ahzâb ayat 59 difirmankan, *Hai Nabi, katakanlah kepada istri dan anak gadismu serta kepada istri dan anak gadis kaum Muslim, agar mereka menurunkan jubah luarnya untuk menutup “perhiasannya” apabila mereka berjalan di luar.* Maksudnya jangan sampai mereka berjalan-jalan dengan jubah yang tersingkap “agar mereka dikenali dan tidak diganggu orang.”

Ayat ini menyebabkan kaum wanita memakai baju panjang atau jubah penutup semacam ini di berbagai daerah, pada zaman dahulu, bahkan di beberapa daerah sekarang pun masih memakainya, sebagai penutup pakaian biasa, yang selanjutnya juga digunakan untuk menutup wajah dengan cadar. Sesungguhnya, penutupan wajah itu tidak diperintahkan di dalam hadis atau Al-Quran.²

Dikatakan pula, “Apabila Anda hendak menyapa seorang istri Nabi, berbicaralah dari balik tirai.” Di negeri-negeri beriklim panas, pintu rumah jarang ditutup seperti halnya di negeri beriklim dingin. Namun, lubang pintu lazimnya ditutup dengan tirai.

Perintah untuk berbicara dari balik tirai kepada istri Nabi telah menimbulkan suatu kelaziman—yang kini telah dihapuskan di Indonesia—memasang tabir yang memisahkan ruangan tempat kaum pria dan wanita di masjid maupun di ruangan pertemuan.

Adapun peraturan yang berlaku untuk seluruh kaum terdapat pada Surah 24 (Al-Nûr, Cahaya) ayat 30, *Katakanlah kepada seluruh kaum pria yang beriman, agar mengendalikan matanya—saya rasa*

istilah masa kininya adalah “redupkanlah lampu sorotmu” (*dim your headlight*)—dan memelihara kesuciannya. Inilah yang lebih suci bagi mereka, dan Allah Maha Mengetahui tentang perbuatan mereka. Ini ditujukan kepada kaum pria.

Kemudian ayat berikutnya, *Dan katakanlah kepada kaum wanita yang beriman agar mengendalikan sorot matanya dan menjaga kesucian mereka*. Namun, bagi kaum wanita ada tambahannya, sedangkan inti perintahnya ditujukan baik kepada kaum pria maupun kepada kaum wanita. Tambahannya, *Dan janganlah diperagakan alat-alat kecantikannya, selain daripada yang biasa kelihatan*” Maksudnya ialah agar ditutup buah dadanya dengan selempangnya, dan janganlah diperlihatkan alat-alat kecantikannya, kecuali kepada suaminya, kepada ayahnya, kepada ayah suami, kepada anak lelaki dan anak lelaki suaminya, kepada saudara lelaki, kepada putra saudara lelaki atau perempuan, kepada kaum wanitanya, kepada kaum budak dan kepada kaum kasim, serta kepada anak-anak kecil yang tidak mengerti soal kelamin. Dan janganlah membiarkan kakinya sedemikian rupa sehingga mengundang perhatian, terhadap sesuatu yang seharusnya tersembunyi. Demikianlah perintah itu, yang sungguh cukup jelas.

Kepada kaum pria dan wanita diperintahkan mengendalikan sorot matanya untuk memelihara kesuciannya. Selain itu, kepada kaum wanita diperingatkan bahwa mereka mempunyai alat kecantikan yang perlu dijaga agar jangan menyongsong mata orang. Hanya itu saja yang diwajibkan kepada kaum Muslimat. Dan sungguh tegas perincian kaum pria yang boleh dibiarkan masuk ke dalam ruang pribadi di rumahnya.

Saya membahas semua ini agar Anda mengerti bahwa berbagai perubahan dan pembaruan di negara-negara berpenduduk Muslim dalam zaman terakhir ini, dengan mengesampingkan beraneka adat dan kelaziman yang telah berlaku selama berabad-abad, bukanlah semata-mata merupakan akibat dari dampak dunia Barat, melainkan

merupakan suatu gejala yang di kalangan kaum Muslim disebut sebagai gerakan kembali ke ajaran Al-Quran yang murni.

Ayat-ayat yang saya bacakan tadi mempunyai suatu ciri khas, yaitu dengan memberi perintah secara terpisah-pisah kepada kaum pria dan kaum wanita. Selain itu tidak ada di dalam Al-Quran diadakan pemisahan secara demikian, dan tidak pula dalam ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Hal ini sungguh mempunyai makna yang tegas, yaitu bahwa kesucian dan perilaku seseorang tidak pernah akan dapat dikendalikan, kecuali oleh orang bersangkutan. Sia-sia belaka menjaga kesucian dan sopan-santun atas perintah atau teguran, jika tidak dihayati oleh orang bersangkutan.

Lebih penting lagi ditegaskan bahwa bukanlah kewajiban kaum wanita untuk mendidik para pria agar berlaku suci dan sopan, dan sebaliknya bukan kewajiban kaum pria untuk mendidik seorang wanita agar berlaku suci dan sopan. Tidak akan ada gunanya. Dengan gerakan kembali ke Al-Quran yang murni, kaum wanita di negara-negara berpenduduk Muslim kian bertambah maju dan mandiri. Kian jelaslah dipahami bahwa apa yang berlaku bagi kaum pria berlaku pula bagi kaum wanita. Hanya ada satu pengecualian, yaitu bahwa di dalam lembaga pernikahan dan dalam hubungan suami-istri, ada beberapa hal yang membuat seorang suami diberi kedudukan utama. Pernikahan memang merupakan suatu lembaga kerja sama antara dua pihak, dan dalam keadaan demikian perlu ada satu pihak yang memegang pimpinan. Namun, dalam hal ini pun terdapat pembagian kekuasaan di dalam hubungan suami-istri, suami berkedudukan utama di dalam urusan bermasyarakat, namun dalam urusan rumah tangga, si istrilah yang memegang kedudukan utama. Hal ini dengan tegas dinyatakan dalam hadis Nabi, yaitu bahwa seorang istri menjadi kepala pelaksana urusan rumah tangga suaminya, dan ialah yang bertanggung jawab atas barang-barang di dalam rumah dan atas warga yang diurusnya.

Ada orang mengatakan bahwa agama Islam tidak membenarkan wanita memegang kekuasaan negara, tidak boleh wanita menjadi raja. Dalam hubungan ini, saya mengingatkan bahwa dalam sistem kerajaan feodal di banyak negara, wanita tidak dibenarkan mewarisi takhta kerajaan, ataupun kedudukan penguasa dalam kepangeranan dan kekuasaan feodal lainnya. Sebaliknya, ini dibenarkan di berbagai negara dan pada zaman tertentu. Ada kedudukan ningrat yang hanya diwariskan kepada anak pria, dan ada yang boleh diwariskan kepada anak wanita. Suatu contoh yang kuat terdapat dalam kisah Lohengrin di mana Putri Elsa dari Brabant akan terampas hak atas tanah kuasanya, jika saja ia tidak mendapatkan seorang kesatria yang menjadi pembela yang mendampinginya. Sebaliknya, di berbagai negara Islam ada wanita yang berkekuasaan sebagai raja, terakhir di Indonesia pun Kesultanan Ternate pernah dikepalai oleh raja wanita.³

Peraturan dalam soal ini tidak ada yang secara tegas dimasukkan dalam ajaran agama.

Saya rasa sudah cukup saya memberi keterangan yang diperlukan agar Anda memahami soal kedudukan wanita di negara-negara Islam.

Ada satu peristiwa istimewa yang ingin saya bicarakan di sini. Sepasang mempelai yang dinikahkan di rumah saya di sini, telah pulang ke rumahnya esok harinya.⁴ Ada perbedaan adat dalam hal ini. Di negeri saya, di rumah orangtua mempelai wanita disediakan kamar pengantin dengan ranjang yang dihiasi, yang boleh dilihat oleh para tamu. Dan, kedua mempelai menginap di sana, karena mempelai pria lazimnya datang ke rumah mempelai wanita. Dan, mempelai wanita itu setelah malam pernikahan berada di tengah-tengah keluarga yang dekat.

Sebaliknya, di Amerika ini adatnya ialah bahwa kedua mempelai berangkat keluar selesai upacara pernikahan. Maka, saya nasihatkan kepada kedua mempelai agar mereka pergi diam-diam seusai resepsi pernikahan agar jangan kelihatan orang, namun pulang lagi

esok paginya. Sebenarnya, mereka kurang senang untuk berada di lingkungan asing, di tengah-tengah orang yang tidak mereka kenal pada hari pertama setelah pernikahannya itu.

Pada upacara pernikahan itu telah saya tegaskan bahwa pernikahan adalah suatu lembaga sukarela, pribadi, dan khusus bagi kedua pihak. Setelah menikah mereka menjadi salah satu sendi masyarakat, dengan segala tanggung jawab dan hak di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, walaupun suatu pernikahan mutlak merupakan suatu urusan pribadi, namun begitu sekaligus merupakan suatu urusan masyarakat pula.

Akhirnya ada beberapa hal yang hendak saya selesaikan pada hari Sabtu depan. Kisah terperinci tentang Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, peperangan dan pertempuran yang telah dilakukannya, keputusan dan pasukan penyerbu yang diberangkatkannya telah dikisahkan secara terperinci di dalam riwayat hidup Nabi Muhammad. Saya rasa tidak perlu saya membahasnya lagi. Namun, yang perlu ditegaskan adalah bahwa enam tahun setelah Hijrah keadaan telah mencapai titik-imbang antara pasukan Nabi Muhammad dengan pengikutnya di Madinah dan kaum Quraisy dengan kaum sekutunya di Makkah. Semakin jelaslah bahwa semua puak dan suku di tanah Semenanjung Arab harus bersekutu dengan salah satu pihak. Namun, masa enam tahun setelah Hijrah, kaum Quraisy di Makkah tidak usah mengkhawatirkan serangan dari Madinah, dan kaum Muslim di Madinah pun tidak usah mengkhawatirkan serangan langsung dari kaum Quraisy di Makkah. Pada waktu itu, Nabi menerima wahyu yang memerintahkannya berikhtiar melakukan haji ke Makkah.

Sudah saya beri tahukan bahwa selama musim haji, kesucian daerah Makkah dan sekitarnya menjamin berlangsungnya ziarah Haji dengan selamat, di mana segala peperangan diharamkan. Maka, pada akhir tahun keenam itu, Nabi Muhammad mengajak teman-teman yang ingin berziarah untuk ikut Haji bersamanya. Selama enam tahun mereka tidak diizinkan melakukan ziarah Haji, dan

kini mereka boleh mencobanya, karena yakin bahwa kaum Quraisy tidak akan melakukan perbuatan perang pada musim haji itu.

Mereka sampai di Hudaibiyah dekat Makkah, dengan membawa hewan kurbannya. Sesampai di sana, Nabi Muhammad mengirim perutusan kepada kaum Quraisy, menerangkan bahwa kaum Muslim datang dengan maksud damai, untuk melakukan ziarah dan bukan hendak berperang. Pada saat itu, Nabi membuat ikrar di hadapan kira-kira 700 orang pengikutnya, bahwa hewan kurban itu akan dibawa ke tempat pengurbanan, dan mereka pantang balik sebelum melakukan hal itu.

Pihak Quraisy memberi jawaban bahwa mereka percaya kaum Muslim datang dengan maksud damai dan bukan untuk berperang. Namun tak mungkin diizinkan masuk, karena suku-suku Arab akan berkesan bahwa kaum Quraisy telah dipaksa mengizinkan kaum Muslim itu masuk ke Makkah. Bagi mereka, hal ini merupakan soal gengsi.

Nabi Muhammad kemudian mengundang Umar agar bertindak sebagai utusan untuk berunding dengan kaum Quraisy. Namun Umar membantah, mengatakan karena watak dan perangainya tidaklah aman ia dikirim sebagai utusan, karena ia bernaafsu panas, dan memandang kaum Quraisy sebagai suatu kenistaan. Disarankan agar Usman dijadikan utusan, karena masih banyak saudaranya yang berkedudukan penting di Makkah. Maka Usman dijadikan utusan.

Sementara itu, kaum Quraisy mengirim pengintai, untuk mencari tahu apa yang dilakukan oleh pihak lawannya itu, di mana letak perkemahannya, dan bagaimana susunan kaum Muslim. Lalu kaum pengintai itu, atau sebagian mereka, menjadi iseng memancing tindakan kaum Muslim. Mereka melempar-lemparkan batu dan ada yang melepaskan panah. Kemudian tersiar kabar burung bahwa Usman telah mati dibunuh.

Pada saat itu, Nabi Muhammad menghimpun kaum pengikutnya, lalu mengucapkan ikrar bahwa mereka pantang balik. Di antara

pengikut itu ada yang berkesan bahwa ikrar itu berarti mereka lebih baik tewas dalam perang daripada balik menyalahi ikrar itu.

Ternyata Usman datang kembali dalam keadaan selamat. Namun, dibawanya berita bahwa kaum Quraisy tidak bersedia mengizinkan Nabi dan pengikutnya masuk di Makkah.

Kembali Nabi mengirim utusan dengan pesan agar kaum Quraisy mengirim perutusan untuk berunding bersama.

Sebagai hasil perundingan, Nabi setuju menunda ziarahnya tahun itu, dan kaum Muslim diizinkan melakukan ziarah Haji pada tahun berikutnya, asalkan mereka datang dengan pedang tersarung bukan terhunus. Pada tahun itu, mereka pulang ke Madinah. Diadakan perjanjian damai untuk masa sepuluh tahun, dan selama masa sepuluh tahun itu semua suku dan puak Arab akan diberi keleluasaan, tanpa ancaman atau tekanan, untuk memilih salah satu di antara kedua pihak itu. Nabi Muhammad berjanji akan memulangkan setiap orang pelarian dari Makkah yang datang ke Madinah tidak seizin kaum puaknya, sebaliknya disetujuinya bahwa pelarian dari Madinah yang pergi ke Makkah tidak perlu dipulangkan.

Anda dapat membayangkan bagaimana gusarnya para panglima dan prajurit di pihak Nabi. Mereka berkilah, “Kita ini kaum Muslim yang terhormat dan mereka kaum kafir yang merupakan kecemaran dan kenistaan, mengapa kita harus menerima perjanjian yang berat sebelah, seolah-olah menjadi pihak yang kalah.” Namun, sekalipun menggerutu, mereka harus mematuhi keputusan Nabi Muhammad. Lalu, Nabi mengambil hewan kurbannya dan menyembelihnya di tempat, kemudian mencukur rambut kepalanya. Hal itu memang dilazimkan pada akhir ziarah Haji. Sambil menggerutu, kaum pengikutnya menyembelih hewan kurban, lalu memotong rambut sendiri. Ada yang memotong seluruh rambutnya, dan ada yang hanya sebagian atau segumpal rambut yang dipotongnya. Berbeda-beda tindakan kaum pengikut itu menunjukkan taraf kepatuhan masing-masing, namun semua patuh dan pulang ke Madinah.

Setelah itu, suku demi suku datang menyatakan kesetiaan kepada Nabi dan memeluk agama Islam. Dengan demikian, golongan Muslim bertambah besar, dengan mutu yang tinggi. Semua suku bersumpah setia kepada satu pimpinan, satu kepala, dan tunduk pada satu hukum. Setiap suku bersedia tunduk pada hukum Islam.

Sebaliknya, terdapat pula suku dan puak yang bersekutu dengan kaum Quraisy. Namun bedanya, setiap suku dan puak yang bersekutu dengan pihak Quraisy masing-masing mengikuti panglima dan pemimpinnya, atas pertimbangan kepentingannya masing-masing. Sedangkan kaum pengikut Nabi kian bertambah besar dan kukuh. Sebaliknya, di pihak Quraisy, masing-masing sekutu memang bersekutu dengan kaum Quraisy, namun masing-masing terutama memikirkan kepentingan, sasaran, dan tujuannya sendiri.

Berkenaan dengan kesanggupan Nabi Muhammad untuk mengirim kembali ke Makkah orang yang datang hendak menjadi pengikutnya, maka kian bertambah kaum pengikut Nabi yang berada di Makkah, yang keyakinannya, maksud, dan tujuannya sama dengan kaum pengikut yang ada di Madinah. Dalam waktu singkat, orang Quraisy menyadari betapa sulitnya bila di tengah-tengah mereka terdapat orang-orang yang memihak kepada Nabi Muhammad. Lalu ada sekelompok pengikut Nabi yang menyusun barisannya dan pergi keluar Makkah. Namun, tidak balik ke Madinah melainkan berada di luar, menyerang dan merampas harta dari setiap kafilah yang datang dari Makkah. Akhirnya, pihak Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad agar disambutnya saja kaum pelarian dari Makkah itu.

Sebaliknya, orang-orang dari Madinah yang ingin kembali ke Makkah memang merupakan orang yang kurang yakin dan setia, dan memang tidak ada faedahnya menahan mereka di Madinah. Mereka dengan senang hati dilepaskan.

Demikianlah Perjanjian Hudaibiyah yang pada mulanya dipandang merugikan, ternyata merupakan suatu kemenangan pertama dan luar biasa bagi pihak pengikut Nabi Muhammad.

Demikianlah yang terjadi pada tahun ke-6 sehabis Hijrah.[]

KULIAH 31

MUHAMMAD DI MADINAH

Zaman dakwah di Makkah selama 13 tahun dimanfaatkan untuk membina agama dan ajaran agama. Kemudian tiba wahyu dengan izin untuk melawan dan membela diri, disusul oleh Hijrah Nabi ke Madinah. Lalu, masa 10 tahun di Madinah dijadikan masa pembinaan, mulanya pembinaan jamaah, lalu pembinaan Negara-Kota Madinah, dan kemudian pertumbuhan negara kebangsaan di tanah Arab.

Perdamaian atau gencatan senjata Hudaibiyah, yang telah saya kisahkan baru-baru ini, merupakan upaya Nabi Muhammad dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu perjanjian non-agresi selama 10 tahun.

Dasar perjanjian ini ialah bahwa kedua pihak yang berlawanan, yaitu kaum Quraisy di Makkah dan penduduk Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad telah mencapai suatu keseimbangan; demikian seimbangnyanya sehingga tidak satu pun dari kedua pihak itu yang berani memulai suatu petualangan untuk menyerang pihak lainnya, kecuali bila terpaksa oleh keadaan.

Selanjutnya ada sejumlah besar puak dan suku lainnya di tanah Arab yang, selama kedua pihak yang bermusuhan itu masih berpe-

rang, hanya akan menghadapi kesulitan jika mereka hendak bersekutu dengan salah satu dari kedua pihak itu. Oleh karena itu, dalam perjanjian gencatan senjata selama 10 tahun, disebutkan salah satu syarat bahwa suku-suku Arab diberi keleluasaan menggabungkan diri dengan salah satu pihak, tanpa ancaman atau tekanan dari pihak lainnya.

Sebagai akibatnya, maka penyebaran agama Islam berjalan lebih pesat. Demikian pesatnya sehingga dalam masa dua tahun setelah diadakan Perjanjian Hudaibiyah, jumlah pengikut Nabi Muhammad bertambah dua kali lipat, dengan tambahan sama dengan jumlah pengikut sebelum Perjanjian Hudaibiyah, yaitu selama 13 tahun di Makkah dan enam tahun berikutnya di Madinah.

Dalam masa dua tahun itu, satu demi satu suku Arab mendatangi Nabi Muhammad, mengikrarkan sumpah bai'at dan tunduk pada suatu hukum tunggal bagi umat Islam, dan dengan demikian melepaskan kedudukan yang mandiri dan membaur dalam jamaah umat Islam.

Sebaliknya, ada pula suku dan puak yang bersekutu dengan kaum Quraisy.

Kedudukan Nabi Muhammad sungguh strategis, yaitu ia menguasai jalan kafilah dari Makkah menuju Madinah, sedangkan kafilahnya sendiri dengan leluasa dapat berjalan menuju arah Timur dan Selatan, juga bagi kafilah dari Madinah dan kafilah dari suku-suku yang mencoba pergi berdagang, jalan terbuka luas bagi mereka.

Sebelum Perjanjian Hudaibiyah itu—selama enam tahun—kaum pengikut Nabi Muhammad tidak diperkenankan mengamalkan ziarah Haji, yaitu bukan saja tidak bisa melaksanakan ibadah keagamaan, tetapi juga tidak bisa berpartisipasi pada pasar raya tahunan yang dikunjungi oleh seluruh suku Arab untuk berdagang, menjual hasil bumi dan hasil kerajinan dari daerah sendiri maupun dari seberang lautan. Pendek kata, pasar raya itu tertutup pula bagi mereka.

Ikhtiar untuk masuk Makkah sebagai peziarah damai bukan dimaksudkannya untuk melanggar kesucian daerah itu, di mana setiap tahun seluruh suku Arab dapat berkumpul tanpa mengakibatkan ancaman atau risiko peperangan. Berdasarkan Perjanjian Hudaibiyah, pada tahun berikutnya kaum pengikut Nabi diperkenankan datang melaksanakan ibadah Haji.

Alasan masing-masing suku dan puak untuk menggabungkan diri dengan kaum pengikut Nabi atau bersekutu dengan Quraisy ialah karena mereka merasa lebih aman, dalam suatu persekutuan besar daripada berdiri sendiri menghadapi suku yang bermusuhan. Namun, perbedaannya ialah bahwa suku-suku yang bergabung dengan pihak Nabi memberi sumpah setia kepada Nabi dan tunduk pada hukum yang berlaku bagi umat Islam. Sebaliknya, yang bersekutu dengan kaum Quraisy tetap mempertahankan kedudukan mandiri dengan hukum dan adat sukunya masing-masing.

Lalu, ada satu suku yang bersekutu dengan Quraisy, karena merasa dirinya kuat, mereka menyerang suku yang telah menggabungkan diri dengan kaum pengikut Nabi. Dengan demikian, Perjanjian Hudaibiyah pun menjadi batal.

Di dalam Al-Quran, Perjanjian Hudaibiyah itu disebut suatu kemenangan bagi pihak Islam, dan kenyataan memang demikian. Jika pada tahun Perjanjian Hudaibiyah jumlah pengikut Nabi dalam ziarah ke Makkah hanya berjumlah 1.400 orang, dua tahun kemudian sebanyak 10.000 orang turut menduduki Makkah. Oleh karena kekuatan yang lebih besar itu, mereka berhasil memasuki Makkah tanpa menemui perlawanan. Keadaan di Makkah pulih damai dan tenteram setelah Nabi Muhammad beserta kaum pengikutnya memasukinya.

Sejarah Madinah lebih merupakan kisah pembinaan negara, suatu kisah ketatanegaraan, dan penyusunan hukum perundangan mengenai kehidupan berkeluarga, kehidupan berjamaah, dan kehidupan bernegara.

Setelah penaklukan Makkah, Nabi berziarah untuk terakhir kali. Pada kesempatan itu turun wahyu¹ yang menyeru kepada Nabi agar beristighfar, meminta ampunan Tuhan, pada saat melihat berkembangnya kekuasaan dan berbondong-bondong umat menggabungkan diri. Surah ini merupakan peringatan bahwa ajalnya telah dekat. Nabi Muhammad wafat 80 hari setelah pulang dari ibadah Haji terakhir (Haji wada'). Ibadah Haji sebelumnya dipimpin oleh menantunya, Ali.

Pada saat itulah dikeluarkan maklumat berkenaan dengan kaum kafir yang masih berada dalam wilayah itu. Mereka diundang untuk berbai'at dan tunduk pada hukum Islam atau diberi tenggang waktu empat bulan untuk meninggalkan Makkah. Maklumat ini menyatakan bahwa setelah masa empat bulan, tidak seorang kafir atau musyrik pun yang diperkenankan berada di Makkah. Maklumat itu pada hakikatnya adalah suatu akibat dari keadaan perang, dijadikan dasar menutup Makkah bagi orang yang bukan-Muslim. Ia bukanlah merupakan hukum yang diturunkan dalam Al-Quran. Ia merupakan suatu peraturan yang mengingat bahwa sehabis perang, tidak dibenarkan seorang lawan menetap tanpa berbai'at dan tunduk pada hukum dan kekuasaan yang berlaku.

Namun kemudian, ternyata masih tidak mungkin membuka Makkah bagi seorang bukan-Muslim. Bukan berdasarkan suatu hukum, melainkan berdasarkan perasaan hati kaum penduduk. Sampai kini, pihak pemerintah di Makkah tidak dapat menjamin keselamatan seorang pria atau wanita yang berada di Makkah, yang ternyata bukan-Muslim.

Hal ini pernah dialami pula oleh Prof. Snouck Hurgronje yang masuk di Makkah sebagai seorang Muslim. Namun, karena tersiar desas-desus bahwa ia memeluk agama Islam bukan karena ikhlas, melainkan hanya sebagai siasat agar diperkenankan masuk ke Makkah, pada waktu itu para penguasa di Makkah memintanya agar pergi

dalam waktu 24 jam, karena mereka tidak dapat menjamin keselamatannya lagi.

Saya duga bahwa seperti juga sekarang orang bukan-Kristen diizinkan masuk dengan aman datang ke Roma atau ke Spanyol, seperti diketahui umum tidak dimungkinkan pada zaman lampau, maka ada masanya pada suatu waktu kota-kota suci Dunia Islam pun akan terbuka bagi orang bukan-Muslim.

Ada suatu perubahan penting setelah Nabi Muhammad datang ke Madinah. Yaitu perubahan arah kiblat, arah yang dihadapi sewaktu bershalat. Sebelum itu yang menjadi kiblat adalah kuil di Jerusalem, yaitu tempat asli berdirinya Nabi Ibrahim. Menurut hadis Nabi Muhammad, waktu shalat berdiri di sebelah Selatan Ka'bah, dan melalui Ka'bah itu menghadap ke arah Jerusalem. Namun, di Madinah diketahui bahwa sejumlah pemukim Yahudi dan pengikut mereka di kalangan orang Arab di Aus dan Khazraj mengaku masuk Islam bukan sebagai pengikut ikhlas, melainkan dengan tujuan merusak jamaah dari dalam, yaitu sebagai apa yang pada zaman sekarang disebut Kolone Kelima atau Infiltran. Lalu, diperintahkan agar arah kiblat shalat diubah, yaitu mengarah ke Ka'bah karena Madinah letaknya sebelah Utara dari Makkah. Kiblat itu berarti membelakangi Jerusalem, sehingga kaum Yahudi tidak mungkin bershalat ke arah Ka'bah, kecuali apabila mereka ikhlas masuk Islam.

Berkenaan dengan soal kiblat, di dalam Al-Quran dinyatakan,² Timur atau Barat, kedua-duanya adalah milik Allah, dan ke arah mana pun Anda memandang, ke arah mana Anda shalat, yakinlah bahwa Allah hadir di hadapanmu. Memang tidak ada makna gaib pada kiblat itu. Pada bagian Al-Quran lainnya dinyatakan,³ *Kami telah tetapkan kiblat itu untuk memastikan siapakah yang ikhlas mengikuti Nabi dan siapa yang berbalik belakang kepadanya.*

Dengan cara demikian, banyak kaum infiltran ketahuan. Suatu peristiwa pada perang kedua di dekat Madinah, yaitu Perang Uhud, yang pertama ialah Perang Badar, kaum Muslim setelah berunding

memutuskan untuk keluar dari Madinah untuk menyergap penyerbu dari kaum Quraisy. Sebagian pengikut Nabi yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay, yang pernah saya ceritakan kisahnya, berhenti di tengah jalan, lalu berbalik. Mereka pun termasuk kaum infiltran. Mereka menduga bahwa dengan hilangnya sepertiga pasukan, Nabi dengan pengikut lainnya pasti akan kalah. Namun, pasukan Nabi berhasil menang, dan ketika kembali mereka memergoki kaum infiltran itu, diusirnya dari jamaah masjid.

Sebutan bagi kaum infiltran itu ialah “munafik”. Memang, selalu terdapat golongan munafik itu. Maka, setelah diadakan Perjanjian Hudaibiyah dan terjaminnya damai dengan musuh dari luar, Nabi Muhammad dengan para pengikut yang ikhlas membersihkan musuh dalam selimut itu, lalu dalam dua tahun berikutnya berhasil menaklukkan sebagian kaum munafik itu, sedangkan sebagian lagi diusir, yaitu kaum pendatang yang munafik.

Dengan demikian, keadaan di Madinah dapat diamankan, dan dua tahun kemudian ketika menghadapi peperangan melawan Quraisy dengan kaum sekutunya, tidak ada lagi ancaman dari musuh di kalangan sendiri. Demikianlah berakhir kisah ini.

Berkenaan dengan soal kiblat, kepada kaum Muslim dipertegas bahwa tidak ada makna gaib pada kiblat itu. Ia hanyalah tanda yang menunjukkan bahwa siapa-siapa yang mengikuti Nabi, mereka akan mengikuti pula arah kiblatnya. Namun, hal ini membawa suatu hasil yang tidak terduga. Oleh karena ia menjadi dasar dari *survey*, ilmu pengukuran tanah dan pemetaan, karena setiap golongan yang pergi meninggalkan Makkah dan Madinah, kian lama kian jauh, sewaktu Dunia Islam tersebar melalui Palestina dan Suriah sampai ke Persia dan Mesir, ke arah Barat dan Timur, perlu ditentukan letak Ka'bah sebagai kiblat untuk shalat. Maka, kaum Muslim mulai mengukur jalan yang dilaluinya, setelah keluar dari Madinah, agar dapat memastikan letak dan arah Ka'bah. Kian jauh mereka pergi, kaum Muslim merasa perlu mengukur jarak derajat pada garis bujur dan

garis lintang. Hal ini berguna untuk membuat peta. Kian jauh kaum Muslim bergerak dari Makkah, mereka mendapat tahu cara kosmografis untuk menentukan letak dan arah Ka'bah dari tempat di mana mereka berada. Ini adalah perkembangan yang disebabkan oleh perubahan kiblat, ketetapan arah dari Utara, Selatan, Timur, dan Barat, menuju satu titik pada permukaan bumi. Sekarang pun di mana seorang Muslim berada, ia berusaha mencari tahu arah kiblat.

Maka terdapat ayat 177 dari Surah 2 (Al-Baqarah, Sapi Betina) yang menyatakan, *Kebajikan bukanlah ditentukan dengan menatap ke arah Barat atau Timur; melainkan kebajikan yang sejati ialah kebajikan seorang yang beriman kepada Allah, kepada hari akhirat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan yang memberikan harta yang disenanginya—walaupun terasa berat bagimu—kepada kaum kerabat langsung atau terdekat, kepada yatim-piatu, kaum fakir miskin, orang yang telantar dalam perjalanan, orang yang meminta sedekah, untuk menebus orang tawanan dan membebaskan budak. Yang menegakkan shalat, yang membayar zakat, yang memenuhi janji yang diberinya, yang sabar dalam kesengsaraan dan tabah dalam waktu perang. Merekalah orang yang benar dan merekalah yang mengingat Allah.* Ini hanya merupakan suatu contoh dari sejumlah besar ayat Al-Quran yang menerangkan cara mengamalkan agama dalam kehidupan.

Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah lebih mementingkan soal pembinaan agama dan iman, sedangkan yang diturunkan di Madinah lebih mementingkan pembinaan negara. Bilamana ajaran di Makkah lebih mementingkan pembinaan iman seseorang, serta tanggung jawab dan kewajiban perseorangan, ajaran di Madinah memberi peraturan dan pendidikan mengenai kepatuhan terhadap hukum dan tunduk pada pihak penguasa.

Hal ini penting karena dalam Al-Quran ditegaskan bahwa iman bukanlah sesuatu yang dikendalikan oleh kemauan dan hasrat seseorang. Iman merupakan suatu berkah yang dianugerahkan oleh

Allah, dan bukan diperoleh dengan penalaran akal atau karena hasrat hati. Jika bukan tersurat, ditakdirkan untuk Anda, Anda tidak akan memperoleh berkah itu, dan soal iman hanya menyangkut diri sendiri, pribadi perseorangan. Namun sebaliknya, segala perintah agama dan negara bukanlah merupakan sesuatu yang dapat ditentukan sekehendak hati oleh perseorangan.

Islam pada hakikatnya adalah penyerahan yang dituntut dari seseorang sebagai warga jamaah atau warga negara. Anda bebas dalam hal iman, namun tidaklah bebas untuk mengabaikan keikutsertaan dalam kegiatan jamaah dan negara. Al-Quran membubuhkan, “Walaupun tidak menyenangkan bagi yang tidak beriman.”

Dengan demikian, tanggung jawab dan kewajiban terhadap masyarakat, antara-sesama-manusia, antara manusia dan alam, timbangannya lebih berat daripada kewajiban seseorang terhadap Allah.

Allah tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari kita. Keagungan-Nya tidak bertambah oleh perbuatan kita, jika kita semua bersujud di hadapan-Nya. Keagungan-Nya tidak pula berkurang, apabila kita semua membangkang. Semua ini merupakan kawasan pribadi dari agama, berkenaan dengan sikap seseorang terhadap iman. Namun, kawasan yang umum ialah kepatuhan pada hukum, tunduk kepada penguasa. Sebaliknya, hukum dan kekuasaan perlu dibatasi di kawasan yang bisa dijangkaunya, dan batas-batas itu disediakan oleh agama. Dalam ungkapan yang ada, “Tuhanlah yang menetapkan batas-batasnya, yaitu batas terendah dan batasnya yang tertinggi. Di dalam batas-batas itu, manusia akan menemukan jalannya untuk menuju kemajuan dan perkembangannya.”

T : *Apakah dimungkinkan cara penafsiran yang dapat dijadikan dasar dalam hukum zaman modern?*

J : Memang, zaman dahulu ada orang yang membuat penafsiran sendiri. Namun tibalah suatu saat, tatkala orang beranggapan

bahwa kita harus mengandalkan pendapat orang-orang zaman dahulu, yang lebih dekat pada zaman Nabi dan pada zaman turunnya Al-Quran. Namun, pandangan ini tidak ada dasarnya dalam Al-Quran maupun hadis Nabi, bahwa tafsir suatu masa bisa menentukan tafsir dari segala zaman. Setiap zaman dapat menentukan tafsir untuk zamannya sendiri, dan pada suatu waktu suatu pandangan dan pendapat ulama fiqih pada masa lalu tidak lagi sesuai dengan tuntutan kehidupan dan perkembangannya.⁴

Ada kisah tentang Yesus Kristus melanggar kesucian Sabat, dan ia dituduh telah melakukan dosa yang berat. Namun ia membantah, "Allah telah mengadakan Sabat untuk kemanfaatan manusia, dan bukanlah diciptakannya manusia untuk kefaedahan Sabat."⁵

Tentu saja, seperti halnya pada agama-agama lainnya, ada suatu masa di mana hanya kaum ulama yang mempunyai minat mempelajari dan memperhatikan buku-buku agama. Seperti juga di Amerika ada penduduk yang mengandalkan suatu golongan tertentu untuk menafsirkan makna dan maksud UUD negara. Namun, suatu waktu kebanyakan penduduk tidak akan puas mematuhi hukum dan undang-undang yang tidak berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Demikianlah keempat mazhab dalam hukum agama Islam selalu terbuka untuk perubahan dan penyesuaian.

Demikianlah keadaan sejak semula. Abu Hanifah adalah seorang murid Jafar Shadiq, dan ia mendirikan mazhabnya sendiri. Dalam mazhab Hanafi itu pun seorang muridnya yang terdekat, yaitu Abu Yusuf, menyimpang pula dari mazhab Hanafi. Kemudian, ada Maliki yang berbeda pula dengan mazhab Hanafi. Demikian pula Ibn Hanbal, murid Imam Syafi'i mendirikan mazhab yang berbeda sama sekali dengan mazhab-mazhab yang terdahulu; mazhabnya adalah yang keempat, dan ia berhadapan

dengan ketiga mazhab terdahulu yang mapan, maka ditegaskannya bahwa tidak terdapat kewajiban untuk berpegang pada ajaran suatu mazhab yang terdahulu karena pada setiap waktu manusia bertanggung jawab sendiri terhadap caranya ia memahami ajaran Al-Quran dan hukum agama.

Bahkan ada hadis yang mengatakan bahwa Nabi berkata bahwa setiap abad akan ada orang yang lebih sempurna memahami Al-Quran daripada orang-orang zaman sebelumnya. Hal ini memang wajar dan masuk akal.

Terdapat pula hadis versi lain, yang menurutnya Nabi bersabda, "Pada awal setiap abad akan tampil segolongan di kalangan Muslim yang akan memulai suatu pembaruan agama. Ada orang berkata bahwa tidak terdapat pembaruan sejak tahun 1100 H, yaitu 274 tahun yang lampau. Maka sudah waktunya ada pembaruan lagi. Di Dunia Islam terdapat segolongan orang yang telah menikmati pendidikan modern, yang agaknya mempunyai pandangan dan pertimbangan yang asing bagi golongan santri, yang mempelajari ajaran yang berasal dari 400 tahun dahulu, membaca dan mempelajari buku-buku yang itu-itu juga.

Selanjutnya, terdapat pula beberapa mazhab lain yang masing-masing disebut mazhab kelima. Golongan ini tidak mengakui keabsahan keempat mazhab hukum yang ada dalam Islam, dan tidak mengakui keabsahan khalifah. Mereka adalah kaum Syi'ah, yang pada awalnya merupakan pengikut Ali bin Abu Thalib, dan terutama mempertahankan hak utama Ali sebagai Khalifah pengganti Nabi Muhammad. Mereka merupakan suatu golongan politik, dan ketika Muawiyah, yaitu Khalifah pertama dari Bani Umayyah berperang melawan Ali, lalu Ali wafat, kaum pengikut Ali berangkat perang untuk membela hak Husain, putra Ali, untuk menggantikan ayahnya sebagai Khalifah.

Perbedaan mereka dalam hal keagamaan hanya sedikit. Namun, kaum Syi'ah itu merupakan golongan penentang yang memerangi Khalifah yang sah.

Lama-kelamaan mereka menaruh kepercayaan bahwa senantiasa terdapat seorang Imam keturunan Ali, sekalipun berwujud gaib, yang menjadi pemimpin kaum Muslim, dengan siapa kaum mistik yang tinggi perkembangan batinnya, bisa berkomunikasi. Kemudian, mereka membentuk suatu keseluruhan sistem hierarki imam yang bertata-tangga, bertingkat-tingkat, yang dikatakan berasal dari Tuhan melalui Ali, sebagai wakil Tuhan, melalui pucuk tertinggi, sebagai Imam pada masanya, yang hadir, walaupun tak kasatmata. Kemudian di bawahnya menyusul sekelompok pendeta-pendeta puncak dari kaum Syi'ah, dan seluruh hierarki berjenjang turun begitu saja. Hal itu tidak pernah ada sebelum masa Ali, juga belum ada pada masa Husain. Hal itu hanya berkembang belakangan dan utamanya di Iran. Persia memeluk agama Islam, mengambil Islam tanpa menerima kekhalifahan yang ada. Dengan demikian, mereka bisa mengukuhkan dirinya sebagai negeri Islam yang terpisah di bawah kepemimpinan Ali. Sebagaimana diketahui dinasti di Persia disebut sebagai dinasti Ali dan di dalam perjalanan waktu, kelompok-kelompok partisan bermunculan. Masing-masing mengarah kembali ke salah satu dari keturunan Ali. Ada 12 keturunan Ali yang diketahui, kepada siapa, masing-masing daripadanya, satu bagian dari Syi'ah dipersembahkan, dan yang terakhir dari ke-12 imam adalah Muhammad Al-Mahdi Al-Hujjah. Tapi, ini sama sekali suatu perkembangan yang terpisah dari perkembangan Islam, yang menurut Al-Quran dan Hadis.

Para pemimpin Syi'ah, masing-masing secara terpisah berhak memberikan penafsiran dari Al-Quran, dan kemudian pengikut-pengikutnya dibenarkan untuk mengikutinya. Tentu saja ini se-

suatu perkembangan agama dengan sistem kependetaan. Jika diakui oleh para pendetanya barulah benar. Demikianlah mengenai kaum Syi'ah.[]

EPILOG

Lima puluh tujuh tahun lalu dari Januari hingga Juli 1953, Hadji Agus Salim diundang oleh Cornell University memberi kuliah di kampus, Ithaca, Amerika Serikat tentang “Islam dan Kebudayaan Islam”. Rangkaian kuliah ini didasarkan pada beberapa catatan kecil yang beliau sampaikan secara lisan di luar kepala. Rekaman kuliah ini berhasil dituangkan ke dalam tulisan untuk kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Merekam ulang isi kuliah ini bukanlah hal mudah, lebih-lebih bila diingat bahwa teknik rekaman setengah abad lalu tidaklah secanggih sekarang. Kita bersyukur bahwa akhirnya rangkaian kuliah ini bisa diterbitkan dalam buku, berkat kerja tekun dan keras dari para anggota keluarga yang bekerja dengan penuh kecintaan kepada Paatje, Opa, dan Oom Hadji Agus Salim.

Bila ditelusuri rangkaian kuliah yang disampaikan secara natural dalam bahasa Inggris, tampak adanya sistematika dari pesan yang ingin Hadji Agus Salim sampaikan tentang Islam dan Kebudayaan tidak hanya bagi para peserta kuliah, tetapi juga pada publik masyarakat asing yang lebih luas. Isi kuliah bukan sekadar menggambarkan Islam seperti lazimnya ditemukan dalam buku-buku agama, melainkan dikaitkannya dalam ruang lingkup kebudayaan Islam

agar dapat lebih dipahami dan membuka cakrawala wawasan bagi peserta kuliah non-Islam tentang apa hakikat Islam itu.

Ada empat pokok yang menjadi benang merah dalam rangkaian kuliah Hadji Agus Salim. *Pertama* adalah uraian menjelaskan apa sesungguhnya Islam dengan kelima-lima Rukun Islam dan keenam-enam Rukun Iman itu. Cara penyajian rukun-rukun Islam dan Iman itu sangat rasional. Sebagai contoh adalah pandangan beliau dalam menjelaskan cara mengatur waktu sembahyang lima kali sehari, terdiri dari shalat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya mengikuti perjalanan matahari sepanjang hari. Apabila kemudian kita berada di belahan bumi yang pembagian waktunya berubah sesuai dengan perubahan musim, seperti yang berlaku di Amerika Serikat, maka bagaimanakah mengatur ketepatan waktu shalat? Secara rasional, beliau mengacu pada *jadwal pembagian kegiatan kita sehari-hari* yang umumnya tidak banyak berbeda di seluruh dunia. Maka kelima waktu sembahyang diatur sesuai dengan jadwal kegiatan sehari-hari. Jadwal kerja berjalan normal terlepas dari perubahan musim. Maka waktu shalat pun mengikuti jadwal waktu kerja dari pagi hari masuk kantor sampai pulang sore hari. Yang penting menyisihkan waktu lima kali sehari untuk menghadapkan wajah kita dan memusatkan jiwa raga kita kepada Tuhan di tengah-tengah musim yang berubah-ubah seperti halnya di negeri Amerika Serikat.

Kedua, siapa Nabi Muhammad Saw. Hadji Agus Salim menyampaikan berbagai kisah dari bermacam sumber bacaan buku. Tema yang ditekankan beliau bahwa bangsa Arab senantiasa yakin, dan kaum Muslim sekarang pun yakin bahwa kedatangan Nabi Muhammad sudah diramalkan. Bahkan, juga diramalkan dalam kitab Injil. “Namun, ini termasuk soal kontroversial yang dilarang penyiarannya oleh pihak *Voice of America*,” kata Hadji Agus Salim ketika menjelaskan hal kontroversial secara blak-blakan dalam bahasa Inggris kepada *audience* orang Amerika. Dan dalam menguraikan kehadiran

Nabi Muhammad tersimpullah bahwa beliau adalah sungguh-sungguh manusia terpilih menjadi pembawa pesan Allah selaku Rasulullah.

Ketiga, adalah hal-ihwal Al-Quran. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu sekitar tahun 610 tarikh Miladiyah, bangsa-bangsa Barat belum mengetahui cara-cara membuat kertas. Begitu pun alat tulis-menulis masih sulit diperoleh. Karena itu, tidak mengherankan apabila budaya membaca dan menulis terbatas pada sejumlah kecil penduduk. Karena itulah bisa dipahami apabila wahyu pertama yang diturunkan adalah “Iqra”, kewajiban Rasul untuk “membaca”. Dan menyusullah kemudian “Surah” dalam Al-Quran yang merupakan ruangan yang dikelilingi pagar. Surah tidaklah identik dengan Bab atau *Chapter* dalam buku yang kemudian diatur secara beruntun. Bagaikan gagasan-gagasan pertama tentang “demokrasi” yang juga tidak lahir secara beruntun, tetapi tumbuh secara sporadik, maka ayat-ayat Al-Quran tidaklah diturunkan dengan susunan metodik yang rapi beraturan. Susunan Al-Quran yang diterima oleh hampir seantero umat Muslim sebagai Al-Quran yang paling benar adalah Mushaf Al-Quran yang diterbitkan dalam masa pemerintahan Khalifah ketiga, *Usman*. Kitab Al-Quran ini dibagi dalam 86 surah dari zaman sebelum hijrah dan 28 surah dari masa sehabis hijrah. Serta, penempatan ayat-ayat dalam surah dilakukan kemudian berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad.

Setelah kita melewati masa berabad-abad, maka Mushaf Al-Quran inilah menjadi rujukan sampai sekarang, sehingga membantu memelihara kemurnian agama Islam. Al-Quran adalah kristalisasi dari apa yang diajarkan Muhammad kepada pengikutnya, seperti yang diberitakan kepadanya oleh Allah.

Keempat adalah perkembangan negara Islam. Hadji Agus Salim berpendapat bahwa teokrasi dalam bentuk yang dikenal dunia Barat tidak ada dasarnya dalam agama Islam. Dari semula agama Islam tidak pernah mengenal bentuk organisasi kegerejaan, tidak pernah mengadakan lembaga kependetaan, tidak mengenal suatu kekuasaan

atau hierarki di dalam urusan keagamaan, di mana hanya majelis jemaahlah yang mempunyai hak legislatif. Agama Islam telah menarik garis pembatasan tegas di antara urusan sekuler dengan urusan keagamaan, dalam pengertian bahwa pelaksanaan ibadah serta tata cara dan upacara keagamaan, iman dan urusan keruhanian tidak boleh ada suatu kekuasaan duniawi mencampuri urusannya.

Al-Quran memberi tuntunan langsung bahwa mengenai segala urusan tentang tata serta peraturan di dalam umat, kaum Muslim harus mendasarkan diri pada musyawarah. Oleh karena itulah, lahir asas demokrasi dalam dasar konstitusi atau UUD Negara.

Indonesia tidak memutuskan untuk menyatakan diri menjadi negara Islam, seperti yang dilakukan oleh Pakistan. Namun, Indonesia menempatkan sebagai sila pertama dan terpenting dari falsafah negara, yaitu asas *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Ini menjadi sila pertama dari Pancasila. Empat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi Pemerintah, yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah dalam agama yang diturunkannya. Bila diperhatikan maka sesungguhnya setiap UUD di seluruh dunia, termasuk negara-negara Barat, didasarkan pada ajaran agama, sebagai ungkapan kesadaran bahwa tanpa Allah kita tidak akan sampai di mana pun.

Demikianlah empat benang merah yang perlu diangkat dari rangkaian kuliah Hadji Agus Salim. Sangat menarik bahwa inti kuliah Hadji Agus Salim memuat hal-hal yang masih relevan dengan masa sekarang, sungguhpun hal-hal yang beliau uraikan adalah perecikan pikiran lima puluhan tahun lalu. Relevansinya kian menonjol apabila kita ikuti perkembangan masyarakat dunia sekarang ini.

Akhir-akhir ini pada permulaan abad ke-21 tampaklah bahwa pandangan orang non-Islam, terutama Amerika Serikat dan Eropa Barat, cenderung negatif terhadap Islam dan penganutnya kaum Muslim.

Sudah sejak 1996 gedung dan orang Amerika Serikat menjadi sasaran pengeboman di Saudi-Arabia (1996), pembunuhan wisatawan di Mesir (1997), pengeboman kedutaan Amerika Serikat di Kenya dan Tanzania (1998). Dengan ditabraknya Gedung Manhattan Twin-Tower di New York pada tanggal 11 September 2001 oleh pesawat yang dikendalikan jejaring militan Muslim Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Presiden Amerika Serikat, George Bush, menjadikan peristiwa 11 September 2001 sebagai kesempatan memobilisasikan seluruh bangsa Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di seluruh dunia untuk membuka fron perang terhadap teroris dengan semboyan beliau: “Siapa yang tidak bersama kami adalah lawan kami”. Dan sejak itu, usaha menangkap Osama bin Laden menjadi prioritas utama dalam kebijakan internasional dari Pemerintah Serikat, yang kemudian ikut menyeret negara-negara lain dalam “peperangan menghadapi teroris”. Semangat “berkelahi” Amerika Serikat kemudian mengaburkan batas antara “teroris Al-Qaeda” yang dipimpin Osama bin Laden dan mereka yang beragama Islam dan dicap sebagai “teroris Muslim”.

Keadaan menjadi semakin ruwet ketika perang juga meletus antara Amerika Serikat dan Irak, lagi-lagi negara berpenduduk mayoritas Muslim. Sementara itu, pertikaian Palestina dengan Israel tak kunjung selesai, dan ini menyeret negara-negara yang pro-Palestina bermusuhan dengan yang pro-Israel sehingga memperluas “pertikaian antara Israel yang dibantu negara-negara Barat non-Islam terhadap Palestina yang didukung negara-negara Islam”.

Konflik di dunia internasional juga berimbas ke dalam negeri Indonesia, berupa pengeboman terhadap wisatawan asing di Bali, pengeboman pengusaha asing di hotel-hotel Jakarta oleh kelompok yang dituduh sebagai “kelompok militan Islam” dalam jejaring Al-Qaeda.

Konflik yang bermuara dalam pembunuhan antarmanusia seperti ini sangat rawan untuk ditafsirkan sebagai konflik antara kelompok Islam versus non-Islam. Syukurlah para pemimpin Indonesia, baik

yang beragama Islam maupun non-Islam, sama sadar bahwa arah perkembangan pertikaian internasional ini bisa berdampak buruk pada toleransi kehidupan beragama di dalam negeri. Dan dialog aktif berlangsung antarkelompok beragama untuk memupuk saling pengertian antar-umat beragama.

Dalam suasana internasional dan nasional seperti inilah sangat diperlukan pemahaman tentang agama Islam yang rasional dengan logika dan kepala dingin.

Rangkaian kuliah Hadji Agus Salim memberi uraian tentang Islam dan Muslimin kepada publik beragama non-Islam di Amerika Serikat secara gamblang, rasional, dan intelektual. Yang disampaikan oleh Hadji Agus Salim adalah wajah Islam yang ramah dan sejuk. Contoh-contoh yang beliau ungkapkan bersumber dari Al-Quran, buku-buku tulisan ulama-ulama Islam dan pengalaman pribadi di Tanah Air sendiri sehingga memberi kadar kredibilitas tinggi pada apa yang beliau uraikan. Islam yang beliau kuliahkan bukanlah Islam dengan wajah bengis dan pedang di tangan berlumuran darah menggagal kepala lawan. Ketentuan-ketentuan Islam yang beliau ajukan tidak membuat kening kita berkerut, memikirkan keruwetan hidup beragama Islam itu. Sebaliknya, Islam yang diajarkan Hadji Agus Salim adalah Islam yang mudah dipahami, logis masuk akal. Dan Islam yang terpancar dari pikiran beliau adalah Islam yang mendambakan manusia yang beriman, berakal, dan berbudi luhur dalam alur jalan meraih insan kamil.

Maka pemahaman agama Islam yang sejuk seperti diuraikan dalam kuliah Hadji Agus Salim inilah bisa dijadikan landasan untuk mendamaikan beda pendapat antarkelompok berlainan agama dan membawa hubungan antar-agama ke tingkat kerja sama antar-umat yang tinggi pada alur jalan lurus ditaburi rangkaian ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jakarta, 4 Juni 2009

Emil Salim

ANOTASI–ANOTASI

Tentang Hadji Agus Salim

1. Lihat, Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 28.
2. Erni Haryanti Kahfi, *Islam and Nationalism: Agus Salim and Nationalist Movement in Indonesia During the Twentieth Century* (Jakarta: Logos, 2001), h. 8.
3. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1973), hh. 38-40.
4. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, h. 87.
5. Mukayat, *Hadji Agus Salim, The Grand Old Man of Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 22.
6. Harry J. Benda, *The Cressent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague and Bandung: W. van Hoeve Ltd., 1958), hh. 73-74.
7. Sagimun MD. *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi* (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1988), h. 457.
8. Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1986), hh. 157-177.
9. Mukayat, *Hadji Agus Salim: The Grand Old Man of Indonesia*, hh. 66-77.

Kuliah 1

1. Dalam tulisannya yang lain, Hadji Agus Salim mengatakan bahwa fardu dan wajib dalam ibadah kedua-duanya sama artinya. Namun, dalam Rukun Haji dibedakan. Fardu haji jika salah atau ketinggalan mengerjakannya batal hajinya. Bagian yang wajib jika ketinggalan boleh ditebus dengan denda, menyembelih hewan, (lihat, Agus Salim, “Hukum yang Lima” dalam *Djedjak Langkah Hadji Agus Salim*, Jakarta: Tintamas, 1954, hh. 291-292). Fardu haji disebut Rukun Haji, yaitu Ihram (niat), wukuf di Arafah, Thawaf Ifadhah, Sa’i dan memotong (sebagian atau seluruh) rambut kepala. Adapun wajib haji adalah sebagai berikut: (1) Ihram dari miqat (perlu diketahui Ihram adalah Rukun Haji); (2) Wukuf di Arafah sampai tenggelam matahari; (3) Mabit (bermalam) di Muzdalifah; (4) Melontar Jumrah; (5) Thawaf Wada’. (Lihat, H. Slamet Effendy Yusuf dan Din Syamsuddin, [penyunting], *Naik Haji Hanya untuk Ibadah*, Jakarta: Yayasan Ar-Raudhah, 1994, hh. 117-120)
2. Dalam bukunya yang lain, Hadji Agus Salim mengatakan bahwa takdir baik dan jahat sangat erat kaitannya dengan sebab akibat. Namun tidak sepenuhnya demikian, karena ketentuan Tuhan atau takdir tetap menjadi misteri bagi manusia. Oleh karena manusia tidak mengetahui takdir Tuhan terhadap dirinya, maka manusia wajib berusaha untuk memperoleh kebaikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. (Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakal*, hh. 45-50)
3. Umar bin Al-Khattab datang ke wilayah Syam untuk berperang. Ketika ia sampai di Sargh (dalam riwayat lain: atau Jabiyah), para pemimpin prajurit memberitakan kepadanya bahwa Syam terserang wabah penyakit.

Maka Umar mengumpulkan kaum Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah. Mereka menyelisihi pendapat Umar. Ada yang berkata, “Jika kita telah datang untuk berperang mengapa kita harus kembali?” Ada juga yang berkata, “Menurut kami, engkau harus terus berjalan membawa para sahabat Rasulullah ke daerah yang terserang wabah ini.”

Ketika dikatakan bahwa Umar menginstruksikan seluruh tentara kaum Muslim untuk kembali esok hari, maka Abu Ubaidah berkata kepada Umar, “Apakah kita berlari dari takdir (ketentuan) Allah?” Umar menjawab, “Ya, kita lari dari satu takdir (ketentuan) Allah kepada takdir (ketentuan-Nya) yang lain, bagaimana pendapatmu jika engkau akan berhenti di satu lembah yang memiliki dua alternatif jalan, yang satu subur dan yang lainnya kering dan tandus. Jika engkau memilih yang subur, maka engkau telah memilihnya

dengan ketentuan Allah, tetapi jika engkau memilih jalan yang gersang dan tandus engkau katakan bahwa pilihanmu itu dengan ketentuan Allah?”

(*Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, juz 7, h. 89, dalam CD Maktabah Syamilah)

4. Ignaz Goldziher (1850-1921) adalah seorang orientalis Hongaria. Menurut-nya, Islam berarti pasrah, kepasrahan si Mukmin kepada Allah. Kata pasrah, pertama-tama dan terutama menyatakan rasa ketergantungan kepada ke-mahakuasaan yang tak terhingga, manusia harus patuh kepada-Nya dan ber-tawakal pada kehendak-Nya. Walaupun dalam edisi kedua dalam bukunya “*Introduction to Islamic Theology and Law*,” ia mengatakan bahwa definisi Islam sebagaimana dikemukakan di atas dapat diterima oleh umumnya di kalangan Muslim, namun Hadji Agus Salim mengkritiknya. (Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terjemah Herri Setiawan, Jakarta: INIS, 1991, hh. 1-2)

Kuliah 2

1. Mr. B. Ter Haar pada 1918 mengadakan suatu penelitian cermat mengenai ciri-ciri khas kepastakaan-kepastakaan pengadilan di kerajaan-kerajaan serta keputusan pengadilan distrik (kawedanaan) dan kabupaten di sebagian besar Jawa Tengah. (Lihat, C. van Vollenhoven, *Penemuan Hukum Adat*, terjemah, Jakarta: Jambatan, 1987, h. 180). Karya-karyanya ialah:
 1. *Verspreide gegevens uit Banjoemas* (1917).
 2. *Nadere gegevens over adoptie* (1917).
 3. *Rechtspraak van het disrtic en van het regentschapsrecht van Poerwakarta, gewest Banjoemas*.
 4. *Burgelijke rechtspraak van regentschaps gerechten (Midden-Java)* (1918).
 5. *De batemangoe van Jogjakarta* (1920).
2. Dalam bahasa Indonesia, artinya didikte.
3. Tiap-tiap diturunkan ayat-ayat Al-Quran itu, Nabi menyuruh para sahabat menghafal dan menuliskannya pada batu, kulit binatang, pelepah kurma dan apa saja yang dapat dipakai untuk menulis. (Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 21)
4. QS Al-Alaq (96): 1-5.
5. Terutama wafat dalam peperangan. Di antara peperangan itu ialah Peperangan Yamamah. Tentara Islam yang ikut dalam pertempuran itu terdiri atas para sahabat dan para penghafal Al-Quran. Dalam pertempuran tersebut 70 peng-hafal Al-Quran wafat. (Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 23)

6. Cerita sekitar peperangan disebut dengan *Maghazi*.
7. Ibn Hisyam bukan hanya menyadur, tetapi menurut Profesor Duri ia telah mengoreksi beberapa kesalahan riwayat dari bagian pertama buku Ibn Ishaq (M.G. Rasul, *The Origin*, h. 20).
8. Lihat silsilah Yesus Kristus, Matius 1: 1-17; Kelahiran 1: 18-25; Mukjizat 8: 1-4; 8: 5-13; 8: 14-17, dan sebagainya. (Lembaga Alkitab Indonesia, *Berita untuk Manusia: Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1972, hh. 1-8)

Kuliah 3

1. Malik bin Anas, yang terkenal dengan nama Imam Malik, lahir di Madinah tahun 93 H/712 M. Paman dan neneknya termasuk perawi hadis yang terkenal di Madinah dan banyak memberikan pelajaran hadis kepadanya. Ia juga belajar hadis kepada guru seperti Nafi' Ibn Umar, Ibn Syihab Al-Zuhri, Abu Al-Zenab, Hasyim bin 'Urwah, Yahya bin Said, Abdullah bin Dinar, Abu Zubair, dan Ibn Hurmuz. Ia wafat tahun 179 H/798 M. (Lihat, Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta, Departemen Agama, 1993, hh. 454-455)
2. Peristiwa tersebut diabadikan dalam Al-Quran sebagai berikut,
Tidakkah kau perhatikan! "Bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan orang-orang bergajah. Bukankah Dia gagalkan rencana mereka. Dan dilepaskan-Nya di atas mereka pasukan-pasukan burung. Melempari mereka dengan batu yang keras. Sehingga mereka seperti daun-daun kering yang binasa berserakan." (QS Al-Fil [105]: 1-4)

Kuliah 4

1. Wahhab bin Abdul Manaf bin Zuhra adalah pemimpin suku Zuhra yang mempunyai kedudukan terhormat. Ia (Abdul Muthalib) dan anaknya (Abdullah) menemui Wahhab dan melamar putrinya. Sebagian penulis mengatakan yang menemaninya adalah Ukyab, paman Aminah, karena ayah Aminah telah wafat. Pada hari pernikahan Abdullah dengan Aminah, Abdul Muthalib juga menikah dengan Hala, putri pamannya. Dari pernikahan itu lahirlah Hamzah. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, cet. XVIII, 1995, h. 46)
2. Abdullah wafat di Madinah. Pada mulanya ia pergi dalam suatu perdagangan ke Suriah dengan meninggalkan istri dalam keadaan hamil. Ia sempat ke Gaza, kemudian singgah ke tempat saudara-saudaranya di Madinah untuk beristirahat setelah merasa letih dalam perjalanan. Setelah itu, ia akan pulang ber-

sama kafilah ke Makkah. Akan tetapi kemudian ia merasa sakit di tempat saudara-saudara ibunya di Madinah, sementara kawan-kawannya pulang duluan, dan tidak lama kemudian Abdullah wafat dan dikuburkan di sana. (Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hh. 46-47)

3. Dalam bukunya yang lain, Hadji Agus Salim mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. tetap padanya sifat benar (*shiddîq*); mustahil ia berkata bohong; setia (*amanah*), mustahil ia khianat; sempurna menyampaikan segala apa-apa yang Allah menyuruh sampaikan olehnya (*tablîgh*); sempurna cerdas; jelas menerangkan barang apa yang diterangkannya (*fathanat*). (Hadji Agus Salim, *Cerita Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.*, Jakarta: Tintamas, 1966, hh. 57-58)

Kuliah 5

1. Kisra adalah gelar raja-raja keluarga Sasani di Iran. Dalam literatur Islam Kisra disebut Khosrau, Khosroes. Kisra pertama adalah Annusyrwan, putra Kavadh I yang berperang melawan Byzantium di bawah Yustinianus (Philip K. Hitti dalam bukunya *History of the Arabs* dan Carl Brockelmann dalam bukunya *History of the Islamic Peoples* menyebutnya Justinian). Kisra kedua adalah Parves, putra Ormizd IV dan cucu Kisra pertama menyerang Anatolia dan Suriah sampai di Bosparus. Syahvaraz dapat menaklukkan Damaskus dan Jerusalem dan Salib Besar (*The True Cross*), diambil kemudian Heraklius dapat mengalahkan Persia di Niniveh (626). Kisra lari ke Ctesiphon (Mada'in). Ia dipenjarakan oleh anaknya Kavadh II (Syiruya) dan empat hari kemudian dibunuh (628) dalam penjara. (Ali Audah, "Prakata" dalam M.H. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, catatan kaki, h. X [1-c])
2. Abu Thalib bukanlah yang tertua di antara saudara-saudara Abdullah. Yang tertua adalah Harits, tetapi ia kurang mampu. Sebaliknya Abbas mampu, tetapi kikir sekali. Oleh karena itu, Abbas hanya mengurus *siqaya* (pengairan) tanpa mengurus *refada* (makanan). Berbeda dengan Abu Thalib, walaupun ia hidup dalam kemiskinan, ia mempunyai perasaan paling halus dan terhormat di kalangan Quraisy. Oleh sebab itu, tugas mengasuh Muhammad sangat tepat diserahkan kepadanya. Perlu diketahui bahwa saudara-saudara Abdullah ialah: (1) Harits; (2) Abu Thalib; (3) Abu Lahab; (4) Abbas; (5) Hamzah. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hh. 45, 55-56)

Philip K. Hitti hanya menyebut mereka tiga bersaudara, yaitu Abu Thalib, Abdullah, dan Abbas. (Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 111)

3. Sebelum Muhammad diserahkan kepada Halimah binti Abi Dhu'aib, Aminah menyerahkan anaknya untuk disusukan oleh Thuwaiba, budak perempuan pamannya Abu Lahab, dan disusukannya selama beberapa hari. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 50)

Kuliah 6

1. Dinamakan Al-Fijar karena terjadi pada bulan-bulan suci, pada waktu kabilah-kabilah seharusnya tidak boleh berperang. Snouck Hougronje mengatakan bahwa bulan-bulan suci tersebut adalah tiga bulan sebelum haji dan bulan haji itu sendiri. Pada bulan-bulan suci tersebut Pesta Makkah dilaksanakan yang didahului oleh pasar tahunan, seperti 'Ukaz 20 hari pertama Dzulqa'dah, Majanna 1-8 Dzulhijjah, dan Pasar Arafah di Mina. Semua pasar tahunan di atas dinamakan "pasar tahunan haji" dan Pesta Makkah mengakhiri pasar tahun ini. (Lihat, Christian Snouck Hourgronje, *Perayaan Makkah*, Jakarta: INIS, 1989, hh. 11-12)

Haekal menyebutkan bahwa pada waktu-waktu itu pekan-pekan dagang diadakan di 'Ukaz, yang terletak antara Tha'if dan Nakhla dan antara Majanna Zul Majaz, tidak jauh dari Arafah. Mereka di sana saling menukar dagangan, berlomba, dan berdiskusi. Setelah itu berziarah ke tempat-tempat berhala di Ka'bah. Pekan 'Ukaz adalah pekan yang paling terkenal di antara pekan-pekan Arab lainnya. Di tempat itu, para penyair terkemuka membacakan sajak-sajaknya yang terbaik. Di tempat itu, Quss bin Saida berpidato dan di tempat-tempat itu pula orang-orang Yahudi, Nasrani, dan para penyembah berhala masing-masing mengemukakan pandangan dengan bebas, sebab bulan itu adalah bulan suci.

Ketika itu Barradz bin Qais dari kabilah Kimana tidak menghormati bulan suci. Ia mengambil kesempatan membunuh 'Urwah Al-Rahhal bin 'Utbah dari kabilah Hawazin. Pemicunya ialah perdagangan. Sesudah itu Barradz memberitahukan kepada Basyar bin Abi Hamz, bahwa pihak Hawazin akan menuntut balas kepada Quraisy sebelum masuknya bulan suci. Maka, terjadilah perang di antara mereka. Pihak Quraisy mundur dan menggabungkan diri dengan pihak yang menang di Makkah. Pihak Hawazin memberi peringatan bahwa tahun depan perang akan diadakan di 'Ukaz. Perang pun terjadi selama empat tahun terus-menerus antara kedua belah pihak. Akhirnya terjadi perdamaian model pedalaman, yaitu yang menderita korban lebih kecil harus membayar ganti rugi sebanyak jumlah kelebihan korban. Dengan

demikian, Quraisy telah membayar sebanyak 20 orang Hawazin. Muhammad ikut dalam perang ini pada usia 15 tahun. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hh. 58-59)

2. Khadijah bin Khuwailid adalah seorang wanita kaya lagi terhormat. Ia berasal dari keluarga (Bani) Asad. Ia bertambah kaya setelah dua kali menikah dengan keluarga Makhzum. Ia menjalankan dagangannya dengan bantuan ayahnya, Khuwailid, dan beberapa orang kepercayaan. Beberapa pemuka Quraisy pernah melamarnya, tetapi ditolak. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 62)
3. Mengenai Gerakan Sarekat Islam dapat dibaca dalam karya M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995, hh. 252-254, Takashi Siraishi, *Islam and Communism: an Illumination of the People's Movement in Java 1912-1926*, disertasi, New York: Ithaca Cornell University, Southeast Asia Program, 1986, h. 76; Robert van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, 1984, h. 95; Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1973, hh. 114 dst.
4. Prof. McTurnan Kahin berkenalan dengan Hadji Agus Salim ketika bertugas sebagai wartawan AS di Yogyakarta pada 1948. Pada 1953 sebagai pembantu guru besar muda pada bagian Program Asia Tenggara di Cornell University, mengundang Hadji Agus Salim sebagai guru besar tamu pada semester musim semi untuk memberi kuliah tentang agama Islam, dan suatu seminar tentang "Islam di Indonesia". (Dari buku, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*)
5. Pemugaran Ka'bah oleh kaum Quraisy berkenaan dengan kandasnya kapal di Jeddah (secara singkat Hadji Agus Salim juga membahasnya nanti). Menurut Haekal, kapal itu milik pedagang Romawi bernama Bagum (Pachomius) yang datang dari Mesir terempas di laut dan pecah. Bagum sebenarnya seorang ahli bangunan dan mengetahui juga perdagangan. Kapal itu dibeli dari pemiliknya oleh Al-Walid bin Al-Mughirah bersama teman-teman serta mengajaknya untuk membangun Ka'bah dan dibantu oleh seorang Koptik yang mempunyai keahlian dalam bidang bangunan. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 68)

Pemugaran Ka'bah dan selanjutnya atau keempat dilakukan pada 684 M. Pemugaran ini dilakukan oleh orang-orang Persia yang dibawa ke Arabia oleh Abdullah bin Al-Zubair (Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 273). Pengembangan selanjutnya atau kelima dilakukan oleh Shah Rukh (1404-

47) yang melengkapi Ka'bah dengan tirai yang sangat tinggi harganya. (Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 702)

Kuliah 7

1. Sajak-sajak dibacakan oleh para penyair. Mereka bebas mencurahkan isi hati mereka. Kebanyakan sajak-sajak itu berisi lagu-lagu cinta, puisi-puisi kebanggaan, melukiskan nenek moyang mereka, peperangan, kemurahhatian, dan jasa-jasa mereka. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 57)
2. Sajak-sajak yang ditulis dengan tinta emas dinamakan *al-mudzahhab* dan yang dipajang atau digantungkan dinamakan *mu'allaqat*. Adapun yang dipajang itu adalah karya-karya terbaik sajak penyair, yaitu karya 'Amr ibn Qais, Tarafa, Zuhair, Labib, 'Antara, 'Amr ibn Kulthum, dan Harith ibn Hiliza. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 57)
3. Dalam pembinaan watak dalam suatu masyarakat, menurut Takashi Shiraishi, harus dilihat dalam lima hal: *pertama*, surat kabar dan jurnal; *kedua*, rapat-rapat dan pertemuan; *ketiga*, serikat buruh dan pemogokan, *keempat*, organisasi dan partai; dan *kelima*, novel, nyanyian, teater, dan pemberontakan. (Takashi Shiraishi, *Islam and Communism: an Illumination of the People's Movement in Jawa, 1912-1926*, hh. 2-5). Apabila dilihat masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad, walaupun tidak seluruhnya teori di atas tidak bisa diterapkan, tetapi sebagian dapat digunakan sebagai metode penelitian. Ini sesuai dengan uraian Hadji Agus Salim berikutnya.
4. Dalam Al-Quran disebutkan,
Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikan hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrâhîm [14]: 37)
5. Allah Swt. berfirman,
Manakala anak itu (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata, "Wahai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Wahai Bapakku, laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu! Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala kedua-

nya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya), maka Kami panggilkan ia, “Wahai Ibrahim! sungguh kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah engkau memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS Al-Shâffât [37]: 102-107)

Kuliah 8

1. Dalam buku karangan Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakal*, pada bagian kelima “Tambahan”, yaitu menurut definisi yang dikehendaki Hadji Agus Salim. Oleh karena itu, saya merasa perlu mengungkap definisi dalam bagian ini untuk memperjelas pemikiran Hadji Agus Salim. Di sini, ia mengemukakan tiga definisi Islam dalam sudut pandang tujuan yang berbeda. *Pertama*, menurut ilmu fiqih Islam ialah tunduk dan takluk pada segala (perintah dan petunjuk) yang diberitahukan oleh Rasulullah Saw.; *Kedua*, menurut bahasa Arab, Islam terambil dari asal kata “*salima*” dengan makna “berkeadaan selamat sentosa, tidak bercacat, tidak berkecelakaan (kekurangan, kerusakan)”. Dari asal kata itu dibentuk kata “*aslama*” yang maknanya “memelihara dalam keadaan selamat sentosa”. Selanjutnya mengandung makna menyucikan dan memelihara serta membela daripada cacat, cela, dan bencana, baik yang berhubungan diri sendiri maupun berkenaan dengan sesama manusia atau alam pada umumnya.

Di samping itu, kata “*aslama*” bermakna menyerahkan diri, tunduk dan takluk sepenuhnya kepada Allah Swt. (Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakal*, Jakarta: Tintamas, 1959, hh. 75-76)

Kuliah 9

1. Mereka berkata, “Bakarlah ia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.” Kami berfirman, “Hai api! Menjadi dinginlah dan ‘memberi’ keselamatan bagi Ibrahim.” (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 68-69)
2. Maka Kami panggillah ia, “Hai Ibrahim ...!” Inti cerita ini diangkat dari QS Al-Shâffât (37): 99-107.
3. QS Surah Al-Baqarah (2): 124.

Kuliah 10

1. Di kalangan penulis Muslim, seperti Muhammad Husain Haekal menggunakan kata Yustinianus untuk penguasa Romawi Timur ini, tetapi di kalangan penulis Barat, seperti Philip K. Hitti, Carl Brockelmann, dan Richard Bell menggunakan kata Justinian (528-563 M). Yustinianus adalah seorang penguasa atas Kaisar Romawi Timur atau disebut juga Kekaisaran Byzantium dengan ibu kota Konstantinopel. Di bawah pemerintahan Yustinianus, Byzantium mencapai kedudukan dengan kekuasaan dan peradaban yang tinggi, tetapi setengah abad sesudah ia wafat, negeri ini dilanda kekacauan, sebagian disebabkan serangan-serangan luar, termasuk kelompok Barbar dan sebagian lagi karena kesulitan dalam negeri karena ketidakmampuan penguasa. Kekaisaran ini bersaing ketat dengan Kekaisaran Sassanid dari Persia yang beribu kota Ctesiphon atau Al-Mada'in. (Lihat, Richard Bell, *Pengantar Al-Quran*, h. 3)
2. Johanes Pembaptis. Ia anak Imam Zakaria dan Elisabet (Luk I). Ia melakukan pembaptisan sebagai tanda pertobatan dan pengampunan dosa (Luk 3: 3). Ialah perintis jalan untuk Yesus "yang akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api" (Luk 3: 16). Ia kemudian dipenjarakan dan dibunuh oleh Herodles, sebab ia menegur Herodes tentang kelakuannya yang tidak baik (Luk 3: 19-20). (*Berita untuk Manusia: Perjanjian Baru*, h. 503)
3. Jika dibaca *khatam* berarti penutup para nabi, tetapi kalau dibaca *khatim* berarti tukang cap atau stempel. Istilah ini berasal dari firman Allah dalam QS Al-Ahzâb (33): 40,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi. (QS Al-Ahzâb [33]: 40)

Kata penutup dalam bahasa Arab adalah *khatam*. Jadi jelas di sini penutup bukan *khatim*, yaitu orang yang mengecap atau stempel. Dahulu sebelum Al-Quran diberi baris dan titik, hal ini memang menjadi persoalan, tetapi setelah Al-Quran diberi baris dan titik persoalan khilafiyah itu hilang dengan sendirinya. (CA)

Kuliah 11

1. Ketujuh Khalifah itu ialah:
 1. Muawiyah ibn Abi Sofyan (661-680).
 2. Yazid I (680-683).
 3. Muawiyah II (683-684).

4. Marwan I (684-685).
 5. 'Abd Al-Malik (685-705).
 6. Al-Walid (705-715).
 7. Sulaiman (715-717).
- (Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hh. 193-279).
2. Essene, yaitu sebuah sekte agama Yahudi kuno, yang hidup berkelompok dan menjalani hidup petapa dengan meninggalkan kehidupan duniawi.
 3. Yuda, yaitu nama anak keempat Nabi Ya'qub, yang menjadi kaum tersendiri, yang juga menjadi nama dari kawasan yang disebut sebagai tanah Yuda. Kebudayaan Latin menyebutnya sebagai Yudaea. Kaum yang melahirkan ajaran agama, yang di dunia dikenal sebagai Yudaisme. Cikal bakal bangsa Yahudi.
 4. Lengkapnya ayat tersebut adalah,
Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan putaran matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari) jalan yang benar. (QS Al-'Ankabût [29]: 61)
 5. *Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS Luqmân [31]: 25)*
 6. *Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkannya atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya! Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri. (QS Al-Zumar [39]: 38)*
 7. *Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (QS Al-Zukhruf [43]: 9)*

Kuliah 12

1. Dalam tulisannya yang lain, Hadji Agus Salim menegaskan bahwa agama merupakan karunia dan berkah Allah kepada umat manusia, untuk kesejahteraan

mereka dan lebih jauh untuk memberi makna dan arah pada kehidupan manusia, atau dengan kata lain agama bukan urusan akhirat semata. Al-Quran, menurut Salim, telah diturunkan sebagai pengukuh atas segala pesan Allah yang terdahulu dan sebagai penguji untuk keaslian dari setiap pesan yang terdahulu itu dengan peringatan kepada seluruh Ahli Kitab bahwa untuk kepentingan mereka sendiri—yaitu kepentingan hidup dan mati—perlu dipastikan dengan penuh kepastian, bahwa yang diterimanya sesungguhnya ajaran yang asli dari Tuhan. Barang siapa yang tidak mematuhi perintah Allah dalam mengatur kehidupan sehari-hari adalah kafir. Orang yang tidak adil adalah orang-orang yang rugi. Dalam Al-Quran hal ini diulang tiga kali, yang pertama ditujukan kepada ahli Taurat, kedua kepada ahli Injil, dan ketiga kepada ahli Al-Quran. (Hadji Agus Salim, *Ceramah di Pertemuan the Indonesian Pakistan Cultural Association*, 9 Desember 1953, dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, hh. 451-452)

2. Hadji Agus Salim tidak setuju berpegang pada mazhab dengan meninggalkan Al-Quran. Ia tidak menyalahkan masyarakat biasa, tetapi para ulamalah yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak umat. Sebagai contoh para guru telah membekali R.A. Kartini dengan hal-hal yang tidak sewajarnya diajarkan. Hal ini seperti yang diterangkan oleh R.A. Kartini, *"Al-Quran tak boleh disalin, tidak boleh diartikan. Perkara agama tak boleh berunding dengan orang kafir."*

Demikian juga sikap orangtua yang tidak suka memberi pelajaran sekolah kepada anak wanita. Dalam hal ini orangtua, dengan menerima nasihat kiai-kiai merasa memang semestinya begitu menurut kehendak Islam. (Hadji Agus Salim, "Perempuan dalam Islam" dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, hh. 295-297)

Kuliah 13

1. Di Indonesia persoalan ini pernah muncul ke permukaan sekitar tahun 1928. Menurut kelompok Qadiyan atau disebut juga Ahmadiyah Qadiyan, Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, tetapi menurut kelompok Lahore, Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang pembaru. Ia wafat tahun 1908. (Lihat, *Het Licht*, Juli-Agustus dan September 1928)
2. Abu Walid bin Muhammad bin Rusyd (520-592 H/1126-1198 M) adalah seorang ulama fiqih Maliki dan filosof terkemuka. Ia juga ahli di bidang kedokteran. Pernah menjadi hakim di Andalusia. Dalam bidang ilmu fiqih, ia

mengarang Kitab *Bidayatul Mujtahid*. Pada masa pemerintahan Khalifah Yusuf bin Abd. Mu'min, ia diangkat menjadi hakim di Sevilla. Ia menjadi dokter istana dan dokter pribadi Khalifah Yusuf. Oleh karena ia ahli filsafat, ia tidak disenangi oleh para ulama. Akibatnya, ia dibuang oleh Khalifah dan karya-karyanya dibakar. Fitnah ini tidak berlangsung lama. Kemudian Khalifah Al-Mansyur bin Yusuf merehabilitasi kembali namanya.

Ibn Rusyd mengulas karya-karya Aristoteles dan ia terkenal sebagai komentatornya. Ia berbeda pendapat dengan Al-Ghazali tentang kebangkitan jasmani. Buku *Tahafut Al-Tahafut* adalah karyanya dalam bidang filsafat. Dalam buku ini, ia menolak pendapat Al-Ghazali, *Tahafut Falasifah*. Ia wafat di Maroko pada 1198 M. (Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* 2, hh. 405-406)

3. Di Turki, Westernisasi moderat terdapat dalam kelompok Turki Muda, terutama pemikiran Ahmad Reza (1859-1931) dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948). Keduanya menginginkan penetrasi nilai-nilai kebudayaan Barat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, nilai-nilai kebudayaan Barat harus disaring secara ketat. (Nizayi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (Montreal: McGill University Press, 1964, hh. 304-313). Di India pada awal abad ke-20, terdapat Gerakan Aligarhi. Di antara tokoh-tokoh gerakan ini adalah Nawab Mukhsin Al-Mulk (1837-1907) yang mendirikan kelompok Islam India baru dan berusaha mengadakan interpretasi baru terhadap Al-Quran.

Demikian juga Vigar Al-Mulk (1841-1907) yang mengatakan pentingnya pelajaran agama dimasukkan ke *Mohammadan Anglo Oriental College* (HAOC). Pemikiran-pemikiran mereka ini tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran para tokoh pembaruan sebelumnya, seperti Syah Waliyullah (1703-1763), Sayyid Ahmad Syahid (1786-1889), dan Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). (H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1992)

Di Indonesia muncul organisasi-organisasi pembaruan, antara lain, Muhammadiyah yang didirikan oleh Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 1912. Program kerjanya ditujukan pada kerja sosial, seperti mendirikan sekolah, panti-panti asuhan anak yatim, klinik-klinik, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Bersamaan dengan Muhammadiyah, di Solo didirikan Sarekat Islam pada tanggal 11 November 1912. Organisasi ini didirikan oleh Haji Samanhudi yang bergerak pada mulanya dalam bidang dagang. Di kalangan pemuda Islam didirikan *Jong Islamieten Bond* (Perkumpulan Pemuda Islam) pada 1

Januari 1925 di mana Hadji Agus Salim sebagai penasihatnya. Organisasi ini bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk para anggotanya. (Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*)

4. Syriac, yaitu bahasa Aram dengan dialek Siria kuno, yang kini dikenal sebagai bahasa Suryani.
5. Dalam terjemahan Al-Quran Departemen Agama diterjemahkan sebagai berikut,

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumnya, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." (QS Al-Shaff [61]: 6)

6. Ahmad berarti "yang amat terpuji" dan Muhammad berarti "orang yang banyak dipuji". (CA)
7. Penghibur dalam bahasa Arab *basyîra*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "pembawa kabar gembira". (CA)
8. Bunyi ayat tersebut adalah, *Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (QS Âli 'Imrân [3]: 81)*

Kuliah 14

1. *Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). Oleh karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, semoga kamu bersyukur. (QS Al-Baqarah (2): 185)*

2. 1) *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. 2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? 3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.* (QS Al-Qadr [97]: 1-3)
3. *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.* (QS Al-Dukhân [44]: 3)
4. *Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS Al-Anfâl [8]: 41)

Furqan adalah pemisah antara yang haq dan yang batil. Yang dimaksud dengan Furqan ialah hari terjadinya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan di Peperangan Badar pada hari Jumat tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriah. Sebagian mufasirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan pada permulaan turunnya Al-Quran pada tanggal 17 Ramadhan. (Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 267)

Kuliah 15

1. Anak muda yang diserahkan itu bernama Umara bin Al-Walid bin Al-Mughira. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 96)
2. Ayat tersebut berbunyi,
Biarlah Aku bertindak terhadap orang-orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta yang banyak, dan anak-anak selalu bersamanya, dan Aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian ia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah) karena sesungguhnya ia menentang ayat-ayat Kami (Al-Quran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya ia telah memikirkan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah ia! Bagaimanakah ia menetapkan?, sekali lagi celakalah ia! Bagaimanakah ia menetapkan? Kemudian ia memikirkan, sesudah itu ia bermasam muka dan merengut, kemudian ia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu ia berkata, “(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.” (QS Al-Muddatstsir [74]: 11-25)

Menurut para mufasir, ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang kafir Makkah pemimpin suku Quraisy yang bernama Al-Walid bin Mughirah.

3. Ayat tersebut berbunyi,
Sebagaimana Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang memilah-milah (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Quran itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang mereka kerjakan dahulu. (QS Al-Hijr [15]: 90-93)
4. Jawab mereka kepada-Nya, “Bapa kami adalah Abraham.” Kata Yesus kepada mereka, “Jika sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham.” Johanes 8: 39. (*Berita untuk Manusia*, hh. 199-200)
5. Al-Quran Surah 113 dan 114 berbunyi:
Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menyembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki. (QS Al-Falaq [113]: 1-5)
Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia. (QS Al-Nâs [114]: 1-6)

Kuliah 16

1. Yang diatur secara terperinci oleh agama Islam adalah yang berhubungan dengan ibadah, termasuk pernikahan dan pembagian harta pusaka. Hal ini dinamakan sesuatu yang tetap (*tsâbit*). Adapun dalam bidang muamalat ia berkembang (*mutathawwir*), dan Al-Quran hanya mengatur pokok-pokoknya. (CA)

Kuliah 17

1. Kata “jemaat” sering digunakan dalam agama Kristen yang berarti persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang di satu tempat maupun keseluruhan Kristen. (*Berita untuk Manusia: Perjanjian Baru*, h. 499). Sedangkan dalam Islam dinamakan “jamaah”.
2. Segumpal darah dan lintah mempunyai sifat yang sama, yaitu lengket (di dinding rahim). (CA)

Kuliah 18

1. Lengkapnya ayat tersebut berbunyi sebagai berikut,
Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan perbuatan yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS Al-Kahfi [18]: 110)
2. Mukjizat kepada Nabi Musa, antara lain, tongkatnya yang menjadi ular. Dalam Al-Quran disebutkan, *"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala tongkat itu menjadi ular, Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, larilah ia ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), "Wahai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."* (QS Al-Qashash [28]: 31)
3. Mengenai mukjizat Yesus dapat dilihat di dalam Injil, antara lain, Yesus berjalan di atas air (Mat. 14: 22-23) dan Yesus menyembuhkan orang-orang sakit. (Mat. 14: 34-36).

Kuliah 19

1. Herodes Antipas, anak Herodes agung, raja wilayah atas Galilea (4 Seb. Mas-39 Ses. Mas) yang kemudian dipecat. Ia kawin dengan Herodias, mantan istri saudaranya (Luk. 3: 19). Dialah yang membunuh Johanes Pembaptis (Mat. 14: 1-12).
2. Ayat-ayat tersebut berbunyi,
(1) Ha Mim. (2) Al-Quran ini diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (3) Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. (4) yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya), maka mereka tidak mendengarkan. (5) Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutup) apa yang kamu seru kami kepada-Nya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami (bekerja) pula. (6) Ketahuilah, "Bahwasanya aku adalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya). (7) (Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar akan adanya

(kehidupan) akhirat. (8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS Fushshilat [41]: 1-7)

Selanjutnya sampai ayat 38, tentang Tuhan membacakan penciptaan langit, peringatan bagi kaum Quraisy, dan seterusnya.

3. *‘Utbah bin Rabi’ah adalah seorang bangsawan Quraisy terkemuka. (Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, h. 104)*
4. *(1) Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (2) Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (3) Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. (4) Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, “Allah mengambil seorang anak.” (5) Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali dusta. (6) Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (7) Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS Al-Kahfi [18]: 1-7)*
5. Ayatnya ialah,
Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS Al-Isrâ’ [17]: 85). Uraian tentang ruh ini dapat juga dilihat dalam Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, hh. 110-111.

Kuliah 20

1. Al-Nadhr bin Al-Harits.
2. Al-Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Abu Mu’aith.
3. Al-Quran menceritakan tentang Zulkarnain dalam Surah Al-Kahfi dari ayat 83 sampai ayat 101. Hal ini diterjemahkan dalam Kuliah 21.
4. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa, *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS Al-Isrâ’ [17]: 85)*

Kuliah 21

1. Terjemahan versi Departemen Agama adalah,
Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Milik-Nya apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. (QS Maryam [19]: 64)
2. Bandingkan dengan terjemahan Departemen Agama berikut,
Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), ‘Insya Allah.’ Dan ingatlah kepada Tuhanku jika kamu lupa dan katakanlah, ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada itu.’” (QS Al-Kahfi [18]: 23-24)
3. Ayat dimaksud ialah,
(83) Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”. (84) Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan di (muka) bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. (85) Maka ia pun menempuh suatu jalan. (86) Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari, ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam dan ia mendapati di situ segolongan umat (tidak beragama). Kami berkata, “Wahai Zulkarnain! Kamu boleh menyiksa atau berbuat kebaikan terhadap mereka.” (87) Zulkarnain berkata, “Barang siapa berbuat zalim, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian ia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya. (88) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami. (89) Kemudian ia menempuh jalan (yang lain). (90) Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbitnya matahari (sebelah Timur) ia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (sinar) matahari itu, (91) demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (92) Kemudian ia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (93) Hingga apabila ia telah sampai di antara dua buah bukit, ia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (94) Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain! Sesungguhnya Yakjuz dan Makjuz itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan

sesuatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding di antara kami dan mereka. (95) Zulkarnain berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuat dinding antara kamu dan mereka, (96) berilah aku potongan-potongan besi hingga apabila besi telah sama rata dengan kedua (puncak gunung itu), berkatalah Zulkarnain, ‘Tiuplah (api itu). Hingga apabila besi itu sudah (merah seperti) api, ia pun berkata, ‘Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.’ (97) Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (98) Zulkarnain berkata, ‘Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh dan janji Tuhanku itu adalah benar.” (QS Al-Kahfi [18]: 83-98)

4. Oleh karena redaksinya sedikit berbeda dengan terjemahan Hadji Agus Salim, maka di sini ditambah arti versi Departemen Agama,
Dialah yang menurunkan Alkitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat (tegas), itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat (mengandung beberapa pengertian). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS Âli ‘Imrân [3]: 7)
5. (85) Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, “ruh” itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (86) Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami, (87) kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar. (QS Al-Isrâ’ [17]: 85-87)
6. (7) Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan ia? (8) atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang ia dapat makan dari (hasil)-nya?” Dan orang-orang zalim

itu berkata, “Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.” (9) Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). (10) Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana. (QS Al-Furqân [25]: 7-10)

7. (90) Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, (91) atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, (92) atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, (93) atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.” Katakanlah, “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul.” (QS Al-Isrâ’ [17]: 90-93)
8. Demikianlah, Kami mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, “Dialah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.” (QS Al-Ra’d [13]: 30)
9. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa ilmu Allah tidak terhingga sebagaimana firman-Nya, Katakanlah, “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS Al-Kahfi [18]: 109)

Kuliah 22

1. Mereka bernama ‘Amr bin ‘Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 106)
2. Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 1850 M, orang Islam dipandang sesat oleh orang Barat, tetapi setelah itu terdapat perubahan, yaitu orang Islam dipandang sebagai penduduk terbelakang. (Lihat, Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam* [Amsterdam-Atlanta GA, 1993], hh. 44-76)

Kuliah 23

1. Wanita itu bernama Fathimah, saudara Umar bin Al-Khattab. Suaminya bernama Sa'ad bin Zaid. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 112)
2. Dalam agama Kristen, pembaptisan adalah upacara penyelaman atau pemandian di dalam air sebagai tanda masuk Kerajaan Allah. (*Berita untuk Manusia, Perjanjian Baru*, h. 506)
3. Yaitu Surah Thâ Hâ ayat 42-56. Ayat-ayat ini sangat menyentuh perasaan, karena isinya tentang Nabi Musa dan Harun yang diperintahkan untuk menghadap Fir'aun untuk membawa ajaran Tauhid, tetapi Fir'aun tetap membangkang. Hal ini mirip dengan sikap Umar sendiri.
4. Surah Al-Dzâriyât ayat 1-14 memberikan penegasan tentang Hari Kebangkitan. Jelasnya sebagai berikut,
(1) Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, (2) dan awan yang mengandung hujan, (3) dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, (4) dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan. (5) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, (6) dan sesungguhnya Hari Pembalasan pasti terjadi. (7) Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. (8) Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapatnya, (9) dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Quran) orang yang dipalingkan. (10) Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (11) (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai. (12) Mereka bertanya, "Bilakah Hari Pembalasan itu?" (13) (Hari Pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (14) (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan." (QS Al-Dzâriyât [51]: 1-14)

Kuliah 24

1. Dalam ayat ini termasuk uraian dari Hadji Agus Salim sendiri. Jelasnya ayat Al-Quran itu adalah, *Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidiharam ke Masjidilaqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS Al-Isrâ' [17]: 1)
2. Inti yang ditulis Hadji Agus Salim ini tertera dalam Surah Al-Najm ayat 1-14, tetapi menurut terjemahan Hadji Agus Salim sendiri. (Lihat, Hadji Agus Salim, *Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.*)

Kuliah 25

1. Lengkapnya ayat tersebut adalah,
Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memulai penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (QS Ibrâhîm [14]: 4)
2. Dalam buku *Ceritera Isra' dan Mi'raj*, Hadji Agus Salim mengatakan bahwa dari surga, Jibril membawa Rasulullah Saw. terus ke balik langit sampai ke *Sidratul Muntahâ*. *Sidrat* diartikannya nama sejenis pohon, daunnya lebar seperti telinga gajah, baunya harum, buahnya manis. *Al-Muntahâ* artinya tempat kesudahan. Pengetahuan para nabi atau malaikat hanya sampai di situ. (Hadji Agus Salim, *Ceritera Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.*, h. 17)

Kuliah 26

1. Awal QS Al-Najm (53) sampai dengan ayat 14 menceritakan tentang pertemuan pertama Nabi Muhammad Saw. dengan Malaikat Jibril ketika pertama kali menerima wahyu.
2. Hal ini terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke-52 usia Rasulullah Saw. ketika ia berbaring di dekat dinding Ka'bah di Makkah setelah ia shalat isya. (Hadji Agus Salim, *Ceritera Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.*, h. 9)

Di antara tidur dan jaga, Malaikat Jibril dan Mikail mengangkat Nabi dan dibawa ke tepi Sumur Zamzam, lalu dibelah dadanya, dikeluarkan jantungnya, dan hati dicuci dengan air Zamzam. Setelah bersih diisi dengan iman dan hikmah, lalu dipulihkan kembali seperti semula.

Lalu Jibril membawa kendaraan yang bernama Buraq. Rasulullah dengan Jibril berjalan dan sampai di Baitul Maqdis, ia masuk dari sebelah Selatan dan menjalankan shalat dua rakaat (h. 11). Dari sini, Rasulullah ber-Mi'raj ke langit pertama, kedua, ketiga, dan terus sampai ke langit ketujuh. Pada setiap langit, ia berjumpa dengan para nabi. Nabi Ibrahim ditemukannya di Baitul Makmur, timbangan Ka'bah yang di dunia di atas langit. Setiap hari 70.000 malaikat shalat di situ dan tidak putus-putusnya hingga hari Kiamat. (Hadji Agus Salim, *Ceritera Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.*, h. 14)

3. Menurut Hadji Agus Salim, *Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw.* adalah mukjizat. Oleh sebab itu, hal itu bisa terjadi dengan kebesaran dan kekuasaan Allah (Hadji Agus Salim, hh. 36-34). Dengan pernyataan demikian jelas Ra-

sulullah Saw. Isra' dan Mi'raj dengan badannya. Ia membantah hadis Aisyah dan keterangan Ummu Hani. Adapun Muhammad Husain Haekal mengemukakan ketiga pendapat, yaitu: (1) yang mengatakan Isra' dengan ruhnyanya; (2) Isra' dengan tubuh dan Mi'raj dengan ruhnyanya; dan (3) Isra' dan Mi'raj dengan tubuh. (Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 152)

4. Suraqah bin Ju'syum.

Kuliah 27

1. Pada umumnya golongan Syi'ah berpendapat bahwa yang berhak menjadi Khalifah adalah Ali bin Abu Thalib, saudara sepupu dan menantu Nabi Muhammad Saw., suami Fathimah Al-Zahra, putri tunggal Nabi dan keturunannya. Syi'ah ini pun terpecah dalam beberapa sekte dengan pendapat-pendapat yang berbeda pula. Adapun faktor-faktor yang membawa kepada perpecahan ialah pertama perbedaan prinsip dan ajaran yang berakibat timbulnya golongan-golongan ekstrem dan moderat; kedua perbedaan pendirian tentang siapa yang menjadi imam setelah wafatnya Husein bin Ali, Ali Zainal Abidin, dan Ja'far Al-Shadiq. Dari kelompok-kelompok tersebut yang paling terkenal adalah Zaidiyah, Ismailiyah, dan Itsna Asy'ariyah. Zaidiyah adalah mereka yang berpendapat bahwa yang berhak menjadi imam adalah Zaid, setelah Ali Zainal Abidin wafat. Ismailiyah adalah kelompok yang mengakui Ismail sebagai imam, setelah wafatnya Ja'far Al-Shadiq. Sedangkan Itsna Asy'ariyah adalah pengikut Musa Al-Qadhim, putra Ja'far Al-Shadiq.

Syi'ah Zaidiyah berpendapat bahwa imam seharusnya berasal dari Ali-Fathimah, tetapi tidak menolak jika jabatan tersebut dipangku oleh bukan keturunan tersebut jika yang bersangkutan memenuhi segala persyaratan untuk itu. Pendapat lainnya ialah imam menurut mereka tidak maksum dan mereka tidak mengakui imam persembunyian.

Syi'ah Ismailiyah berpendapat adanya imam tersembunyi. Imam mendapat pelimpahan ilmu Ilahi dan imam tidak bertanggung jawab kepada manusia.

Adapun Syi'ah Itsna Asy'ariyah berpendapat bahwa Abu Bakar dan Umar telah merampas jabatan Khalifah dari pemiliknya yang sah, yaitu Ali bin Abu Thalib; kedudukan Ali lebih setingkat dibandingkan dengan manusia biasa. Imam itu maksum, terpelihara dari kesalahan, ijmak ulama tidak sah jika tidak direstui oleh imam dan imam mereka dua belas. (Muhammad Abu Zahrat, *Tarikh Mazâhib Al-Islâmiyat I*, hh. 47-62)

Kuliah 28

1. Kekuasaan Khalifah Abdul Hamid II dicabut oleh Majelis Nasional Turki pada Maret 1924. (Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, h. 296)
2. Dalam Kongres Al-Islam di Garut Mei 1924, Hadji Agus Salim mengatakan betapa buruknya hubungan antara negara-negara Islam, seperti Turki, Mesir, Yaman, dan Hijaz. Persatuan Islam sudah hancur dan khalifah hanya berkuasa pada hari Jumat. (Lihat, Nartin van Bruinessen, "Moslem's of the Dutch East Indies and the Caliphate Question", *Studia Islamica*, vol. 2, no. 3, 1995, h. 127)

Hadji Agus Salim kurang tertarik kepada khalifah sebagai perseorangan, tetapi ia berpendapat bahwa manusia sebagai khalifah di atas bumi yang akan memegang kekuasaan atas alam tabiat yang mengelilinginya. (Hadji Agus Salim, "Agama dan Kebudayaan", 1953 dalam *Djedjak Langkah Hadji Agus Salim*, h. 302)

3. Hadji Agus Salim menyingkirkan tabir pemisah antara kaum pria dan wanita dalam suatu pertemuan pada 1926. Setelah menyingkirkan tabir, ia berpidato dengan judul "*De Seuering en Afzondering der Vrouw*" (Kerudung dan Pemisahan Wanita). (Lihat, *Het Licht*, November 1926)

Kuliah 29

1. Hadji Agus Salim tampaknya menggunakan terjemahan pribadi. Sebagai pertimbangan di sini dikemukakan terjemahan Departemen Agama, *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya, Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (QS Al-Nisâ' [4]: 1)

2. Ayat ini dikutip oleh Hadji Agus Salim hanya bagian akhirnya. Untuk menghindari kesalahpahaman, maka di sini dikemukakan ayat tersebut secara utuh.

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu memusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah menghalangi mereka kawin dan menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang

nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS Al-Nisâ' [4]: 19)

3. Ayat ini juga tidak lengkap. Hadji Agus Salim mengambil intinya saja. Untuk menghindari kekeliruan, maka saya juga harus melengkapinya.

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat. (QS Al-Nisâ' [4]: 20-21)

4. Ayat 22 tersebut berbunyi, *Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, kecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh). (QS Al-Nisâ' [4]: 22)*

5. Wanita-wanita yang tidak boleh dinikahi, yaitu:

(1) Ibu-ibu kamu; (2) anak-anak perempuan kamu; (3) saudara-saudara yang perempuan; (4) saudara-saudara bapak; (5) saudara-saudara ibu; (6) anak-anak perempuan dari saudara-saudara yang laki-laki; (7) anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan; (8) ibu yang menyusui kamu; (9) saudara perempuan sepersusuan; (10) ibu-ibu istrimu (mertua), (11) anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahnya; (12) istri-istri anak kandungmu; dan (13) menghimpunkan dua perempuan yang bersaudara (kecuali yang sudah terjadi ketika ayat ini diturunkan). (QS Al-Nisâ' [4]: 23)

6. Peraturan yang dimaksud ialah bahwa orang-orang tidak mampu boleh menikah dengan para budak yang beriman. Hal ini dilakukan untuk menjaga diri agar tidak jatuh ke dalam perbuatan yang tercela.
7. Surah Al-Baqarah ayat 222 membicarakan tentang haid pada wanita. Lengkapnya berbunyi, *Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh karena itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum*

mereka suci. Apabila mereka sudah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang membersihkan diri.

Sedangkan ayat 233 berbunyi, Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah perbuatan yang baik untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.

8. *Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah engkau berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka kamu jangan melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqarah [2]: 229)*

Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddah-nya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Alkitab dan Al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 231)

9. *Masa tungguanya ialah empat bulan sepuluh hari. (CA)*
10. *Diperbolehkan untuk menyiratkan lamaran secara tidak langsung kepada seorang wanita pada masa iddah-nya.*
11. *Sebenarnya ini inti sari dari Surah Al-Ahzâb (33) ayat 28-30.*
12. *Sebenarnya ayat ini inti sari dari Surah Al-Ahzâb (33) ayat 32-34.*
13. *Untuk lebih jelasnya ayat ini ditulis selengkapnya.*

Kamu boleh menanggukahkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka)

yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS Al-Ahzâb [33]: 51)

Ayat berikut ini adalah pernyataan bahwa Nabi tidak boleh menikah lagi setelah ayat ini, *Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. (QS Al-Ahzâb [33]: 52)*

Kuliah 30

1. Al-Ahzâb ayat 53, bagian akhir ayat ini mengatakan bahwa apabila kita ingin meminta sesuatu kepada para istri Nabi mintalah dari belakang tabir.
2. Sebelumnya pernah Hadji Agus Salim berkata bahwa batas pakaian wanita Muslimat sekurang-kurangnya mesti menutup badannya sebelah depan dari atas dada agar jangan menampakkan alur pembelahan dada dan di sebelah belakang dari leher ke bawah; depan dan belakang sampai di bawah lutut. Tegasnya segala bagian wudu boleh tidak tertutup. (Hadji Agus Salim, Hari Raya Idul Fitri, dalam *Djedjak Langkah Hadji Agus Salim*, h. 195)
3. Di Aceh juga banyak raja wanita. Dimulai raja ke-22 Ratu Tajul Alam Syafiuddin Syah (1641-1674 M), Putri Sultan Iskandar Muda sampai dengan Ratu ke-25 Kamalat Diatuddin Syah (1088-1090 M). (Lihat, H.M. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961, hh. 406-409)
4. Yulia Madewa menikah dengan Hassan Shadily, seorang warga Indonesia yang membuat Kamus Inggris-Indonesia bersama dengan John M. Echols. Upacara pernikahan dilangsungkan menurut tradisi Islam untuk pertama kali di Ruang Ibadah “Anabelle Taylor Hall” di Cornell. H. Agus Salim menikahkan mereka dengan memilih saksi-saksi dari enam negara beragama Islam, dan kesempatan itu dimanfaatkan beliau untuk memberi ceramah kepada sidang hadirin yang wajib hadir itu—mengenai beberapa aspek pikiran Islam modern yang menurut anggapan beliau perlu mereka pelajari. (dari tulisan, “Pak

Salim di Cornell University”, oleh George Mc T. Kahin, dalam buku, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*)

Kuliah 31

1. Surah 110, yaitu Surah Al-Nashr:
(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan; (2) dan kamu lihat manusia memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong; (3) maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat. (QS Al-Nashr [110]: 1-3)
2. Ayat yang menyatakan hal tersebut adalah,
Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah, “Kepunyaan Allahlah Timur dan Barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah [2]: 142)
3. *... Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS Al-Baqarah [2]: 143)*
4. Perlu diketahui bahwa penafsiran masih tetap dibutuhkan pada hal-hal di luar ibadah. (CA)
5. Lihat Lukas 6: 6-11; Matius 12: 9-15a; Markus 3: 1-6.

LAMPIRAN





Hadji Agus Salim dan Bung Karno di Parapat.



Sukarno, Sjahrir, dan Hadji Agus Salim bersama dua tentara Belanda di Brastagi.



Hadji Agus Salim dikunjungi Presiden Sukarno sebelum keberangkatannya. Dari kiri ke kanan: Ny. Yoyet Salim Sjahroezah, Ny. Fatmawati Sukarno, Ny. Hadji Agus Salim, Ny. Rahmi Hatta, Hadji Agus Salim, dan Sukarno.



Hadji Agus Salim bersama Amir Sjarifuddin, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir.



Kedatangan Hadji Agus Salim dan istri di AS.



Kedatangan Hadji Agus Salim di AS disambut oleh Dubes RI, Ali Sastroamidjojo.



Hadji Agus Salim bersama Prof. George McT. Kahin dan Prof. John Echols serta staf Cornell University di Ithaca, New York.



Hadji Agus Salim sebagai *Guest Lecturer* berdiskusi dengan para mahasiswanya.



Hadji Agus Salim bertemu masyarakat RI di Washington.



Hadji Agus Salim baru masuk ke rumahnya yang masih kosong di Kompleks Cornell University, Ithaca, New York.



Hadji Agus Salim di Cornell University.



Hadji Agus Salim melihat lontar di Perpustakaan Cornell.



Hadji Agus Salim bersama istri di Cornell University.



Hadji Agus Salim baru sampai kembali di Indonesia, naik kapal pesiar, "The President Lines". Disambut para handai tolan—adik, anak-anak, cucu-cucu, dan para muridnya: Mohammad Roem, Mohd. Sardjan, dan M. Natsir (agak terpotong).

INDEKS

A

- Aad, bangsa, 101
- Abad Pertengahan, 65, 70
- Abbasiyah
 - Khalifah —, 72
 - Raja —, 16
- '*abdu*, 82
- Abdul Hamid II, 288
- Abdul Malik bin Marwan, 61
- Abdul Manaf, 155, 196-197, 199, 204-205, 221, 235, 244
- Abdul Muthalib, 31, 33-35, 37, 49-50, 155, 187, 196, 204, 244
- Abdullah bin Abbas, 103
- Abdullah bin Abdul Muthalib, 33, 35
- Abdullah bin Abu Hukafa, 148
- Abdullah bin Al-Zubair, 61-62
- Abdullah bin Ubay, 274, 324
- Abdullah, ayahanda Nabi Muhammad Saw., 196
- Abdullah, putra Nabi Muhammad Saw., 60
- Abdurrahman bin Auf, 148
- Abisinia, 26, 28, 31-32, 117, 214, 221, 224, 226, 234-235, 238, 244, 303
 - kaum —, 48
 - kekuasaan —, 222
 - pasukan —, 222
 - Raja —, 27
 - serangan pasukan —, 31-42
 - serangan tentara — atas Makkah, 33
- Abraham, 26-27, 29, 31-32, 66
 - tentara —, 44
- Abu Bakar, 14, 148, 167, 213, 220, 241, 250-251, 271-273, 303-304
 - nama asli —, 148
- Abu Hanifah, 327
- Abu Jahal, 203-204, 206-208, 221
- Abu Thalib, 50-53, 56, 59, 152-155, 157, 187, 190, 221, 244, 270-271
- Abu Umayyah, 140
- Abu Wahab bin Amri, 63
- Abu Yusuf, 327
- Abwa', 49
- Adam, Nabi, 16, 19, 24, 61, 231, 257-258

- manusia pertama, 298
- Adi bin Ka'ab, 234
- Adnan, putra Ismail bin Ibrahim, 36, 187
- Afghan, bangsa, 294
- Afghanistan, 294
- Afrika, 185
- Afrika Utara, 25, 122, 290
- Aga Khan, 281
- agama
- hukum —, 162
 - kemerosotan —, 68
 - pemikiran —, 71
- Agung, Pendeta, 278
- "ahkam", 82
- ahli firasat, 50
- Ahli Kitab Yahudi di Yatsrib, 210, 212
- ahli nujum asal Yaman, 93
- ahli sihir, 156
- ahli tenung, 156
- Ahmad, arti kata, 138
- Ahmadi, Khalifah, 16
- Ahmadiyah, gerakan, 135
- Ahmadiyah Lahore, gerakan, 181
- Ahmadiyah Qadiyan, 135, 296
- Al-Aḥzâb, Surah, 300, 303, 305
- Aisyah, 303
- ajal, 6
- akhirat, makna, 86
- akil baligh, 238, 272
- alam baka, 86
- alami, hak, 165
- alaq*, secara tradisional istilah, 177
- Al-'Alaq, Surah, 144
- Âli 'Imrân, Surah, 81, 84-85, 217
- Ali bin Abu Thalib, 148, 241, 270-271, 280, 328
- Ali Khan, 281
- aliran modern, 296
- Aljazair, 290
- Allah
- sebutan —, 159
 - tidak mempunyai bentuk feminin atau bentuk jamak, 159
- amanah, 39
- Ameer Ali, 235
- Amerika Serikat, 91, 130, 143, 166, 170, 227, 313, 327, 331-332
- berperang dengan Irak, 335
 - sasaran pengeboman, 335
- Aminah, ibunda Nabi Muhammad Saw., 35, 37, 46-48
- Amr bin Amir, 26
- Amuria, pendeta di, 105
- Amuriah, Uskup, 114
- Al-An'âm, Surah, 81, 245
- Al-'Ankabût, Surah, 123
- Anwar Pasya, 288
- Arab
- bangsa nomad, 41
 - suku —, 185
- Arab Jahiliyah, 109
- Arab Selatan, 68
- Arab-American Oil Company (Aramco), 282, 289, 295
- Arafah, 75-76, 78-79
- arbitrator*, 65
- Ariath, 26
- Aristoteles, 133
- arkan*, 82
- asas hukum demokrasi, 278
- asas timbal balik, 296
- Asbab Al-Nuzul, 192
- Asia, 227
- Athena, 107
- Atlantik, Samudra, 166
- Attaturk, Bapak Bangsa Turki, 291

- Aus
 kaum —, 260, 323
 kawasan —, 275
 suku —, 106, 157, 269, 274, 284
 Averroes, 133 (lihat juga *Ibn Rusyd*)
 azam, 83
- B**
 Badiya, 45
 Bagdad, 16, 72, 242, 279, 281-282, 290
 Bahira, 51-52
 bai'at, 322
 Baitul Haram, 253
 Baitul Maqdis, 253
 Bali, 335
 Balkan, 283
 Bani Abbasiyah, 282
 Bani Hanifah, 120
 Bani Quraish, 199
 Bani Sa'ad, 14, 45, 47
 Bani Umayyah, 78, 282, 328
 baptisme, arti, 237
 Al-Baqarah, Surah, 88, 299, 325
 Basel, Kota, 181
 Basra, 22, 51
 Batu Hitam, 65
 batu sendi, 64
 Beirut, 279
 Belanda, 12, 168, 181, 253
 bencana, 127
 Bendungan Ma'rib, 25
 Benteng Busra, 37, 47
 berdagang, 205
 berhala, 228
 beribadah, 141
 bersalam, peraturan tertib, 162
 bertafakur, 164
 Bharata Yudha, 267
- Bibliander, Penerbit, 181
 bid'ah, 134, 226
 bijaksana, sikap, 7
 Bilal, 213
 bintang yang jatuh, 89
 boikot, 221
 Boysen, 181
 budak belian, perdagangan, 49
 Buddha, penganut, 283
 Bukhari, Imam, 21, 116
 Bukit Shafa dan Marwah, 75-76
 Buraq, 256
 burung layang-layang, 32
 Bush, George, 335
 Byzantium, 121, 241, 246
- C**
 Candi Hindu, 277
 cendekiawan, golongan, 133
 Chandos Classics, 182
 Charlemagne, 244
 Cina, 29, 121, 166, 266, 279
 Clugny, biara, 181
 cobaan, 216
 Cornell University, 331
- D**
 dakwah, macam, 226
 Damaskus, 47, 72, 98-99, 104, 122, 279, 281
 Darun Nadwa, 77-78
 Daud, Nabi, 24
 "days of calibration", (lihat *kalibrasi fitrah kemanusiaan kita*) 145
 Deklarasi Hak Asasi Manusia, 136
 Deklarasi Hak Manusia dan Penduduk, 279
 Deklarasi Kemerdekaan, 279
 Deklarasi Reformasi, 136

demokrasi, 283-284
 sistem —, 165
 Dhahran, 289
din, 80
 bermakna hukum, 80
 Dinasti Ali, 281
 Dinasti Bani Umayyah, 114
 Dinasti Fathimiyah, 280-281
 Dinasti Sultan Saladin, 291
 diplomat, kaum, 309
 diskriminasi, 296
 Dominion Islam, 279, 281
 drama Vondel tentang Lucifer, 96
 Du Contrat Social, 165
 Du Ryer, 181-182
 Duta Besar India, 277
 Al-Dzâriyât, Surah, 238

E

ekuinoks, 29
 emansipasi, 287
 gerakan — dan revolusi, 134
 emigrasi, 224
 ke Madinah, 232
Encyclopædia Britanica, 98
 Eropa, 143
 bahasa —, 181
 Eropa Barat, 135, 234
 ESP (*Extra Sensorial Perception*), 248
 Essene, kaum, 120, 142
 etika dan kesusilaan, 40
 Etiopia, 26

F

Al-Farabi, 223
 fardu, 1, 82
 Faruk, Raja, 289
 fathanah, 39
 Fathimah, putri Nabi Muhammad Saw.,
 60

Fathimah, adik Umar, 236
 Al-Fâtihah, Surah, 159, 161, 166, 170,
 231
 adalah doa utama, 160
 Fihri, 196
 Filistin
 bangsa —, 152
 kaum —, 266
 Fir'aun, 194, 197, 238, 240
 fitrah, 4
 Frank, bangsa, 268
 Fuad, Raja, 167, 289
Fuehrer, 83

G

gagasan baru, 149
 gaib, pengalaman, 143
 Gangga, Sungai, 237
 Gedung Manhattan Twin-Tower, 335
genii, 148
 Gerakan Khalifah, 288-289
 Gerakan Pan Islam, 290
 Gerakan Persatuan dan Kemajuan, 288
 gerakan subversif, 283
 Gereja, 125
 Koptik, 66
 skisma di —, 40
 Ghalib, 196
 Gibbon, 98
 Goldziher, Ignaz, 7
 Gomorrah, 202
 Gospel, 98
 Gunung Arafah, 67, 75

H

Haar, Ter, 12
 Habsy
 bangsa —, 121
 Gubernur —, 31

- tanah —, 185
- hadis
 - pengumpul —, 243
 - penulisan —, 113-123
- Hadramaut, 185
- haid, 300
- Hajar Aswad, 143
- hajat*, 83
- Haji
 - ibadah —, 5, 78, 89, 321
 - masa —, 259
 - upacara —, 97
 - Wada', 84, 322
 - ziarah —, 265, 314, 316, 320
- hak asasi manusia, 166
- hak legislatif, 334
- hak pokok, 165
- Hak-Hak Warga Negara di Prancis, 136
- halal, 82
- Halimah, 45-46, 48
- Halley, komet, 91
- Hamzah, 191-192, 197
 - kisah — masuk Islam, 234-242
- Hanafi, mazhab, 327
- Hanifah, kaum, 108
- haram, 82
- Hari Akhir, 5
- Hari Pengadilan, 231
- Hari Perhitungan, 142
- Hari Raya 1 Syawwal, 4
- Hari Raya Haji, 4
- Harijan, kaum, 277
- Harun Al-Rasyid, 75
- Harun, Nabi, 284
- Hasan bin Tsabit, 37
- Al-Hassan bin Amarra, 115
- Hassan, Haji, 294
- Hasyim, 187, 196, 244
 - keturunan —, 204
 - marga —, 155
- Hawazin, kaum, 67
- Hayworth, Rita, 281
- Heraklius, 121
- Herodes, Raja, 197
- hidup saleh, 8
- hijaba'*, 77
- Hijaz, 27, 32, 135, 279
- himmah*, 83
- Hindia Belanda, 9
- Hindu, 267
 - agama —, 227
 - Jawa, 267
 - kaum —, 283
 - umat —, 237
- Hinduisme, 231
- Hira, Gua, 143-144
- Hisyam bin Urwah, 22
- Hitler, 9
 - zaman —, 30
- hormat, memberi, 162
- Hotel Waldorf Astoria, 295
- Hourgronje, Snouck, 307, 322
- hubungan bertetangga, 228
- hubungan darah, 228
- Hudaibiyah, 315
 - gencatan senjata —, 319
- Al-Hujurât, Surah, 81
- hukum *qishash*, 270
- hukuman mati, 127
- Hunafa', julukan, 142
- Husain, putra Ali, 328
- Husein, Raja, 135, 288-289
- I**
- ibadah, 149
 - merupakan kewajiban, 1
 - sembahyang lima waktu, 2
- iblis, 74
 - sebutan untuk setan, 148
- Ibn Hanbal, 327

- Ibn Himjar, 22
- Ibn Hisyam, 8-9, 17-19, 21, 23, 26, 28, 31-33, 55, 73, 140, 148, 155, 243
riwayat Nabi Muhammad Saw.
karangan —, 17
- Ibn Ishaq, 9, 17-19, 21-24, 31-33, 37, 48, 51, 93, 100-101, 116, 118, 125, 137-140, 148-149, 153, 180, 221, 234, 243, 262
menulis sejarah Nabi Muhammad Saw., 16
nama lengkap —, 22
- Ibn Rusyd, 133, 223
- Ibn Saud, 137
Kerajaan —, 281-282
Raja —, 135, 288, 294-295
- Ibrahim, Nabi, 10-11, 19, 24, 61, 64, 72, 74-75, 88, 95, 105, 108-110, 119, 139, 142, 166, 187, 194, 257, 274, 284
agama —, 119
doa —, 47
hukum agama —, 142
kisah —, 97
legenda pengurbanan —, 87
sang Patriark, 159
tempat asli berdirinya —, 323
- iddah*, masa, 300
- ikhlas, 83-84, 232, 295, 323
- Al-Ikhlâsh, Surah, 160-161, 232
- Ilahi, hak, 165
- iman, 80-81
berarti percaya, 80
- imla, 13
- India, 60, 121, 134, 166, 195, 227, 237, 266, 288-289, 290, 294, 304
Raya, 267
- Indonesia, 234, 283, 285, 292, 313, 335
penduduk —, 276
- infiltran, 323-324
- Inggris, 70, 181, 288
- Injil Yohanes Bab VIII, 159
- Injil, Kitab, 18, 24, 53, 86, 98, 125, 137, 139, 183, 188, 261, 298, 306, 332
sejarah —, 180
- insan kamil, 336
- Iqra*, 144
- iradah*, 83
- Irak, 185, 201, 279, 283, 294
- Iram, bangsa, 101
- Iran, 16, 134
- Isa a.s., Nabi, 18, 24, 47, 72, 76, 109, 115, 120, 197, 246, 253, 258, 261
- Isa Al-Masih, Kenaikan, 265
- Isfahan, Kota, 103-104
- Iskandar Agung, 212, 217
- Islam ortodoks, 134
- Islam turun ke bumi, 220
- Islam, 8, 76, 108, 162, 216, 238, 326, 334
berarti tunduk atau takluk, 80
kata —, 84
keadaan negara-negara — masa kini, 286-296
kebudayaan —, 331
kelompok militan, 335
mengatur segala hal, 162-173
negara-negara — mencapai kemerdekaan, 276-285
pada zaman Umar, 93
pengertian —, 80-86
perkembangan negara —, 333
- Ismail, Nabi, 10-11, 19, 24, 61, 73-75, 87, 142, 187
kisah penyembelihan —, 87-99
- Isra Mi'raj, 246-247, 249, 251-252
perjalanan — Nabi Muhammad, 252-263
- Al-Isrâ', Surah, 218, 246

Israel, 253, 283

Israil

agama —, 139

Nabi —, 267

Istanbul, 15, 17, 121-122, 288

J

Jafar Shadiq, 327

Jahiliyah, zaman, 96, 128, 228, 302

Jakarta, 335

Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid, 289

Jawa, 169

Jazirah Arab, 234

Jeddah, 63, 185

Jerman, 9, 70, 181

Jerman-Nazi, pendudukan, 136

Jerusalem, 122, 206-207, 246, 253, 255-256, 264

Jibril, Malaikat, 144, 146-147, 176, 187, 216, 250, 255-256, 258

jihad, 267

jin, 147

kesurupan —, 156, 179

Jones, cerita Nabi, di Amerika, 195

Juariyah binti Harith, 304

juru nujum, 95

Justinianus, 40

K

Ka'ab, 196

Ka'bah, 10-11, 28, 31, 33, 35-36, 48, 61-62, 64-65, 72, 75, 110, 147, 152, 191, 204, 206-207, 239, 274, 323, 324

dipugar, 140, 143

usaha pemugaran —, 66

Kabul, 294

Al-Kahfi, Surah, 217

Kahin, McT., 61, 306

kain ihram, 79

Kairo, 279

kalibrasi fitrah kemanusiaan kita, 145

Karbala, 280

Karolus Agung (Charlemagne), 268

Katolik Roma, 208

kaum muda dalam gua, kisah, 211

Kazimirsky, 181

kebajikan, 80

kebenaran, 264

keberanian, sifat, 7

kebijakan internasional, 335

kebodohan, arti, 228

kebudayaan, 70

kecintaan, 225

kedudukan kaum wanita, 297

keinsafan, 205

Kekaisaran Byzantium, 222

kematian, 230-231

kemuliaan, 267

Kenya, 335

kependetaan

hierarki —, 129

lembaga —, 333

keraguan, 216

Kerajaan Byzantium, 122, 266

mengalami pemberontakan, 121

Kerajaan Hasyimiah di Yordan, 276

Kerajaan Hijaz, 289

Kerajaan Himjar, 22

Kerajaan Nejd, 288

Kerajaan Persia, 120-121

Kerajaan Romawi, 120

Kaisar —, 117

Kerajaan Usmani di Turki, 281, 288

Kerajaan Yaman, 281

Kerajaan Yunani, 120

kerusakan akhlak, 39

kesetiaan, 225

kesulitan, menghadapi, 247

Kesultanan Ternate, 313

ketakwaan, 83
ketidakadilan, 266
Khadijah binti Khuwailid, 56, 58-59, 69, 99, 108, 140, 146-148, 271, 302-303, 308
Khaibar, 34
Khalifah Abbasiyah, 241
Khalifah Rasyidin, 114
Khalifah Umayyah, 241
Khalifah Usmani, 282
khatam, 111
Khâtamul anbiyâ', 131
khayalan belaka, 265
Khazraj, 274, 323, 260
 kawasan —, 275
 suku —, 106, 157, 269, 284
Khosroes Annusyirwan, 43, 121
Khosroes II, 121
Khyber Pass, 294
Kiai, kaum, 134
Kiamat, hari, 6, 57, 90-91, 102
kiblat, 323-325
Kilab (Hakim), 196
Kinana, kaum, 67
Kisra, 121
kodrat, 6
Komunis
 kaum propagandis —, 130
 kekuasaan —, 9-10
Konstantinopel, 136
Konstantinus Yang Agung, 268
kontroversi, 252
kontroversial, 332
Koptik, golongan, 66, 283
Kremlin, pihak, 130
Kristen, 100, 216, 220, 227, 230, 282
 kaum — di Armenia, 283
Kristus, 267
kursi listrik, 128

L

Al-Lahab, Surah, 168
Lahore, Kota, 277
Latin, bahasa, 181
Laut Merah, 63, 183
Lebanon, 279, 282, 290, 292
Legitimis, paham, 280
Leopold I, 182
Libia, 290
Lohengrin, kisah, 313
lonceng penunjuk waktu, 244
London, 134
Lourdes, 207
Luai, 196
Lukas, 125
Luqmân, Surah, 123

M

Ma'rib, 25
Macedonia, 217
Madinah An-Nabi, 175
Madinah, 3, 27, 34, 72, 100, 105, 135, 143, 157, 176, 210, 219, 232, 241-242, 260, 263, 272-273, 275, 284, 289, 298, 302-303, 316-317, 320, 323-324
 organisasi masyarakat —, 241
 surah yang turun di —, 174
Mahabharata, 71, 96, 267
Mahatma Gandhi, 55
Mahdi, kedatangan Imam, 131
Maisarah, budah Khadijah, 58
Majelis Perwakilan Rakyat di Karachi, 279
Majusi, 103
Makkah, 2, 10, 27-29, 32, 45, 51, 53, 57, 63, 66-67, 72-73, 79, 84, 101, 117, 119, 135, 147-148, 152, 156-157, 185-187, 190, 214, 219, 222,

- 224, 236, 240, 245-246, 249, 253,
255-256, 259-260, 263, 265-266,
272, 274, 279, 284, 288-289, 294,
314-315, 317, 319, 321, 324-325
penaklukan —, 322
surah yang turun di —, 174
- makruh, 82
- Malik bin Anas, 22
- Maliki, 327
- Al-Mansur, 16
- manusia
 - adalah khalifah, 257
 - mengalami peralihan, 126
 - pandangan — tentang keadilan,
127
 - watak —, 7
- Maracci, 182
- Markus, 125
- Maroko, 290
- Maronit, sekte, 283
- Maryam
 - kisah —, 229
 - Surah —, 229
- masa penderitaan dan permusuhan,
264-275
- masayil*, 33
- Al-Masih, 57
 - kedatangan —, 131
- mata dengki (*evil eye*), 50
- matahari
 - gerakan —, 2
 - peredaran —, 3
- Matius, 125
- Maulvi, 134
- mazhab, empat aliran, 280, 327
- Mehmed V, 288
- Meksiko, uang dolar, 63
- melek huruf, 237
- membaca dan menulis, 163-164
- menyendiri, 142
- menyepi, 141
- menyucikan diri
 - dengan air, 237
 - kewajiban sebelum menyentuh Al-
Quran, 237
- Mesir, 22-23, 122, 279, 281-283, 290,
292, 324, 335
- Mesopotamia, 120, 290, 298
- Mi'raj, 254, 265
- Mina, 73, 75-76
- Minangkabau, 9, 12, 49, 71, 168
- Mirza Ghulam Ahmad, 132
- modernis, kaum, 218, 222-223
- modernisasi, 287
- Mohammad Natsir, 279, 294
- Monarki, 278
- Moro Spanyol, kaum, 25
- Mossadegh, Perdana Menteri, 293
- Mosul, Kota, 122
- Muawiyah, 97-98, 241, 328
- Al-Muddatstsir, Surah, 168
- Mudzdalifah, 76
- muhadis, kaum, 37
- Muhajirin, golongan, 284
- Muhammad Abduh, 289
- Muhammad Ali, 84, 181, 289
- Muhammad Al-Mahdi Al-Hujjah, 329
- Muhammad bin Ishaq, 114
- Muhammad Saw., Nabi, 11, 196
 - berdagang ke Suriah, 54-66
 - biografi —, 8
 - dakwah —, 224
 - dan seruan dakwah, 151-161
 - dan pengasingan diri, 141-150
 - di Madinah, 319-330
 - hijrah — ke Madinah, 314,
319
 - kisah kelahiran —, 18, 26, 43-53,
140
 - menangis, 154

menerima wahyu, 124
 menerima wahyu tentang peperangan, 263
 pembawa pesan, 215
 perkembangan karier —, 225
 perlindungan —, 185-195
 pernikahan —, 60, 141, 304
 riwayat —, 22
 sebagai Nabi penutup, 131-140
 sejarah —, 18, 332
 silsilah —, 21-30, 196
 tahun kelahiran —, 28
 mukjizat, 143, 193-195, 197, 245, 250
 Mullah, kaum, 130, 132-135
 munafik, kaum, 324
Munhamana, 137-138
 Murrah, 196
 Musa, Nabi, 72, 76, 109, 194-195, 197, 257, 284
 sejarah — dan Harun, 238, 240
Mushaf Usman, 15, 170, 180
 musim semi, 43
 musim ziarah, 186
 Muslim
 di Makkah, 270
 golongan kaum — angkatan muda, 134
 mengharapkan kedatangan Imam Mahdi, 90
 Muslim, Imam, 21
 "Muslim, teroris", 335
Musta'riba, golongan, 25
 Mustafa Kemal Pasya, 291 (lihat juga *Attaturk*)
 musyawarah, 284
 mutawatir, 37
 Al-Muthalib bin Abdullah, 37
 Al-Muzzammil, Surah, 168

N

nahu, 15
 Najasi, 221
 Al-Najm, Surah, 249
 Najran, 100
 Nakhla, 67
Nasa'ah, 29
 Nasrani, 103, 107, 142
 kaum —, 125-126, 171
 kaum — mengharapkan Kristus kembali, 90
 Nassidin, pendeta di, 105
 Natal, 4, 30, 287
 Nejd, 185, 289, 294-295
 New York, 295, 335
 niat, 83
 Niazzi Bey, 288
 Al-Nisâ', Surah, 297, 299
 Nomad, kaum, 135
 nomadisme, 137
 Normandia, Pantai, 136
 notaris, jabatan, 171
 Al-Nûr, Surah, 310
 nyawa, kehilangan, 127

O

O'Neill, 61
 Oman, 185
oracle, 147
 Orakel Delphi, 89
 Ortodoks, golongan, 135
 Osama bin Laden, 335
Out of Bounds, 82

P

Pagan Romawi, kaum, 30
 Pagan Yunani, kaum, 40
 Paganisme, 30
 paham keagamaan murni, 108

- Pakistan, 135, 234, 283, 285, 295-296
 penduduk —, 276
 Pakta Locarno, 266
 Palestina, 120, 241, 298, 324
 pertikaian — dengan Israel, 335
 Palmer, E.H., 183
 Pancasila, 234
 Paris, 134
 Parsi, bangsa, 29, 185, 209, 241, 246,
 266, 281, 298
 budaya —, 227
 Paus Innocentius XI, 182
 PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa),
 295-296
 Pedang si Umar, 239
 Pegunungan Balka, 119
 Pekan Raya 'Ukaz, 67-79
 pembalasan, hukum, 186
 pemurnian, 1, 4
 pencerahan, 220
 penduduk, pembagian, 155
 pengecut, sifat, 7
 penyair, 156
 penyembelihan hewan, 228
 penyucian, 4
 kecil, 237
 pepatah tentang Muhammad dan
 gunung, 218
 peperangan, 155, 259, 262
 Perang Badar, 323
 Perang Bharata, 267
 Perang Dunia I, 291
 Perang Dunia II, 190, 276, 287
 Perang Fijar, 55, 67
 Perang Padri, 49
 Perang Sabil, 267, 293
 Perang Suci, 267
 Perang Uhud, 323
 perceraian, peraturan tentang, 300
Periclytos, 138-139
 Perjanjian Baru, 98, 125, 213, 220, 306
 Perjanjian Hudaibiyah, 318, 320-321,
 324
 Perjanjian Lama 87, 94, 98, 125, 128,
 166, 172, 213, 220, 306
 agama asli dari —, 159
 perlindungan, meminta, 219
 pernikahan
 dan perceraian, 308-318
 lembaga —, 312
 soal —, 297
 Pernyataan Hak di Inggris, 279
 Pernyataan Hak-Hak dan Deklarasi
 Kemerdekaan Amerika Serikat,
 136
 Pernyataan Kebebasan Manusia, 279
 Persatuan Islam, 294
 persekongkolan, 275
 Persemakmuran, 242
 Persia, 43, 103, 106, 140, 208, 324,
 329
 tentara —, 40-41
 Pertempuran Badar, 145-146
 pertumpahan darah pertama, 151
physiognomist, 50
 pola kehormatan, 267
 Pontifex Maximus, 278
 puasa, bulan Ramadhan, 3-4
 puisi bangsa Arab kuno, 11
 purdah, 304
 pusat peziarahan, 186
 Putri Elsa dari Brabant, 313
- Q**
 Qadar, malam, 145
 Al-Qaeda
 jejaring militan Muslim, 335
 teroris —, 335
qashad, 83
 Al-Qasim, 60

- qishash*, hukum, 35
- Quba, 105-106
- Quraisy, 78, 97, 108, 110, 142, 147, 151, 153-156, 190, 209-211, 213-216, 219-220, 226, 230, 234, 241, 270
- kaum —, 52, 61, 67, 127, 218, 244, 256, 259, 265, 274-275, 284, 314-317, 319, 321, 324
- kaum — memboikot Muhammad dan pengikutnya, 224-233
- kaum — menguji Muhammad, 215-223
- kekuatan —, 245
- keputusan —, 271
- marga —, 204
- suku —, 157, 260-261, 270
- suku — dan perlindungan Muhammad, 196-205
- tantangan kaum —, 206-214
- tuduhan orang-orang —, 219
- warga tertua —, 140
- Al-Quran, 213
- ayat — sesuai dengan kebutuhan, 163
- catatan — dihindarkan, 14
- dan kedudukan wanita, 297-307
- diturunkan, 158
- hal-ihwal —, 333
- kemuliaan surah —, 176
- menjawab keluhan Nabi Muhammad Saw., 216
- menjelaskan arti Islam dan iman, 82
- mukjizat Nabi Muhammad Saw., 193
- Mushaf —, 8
- naskah induk —, 14
- pemisahan surah-surah —, 174-184
- perkembangan —, 243-251
- tanda huruf hidup —, 15
- turunnya —, 12-20
- Qusai bin Kilab, 196, 201
- R**
- radikal, 221
- Ramadhan, bulan, 145, 286
- ramalan gaib, 90
- Ratu Adil, 58
- Reformasi, 279, 287
- aliran —, 136
- di Eropa Barat, 278
- Reformis, golongan, 135, 165
- religion*, 80
- Renaissance, zaman, 136
- Revolusi Prancis, 279
- Reza Syah Pahlevi, 292
- rifada'*, 77
- Rodwell, J.M., 182
- Roma, kekuasaan, 241
- Romawi, 41, 209
- bahasa —, 148
- hukum —, 306
- kekuasaan —, 185
- Kerajaan —, 25-26
- tentara —, 40
- Ross, A., 182
- Ross, Sir E. Denison, 182
- Rousseau, 165
- ruh, 213, 218
- Rukun Iman, 1-11, 38-39, 82, 129, 133, 173, 332
- Rukun Islam, 1-11, 82, 133, 332
- melaksanakan — disebut ibadah, 82
- Ruqaya, 60

S

Sa'd bin Abi Waqqash, 148, 151
 Saba, negeri, 25
 Sabat, 173
 kesucian —, 327
 Saks, bangsa, 268
 Saladin, zaman, 282
salam, 163
 Sale, George, 182
 Salib Jerusalem, 40-41
 Salman Al-Farisi, 100-114
 kesaksian — terhadap kenabian
 Muhammad, 100-112
 Saloniki, 288
 San'a, Kota, 32
saraf, 15
 Sarah, istri Nabi Ibrahim, 87
 Sarcoglu, 291
 Sarekat Islam, Gerakan, 57-58, 289
 Saudah, 303
 Savaria, 181
 Schweigger, 181
 sedekah, 4, 106
 sejarah dunia, perjalanan, 276
 sejarah lisan, 9-12
 sejarah tertulis, 10, 12, 16
 sekte, 295-296
 serangan kesurupan, 93
 setan, pelemparan batu kepada, 89
 Sheba, 25 (lihat juga *negeri Saba*)
 shiddiq, 39
Sidratul Muntaha, 255
siqayah, 77
 Sisilia, 136
 sistem hierarki imam, 329
 Siti Hajar, ibunda Nabi Ismail, 11, 73,
 87
 Sodom, 202
 sosial, kesengsaraan, 68
 Spanyol, 136, 282, 290, 323

spiritual, 230
Staaträson, sebutan, 293
 Sultan Abdul Hamid, 289
 sumpah baiat, 320
 sumpah setia (baiat) feminin, 261, 269
 sunnah, 82
 supranatural, 265
 surga, 259
 surgawi, kenikmatan, 255
 Suriah, 37, 51, 56, 68-69, 104, 120-
 121, 185, 201, 241, 279, 282-283,
 290, 292, 298, 324
 Syafi'i, Imam, 23, 327
 syahadat, 1, 8, 39
 Syam, 27, 37
 Syaukat Ali, 289
Syekh Al-Islam, gelar, 281
 Syi'ah, kaum, 281, 293-294, 328-329
 Syi'ib Ali, 214, 259
 Syits, anak Nabi Adam, 73, 61
 Syriac, bahasa, 137-138

T

taat, 83
 tabligh, 39
 Tahun Baru, 4, 30
 Tahun Duka, 271
 Tahun Gajah, 33, 37, 43-44
 takwa, 83, 301
 takwim Islam, 3
 takwim surya, 3
 Talhah bin Ubaidillah, 148
 Talmud, ulama, 120
 "Tambo", 71
 Tanzania, 335
 tata krama pergaulan masyarakat,
 301
 Taurat, Kitab, 299
 tawanan musuh, 305

teokrasi, 276, 278, 281, 287

teroris, 335

Thâ Hâ, Surah, 240

Tha'if, 67, 260

Al-Thahir, 60

thawaf, ibadah, 191

Al-Thayib, 60

Timur Tengah, 227

Torah, Kitab, 95

tradisi lisan, 10

transaksi niaga, 205

Tripoli, 122

troubadour, 70

Tuhan, sebutan, 159

tujuh lapisan langit, 264

tujuh orang yang tertidur, kisah, 216

tulang paha unta, 151-152

tuna kasta, 277

tuna-aksara, golongan, 169

Tunisia, 290

Turki Muda, kaum, 291

Turki, 134

U

uang penebus, 304-305

Ubaidillah bin Jahsy, 117

'Ukaz, 67

Olimpia tanah Arab, 68

Ullmann, 181

Umar bin Abdul Aziz, Khalifah, 114

Umar bin Al-Khattab, 62, 244, 304, 315

kisah — masuk Islam, 234-242

perubahan iman —, 239

Umayyah, keluarga, 72

Umi Kaltsoum, 60

Ummul Abdullah binti Hatsamah, 234

Uncle Tom's Cabin, 57

Undang-Undang Hindu, 277

Uni Soviet, 10

Unitarian, aliran, 283

Universitas Athena, 40

Universitas Cornell, 277

unta jantan, kisah, 207

Usman bin Affan, 14, 114, 129, 148, 241, 316

Usman bin Huwairith, 117

'Utbah bin Rabi'ah, 199-200

UUD (Undang-Undang Dasar), 234, 276, 285, 287, 292, 327

V

Voice of Amerika, 53, 332

W

wabah cacar, 32

Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhra, 35

Wahl, 181

wahyu, 13, 163, 245

penerimaan —, 124-130

yang pertama, 264

yang turun di Makkah, 175

wajib, hukum, 82

Al-Walid Al-Mughirah, 63

wanita takwa, 301

Waraqah bin Naufal, 48, 99, 108, 117, 119, 146-147

Y

Yahudi, 53, 57, 100-102, 220, 241, 282-283, 304

kalangan —, 215

kaum —, 29, 125-126, 157, 171, 180

kaum ulama —, 205

mengharapkan kedatangan
Mesiah, 90

orang —, 260

pendeta —, 210

Yaman, 27-28, 31, 120-121, 185, 221
Selatan, 25

Utara, 25
 “yang amat terpuji”, 139
 Yatsrib, 27, 36, 157, 175, 260-263, 275
 Yenap, 93
 Yesus Kristus, 194, 210, 229-230
 kedatangan —, 108
 Yogi, perbuatan, 195
 Yohanes sang Pembaptis, 125, 137,
 142, 306
 kisah —, 138
 pengikut —, 120
 The Young Turks, 288
 Yuda, agama, 142
 Yuda
 kaum —, 132, 195
 keturunan —, 266
 Yudaisme, 227
 Yunani, 241, 283
 bahasa —, 98, 138, 148
 budaya —, 227
 Kuno, 14
 Yustinianus, Kaisar, 107, 121
 pemerintahan —, 121

Yusuf Ali, A., 85, 176-177, 179, 181,
 199, 217, 223, 235

Z

Zahir Syah, Raja, 293
 Zaid bin Amr, 117-118, 148
 Zainab, 60
 Zakaria, kisah, 229
 zakat, 302
 kewajiban —, 4
 zaman dakwah di Makkah, 319
 Zamzam, mata air, 11, 73
 Zarathustra, 227, 283
 Zend Avesta, 103
 ziarah, musim, 156
 Zoroaster, ajaran, 103
 Zubair bin Al-Awwam, 148
 Al-Zukhruf, Surah, 123
 Zul Majaz, 67
 Zulkarnain, 217
 Al-Zumar, Surah, 123